



TATA
BAHASA
BAKU

BAHASA INDONESIA

Edisi Keempat

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



TATA BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA

Edisi Keempat

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

00053091

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2017

HADIAH

TATA BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA
Edisi Keempat

Hak Cipta 2017 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-undang

Pengarah

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Penanggung Jawab

Hurip Danu Ismadi
Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan

Penyusun

Anton M. Moeliono, Hans Lapoliwa, Hasan Alwi,
Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, Sugiyono

Tim Redaksi

Adi Budiwiyanto, Atikah Solihah, Dendy Sugono, Dora Amalia, Elvi Suzanti, Ganjar Harimansyah,
Meity Taqdir Qodratillah, Mustakim, Sriyanto, Tri Iryani Hastuti, Triwulandari

Redaksi Pembantu

Nur Azizah, Rini Maryani,
Riswanto, Ryen Maerina, Septimariani,
Vita Luthfia Urfa, Wawan Prihartono

Katalog dalam Terbitan (KDT)

PB
499.215
TAT

t Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ke-4/Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.
xxvi. 624 hlm. 28,4 cm
ISBN 978-979-069-263-3

1. BAHASA INDONESIA-TATA BAHASA

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 tentang Hak Cipta

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

RPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 199.215 TAT t	No. Induk : 0038/19 Tgl. : 03-01-19 Ttd. : AL

SAMBUTAN

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Bahasa Indonesia terus berkembang, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Bahasa Indonesia banyak dipelajari di berbagai negara, seperti Australia, Vietnam, Jepang, Korea, Cina, Amerika Serikat, Jerman, Rusia, Inggris, Meksiko, Italia, dan Uzbekistan. Di Australia, bahasa Indonesia merupakan bahasa populer keempat yang diajarkan di lebih dari 500 sekolah dasar. Di sana bahasa Indonesia masuk dalam kurikulum nasional, tetapi sifatnya pilihan. Bahasa Indonesia menduduki peringkat ketiga setelah bahasa Jepang dan Prancis sebagai bahasa yang dipilih siswa. Di Vietnam, bahasa Indonesia sejajar dengan bahasa Inggris, Prancis, dan Jepang karena bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa resmi kedua. Di Jepang, sejak tahun 1969 didirikan Nihon-Indonesia Gakkai atau Perhimpunan Pengkaji Indonesia seluruh Jepang yang anggotanya terdiri atas kalangan akademisi Jepang yang telah lama mengajarkan budaya dan bahasa Indonesia di berbagai universitas, seperti Universitas Tenri, Universitas Kajian Asing Osaka, Universitas Sango kyoto, dan Universitas Setsunan.

Bahasa Indonesia terus berkembang menjadi bahasa yang modern. Perkembangan itu harus dibarengi dengan penguatan perangkat kebahasaan melalui pemutakhiran kaidah, pembakuan, serta kodifikasi tata bahasa dan kamus. Pemutakhiran itu harus sesuai dengan fakta kebahasaan yang berkembang saat ini. Perangkat yang telah dimutakhirkan itu nanti akan dijadikan acuan yang tepercaya bagi semua kalangan, baik akademisi maupun masyarakat umum. Oleh karena itu, Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang sudah ada sekarang harus terus dimutakhirkan sesuai dengan tuntutan zaman sebagai perangkat penguat eksistensi bahasa Indonesia.

Saya sangat mengapresiasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dalam hal ini Pusat Pengembangan dan Pelindungan, yang telah berupaya untuk memutakhirkan buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan eksistensi bahasa Indonesia. Buku ini diharapkan dapat mengantarkan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang bermartabat dan bahasa internasional yang mendukung fungsi diplomasi bangsa Indonesia.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja dan berperan aktif memutakhirkan buku ini. Semoga pekerjaan itu dicatat sebagai amal ibadah dalam upaya mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia. Amin.

Jakarta, Oktober 2017

Muhadjir Effendy

PRAKATA EDISI KEEMPAT

Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBBI) memuat pokok-pokok tata bahasa bahasa Indonesia dalam bentuk baku yang dapat digunakan oleh anggota masyarakat dalam komunikasi lisan dan tulis dengan situasi resmi. Buku TBBBI memuat kumpulan kaidah pemakaian bahasa Indonesia yang telah dirumuskan melalui kajian kebahasaan oleh para pakar bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

Buku TBBBI telah diterbitkan dalam tiga edisi. Edisi pertama diterbitkan pada tahun 1988 sampai dengan 1997 dalam delapan cetakan. Edisi kedua diterbitkan pada tahun 1993 dalam cetakan terbatas dan edisi ketiga diterbitkan pada tahun 1998—2003 dalam lima cetakan.

Revisi buku TBBBI edisi keempat dimulai pada tahun 2008. Kemudian, revisi dilanjutkan kembali pada tahun 2016 yang dipimpin oleh Dr. Sugiyono dan dilanjutkan oleh Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd. (Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan) pada tahun 2017. Revisi dilakukan dengan melibatkan beberapa pakar bahasa dari dalam dan luar lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Pakar bahasa tersebut adalah Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Dr. Hasan Alwi, Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Drs. Mustakim, M.Hum., Drs. Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, M.Pd., Drs. Sriyanto, M.Hum., Dra. Meity Taqdir Qodratillah, M.Hum., Dra. Udiati Widiastuti, M.Hum., Dr. Junaiyah H.M., Dr. Umar Muslim, Dr. Suharsono, Prof. Dr. Hermina Sutami, Prof. Dr. Amrin Saragih, M.A., Katharina E. Sukanto, Ph.D., dan Dr. Lilie Roosman.

Revisi perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan keterbacaan TBBBI sebagai buku acuan kebahasaan dengan menambahkan daftar istilah, menyelaraskan beberapa pernyataan yang tidak bersesuaian, menambah materi yang wilayah pembahasannya masih terbatas, menambah contoh yang relevan, mengubah pilihan istilah kebahasaan, dan menyesuaikan dengan beberapa buku acuan kebahasaan lainnya yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, seperti *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diharapkan dengan dilakukannya revisi, TBBBI yang diterbitkan pada tahun 2017 ini dapat lebih mudah dipahami pembaca.

Buku TBBBI ini dapat terbit atas dukungan dari berbagai pihak. Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. (Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

yang telah mendukung kegiatan revisi TBBBI ini. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada para penyuluh dan peneliti Badan Bahasa yang telah turut menyunting buku ini. Berkat dukungan tersebut, kami dapat merealisasikan terbitnya buku TBBBI edisi keempat ini. Semoga kehadiran buku ini dapat bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Jakarta, Agustus 2017

Penyusun:

Anton M. Moeliono

Hans Lapoliwa

Hasan Alwi

Sry Satrya Tjatur Wisnu Sasangka

Sugiyono

PRAKATA UNTUK EDISI KETIGA

Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBBI) mula-mula dihim-pun dan diterbitkan sebagai edisi pertama pada tahun 1988 untuk menyongsong Kongres Bahasa Indonesia V yang diselenggarakan pada tanggal 28 Oktober—2 November 1988. Edisi pertama suatu tata bahasa baku tentu tidak diharapkan telah sempurna-bahkan diperkirakan bahwa untuk edisi-edisi selanjutnya pun pasti akan ada perbaikan dan penyempurnaan. Karena itulah dalam Kongres V tersebut diputuskan agar TBBBI dikembangkan dan disempurnakan.

Suatu tim kecil yang anggotanya (menurut abjad) terdiri atas Dr. Hasan Alwi (Pusat Bahasa), Prof. Soenjono Dardjowidjojo, Ph.D. (Unika Atma Jaya), Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil. (Pusat Bahasa), dan Prof. Dr. Anton M. Moeliono (Universitas Indonesia) dibentuk dan ditugasi untuk merevisi TBBBI edisi pertama itu. Hasil tim itu adalah buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, edisi kedua. Edisi itu diterbitkan dalam jumlah yang terbatas dan diperuntukkan khusus bagi para peserta Kongres Bahasa Indonesia VI yang diselenggarakan pada tanggal 28 Oktober—2 November 1993. Dengan demikian, edisi kedua itu tidak sempat masuk pasar buku.

Dalam kongres VI juga disarankan agar TBBBI edisi kedua dikembangkan. Tim kecil tersebut di atas melanjutkan tugasnya dan hasilnya adalah *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, edisi ketiga ini. Dalam usaha untuk memperbaiki, mengembangkan, dan menyempurnakan TBBBI ini, tim itu mencari masukan dari pelbagai ahli, baik ahli bahasa maupun pakar pengguna bahasa. Salah satu upaya tim itu untuk memperoleh masukan yang diperlukan perbaikan itu adalah pemanfaatan Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya (PELBBA) 1997. Pada PELBBA itu, Prof. Dr. Iaw Yock Fang (Universitas Nasional Singapura) dan Prof. Dr. Mien A. Rifai (BPP Teknologi) diundang khusus untuk memberikan saran-saran yang sangat bermanfaat untuk penyusunan edisi ini.

Semula anggota tim revisi hanya bermaksud untuk melakukan perbaikan terhadap kesalahan yang ada dalam edisi kedua, tetapi dalam pertemuan berkala tim penyusun didapati bagian tertentu yang dirasakan perlu ditinjau kembali dan dikembangkan. Karena itu, edisi ini memuat beberapa perubahan yang esensial, khususnya Bab V (Adjektiva), Bab VI (Adverbia), Bab VIII (Kata Tugas), dan Bab IX (Kalimat). Pada umumnya, perubahan itu berupa pendalaman pelbagai aspek bab itu masing-masing. Di samping itu,

kadar keabstrakan dalam edisi ini juga dikurangi sehingga diharapkan lebih mudah dipahami oleh pembaca awam. Walaupun demikian, hendaknya disadari bahwa untuk mencapai tahap generalisasi yang berlaku secara umum pernyataan yang abstrak acapkali tidak dapat dihindari. Untuk mengimbangi hal itu, dalam TBBBI edisi ketiga ini juga ditambahkan contoh-contoh yang akan membantu pembaca memahami generalisasi yang dimaksud itu.

Edisi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan teknis dua tenaga setia Pusat Bahasa: Sugiyono, M. Hum dan Drs. M. Nurhanadi yang dengan tekun dan dengan tidak mengenal lelah telah mencurahkan waktu, kemampuan, dan tenaganya menyertai para penyusun mewujudkan edisi ini. Kepada mereka tim penyusun mengucapkan rasa terima kasihnya yang mendalam.

Selain itu, edisi ini tidak dapat terbit tanpa bantuan dari pihak pemberbit, yaitu PT (Persero) Balai Pustaka. Untuk itu, Tim Penyusun menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih atas bantuan yang diberikan, khususnya kepada Dr. Ir. Wahyudi Ruwiyanto, Direktur Utama PT (Persero) Balai Pustaka merangkap staf ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Ilmu bertumpu pada temuan ilmiah sebelumnya. Karena itu, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* edisi ketiga ini harus dianggap hasil dalam suatu perkembangan. Kajian serta penelitian yang lebih mendalam mengenai berbagai aspek bahasa Indonesia akan merupakan bahan yang akan dimanfaatkan dalam edisi berikutnya. Oleh karena itu, segala saran dan demi perbaikan buku ini akan disambut dengan senang hati.

Jakarta, 28 Oktober 1998

Penyusun:
Hasan Alwi
Soenjono Dardjowidjojo
Hans Lapoliwa
Anton M. Moeliono

PRAKATA UNTUK EDISI KEDUA

Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 1988 merupakan usaha pertama dalam sejarah penulisan tata bahasa baku bagi bahasa Indonesia. Buku itu, yang boleh dianggap edisi pertama, adalah hasil kerja sama sebelas ahli bahasa yang berasal dari pelbagai perguruan tinggi di tanah air. Usaha untuk mencapai hasil yang maksimal telah dilakukan. Namun, harus disadari pula bahwa penyusunan suatu tata bahasa baku tidak mungkin dituntaskan dalam satu kali penulisan.

Perenungan kembali para penulis, komentar, serta kritik yang dikemukakan membuat para penulis makin yakin bahwa perbaikan edisi pertama buku itu diperlukan sebagaimana diputuskan dalam Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988. Dalam rangka pemikiran itulah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, mengambil keputusan untuk menyempurnakannya. Karena itu, pada bulan April 1992 Pusat Bahasa membentuk tim penyusun revisi yang terdiri dari Dr. Hasan Alwi (Pusat Bahasa), Prof. Soenjono Dardjowidjojo, Ph.D. (Unika Atma Jaya), Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil. (Pusat Bahasa), dan Prof. Dr. Anton M. Moeliono (Universitas Indonesia) dengan tugas menyusun edisi kedua dengan mengadakan perbaikan serta penyempurnaan yang diperlukan.

Pada awal pelaksanaan tugasnya, tim mengambil beberapa keputusan. Pertama, kesebelas penulis edisi pertama akan diminta memberikan masukan. Kedua, sejumlah ahli bahasa yang lain akan diminta pula memberikan masukan. Ketiga, revisi akan diusahakan agar tidak menyimpang jauh dari edisi pertamanya. Keempat, tingkat keabstrakan edisi kedua akan diturunkan sehingga isinya lebih mudah dipahami.

Para ahli bahasa, termasuk beberapa penulis edisi pertama, yang memberikan komentar, saran, dan masukan lain adalah:

- 1) Prof. Dr. Jus S. Badudu, Universitas Padjadjaran
- 2) Prof. Maruli Butarbutar, Ph.D., IKIP Medan
- 3) Prof. Dr. Gorys Keraf, Universitas Indonesia
- 4) Dr. Myrna Laksman, Universitas Indonesia
- 5) Dr. W.H.C.M. Lamentik, Universitas Sam Ratulangi
- 6) Dr. Jawasi Naibaho, IKIP Medan

- 7) Prof. Samsuri, Ph.D., IKIP Malang
- 8) Prof. Mangasa Silitonga, Ph.D., IKIP Medan
- 9) Dr. H. Imam Sjafi'ie, IKIP Malang
- 10) Dr. Daliman Edi Subroto, Universitas Sebelas Maret
- 11) Dr. Suparno, IKIP Malang
- 12) I Gusti Made Sutjaja, Ph.D., Universitas Udayana
- 13) Prof. Daulat P. Tampubolon, Ph.D., IKIP Medan
- 14) Prof. Dr. Henry Tarigan, IKIP Bandung

Pada waktu menulis kembali buku ini, tim menjadi yakin bahwa diperlukan revisi yang lebih luas dari rencana semula. Masukan dari para ahli bahasa yang disebutkan di atas menjadi salah satu bahan pertimbangan. Karena itu, tim mengadakan perubahan yang substansial, terutama pada bab-bab mengenai fonologi, verba, adjektiva, adverbial, nomina, kalimat, dan hubungan antarklausa.

Penurunan tingkat keabstrakan edisi kedua buku ini diusahakan dengan memberikan penjelasan tambahan, memperpendek kalimat-kalimat yang kompleks, dan menyajikan lebih banyak contoh. Namun, harus dicatat bahwa dalam ilmu apa pun orang tidak dapat menghindari adanya keabstrakan dan peristilahan yang merupakan bagian integral dari ilmu itu sendiri.

Tim penyusun tidak berpretensi bahwa perubahan dan perbaikan pada edisi kedua ini merupakan perbaikan yang tuntas, karena, di samping bahasa itu sendiri berkembang, tidak mustahil pula masih ada hal yang terlewat, yang tidak terurai secara tepat, atau bahkan yang masih kontroversial. Seperti halnya dengan tata bahasa baku bahasa mana pun, hasil akhirnya perlu ditinjau kembali secara berulang dan berkala-tidak hanya untuk memperbaiki hasil terdahulu, tetapi juga untuk menampung perkembangan bahasa itu sendiri.

Akhir kata, kepada para ahli bahasa seperti yang tercantum di atas dan siapa pun yang telah memberi saran yang sangat berguna, tim mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Rasa terima kasih ini juga ingin kami sampaikan kepada karyawan Pusat Bahasa, terutama Drs. Hasjmi Dini, Drs. Sugiyono, Drs. M. Nurhanadi, Drs. Djamari, Sdr. Warno, dan Sdr. Dian Pitaloka, yang dengan tak mengenal lelah membantu penyiapan naskah ini.

Semoga *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* edisi kedua ini dapat memberikan sumbangan pada perkembangan dan pemakaian bahasa nasional kita.

Jakarta, 28 Oktober 1993

Penyusun:
Hasan Alwi
Soenjono Dardjowidjojo
Hans Lapoliwa
Anton M. Moeliono

PRAKATA UNTUK EDISI PERTAMA

Buku ini memuat pokok-pokok tata bahasa baku bahasa Indonesia yang dipakai anggota masyarakat dalam situasi yang resmi dan pergaulan yang adab. Di dalamnya akan terdapat kumpulan kaidah pemakaian bahasa Indonesia yang menggambarkan baik keteraturannya maupun simpangan dari keteraturannya itu. Oleh para penyusun buku ini dirasakan adanya ketidakserasian antara kaidah bahasa yang hingga kini dirumuskan di dalam berbagai buku tata bahasa dan kenyataan orang berbahasa. Akibatnya, di sana-sini timbul ketakpastian. Maka demi pemantapan kebakuan bahasa, buku tata bahasa ini hendak memberikan pedoman tentang berbagai bentuk yang masih terlalu banyak bervariasi. Jika tata bahasa normatif dikaitkan dengan norma yang dapat memantapkan kaidah tata bahasa, kata normatif tidak perlu berarti dogmatis atau tidak dinamis. Usaha pengembangan dan pembinaan bahasa memang melakukan intervensi terhadap evolusi alamiah bahasa, dan pengembang atau pembina bahasa dapat membedakan sikap toleransi di dunia akhlak yang merupakan kebajikan dari sikap toleransi terhadap bahasa yang merupakan kendala di dalam proses pembakuan bahasa.

Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* ini secara khusus ditujukan kepada orang awam yang terpelajar, yang karena pendidikannya ingin menyerasikan taraf pengetahuannya di bidangnya masing-masing dengan daya ungkapnya dalam bahasa Indonesia yang apik dan terpelihara.

Harus dikemukakan di sini bahwa buku tata bahasa ini tidak dimaksudkan menjadi buku pelajaran di sekolah. Untuk tujuan pengajaran perlu dijabarkan berbagai buku tata bahasa sekolah atau tata bahasa pedagogis yang berdasarkan teori belajar yang baik dan mempunyai sasaran agar peserta didikan mahir menghasilkan ujaran dan tulisan yang sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Walaupun buku ini merupakan ramuan pendapat dan temuan ahli bahasa Indonesia yang mutakhir, para penyusunnya sadar sepenuhnya bahwa karangannya masih menunjukkan banyak rumpang. Karena itu, setelah mendapat tanggapan para pemakainya akan diusahakan pelengkapannya dalam edisi yang berikut.

Buku tata bahasa baku ini merupakan hasil kerja sama ahli bahasa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Mereka itu ialah Prof. Soenjono Dardjowidjojo, M.A., Ph.D.; Dr. Bambang Kaswanti Purwo, S.Pd.; Dr. Harimurti Kridalaksana, S.S., M.A.; Wies H.C.M. Lalamantik. M.A., Ph.D.;

Prof. Dr. Anton M. Moeliono, S.S., M.A.; Prof. M. Ramlan, S.S.; Prof. Samsuri, M.A., Ph.D.; Dr. Sudaryanto, S.S.; Mangasa Silitonga, M.A., Ph.D.; Prof. Daulat P. Tampubolon, M.A., Ph.D.; dan Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan, S.Pd., yang masing-masing menyusun bab yang diminta oleh Panitia Pengarah yang terdiri atas Anton M. Moeliono, Soenjono Dardjowidjojo, M. Ramlan, dan Samsuri. Teks yang dihasilkan itu kemudian diolah kembali oleh Soenjono Dardjowidjojo. Pada tahap terakhir seluruh teks disunting oleh Anton M. Moeliono, dengan bantuan Dr. Hein Steinhauer, Universitas Leiden/ILDEP, M. Ramlan, dan Sudaryanto. Prof. Dr. W.A.L. Stokhof/ILDEP memberikan bantuannya dengan kepustakaan yang kami perlukan.

Pada berbagai tahap persiapan proyek penulisan itu, para penyunting dan penulis dibantu oleh panitia pelaksana teknis yang terdiri atas Hans Lapoliwa, S.P., M.Phil. (Ketua); C. Ruddyanto, S.S. (Sekretaris); Hasjmi Dini, S. Sospol; dan M. Nurhanadi.

Seluruh kegiatan penulisan buku tata bahasa baku ini dibantu oleh subsidi dari Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di bawah pimpinan Sdr. Utjen Djusen Ranabrata, S.S. Penerbitan buku ini dimungkinkan oleh kerja sama antara Perusahaan Umum Balai Pustaka di bawah pimpinan Drs. Zakaria Idris; Pusat Perbukuan di bawah pimpinan Drs. Taya Paembonan beserta proyek Buku Terpadu di bawah pimpinan Drs. B.P. Sitepu, M.Ed; Pusat Grafika Indonesia di bawah pimpinan Drs. F. Si-tanggang; dan Universitas Gadjah Mada di bawah pimpinan Prof. Dr. H. Koesnadi Hardjasoemantri, S.H. beserta Gadjah Mada University Press di bawah pimpinan Drs. H.J. Koesoemanto.

Rancangan kulit merupakan reka cipta Sdr. Sutarno dan Harmasto, Pusat Grafika Indonesia, sedangkan pengawasan produksi buku ini menjadi tanggung jawab Sdr. Kuntjono Sastrodarmodjo, B.A., Balai Pustaka, dan Sdr. H.J. Koesoemanto, Gadjah Mada University Press.

Pada tempat ini sepatutnya disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Fuad Hassan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan kepada semua pihak yang memberikan sahamnya dalam bentuk pikiran, tenaga, dan waktu selama proses penulisan naskah, pembahasannya, dan penerbitannya.

Jakarta, 28 Oktober 1988
Anton M. Moeliono
Soenjono Dardjowidjojo

DAFTAR ISI

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA	iii
PRAKATA EDISI KEEMPAT	v
PRAKATA UNTUK EDISI KETIGA	vii
PRAKATA UNTUK EDISI KEDUA	ix
PRAKATA UNTUK EDISI PERTAMA	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA	1
1.2 RAGAM BAHASA.....	3
1.3 DIGLOSIA	9
1.4 PEMBAKUAN BAHASA.....	10
1.5 BAHASA BAKU	12
1.6 FUNGSI BAHASA BAKU.....	13
1.7 BAHASA YANG BAIK DAN BENAR	19
1.8 HUBUNGAN BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA DAERAH DAN BAHASA ASING	20
BAB II TATA BAHASA: TINJAUAN SELAYANG PANDANG	23
2.1 DESKRIPSI DAN TEORI	23
2.2 PENGERTIAN TATA BAHASA.....	25
2.2.1 Fonologi	25
2.2.2 Morfologi.....	27
2.2.3 Sintaksis.....	28
2.2.3.1 Struktur Konstituen	29
2.2.3.2 Kategori Sintaksis	31
2.2.3.3 Konstruksi Tata Bahasa dan Fungsinya	33
2.3 SEMANTIK, PRAGMATIK, DAN RELASI MAKNA	37
2.3.1 Kondisi Kebenaran dan Perikutan	37
2.3.1.1 Proposisi Kalimat	38
2.3.1.2 Perikutan	39
2.3.1.3 Proposisi Tertutup dan Proposisi Terbuka	39

2.3.2	Aspek Takberkondisi Benar Makna Kalimat	39
2.3.2.1	Makna Ilokusi dan Isi Proposisi	40
2.3.2.2	Implikatur Konvensional	40
2.3.3	Pragmatik dan Implikatur Percakapan	41
2.3.4	Pengacuan dan Deiksis	42
2.3.4.1	Pengacuan	42
2.3.4.2	Deiksis	43
BAB III	BUNYI BAHASA DAN TATA BUNYI	45
3.1	BATASAN DAN CIRI BUNYI BAHASA	45
3.1.1	Vokal	48
3.1.2	Konsonan	49
3.1.3	Diftong	50
3.1.4	Gugus Konsonan	51
3.1.5	Fonem dan Grafem	51
3.1.6	Fonem Segmental dan Suprasegmental	53
3.1.7	Suku Kata	54
3.2	VOKAL DAN KONSONAN	55
3.2.1	Vokal dan Alofon Vokal	55
3.2.2	Diftong dan Deret Vokal	62
3.2.3	Cara Penulisan Vokal	64
3.2.4	Konsonan dan Alofon Konsonan	66
3.2.5	Gugus dan Deret Konsonan	78
3.3	STRUKTUR SUKU KATA DAN KATA	81
3.4	PEMENGGALAN KATA	82
3.5	CIRI SUPRASEGMENTAL	84
3.5.1	Tekanan dan Aksen	84
3.5.2	Intonasi dan Ritme	87
BAB IV	VERBA	95
4.1	BATASAN DAN CIRI VERBA	95
4.1.1	Verba dari Segi Fitur Semantisnya	95
4.1.2	Verba dari Segi Perilaku Sintaktis	98
4.1.2.1	Verba Transitif Berobjek	98
4.1.2.2	Verba Transitif Berobjek dan Berpelengkap	99
4.1.2.3	Verba Semitransitif	100
4.1.2.4	Verba Taktransitif Takberpelengkap	101
4.1.2.5	Verba Taktransitif Berpelengkap	101

4.1.2.6	Verba Taktransitif Berpelengkap Nomina dengan Preposisi Tetap	103
4.1.3	Verba dari Segi Bentuk	107
4.1.3.1	Verba Dasar	108
4.1.3.2	Verba Turunan	110
4.1.3.3	Morfofonemik dalam Pengafiksian Verba	118
4.2	MORFOLOGI DAN SEMANTIK VERBA TRANSITIF	129
4.2.1	Penurunan Melalui Konversi	129
4.2.2	Penurunan Verba Transitif Melalui Pengafiksian	130
4.2.2.1	Penurunan Verba Transitif dengan Prefiks Infleksi <i>meng-</i>	131
4.2.2.2	Verba Transitif dengan Prefiks Infleksi <i>di-</i>	132
4.2.2.3	Verba Transitif dengan Prefiks Infleksi <i>ter-</i>	132
4.2.2.4	Verba Transitif dengan Prefiks <i>per-</i>	135
4.2.2.5	Verba Transitif dengan Sufiks <i>-kan</i>	136
4.2.2.6	Verba Transitif dengan Sufiks <i>-i</i>	141
4.3	MORFOLOGI DAN SEMANTIK VERBA TAKTRANSITIF	147
4.3.1	Penurunan Verba Taktransitif dengan Pengafiksian	147
4.3.1.1	Pengafiksian Verba Taktransitif dengan Prefiks <i>ber-</i>	147
4.3.1.2	Pengafiksian Verba Taktransitif dengan Konfiks <i>ber...-an</i>	155
4.3.1.3	Pengafiksian Verba Taktransitif dengan Prefiks <i>meng-</i>	156
4.3.1.4	Pengafiksian Verba Taktransitif dengan Prefiks <i>ter-</i>	160
4.3.1.5	Pengafiksian Verba Taktransitif dengan Prefiks <i>se-</i>	162
4.3.1.6	Pengafiksian Verba Taktransitif dengan Infiks <i>-el-</i> , <i>-er-</i> , <i>-em-</i> , dan <i>-in-</i>	163
4.3.1.7	Pengafiksian Verba Taktransitif dengan Konfiks Verbal <i>ke...-an</i>	164
4.3.2	Penurunan Verba Taktransitif dengan Reduplikasi	168
4.4	VERBA HASIL REDUPLIKASI	172
4.5	VERBA MAJEMUK	176
4.5.1	Verba Majemuk Dasar	177
4.5.2	Verba Majemuk Berafiks	178
4.5.3	Verba Majemuk Berulang	180
4.6	FRASA VERBAL DAN FUNGSINYA	183
4.6.1	Batasan Frasa Verbal	183
4.6.2	Jenis Frasa Verbal	184

4.6.2.1	Frasa Endosentrik Atributif	184
4.6.2.2	Frasa Endosentrik Koordinatif	188
4.6.3	Fungsi Verba dan Frasa Verbal	189
4.6.3.1	Verba dan Frasa Verbal sebagai Predikat	189
4.6.3.2	Verba dan Frasa Verbal sebagai Pelengkap	190
4.6.3.3	Verba dan Frasa Verbal sebagai Keterangan	190
4.6.3.4	Verba yang Bersifat Atributif	191
4.6.3.5	Verba yang Bersifat Apositif	192
BAB V	ADJEKTIVA	193
5.1	BATASAN DAN CIRI ADJEKTIVA	193
5.2	JENIS ADJEKTIVA BERDASARKAN CIRI SEMANTIS	194
5.2.1	Adjektiva Pemerl Sifat	196
5.2.2	Adjektiva Ukuran	196
5.2.3	Adjektiva Warna	197
5.2.4	Adjektiva Bentuk	199
5.2.5	Adjektiva Waktu	200
5.2.6	Adjektiva Jarak	201
5.2.7	Adjektiva Sikap Batin	201
5.2.8	Adjektiva Cerapan	202
5.3	ADJEKTIVA DARI SEGI PERILAKU SINTAKTIS	203
5.3.1	Fungsi Atributif	203
5.3.2	Fungsi Predikatif	204
5.3.3	Fungsi Adverbial atau Keterangan	205
5.4	PERTARAFAN ADJEKTIVA	207
5.4.1	Tingkat Kualitas	207
5.4.1.1	Tingkat Positif	207
5.4.1.2	Tingkat Intensif	208
5.4.1.3	Tingkat Elatif	209
5.4.1.4	Tingkat Eksesif	210
5.4.1.5	Tingkat Augmentatif	211
5.4.1.6	Tingkat Atenuatif	211
5.4.2	Tingkat Perbandingan	211
5.4.2.1	Tingkat Ekuatif	212
5.4.2.2	Tingkat Komparatif	214
5.4.2.3	Tingkat Superlatif	216

5.5	ADJEKTIVA DARI SEGI BENTUK	218
5.5.1	Adjektiva Dasar	218
5.5.2	Adjektiva Turunan	218
5.5.2.1	Adjektiva Berimbuhan	218
5.5.3	Adjektiva Berulang	221
5.5.4	Adjektiva Majemuk	222
5.5.4.1	Gabungan Morfem Terikat dengan Morfem Bebas ...	222
5.5.4.2	Gabungan Morfem Bebas dengan Morfem Bebas	223
5.6	FRASA ADJEKTIVAL	227
5.6.1	Frasa Adjektival dengan Pemarkah Negasi	227
5.6.2	Frasa Adjektival dengan Pemarkah Keaspekan	228
5.6.3	Frasa Adjektival dengan Pemarkah Modalitas	229
5.6.4	Frasa Adjektival dengan Pemarkah Kualitas	229
5.6.5	Frasa Adjektival dengan Pemarkah Perbandingan	229
5.7	ADJEKTIVA DAN KELAS KATA LAIN	230
5.7.1	Adjektiva Deverbal	230
5.7.2	Adjektiva Denominal	232
5.7.2.1	Adjektiva Bentuk pe(r)- atau peng-	232
5.7.2.2	Adjektiva Bentuk ke-...-an dengan Reduplikasi	233
BAB VI	ADVERBIA	235
6.1	BATASAN DAN CIRI ADVERBIA	235
6.2	ADVERBIA DARI SEGI PERILAKU SEMANTISNYA	239
6.2.1	Adverbia Kualitatif	239
6.2.2	Adverbia Kuantitatif	239
6.2.3	Adverbia Limitatif	239
6.2.4	Adverbia Frekuentatif	240
6.2.5	Adverbia Kewaktuan	240
6.2.6	Adverbia Kecaraan	241
6.2.7	Adverbia Kontrastif	241
6.2.8	Adverbia Keniscayaan	241
6.3	ADVERBIA DARI SEGI PERILAKU SINTAKTISNYA	242
6.3.1	Adverbia Sebelum Kata yang Diterangkan	242
6.3.2	Adverbia Sesudah Kata yang Diterangkan	242
6.3.3	Adverbia Sebelum atau Sesudah Kata yang Diterangkan	243
6.3.4	Adverbia Sebelum dan Sesudah Kata yang Diterangkan	243
6.3.5	Adverbia Pembuka Wacana	244
6.3.6	Adverbia Intraklausal dan Ekstraklausal	246

6.4	ADVERBIA DARI SEGI BENTUKNYA	248
6.4.1	Adverbia Tunggal	248
6.4.1.1	Adverbia Berupa Kata Dasar	248
6.4.1.2	Adverbia Berupa Kata Berafiks	249
6.4.1.3	Adverbia Berupa Kata Ulang	250
6.4.2	Adverbia Gabungan	253
6.4.2.1	Adverbia Gabungan yang Berdampingan	253
6.4.2.2	Adverbia Gabungan yang Tidak Berdampingan	254
6.5	BENTUK ADVERBIAL	255
6.6	ADVERBIA DAN KELAS KATA LAIN	256
6.6.1	Adverbia Deverbal	257
6.6.2	Adverbia Deadjektival	257
6.6.3	Adverbia Denominal	257
6.6.4	Adverbia Denumeral	258
BAB VII	NOMINA, PRONOMINA, DAN NUMERALIA	259
7.1	NOMINA	259
7.1.1	Batasan dan Ciri Nomina	259
7.1.2	Nomina dari Segi Perilaku Semantisnya	261
7.1.3	Nomina dari Segi Perilaku Sintaktisnya	263
7.1.4	Jenis Nomina	264
7.1.4.1	Nomina Berdasarkan Acuannya	264
7.1.4.2	Nomina berdasarkan Bentuk Morfologisnya	272
7.1.5	Frasa Nominal	310
7.1.5.1	Penentu	310
7.1.5.2	Penggolong dan Partitif	313
7.1.5.3	Nomina dengan Perluasan ke Kiri	317
7.1.5.4	Perluasan Nomina ke Kanan	318
7.1.5.5	Susunan Kata pada Frasa Nominal	326
7.1.6	Frasa Nominal Vokatif	328
7.2	PRONOMINA	329
7.2.1	Batasan dan Ciri Pronomina	329
7.2.2	Jenis Pronomina	330
7.2.2.1	Pronomina Persona	330
7.2.2.2	Nomina Penyapa dan Pengacu sebagai Pengganti Pronomina Persona	340

7.2.2.3	Pronomina Penunjuk	342
7.2.2.4	Pronomina Tanya	344
7.2.2.5	Pronomina Taktentu	355
7.2.2.6	Pronomina Jumlah	356
7.2.3	Frasa Pronominal	356
7.3	NUMERALIA	357
7.3.1	Numeralia Pokok	357
7.3.1.1	Numeralia Pokok Tentu	358
7.3.1.2	Numeralia Pokok Kolektif	361
7.3.1.3	Numeralia Pokok Distributif	362
7.3.1.4	Numeralia Pokok Taktentu	362
7.3.1.5	Numeralia Pokok Klitika	364
7.3.1.6	Numeralia Pecahan	364
7.3.2	Numeralia Tingkat	365
7.3.3	Frasa Numeral	366
7.4	KONSEP TUNGGAL, JAMAK, DAN GENERIK	366
7.4.1	Bentuk Perulangan + <i>-an</i>	367
7.4.2	Kata <i>para</i>	367
7.4.3	Kata <i>kaum</i>	368
7.4.4	Kata <i>umat</i>	369
BAB VIII	KATA TUGAS	373
8.1	BATASAN DAN CIRI KATA TUGAS	373
8.2	JENIS KATA TUGAS	374
8.2.1	Preposisi	374
8.2.1.1	Bentuk Preposisi	375
8.2.1.2	Peran Semantis Preposisi	382
8.2.1.3	Peran Sintaktis Preposisi	385
8.2.2	Konjungsi	387
8.2.2.1	Konjungsi Koordinatif	388
8.2.2.2	Konjungsi Korelatif	391
8.2.2.3	Konjungsi Subordinatif	392
8.2.2.4	Konjungsi Antarkalimat	395
8.2.3	Interjeksi	398
8.2.4	Artikula	400

8.2.4.1	Artikula yang Bersifat Gelar	401
8.2.4.2	Artikula yang Mengacu pada Makna Kelompok	401
8.2.4.3	Artikula yang Menominalkan	402
8.2.5	Partikel Penegas	403
8.2.5.1	Partikel <i>-kah</i>	404
8.2.5.2	Partikel <i>-lah</i>	405
8.2.5.3	Partikel <i>-tah</i>	406
8.2.5.4	Partikel <i>pun</i>	406
BAB IX	KALIMAT	407
9.1	BATASAN DAN CIRI KALIMAT	407
9.2	UNSUR KALIMAT	408
9.2.1	Kalimat, Klausa, dan Frasa	410
9.2.2	Unsur Wajib dan Unsur Takwajib	411
9.2.3	Keserasian Antarunsur	413
9.2.3.1	Keserasian Makna	413
9.2.3.2	Keserasian Bentuk	415
9.3	KATEGORI, FUNGSI, DAN PERAN	416
9.3.1	Kategori	417
9.3.2	Fungsi Sintaktis	418
9.3.2.1	Predikat	419
9.3.2.2	Subjek	420
9.3.2.3	Objek	421
9.3.2.4	Pelengkap	422
9.3.2.5	Keterangan	424
9.3.3	Peran	438
9.3.3.1	Pelaku	438
9.3.3.2	Agen	439
9.3.3.3	Sasaran	439
9.3.3.4	Pengalam	440
9.3.3.5	Peruntung	440
9.3.3.6	Penerima	440
9.3.3.7	Penyebab	441
9.3.3.8	Tema	441
9.3.3.9	Tetara	441
9.3.3.10	Hasil	442
9.3.3.11	Lokasi	442
9.3.3.12	Alat	442

	9.3.3.13 Tujuan	442
	9.3.3.14 Sumber (Bahan)	443
9.4	KALIMAT DASAR	443
9.4.1	Batasan Kalimat Dasar	443
	9.4.1.1 Pola Kalimat Dasar	443
	9.4.1.2 Konstituen Kalimat Dasar	446
9.4.2	Perluasan Kalimat Dasar	448
	9.4.2.1 Aposisi	449
	9.4.2.2 Suplementasi	453
9.5	JENIS KALIMAT	454
9.5.1	Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya	454
	9.5.1.1 Kalimat Simpleks	455
	9.5.1.2 Kalimat Kompleks	455
	9.5.1.3 Kalimat Majemuk	456
	9.5.1.4 Kalimat Majemuk Kompleks	457
9.5.2	Kalimat Berdasarkan Predikat	460
	9.5.2.1 Kalimat Berpredikat Verbal	460
	9.5.2.2 Kalimat Adjektival	474
	9.5.2.3 Kalimat Nominal	475
	9.5.2.4 Kalimat Numeral	477
	9.5.2.5 Kalimat Frasa Preposisional	478
9.5.3	Kalimat Berdasarkan Klasifikasi Sintaktis	478
	9.5.3.1 Kalimat Deklaratif	479
	9.5.3.2 Kalimat Imperatif	480
	9.5.3.3 Kalimat Interogatif	486
	9.5.3.4 Kalimat Eksklamatif	492
9.5.4	Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsur	493
	9.5.4.1 Kalimat Lengkap	493
	9.5.4.2 Kalimat Taklengkap	494
9.5.5	Kalimat dan Kemasan Informasi	495
	9.5.5.1 Inversi	496
	9.5.5.2 Penge depanan	498
	9.5.5.3 Penge belakang an	500
	9.5.5.4 Dislokasi Kiri	501
	9.5.5.5 Dislokasi Kanan	502

9.5.5.6 Ekstraposisi	503
9.5.5.7 Pembelahan	504
9.6 PENGINGKARAN	505
9.6.1 Lingkup Pengingkaran	506
9.6.1.1 Pengingkaran Kalimat	506
9.6.1.2 Pengingkaran Bagian Kalimat	509
BAB X HUBUNGAN ANTARKLAUSA	513
10.1 HUBUNGAN KOORDINATIF	513
10.1.1 Ciri-Ciri Sintaktis Hubungan Koordinatif	515
10.1.2 Ciri-Ciri Semantis Hubungan Koordinatif	518
10.1.3 Hubungan Semantis Antarklausa dalam Kalimat Majemuk....	519
10.1.3.1 Hubungan Penjumlahan	520
10.1.3.2 Hubungan Perlawanan	523
10.1.3.3 Hubungan Pemilihan	525
10.2 HUBUNGAN SUBORDINATIF	526
10.2.1 Ciri-Ciri Sintaktis Hubungan Subordinatif	531
10.2.2 Ciri-Ciri Semantis Hubungan Subordinatif	534
10.2.3 Hubungan Semantis Antarklausa dalam Kalimat Kompleks ...	534
10.2.3.1 Hubungan Waktu	535
10.2.3.2 Hubungan Syarat	538
10.2.3.3 Hubungan Pengandaian	538
10.2.3.4 Hubungan Tujuan	539
10.2.3.5 Hubungan Konsesif	539
10.2.3.6 Hubungan Perbandingan	540
10.2.3.7 Hubungan Penyebaban	542
10.2.3.8 Hubungan Hasil	543
10.2.3.9 Hubungan Cara	543
10.2.3.10 Hubungan Alat	543
10.2.3.11 Hubungan Komplementasi	544
10.2.3.12 Hubungan Atributif	546
10.2.4 Hubungan Optatif	548
10.3 PELESAPAN	548
DAFTAR PUSTAKA	553
DAFTAR ISTILAH	571
INDEKS	589

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia. Perannya sebagai bahasa persatuan didasarkan pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.” Perannya sebagai bahasa negara bersumber pada Undang-Undang Dasar 1945 yang di dalamnya tercantum pasal yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Di samping itu, masih ada faktor lain yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang terkemuka di antara beratus-ratus bahasa Nusantara yang masing-masing amat penting bagi para penuturnya sebagai bahasa ibu.

Penting atau tidaknya suatu bahasa juga dilihat dari jumlah penutur, luas sebaran, serta perannya sebagai sarana ilmu, seni sastra, dan pengungkap budaya. Berdasarkan jumlahnya penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu memang tidak sebanyak penutur bahasa Jawa atau bahasa Sunda. Akan tetapi, jika pada jumlah itu ditambahkan jumlah penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, jumlah penutur bahasa Indonesia paling banyak di antara jumlah penutur bahasa-bahasa lain di Indonesia. Pertambahan jumlah penutur bahasa Indonesia itu juga diakibatkan oleh (1) arus urbanisasi yang menimbulkan komunitas para pendatang yang berbeda-beda bahasa ibunya dan yang pada gilirannya menciptakan keperluan akan alat komunikasi verbal yang sama; (2) perkawinan antaretnis yang mendorong orang tua untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan anaknya; (3) kecenderungan generasi muda keturunan warga negara asing yang tidak lagi merasa perlu menguasai bahasa leluhurnya.

Jika dilihat dari faktor luas sebarannya, bahasa Indonesia digunakan hampir di seluruh wilayah Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai bahasa setempat, bahasa itu digunakan di daerah pantai timur Sumatra, Kepulauan Riau, Bangka dan Belitung, Jakarta, daerah pantai Kalimantan, serta beberapa daerah di wilayah Indonesia bagian timur. Kontak bahasa Indonesia dengan bahasa daerah di wilayah itu menimbulkan kreol Melayu-Indonesia, yakni bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Melayu, seperti yang didapati di Jakarta dan sekitarnya, Manado, Ternate, Ambon, Banda, Larantuka, dan Kupang. Sebagai bahasa kedua, bahasa Indonesia menyebar dari ujung barat sampai ke ujung timur dan dari ujung utara sampai ke ujung selatan Republik Indonesia. Sebagai bahasa asing, bahasa Indonesia dipelajari di negara lain, seperti Amerika Serikat, Australia, Belanda, Cina, Filipina, India, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Korea, Prancis, Rusia, dan Selandia Baru. Belum lagi bahasa Melayu di Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand Selatan, dan Filipina Selatan yang, jika ditinjau dari sudut pandang ahli bahasa, memiliki akar bahasa yang sama dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan perannya sebagai sarana ilmu, seni sastra, dan pengungkap budaya, bahasa Indonesia telah benar-benar menjadi wahana dalam penyampaian ilmu pengetahuan serta media untuk mengungkapkan seni sastra dan budaya bagi semua warga Indonesia yang berlatar belakang budaya serta bahasa daerah yang berbeda-beda. Namun, tidak dapat diingkari bahwa bahasa daerah juga berperan penting dan tak tergantikan di dalam pengungkapan seni dan budaya daerah. Dalam konteks keindonesiaan, bahasa Indonesia merupakan sarana untuk memperkenalkan seni dan budaya suatu daerah ke daerah lain.

Harus diingat bahwa pentingnya sebuah bahasa ialah bukan sekadar karena mutunya sebagai bahasa, karena banyak-sedikitnya jumlah kosakata, keluwesan tata kalimat, atau kemampuan daya ungkap bahasa itu, melainkan juga karena pertimbangan politik, ekonomi, dan demografi. Di dalam sejarah manusia pemilihan suatu bahasa sebagai *lingua franca*, yakni bahasa perantara antarkelompok masyarakat penutur yang berbeda latar budaya dan bahasanya, tidak pernah didasarkan pada pertimbangan linguistik, logika, atau estetika, tetapi pada pertimbangan politik, ekonomi, dan demografi. Misalnya, di Atena, yang menjadi pusat pemerintahan dan kebudayaan Yunani, sebelum datangnya kekuasaan Romawi, dialek kota Atena itu menjadi bahasa umum bersama (koine), sebagai tolok ukur yang menggantikan dialek Yunani yang lain.

1.2 RAGAM BAHASA

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaian dan bermacam ragam penuturnya harus takluk pada hukum perubahan. Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat juga berpengaruh terhadap perubahan bahasa sehingga menimbulkan sejumlah ragam bahasa Indonesia. Karena masih memiliki teras atau inti bersama—terutama yang menyangkut kaidah tata bunyi, pembentukan kata, dan tata makna—ragam yang beraneka macam itu masih disebut bahasa Indonesia. Oleh karena itu, orang-orang yang berbeda ragam bahasanya masih dapat berkomunikasi dan saling memahami meskipun ada beberapa perbedaan dalam hal perwujudan bahasa Indonesianya.

Mengenai ragam bahasa, dapat disebutkan dua ragam bahasa yang saling bertautan, yaitu ragam menurut golongan penutur bahasa dan ragam menurut jenis pemakaian bahasa. Ragam menurut golongan penutur dapat dibedakan berdasarkan daerah asal, pendidikan, dan sikap penuturnya. Sementara itu, ragam menurut jenis pemakaian bahasa mencakup ragam menurut bidang atau pokok persoalan, ragam menurut sarana, dan ragam yang mengalami percampuran.

Ragam daerah dikenal juga dengan nama logat atau dialek. Bahasa yang menyebar luas selalu mengenal logat. Setiap dialek dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya, sekurang-kurangnya oleh penutur dialek yang daerahnya berdampingan. Jika di dalam wilayah pemakaiannya orang tidak mudah berhubungan (misalnya, karena tempat kediamannya dipisahkan oleh pegunungan, hutan, selat, atau laut), lambat laun logat itu akan banyak berubah sehingga dianggap sebagai bahasa yang berbeda. Hal itu pernah terjadi dahulu kala pada logat-logat bahasa Nusantara Purba, seperti yang sekarang disebut bahasa Batak, Jawa, Sunda, Bali, dan Tagalog. Berkat sarana perhubungan yang makin maju, baik yang berupa alat transportasi (darat, laut, udara) maupun media massa (cetak, elektronik), logat daerah bahasa Indonesia yang sekarang masih dikenali agaknya tidak akan berkembang menjadi bahasa tersendiri.

Logat daerah dapat dikenali dari tata bunyinya. Logat Indonesia-Batak yang dilafalkan oleh putra Tapanuli dapat dikenali, misalnya, karena tekanan kata yang amat jelas; logat Indonesia orang Bali mudah dikenali karena pelafalan bunyi /t/ dan /d/-nya; logat bahasa Indonesia orang Aceh mudah dikenali karena pelafalan bunyi /t/ dan /ö/. Ciri-ciri khas yang meliputi tekanan, turun-naiknya nada, dan panjang-pendeknya bunyi bahasa membangun aksen yang berbeda-beda. Perbedaan kosakata dan variasi gramatikal tentu ada juga walaupun kurang tampak. Logat dengan sendirinya erat hubungannya dengan bahasa ibu si penutur.

Berapa banyak jumlah logat dalam bahasa Indonesia? Jawaban atas pertanyaan itu bergantung pada kecermatan pengamatan dan keakraban seseorang dengan tata bunyi atau tata bahasa berbagai bahasa daerah Nusantara. Orang Bugis yang belum pernah mendengar bahasa Lampung akan berpendapat bahwa logat Indonesia orang Lampung tidak berakson kedaerahan. Sebaliknya, orang Lampung dapat membedakan logat Indonesia di daerahnya yang dipengaruhi oleh dialek Abung atau Krui. Jadi, makin cermat pengamatan dan makin akrab seseorang dengan tata bunyi atau tata bahasa daerah tertentu akan makin banyak pula jumlah logat Indonesia yang dapat dikenalnya.

Sikap penutur bahasa Indonesia terhadap aksen penutur lain berbeda-beda. Akan tetapi, umumnya seseorang dapat menerima perbedaan aksen orang lain selama bahasa Indonesia orang tersebut masih dapat dipahami. Hal itu menunjukkan bahwa toleransi orang Indonesia terhadap logat sangat tinggi. Selain itu, mungkin juga polarisasi logat yang belum jelas itu disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa Indonesia belum terlalu lama berperan sebagai bahasa persatuan.

Ragam bahasa menurut pendidikan penuturnya, yang berbeda dari ragam dialek, menunjukkan perbedaan antara kaum yang berpendidikan dan yang tidak. Tata bunyi bahasa Indonesia golongan yang tidak terpelajar pada umumnya berbeda dengan tata bunyi kaum terpelajar. Bunyi /f/, /ʃ/, /x/, dan gugus konsonan /ks/, misalnya, sering tidak terdapat dalam ujaran orang yang tidak berpendidikan atau hanya berpendidikan rendah. Kata *efektif*, *syarat*, *khusus*, dan *ekspres* yang dilafalkan [ɛfɛktif], [ʃarat], [xusus], dan [ɛkspres] sering dilafalkan [ɛpɛktip], [sarat], [kusus], dan [ɛkpres] karena terpengaruh etnis tertentu.

Perbedaan ragam kedua kelompok itu juga tampak pada tata bahasa. Kalimat *Saya mau tulis itu surat ke pamanku* sering ditemukan dalam tuturan nonformal. Kalimat tersebut cukup jelas maksudnya, tetapi bentuk bahasa formal yang digunakan oleh kaum berpendidikan adalah *Saya mau menulis surat itu kepada paman saya*.

Rangkaian kata dalam bahasa Indonesia dapat disusun menjadi kalimat dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak setiap kalimat dalam bahasa Indonesia termasuk kalimat yang apik. Hal itu dapat dianalogikan dengan *Ali* yang berpakaian lusuh dan koyak atau *Ali* yang berdandan dengan rapi, tetap disebut *Ali*. Akan tetapi, jika *Ali* ingin diperlakukan dengan baik dalam pergaulannya, sebaiknya ia memelihara penampilan dan berpakaian bersih. Itulah sebabnya bahasa orang yang berpendidikan/terpelajar—yang lazim disebut dengan bahasa persekolahan—pada umumnya memperlihatkan pemakaian bahasa yang apik. Badan pemerintah, seperti lembaga perwakilan

rakyat, lembaga kehakiman, pers, radio, televisi, mimbar agama, dan forum ilmiah seharusnya menggunakan ragam bahasa orang terpelajar yang lazim digolongkan dan diterima sebagai ragam baku.

Selain ragam baku, ada juga pengelompokan ragam bahasa yang didasarkan pada sikap penutur dan jenis pemakaiannya. Ragam bahasa menurut sikap penutur dan jenis pemakaiannya—yang dapat disebut langgam atau gaya—mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang digunakan oleh setiap pemakai bahasa berdasarkan pilihannya. Pemilihan ragam itu bergantung pada sikap penutur terhadap lawan bicara atau pembacanya yang dipengaruhi, antara lain, oleh umur, kedudukan orang yang disapa, tingkat keakraban antarpener, pokok persoalan yang disampaikan, atau tujuan penyampaian informasi.

Schubungan dengan langgam atau gaya itu, pembicara berhadapan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu yang menggambarkan sikap yang kaku, resmi, santun, dingin, hambar, hangat, akrab, atau santai. Perbedaan berbagai langgam atau gaya itu tercermin dalam kosakata dan tata bahasanya. Perhatikanlah, misalnya, gaya bahasa seseorang dalam membuat laporan kepada atasan atau ketika seseorang memarahi orang lain, membujuk anak, menulis surat kepada kekasih, atau mengobrol dengan sahabat karib yang memperlihatkan adanya perbedaan pilihan kata dan tata bahasa yang digunakan.

Ada pula sebagian orang yang dalam usahanya untuk menunjukkan kesopanan yang tinggi memanfaatkan bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu orang yang diajak bicara. Misalnya, seorang dosen yang berbicara dengan seorang direktur jenderal yang bahasa ibunya sama dengannya, misalnya bahasa Jawa, boleh jadi akan memakai kalimat, seperti *Saya dengar Bapak gerah beberapa waktu yang lalu*. Penggunaan kata *gerah* (bahasa Jawa) yang merupakan kata halus untuk makna 'sakit' itu dimaksudkan untuk menunjukkan sikap bicara yang sangat menghormati lawan bicara.

Kemampuan menggunakan berbagai gaya itu pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang dewasa. Kemampuan itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus diraih lewat pelatihan dan pengalaman. Untuk mencapai maksud itu, diperlukan kematangan, kepekaan, dan kearifan yang memungkinkan penutur mengamati dan mencontoh gaya orang yang dianggapnya cocok pada suasana tertentu. Penggunaan gaya yang sama dalam situasi yang berlainan, seperti halnya anak kecil yang hanya menguasai satu gaya yang biasa dipakainya dalam lingkungan keluarganya, menimbulkan kesan keterbatasan kemampuan berbahasa penutur. Di pihak lain, penguasaan hanya satu gaya bahasa, misalnya gaya pidato atau gaya instruksi, dapat menimbulkan anggapan bahwa dengan bahasa Indonesia orang seakan-akan tidak dapat bergaul dengan akrab atau hangat.

Ragam bahasa menurut jenis pemakaiannya dapat diperinci menjadi (1) ragam menurut bidang atau pokok persoalan, (2) ragam menurut sarana yang digunakan, dan (3) ragam yang mengalami percampuran.

Setiap penutur bahasa hidup dalam lingkungan masyarakat yang adat istiadat atau tata cara pergaulannya berbeda-beda. Perbedaan itu terlihat pula dalam pemakaian bahasanya sesuai dengan atau bergantung pada pergaulan, pendidikan, profesi, kegemaran, dan/atau pengalamannya. Orang yang ingin turut terlibat dalam pembicaraan bidang tertentu atau yang ingin membicarakan pokok persoalan yang berkaitan dengan itu harus memilih salah satu ragam yang dikuasainya dan sesuai dengan bidang atau pokok pembicaraan. Bidang yang dimaksudkan itu, misalnya, ialah agama, politik, ilmu, teknologi, pertukangan, perdagangan, seni rupa, seni sastra, olahraga, perundang-undangan, atau angkatan bersenjata.

Perbedaan ragam itu terlihat, antara lain, dalam pemakaian sejumlah kata atau istilah tertentu yang dihubungkan dengan bidangnya, misalnya kata *akidah*, *akad nikah*, dan *nabi* untuk bidang agama; *atom*, *nuklir*, dan *radiasi* untuk bidang fisika; serta *libero*, *wasit*, dan *maraton* untuk bidang olahraga. Di samping itu, ada juga variasi tata bahasa pada setiap ragam. Perhatikanlah bangun kalimat yang tersusun dalam, misalnya, uraian resep dapur, wacana ilmiah, surat keputusan, undang-undang, wawancara, doa, iklan, dan susastra. Penulis karya ilmiah, misalnya, sering menghindari pemakaian kata *aku*, *saya*, atau bahkan *pengarang itu* dan menggantinya dengan *kami* atau *penulis ini*. Penulis karya ilmiah lebih suka menggunakan kalimat pasif sehingga bentuk verbanya hampir selalu menggunakan awalan *di-*. Sementara itu, pemakaian kosakata dan tata bahasa dalam seni kata yang menghasilkan ragam susastra tidak terlalu diatur.

Dalam pemakaian ragam menurut bidang atau pokok persoalan yang dibicarakan itu, ada praanggapan pemakaian ragam bahasa yang lain. Misalnya, kalimat yang berkaitan dengan topik dalam bidang ekonomi atau manajemen juga mengisyaratkan pemakaian ragam bahasa orang yang terpelajar.

Ragam bahasa menurut sarannya lazim dibagi atas ragam lisan atau ujaran dan ragam tulis. Karena setiap masyarakat bahasa memiliki ragam lisan, sedangkan ragam tulis baru muncul kemudian, masalah yang perlu ditelaah ialah bagaimana orang menuangkan ujarannya ke dalam bentuk tulisan. Bahasa Melayu sejak dahulu dianggap berperan sebagai *lingua franca*. Bahasa bersama itu, untuk sebagian besar penduduk Indonesia, berupa ragam lisan untuk keperluan yang agak terbatas. Sampai masa kini pun, bagi berjuta-juta orang yang masih buta huruf, bahasa Indonesia yang dikuasainya hanyalah ragam lisan.

Sehubungan dengan perbedaan antara ragam lisan dan ragam tulis, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu suasana peristiwa dan cara yang digunakan dalam ujaran. Dalam hal suasana peristiwa, bahasa yang digunakan dalam ragam tulis harus lebih jelas dan eksplisit daripada ragam lisan. Bahasa yang digunakan dalam ragam tulis tidak dapat disertai gerak isyarat, pandangan, atau gerak tubuh seperti yang lazim digunakan dalam bahasa lisan sebagai tanda penegasan agar mitra wicara atau pendengar lebih mudah memahami. Itulah sebabnya kalimat dalam ragam tulis harus disusun secara lebih cermat. Fungsi gramatikal—seperti subjek, predikat, dan objek—dan hubungan di antara fungsi-fungsi itu masing-masing harus jelas. Sementara itu, di dalam ragam lisan fungsi-fungsi tersebut kadang-kadang dapat ditanggalkan karena kalimat ragam lisan itu dapat disertai gerak isyarat, pandangan, atau gerak tubuh pembicara sebagai penegas. Orang yang halus rasa bahasanya sadar bahwa kalimat yang ditulisnya berlainan dengan kalimat yang diujarkannya karena dapat dibaca ulang, dikaji, dan dinilai oleh orang secara mudah. Oleh karena itu, bahasa ragam tulis sepatutnya diusahakan agar lebih tertata dan lebih elok daripada ragam lisan. Itulah sebabnya versi akhir bahasa ragam tulis tidak jarang merupakan hasil beberapa kali penyuntingan.

Dalam hal cara yang digunakan dalam ujaran, yang membedakan ragam lisan dari ragam tulis adalah tinggi rendah dan panjang pendek suara serta irama kalimat yang sulit dilambangkan dengan ejaan dan tata tulis. Penulis acap kali perlu merumuskan kembali kalimatnya jika ingin menyampaikan jangkauan makna yang sama lengkapnya atau ungkapan perasaan yang sama telitinya dengan kalimat ragam lisan. Misalnya, ujaran *Darto tidak mengambil uangmu*, yang diwujudkan dengan intonasi khusus, dalam tulisan mungkin sama maksudnya dengan *Bukan Darto yang mengambil uangmu*. Harus ditambahkan di sini bahwa ragam tulis juga mempunyai kelebihan. Kaidah-kaidah bahasa tulis yang mengatur, misalnya, pemakaian huruf kapital, huruf miring, tanda kutip, dan paragraf atau alinea tidak mengenal padanan yang sama jelasnya dalam ujaran.

Setiap penutur bahasa pada dasarnya dapat memanfaatkan ragam lisan dan ragam tulis sesuai dengan keperluannya apa pun latar belakangnya. Meskipun demikian, kemampuan setiap orang berbeda dalam menggunakan ragam tulis sesuai dengan tingkat pendidikannya. Pokok pengajaran bahasa di sekolah pada hakikatnya berkisar pada upaya meningkatkan keterampilan dalam menggunakan kedua ragam itu.

Di dalam penggunaan ragam lisan dan tulis masih terdapat kendala atau hambatan lain. Artinya, ada bidang atau pokok persoalan yang lebih

mudah dituangkan ke dalam ragam yang satu daripada yang lain. Misalnya, laporan keuangan dengan tabel bilangan dan grafik, uraian kimia yang berisi lambang unsur dan rumus hidrolisis, atau peraturan perundang-undangan yang struktur kalimatnya bersusun-susun lebih mudah disusun dan dibaca dalam ragam tulis. Sebaliknya, laporan pandangan mata tentang pertandingan olahraga yang disampaikan dalam bentuk lisan sulit dipahami orang jika ditranskripsikan sebagaimana adanya ke dalam bentuk tulisan.

Walaupun diakui adanya proses saling memengaruhi di antara bahasa yang digunakan secara berdampingan, seperti halnya di Indonesia, interaksi kebahasaan itu ada batasnya. Selama pemasukan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain dimaksudkan untuk mengisi kekosongan kosakata atau memperkaya kesinoniman, gejala itu dianggap wajar. Akan tetapi, apabila unsur bahasa yang bersangkutan itu mengganggu keefektifan penyampaian informasi, ragam bahasa yang tercampur unsur itu hendaknya dihindari. Itulah yang disebut ragam bahasa yang mengalami gangguan pencampuran atau interferensi. Tentu saja tidak terlalu jelas batas antara pencampuran yang mengganggu dan yang tidak. Banyaknya unsur pungutan yang berasal dari bahasa Jawa, misalnya, dianggap memperkaya bahasa Indonesia, tetapi masuknya unsur pungutan bahasa Inggris oleh sebagian orang dianggap mencemari keaslian dan kemurnian bahasa Indonesia. Lafal Indonesia yang kesunda-sundaan masih dapat diterima orang.

Tingkat kemahiran orang dalam mewujudkan berbagai ragam bahasa—yang sama teras atau inti sari bersamanya—dalam suatu uraian berbeda-beda. Pertanyaan yang mungkin perlu diajukan, "Apakah seseorang dapat menguasai semua ragam yang terpakai dalam bahasanya?" Dalam teori, jika masyarakat bahasa yang bersangkutan sangat sederhana dan serba beragam perkehidupannya, tidak mustahil orang mencapai kemahiran itu. Akan tetapi, jika masyarakat bahasa sudah majemuk coraknya dan sistem bagi-kerjanya sudah amat berkembang, hampir tidak mungkin orang mengenal dan menguasai semua ragam bahasa dengan lengkap.

Bertalian dengan hal tersebut, perlu disadari bahwa jumlah ragam yang dipahami biasanya lebih besar daripada jumlah ragam yang dikuasai. Hal itu juga berlaku bagi pengetahuan tentang kosakata dan sintaksis. Dalam praktik tidak semua ragam bahasa yang tersedia perlu dipelajari. Sekolah, misalnya, tidak harus mengajarkan ragam takformal. Ragam kelompok khusus, yang dikenal dengan istilah slang, juga tidak perlu dimasukkan ke dalam bahan pengajaran bahasa. Perlu dikemukakan kepada para siswa bahwa bahasa Indonesia bukan merupakan bongkahan emas murni, melainkan gumpalan yang unsurnya berupa emas tulen, emas tua, emas muda, dan mungkin juga tembaga. Semua ragam itu termasuk bahasa Indonesia, tetapi

tidak semuanya dapat disebut *bahasa yang baik dan benar*. Apakah yang sebenarnya dimaksudkan dengan bahasa yang baik dan benar? Sebelum menjawab pertanyaan itu, berturut-turut akan ditelaah situasi diglosia dan hakikat bahasa baku atau bahasa standar.

1.3 DIGLOSIA

Situasi diglosia dapat disaksikan di dalam masyarakat bahasa jika dua ragam pokok—yang masing-masing mungkin memiliki berjenis-jenis subragam lagi—dipakai secara bersama-sama atau berdampingan untuk fungsi kemasyarakatan yang berbeda-beda. Ragam pokok yang satu, yang dapat dilapiskan di atas ragam pokok yang lain, merupakan sarana kepustakaan dan kesusastraan yang muncul pada suatu masyarakat bahasa, seperti bahasa Melayu untuk Indonesia dan Malaysia. Ragam pokok yang kedua tumbuh dalam berbagai rupa dialek masyarakat. Ragam pokok yang pertama itu disebut ragam tinggi dan ragam pokok yang kedua disebut ragam rendah.

Ragam tinggi digunakan, misalnya, dalam pidato resmi, khotbah, kuliah, atau ceramah, siaran radio dan televisi, tulisan ilmiah, berita dan artikel surat kabar, serta karya sastra. Ragam rendah biasanya dipakai, misalnya, di dalam percakapan yang akrab di lingkungan keluarga atau dengan teman sebaya, di pasar dalam interaksi tawar-menawar antara penjual dan pembeli, di dalam seni pertunjukan rakyat seperti lenong dan cerita Kabayan, di dalam surat pribadi kepada teman karib, atau di dalam pojok surat kabar atau kolom khusus majalah yang secara khusus dimaksudkan untuk memeragakan ragam itu.

Karena mengemban peran kemasyarakatan yang dinilai lebih tinggi atau lebih berharga, ragam tinggi memiliki gengsi yang lebih tinggi. Bahkan, ragam itu dianggap lebih elok, lebih adab, dan lebih mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot dan rumit. Di dalam proses pemerolehan bahasa, ragam rendah dipelajari melalui orang tua sebagai bahasa ibu atau lewat pergaulan dengan teman sebaya. Anak-anak pada usia prasekolah mungkin pernah mendengar ragam tinggi, tetapi mereka baru diharuskan mempelajarinya terutama lewat pendidikan formal. Tata bahasa ragam rendah dikuasai tanpa pembahasan kaidah-kaidahnya, sebaliknya tata bahasa ragam tinggi dipelajari lewat pemahiran norma dan kaidah.

Di dalam situasi diglosia terdapat tradisi yang mengutamakan studi gramatikal tentang ragam tinggi. Hal itu dapat dipahami karena ragam tinggi itulah yang diajarkan di dalam sistem persekolahan. Tradisi penulisan tata bahasa Melayu dan tata bahasa Indonesia membuktikan kecenderungan itu. Tradisi itulah yang meletakkan dasar bagi usaha pembakuan bahasa.

Kodifikasi sebagai rangkaian dari proses pembakuan bahasa dilakukan pada ragam tinggi, baik norma di bidang ejaan, tata bahasa maupun kosakata. Ragam rendah tidak mengenal pembakuan dan kodifikasi sehingga dalam perkembangannya menunjukkan variasi yang luas di dalam hal ejaan, lafal, tata bahasa, dan kosakata. Luasnya wilayah pemakaian bahasa, seperti bahasa Indonesia, dapat mengakibatkan timbulnya berjenis-jenis ragam rendah kedaerahan yang akhirnya akan mempersulit pemahaman timbal balik. Komunikasi di antara para penutur ragam rendah bahasa Melayu-Indonesia di berbagai wilayah kepulauan Nusantara, misalnya, bertambah sulit karena adanya sejumlah dialek geografis Melayu-Indonesia atau bahasa daerah yang hidup secara berdampingan dan mencoraki ragam itu.

Situasi diglosia itu pulalah yang menjelaskan mengapa setakat ini ada perbedaan yang cukup besar di antara pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis di satu pihak dan pemakaian ragam lisan di pihak yang lain. Jika penutur bahasa Indonesia dewasa ini berkata bahwa bahasa Indonesia termasuk golongan bahasa yang mudah, agaknya ia merujuk pada bahasa Indonesia ragam rendah yang biasa digunakannya. Sementara itu, jika ia berkata bahwa bahasa Indonesia itu sulit, yang dimaksudkan adalah bahasa Indonesia ragam tinggi. Pengacuan ke ragam bahasa yang pada hakikatnya berbeda itu agaknya menggambarkan adanya paradoks di dalam masyarakat bahwa bahasa Indonesia itu mudah dan sekaligus sukar dipelajari dan dipakai.

1.4 PEMBAKUAN BAHASA

Dengan memperhatikan acuan kediglosiaian yang diuraikan di atas, masalah pembakuan bahasa Indonesia memperoleh dimensi tambahan yang hingga kini jarang dipersoalkan atau yang memang dianggap tidak perlu diperhitungkan bagi keberhasilan usaha pembakuan bahasa. Sehubungan dengan itu, hal yang perlu dibahas, misalnya, ialah norma bahasa yang mana yang berlaku untuk bahasa Indonesia baku dan golongan penutur mana yang dapat dijadikan patokan bagi norma itu. Selanjutnya, juga dapat dipersoalkan tentang seberapa jauh bahasa Indonesia baku kelak dapat menjalankan segala jenis fungsi kemasyarakatannya.

Sebagaimana diuraikan di atas, di dalam situasi diglosia ada tradisi keilmuan yang memilih ragam pokok yang tinggi sebagai dasar usaha pembakuan. Di Indonesia pun hal itu terjadi. Penyusunan tata bahasa Indonesia didasarkan pada ragam tinggi bahasa Indonesia tulis. Dahulu norma bahasa baku disusun berdasarkan ragam tinggi bahasa Melayu-Riau saja. Dalam perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini pemilihan norma yang akan dibakukan tidak monosentris lagi. Dengan merunut sejarah

pertumbuhan bahasa Indonesia sejak kepustakaan Balai Pustaka yang redaktornya banyak yang berlatar bahasa ibu Minangkabau, bahasa pers dan bahasa persuratan kepegawaian sebelum perang, sampai pada bahasa media massa dewasa ini yang dikelola oleh redaktur yang bahasa ibunya berbeda-beda, dapatlah dikatakan bahwa dasar penentuan norma bahasa Indonesia sekarang ini sudah majemuk sifatnya.

Patokan yang bersifat tunggal yang didasarkan pada salah satu dialek dan patokan yang majemuk yang didasarkan pada gabungan beberapa dialek tidak perlu dipertentangkan. Namun, pada saat norma itu dikodifikasi dan dimekarkan oleh penuturnya, dasar penentuan norma itu hampir tidak dapat dikenali lagi asalnya. Secara tentatif dapat dikatakan bahwa dewasa ini ada dua perangkat norma bahasa yang bertumpang-tindih. Yang satu berupa norma yang dikodifikasi dalam bentuk buku tata bahasa sekolah dan yang diajarkan kepada para siswanya. Yang lain ialah norma yang dirumuskan berdasarkan adat pemakaian (*usage*) yang belum dikodifikasi secara resmi dan yang, antara lain, dianut oleh kalangan media massa dan sastrawan muda. Keduanya bertumpang-tindih karena di samping berbagi inti bersama, ada norma yang berlaku di sekolah, tetapi tidak diikuti oleh media massa dan sebaliknya.

Tarik-menarik di antara kedua norma itu dapat dilihat, misalnya, pada bentuk *pengrusak* yang pernah menimbulkan perbedaan pendapat antara guru dan murid di suatu sekolah. Dengan berpedoman pada norma baku, guru menuntut pemakaian bentuk *perusak*, tetapi murid sulit menerima itu karena alih-alih *perusak* mereka menemukan banyak kata *pengrusak* di dalam surat kabar dan majalah yang mereka baca.

Pertentangan serupa juga ditemukan dalam pemakaian kata penggolong (*classifier*) nomina di dalam pembilangan. Ada norma yang cenderung berpandangan bahwa kata penggolong dalam bahasa Indonesia hanya ada tiga, yaitu *orang*, *ekor*, dan *buah*. Norma ini dianut, antara lain, oleh kalangan media massa. Akan tetapi, kata penggolong yang tercantum di dalam buku tata bahasa sekolah mencakupi perangkat yang lebih lengkap. Selain ketiga bentuk yang telah disebutkan itu, kata penggolong meliputi pula kata *bidang*, *bilah*, *bentuk*, *butir*, *batang*, *helai*, *pucuk*, *sisir*, *utas*, dan sebagainya. Kedua norma itu dewasa ini tampaknya sedang bersaing.

1.5 BAHASA BAKU

Ragam bahasa orang yang berpendidikan, yakni bahasa dunia pendidikan, merupakan pokok yang sudah sering ditelaah orang. Ragam itu jugalah yang kaidah-kaidahnya sudah diperikan secara lebih lengkap jika dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain. Ragam itu tidak saja ditelaah dan diperikan, tetapi juga diajarkan di sekolah. Sejarah umum perkembangan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa ragam bahasa Melayu Tinggi pada awal masa perkembangan bahasa Indonesia memperoleh gengsi dan wibawa yang tinggi karena ragam itu juga yang dipakai oleh kaum berpendidikan yang kemudian berhasil menjadi tokoh penting di berbagai bidang kehidupan. Pemuka masyarakat yang berpendidikan umumnya terlatih dalam ragam sekolah itu. Ragam itulah yang dijadikan tolok ukur bagi pemakaian bahasa yang benar. Fungsinya sebagai tolok ukur memunculkan nama bahasa baku atau bahasa standar baginya. Proses tersebut terjadi di dalam banyak masyarakat bahasa yang terkemuka, seperti Prancis, Inggris, Jerman, Belanda, Spanyol, dan Italia.

Di Indonesia keadaannya agak berlainan. Para pejabat tinggi dan tokoh masyarakat, yang telah berjasa memperjuangkan kemerdekaan, tidak semuanya memperoleh kesempatan memahiri ragam bahasa sekolah secara cukup dan baik. Oleh karena itu, tidaklah tepat mengidentikkan bahasa Indonesia baku dengan bahasa Indonesia yang digunakan oleh para pejabat tinggi dan tokoh masyarakat Indonesia. Masalah itu timbul karena di Indonesia kemahiran berbahasa yang benar, walaupun dihargai, belum menjadi salah satu prasyarat untuk mengukur tingkat kelayakan seseorang menempati kedudukan yang terpandang di dalam masyarakat.

Kenyataan yang tidak menggembirakan itu perlu dikembalikan ke salah satu peran dunia pendidikan sebagai ajang persemaian para pemimpin masa depan. Ragam bahasa yang diajarkan dan dikembangkan di dalam lingkungan itulah yang akan menjadi ragam bahasa calon pemimpin sehingga pada suatu saat bahasa Indonesia yang baku memang dapat disamakan dengan ragam bahasa para tokoh dan pemimpin yang memancarkan gengsi dan wibawa kemasyarakatan. Oleh sebab itu, di Indonesia semua pembakuan hendaknya bermula pada ragam bahasa pendidikan dengan berbagai coraknya dari sudut pandang sikap, bidang, dan sarannya.

Ragam bahasa baku memiliki sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap serta tidak dapat berubah setiap saat. Kaidah pembentukan kata yang memunculkan bentuk *perasa* dan *perumus* dengan taat asas harus dapat menghasilkan bentuk lain, seperti *perajin* dan *perusak*, bukan *pengrajin* dan *pengrusak*.

Kehomoniman yang timbul akibat penerapan kaidah itu bukan alasan yang cukup kuat untuk menghalalkan penyimpangan itu. Bahasa mana pun tidak dapat terpisah dari kehomoniman. Di pihak lain, kemantapan itu tidak kaku, tetapi cukup luwes sehingga memungkinkan perubahan yang bersistem dan teratur di bidang kosakata dan peristilahan serta mengizinkan perkembangan berbagai ragam yang diperlukan di dalam kehidupan modern. Misalnya, di bidang peristilahan muncul keperluan untuk membedakan *pelanggan* 'orang yang berlangga(an)' dan *langganan* 'orang yang tetap menjual barang kepada orang lain; hal menerima terbitan atau jasa atas pesanan secara teratur'. Ragam baku yang baru, antara lain, dalam penulisan laporan, karangan ilmiah, undangan, dan percakapan telepon perlu dikembangkan lebih lanjut.

Ciri kedua yang menandai bahasa baku ialah sifat kecendekiannya. Perwujudannya dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan pernalaran atau pemikiran yang teratur dan logis. Proses pencendekiaan bahasa Indonesia itu amat penting karena pengenalan ilmu dan teknologi modern, yang kini umumnya masih menggunakan sarana bahasa asing, harus dapat dilakukan lewat buku yang menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, karena proses bernalar secara cendekia bersifat semesta dan bukan monopoli suatu bangsa semata-mata, pencendekiaan bahasa Indonesia tidak perlu diartikan sebagai pembaratan bahasa.

Yang tersirat di balik yang tersurat dari kata *baku* atau *standar* itu ialah praanggapan tentang adanya keseragaman. Dengan demikian, sampai taraf tertentu pembakuan berarti penyeragaman kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa atau penyeragaman variasi bahasa. Itulah ciri ketiga ragam bahasa yang baku. Setelah mengenali ketiga ciri umum ragam bahasa baku, yang perlu dicermati berikutnya adalah pembakuan di bidang ejaan, lafal, kosakata, dan tata bahasa.

1.6 FUNGSI BAHASA BAKU

Bahasa baku mendukung empat fungsi, yaitu (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan. Tiga fungsi pertama disebut fungsi pelambang atau simbolik, sedangkan satu fungsi terakhir disebut fungsi objektif.

Bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa itu. Dalam fungsi pemersatu, bahasa baku membentuk satu masyarakat bahasa yang mencakupi seluruh penutur dialek bahasa tersebut, selain mempermudah proses identifikasi penutur dengan seluruh anggota

kelompok masyarakat penutur bahasa baku itu. Bahasa Indonesia yang digunakan di dalam media massa nasional, baik cetak maupun elektronik, agaknya dapat diberi predikat sebagai pendukung fungsi pemersatu. Bahasa Indonesia ragam tulis dalam media yang diterbitkan di Jakarta selaku pusat pembangunan, baik yang berupa buku teks, karya ilmiah populer maupun berbagai jenis tulisan dalam majalah dan surat kabar, memainkan peranan yang sangat menentukan sebagai pemersatu. Untuk bahasa lisan, peranan seperti itu terlihat dalam penggunaan bahasa Indonesia di radio dan televisi, terutama dalam siaran berita, pidato, ceramah, dan acara resmi lain. Pengaruh media massa itu begitu intens sehingga sebagian orang tidak sadar akan adanya dialek geografis atau dialek regional bahasa Indonesia yang jumlahnya banyak dan coraknya amat beragam. Di balik semua itu, sesungguhnya sudah lama tumbuh keinginan dan tekad agar hanya ada satu ragam bahasa Indonesia baku bagi seluruh penutur di seluruh wilayah Indonesia.

Fungsi pemberi kekhasan bahasa baku terlihat ketika bahasa itu diperbandingkan dengan bahasa-bahasa yang lain. Jika dibandingkan dengan bahasa Melayu yang digunakan di Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam, bahkan juga dengan bahasa Melayu Riau-Johor yang menjadi induknya, bahasa Indonesia dianggap sudah jauh berbeda. Perbedaan seperti itu pada gilirannya akan memberikan dampak positif terhadap makin mantapnya perasaan kepribadian nasional masyarakat bahasa di Indonesia.

Fungsi bahasa baku sebagai pembawa kewibawaan atau prestise bersangkutan dengan usaha seseorang untuk mencapai kesederajatan dengan peradaban lain yang dikagumi melalui pemerolehan bahasa baku sendiri. Ahli bahasa dan beberapa kalangan di Indonesia pada umumnya berpendapat bahwa perkembangan bahasa Indonesia dapat dijadikan teladan bagi bangsa lain di Asia Tenggara (dan mungkin juga di Afrika) yang juga memerlukan bahasa yang modern. Prestise itu dibangun oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, alih-alih sebagai bahasa baku. Pengalaman menunjukkan bahwa di beberapa tempat penutur yang mahir berbahasa Indonesia dengan baik dan benar memperoleh wibawa di mata orang lain.

Bahasa baku selanjutnya berfungsi sebagai kerangka acuan dalam pemakaian bahasa berdasarkan kodifikasi kaidah dan norma yang jelas. Kaidah dan norma itu menjadi tolok ukur untuk menilai atau menentukan benar tidaknya pemakaian bahasa seseorang. Bahasa baku juga menjadi kerangka acuan bagi fungsi estetika bahasa yang tidak hanya terbatas pada bidang susastra, tetapi juga termasuk segala jenis pemakaian bahasa yang menarik perhatian karena bentuknya yang khas, seperti di dalam permainan kata, iklan, dan tajuk berita. Fungsi bahasa Indonesia baku sebagai kerangka acuan belum berjalan dengan baik meskipun fungsi tersebut berkali-kali

diungkapkan di dalam setiap Kongres Bahasa Indonesia, seminar dan simposium, serta berbagai penataran guru. Kalangan guru bahkan berkali-kali mengimbuu agar disusun tata bahasa normatif yang dapat menjadi pegangan atau acuan bagi guru bahasa dan pelajar.

Pembakuan atau standardisasi bahasa dapat dilakukan oleh badan pemerintah yang resmi atau oleh organisasi swasta. Di Amerika, misalnya, penerbit mengeluarkan pedoman gaya tulis-menulis yang kemudian dianggap baku sehingga pengarang yang ingin menerbitkan karyanya, mau tidak mau, harus mengikuti petunjuk yang ditentukan oleh pihak penerbit. Di antara penerbit Indonesia belum ada pegangan yang mantap. Contohnya, masih ada yang mengizinkan perangkaian penulisan preposisi dengan nomina di belakangnya.

Mengingat kedudukan bahasa nasional yang amat penting dalam kehidupan masyarakat penutur suatu bahasa, di Indonesia ada badan pemerintah yang ditugasi menangani pembakuan bahasa, yaitu Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Karena ragam bahasa dunia pendidikan diprioritaskan dalam proses pembakuan, kerja sama antara Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, para guru, dan pengembang ilmu di berbagai jenis lembaga pendidikan merupakan prasyarat bagi berhasilnya pembakuan bahasa. Hal itu tidak berarti bahwa kerja sama dan dukungan golongan lain, seperti pengasuh media massa dan tokoh masyarakat, tidak diperlukan.

Ejaan atau tata cara menulis bahasa Indonesia dengan huruf Latin untuk ketiga kalinya dibakukan secara resmi pada tahun 1972, setelah berlakunya Ejaan Van Ophuijsen (1901) dan Ejaan Soewandi (1947). Untuk memudahkan penerapan ejaan itu, telah diterbitkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dengan beberapa kali penyempurnaan. Edisi pertama pedoman itu diterbitkan tahun 1975, yang selain mengatur tata tulis secara umum, juga menetapkan perubahan penulisan huruf, misalnya dari *dj*, *nj*, dan *tj* masing-masing menjadi *j*, *ny*, dan *c*. Edisi kedua tahun 1988 dan edisi ketiga tahun 2009 lebih banyak menguraikan kaidah tanda baca, selain penggunaan huruf dengan mengakomodasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Edisi mutakhir pedoman ejaan disebut dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI) yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015.

Meskipun dapat dikatakan bahwa kaidah ejaan kini sudah dibakukan dan mempunyai dasar penyusunan yang memenuhi syarat kecendekiaan, pelaksanaannya belum dapat dikatakan mantap karena terbukti masih ditemukan penulisan kata *hutang* di samping *utang*, misalnya. Mengingat toleransi pelafalan bahasa Indonesia akibat banyaknya ragam kedaerahan

yang berpengaruh terhadap tata tulis sangat besar, penerapan ejaan baku dapat mengurangi kesalahpahaman antarpenutur yang tersebar di kepulauan Indonesia. Oleh karena itu, apa pun lafal kata yang mengacu ke ‘mobil tumpangan yang dapat memuat orang banyak’ di Tapanuli, Jawa Barat, Jawa Tengah, atau Minahasa, misalnya, perlu disepakati ejaan baku kata itu ialah *bus*, bukan *bis* atau *bes*. Tentu saja, *bis* atau *bes* dapat dipakai dalam ragam bahasa yang tidak formal.

Sebagaimana dinyatakan di atas, lafal bahasa Indonesia banyak coraknya. Upaya pembakuan tidak saja berhadapan dengan ragam kedaerahan, tetapi juga berhadapan dengan ragam orang yang berpendidikan rendah, yang sistem bunyi bahasanya berbeda antara yang satu dan yang lain. Jika ditinjau dari sudut pembakuan, ada dua pandangan atau sikap yang patut dipertimbangkan. Pandangan pertama beranggapan bahwa variasi lafal tidak perlu dipersoalkan selama lafal itu tidak mengganggu arus komunikasi antarpenuturnya. Artinya, kebebasan dalam hal pelafalan seyogianya dibiarkan saja sejauh kelancaran komunikasi tidak terkendala. Bukankah lafal bahasa Inggris yang dituturkan di Australia, India, Britania, Kanada, dan Amerika juga tidak menimbulkan gangguan komunikasi?

Pandangan kedua beranggapan bahwa lafal yang santun mutlak diperlukan. Golongan yang berpandangan ini dahulu mempelajari lafal bahasa Belanda yang santun dan umum. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* disusun berdasarkan prinsip pandangan yang kedua ini. Oleh karena itu, pedoman ini mengatur rambu-rambu penggunaan ragam baku bahasa tulis.

Masalahnya adalah bahwa lafal yang santun atau lafal yang baku tidak mudah ditetapkan di Indonesia. Lafal siapa dan lafal daerah mana yang harus dijadikan tolok ukur agar dapat disebut lafal Indonesia baku belum bisa diputuskan. Oleh karena itu, agaknya upaya pembakuan lafal ini belum dapat dilakukan secara jelas, tegas, dan menyeluruh. Perlu ditambahkan bahwa karena banyak dan beragamnya logat atau lafal kedaerahan yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh pada pelafalan bahasa Indonesia, lafal baku bahasa Indonesia diberi batasan sebagai lafal yang tidak memperlihatkan ciri atau warna kedaerahan penuturnya.

Selain masalah ejaan yang menyangkut ragam tulis dan masalah lafal yang berhubungan dengan ragam lisan, komponen yang tidak kalah penting dalam pembakuan adalah satuan bahasa yang lazim disebut kata. Di dalam setiap bahasa, dengan perangkat bunyi dan huruf yang jumlahnya terbatas, dapat disusun kata, baik dalam ujaran maupun dalam tulisan, yang jumlahnya tak terbatas. Satuan bahasa itu dipakai untuk mengacu ke barang, perbuatan, sifat, atau gagasan apa saja yang bertalian dengan kehidupan. Kumpulan kata

itu disebut kosakata yang menggambarkan perbendaharaan atau kekayaan kata suatu bahasa. Istilah leksikon dipakai dengan makna yang sama, tetapi kadang-kadang dimaknai juga sebagai pengacu kumpulan seluruh jumlah morfem sehingga semua afiks juga termasuk di dalamnya.

Dalam setiap bahasa yang sudah mengenal budaya tulis, kosakata disusun menurut abjad dalam kamus. Dalam bahasa Indonesia hingga kini ada dua buah kamus yang dijadikan rujukan, yaitu *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan Poerwadarminta (edisi pertama 1953; edisi kedua 1982; edisi ketiga 2003) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* susunan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (edisi pertama 1988; edisi kedua 1991; edisi ketiga 2001; edisi keempat 2008; dan edisi kelima 2016). Kamus itu tidak hanya memuat kosakata yang baku, tetapi juga memuat semua bentuk yang ada, termasuk ragam yang tidak baku.

Sehubungan dengan pembakuan kata, ada kalanya orang bertanya, apakah kata, seperti *cewek*, *ngelotok*, *ngopi*, dan *nggak* sudah diterima sebagai kosakata bahasa Indonesia. Kata-kata itu sudah menjadi bagian kosakata bahasa Indonesia, tetapi tidak termasuk ke dalam kelompok yang baku. Dalam pada itu, unsur bahasa yang semula tidak termasuk ragam standar lambat laun dapat diterima menjadi bagian kosakata yang baku. Bandingkanlah, misalnya, perbedaan sikap pengguna bahasa Indonesia beberapa waktu yang lalu dengan sikap mereka sekarang terhadap kata *pacar*, *bisa*, dan *dimengerti*. Karena banyaknya kesangsian di antara penutur bahasa dan demi tujuan pengajaran bahasa yang tepat, usaha pembakuan kata—yang seyogianya ditafsirkan pemantapan kata dalam ragam bahasa yang baku—perlu digiatkan.

Pembakuan kata, terutama dalam hal peristilahan, sudah lama dilakukan, yaitu dimulai sejak tahun 1942 dengan adanya *Komisi Bahasa Indonesia*. Akan tetapi, baru pada tahun 1975 diterbitkan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, yang memberikan patokan menyeluruh sehingga tata istilah bahasa Indonesia memenuhi syarat kemandapan, kecendekiaan, dan keseragaman. Penyusunan istilah khusus dan pengembangannya pada hakikatnya merupakan unsur sertaan pengembangan ilmu. Oleh karena itu, penataan istilah bahasa Indonesia yang baku juga diamanatkan kepada para ahli di berbagai bidang.

Hingga tahun 1988 pembakuan tata bahasa Indonesia belum pernah dilakukan secara resmi. Buku tata bahasa, baik yang berupa saduran karangan ahli bahasa dari Belanda maupun yang berupa karya asli masih sering digunakan di lembaga pendidikan tinggi dan buku itu tidak sedikit pengaruhnya dalam upaya pembakuan karena sering dijadikan sumber rujukan. Buku yang cukup kuat pengaruhnya terhadap pertumbuhan

dan perkembangan penulisan tata bahasa di Indonesia adalah buku-buku yang ditulis oleh, antara lain, Ch.A. van Ophuijsen, S.M. Zain, Madong Loebis, S.T. Alisjahbana, C.A. Mees, A.A. Fokker, I.R. Poedjawijatna, P.J. Zoetmulder, Slametmuljana, Gorys Keraf, W.J.S. Poerwadarminta, Samsuri, dan M. Ramlan.

Dari buku-buku yang disebutkan di atas, ada beberapa di antaranya yang digunakan dalam pengajaran bahasa di sekolah dan berhasil menjaga kesinambungan pemahiran berbahasa Indonesia. Namun, buku-buku tersebut tidak luput dari dua kelemahan, yaitu kelemahan taraf perincian dan kekaburan kaidah tata bahasa.

Dalam hal taraf perincian, di antara bagian tata bunyi (fonologi), tata bentuk (morfologi), dan tata kalimat (sintaksis), umumnya paparan tentang tata bentuk atau morfologilah yang paling terperinci. Paparan tentang fonologi masih bertolak dari pengetahuan orang tentang tata bunyi bahasa Belanda. Itulah sebabnya, dalam buku tata bahasa Indonesia masa itu dipersoalkan juga letak tekanan kata dan jenis tekanan, seperti tekanan dinamik, tekanan tinggi, dan tekanan waktu. Dalam hal sintaksis, pengaruh pandangan ahli bahasa dari Belanda dalam tata bahasa Indonesia terlihat, misalnya, pada analisis kalimat seperti *Ayah di rumah*. Dalam bahasa Belanda predikat kalimat selalu berupa verba sehingga ada penulis tata bahasa Indonesia yang berpendapat bahwa contoh tadi bukan kalimat yang sempurna karena pada kalimat tersebut tidak terdapat verba.

Kelemahan yang kedua berkaitan dengan kekaburan tentang apa yang dapat dan apa yang tidak dapat disebut kaidah tata bahasa. Kaidah tata bahasa mengandung kemampuan penerapan secara umum. Dalam morfologi, misalnya, pembentukan kata yang kaidahnya tidak dapat dirumuskan secara umum dianggap sebagai idiom dan merupakan bagian kosakata. Jika kata *tertulang* dan *terbuku* ditafsirkan 'sampai ke tulang' dan 'sampai ke buku', tidak dapat dijabarkan kaidah yang menyatakan bahwa awalan *ter-* dapat bermakna 'sampai ke'. Penyebabnya ialah awalan *ter-* dengan makna itu tidak dapat dirampatkan atau digeneralisasikan sehingga tidak mungkin disusun bentuk (*Ia jatuh*) *terjurang* atau (*Kemarin kami*) *ter-Bandung*. Bentuk *tertulang* dan *terbuku* sebaiknya dimasukkan golongan idiom seperti halnya *meninggal (dunia)* dan *memberi tahu*. Pembauran kaidah gramatikal yang dapat diterapkan secara umum dengan idiom atau adat bahasa, yang seharusnya dihafalkan secara utuh, agaknya akan menyulitkan pemelajaran bahasa.

1.7 BAHASA YANG BAIK DAN BENAR

Jika bahasa sudah baku atau standar, baik yang ditetapkan secara resmi lewat surat putusan pejabat pemerintah maupun yang diterima berdasarkan kesepakatan umum dan yang wujudnya dapat disaksikan dalam praktik pengajaran bahasa, perbedaan antara bahasa yang benar dan yang tidak benar dapat dilakukan dengan lebih mudah. Bahasa yang sesuai dengan kaidah baku itulah yang disebut bahasa yang benar.

Pada kenyataannya seseorang mungkin berhadapan dengan bahasa yang (1) semua tatarannya sudah dibakukan; (2) sebagian sudah baku, sedangkan bagian yang lain masih dalam proses pembakuan; atau (3) semua bagiannya belum atau tidak akan dibakukan. Bahasa Indonesia agaknya termasuk ke dalam golongan yang kedua karena kaidah ejaan, pembentukan kata dan istilah, serta tata kalimatnya sudah dibakukan, tetapi pelaksanaannya belum mantap.

Orang yang berada dalam situasi tertentu harus memilih salah satu ragam bahasa yang sesuai dengan situasi itu. Pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut situasi pemakaian bahasa itulah yang disebut bahasa yang baik. Orang yang mahir berbahasa dapat menyampaikan pesan secara efektif sehingga sasaran komunikasi dapat dicapai. Bahasa yang mengenai sasaran tidak selalu harus berupa bahasa baku. Dalam tawar-menawar di pasar, misalnya, pemakaian ragam baku akan menimbulkan kegelian, keheranan, atau kecurigaan. Akan sangat ganjil apabila dalam percakapan di pasar digunakan bahasa baku seperti berikut.

- 1) T : “Berapakah Ibu mau menjual bayam ini?”
J : “Bayam ini berharga lima ribu rupiah per ikat.”
T : “Bolehkah saya menawarnya?”
J : “Boleh. Berapakah Ibu akan menawarnya?”

Percakapan (1) merupakan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang benar, tetapi tidak baik karena tidak sesuai dengan situasi pemakaiannya. Untuk situasi seperti contoh (1), percakapan berikut akan lebih tepat.

- 2) T : “Berapa bayamnya?”
J : “Lima ribu.”
T : “Boleh kurang?”
J : “Berapa?”

Dari segi bentuk, kalimat dalam percakapan (2) bukan merupakan bentuk baku seperti kalimat dalam percakapan (1). Kalimat *Lima ribu*, misalnya, merupakan kalimat tidak baku karena strukturnya tidak lengkap (tidak memiliki subjek). Akan tetapi, kalimat tersebut lebih komunikatif karena digunakan sesuai dengan situasi pemakaian.

Berdasarkan uraian tersebut, anjuran berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat diartikan sebagai pemakaian ragam bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi pemakaian dan kaidah. Ungkapan *bahasa Indonesia yang baik dan benar* mengacu pada ragam bahasa yang sekaligus memenuhi persyaratan sebagai bahasa yang baik dan bahasa yang benar.

1.8 HUBUNGAN BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA DAERAH DAN BAHASA ASING

Di Indonesia, selain bahasa Indonesia yang menjadi bahasa terpenting, juga ada bahasa daerah dan bahasa asing. Baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing menjalankan fungsi khusus yang ditetapkan dalam Politik Bahasa Nasional. Sejumlah fungsi khusus yang penting dari bahasa-bahasa itu, antara lain, adalah (1) fungsi bahasa resmi, (2) fungsi bahasa perhubungan luas, (3) fungsi bahasa pendidikan, (4) fungsi bahasa kebudayaan, (5) fungsi bahasa keilmuan, dan (6) fungsi bahasa teknologi.

Fungsi bahasa resmi pada taraf nasional, misalnya, dijalankan oleh bahasa Indonesia. Hal itu berarti bahwa bahasa Indonesia digunakan dalam segala urusan resmi negara, seperti kegiatan tata usaha, layanan publik, peradilan, pendidikan, dan penyelenggaraan politik. Pada taraf daerah, misalnya dalam berbagai upacara adat, bahasa daerah dapat berfungsi sebagai bahasa resmi. Artinya, bahasa daerah, selain bahasa Indonesia, dapat digunakan di muka umum pada kesempatan seperti itu. Pada taraf internasional, bahasa asing, seperti bahasa Inggris, digunakan sebagai bahasa resmi. Akan tetapi, dalam pertemuan internasional yang diselenggarakan di Indonesia, bahasa Indonesia wajib digunakan. Bahkan, Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan mengamanatkan perlunya peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.

Fungsi bahasa dalam perhubungan luas pada komunikasi antardaerah dan antarbudaya dilaksanakan oleh bahasa Indonesia dan sejumlah bahasa asing. Dalam fungsi itu bahasa Indonesia menjadi alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan, pemerintahan, dan pelaksanaan pembangunan. Bahasa asing berfungsi sebagai alat perhubungan antarbangsa untuk pemanfaatan ilmu dan teknologi modern.

Fungsi bahasa dalam sistem pendidikan formal berkaitan dengan garis kebijakan dalam penentuan jenis bahasa sebagai bahasa pengantar dan sebagai objek studi. Sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, garis kebijakan (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) telah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam penyelenggaraan pendidikan. Sementara itu, bahasa daerah dan bahasa asing berfungsi sebagai pendukung.

Sebagai objek studi, pembelajaran bahasa berhadapan dengan tiga tantangan penting. Pertama, bagaimana peserta didik memperoleh kemahiran dalam menggunakan bahasa kebangsaannya demi tercapainya perpaduan nasional dan demi pemerataan kesempatan bekerja yang mensyaratkan kemampuan itu. Kedua, bagaimana orang dapat memahami bahasa etnisnya sehingga ia dapat menghayati dan melestarikan warisan budayanya. Ketiga, bagaimana orang dapat mempelajari bahasa asing yang akan membukakan gerbang baginya ke dunia ilmu dan teknologi modern dan ke berbagai peradaban lain. Perlu diingat bahwa penguasaan pengetahuan dan teknologi juga dapat dilakukan melalui bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia sudah dikembangkan menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fungsi bahasa kesenian bertalian dengan pengungkapan berbagai cabang seni, seperti prosa, puisi, drama, teater, dan film lewat bahasa. Karya seni itu diciptakan oleh penyair, pengarang, dan penggubah yang latar sosial budayanya beragam. Oleh karena itu, fungsi bahasa kesenian dapat dilaksanakan, baik dalam bahasa Indonesia, daerah maupun asing, sesuai dengan latar belakang sosial budaya penulis, tokoh cerita, latar penceritaan, dan masyarakat penikmatnya.

Fungsi bahasa keilmuan akan berkembang jika bahasa yang bersangkutan memiliki ragam tulis yang dapat dipakai untuk merekam penelitian dan pengolahan ilmu serta untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam pelbagai jenisnya. Dewasa ini fungsi itu terutama dilaksanakan oleh bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Karena ketiga jenis bahasa itu hidupnya berdampingan, proses saling memengaruhi antarbahasa itu tidak dapat dihindarkan, terutama dalam hal bentuk kata dan pengayaan kosakata. Proses itu sebenarnya dapat berlangsung secara timbal balik. Bahasa Indonesia, misalnya, menyerap kosakata dari bahasa daerah dan sebaliknya bahasa daerah itu juga menyerap kosakata bahasa Indonesia. Di sisi lain, tidak sedikit orang yang masih menekankan peran bahasa daerah sebagai sumber pengembangan dan bukan sebagai bahasa yang dikembangkan.

Hubungan saling memengaruhi antara bahasa Indonesia dan bahasa asing tidak dapat dihindari karena komunikasi antarbangsa memang tidak dapat dicegah. Dalam hal itu, bahasa Indonesia dapat memanfaatkan bahasa asing untuk pengembangan kosakata. Tanpa disadari bahasa Indonesia telah menyerap banyak kata asing, antara lain, dari bahasa Sanskerta, seperti *karya*, *dwi*, dan *asrama*; dari bahasa Belanda, seperti *kamar*, *kantor*, dan *pos*; dari bahasa Cina, seperti *sempoa*, *bakpao*, dan *sinse*; serta dari bahasa Portugis, seperti *bendera*, *kemeja*, dan *jendela*.

Pengaruh bahasa asing dalam bahasa Indonesia tidak perlu dikhawatirkan. Bahkan, bahasa Inggris yang dianggap telah mapan atau lengkap kosakatanya juga dipengaruhi oleh bahasa lain, seperti bahasa Keltik, Sakson Kuno, Latin, Prancis, dan bahasa Indo-Jerman yang lain. Dalam kasus di Indonesia, peristiwa saling memengaruhi antara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di satu pihak dapat membantu asimilasi kelompok etnis dan di pihak lain dapat menjamin pemenuhan kosakata bahasa daerah yang bersangkutan yang harus menyesuaikan dirinya dengan arus perkembangan masyarakatnya. Oleh karena itu, hubungan antarbahasa tersebut seyogianya dikembangkan ke arah bagi-tugas yang saling melengkapi.

BAB II

TATA BAHASA:

TINJAUAN SELAYANG

PANDANG

2.1 DESKRIPSI DAN TEORI

Penulisan buku tata bahasa ini bertujuan mendeskripsikan prinsip-prinsip gramatikal bahasa Indonesia baku, bukan untuk mempertahankan atau memberi gambaran tentang teori tata bahasa tertentu. Namun, untuk mendeskripsikan bahasa manusia yang begitu kompleks perlu digunakan suatu teori. Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan antara deskripsi dan teori serta garis besar perbedaan teoretis yang diterapkan.

Upaya mendeskripsikan bahasa Indonesia tanpa menggunakan suatu teori akan sangat sulit. Deskripsi itu dilakukan dengan membuat generalisasi atau perampatan terhadap data bahasa yang dihadapi. Tanpa teori tidak mungkin ada generalisasi.

Tidak ada ukuran atau pembatasan yang jelas mengenai panjang kalimat dalam bahasa Indonesia. Tidak jarang ditemukan kalimat, terutama dalam bahasa tulis, yang terdiri atas lima puluh kata atau lebih. Suatu kalimat selalu dapat diperluas dengan jalan menambahkan kata atau untaian kata tertentu pada suatu kata. Kata adjektiva *cantik*, misalnya, dapat diganti dengan *cantik sekali* atau *sangat cantik* dalam kalimat tertentu; verba *bekerja* dapat diikuti frasa preposisional *dengan rajin* sehingga menjadi *bekerja dengan rajin*; nomina *rumah* dapat diganti dengan *rumah baru* atau *rumah baru dan besar*. Untaian kata seperti *saya pikir*, *saya kira*, atau *menurut hemat saya* umumnya dapat ditambahkan di awal kalimat deklaratif. Bahkan,

suatu kalimat dapat diperluas dengan menambahkan kalimat lain melalui penggabungan (koordinasi atau subordinasi). Kalimat *Ayah membaca koran*, misalnya, dapat diperluas menjadi *Ayah membaca koran dan saya menonton televisi* atau *Ayah membaca koran yang dibawanya dari kantor*. Hampir semua kalimat yang gramatikal dalam bahasa Indonesia dapat diperluas dan kalimat yang sudah diperluas itu masih tetap dapat dipahami oleh para penuturnya.

Kenyataan bahwa berbagai jenis kalimat dapat disusun sepanjang yang dikehendaki untuk mengungkapkan makna tertentu menyebabkan kalimat-kalimat bahasa Indonesia tidak mungkin dapat dirangkum dalam sebuah daftar. Jumlah kalimat yang telah diucapkan atau ditulis sudah begitu banyak dan yang baru diucapkan atau ditulis pun sudah ribuan, bahkan jutaan. Betapa pun besarnya fasilitas penyimpanan informasi yang tersedia, daftar yang menampung segala jenis kalimat itu tetap saja tidak dapat ditentukan batas akhirnya.

Alih-alih mendaftarkan kalimat-kalimat itu, yang diperlukan ialah mendeskripsikan secara umum struktur kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia. Prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah yang berlaku pada semua kalimat perlu dikumpulkan agar kaidah-kaidah tersebut dapat digunakan untuk memahami kalimat baru yang ditemukan dan melihat bagaimana kalimat baru itu disusun. Ini berarti mengembangkan suatu teori tentang cara menyusun kalimat dengan merangkai kata-kata. Dalam hubungan itu, buku ini merupakan upaya merangkum dan memberikan ilustrasi tentang cara-cara pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia yang sudah ada (ditemukan) berdasarkan anggapan akan adanya teori tentang klasifikasi kata yang terdapat dalam kamus yang menjelaskan cara penggabungan kata-kata itu dalam kalimat.

Perlu dikemukakan bahwa buku ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan keunggulan teori linguistik umum tertentu dalam hal deskripsi. Sebaliknya, jika perlu, dalam buku ini juga dipaparkan penjelasan tentang kenyataan pemakaian bahasa yang menyimpang dari teori umum.

Di sana-sini juga dikemukakan argumentasi mengenai analisis tertentu yang dipilih, berdasarkan kerangka teori yang dianggap cocok. Artinya, analisis berdasarkan kerangka teori lain, yang diterapkan pada data lain dalam bahasa Indonesia akan memperoleh hasil yang sama. Oleh karena itu, pandangan dan analisis terdahulu yang secara tradisional tidak diterima perlu disertai atau dilengkapi dengan analisis gramatikalnya sehingga frasa preposisional *di rumah* pada kalimat *Dia di rumah*, misalnya, berfungsi sebagai predikat, dan analisis seperti itu berbeda dengan analisis dalam edisi terdahulu buku tata bahasa ini.

2.2 PENGERTIAN TATA BAHASA

Istilah tata bahasa umumnya digunakan untuk mengacu pada deskripsi kalimat dan deskripsi kata suatu bahasa. Deskripsi bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa itu tidak termasuk paparan utama dalam tata bahasa tersebut. Demikian juga halnya dengan deskripsi makna. Di dalam buku ini istilah *tata bahasa* dipakai dalam arti luas, yakni deskripsi sistem bahasa Indonesia secara luas yang meliputi sistem bunyi (fonologi), sistem kata (morfologi), sistem kalimat (sintaksis), dan sistem makna (semantik/pragmatik). Tidak mungkin orang dapat memakai dan memahami kalimat tanpa memahami sistem bunyi dan sistem makna dalam bahasa tersebut.

2.2.1 Fonologi

Istilah fonologi umumnya digunakan untuk mengacu pada deskripsi sistem bunyi bahasa yang terdapat dalam suatu bahasa. Bahasa pada dasarnya berupa untaian bunyi yang membentuk satuan-satuan bahasa, seperti kata, frasa, dan kalimat. Untaian bunyi pada dasarnya hanya dapat didengar. Untuk dapat mendeskripsikan bahasa yang berupa untaian bunyi itu, diperlukan bentuk yang merupakan representasi visual dari untaian bunyi tersebut. Jika menggunakan seperangkat bentuk berupa alfabet, representasi visual itu disebut bentuk tulisan (secara teknis disebut bentuk grafemis) dan ditandai dengan sepasang kurung sudut (<...>). Jika berupa seperangkat bentuk yang melambangkan bunyi fungsional (fonem) yang sifatnya abstrak dan berfungsi membedakan (bentuk dan arti) kata, representasi visual itu disebut bentuk fonemis dan ditandai dengan sepasang garis miring (/.../). Jika berupa seperangkat bentuk yang melambangkan bunyi konkret yang didengar, representasi visual itu disebut bentuk fonetis dan ditandai dengan sepasang kurung siku ([...]).

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, umumnya digunakan bentuk tulisan tanpa ditandai kurung sudut. Hubungan ketiga bentuk visual (unsur-unsur) bahasa itu dapat diperlihatkan pada contoh berikut.

(1) Tulisan	Fonemis	Fonetis
anak	/anak/	[anaʔ]
ember	/ember/	[ɛmbɐr]
dengan	/dəŋan/	[dəŋan]
syarat	/ʃarat/	[ʃaratʰ]
sofa	/sofa/	[sofa]
visa	/fisa/	[fisa]
mau	/mau/	[maʊ]
harimau	/harimaw/	[harimaw]

Dari contoh di atas tampak bahwa hubungan antara huruf dalam representasi tulisan, lambang yang bertalian dalam representasi fonemis, dan lambang dalam representasi fonetis cukup rumit. Diperlukan konsep analitis untuk memilih lambang-lambang yang akan digunakan dalam representasi. Pemilihan lambang itu harus memperhatikan prinsip ekonomi (tidak terlalu banyak) dan prinsip kepraktisan (mudah dalam mengingat dan memakainya). Untaian bunyi yang membentuk satuan-satuan bahasa dalam berbicara dilihat sebagai (a) untaian bunyi, yaitu bunyi yang satu muncul setelah bunyi yang lain dan (b) gejala suara yang menyertai untaian bunyi itu. Atas dasar itu, fonologi dapat dibedakan atas (a) fonologi segmental dan (b) fonologi suprasegmental.

Representasi tulisan pada contoh (1) di atas hanya memperhatikan kaidah-kaidah fonologi segmental, dalam arti hanya memperhatikan seperangkat lambang untuk dapat membedakan suatu kata dari kata yang lain. Representasi fonemis juga demikian karena hanya membedakan kata dengan memilih seperangkat lambang (fonem) yang mewakili sejumlah bunyi yang mempunyai banyak persamaan. Representasi fonetis mencoba membedakan kata dengan memperhitungkan perbedaan kualitas bunyi yang dianggap tergolong dalam satu bunyi. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah pemakaian *e* dalam kata *ember* dan *dengan*. Bentuk tersebut dipakai pada ketiga macam representasi itu untuk melambangkan bunyi-bunyi yang kualitasnya banyak persamaannya, dalam hal ini *e*, *ə*, *ɛ*. Representasi pada contoh (1) tidak menjelaskan bahwa tekanan ditempatkan pada suku awal pada kata *ember* dan pada suku akhir pada *dengan*.

Tekanan merupakan dasar pertimbangan utama dalam pemilihan lambang yang dipakai untuk representasi itu. Tidak munculnya lambang untuk tekanan pada representasi visual (1) tidak berarti bahwa para penutur bahasa Indonesia yang relatif mahir akan salah menempatkan tekanan kalau mengucapkan kata-kata itu. Lambang tekanan pada representasi itu diabaikan karena tekanan tidak fungsional dalam bahasa Indonesia sehingga tempatnya dalam kata selalu dapat diduga.

Dalam representasi visual satuan berupa kalimat, aspek suprasegmental itu diwujudkan oleh seperangkat tanda baca, seperti tanda tanya (?), tanda seru (!), atau tanda titik (.), untuk mengisyaratkan apakah dimaksudkan sebagai pertanyaan, ungkapan perasaan, atau pernyataan. Di tengah kalimat digunakan tanda baca lain, seperti koma (,), titik koma (;), atau titik dua (:), untuk mengisyaratkan apakah suara agak naik, suara turun, atau suara datar. Tanda-tanda baca itu membantu pemakai bahasa menafsirkan makna yang diungkapkan kalimat tertentu.

Berbagai pengertian, konsep, dan istilah yang digunakan dalam deskripsi fonologi bahasa Indonesia, baik segmental maupun suprasegmental akan dibicarakan pada BAB III.

2.2.2 Morfologi

Pada 2.2 telah disebutkan bahwa tata bahasa dalam arti sempit sering digunakan untuk mengacu pada deskripsi morfologi dan sintaksis. Pandangan itu dilatarbelakangi oleh status khas kata sebagai satuan bahasa. Sejalan dengan anggapan orang awam, bahwa kata merupakan satuan terkecil bahasa, kata dilihat sebagai satuan terkecil dalam kalimat dan kalimat dilihat sebagai satuan terbesar dalam tata bahasa. Karena tata bahasa merupakan deskripsi kalimat dalam bahasa, tata bahasa itu harus meliputi deskripsi kata-kata (morfologi) dan deskripsi kalimat (sintaksis).

Tugas morfologi adalah memerikan bentuk-bentuk kata dan cara pembentukan kata. Pengertian mengenai bentuk kata dalam pemakaian sehari-hari dapat berbeda-beda. Jika kalimat *Sebelum kami pulang, kami pergi makan di rumah makan* ditanyakan terdiri atas berapa kata, jawabannya dapat berbeda, bergantung pada pengertian tentang apa yang dimaksud dengan *kata*. Mungkin ada yang menjawab sembilan kata karena melihat kata sebagai tanda (*token*) berupa wujud nyata dari satuan berupa kata atau tujuh kata karena melihat kata sebagai tipe sehingga *kami* dan *makan* (walau masing-masing muncul dua kali) hanya dua kata. Hubungan antara tanda dan tipe ini menjadi dasar pertimbangan di dalam telaah bentuk kata.

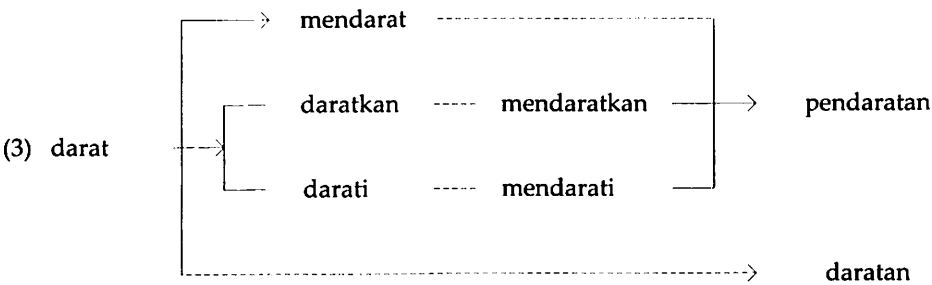
Morfologi lazim dibedakan atas morfologi infleksional dan morfologi derivasional. Morfologi infleksional bertalian dengan deskripsi perubahan bentuk kata karena tuntutan tata bahasa, misalnya penggunaan awalan *di-* pada verba di dalam kalimat pasif dibandingkan dengan penggunaan awalan *meng-* pada verba di dalam kalimat aktif. Pada kalimat *Pak Amir membeli sebuah sepeda* dan *Sebuah sepeda dibeli oleh Pak Amir* kata *membeli* dan *dibeli* merupakan varian (atau tanda) dari bentuk butir leksikal yang sama, lazim disebut leksem, yaitu *beli*. Morfologi derivasional berkaitan dengan telaah bentuk dan cara

pembentukan leksem. Dengan kata lain, morfologi infleksional berkaitan dengan deskripsi perubahan bentuk struktur suatu leksem dan morfologi derivasional bertalian dengan deskripsi pembentukan leksem baru.

Contoh:

- (2) a) darat
- b) daratkan/darati/mendaratkan/mendarati/mendarat
- c) pendaratan/daratan

Semua bentuk pada contoh di atas bertalian dengan kata *darat*. Bentuk-bentuk pada (2b) dan (2c) merupakan bentuk turunan yang dilakukan dengan penambahan afiks. Penambahan afiks itu akan menghasilkan leksem baru jika penambahan itu merupakan tuntutan makna. Jika penambahan afiks itu merupakan tuntutan gramatika, hasilnya merupakan varian dari leksem pangkalnya. Persoalannya adalah mana yang merupakan leksem baru yang diturunkan dari pangkalnya dan mana bentuk varian leksem tertentu. Untuk itu, perlu diketahui mana bentuk pangkal dari suatu bentuk turunan. Pada (2b) hanya ada dua leksem baru, yaitu *daratkan* (dengan varian *darati*, *mendaratkan*, *mendarati*) dan *mendarat*. Pada (2c) ada dua leksem, yaitu *pendaratan* dan *daratan*. Proses pembentukan kata-kata di atas dapat diperlihatkan lebih jelas pada (3) berikut.



Bentuk *pendaratan* dapat diturunkan dari bentuk *mendarat* atau dari *mendaratkan/mendarati* (bukan dari *daratkan/darati*). Pembahasan aspek morfologis bahasa Indonesia lebih lanjut dikemukakan pada Bab IV—VIII.

2.2.3 Sintaksis

Uraian mengenai sintaksis sebagai telaah kalimat menduduki bagian terbesar dalam penulisan suatu buku tata bahasa. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa jumlah kalimat yang begitu banyak dan, bahkan, hampir tak terbatas.

Meskipun begitu, terdapat hal yang sama pada hampir semua kalimat yang menjadi dasar teori sintaksis yang digunakan dalam buku ini. Hal itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a) Semua kalimat terdiri atas beberapa bagian dan tiap bagian dapat pula terdiri atas beberapa bagian yang lebih kecil.
- b) Bagian-bagian kalimat itu tergolong dalam jenis atau tipe yang jumlahnya terbatas.
- c) Tiap-tiap bagian kalimat itu mempunyai peran dan fungsi tersendiri di dalam bagian kalimat yang lebih besar.

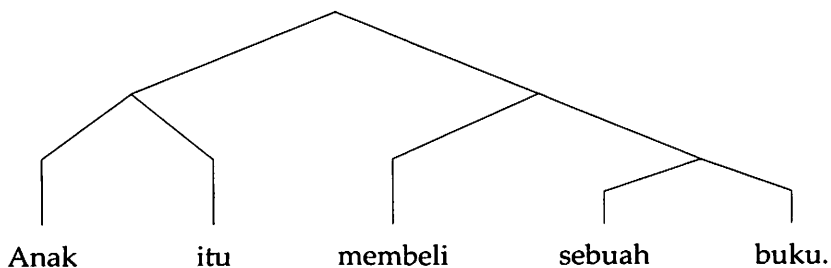
Hal yang pertama, bahwa setiap kalimat terdiri atas beberapa bagian dan tiap bagian dapat terdiri atas beberapa bagian yang lebih kecil, menjadi dasar analisis struktur konstituen dalam sintaksis. Hal kedua, bahwa setiap bagian tergolong dalam jenis atau tipe tertentu yang dapat dirujuk dalam deskripsi, menjadi dasar analisis kategori sintaksis. Hal ketiga, bahwa bagian-bagian kalimat itu mempunyai peran dan fungsi tersendiri atau tempat yang dapat diisi dalam bagian yang lebih besar, menjadi dasar analisis fungsi gramatikal.

2.2.3.1 Struktur Konstituen

Pada dasarnya setiap kalimat mengandung bagian-bagian yang lebih kecil yang disebut dengan konstituen. Konstituen-konstituen (kalimat) itu dapat mengandung konstituen yang lebih pendek. Komposisi atau susunan hierarkis yang berupa kesatuan dari bagian-bagian itu disebut struktur konstituen.

Kalimat sederhana yang terdiri atas satu klausa *Anak itu membeli sebuah buku*, misalnya, pertama-tama dapat dibagi atas *Anak itu* (subjek) dan *membeli sebuah buku* (predikat). Bagian (frasa) *anak itu* dapat dibagi atas *anak* dan *itu*. Demikian juga dengan *membeli sebuah buku* yang dapat dibagi atas *membeli* dan *sebuah buku*. Yang terakhir, *sebuah buku*, dapat dibagi lebih lanjut atas *sebuah* dan *buku*. Struktur kalimat itu dapat digambarkan seperti pada (4) berikut.

(4)



Representasi struktur konstituen seperti itu lazim disebut diagram pohon atau pohon (walaupun pohonnya terbalik, akarnya terdapat di atas dan bagian-bagian terkecil dari cabang pohon itu terdapat di bawah). Pada diagram pohon itu tampak bahwa kata merupakan konstituen terkecil dan simpul berupa pertemuan cabang menunjukkan kata-kata yang membentuk konstituen yang lebih besar. Makin dekat simpul cabang itu ke akar, makin besar konstituen yang diwakilinya. Bentuk *Anak itu*, misalnya, membentuk satu konstituen karena deretan kata itu berada di bawah satu simpul cabang yang sama dalam diagram pohon itu; demikian pula dengan *membeli sebuah buku* dan *sebuah buku*.

Bagian kalimat yang terdapat langsung di bawah suatu konstituen—*Anak itu* dan *membeli sebuah buku*—disebut konstituen langsung kalimat tersebut. Demikian pula *membeli* dan *sebuah buku* merupakan konstituen langsung dari *membeli sebuah buku*. Kata-kata yang membentuk kalimat itu lazim disebut konstituen akhir dari kalimat itu.

Kebenaran analisis kalimat itu tentu saja ditentukan oleh keseluruhan gramatika yang memperlihatkan, melalui koherensi deskripsi yang disajikan, bukti bahwa garis pemisahan bagian-bagian kalimat dilakukan pada tempat yang tepat. Sebagai ilustrasi dapat dilihat pada contoh (5) berikut. Kata (adverbial) *tadi* dapat disisipkan dalam kalimat (paling tidak kalimat sederhana) yang diatasinya tanpa mengubah makna dasarnya atau proposisinya asal tidak memisahkan suatu konstituen.

- (5) a) i. *Tadi* anak itu membeli sebuah buku.
ii. *Anak *tadi* itu membeli sebuah buku.
- b) i. Anak itu *tadi* membeli sebuah buku.
ii. *Anak itu membeli *tadi* sebuah buku.
- c) i. Anak itu membeli sebuah buku *tadi*.
ii. *Anak itu membeli sebuah *tadi* buku.

Kalimat-kalimat (a)ii, b)ii, dan c)ii tidak berterima karena kata *tadi* memisahkan kata-kata yang membentuk satu konstituen seperti tampak pada (4) di atas. Dengan kata lain, analisis kalimat berdasarkan konstituen seperti yang dilakukan di atas memungkinkan dibuat pernyataan umum mengenai tempat adverbial waktu seperti *tadi* di dalam kalimat.

Perlu diingat bahwa keputusan dalam deskripsi gramatikal dilandasi sepenuhnya oleh konfirmasi dari begitu banyak bukti yang saling mendukung.

2.2.3.2 Kategori Sintaksis

Diagram (4) di atas memperlihatkan bahwa hubungan antara bagian dan keseluruhan di dalam kalimat bersifat hierarkis. Ini merupakan langkah awal dalam deskripsi, yakni mengidentifikasi konstituen-konstituen yang perlu dideskripsikan. Langkah berikutnya adalah mengklasifikasi konstituen-konstituen itu dengan cara menetapkan kategori sintaksis konstituen-konstituen itu. Kategori sintaksis tersebut berkaitan dengan apa yang secara tradisional disebut kelas kata.

Umumnya kategori-kategori untuk konstituen yang lebih besar didasarkan pada kelas kata itu. Untuk merujuk pada kategori yang anggotanya hanya berupa kata, digunakan istilah kategori leksikal.

2.2.3.2.1 Kategori Leksikal

Setiap teori sintaksis yang bersifat umum, seperti yang dikemukakan di sini dan juga di kamus pada umumnya, harus memuat daftar kategori leksikal atau kelas kata. Hampir semua teori dan hampir semua kamus akan mengenal adjektiva, adverbial, nomina, dan verba.

Secara historis istilah-istilah itu berasal dari tata bahasa bahasa Latin klasik dan bahasa Yunani klasik. Meskipun diperkenalkan sekitar dua ribu tahun lalu, istilah-istilah itu masih dapat dipakai untuk mendeskripsikan hampir semua bahasa manusia. Berikut ini disajikan daftar kategori yang dipakai disertai contoh keanggotaan sebagai ilustrasi.

(6)	Kategori	Label	Contoh
a.	nomina	N	anak, kuda, buku, air, Bogor, persatuan
b.	verba	V	makan, tidur, pergi, bekerja, membaca
c.	adjektiva	Adj	besar, cantik, sakit, gelap, rajin
d.	adverbial	Adv	amat, juga, lebih, biarpun, sering-sering
e.	preposisi	Prep	dari, di, ke, pada, kepada, tentang
f.	pronomina	Pron	aku, dia, kamu, kami, kita, mereka, saya
g.	numeralia	Num	satu, dua, sepuluh, dua puluh, kedua puluh
h.	penentu	Pen	itu, ini
	artikula	Art	si, sang
	demonstrativa	Dem	ini, itu, begini, begitu
	penggolong	Pgl	orang, ekor, buah, batang, pucuk
	partitif	Prt	sisir, tandan, rumpun, genggam, (se)gelas

Kategori	Label	Contoh
i. konjungsi	Konj	
	subordinatif	bahwa, karena
	koordinatif	atau, dan, tetapi, baik ... maupun
j. interjeksi		aduh, ayo, hai, syukur, insyaallah
k. partikel		-pun, -lah, -kah, -tah

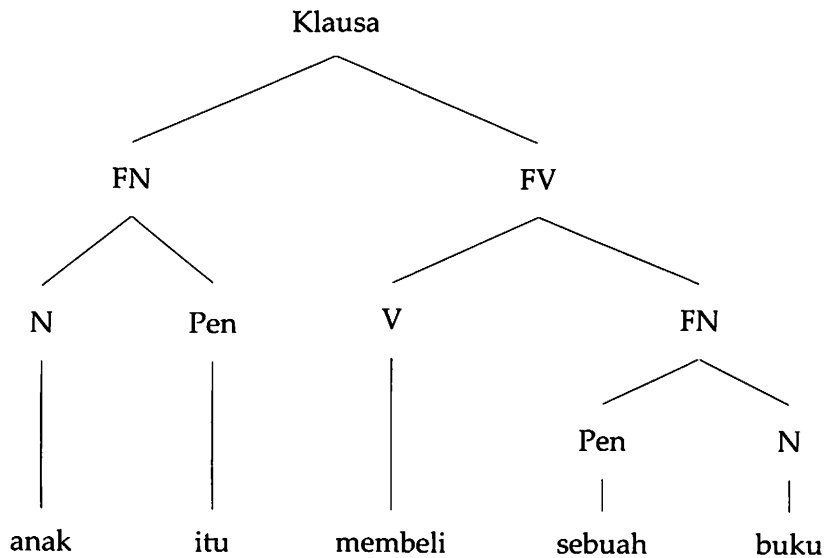
2.2.3.2.2 Kategori Frasa

Konstituen yang terdiri atas dua kata atau lebih (khususnya yang mengandung satu kata yang terpenting yang diperluas dengan kata lain yang mengelaborasi kontribusinya terhadap kalimat) disebut frasa. Penentuan label kategori frasa didasarkan pada kategori leksikal kata terpenting dalam frasa tersebut. Sebuah frasa yang terdiri atas nomina yang diperluas dengan konstituen lain, misalnya adjektiva atau penentu, disebut frasa nominal; verba dengan berbagai komplemennya membentuk frasa verbal; frasa nominal dan frasa verbal membentuk klausa dan seterusnya. Di bawah ini diberikan daftar kategori frasa yang digunakan dalam buku ini.

(7)	Kategori	Label	Contoh
a.	klausa	Klausa	dia melihat seorang anak kecil tadi
b.	frasa nominal	FN	anak kecil, mobil merah, dua ekor sapi
c.	frasa verbal	FV	mengirim surat, tidur dengan nyenyak
d.	frasa adjektival	FAdj	amat senang, mahal betul, agak besar
e.	frasa adverbial	FAdv	agak sering, jarang sekali
f.	frasa preposisional	FPrep	dengan mudah, di atas meja makan
g.	frasa numeralia	FNum	lima puluhan, kedua puluh

Struktur kalimat dapat digambarkan dengan jalan memberi label kategori konstituennya seperti tampak pada (8) berikut.

(8)



2.2.3.3 Konstruksi Tata Bahasa dan Fungsinya

Pengertian teoretis utama berikutnya yang perlu dikemukakan adalah bahwa setiap konstituen selalu mempunyai peran di dalam konstruksi yang lebih besar. Peran itu disebut fungsi gramatikal. Pada contoh kalimat di atas, frasa *anak itu* dan *sebuah buku* tergolong dalam satu kategori yang sama, yaitu FN, tetapi mempunyai fungsi yang berbeda, masing-masing sebagai subjek dan objek. Keduanya tergolong dalam satu kategori karena kedua frasa itu serupa dalam struktur internalnya (keduanya memiliki nomina sebagai unsur utama), tetapi mempunyai fungsi yang berbeda karena berada dalam hubungan yang berbeda dengan verba. Hal sebaliknya terlihat dalam contoh berikut.

- (9) a. *Kesalahannya* jelas.
b. *Bahwa dia bersalah* jelas.

Konstituen *kesalahannya* pada (9a) dan *bahwa dia bersalah* pada (9b) mempunyai fungsi yang sama (subjek), tetapi tergolong dalam kategori berbeda (FN dan Klausa). Kedua konstituen tersebut mempunyai fungsi yang sama karena keduanya mempunyai hubungan yang sama dengan predikat dan tergolong dalam kategori yang berbeda, yaitu yang pertama berpusat pada nomina (*kesalahan*) dan yang kedua berpusat pada verba (*bersalah*).

2.2.3.3.1 Inti (Hulu) dan Noninti (Terikat)

Ada seperangkat fungsi yang diterapkan dengan cara yang sama pada semua kategori frasa. Setiap frasa terdiri atas inti (hulu) dan noninti (terikat).

Inti biasanya bersifat wajib dan mempunyai peran utama dalam penentuan distribusi frasa dalam struktur kalimat yang dapat diisi oleh frasa tersebut. Perhatikan bahwa *kesalahannya* dan *bahwa dia bersalah* pada (9) di atas keduanya berfungsi sebagai subjek, tetapi dalam hal lain kedua konstituen tersebut dapat berbeda dalam distribusinya. Bentuk *Berita bahwa dia bersalah menghebohkan* dapat diterima, tetapi bentuk **Berita kesalahannya menghebohkan* tidak dapat diterima. Kalimat itu akan berterima kalau diselipkan preposisi *tentang* di antara *berita* dan *kesalahannya* (*Berita tentang kesalahannya menghebohkan*). Perbedaan itu disebabkan oleh kenyataan bahwa inti pada (9a) adalah nomina, sedangkan pada (9b) adalah verba.

Noninti, biasanya bersifat manasuka (opsional), merupakan unsur subordinatif dari segi sintaksis. Istilah itu mengisyaratkan bahwa pada setiap konstruksi kehadiran unsur noninti sangat ditentukan oleh unsur inti.

2.2.3.3.2 Jenis-Jenis Noninti

Noninti merupakan fungsi yang sangat umum. Untuk berbagai keperluan, jenis-jenis noninti perlu dibagi berdasarkan hubungan khasnya dengan inti. Pada tahap pertama dibedakan komplemen, pewatas, dan penentu.

Contoh:

- (10) a. gambar *anjing* yang mereka bawa itu
 b. gambar anjing *yang mereka bawa* itu
 c. gambar anjing yang mereka bawa *itu*

Pada contoh (10a) *anjing* melengkapi nomina inti *gambar*, *yang mereka bawa* pada (10b) melewati frasa nominal *gambar anjing*, dan *itu* pada (10c) menentukan frasa nominal *gambar anjing yang mereka bawa*.

Fungsi penentu hanya terdapat pada struktur FN, sedangkan fungsi komplemen dan pewatas terdapat hampir pada semua frasa.

2.2.3.3.3 Konstruksi Tanpa Inti

Pada umumnya konstruksi mempunyai inti, tetapi ada juga sejumlah konstruksi tanpa inti, seperti pada contoh berikut.

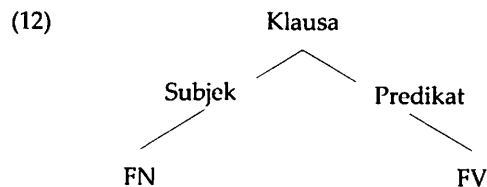
- (11) a. Dia membeli *sayuran, buah, dan ikan*.
 (koordinatif)
 b. Hujan lebat menghanyutkan, *demikian diberitakan*, puluhan kendaraan. (suplementasi)

Nomina yang dicetak miring pada (11a) mempunyai kedudukan sintaksis yang sama dan tidak dapat dinyatakan bahwa yang satu merupakan inti dan yang lain sebagai noninti. Ketiganya (*sayuran*, *buah*, dan *ikan*) memiliki fungsi yang sama, yakni fungsi koordinatif.

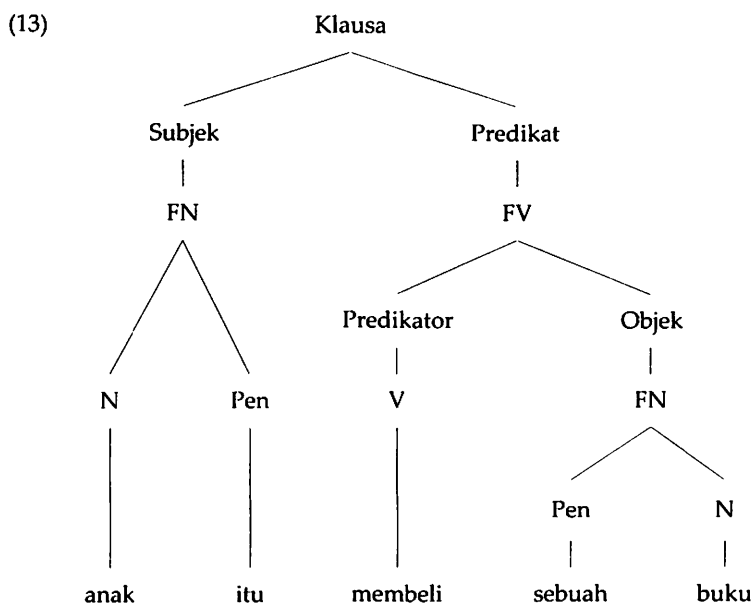
Pada (11b) konstituen yang dicetak miring disebut suplementasi, yang tidak terintegrasi dalam klausa *Hujan lebat menghanyutkan puluhan kendaraan* dan yang dipisahkan dari klausa oleh koma atau sepasang tanda pisah dalam tulisan dan oleh intonasi dalam bahasa lisan.

2.2.3.3.4 Representasi Fungsi dengan Diagram

Telah dikemukakan di atas bahwa fungsi pada dasarnya adalah konsep relasi dan penetapan fungsi suatu konstituen pada hakikatnya merupakan pengidentifikasian relasinya dalam konstruksi yang mengandungnya. Salah satu cara untuk menyatakan hal itu adalah dengan menuliskan nama fungsi pada garis (cabang) pada diagram yang menghubungkan konstituen yang bersangkutan dalam konstruksi. Langkah pertama diagram kalimat akan tampak seperti contoh (12) berikut.



Dalam kasus yang lebih kompleks, bentuk diagram dapat menimbulkan masalah. Oleh karena itu, fungsi-fungsi tersebut dituliskan di atas label kategori seperti pada (13) berikut.



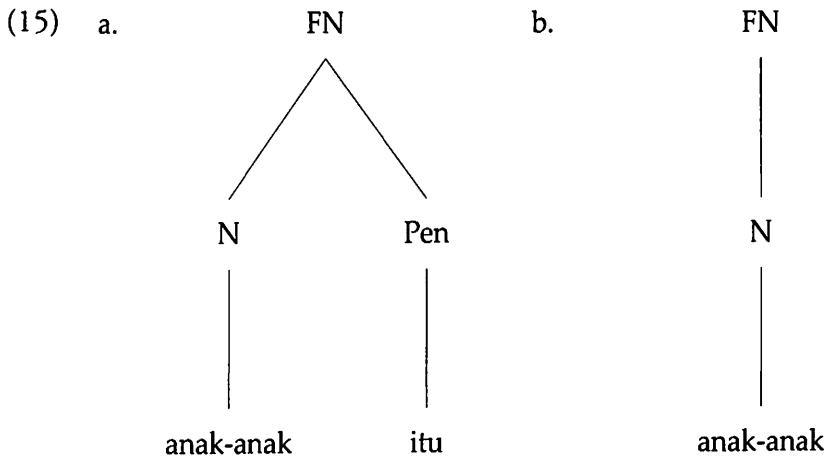
2.2.3.3.5 Cabang Tunggal

Selain yang telah dikemukakan di atas, ada pula inti tanpa unsur noninti yang menyertainya.

Contoh:

- (14) a. *Anak-anak itu* sedang bermain di taman.
b. *Anak-anak* sedang bermain di taman.

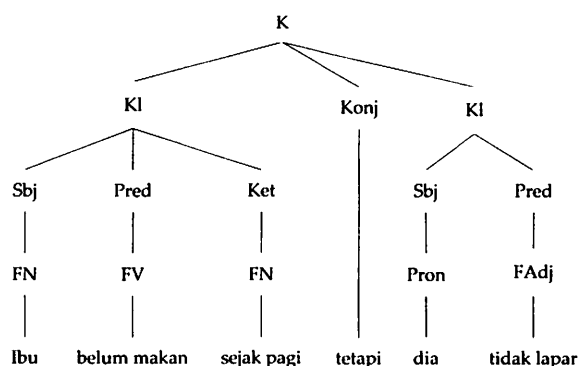
Konstituen yang dicetak miring tergolong FN yang berfungsi sebagai subjek klausa, *anak-anak* merupakan inti dan *itu* sebagai noninti pada (14a), tetapi berdiri sendiri tanpa unsur noninti pada (14b). Bagan dari struktur yang bersangkutan dapat disajikan seperti pada (15) berikut.



2.2.3.3.6 Model Diagram

Diagram pada dasarnya berfungsi untuk memperjelas sesuatu yang kalau dideskripsikan secara verbal akan lebih panjang. Dalam kaitannya dengan deskripsi kalimat, diagram berfungsi menggambarkan struktur suatu konstruksi secara ringkas dan padat, tetapi sederhana dan benar. Kenyataan bahwa kalimat terdiri atas beberapa klausa menyebabkan buku ini memilih model diagram pohon seperti pada (16) berikut.

- (16) a. Ibu belum makan sejak pagi, tetapi dia tidak lapar.



Kehadiran label K di puncak memperjelas bahwa satuan bahasa itu adalah satu kalimat. Penggunaan label Sbj, Pred, dan Ket memberikan informasi tentang fungsi satuan di bawahnya walaupun tidak termasuk kategori sintaksis.

2.3 SEMANTIK, PRAGMATIK, DAN RELASI MAKNA

Dalam mendeskripsikan kalimat-kalimat yang gramatikal, jarang terjadi bahwa faktor makna diabaikan. Dalam mengevaluasi apakah suatu kalimat tergolong gramatikal atau tidak, yang perlu dilihat tidak hanya bentuknya, tetapi juga makna apa yang diungkapkannya. Hal itu berarti bahwa makna yang terkandung dalam kalimat yang bersangkutan perlu diinterpretasikan. Di bawah ini disajikan beberapa konsep dan istilah yang diperlukan dalam menafsirkan makna kalimat yang biasa dibicarakan dalam topik-topik semantik dan pragmatik. Semantik dan pragmatik menelaah sistem makna. Semantik menelaah makna menurut kaidah-kaidah gramatika, sedangkan pragmatik menelaah makna menurut (yang dimaksudkan oleh) si pembicara/penulis.

2.3.1 Kondisi Kebenaran dan Perikutan

Pada bagian ini akan dibicarakan proposisi kalimat dan perikutan. Kedua topik itu berkaitan erat dengan makna kalimat serta pemahaman terhadap kebenaran kalimat yang meliputi makna dan pemakaiannya secara benar.

2.3.1.1 Proposisi Kalimat

Suatu kalimat tidak dengan sendirinya dapat dikatakan salah atau benar. Ia baru salah atau benar setelah dikaitkan dengan pemakaiannya dalam peristiwa tertentu. Hal itu berarti bahwa persoalan benar atau salahnya suatu kalimat sangat terkait dengan beberapa faktor, seperti siapa yang mengucapkan kalimat itu dan kapan diucapkan. Jadi, jika makna suatu kalimat sudah diketahui, perlu juga diketahui kondisi-kondisi atau syarat-syarat yang harus ada untuk dapat menggunakan kalimat tersebut dalam membuat pernyataan yang benar. Dengan kata lain, harus diketahui kondisi kebenaran kalimat tersebut.

Contoh:

- (17) a. Presiden Sukarno meresmikan IPB tahun 1952.
- b. IPB diresmikan Presiden Sukarno 65 tahun lalu.
- c. Ayah saya meresmikan IPB tahun 1952.

Kalimat (17a) mengungkapkan suatu peristiwa yang pernah terjadi. Siapa saja yang mempunyai pengetahuan sejarah mengenai peristiwa tersebut dapat mengucapkan kalimat itu. Kalimat (17b) juga mengungkapkan peristiwa sejarah yang sama kalau itu diucapkan pada tahun 2017. Kalimat (17c) mengungkapkan peristiwa yang sama jika itu diucapkan oleh seseorang yang merupakan anak Sukarno, presiden RI yang pertama. Ketiga kalimat tersebut mengungkapkan proposisi (makna abstrak) yang sama, tetapi kebenaran proposisi itu bergantung pada pemenuhan kondisi-kondisi tertentu, yakni pengetahuan umum, pembicara/penulis, tempat, dan waktu. Perlu diingat bahwa dua kalimat yang mempunyai kondisi kebenaran yang berbeda akan mempunyai makna yang berbeda pula.

Contoh:

- (18) a. Inggris adalah kerajaan.
- b. Kekuasaan tertinggi di Inggris di tangan ratu.
- c. Kekuasaan tertinggi di Inggris di tangan raja.

Sampai dengan awal abad kedua puluh satu ini, proposisi yang dinyatakan kalimat (18a) dan (18b) benar. Akan tetapi, kalimat (18c) proposisinya dapat sama dengan (18a) jika yang menggantikan ratu seorang putra mahkota. Selama hal itu tidak terjadi, kalimat (18c) tidak memenuhi kondisi kebenaran. Oleh karena itu, kalimat (18c) mempunyai makna yang berbeda dengan (18a).

2.3.1.2 Perikutan

Salah satu cara untuk menjelaskan kondisi kebenaran proposisi adalah dengan makna perikutan, yakni makna yang terkandung dalam suatu kalimat yang secara otomatis dianggap benar jika kalimat tersebut benar.

Contoh:

- (19) a. Pak Raden membeli mobil baru.
b. Pak Raden mempunyai kendaraan baru.

- (20) a. Semua binatang dilarang.
b. Semua anjing dilarang.

Kalimat (19b) akan benar jika (dan hanya jika) kalimat (19a) benar. Demikian juga halnya dengan kalimat (20b). Kalimat itu akan benar jika kalimat (20a) benar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proposisi kalimat (19a) dan (20a) masing-masing memperikutkan proposisi pada (19b) dan (20b).

2.3.1.3 Proposisi Tertutup dan Proposisi Terbuka

Dalam membicarakan proposisi kalimat, kadang-kadang perlu pembedaan yang lebih halus.

Contoh:

- (21) a. Presiden Sukarno meresmikan IPB pada tahun 1952.
b. Presiden Sukarno meresmikan IPB?
c. Apa yang diresmikan Presiden Sukarno pada tahun 1952?

Kalimat (21a) mengidentifikasi apa yang dilakukan, siapa yang melakukan peresmian, apa yang diresmikan, apa jabatan yang melakukan peresmian, dan kapan waktu terjadinya peresmian itu. Proposisi kalimat itu disebut proposisi tertutup karena tidak ada informasi yang harus dicari sendiri oleh pembaca/pendengar. Kalimat (21b) dan (21c) menuntut pembaca/pendengar mencari sendiri informasi tertentu. Proposisi yang dinyatakan (21b) dan (21c) disebut proposisi terbuka.

2.3.2 Aspek Takberkondisi Benar Makna Kalimat

Pada bagian ini akan dibicarakan makna ilokusioner dan makna implikatur konvensional. Kedua topik ini berkaitan erat dengan makna kalimat yang tidak berkaitan dengan kondisi kebenaran kalimat.

2.3.2.1 Makna Ilokusi dan Isi Proposisi

Pada seksi ini akan dibicarakan makna kalimat yang bertalian dengan perbedaan antara kalimat deklaratif dan kalimat interogatif.

Contoh:

- (22) a. Wali kota itu mengunjungi rumah warga.
b. Apakah wali kota itu mengunjungi rumah warga?

Kalimat (22b) tidak dipakai untuk membuat pernyataan dan karena itu ia tidak mempunyai kondisi kebenaran atau perikutan. Walaupun begitu, terasa ada kemiripan di samping perbedaan antara (22a) dan (22b), baik dalam bentuk maupun dalam makna. Dari segi bentuk, perbedaan terletak pada tipe klausanya, yaitu deklaratif (22a) dan interogatif (22b). Persamaannya ialah bahwa (22b) merupakan pasangan interogatif dari (22a). Korelasi semantik tipe klausa disebut makna ilokusi. Makna ilokusi kalimat deklaratif (22a) adalah untuk membuat pernyataan dan kalimat interogatif (22b) untuk membuat pertanyaan.

Hal yang sama pada kedua kalimat itu adalah bahwa keduanya mengekspresikan proposisi. Kalimat (22a) digunakan untuk menyatakan proposisi *Wali kota itu mengunjungi rumah warga*, sedangkan (22b) untuk mempertanyakannya, tetapi proposisi itu tetap diekspresikan. Pertanyaan bersifat memerlukan jawaban dan jawaban pertanyaan seperti yang dibicarakan itu dapat disimpulkan dari proposisi *Wali kota itu mengunjungi rumah warga*, sedangkan proposisi negatifnya ialah *Wali kota itu tidak mengunjungi rumah warga*. Dengan kata lain, kedua kalimat itu mempunyai ilokusi yang berbeda, tetapi keduanya mempunyai isi proposisi yang sama.

2.3.2.2 Implikatur Konvensional

Sering terdapat dua kalimat dengan ilokusi yang sama dan mempunyai kondisi kebenaran yang sama pula, tetapi masih berbeda maknanya.

Contoh:

- (23) a. Adi bekerja pagi hari *dan* belajar sore hari.
b. Adi bekerja pagi hari, *tetapi* belajar sore hari.
- (24) a. Andi menganggap soal ujian itu sulit.
b. Andi *saja* menganggap soal ujian itu sulit.

Kedua kalimat pada (23) mempunyai kondisi kebenaran dan perikutan yang sama, asal saja memang Adi bekerja pada pagi hari dan belajar sore hari;

keduanya akan salah jika Adi, misalnya, bekerja pagi hari dan berolahraga sore hari. Keduanya mengikutkan, misalnya, makna 'Adi rajin'. Akan tetapi, kedua kalimat itu tidak sepenuhnya sama maknanya karena perbedaan konjungsinya. Kalimat (23a) hanya mengekspresikan kegiatan seseorang (Adi), terasa hanya menyatakan fakta yang diketahui. Akan tetapi, kalimat (23b) menyiratkan bahwa kegiatan belajar itu dilakukan dengan motivasi tertentu, misalnya, Adi ingin meningkatkan pengetahuannya walaupun sudah bekerja.

Kalimat (24a) dan (24b) menyatakan proposisi yang sama kondisi kebenarannya, tetapi terasa ada perbedaan makna oleh kehadiran *saja* pada (24b). Kalimat (24a) menyatakan suatu keadaan mengenai soal ujian secara netral, sedangkan kalimat (24b) menyiratkan bahwa soal ujian itu begitu sulit karena Andi yang dianggap paling pintar pun menilainya sulit. Dapat pula dimaknai hanya Andi yang menganggap soal ujian itu sulit.

Makna yang tersirat dari suatu kalimat yang bukan makna proposisinya lazim disebut makna implikatur konvensional. Berbeda dengan perikutan, implikatur konvensional tidak hanya terbatas pada kalimat deklaratif. Makna implikatur pada (23b) dan (24b) itu terdapat juga pada kalimat interogatif seperti *Apakah Adi bekerja pagi hari, tetapi belajar sore hari?* dan *Apa betul bahwa Andi saja menganggap soal ujian itu sulit?* walaupun tidak mempunyai kondisi kebenaran.

2.3.3 Pragmatik dan Implikatur Percakapan

Pragmatik dirumuskan pada awal seksi ini sebagai telaah makna menurut si pembicara/penulis. Dengan cara lain, pragmatik berkaitan dengan penafsiran makna ujaran di dalam konteks. Sering makna ujaran dalam konteks tidak dapat ditafsirkan hanya berdasarkan makna kata-kata yang diucapkan.

Contoh:

- (25) A: "Apa Mama sudah makan?"
B: "Mama sudah kasih makan kucing."
(26) A: "Selamat pagi, Bu. Saya mau ujian."
B: "Apa kamu sudah menghadap Dekan?"
A: "Sudah, Bu."

Contoh (25) adalah percakapan antara suami (A) dan istri (B). Jawaban istri tidak menjawab pertanyaan si suami jika hanya melihat kata-kata yang digunakan. Akan tetapi, si suami akan menafsirkan jawaban si

istri bahwa ia sudah makan. Si suami tahu bahwa, sesuai dengan kebiasaan, kucing diberi makan setelah si istri makan.

Contoh (26) adalah percakapan antara seorang dosen pengawas ujian (B) dengan seorang mahasiswa (A) yang mau mengikuti ujian. Pertanyaan sang dosen itu bukanlah karena seorang mahasiswa harus menghadap dekan setiap kali sebelum ujian. Tuntutan menghadap dekan itu hanya dipersyaratkan bagi yang melanggar peraturan tertentu, misalnya terlambat. Dalam konteks seperti itu, pertanyaan si dosen (B) adalah “Apa kamu sudah menghadap Dekan?”

Pada kedua contoh itu tampak bahwa pesan yang disampaikan “Sudah makan” pada (25) dan pertanyaan “Apa kamu sudah dapat izin dari Dekan?” (26) diperoleh bukan berdasarkan makna kalimat, tetapi melalui penafsiran berdasarkan konteks ujaran. Prinsip dasar dalam menafsirkan ujaran adalah bahwa semua ujaran yang ditujukan kepada lawan bicara relevan. Makna berupa tafsiran percakapan seperti di atas disebut implikatur percakapan.

2.3.4 Pengacuan dan Deiksis

Pada bagian ini akan dibicarakan dua topik, yaitu pengacuan dan deiksis. Kedua topik ini berkaitan erat dengan hubungan antara satuan bahasa dan benda yang ada di luar bahasa.

2.3.4.1 Pengacuan

Pengacuan atau referensi adalah hubungan antara satuan bahasa dan maujud berupa benda atau hal yang terdapat di dunia yang diacu oleh satuan bahasa itu. Acuan kata *meja* ialah benda ‘meja’ yang berada di luar bahasa. Jika nomina atau frasa nominal itu mengacu pada sesuatu secara khusus yang dapat diidentifikasi, pengacuan itu bersifat takrif atau definit. Ketakrifan itu terlihat dalam pengacuan terhadap suatu maujud yang

1) diketahui atau dikenal oleh pembicara dan lawan bicara,

- (27) a. Dia ada di kebun. (definit)
b. Rektor sedang ada tamu. (definit)

2) telah disebutkan sebelumnya,

- (28) a. Ada orang di luar. *Orang itu* (definit) ingin bertemu dengan Anda.
b. Saya sudah membeli buku. Entah di mana *buku itu* (definit) sekarang.

3) diwatasi oleh konstruksi seperti klausa,

- (29) a. Kursi yang ada di luar (definit) akan dijual.
b. Tugas untuk besok (definit) belum dibagikan.

Secara sintaktis dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Indonesia ketakrifan unsur kalimat dimarkahi oleh pewatas yang berupa artikula, demonstrativa, pronomina, numeralia, nama diri, atau nomina pengacu.

1. artikula : si, sang
2. demonstrativa : ini, itu, sini, situ, sana
3. pronomina : saya, kami, mereka, -ku, -mu, -nya
4. numeralia : satu, kedua
5. nama diri : Nanang, Irma
6. nomina pengacu : bapak, ibu, saudara

Jika frasa nominal mengacu pada maujud secara umum atau pada sesuatu yang belum diidentifikasi oleh pembicara, pengacuan tersebut bersifat taktakrif atau takdefinit.

- (30)
- a. Ia memiliki *kebun teh*. (takdefinit)
 - b. Nanang mencari *seorang pembantu*. (takdefinit)
 - c. Ruang rapat itu kekurangan *kursi*. (takdefinit)
 - d. Pak Andi membeli *sebuah mobil baru*. (takdefinit)

Semua frasa nominal yang dicetak miring pada contoh di atas pengacuannya bersifat umum atau acuannya belum teridentifikasi secara pasti. Oleh karena itu, masing-masing bersifat taktakrif.

2.3.4.2 Deiksis

Deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Kata atau konstruksi seperti itu bersifat deiktis. Perhatikan kata *sekarang* pada contoh berikut.

- (31)
- a. Kita harus berangkat *sekarang*.
 - b. Harga barang naik semua *sekarang*.
 - c. *Sekarang* pemalsuan barang terjadi di mana-mana.

Pada kalimat (31a) *sekarang* merujuk pada jam (titik waktu) berbicara. Pada kalimat (31b) cakupan waktunya lebih lama, mungkin seminggu sebelumnya hingga waktu berbicara. Pada (31c) cakupannya lebih luas lagi,

mungkin berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun. Selain *sekarang*, kata-kata lain yang termasuk deksis temporal, antara lain, *kemarin*, (*tahun*) *lalu*, *nanti*, *besok*, dan (*tahun*) *depan*.

Jenis deksis lain adalah deksis spasial dan deksis persona. Deksis spasial pada dasarnya berupa keterangan tempat.

Contoh:

- (32) a. Kamu duduklah *di sini*.
b. *Di sini* dijual gas elpiji.
c. *Di sini* orang harus hati-hati menyeberang jalan.

Pada kalimat (32a) *di sini* merujuk pada kursi tertentu. Pada kalimat (32b) *di sini* merujuk pada tempat yang lebih besar, yakni *toko* dan pada (32c) *di sini* merujuk pada tempat yang jauh lebih besar, yakni *kota*. Kata-kata lain yang termasuk deksis spasial adalah *ke sini*, *ke sana*, *ke situ*, dan *di situ*.

Deksis persona berkaitan dengan penggunaan pronomina: (a) *saya* atau *-ku*, *kita*, *kami*, (b) *kamu* atau *-mu*, *engkau* atau *kau-*, *Anda*, dan (c) *dia* (*ia*) atau *-nya*, *mereka*. Acuan pronomina itu sangat bergantung pada situasi pembicaraan: siapa yang berbicara (orang pertama), lawan bicara (orang kedua), dan yang di luar pembicara dan lawan bicara (orang ketiga).

BAB III

BUNYI BAHASA DAN TATA BUNYI

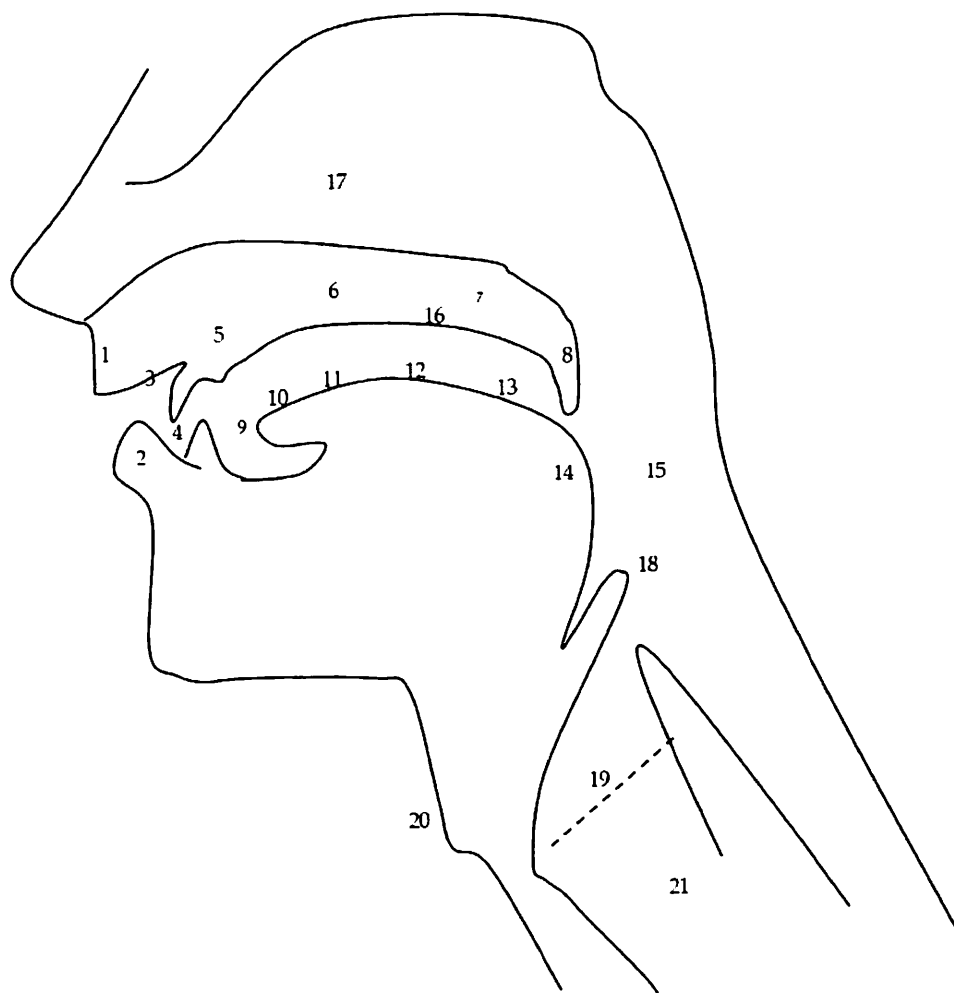
3.1 BATASAN DAN CIRI BUNYI BAHASA

Bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Benda-benda dapat menghasilkan bunyi ketika bergetar akibat gesekan atau pukulan. Bunyi yang diterima oleh indra pendengaran manusia disebut audiosonik. Molekul udara di sekitar benda-benda itu merambat membentuk gelombang bunyi yang kemudian diterima oleh indra pendengaran manusia.

Bunyi juga dapat dihasilkan oleh alat ucap manusia, seperti bibir, gigi, lidah, gusi, langit-langit, anak tekak, tenggorokan, dan pita suara. Bunyi yang diproduksi oleh alat ucap manusia itu disebut bunyi bahasa.

Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia itu dicirikan oleh tiga faktor utama, yaitu sumber tenaga untuk membuat getaran, alat ucap yang bergetar, dan rongga mulut atau hidung yang mengubah getaran (rongga resonansi). Pembentukan bunyi bahasa dimulai dengan memanfaatkan embusan udara dari paru-paru sebagai sumber tenaga.

Pada prinsipnya, ketika seseorang berbicara, paru-paru mengembuskan udara melalui tenggorokan. Arus udara menggetarkan pita suara yang terletak pada pangkal tenggorokan (laring). Suara yang keluar dari pita suara dihambat oleh beberapa organ ucap sehingga menghasilkan variasi bunyi bahasa.



Bagan 3.1 Alat Ucap

Keterangan

- | | |
|---|---|
| 1. bibir atas (<i>labium</i>) | 12. bagian tengah lidah (<i>centrum</i>) |
| 2. bibir bawah (<i>labium</i>) | 13. bagian belakang lidah (<i>dorsum</i>) |
| 3. gigi atas (<i>dentes</i>) | 14. akar lidah (<i>radix</i>) |
| 4. gigi bawah (<i>dentes</i>) | 15. rongga faring (<i>pharynx</i>) |
| 5. gusi (<i>alveolum</i>) | 16. rongga mulut (<i>oral</i>) |
| 6. langit-langit keras (<i>palatum</i>) | 17. rongga hidung (<i>nasal</i>) |
| 7. langit-langit lunak (<i>velum</i>) | 18. epiglotis (<i>epiglottis</i>) |
| 8. anak tekak (<i>uvula</i>) | 19. pita suara |
| 9. ujung lidah (<i>apex</i>) | 20. pangkal tenggorokan (<i>larynx</i>) |
| 10. daun lidah (<i>lamina</i>) | 21. trakea (<i>trachea</i>) |
| 11. depan lidah (<i>lamina</i>) | |

Variasi bunyi bahasa ditentukan oleh karakter rongga yang menjadi saluran suara yang terdiri atas rongga faring, rongga mulut, rongga hidung, atau rongga mulut dan rongga hidung sekaligus. Ciri bunyi bahasa juga ditentukan oleh rongga mana yang menjadi saluran udara terakhir. Atas dasar itu, bunyi bahasa kemudian dibedakan atas bunyi oral, yaitu bunyi bahasa yang terbentuk akibat udara keluar dari rongga mulut; bunyi nasal, yaitu bunyi yang terbentuk akibat udara keluar melalui rongga hidung; dan bunyi yang dinasalisasi atau disengaukan, yaitu bunyi yang terbentuk akibat sebagian udara keluar dari rongga mulut dan sebagian juga keluar dari rongga hidung. Jika yang dikehendaki adalah bunyi oral, tulang rawan yang dinamakan anak tekak atau uvula akan diangkat menutup saluran udara ke rongga hidung sehingga arus udara melewati rongga mulut. Jika yang dikehendaki bunyi nasal, uvula akan diturunkan menutup saluran ke rongga mulut sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Bunyi seperti [p], [g], dan [f] termasuk bunyi oral, sedangkan bunyi [m], [n], [ɲ], dan [ŋ] termasuk bunyi nasal.

Arus udara dari paru-paru dapat tersekat oleh pita suara, tetapi dapat pula tidak. Sekatan udara itu dapat mengakibatkan pita suara membuka dan menutup secara berulang-ulang (pita suara bergetar). Apabila kedua pita suara itu bergetar dalam pembentukan suatu bunyi bahasa, bunyi bahasa yang dihasilkan terasa “berat”. Cara itu akan menghasilkan bunyi yang bersuara. Sebaliknya, apabila pita suara direnggangkan sehingga tidak terjadi penyekatan udara,—dengan demikian pita suara tidak bergetar—bunyi bahasa yang dihasilkan akan terasa “ringan”. Cara itu akan menghasilkan bunyi takbersuara. Di samping itu, pita suara dapat juga dirapatkan sehingga udara tersekat sama sekali, baru kemudian dilepaskan. Bunyi yang dihasilkan disebut bunyi hambat glotal [ʔ]. Bunyi-bunyi seperti [b], [d], [j], dan [m] termasuk bunyi bersuara, sedangkan [p], [t], [c], dan [s] termasuk bunyi takbersuara.

Karakteristik bunyi bahasa juga dipengaruhi oleh ada tidaknya hambatan dalam proses pembuatannya. Pada bunyi seperti [a], [u], dan [i], udara mengalir melewati rongga mulut tanpa hambatan oleh alat ucap apa pun. Sebaliknya, pada bunyi seperti [p] udara dihambat oleh bibir atas dan bibir bawah yang tertutup, dan pada bunyi [t] udara dihambat oleh ujung lidah yang bersentuhan dengan gusi atas. Di tempat hambatan seperti itu, arus udara dari paru-paru tertahan sejenak, kemudian serta-merta atau perlahan-lahan dilepaskan untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bunyi-bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami hambatan berarti dalam rongga

mulut seperti [a], [i], dan [u] disebut bunyi vokal. Bunyi-bunyi bahasa yang arus udaranya mengalami hambatan dalam rongga mulut disebut bunyi konsonan.

3.1.1 Vokal

Karakteristik atau kualitas vokal ditentukan oleh tiga faktor, yaitu tinggi posisi lidah di dalam rongga mulut, bagian lidah yang berubah posisi, dan bentuk bibir ketika vokal itu dihasilkan. Pada saat pengucapan vokal, lidah atau tepatnya bagian-bagian tertentu lidah dapat dinaikkan atau diturunkan sehingga rongga mulut mencapai ukuran dan bentuk tertentu. Dalam menghasilkan vokal, posisi lidah di dalam rongga mulut bukan merupakan hambatan, melainkan merupakan alat untuk menciptakan ruang resonansi bunyi yang dikehendaki. Atas dasar posisi lidah di dalam rongga mulut itu, vokal dapat digolongkan menjadi vokal tinggi (vokal yang dihasilkan dengan posisi lidah tinggi), vokal sedang (vokal yang dihasilkan dengan posisi lidah sedang), dan vokal rendah (vokal yang dihasilkan dengan posisi lidah rendah).

Untuk mencapai bentuk rongga resonansi tertentu di dalam rongga mulut, lidah—terutama bagian depan, tengah, dan belakang lidah—juga memainkan peranan yang sangat penting. Berdasarkan bagian lidah yang dinaikkan atau diturunkan itu, vokal dibedakan atas vokal depan (vokal yang dihasilkan dengan mengubah posisi lidah bagian depan), vokal tengah (vokal yang dihasilkan dengan mengubah posisi lidah bagian tengah), dan vokal belakang (vokal yang dihasilkan dengan mengubah posisi lidah bagian belakang).

Di samping posisi lidah dan bagian lidah, kualitas vokal juga dipengaruhi oleh bentuk bibir ketika vokal itu diucapkan. Atas dasar bentuk bibir itu, vokal dapat digolongkan menjadi vokal bundar (vokal yang dihasilkan dengan bentuk bibir bundar) dan vokal takbundar (vokal yang dihasilkan dengan bentuk bibir normal atau cenderung dilebarkan ke samping). Vokal [u] dan [o] termasuk jenis vokal bundar, sedangkan vokal [a] dan [i] termasuk vokal takbundar. Dengan tiga faktor yang memberi ciri vokal itu, akan dihasilkan, misalnya, vokal tinggi depan bundar yang berarti vokal itu dihasilkan dengan posisi lidah bagian depan tinggi dan bibir bundar. Keterangan secara terperinci tentang vokal bahasa Indonesia akan diuraikan pada 3.2.

3.1.2 Konsonan

Vokal dihasilkan tanpa hambatan di dalam rongga mulut sehingga udara mengalir secara bebas, sedangkan konsonan dihasilkan dengan cara yang berbeda. Pada konsonan arus udara mendapat hambatan dari berbagai alat ucap, kemudian arus udara itu keluar melalui rongga mulut, rongga hidung, atau rongga mulut dan rongga hidung.

Pada kebanyakan bahasa, vokal dihasilkan dengan pita suara yang selalu merapat. Namun, pada pelafalan konsonan pita suara itu mungkin merapat atau merenggang. Berdasarkan keadaan pita suara itu, konsonan dikelompokkan atas konsonan bersuara dan konsonan takbersuara. Konsonan bersuara dibentuk dengan pita suara yang merapat sehingga dihasilkan getaran, sedangkan konsonan takbersuara dihasilkan dengan pita suara yang merenggang sehingga udara tidak mendapat hambatan. Konsonan [p] dan [t] termasuk konsonan yang takbersuara, sedangkan konsonan [b] dan [d] termasuk konsonan yang bersuara.

Untuk menghasilkan konsonan, sekurang-kurangnya diperlukan dua alat ucap di dalam rongga mulut. Alat ucap itu dibedakan atas artikulator aktif, yaitu alat ucap yang bergerak untuk membentuk bunyi dan artikulator pasif (tempat artikulasi), yaitu alat ucap yang tidak bergerak yang disentuh atau didekati oleh artikulator aktif. Penamaan bunyi konsonan biasanya dilakukan dengan menyebutkan artikulator yang digunakan seperti *labio-* (bibir bawah), *apiko-* (ujung lidah), dan *lamino-* (daun lidah) yang diikuti oleh tempat artikulasinya seperti *dental* (gigi atas), *alveolar* (gusi), dan *palatal* (langit-langit keras). Sering kali penamaan konsonan hanya mengambil nama artikulatornya.

Apabila bibir bawah bersentuhan dengan ujung gigi atas, bunyi yang dihasilkan disebut labiodental (bibir-gigi). Cara itu menghasilkan konsonan seperti [f]. Bunyi yang dinamakan alveolar dibentuk dengan ujung lidah atau daun lidah menyentuh atau mendekati gusi. Cara ini menghasilkan konsonan seperti [t], [d], dan [s]. Bunyi yang dibentuk dengan depan lidah menyentuh atau mendekati langit-langit keras disebut bunyi palatal. Contohnya konsonan [c], [j], dan [y]. Bunyi yang dihasilkan dengan belakang lidah yang mendekati atau menempel pada langit-langit lunak dinamakan bunyi velar, misalnya [k] dan [g]. Akhirnya, bunyi yang dihasilkan dengan pita suara dirapatkan sehingga arus udara dari paru-paru tertahan disebut bunyi glotal (hamzah). Bunyi yang memisahkan bunyi [a] pertama dan [a] kedua pada kata *saat* adalah contoh bunyi glotal. Untuk bunyi itu biasanya dipakai lambang [ʔ].

Bagaimana artikulator menyentuh atau mendekati tempat artikulasi dan bagaimana udara keluar dari mulut dinamakan cara artikulasi. Apabila bibir bawah dan bibir atas terkatup rapat untuk menahan udara dari paru-paru, sedangkan uvula menutup saluran rongga hidung, kemudian katup bibir dibuka secara tiba-tiba, cara itu akan menghasilkan bunyi [p] atau [b]. Apabila kedua bibir tetap terkatup dan udara dikeluarkan melalui rongga hidung, terbentuklah bunyi [m]. Bunyi [p], [b], dan [m] termasuk bunyi hambat.

Udara dapat juga tidak ditahan seluruhnya, tetapi sebagian dilewatkan melalui celah yang sempit. Bunyi [f], misalnya, dihasilkan dengan cara bibir bawah bersentuhan dengan gigi atas, tetapi udara dapat keluar lewat celah yang ada. Bunyi [s] dibentuk dengan cara artikulasi yang lain, yakni dengan ujung lidah atau bagian depan daun lidah hampir menempel pada gusi sehingga udara keluar melalui celah sempit dan menghasilkan bunyi desis. Bunyi [f] dan [s] termasuk bunyi desis atau bunyi frikatif.

Apabila ujung lidah bersentuhan dengan gusi dan udara keluar melalui samping lidah, bunyi yang dihasilkan dengan cara artikulasi seperti itu disebut bunyi lateral, misalnya [l]. Jika ujung lidah menyentuh tempat yang sama berulang-ulang, bunyi yang dihasilkan dinamakan bunyi getar, misalnya [r].

Selain bunyi-bunyi di atas, ada bunyi yang pembentukannya seperti pembentukan vokal, tetapi tidak pernah dapat menjadi inti suku kata. Yang termasuk kategori itu adalah [w] dan [y]. Cara pembentukan bunyi [w] dan [y] masing-masing mirip dengan cara pembentukan vokal [u] dan [i].

Dengan mempertimbangkan keadaan pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi, kini dapat diperikan konsonan secara lengkap. Bunyi [p], misalnya, merupakan bunyi konsonan hambat bilabial takbersuara dan bunyi [z] merupakan bunyi konsonan alveolar frikatif bersuara.

3.1.3 Diftong

Diftong adalah vokal yang berubah kualitasnya dari awal hingga akhir pada saat diucapkan. Dalam sistem tulisan, diftong biasa dilambangkan dengan dua huruf vokal yang masing-masing melambangkan kualitas vokal yang bergabung itu, tetapi kedua huruf vokal itu tidak dapat dipisahkan, baik dalam pelafalan maupun dalam penulisan. Bunyi [aw] pada kata *harimau* adalah diftong sehingga grafem <au> pada suku kata *-mau* tidak dapat dipisahkan menjadi *ma-u*. Demikian pula halnya dengan deretan huruf vokal *ai* pada *sungai*, deretan huruf vokal itu melambangkan bunyi diftong

[ay] yang merupakan inti suku kata *-ngai* pada *sungai*. Huruf vokal *ei* pada *survei* melambangkan bunyi diftong [ei] yang merupakan inti suku kata *-vei* pada *survei*.

Diftong dibedakan dari deretan vokal. Tiap vokal pada deretan vokal mendapat embusan napas yang sama atau hampir sama; kedua vokal itu termasuk dalam dua suku kata yang berbeda. Bunyi *au* dan *ai* pada kata *daun* dan *main*, misalnya, merupakan deret vokal—bukan diftong—karena, baik *au* pada *daun* maupun *ai* pada *main* masing-masing terdiri atas dua suku kata, yaitu *da-un* dan *ma-in*. Dalam deretan vokal itu tidak terjadi perubahan kualitas vokal dari [a] dan [u] menjadi [aw] seperti dalam kata [kərbaw]. Juga tidak terjadi perubahan kualitas vokal [a] dan [i] menjadi [ay] seperti dalam kata [satay].

3.1.4 Gugus Konsonan

Gugus konsonan adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tidak dapat dipisahkan. Dalam banyak bahasa cukup banyak kata yang memiliki dua konsonan atau lebih yang berdampingan, tetapi belum tentu deretan itu merupakan gugus konsonan. Gugus konsonan dibedakan dari deretan konsonan. Gugus konsonan termasuk di dalam suku kata yang sama, sedangkan deretan konsonan terpisah ke dalam suku kata yang berbeda.

Huruf *p* dan *r* pada kata *praktik*, huruf *p* dan *l* pada kata *plastik*, atau huruf *s*, *t*, dan *r* dalam kata *struktur* merupakan contoh gugus konsonan. Oleh karena itu, pemisahan bunyi kata-kata tersebut masing-masing menjadi *prak-tik*, *plas-tik*, dan *struk-tur*. Sementara itu, huruf *p* dan *t* pada kata *cipta*, huruf *k* dan *s* pada kata *aksi*, atau huruf *r* dan *g* pada kata *harga* merupakan contoh deretan konsonan. Dengan demikian, pemisahan bunyi kata-kata itu menjadi *cip-ta*, *ak-si*, dan *har-ga*.

3.1.5 Fonem dan Grafem

Paparan tentang vokal dan konsonan di atas hanya berkenaan dengan lambang-lambang bunyi bahasa yang harus dibedakan dari tulisan. Untuk tujuan representasi visual bunyi, digunakan tiga cara pelambangan, yaitu lambang fonetis, lambang fonemis, dan lambang grafis.

- 1) Lambang fonetis digunakan sebagai representasi visual bunyi yang didengar. Lambang fonetis itu diapit oleh sepasang kurung siku ([...]). Kata *pagi*, misalnya, secara fonetis dapat ditulis sebagai [pagi].

- 2) Lambang fonemis digunakan sebagai representasi visual bunyi fungsional, yaitu bunyi yang membedakan bentuk dan makna suatu kata dari kata yang lain. Lambang fonemis diapit oleh sepasang garis miring (/.../). Kata *pagi*, misalnya, secara fonemis dapat ditulis sebagai /pagi/ yang bentuk dan maknanya berbeda dari kata /bagi/.
- 3) Lambang grafemis digunakan sebagai representasi visual dalam sistem tulisan suatu bahasa. Lambang grafemis dibedakan dari lambang fonetis atau lambang fonemis dengan diapit oleh sepasang kurung sudut (<...>). Kata *pagi*, misalnya, secara grafemis ditulis sebagai <pagi>.

Jika kata *pagi* dibandingkan dengan kata *bagi*, akan tampak bahwa perbedaan makna kedua kata itu disebabkan oleh perbedaan bunyi [p] dan [b]. Kata *pagi* dan *bagi* hanya berbeda pada bunyi konsonan awal. Kedua bunyi yang berbeda itu lazim disebut pasangan minimal. Contoh pasangan minimal yang lain adalah *tua-dua*, *kita-gita*, *pola-pula*, dan *pita-peta*. Satuan bahasa terkecil yang berupa bunyi atau aspek bunyi bahasa yang membedakan bentuk dan makna kata dinamakan fonem. Bunyi [p] dan [b] dalam contoh di atas adalah dua fonem yang berbeda. Perkataan *pagi*, *kita*, dan *pola* masing-masing terdiri atas empat fonem. Jadi, secara fonemis kata *pagi*, *kita*, dan *pola* ditulis sebagai /pagi/, /kita/, dan /pola/.

Jika dua bunyi bahasa secara fonetis mirip, tetapi tidak membedakan kata, kedua bunyi itu disebut alofon dari fonem yang sama. Dengan demikian, jika [p] pada kata *siap* diucapkan dengan atau tanpa melepaskan katupan kedua bibir dengan segera, tidak akan terjadi perubahan, baik pada bentuk maupun makna kata. Dalam bahasa seperti bahasa Thai, perbedaan kecil semacam itu dipakai untuk membedakan kata. Bunyi [p], misalnya, yang diucapkan biasa dan yang disertai embusan napas yang kuat sehingga seolah-olah ada bunyi *h*-nya, dipakai untuk membedakan kata. Dengan demikian, [paa] dalam bahasa Thai berarti 'hutan', sedangkan [p^haa] berarti 'bagi.' Pasangan minimal itu menunjukkan bahwa bahasa Thai memiliki dua fonem, yaitu /p/ dan /p^h/. Sebaliknya, bahasa Inggris juga mempunyai perbedaan ucapan seperti dalam bahasa Thai. Namun, dalam bahasa Inggris perbedaan ucapan tidak menimbulkan perubahan bentuk ataupun perubahan makna kata. Dalam hal ini, perbedaan tersebut tidak bersifat fonemis karena merupakan dua alofon dari fonem yang sama.

Fonem harus dibedakan dari grafem. Fonem merujuk pada bunyi bahasa, sedangkan grafem merujuk pada huruf atau gabungan huruf sebagai satuan pelambang fonem dalam sistem ejaan. Karena fonem lazim

dilambangkan dengan huruf dalam penulisannya, sering tidak tampak perbedaannya dari grafem. Kata *pagi*, misalnya, terdiri atas empat huruf: *p*, *a*, *g*, dan *i*. Tiap-tiap huruf itu merupakan grafem, yakni <p>, <a>, <g>, dan <i> dan tiap-tiap grafem itu melambangkan fonem yang berbeda, yakni /p/, /a/, /g/, dan /i/. Demikian pula kata *manis* dan *pahit*. Huruf *m*, *a*, *n*, *i*, dan *s* pada *manis* masing-masing merupakan grafem <m>, <a>, <n>, <i>, dan <s> yang melambangkan fonem /m/, /a/, /n/, /i/, dan /s/. Huruf *p*, *a*, *h*, *i*, dan *t* pada kata *pahit* masing-masing merupakan grafem <p>, <a>, <h>, <i>, dan <t> yang melambangkan fonem /p/, /a/, /h/, /i/, dan /t/. Akan tetapi, banyak kata yang tidak mempunyai kesamaan seperti itu. Kata *hangus* dan *nyanyi* masing-masing terdiri atas enam huruf: *h*, *a*, *n*, *g*, *u*, dan *s* serta *n*, *y*, *a*, *n*, *y* dan *i*. Dari segi bunyi, kata *hangus* terdiri atas lima fonem, yakni /h/, /a/, /ŋ/, /u/ dan /s/ dan *nyanyi* terdiri atas empat fonem, yakni /j/, /a/, /j/ dan /i/. Fonem /h/, /a/, /ŋ/, /u/, dan /s/ pada *hangus* masing-masing dilambangkan oleh grafem <h>, <a>, <ng>, <u>, dan <s> dan fonem /j/, /a/, /j/, dan /i/ pada *nyanyi* masing-masing dilambangkan oleh grafem <ny>, <a>, <ny>, dan <i>.

Meskipun grafem melambangkan fonem dalam sistem ejaan, tidak berarti bahwa satu grafem hanya dapat melambangkan satu fonem atau sebaliknya. Grafem <e>, misalnya, melambangkan fonem /e/ seperti pada bentuk <bela>, <rela>, dan <pena> dan /ə/ pada <belah>, <reda>, dan <penat>.

3.1.6 Fonem Segmental dan Suprasegmental

Kata *hangus* dan *nyanyi* masing-masing terdiri atas lima fonem, yakni /h/, /a/, /ŋ/, /u/ dan /s/ dan *nyanyi* terdiri atas empat fonem, yakni /j/, /a/, /j/ dan /i/. Fonem yang berwujud bunyi seperti contoh tersebut dinamakan fonem segmental. Fonem dapat pula tidak berwujud bunyi, tetapi merupakan aspek tambahan terhadap bunyi. Jika orang berbicara, akan terdengar suku kata tertentu pada suatu kata mendapat tekanan yang relatif lebih keras daripada suku kata lain; bunyi tertentu terdengar lebih nyaring daripada bunyi yang lain; dan vokal (pada suku kata) tertentu terdengar lebih tinggi daripada vokal pada suku kata yang lain. Unsur tekanan, panjang bunyi, dan nada biasanya dinyatakan dengan lambang diakritik yang diletakkan di atas lambang bunyi (unsur segmental). Aspek tambahan bunyi itu biasanya berlaku bukan hanya pada satu unsur segmental, melainkan pada satu suku kata. Oleh karena itu, tekanan, panjang bunyi, dan nada lazim disebut ciri suprasegmental. Tekanan, panjang bunyi, dan nada dapat merupakan fonem jika membedakan kata dalam suatu bahasa. Dalam bahasa Batak Toba tekanan

bersifat fonemis karena membedakan kata, seperti pada /bóntar/ ‘putih’ dan /bontár/ ‘darah’. Dalam bahasa Bahaan (salah satu bahasa di Papua), panjang bunyi bersifat fonemis, seperti pada /syo/ ‘ketapang’ dan /syo:/ (/syō/ atau /syool/) ‘menjemur’.

Pada semua bahasa nada memberikan informasi sintaksis. Kalimat *Anda dapat pergi besok* dapat diucapkan sebagai kalimat berita atau sebagai kalimat tanya, bergantung pada naik turunnya nada atau intonasi yang dipakai. Jika nada itu membedakan makna kata dalam suatu bahasa, bahasa itu disebut bahasa tona.

3.1.7 Suku Kata

Kata seperti *datang* diucapkan dengan dua embusan napas: satu untuk *da-* dan satu lagi untuk *-tang*. Oleh karena itu, *datang* terdiri atas dua suku kata. Suku kata pertama terdiri atas dua bunyi, yaitu [da] dan suku kedua terdiri atas tiga bunyi, yaitu [tan]. Bagian kata yang diucapkan dalam satu embusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem disebut suku kata.

Suku kata dalam bahasa Indonesia selalu memiliki vokal sebagai inti. Inti itu dapat didahului dan/atau diikuti oleh satu konsonan atau lebih. Akan tetapi, dapat saja terjadi bahwa suku kata hanya terdiri atas satu vokal.

Contoh:

ambil	→ am-bil
dia	→ di-a
instruksi	→ ins-truk-si
kepergian	→ ke-per-gi-an
kompleks	→ kom-pleks
pergi	→ per-gi

Suku kata yang berakhir dengan vokal, (K)V, disebut suku kata buka dan suku kata yang berakhir dengan konsonan, (K)VK, disebut suku kata tutup. Penyukuan kata dilakukan atas dasar pengucapan, sedangkan pemenggalan kata dilakukan atas dasar penulisan (lihat lebih lanjut 3.2.3).

3.2 VOKAL DAN KONSONAN

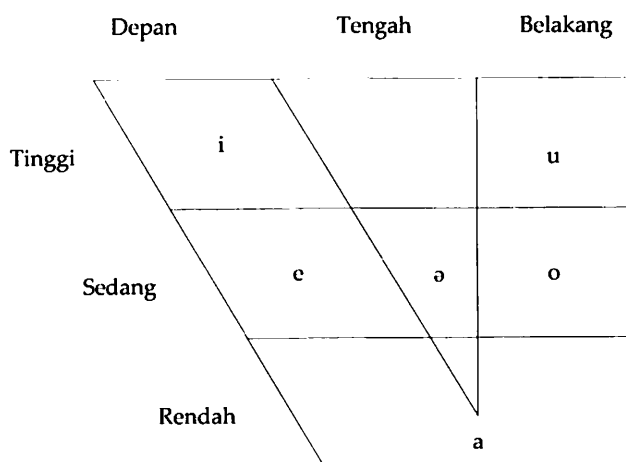
Selaras dengan pengertian umum yang telah digambarkan di atas, bahasa Indonesia mengikuti pula kaidah kebahasaan pada umumnya. Namun, kaidah bahasa yang satu tidak sama dengan kaidah bahasa yang lain. Setiap masyarakat bahasa mengembangkan kaidahnya masing-masing yang pada akhirnya membedakan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Dari sekian banyak kemungkinan bunyi yang dapat dibuat oleh manusia, bahasa memanfaatkan sebagian kecil bunyi yang selaras dengan perkembangan sejarah bahasa itu. Demikian pula pengaturan bunyi menjadi suku kata atau kata dan penggunaan unsur suprasegmental ditentukan oleh masyarakat secara konvensi.

Dalam masyarakat diglosia di Indonesia, umumnya bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua dalam urutan pemerolehannya. Untuk situasi yang tidak resmi, orang Indonesia cenderung menggunakan bahasa Indonesia ragam informal atau bahasa daerah. Sebagai akibat masyarakat yang diglosik, bahasa Indonesia mengenal diasistem, yaitu adanya dua sistem atau lebih dalam satu sistem tata bunyi. Diasistem dalam tata bunyi tersebut terjadi karena perbedaan yang mencolok antara sistem tata bunyi bahasa Indonesia dan sistem tata bunyi bahasa daerah di Indonesia yang melatarbelakangi penutur bahasa Indonesia. Gejala diasistem itu terjadi terutama karena beberapa fonem dalam bahasa Indonesia merupakan diafon (variasi realisasi bunyi) dalam bahasa daerah atau sebaliknya. Gejala itu dapat diterima orang dalam batas tertentu. Pelafalan kata *toko* sebagai [toko] atau [tɔkɔ] dirasakan biasa; demikian pula kata *kebun* yang diucapkan [kəbun] atau [kəbɔn].

3.2.1 Vokal dan Alofon Vokal

Dalam bahasa Indonesia ada enam fonem vokal, yaitu /i/, /e/, /ə/, /a/, /o/, dan /u/. Meskipun memengaruhi kualitas vokal, dalam bahasa Indonesia bentuk bibir tidak memegang peranan penting karena tidak membedakan makna. Bagan 3.2 memperlihatkan keenam vokal bahasa Indonesia berdasarkan parameter tinggi-rendah dan depan-belakang lidah pada waktu pembentukannya. Pada bagan itu tampak bahwa bahasa Indonesia memiliki dua vokal tinggi, tiga vokal sedang, dan satu vokal rendah. Berdasarkan parameter depan belakang lidah, dua vokal merupakan vokal depan, dua merupakan vokal tengah, dan dua yang lain merupakan vokal belakang.



Bagan 3.2 Vokal

Dalam realisasinya vokal bahasa Indonesia dapat mempunyai alofon atau variasi. Pada umumnya alofon vokal itu mengikuti pola berikut: lidah yang berada pada posisi tertentu bergerak ke atas atau ke bawah sehingga posisinya hampir berimpitan dengan posisi untuk menghasilkan vokal yang ada di atas atau di bawahnya. Di antara enam fonem vokal bahasa Indonesia itu, empat vokal, yaitu /i/, /e/, /o/, dan /u/ masing-masing mempunyai dua alofon.

1) Vokal /i/

Vokal /i/ adalah vokal tinggi depan takbundar. Vokal ini dihasilkan dengan menempatkan lidah bagian depan tinggi mendekati langit-langit dengan kedua bibir agak terentang ke samping.

Contoh:

/ikan/	ikan
/ibu/	ibu
/ingin/	ingin
/pintu/	pintu
/kecil/	kecil
/mungil/	mungil
/api/	api
/padi/	padi
/saksi/	saksi

Vokal /i/ mempunyai dua alofon, yaitu [i] dan [ɪ]. Vokal /i/ dilafalkan [i] jika terdapat pada suku kata buka atau suku kata tutup yang mendapat tekanan.

Contoh:

Suku Kata Buka		Suku Kata Tutup	
gi-gi	[gigi]	sim-pang	[simpan]
i-ni	[ini]	min-ta	[minta]
ta-li	[tali]	ping-gul	[pinggul]
si-sa	[sisa]	pe-rik-sa	[pəriksa]

Vokal /i/ dilafalkan [ɪ] jika terdapat pada suku kata tutup yang tidak mendapat tekanan.

Contoh:

ban-ting	[bantɪŋ]
ki-rim	[kɪrɪm]
sa-lin	[salɪn]
pa-rit	[paɪt]

Jika tekanan kata berpindah pada /i/, vokal /i/ yang semula dilafalkan [ɪ] akan berubah menjadi [i].

Contoh:

[bantɪŋ]	→	[bantiŋan]
[salɪn]	→	[salinan]
[kɪrɪm]	→	[kirim-an]

Perpindahan tekanan itu disebabkan oleh kecenderungan penempatan tekanan pada suku kata kedua dari akhir sehingga kata turunan itu dilafalkan [bantiŋan], [kirim-an], dan [salinan]. Karena pengaruh ucapan tersebut, kata turunan itu kadang-kadang dipenggal secara salah pada akhir baris menjadi *banti-ngan*, *kiri-man*, dan *sali-nan*. Padahal, semestinya *banting-an*, *kirim-an*, dan *salin-an*.

Pada kata serapan dari bahasa Indo-Eropa, vokal /i/ cenderung dilafalkan [i] walaupun terdapat pada suku kata tutup, seperti pada kata *politik* [politik], *demokratis* [demokratis], dan *positif* [positif].

2) Vokal /u/

Vokal /u/ adalah vokal belakang-tinggi bundar. Vokal ini diucapkan dengan meninggikan bagian belakang lidah dengan kedua bibir agak maju ke depan dan sedikit membundar.

Contoh:

/ukir/	ukir
/unggas/	unggas
/uban/	uban
/tunda/	tunda
/masuk/	masuk
/guntij/	gunting
/pintu/	pintu
/bau/	bau
/baru/	baru

Vokal /u/ mempunyai dua alofon, yaitu [u] dan [ʊ]. Vokal /u/ dilafalkan [u] jika terdapat pada suku kata buka atau suku kata tutup yang berakhir dengan bunyi nasal /m/, /n/, atau /ŋ/ yang mendapat tekanan.

Contoh:

Suku Kata Buka		Suku Kata Tutup	
u-pah	[upah]	tun-da	[tunda]
tu-kang	[tukang]	bung-su	[bunʃsu]
ban-tu	[bantu]	kum-bang	[kumbanʃ]

Jika vokal /u/ terdapat pada suku kata tutup dan suku kata itu tidak mendapat tekanan yang keras, vokal /u/ dilafalkan [ʊ].

Contoh:

wa-rung	[warʊŋ]	pul-sa	[pulsə]
rum-put	[rumpʊt]	kus-ta	[kustə]
lang-sung	[lanʃʊŋ]	dus-ta	[dustə]

Jika tekanan kata berpindah, vokal /u/ yang semula dilafalkan [ʊ] akan menjadi [u].

Contoh:

[ampʊn]	→	[ampunan]
[kumpul]	→	[kumpulan]
[simpul]	→	[simpulan]

3) Vokal /e/

Vokal /e/ adalah vokal sedang-depan. Vokal ini dihasilkan dengan daun lidah dinaikkan, tetapi agak lebih rendah daripada posisi lidah untuk menghasilkan vokal /i/. Vokal sedang-depan itu diiringi dengan bentuk bibir yang netral, artinya, tidak terentang dan juga tidak membundar.

Vokal /e/ mempunyai dua alofon, yaitu [e] dan [ɛ]. Vokal /e/ dilafalkan [e] jika terdapat pada (1) suku kata buka dan (2) suku kata itu tidak diikuti oleh suku kata yang mengandung alofon [ɛ]. Jika suku kata yang mengikutinya mengandung [ɛ], vokal /e/ pada suku kata buka itu juga menjadi [ɛ]. Vokal /e/ juga dilafalkan [ɛ] jika terdapat pada suku kata tutup akhir.

Contoh:

Suku Kata Buka		Suku Kata Tutup	
so-re	[sore]	be-bek	[bebeʔ]
se-rong	[serɔŋ]	ne-nek	[neɛʔ]
be-sok	[besɔʔ]	ke-rek	[keɛʔ]

4) Vokal /o/

Vokal /o/ adalah vokal sedang-belakang. Perbedaan antara /e/ dan /i/ dalam hal ketinggian lidah mirip dengan perbedaan antara /o/ dan /u/. Vokal ini dihasilkan dengan bentuk bibir kurang bundar jika dibandingkan dengan bentuk bibir untuk menghasilkan vokal /u/.

Vokal /o/ mempunyai dua alofon, yaitu [o] dan [ɔ]. Vokal /o/ dilafalkan [ɔ] jika terdapat pada suku kata tutup atau suku kata buka yang diikuti oleh suku kata yang mengandung [ɔ]. Vokal /o/ dilafalkan [o] jika terdapat pada suku kata buka dan suku kata itu tidak diikuti oleh suku kata lain yang mengandung alofon [ɔ].

Contoh:

Suku Kata Buka	Suku Kata Tutup
to-ko [toko]	ro-kok [rɔkɔʔ]
ro-da [roda]	po-jok [pɔjɔʔ]
bi-ro [biro]	mo-mok [mɔmɔʔ]

5) Vokal /ə/

Vokal /ə/ adalah vokal sedang-tengah. Vokal ini dihasilkan dengan agak menaikkan bagian tengah lidah dengan bentuk bibir netral. Dalam tataran grafemis, vokal ini dilambangkan dengan huruf <e>, sama dengan lambang fonem /e/.

Vokal ini hanya mempunyai satu alofon, yaitu [ə] yang bisa terdapat pada suku kata buka dan suku kata tutup. Vokal /ə/ pada akhir kata hanya terdapat pada kata serapan seperti pada kata *tante*, *orde*, *kode*, *mode*, *brigade*, *palem*, dan *modem*.

Contoh:

/əmas/	emas
/əŋgan/	enggan
/ənam/	enam
/ruwət/	ruwet
/raməs/	rames
/bandəŋ/	bandeng
/tantə/	tante
/arə/	are
/tipə/	tipe

6) Vokal /a/

Vokal /a/ adalah satu-satunya vokal rendah-tengah dalam bahasa Indonesia. Vokal /a/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [a].

Contoh:

/anak/	anak
/abu/	abu
/arus/	arus

/kantor/	kantor
/lontar/	lontar
/damay/	damai
/kota/	kota
/para/	para
/roda/	roda

Dalam realisasi fonem-fonem bahasa Indonesia dapat ditemukan gejala diasistem, gejala yang memperlihatkan keberagaman varian fonetis sebagai realisasi fonem yang sama di dalam posisi yang sama, terutama pada realisasi vokal /i/, /e/, /o/, dan /u/. Sebagian penutur akan lebih mengenal bunyi [i], [e], [o], dan [u] yang lebih tertutup di samping bunyi [ɪ], [ɛ], [ɔ], dan [ʊ] yang lebih terbuka, tetapi sebagian lain hanya mengenal kualitas vokal yang terakhir itu.

Kata *toko* dan *tokoh* oleh penutur bahasa Jawa cenderung dilafalkan [toko] dan [tɔkɔh], sedangkan oleh penutur bahasa Sunda umumnya dilafalkan [tɔkɔ] dan [tɔkɔh] dengan kualitas /o/ yang sama. Perlu diingat bahwa sistem realisasi fonem vokal bahasa Indonesia yang tidak termasuk alofon fonem yang bersangkutan akan menimbulkan kejanggalan dalam pendengaran penutur lain. Jadi, jika fonem /ə/ direalisasikan sebagai [e], bunyi itu akan terasa janggal bagi sebagian penutur bahasa Indonesia.

Secara singkat vokal dan alofonnya dalam bahasa Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Vokal dan Alofonnya

Vokal	Alofon	Contoh
/i/	[i]	[tari], [gigi]
	[ɪ]	[tanɪ], [gigɪh]
/e/	[e]	[lele], [sore]
	[ɛ]	[leɛh], [nɛnɛʔ]
/u/	[u]	[batu], [cucu]
	[ʊ]	[batʊk], [rapʊh]
/o/	[o]	[toko], [soto]
	[ɔ]	[tɔkɔh], [pɔhɔn]
/ə/	[ə]	[ɔmas], [kodə]
/a/	[a]	[ada], [panah]

3.2.2 Diftong dan Deret Vokal

Dalam bahasa Indonesia terdapat empat buah diftong, yakni /ay/, /aw/, /oy/, dan /ey/ yang masing-masing dapat dituliskan *ai*, *au*, *oi*, dan *ei*. Keempat diftong itu bersifat fonemis. Kedua huruf vokal pada diftong melambangkan satu bunyi vokal yang tidak dapat dipisahkan. Hal itu harus dibedakan dari deretan dua vokal yang berjejer. Bandingkan diftong berikut dengan deret vokal.

Tabel 3.2 Diftong

Diftong		
/ay/	/suŋay/	sungai
/aw/	/harimaw/	harimau
/oi/	/səkoy/	seko
/ei/	/survey/	survei

Tabel 3.3 Deret Vokal

Deret Vokal		
/ai/	/gulai/	gulai (diberi gula)
/au/	/mau/	mau
/oi/	/məŋjagoi/	menjagoi
/ei/	/mei/	Mei

Dengan masuknya sejumlah kata asing, muncul diftong /ey/ dalam bahasa Indonesia yang ditulis <ei>. Diftong ini sering bervariasi dengan /ay/ pada kata-kata tertentu dan hal itu tecermin pula pada cara penulisan kata-kata itu.

Contoh:

/surfey/	survei	~	/surfay/	survai
/səprey/	seprei	~	/səpray/	seprai
/pərey/	perei	~	/pəray/	perai

Deret vokal merupakan dua vokal yang masing-masing mempunyai satu embusan napas. Oleh karena itu, tiap-tiap vokal itu termasuk dalam suku kata yang berbeda. Pada umumnya, vokal dapat berderet dengan vokal lain dalam deretan vokal. Meskipun demikian, ada vokal yang tidak dapat berderet dengan vokal lain. Berikut adalah contoh deret vokal yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

/ii/	/fil/	fil
/iu/	/tiup/	tiup
/io/	/kios/	kios
/ia/	/tiap/	tiap
/iɛ/	/kariɛr/	karier
/ei/	/mei/	Mei
/ea/	/reaktor/	reaktor
/eo/	/feodal/	feodal
/aa/	/taat/	taat
/ae/	/daerah/	daerah
/ao/	/aorta/	aorta
/ai/	/kain/	kain
/au/	/kaum/	kaum
/oa/	/swipoa/	swipoa
/oi/	/boikot/	boikot
/oe/	/koefisien/	koefisien
/ui/	/kuil/	kuil
/ua/	/puasa/	puasa
/ue/	/kue/	kue
/uo/	/kuota/	kuota

Dari daftar deret vokal di atas tampak bahwa deret /ee/ dan /eu/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Deret vokal itu hanya ditemukan dalam bentuk berimbuhan seperti *seekor* dan *seutas*. Melalui kaidah fonotaktik, kaidah yang mengatur deretan fonem mana yang terdapat dalam suatu bahasa dan mana yang tidak, dapat dirasakan secara intuitif bentuk mana yang kelihatan seperti kata Indonesia, meskipun belum pernah dilihat sebelumnya, dan bentuk mana yang tampaknya asing. Bentuk seperti **koule*, **makeut*, dan **kuona* akan terasa asing, sedangkan **piur*, **kiana*, dan **muti* tidak meskipun ketiga bentuk yang terakhir itu sebenarnya tidak dikenal dalam bahasa Indonesia.

3.2.3 Cara Penulisan Vokal

Sebagian besar fonem vokal bahasa Indonesia mempunyai hubungan satu lawan satu dengan huruf yang mewakilinya. Dengan demikian, fonem vokal /a/, /i/, /o/, dan /u/, misalnya, dinyatakan dengan huruf *a*, *i*, *o*, dan *u*.

Pada sebagian fonem lainnya hubungan antara fonem dan grafem atau huruf tidak selalu satu lawan satu. Huruf <a> digunakan untuk mewakili fonem /a/.

Contoh:

/adik/	ditulis	<adik>
/bisa/	ditulis	<bisa>
/dia/	ditulis	<dia>
/nasi/	ditulis	<nasi>
/obat/	ditulis	<obat>
/orang/	ditulis	<orang>
/pagi/	ditulis	<pagi>
/pandu/	ditulis	<pandu>
/sapu/	ditulis	<sapu>
/upah/	ditulis	<upah>

Huruf <e> mewakili dua fonem, yakni /e/ dan /ə/ beserta alofonnya. Perhatikan tulisan fonemis dan ortografis pada contoh berikut.

Contoh:

/bəsar/	ditulis	<besar>
/kəmas/	ditulis	<kemas>
/sədaŋ/	ditulis	<sedang>
/tətap/	ditulis	<tetap>
/sewa/	ditulis	<sewa>
/sore/	ditulis	<sore>
/bəcək/	ditulis	<becek>
/krɛtək/	ditulis	<kretek>

Yang perlu diingat adalah bahwa fonem vokal /a/ dan /ə/ dalam bahasa Indonesia masing-masing hanya mempunyai satu alofon, yaitu [a] dan [ə] yang ditulis dengan menggunakan huruf <a> dan <e>.

Penulisan vokal tanpa mempertimbangkan alofonnya, seperti penulisan [e] dan [ɛ], juga ditemukan pada pelambangan vokal /i/, /u/, dan /o/. Huruf *i*, *u*, dan *o* masing-masing dipakai untuk menuliskan fonem /i/, /u/, dan /o/ beserta alofon vokal itu.

Contoh:

/kita/	ditulis	<kita>
/tadi/	ditulis	<tadi>
/banting/	ditulis	<banting>
/adik/	ditulis	<adik>
/ulama/	ditulis	<ulama>
/puncak/	ditulis	<puncak>
/abu/	ditulis	<abu>
/kəbun/	ditulis	<kebun>
/ampun/	ditulis	<ampun>
/obat/	ditulis	<obat>
/nako/	ditulis	<nako>
/pɔtɔŋ/	ditulis	<potong>
/rɔkɔʔ/	ditulis	<rokok>

Diftong /ay/, /aw/, dan /oy/ masing-masing ditulis dengan deret huruf *ai*, *au*, dan *oi*. Deret huruf itu juga digunakan untuk menulis deretan vokal yang bukan diftong. Dengan demikian, dari segi lambang grafemisnya, tidak dapat dibedakan antara diftong dan deret vokal biasa. Untuk mengetahui apakah deretan huruf vokal melambangkan diftong atau deretan bunyi vokal, diperlukan pengetahuan tentang kata yang mengandung deretan huruf vokal itu.

Contoh:

/pantay/	ditulis	<pantai>
/gulay/	ditulis	<gulai> (makanan dari daging)
/kalaw/	ditulis	<kalau>
/walawpun/	ditulis	<walaupun>
/səpoy/	ditulis	<sepoi>
/ambɔy/	ditulis	<amboi>
/kɔbɔy/	ditulis	<koboi>
/gulai/	ditulis	<gulai> (diberi gula)
/main/	ditulis	<main>
/kəmauan/	ditulis	<kemauan>
/bau/	ditulis	<bau>
/kaum/	ditulis	<kaum>
/koi/	ditulis	<koi>

3.2.4 Konsonan dan Alofon Konsonan

Dalam bahasa Indonesia terdapat 22 fonem konsonan. Berdasarkan parameter tempat artikulasi, cara artikulasi, dan keadaan pita suara ketika konsonan itu diucapkan, konsonan bahasa Indonesia dapat dipetakan di dalam tabel berikut.

Tabel 3.4 Konsonan

Tempat Artikulasi Cara Artikulasi		Bilabial	Labiodental	Dental/Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	Bersuara	b		d	j	g	
	Takbersuara	p		t	c	k	
Frikatif	Bersuara				z		
	Takbersuara		f	s	ʃ	x	h
Nasal	Bersuara	m		n	ɲ	ŋ	
Getar	Bersuara			r			
Lateral	Bersuara			l			
Semivokal	Bersuara	w			Y		

Konsonan yang berjumlah 22 itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Konsonan /b/ dan /p/

Konsonan /b/ dan /p/ adalah konsonan hambat bilabial. Konsonan ini dihasilkan dengan mengatupkan bibir atas dan bibir bawah rapat-rapat sehingga udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katup kedua bibir itu, kemudian dilepaskan dan udara mengalir bebas keluar dari mulut. Dengan cara itu, pita suara akan bergetar ketika menghasilkan konsonan /b/ dan tidak bergetar ketika menghasilkan konsonan /p/. Oleh karena itu, konsonan /b/ disebut konsonan hambat bilabial bersuara, sedangkan konsonan /p/ disebut konsonan hambat bilabial takbersuara.

Contoh:

/pola/	pola	/bola/	bola
/kapar/	kapar	/kabar/	kabar
/siap/	siap	/aba/	aba

Konsonan /b/ mempunyai satu alofon, yakni [b] yang posisinya selalu mengawali suku kata. (Di dalam kata, posisinya dapat juga di tengah.)

Contoh:

[baru]	baru
[tambal]	tambal
[kabut ^ɔ]	kabut

Dalam tataran grafem, huruf *b* bisa berposisi pada akhir kata, tetapi huruf itu dilafalkan [p^ɔ] bukan [b]. Namun, huruf itu kembali dilafalkan [b] apabila kata itu mendapat akhiran yang berawal vokal, yaitu akhiran *-an*.

Contoh:

[adap ^ɔ]	→	[pəradaban]
adab		peradaban
[wajib ^ɔ]	→	[kəwajiban]
wajib		kewajiban
[jawab ^ɔ]	→	[jawaban]
jawab		jawaban

Konsonan /p/ mempunyai dua alofon, yakni [p] dan [p^ɔ]. Alofon [p] adalah alofon yang lepas, terdapat pada posisi awal suku kata. Sebaliknya, alofon [p^ɔ] adalah alofon taklepas, terdapat pada posisi akhir suku kata yang pada umumnya juga merupakan akhir kata.

Contoh:

[pintu]	pintu
[sampay]	sampai
[tatap ^ɔ]	tatap
[sədap ^ɔ]	sedap
[taŋkap ^ɔ lah]	tangkaplah

Jika kata yang diakhiri oleh alofon [p^ɔ] itu diberi imbuhan yang diawali vokal, misalnya *-an*, alofon itu berubah menjadi [p].

Contoh:

[taŋkap ^ɔ]	→	[taŋkapan]
tangkap		tangkapan
[ucap ^ɔ]	→	[ucapan]
ucap		ucapan

2) Konsonan /d/ dan /t/

Konsonan /d/ dan /t/ adalah konsonan hambat alveolar. Konsonan ini dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi, kemudian udara dari paru-paru diletupkan sambil melepaskan ujung lidah dari gusi. Jika arus udara dari paru-paru itu menggetarkan pita suara, konsonan /d/ yang akan dihasilkan. Akan tetapi, jika tidak menggetarkan pita suara, konsonan /t/ yang dihasilkan.

Contoh:

/dari/	dari	/tari/	tari
/panday/	pandai	/pantay/	pantai
/dəbu/	debu	/təbu/	tebu

Konsonan /d/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [d] yang posisinya selalu pada awal suku kata. Pada akhir kata <d> dilafalkan [t̚], tetapi seperti halnya dengan , konsonan itu akan kembali dilafalkan [d] jika diikuti oleh akhiran yang berawal vokal.

Contoh:

[duta]		duta	
[madu]		madu	
[tekat̚]		tekad	
[abat̚]		abad	
[murtat̚]	→ [kəmutadan]	murtad	→ kemurtadan
[mawluṛ̚]	→ [mawludan]	Maulud	→ Mauludan

Konsonan /t/ mempunyai dua alofon, yaitu [t] dan [t̚]. Seperti halnya dengan [p], [t] adalah alofon yang lepas. Alofon [t] terdapat pada awal suku kata, sedangkan [t̚] pada akhir suku kata.

Contoh:

[timpa]	timpa
[santay]	santai
[lompat̚]	lompat
[təmpat̚]	tempat

3) Konsonan /g/ dan /k/

Konsonan /g/ dan /k/ adalah konsonan hambat velar. Konsonan ini dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak. Udara dihambat di bagian alat ucap itu, lalu sesaat kemudian dilepaskan. Konsonan /g/ akan dihasilkan apabila arus udara dari paru-paru menggetarkan pita suara. Sebaliknya, konsonan /k/ akan dihasilkan apabila arus udara itu tidak menggetarkan pita suara.

Contoh:

/galah/	galah	/kalah/	kalah
/agar/	agar	/akar/	akar
/sagu/	sagu	/saku/	saku

Konsonan /g/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [g] yang terdapat pada awal suku kata. Pada akhir suku kata konsonan /g/ dilafalkan sebagai [k^h]. Akan tetapi, jika kata yang berakhir dengan konsonan /g/ itu diikuti akhiran yang berawal vokal, konsonan itu akan dilafalkan sebagai [g] atau [k].

Contoh:

[guru]	guru	
[ragu]	ragu	
[biologi]	biologi	
[beduk ^h]	bedug	
[gudək ^h]	gudeg	
[ajək ^h]	ajeg	→ [keʔajəgan], [keʔajəkan] keajegan

Konsonan /k/ mempunyai tiga alofon, yakni [k], [k^h], dan [ʔ]. Alofon [k] lepas terdapat pada awal suku kata, sedangkan alofon [k^h] taklepas dan [ʔ] hambat glotal terdapat pada akhir suku kata. Di akhir kata, terutama kata-kata asal bahasa Melayu dan serapan dari bahasa non-Eropa, alofon [k^h] bervariasi bebas dengan [ʔ].

Contoh:

[kaki]	kaki	
[kuraŋ]	kurang	
[aŋkat ^ʔ]	angkat	
[baŋkit ^ʔ]	bangkit	
[rusak ^ʔ],	[rusaʔ]	rusak
[tidak ^ʔ],	[tidaʔ]	tidak
[pak ^ʔ sa]	paksa	
[ik ^ʔ lim]	iklim	
[lak ^ʔ sana]	laksana	
[pərik ^ʔ sa]	periksa	
[politik ^ʔ]	politik	
[bak ^ʔ]	bak	

Alofon [k^ʔ] dan [ʔ] juga bervariasi bebas di tengah pada sejumlah kecil kata, antara lain, pada

[mak ^ʔ lum]	[maʔlum]	maklum
[rak ^ʔ yat ^ʔ]	[raʔyat ^ʔ]	rakyat
[lak ^ʔ nat ^ʔ]	[laʔnat ^ʔ]	laknat
[mak ^ʔ na]	[maʔna]	makna
[tak ^ʔ luk ^ʔ]	[taʔluʔ]	takluk

Dalam fonotaktik bahasa Indonesia, jika terdapat dua vokal dalam satu kata, konsonan hambat glotal [ʔ] akan muncul untuk memisahkan kedua vokal itu. Pemisahan itu digunakan untuk menandai bahwa kedua vokal itu merupakan deret vokal yang tergolong dalam dua suku kata.

Contoh:

[maʔaf]	maaf
[saʔat]	saat
[suʔun]	suun
[soʔal]	soal
[doʔa]	doa
[səʔikat ^ʔ]	seikat
[kəʔadilan]	keadilan
[pəʔubah]	peubah
[kəʔonaran]	keonaran

Konsonan [ʔ] sering kali juga muncul di antara awalan dengan kata dasar yang berawal bunyi vokal.

Contoh:

[təʔɪŋat̚, təɪŋat̚]	teringat
[məŋʔukur, məŋukur]	mengukur
[bəʔada, bərada]	berada
[pəʔubahan, pərubahan]	perubahan

4) Konsonan /j/ dan /c/

Konsonan /j/ dan /c/ adalah konsonan hambat prapalatal. Konsonan hambat prapalatal /c/ dilafalkan dengan daun lidah ditempelkan pada perbatasan gusi dan langit-langit keras, kemudian dilepas dengan cepat. Pelepasan katupan itu acap kali menimbulkan bunyi berisik atau desis yang singkat. Sementara itu, pita suara dalam keadaan tidak bergetar. Konsonan hambat prapalatal /j/ dibentuk dengan cara yang sama dengan pembentukan /c/, tetapi pita suara dalam keadaan bergetar.

Contoh:

/jari/	jari	/cari/	cari
/ajar/	ajar	/acar/	acar
/manjur/	manjur	/mancur/	mancur

Konsonan /j/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [j]. Alofon [j] hanya menduduki posisi awal pada suku kata. Pada beberapa kata serapan, /j/ pada akhir suku kata diucapkan sebagai [j].

Contoh:

[juga]	juga
[maju]	maju
[miʔraj]	mikraj

Seperti halnya /j/, fonem /c/ juga hanya mempunyai satu alofon, yakni [c] yang terdapat pada awal suku kata.

Contoh:

[cari]	cari
[pici]	pici
[cacɪŋ]	cacing

5) Konsonan /f/

Konsonan /f/ adalah konsonan frikatif labiodental. Artinya, konsonan itu dihasilkan dengan bibir bawah didekatkan pada bagian bawah gigi atas sehingga udara dari paru-paru dapat melewati lubang yang sempit antara gigi dan bibir dan menimbulkan bunyi desis. Selain dilambangkan dengan huruf <f>, fonem /f/ juga dilambangkan dengan huruf <v>.

Contoh:

/fakultas/	fakultas
/lafal/	lafal
/positif/	positif
/faria/	varia
/fisa/	visa
/lefəl/	level

Konsonan /f/ mempunyai satu alofon, yakni [f] yang posisinya terdapat pada awal atau akhir suku kata. Karena pengaruh sistem bunyi bahasa ibunya, sebagian orang sukar melafalkan bunyi ini dan menggantinya dengan bunyi /p/ sehingga [fakultas], [lafal], dan [positif] masing-masing sering juga dilafalkan [pakultas], [lapal], dan [positip]. Pelafalan [f] menjadi [p] tidak baku dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pelafalan seperti itu hendaklah dihindari.

6) Konsonan /s/ dan /z/

Konsonan /s/ dan /z/ adalah konsonan frikatif alveolar. Kedua konsonan itu dihasilkan dengan cara mendekatkan ujung lidah pada gusi atas sambil melepaskan udara melalui lubang sempit antara lidah dan gusi sehingga menimbulkan bunyi desis. Konsonan /s/ dihasilkan tanpa menggetarkan pita suara, sedangkan konsonan /z/ dihasilkan dengan menggetarkan pita suara. Konsonan /s/ dapat berposisi pada awal dan akhir suku kata. Sementara itu, konsonan /z/ hanya berposisi pada awal suku kata.

Contoh:

/saya/	saya
/masa/	masa
/panas/	panas
/zəni/	zeni (bandingkan dengan /səni/ seni)
/rezim/	rezim
/lazim/	lazim

Konsonan /s/ mempunyai satu alofon, yakni [s] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata. Konsonan /z/ juga hanya mempunyai satu alofon, yakni [z] yang terdapat pada awal suku kata.

Karena konsonan /z/ tidak lazim ditemukan dalam banyak bahasa daerah di Indonesia, konsonan ini dilafalkan sebagai [j] sehingga kata *rezim*, *zaman*, dan *azab* yang mestinya dilafalkan [rezim], [zaman], dan [azap²] juga dilafalkan [rəjim], [jaman], dan [ajap²].

7) Konsonan /ʃ/

Konsonan /ʃ/ adalah konsonan frikatif palatal takbersuara. Konsonan ini dihasilkan dengan cara merapatkan bagian depan lidah pada langit-langit keras, kemudian mengembuskan udara melewati celah sempit antara lidah dan langit-langit keras sehingga menimbulkan bunyi desis.

Konsonan /ʃ/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [ʃ] yang terdapat hanya pada awal suku kata. Akibat kesulitan pelafalan, konsonan /ʃ/ sering kali dilafalkan sebagai /s/ yang tentu saja ini harus dihindari.

Contoh:

/ʃak/	syak	bandingkan dengan	/sak/	sak
/ʃah/	syah		/sah/	sah
/ʃarat/	syarat		/sarat/	sarat

8) Konsonan /x/

Konsonan /x/ adalah konsonan frikatif velar takbersuara. Konsonan ini dihasilkan dengan cara mendekatkan punggung lidah ke langit-langit lunak. Udara dari paru-paru diembuskan melewati celah yang sempit di langit-langit lunak itu, lalu keluar lewat rongga mulut. Konsonan /x/ mempunyai satu alofon, yakni [x] yang terdapat pada awal dan akhir suku kata.

Contoh:

/xas/	khas	bandingkan dengan	/kas/	kas
/tarix/	tarikh		/tarik/	tarik
/axir/	akhir			

Dalam tulisan, konsonan ini dilambangkan dengan huruf <kh>, bukan <x>. Huruf <x> melambangkan deret dua konsonan, yaitu /k/ dan /s/.

Kesalahan pelafalan konsonan ini ialah mengubah pelafalannya menjadi konsonan [k] atau [h] sehingga kata *khas*, *tarikh*, dan *akhir* dilafalkan [kas], [tarik], dan [akir] atau [has], [tarik], dan [ahir]. Seharusnya, ketiga kata itu dilafalkan [xas], [tarix], dan [axir].

9) Konsonan /h/

Konsonan /h/ adalah konsonan frikatif glotal. Konsonan ini dihasilkan dengan cara melewatkan arus udara di antara pita suara yang menyempit sehingga menimbulkan bunyi desis, tanpa dihambat di dalam rongga mulut atau di tenggorokan.

Contoh:

/habis/	habis
/paha/	paha
/murah/	murah

Konsonan /h/ mempunyai dua alofon, yakni [h] dan [ɦ]. Alofon [h] tidak bersuara, sedangkan [ɦ] bersuara. Konsonan /h/ dilafalkan sebagai [ɦ] bersuara apabila konsonan itu terdapat di antara dua vokal. Selain dalam posisi itu, konsonan /h/ dilafalkan sebagai [h] tidak bersuara.

Contoh:

[hari]	hari
[pahat]	pahat
[murah]	murah
[tahu], [taɦu]	tahu
[tuhan], [tuɦan]	Tuhan

Pada kata tertentu, terutama pada posisi akhir kata, konsonan /h/ kadang-kadang tidak dilafalkan.

Contoh:

[lihat], [liat]	lihat
[tahu], [tau]	tahu
[jahit [◌]], [jait [◌]]	jahit
[rumah], [ruma]	rumah
[boleh], [bole]	boleh
[ləlah], [ləla]	lelah

10) Konsonan /m/

Konsonan /m/ adalah konsonan nasal bilabial bersuara. Konsonan ini dihasilkan dengan kedua bibir dikatupkan rapat dan ujung langit-langit lunak tidak diangkat sehingga udara dari paru-paru keluar melalui rongga hidung. Konsonan ini hanya mempunyai satu alofon, yaitu [m].

Contoh:

/makan/	makan
/simpang/	simpang
/diam/	diam

11) Konsonan /n/

Konsonan /n/ adalah konsonan nasal alveolar bersuara. Konsonan ini dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi dan ujung langit-langit lunak tidak diangkat sehingga udara dari paru-paru keluar melalui rongga hidung. Seperti halnya /m/, konsonan ini juga hanya memiliki satu alofon, yaitu [n] yang dapat berposisi pada awal dan pada akhir suku kata.

Contoh:

/nama/	nama
/pintu/	pintu
/kantin/	kantin

12) Konsonan /ɲ/

Konsonan /ɲ/ adalah konsonan nasal palatal bersuara. Konsonan ini dihasilkan dengan cara menempelkan bagian depan lidah pada langit-langit keras dan ujung langit-langit lunak tidak diangkat sehingga arus udara mengalir melalui rongga hidung. Konsonan nasal palatal /ɲ/ dilambangkan dengan grafem <ny> dalam sistem tulisan.

Contoh:

/ɲiur/	nyieur
/tɲa/	tanya
/pɲu/	penyu

Konsonan /ɲ/ mempunyai satu alofon, yakni [ɲ] yang dapat berposisi pada awal atau akhir suku kata, tetapi tidak pernah pada akhir kata. Konsonan /ɲ/ yang membentuk deret dengan konsonan /j/, /c/, atau /ʃ/ di dalam ejaan dilambangkan oleh <n>, seperti pada *panjang* [paɲjaŋ], *inci* [iɲci], dan *munsyi* [muɲʃi].

13) Konsonan /ŋ/

Konsonan /ŋ/ adalah konsonan nasal velar bersuara. Konsonan ini dihasilkan dengan cara menempelkan bagian belakang lidah pada langit-langit lunak dan ujung langit-langit lunak diturunkan sehingga arus udara mengalir keluar melalui rongga hidung. Konsonan ini hanya mempunyai satu alofon, yakni /ŋ/ yang dapat berposisi pada awal atau akhir suku kata. Dalam tulisan konsonan ini dilambangkan dengan deret huruf <n> dan <g>.

Contoh:

/ŋaray/	ngarai
/kəraŋ/	kerang
/beŋkək/	bengkok
/kuniŋ/	kuning

14) Konsonan /r/

Konsonan /r/ adalah konsonan getar alveolar atau yang juga dikenal dengan sebutan konsonan trill. Konsonan ini dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi, kemudian mengembuskan udara melalui rongga mulut sehingga lidah tersebut bergetar atau lepas dari dan menempel kembali pada gusi secara berulang-ulang. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar.

Konsonan /r/ mempunyai satu alofon, yakni [r]. Alofon [r] dapat berposisi pada awal dan akhir suku kata dan diucapkan dengan getaran pada lidah yang menempel di gusi.

Contoh:

/raja/	raja
/gardu/	gardu
/sabar/	sabar

15) Konsonan /l/

Konsonan /l/ disebut konsonan lateral alveolar. Konsonan ini dihasilkan dengan cara menempelkan daun lidah pada gusi sehingga udara keluar melalui samping lidah. Konsonan ini termasuk konsonan bersuara karena saat bunyi dihasilkan, pita suara dalam keadaan bergetar.

Konsonan /l/ mempunyai satu alofon, yakni [l] yang dapat berposisi pada awal atau akhir suku kata.

Contoh:

[lama] lama

[palsu] palsu

[aspal] aspal

Huruf konsonan rangkap *ll* pada *Allah* dilafalkan sebagai [ɭ], yaitu bunyi [l] yang berat yang dibentuk dengan menempelkan ujung lidah pada gusi sambil menaikkan belakang lidah ke langit-langit lunak atau menariknya ke arah dinding faring.

16) Konsonan /w/

Konsonan /w/ termasuk semivokal bilabial bersuara. Konsonan ini disebut semivokal karena arus udara dari paru-paru tidak mengalami penghambatan yang berarti di dalam rongga mulut sehingga menyerupai cara pembentukan vokal, tetapi tidak pernah menjadi inti suku kata. Semivokal bilabial /w/ dihasilkan dengan cara membulatkan kedua bibir tanpa menghalangi udara yang diembuskan dari paru-paru. Meskipun menyerupai vokal, bunyi ini tidak pernah menjadi inti suku kata. Konsonan /w/ mempunyai satu alofon, yakni [w]. Pada awal suku kata, bunyi [w] berfungsi sebagai konsonan, tetapi pada akhir suku kata [w] berfungsi sebagai bagian diftong.

Contoh:

/waktu/ waktu

/awal/ awal

/kalaw/ kalau

17) Konsonan /y/

Konsonan /y/ adalah semivokal palatal bersuara. Seperti semivokal /w/, konsonan ini juga dihasilkan dengan hampir tanpa penghambatan arus udara dari paru-paru. Konsonan ini dihasilkan dengan mendekatkan bagian depan lidah pada langit-langit keras, tetapi tidak sampai menghambat udara yang keluar dari paru-paru. Semivokal ini hanya mempunyai satu alofon, yakni [y]. Seperti halnya /w/, di awal suku kata semivokal /y/ berperilaku sebagai konsonan, tetapi di akhir suku kata berfungsi sebagai bagian dari diftong.

Contoh:

[yakin]	yakin
[yak'ni]	yakni
[santay]	santai
[ramay]	ramai

3.2.5 Gugus dan Deret Konsonan

Dalam bahasa Indonesia kata yang mengandung gugus konsonan sedikit sekali jumlahnya. Akan tetapi, dengan masuknya kosakata asing, jumlah kata yang mengandung gugus konsonan itu makin bertambah. Dalam gugus itu, konsonan yang pertama terbatas pada konsonan hambat /p, b, t, d, k, g/ dan konsonan frikatif /f, s/, sedangkan konsonan kedua terbatas pada konsonan /r/ atau /l, w, p, s, m, n, f, t, k/.

Contoh:

/pl/	<i>pleonasme, pleno, kompleks</i>
/bl/	<i>blangko, gamblang</i>
/kl/	<i>klinik, klimaks, klasik</i>
/gl/	<i>global, gladiator, isoglos</i>
/fl/	<i>flamboyan, flanel, flu</i>
/sl/	<i>slogan</i>
/pr/	<i>pribadi, semprot</i>
/br/	<i>brahmana, obral, ambruk</i>
/tr/	<i>tragedi, sastra, mitra</i>
/dr/	<i>drama, adres, drastis</i>
/kr/	<i>kristen, akrab, mikroskop</i>
/gr/	<i>gram, granat, grafik</i>
/fr/	<i>diafragma, frustrasi</i>

/sr/	<i>pasrah, Sragen, Sriwijaya</i>
/ps/	<i>psikologi, psikiater, psikolog, pseudo</i>
/sw/	<i>swalayan, swasembada, swasta</i>
/kw/	<i>kuintal, kuitansi, kuartet</i>
/sp/	<i>spora, spanduk, sponsor</i>
/sm/	<i>smokel</i>
/sn/	<i>snobisme</i>
/sk/	<i>skala, skema, skandal</i>
/pt/	<i>ptialin, pterosaur</i>
/ts/	<i>tsar, tsunami</i>
/st/	<i>status, stamina, stasiun</i>

Jika gugus konsonan terdiri atas tiga konsonan, konsonan yang pertama selalu /s/, yang kedua /t/, /p/, atau /k/, dan yang ketiga /r/ atau /l/.

Contoh:

/str/	<i>strategi, struktur, instruksi</i>
/spr/	<i>sprei</i>
/skr/	<i>skripsi, manuskrip</i>
/skl/	<i>sklerosis</i>

Seperti halnya dengan sistem vokal yang mempunyai diftong dan deret vokal, sistem konsonan juga memiliki deret konsonan di samping gugus konsonan seperti yang telah digambarkan di atas. Deret konsonan yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

/bd/	<i>sabda, abdi</i>
/bn/	<i>ibnu</i>
/bs/	<i>absen</i>
/bt/	<i>sabtu</i>
/fs/	<i>fosfor, tafsir</i>
/gm/	<i>magma, dogma</i>
/gn/	<i>signal, kognitif</i>
/hb/	<i>syahbandar, tahbis</i>
/hd/	<i>syahdan, syahdu</i>
/hk/	<i>bahkan</i>
/hl/	<i>ahli, mahligai, tahlil</i>
/hs/	<i>dahsyat</i>
/ht/	<i>sejahtera, tahta, bahtera</i>

/hw/	<i>bahwa, syahwat</i>
/hy/	<i>sembahyang</i>
/kb/	<i>akbar, makbul</i>
/kd/	<i>takdir</i>
/kl/	<i>takluk maklum, taklimat</i>
/km/	<i>sukma, nikmat</i>
/kn/	<i>laknat, makna, yakni</i>
/kp/	<i>bakpao, bakpia</i>
/kr/	<i>makruf, takrif</i>
/ks/	<i>paksa, laksana, saksama</i>
/kt/	<i>waktu, dokter, bukti</i>
/kw/	<i>dakwa, dakwah, takwa</i>
/ky/	<i>rakyat</i>
/lb/	<i>kalbu</i>
/ld/	<i>kaldu</i>
/lf/	<i>sulfur</i>
/lj/	<i>salju, aljabar</i>
/lk/	<i>balkon</i>
/lm/	<i>ilmu, gulma, palma</i>
/lp/	<i>alpa</i>
/ls/	<i>palsu, pulsa, filsafat, balsem</i>
/lt/	<i>sultan, salto, simultan</i>
/mb/	<i>ambil, gambar, ambang</i>
/mk/	<i>damkar</i>
/ml/	<i>jumlah, imla</i>
/mp/	<i>empat, pimpin, tampuk</i>
/mr/	<i>jamrut</i>
/mz/	<i>hamzah</i>
/nc/	<i>kunci, kencang</i>
/nd/	<i>indah, pendek, pandang</i>
/nj/	<i>janji, banjir, panjang</i>
/np/	<i>tanpa</i>
/ns/	<i>insan, insang, lensa.</i>
/nj/	<i>insyaallah, munsyi</i>
/nt/	<i>untuk, ganti, pintu</i>
/ng/	<i>angguk, tinggi, tanggung</i>
/nk/	<i>engkau, mungkin, bungkok</i>
/ns/	<i>bangsa, angsa, mangsa</i>
/ps/	<i>kapsul</i>

/pt/	<i>sapta, optik, baptis</i>
/rb/	<i>kerbau, korban, terbang</i>
/rc/	<i>percaya, karcis, percik</i>
/rd/	<i>merdeka, merdu, kerdil</i>
/rg/	<i>harga, pergi, sorga</i>
/rh/	<i>gerhana, durhaka</i>
/rj/	<i>kerja, terjang, sarjana</i>
/rk/	<i>terka, perkara, murka</i>
/rl/	<i>perlu, kerling, kerlip</i>
/rm/	<i>permata, cermin, derma</i>
/rn/	<i>warna, purnama, ternak</i>
/rs/	<i>bersih, kursi, gersang</i>
/rt/	<i>arti, serta, harta</i>
/sb/	<i>asbak, asbes, tasbih</i>
/sh/	<i>mushaf</i>
/sl/	<i>asli, tuslah, beslit, beslah</i>
/sm/	<i>basmi, asmara, resmi</i>
/sp/	<i>puspa, puspita, aspirasi, aspal</i>
/st/	<i>pasti, kusta, dusta</i>

Dari pola suku kata dan deretan konsonan di atas dapat disimpulkan bahwa jejeran konsonan yang berada di luar kedua kelompok ini akan terasa asing di telinga dan akan terucapkan dengan agak tersendat-sendat. Bentuk seperti *rakfa* dan *atdun* kelihatan dan terdengar aneh bagi telinga karena deretan konsonan /kf/ dan /td/ tidak terdapat dalam pola urutan konsonan bahasa Indonesia meskipun konsonan /k/, /f/, /t/, dan /d/ masing-masing merupakan fonem bahasa Indonesia.

3.3 STRUKTUR SUKU KATA DAN KATA

Kata dasar bahasa Indonesia terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya *ban*, *bantu*, *durhaka*, *bahagia*, dan *anjangsana*. Jumlah suku kata dalam kata bahasa Indonesia di dalam kata turunan dapat lebih panjang lagi. Akan tetapi, betapa pun panjangnya suatu kata, wujud suku kata yang membentuknya mempunyai struktur yang sederhana. Berikut adalah contoh struktur suku kata tersebut.

- 1) V *o-bat, su-a-tu, ma-u*
- 2) VK *ar-ti, ber-il-mu, ka-il*
- 3) KV *pa-sar, sar-ja-na, war-ga*
- 4) KVK *pak-sa, ke-per-lu-an, pe-san*
- 5) KKV *slo-gan, dra-ma, ko-pra*
- 6) KKVK *trak-tor, a-trak-si, kon-trak*
- 7) KVKK *teks-til, kon-teks-tu-al, mo-dern*
- 8) KKKV *stra-te-gi, stra-ta*
- 9) KKKVK *struk-tur, in-struk-si, strok*
- 10) KKVKK *kom-pleks*
- 11) KVKKK *korps*

Kata dalam bahasa Indonesia dibentuk dari gabungan bermacam-macam suku kata seperti yang disenaraikan di atas. Karena bentuk suku kata seperti yang terdapat pada nomor 5 sampai ke nomor 11 pada dasarnya berasal dari kata asing, banyak orang menyelipkan fonem /ə/ untuk memisahkan konsonan yang berdekatan. Contoh: *slogan, strika, prangko* diubah masing-masing menjadi *selogan, setrika, perangko*.

Vokal dan konsonan awal yang mengisi pola suku kata pada nomor 1 sampai dengan nomor 6 pada umumnya adalah vokal dan konsonan apa saja. Namun, untuk pola nomor 7 sampai ke nomor 9 macamnya lebih terbatas.

3.4 PEMENG GALAN KATA

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemenggalan kata. Pemenggalan kata berhubungan dengan kata sebagai satuan tulisan, sedangkan penyukuan kata bertalian dengan kata sebagai satuan bunyi bahasa. Pemenggalan tidak selalu berpedoman pada lafal kata. Misalnya, afiks pada kata dapat dipenggal walaupun tidak cocok dengan pelafalannya.

Pemenggalan kata dilakukan dengan memperhatikan satuan-satuan tata bahasa, satuan-satuan fonologi/fonetik, serta kemudahan membaca. Dalam memenggal kata berimbuhan, pertama-tama dipisahkan unsur imbuhan, kemudian dipenggal unsur kata dasar. Misalnya, kata *keadilan* dipenggal menjadi *ke-adil-an*; bentuk *adil* dipenggal berdasarkan satuan fonologi/fonetik (embusan napas) menjadi *a-dil*. Jadi, dalam tulisan kata *keadilan* dapat dipenggal menjadi *ke-adilan, kea-dilan, dan keadil-an*.

Unsur-unsur grafem yang menggunakan dua huruf boleh dipisahkan. Jadi, kata *walaupun* dan *maukah* dipisahkan menjadi kata *walau-pun* dan *mau-kah*. Kedua kata itu sama-sama memiliki urutan vokal *au*. Namun, *walaupun*

tidak dapat dipenggal menjadi *wala-upun*, sedangkan *maukah* dapat menjadi *ma-ukah*. Alasannya ialah bahwa *au* dalam *walaupun* merupakan diftong, sedangkan *au* dalam *maukah* hanya merupakan deretan dua vokal biasa.

Kata *berani* dapat dipenggal menjadi *be-rani* atau *bera-ni*, tetapi tidak dapat menjadi *ber-ani* atau *beran-i* karena di samping faktor kesatuan napas, bentuk *be* dan *i* masing-masing bukanlah awalan dan akhiran. Sebaliknya, kata *berempat* harus dipisah menjadi *ber-empat* atau *berem-pat* dan tidak menjadi *be-rempat* karena *ber-* di sini merupakan awalan yang tentunya menimbulkan gangguan apabila dipisahkan unsur-unsurnya.

Harus pula dihindari pemenggalan pada akhir kata yang hanya terdiri atas satu huruf saja. Dengan demikian, *meliputi*, misalnya, dapat dipenggal menjadi *me-liputi*, tetapi tidak boleh menjadi *meliput-i* karena huruf *-i* menjadi berdiri sendiri. Berikut adalah contoh-contoh lain. Untuk gambaran yang lebih lengkap, lihatlah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*.

Tabel 3.5 Pemenggalan Kata

Kata	Benar	Salah
abdimu	ab-dimu abdi-mu	a-bdimu abd-imu
sabuk	sa-buk	sab-uk
berarti	ber-arti berar-ti	berart-i be-rarti
kebanyakan	kebanyak-an ke-banyakan keba-nyakan	kebanya-kan
menanyakan	menanya-kan me-nanyakan mena-nyakan	menan-yakan
menangani	me-nangani mena-ngani	men-angani menangan-i
abad	(tidak dipenggal)	a-bad
perubahan	per-ubahan perubah-an peru-bahan	pe-rubahan perub-ahan peruba-han
dengan	de-ngan	deng-an
bendungan	bendung-an ben-dungan	bendu-ngan bendun-gan be-ndungan

3.5 CIRI SUPRASEGMENTAL

Dalam 3.2.1 dan 3.2.4 telah dibahas fonem segmental bahasa Indonesia. Setiap fonem sebagai segmen tunggal dikarakterisasi dengan ciri bunyi seperti intensitas yang menentukan keras atau lembutnya suara, jangka yang menentukan panjang atau pendek suara, dan nada yang menentukan tinggi atau rendah suara. Segmen tunggal yang digabungkan dengan segmen-segmen lain secara sintagmatik akan membentuk kata dan lebih dari itu juga akan membentuk konstruksi lain yang lebih panjang, misalnya frasa atau kalimat. Dalam bentuk gabungan itu—baik dalam bentuk kata, frasa maupun kalimat—fonem tersebut direalisasikan bersama-sama dengan ciri suprasegmental, seperti intonasi dan ritme.

3.5.1 Tekanan dan Aksen

Dalam suatu kata atau kelompok kata selalu ada satu suku kata yang menonjol. Penonjolan suku kata tersebut dilakukan dengan cara memperpanjang pengucapan, meninggikan nada, atau memperbesar intensitas suara suku kata itu. Gejala itulah yang dinamakan tekanan. Jadi, tekanan pada prinsipnya adalah hasil penonjolan suku kata tertentu dengan menggunakan ciri nada, durasi, atau intensitas.

Dalam bahasa tertentu ciri suprasegmental dapat memengaruhi arti kata. Letak tekanan pada suku kata yang berbeda pada kata yang sama akan membedakan arti kata itu. Sebagai contoh, arti kata *kapitano* (bahasa Italia) akan berbeda bergantung pada posisi tekanan di dalam kata itu. Kata [kápitano]—dengan tekanan pada suku kata pertama—berarti ‘mereka tiba’, sedangkan [kapítano]—dengan tekanan pada suku kata kedua—berarti ‘mualim’. Gejala seperti dalam bahasa Italia itu juga dapat ditemukan dalam bahasa Batak.

Tidak seperti dalam bahasa Italia atau bahasa Batak, tekanan dalam bahasa Indonesia tidak membedakan arti. Tekanan kata biasanya jatuh pada suku kata sebelum suku kata terakhir (penultima).

Contoh:

[béla]	bela
[pəmbeláʔan]	pembelaan
[táman]	taman
[taman-táman]	taman-taman

Apabila suku kata kedua dari akhir mengandung bunyi /ə/ dan suku kata terakhir tidak, tekanan akan ditempatkan pada suku kata akhir. Jika suku kata terakhir juga mengandung vokal /ə/, letak tekanan tetap jatuh pada suku kata penultima.

Contoh:

[bəláh]	belah
[bəkərjá]	bekerja
[təráŋ]	terang
[əmpát]	empat

Bandingkan dengan contoh berikut.

[bəbəʔ]	(rujak) bebek
[ləpət]	lepet
[sérət]	seret

Tekanan kata tidak akan hilang sepenuhnya pada tataran kalimat. Dengan adanya intonasi kalimat, tekanan kata-kata yang membentuk kalimat itu hanya melemah sehingga suku kata penultima masih terdengar lebih menonjol daripada suku-suku kata lainnya. Penonjolan itu memang tidak dikarakterisasi oleh nada atau intensitas, tetapi oleh jangka waktu. Gejala tersebut sering tampak pada kata-kata yang terdapat pada awal kalimat.

Karena tidak membedakan arti kata, penutur bahasa Indonesia sering kali tidak peduli dengan letak tekanan kata itu, kecuali ada maksud tertentu dengan peletakan tekanan itu. Maksud peletakan tekanan pada tataran kata ini lebih banyak bersifat penegasan daripada pengubahan arti, misalnya untuk menekankan kontras antara kata yang berbeda [parəŋ] dan [padəŋ] atau [disambun] dan [tərsambun].

Contoh:

- (1) Dia itu mengatakan *parang*, bukan *padang*.
- (2) Hubungannya telah *disambung* kembali, bukan *tersambung*.

Tekanan kata yang biasanya jatuh pada suku kata kedua sebelum suku kata terakhir bergeser ke suku kata terakhir pada kalimat (1) untuk mengontraskan *rang* dan *dang* pada kata *parang* dan *padang*. Pengubahan letak tekanan untuk alasan yang sama juga dilakukan dalam kalimat (2)

sehingga kata yang seharusnya diucapkan [disámbuŋ] atau [tərsámbuŋ] diubah menjadi [dísambuŋ] atau [tórsambuŋ].

Untuk alasan penekanan juga, suku kata yang bervokal [ə] juga dapat memperoleh tekanan.

Contoh:

- (3) Maksud saya *perang* bukan *pirang*.
- (4) Jelas ada perbedaan arti kata *serak* dan *serak*.

Tekanan dalam bahasa Indonesia memang tidak membedakan arti, tetapi peletakan tekanan secara tidak tepat akan mengakibatkan kejanggalan.

Jika tekanan kata terdapat dalam satuan kata, aksent terdapat di dalam satuan kalimat. Dalam kalimat tidak semua kata mendapat tekanan yang sama. Biasanya hanya kata yang dianggap penting saja yang diberi tekanan. Tekanan yang demikian lazim disebut aksent. Jadi, jika tekanan merupakan upaya penonjolan suku kata pada tataran kata, aksent adalah penonjolan kata di dalam kalimat. Sebuah suku kata akan terdengar menonjol atau mendapat aksent jika suku kata itu dilafalkan dengan waktu yang relatif lebih panjang daripada waktu untuk suku kata yang lain. Suku kata itu juga cenderung dilafalkan dengan nada yang meninggi.

Letak aksent di dalam kalimat ditentukan oleh dipentingkan atau tidak dipentingkannya kata itu. Jika kata itu dipentingkan, kata itu akan diberi fokus sehingga realisasinya secara akustik lebih tinggi atau lebih besar dibandingkan dengan realisasi kata-kata yang lain di dalam kalimat. Kata yang diberi aksent atau fokus itu merupakan informasi baru. Kata *perang* dan *pirang* dalam kalimat (3) dan *serak* dan *serak* dalam kalimat (4) mendapat aksent karena kata-kata itulah yang ditonjolkan. Dengan kata lain, kata-kata itu merupakan informasi baru yang mendapat fokus di dalam kalimat itu.

Dalam keadaan normal, kalimat *Dia sedang membaca buku* akan diberi aksent pada kata *membaca*. Akan tetapi, aksent dapat juga diletakkan pada kata *sedang* atau *buku* bergantung pada informasi mana yang ditonjolkan dalam kalimat itu. Perhatikan kontras pasangan kalimat berikut untuk memperjelas perbedaan letak aksent itu.

- (5) *Dia sedang* membaca buku. (bukan *telah* membaca buku).
- (6) *Dia sedang* membaca buku. (bukan sedang membaca *koran*).

Jika *sedang* mendapat aksent, kalimat itu mengandung informasi agar pendengar mengerti bahwa dia memang *sedang* membaca buku, bukan *telah*

membaca buku atau *akan* membaca buku. Jika *buku* mendapat aksen, makna kalimat itu mengandung informasi bahwa dia memang sedang membaca *buku*, bukan membaca *koran* atau jenis bacaan lain.

Dalam kaitannya dengan informasi baru, aksen jatuh pada kata yang menjadi jawaban atas pertanyaan. Pertanyaan akan membimbing penutur dalam merealisasikan aksen di dalam kalimat. Pertanyaan *Apa yang sedang dibacanya?* akan membuat kata *buku* dalam kalimat (6) mendapat aksen, sedangkan pertanyaan *siapa yang membaca buku itu*, misalnya, akan membuat kata *dia* dalam kalimat itu mendapat aksen.

Contoh:

(7) T : “Apa marga anak itu?”

J : “Marga anak itu *Siregar*.”

(8) T : “Di mana keluarganya tinggal?”

J : “Mereka tinggal di *Siantar*.”

(9) T : “Tahun berapa mereka menikah?”

J : “*Tahun 1964* mereka bertunangan. *Setahun* kemudian menikah.”

Setiap kata yang dikontraskan di dalam sebuah kalimat mendapat aksen.

(10) Dalam keadaan seperti ini, kita harus *kerja keras* atau *kelaparan*.

(11) Mereka itu tidak *memancing*, tetapi *menjala* ikan.

(12) Kalau bukan *Rina*, pasti *Sinta* yang menelepon dia kemarin.

3.5.2 Intonasi dan Ritme

Dalam tataran kalimat, ciri suprasegmental berupa intonasi dan ritme. Intonasi mengacu ke naik turunnya nada dalam penuturan kalimat, sedangkan ritme mengacu ke pola pemberian tekanan pada kata dalam kalimat ketika kalimat itu dituturkan. Nada di dalam intonasi dinotasikan dengan berbagai cara. Di dalam bahasa Indonesia, tinggi rendah nada lazim dinyatakan dengan angka 1, 2, 3, dan 4. Angka 1 melambangkan nada yang paling rendah menurut persepsi pendengaran.

(13) Dua.

231↓#

(14) Di mana?

2 3 3 ↑#

Dalam untaian tuturan terdengar juga adanya kesenyapan atau jeda di antara bagian tuturan yang mengisyaratkan batas satuan tuturan itu. Jeda itu biasanya dibedakan atas panjang atau pendeknya jeda. Jeda yang menandai batas kalimat biasanya ditandai dengan palang ganda (#) yang diletakkan di awal dan akhir kalimat. Jeda yang menyatakan batas kata, frasa, atau klausa dapat ditandai dengan garis miring (/). Jeda antarkalimat lebih panjang daripada jeda antarklausa, jeda antarfrasa, atau jeda antarkata. Bagian tuturan yang terdapat di antara dua garis miring biasanya terdapat dalam satu pola perubahan nada. Pola perubahan inilah yang disebut alir nada, yaitu pola perubahan dari satu nada ke nada yang lain di dalam satu konstituen. Beberapa pakar juga menyebut alir nada ini dengan istilah kelompok tona.

Ritme adalah pola pemberian aksent pada kata dalam untaian tuturan (kalimat). Dalam beberapa bahasa, pemberian aksent itu dilakukan dengan selang waktu yang sama dan dengan selang waktu yang berbeda untuk beberapa bahasa yang lain. Bahasa Inggris, misalnya, mengikuti ritme yang berdasarkan jangka waktu sehingga kedua kalimat berikut diucapkan dengan jangka waktu yang relatif sama.

(15) John's / here / now.

(16) The professor's / in Bandung / this evening.

Waktu pengucapan *The professor's* sama dengan waktu pengucapan *John's*, waktu pengucapan *in Bandung* sama lamanya dengan *here*, dan demikian pula waktu pengucapan *this evening* sama dengan *now*. Dengan demikian, secara keseluruhan jangka waktu pengucapan kalimat (15) dan (16) relatif sama.

Tidak seperti bahasa Inggris, ritme bahasa Indonesia ditentukan oleh jumlah suku kata yang harus diucapkan dalam satu konstituen. Makin banyak suku kata, makin lama pula waktu untuk pelafalannya.

Contoh:

- (17) Jono / di situ / sekarang.
(18) Guru besar itu / di Bandung / malam ini.

Kalimat (18) pada contoh di atas dilafalkan dengan waktu yang lebih lama daripada kalimat (17) karena jumlah suku kata yang ada pada kalimat kedua itu lebih banyak daripada jumlah suku yang ada pada kalimat pertama.

Dalam bahasa tulisan, tanda baca mempunyai peranan yang sangat penting. Suatu klausa yang terdiri atas kata yang sama dan dalam urutan yang sama dapat mempunyai arti yang berbeda, bergantung pada tanda baca yang diberikan.

- (19) Dia sedang membaca buku.
(20) Dia sedang membaca buku?

Dalam bahasa tulis, cara mengucapkan kalimat itu ditandai dengan tanda titik (.) untuk kalimat berisi pernyataan dan tanda tanya (?) untuk kalimat berisi pertanyaan. Akan tetapi, dalam bahasa lisan tentu saja tidak didapati tanda baca seperti itu. Karena itulah cara mengucapkan kata dan kalimat sangat penting. Kalimat (19) di atas diucapkan dengan intonasi menurun, sedangkan kalimat (20) diucapkan dengan intonasi menaik. Intonasi menaik inilah yang mengubah klausa itu menjadi sebuah pertanyaan.

Bagian kalimat tempat berlakunya suatu pola perubahan nada tertentu disebut alir nada. Pada setiap alir nada terdapat satu suku kata yang terdengar menonjol yang menyebabkan terjadinya perubahan ciri akustik. Suku kata itulah yang mendapat aksen. Pada contoh berikut diperlihatkan pola perubahan nada yang dilambangkan dengan angka yang ditempatkan di bawah kalimat.

- (21) Dia menerima uang dari ayahnya.
2— —31 ↓#

- (22) Dia menerima uang dari ayahnya.
2— 3 2/2— 1 1 ↓#

Pada contoh kalimat (21) perubahan nada terdapat pada kata *ayahnya*, sedangkan pada contoh kalimat (22) perubahan nada terjadi pada kata *uang*. Walaupun kata pembentuk kalimat (21) dan (22) sama, secara semantis ada perbedaan yang nyata di antara kedua kalimat itu. Dalam kalimat (21), kata

ayahnya mendapat aksentuasi untuk menegaskan bahwa dia menerima uang dari ayahnya, bukan dari orang lain. Sementara itu, dalam kalimat (22) kata *uang* mendapat aksentuasi untuk menegaskan bahwa dari ayahnya dia menerima *uang*, bukan barang lain.

Pada contoh berikut diperlihatkan tiga aliran nada dalam satu kalimat. Aliran nada pertama pada kalimat (23) itu adalah *dia*. Kelompok yang kedua ialah *berbaring di kursi*, sedangkan kelompok yang ketiga adalah *sambil membaca*.

- (23) Dia berbaring di kursi, sambil membaca.
 2 3 / 2— 3 3 / 2— 3 1 ↓#

Antara aliran nada yang satu dan aliran nada yang lain dipisahkan oleh jeda. Akan tetapi, jeda itu dalam konstituen yang pendek atau dalam tempo tuturan yang cepat sering kali tidak tampak sehingga secara perseptual hanya terdengar beberapa aliran nada yang menonjol saja. Dalam tempo bicara yang lebih lambat, kalimat (21) dapat terdiri atas tiga aliran nada sehingga menjadi seperti berikut.

- (24) Dia / menerima uang / dari ayahnya.
 2 3 / 2— 3 1 / 2— 3 1 ↓#

Suku kata yang mendapat aksentuasi dalam aliran nada tidak dapat diramalkan karena sangat bergantung pada apa yang dianggap paling penting oleh pembicara. Pada umumnya sebutan (komen) akan menerima aksentuasi karena mengandung informasi baru seperti pada kalimat berikut.

- (25) Amin / muridnya.
 2—3 / 2 3 1 ↓#

Pada contoh (25) itu *Amin* merupakan pokok pembicaraan. Oleh karena itu, aksentuasi jatuh pada kata *Amin*. Pada kalimat yang sama, *muridnya* dapat menjadi pokok pembicaraan, jika hal yang dibicarakan adalah perihal murid. Kalimat dengan pokok pembicaraan tentang murid itu dapat diperjelas dengan pertanyaan pilihan *Amin yang mana?* Jawabnya akan tampak seperti kalimat (26) berikut.

- (26) Amin / muridnya.
 2 3 / 2 3 3 #

Dalam hal yang demikian, kata yang mendapat aksen adalah *muridnya* yang berfungsi sebagai sebutan kalimat itu.

Intonasi dipolakan dengan membandingkan tinggi nada awal dan nada akhir sebuah tuturan. Pernyataan bahwa intonasi kalimat tanya menaik dan intonasi kalimat berita menurun pada prinsipnya adalah perbandingan nada awal dan nada akhir tuturan itu. Jika nada akhir lebih tinggi daripada nada awal, kalimat itu adalah kalimat tanya. Sebaliknya, jika nada akhir lebih rendah daripada atau sekurang-kurangnya sama dengan nada awal, kalimat itu adalah kalimat berita.

- (27) Makanan yang terlihat ranum belum tentu segar.
2 1 3 / 2 3 1 #

- (28) Makanan yang terlihat ranum belum tentu segar?
2 1 3 / 2 2 3 #

Pola intonasi berita yang tampak pada kalimat (27) diawali dengan nada dasar 2 dan diakhiri dengan nada 1. Kecenderungan perubahan nada dalam tuturan berita adalah menurun. Pola intonasi seperti itu juga terdengar pada kalimat yang menyatakan rincian seperti contoh berikut.

- (29) Dia membeli baju, / sepatu, / dan sarung.
2— 3 3 / 2 3 3 / 2 3 1 #

Pola intonasi serupa juga tampak pada kalimat yang mengalami topikalisasi atau dislokasi, yakni pengutamaan bagian kalimat tertentu dengan menempatkannya di awal kalimat.

- (30) a. Jendela kamar itu / rusak.
2— 3 3 / 2 3 1 #
- b. Kamar itu, / jendelanya / rusak.
2— 3 3 / 2— 3 3 / 2 3 1 #

Intonasi kalimat tanya pada contoh (28) dimulai dengan nada 2 dan diakhiri oleh nada 3. Kecenderungan perubahan nada dalam intonasi kalimat tanya ini adalah menaik. Akan tetapi, kalimat tanya yang menggunakan pemarkah tanya, entah berupa pronomina tanya ataupun berupa partikel,

tidak menunjukkan kecenderungan seperti itu. Dalam tipe kalimat tanya bermarkah itu, pola intonasi dasarnya adalah pola intonasi pokok kalimat pernyataan yang diikuti alir nada naik pada pemarkah. Corak intonasi tanya dalam kalimat seperti itu terdapat pada pemarkah tanya itu.

- (31) Mengapa buah yang terlihat ranum belum tentu
 2 3 2 / 2 2 3 / 2
 segar?
 3 1 #

- (32) Buah yang terlihat ranum belum tentu segar, 'kan?
 2 2 3 / 2 3 2 3 #

- (33) Buah yang terlihat ranum belum tentu segar, ya?
 2 2 3 / 2 3 2 3 #

Nada tertinggi dalam sebuah alir nada biasanya berfungsi sebagai pewatas konstituen. Oleh karena itu, hampir semua alir nada berakhir dengan nada tinggi pada suku terakhir konstituen itu. Nada tinggi yang tidak menjadi pewatas terdapat di dalam pronomina tanya di dalam kalimat pertanyaan. Pada pronomina tanya itu, nada tertinggi merupakan puncak alir nada yang terletak di suku kata penultima.

- (34) Di mana rombongan kita akan menginap?
 2 3 2 / 2 2 3 / 2 3 1 #

- (35) Bagaimana jaksa bisa memperoleh bukti itu?
 2 3 2 / 2 2 3 / 2 3 1 #

- (36) Kapan atasan Anda akan singgah ke rumah kami?
 2 3 / 2 2 3 / 2 — 3 1 #

Dalam kalimat tanya itu, posisi tekanan pada tataran kata berlaku, yaitu pada suku kata penultima. Oleh karena itu, jika pronomina tanya hanya terdiri atas dua suku kata, kalimat tanya ini dimulai dengan nada tinggi yang kemudian turun ke nada netral.

Intonasi kalimat perintah pada dasarnya mirip dengan intonasi kalimat berita. Perbedaannya adalah nada akhir intonasi kalimat perintah tidak selalu lebih rendah daripada nada dasar. Nada akhir itu boleh lebih rendah, boleh sama, atau lebih tinggi bergantung pada empatisitas perintahnya. Intonasi kalimat berikut bisa bermacam-macam.

(37) a. Makanlah!
2 2 3 ↓#

b. Makanlah!
2 1 3 ↓#

c. Makanlah!
2 3 1 ↓#

Pada dasarnya intonasi perintah berpola alir nada turun atau datar kemudian ditutup dengan nada naik pada suku kata terakhir. Alir nada turun pada suku kata terakhir memberikan efek penurunan kadar perintah menuju ke permohonan. Dengan demikian, dalam konstruksi yang panjang, intonasi kalimat perintah tidak berbeda dengan kalimat berita, kecuali ada penambahan sebuah alir nada seperti yang terdapat dalam kalimat (37) pada verba utama di awal kalimat.

Contoh:

(38) Makanlah seadanya.
2 1 3 / 2 3 1 ↓#

(39) Ajaklah mereka itu berjalan-jalan.
2 1 3 / 2— 3 / 2 3 1 ↓#

(40) Bawalah kawan-kawanmu bermain ke rumah kami.
2 1 3 / 2— 3 / 2 — 3 / 2 3 1 ↓#

(41) Katakan bahwa rumah itu akan segera dibongkar.
2 1 3 / 2— 3 / 2 3 1 ↓#

Nada paling tinggi yang diberi lambang angka 4 biasanya digunakan untuk menyatakan emosi yang tinggi dalam tuturan, misalnya ketika seseorang sedang marah, kesakitan, terkejut, atau kegirangan.

Contoh:

(42) Malas, kamu!

4 1 / 1 1 ↓#

(43) Aduh!

2 4 ↑#

(44) Hore, kita menang!

4 2 / 2 — 3 1 ↓#

Dalam pola alir nada tuturan dengan emosi ini yang tampak berbeda adalah julat nada tuturan yang lebih besar jika dibandingkan dengan tuturan normal.

Pola intonasi dalam bahasa Indonesia yang dibicarakan di atas hanyalah pola umum. Apabila orang berbicara diperhatikan, akan terdengar bermacam-macam variasi intonasi untuk pola kalimat yang sama. Selain itu, variasi struktur kalimat juga akan membawa perubahan pola intonasi kalimat itu.

BAB IV

VERBA

4.1 BATASAN DAN CIRI VERBA

Ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) fitur semantis, (2) perilaku sintaktis, dan (3) bentuk morfologisnya. Secara umum verba dapat dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, dengan identifikasi sebagai berikut.

- a) Verba secara semantis menyatakan keadaan, proses, atau aktivitas.
- b) Verba memiliki fungsi sintaktis utama sebagai predikat.
- c) Verba secara morfologis dapat dikenal dari pelekatan afiks, seperti *meng-*, *di-*, *-kan*, dan *-i*.

Di dalam bab ini akan diuraikan ciri-ciri verba dari ketiga sudut pandang itu secara terperinci.

4.1.1 Verba dari Segi Fitur Semantisnya

Verba memiliki fitur semantis yang memberikan ciri waktu inheren yang ada padanya. Fitur semantis yang dimiliki verba mengacu pada ada tidaknya fitur perubahan, fitur keduratifan, dan/atau fitur ketelisan. Fitur perubahan mencakup perubahan secara berangsur dan perubahan secara dinamis. Fitur keduratifan mencakup jangka waktu yang duratif dan waktu sesaat (pungtual). Fitur ketelisan mencakup fitur telis (ciri aktivitas yang mempunyai penyelesaian) dan fitur taktelis (ciri aktivitas yang tidak mempunyai penyelesaian).

Verba yang menggambarkan situasi yang tidak berubah atau statis disebut verba keadaan. Verba yang menggambarkan kejadian dengan perubahan yang berangsur disebut verba proses, sedangkan verba yang menggambarkan kejadian dengan perubahan yang dinamis disebut verba aktivitas. Selanjutnya, verba aktivitas dapat diperinci menjadi verba aktivitas tindakan, verba aktivitas capaian, dan verba aktivitas rampungan.

Verba aktivitas tindakan menggambarkan perbuatan yang dinamis, duratif, dan taktelis (tidak mempunyai titik akhir yang jelas). Verba aktivitas capaian menggambarkan peralihan yang tidak memerlukan waktu dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain. Oleh karena itu, verba tersebut berfitur semantis puntual (tidak duratif) dan telis. Verba aktivitas rampungan menggambarkan tindakan yang berakhir dengan penyelesaian. Dengan demikian, verba aktivitas rampungan berfitur dinamis, duratif, dan telis.

Berdasarkan fitur semantis waktu yang secara inheren melekat pada verba, verba dapat dibedakan menjadi tiga tipe berikut.

1) Verba keadaan berfitur duratif dan statis

Contoh:

- (1) Ia *percaya* pada keterangan saksi.
- (2) Saya *berpikir* tentang masalah itu.

Contoh lain:

- | | |
|--------------|--------------|
| (3) membenci | duduk |
| menyukai | mengharapkan |
| mendambakan | berminat |
| mendengki | rahu |
| mengingini | berpikir |
| berlutut | berdiri |
| berbaring | bertengger |

2) Verba proses berfitur perubahan berangsur, duratif, dan taktelis

Contoh:

- (4) Mereka bekerja lebih keras supaya *bertambah* penghasilannya.
- (5) Jika saya *melihat* gelagatnya, ada maksud tertentu di balik kedatangannya.

Contoh lain:

- (6) menguning
bertumbuh
merasakan
mendengar
menghidu

3) a. Verba aktivitas tindakan berfitur dinamis, duratif, dan taktelis

Contoh:

- (7) Mereka *berlari* di belakang bus.
- (8) Kami *membaca* buku di perpustakaan.

Contoh lain:

- (9) berenang
berputar
bermain
berbicara
berdebat

b. Verba aktivitas capaian berfitur dinamis, pungtual, dan telis

Contoh:

- (10) Akhirnya perahu kami *sampai* di pantai.
- (11) Ia *memukul* meja keras-keras.

Contoh lain:

- (12) mencapai merampas
tiba meninggal
menyepak menendang

c. Verba aktivitas rampungan berfitur dinamis, duratif, dan telis

Contoh:

- (13) Basir *memotong* kayu di hutan.
- (14) Rapat *membahas* masalah kenakalan remaja di perkotaan.

Contoh lain:

- (15) menulis (surat)
bangkit
memasak (sayur)
melahirkan (anak)

Berdasarkan uraian di atas, tipe verba berikut fitur semantisnya dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Tipe Verba dengan Fitur Semantis

Tipe Verba	Fitur Semantis	Perubahan		Keduratifan	Ketelisan
		Berangsur	Dinamis		
a) Verba Keadaan		–	–	+	(tidak relevan)
b) Verba Proses		+	–	+	–
c) Verba Aktivitas					
a. Verba aktivitas tindakan		–	+	+	–
b. Verba aktivitas capaian		–	+	–	+
c. Verba aktivitas rampungan		–	+	+	+

4.1.2 Verba dari Segi Perilaku Sintaktis

Verba merupakan unsur yang penting dalam kalimat karena dalam banyak hal verba berpengaruh besar terhadap unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Verba *mendekat*, misalnya, mengharuskan adanya subjek sebagai pelaku, tetapi tidak menuntut kehadiran objek. Sebaliknya, verba *mendekati* atau *mendekatkan* mengharuskan adanya objek di belakangnya. Perilaku sintaktis seperti itu berkaitan erat dengan makna dan sifat ketransitifan verba.

Ketransitifan verba itu ditentukan oleh dua faktor: (1) adanya nomina atau frasa nominal di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif dan (2) kemungkinan fungsi objek dalam kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat pasif. Dengan demikian, pada dasarnya verba terdiri atas verba transitif dan verba taktransitif. Verba transitif yang objeknya hanya tersirat merupakan verba semitransitif. Verba taktransitif ada pula yang diikuti frasa preposisi dan ada pula verba yang berfungsi selaku perakit (kopula).

4.1.2.1 Verba Transitif Berobjek

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Contoh:

- (16) Ibu sedang *membersihkan* kamar tidur.
- (17) Rakyat pasti *mencintai* pemimpin yang jujur.
- (18) Polisi harus *memperlancar* arus lalu lintas.
- (19) Pemerintah akan segera *memberlakukan* peraturan itu.
- (20) Sekarang orang sukar *mencari* pekerjaan.

Kata yang dicetak miring pada contoh (16—20) merupakan verba transitif, yang masing-masing diikuti oleh nomina atau frasa nominal, yaitu *kamar tidur*, *pemimpin yang jujur*, *arus lalu lintas*, *peraturan itu*, dan *pekerjaan*. Nomina atau frasa nominal itu berfungsi sebagai objek yang dapat juga dijadikan subjek pada kalimat pasifnya.

- (16a) Kamar tidur sedang *dibersihkan* Ibu.
- (17a) Pemimpin yang jujur pasti *dicintai* rakyat.
- (18a) Arus lalu lintas harus *diperlancar* oleh polisi.
- (19a) Peraturan itu akan segera *diberlakukan* Pemerintah.
- (20a) Sekarang pekerjaan sukar *dicari* orang.

Berikut adalah contoh berbagai verba transitif.

- | | | |
|------|-------------|---------------|
| (21) | membawa | membeli |
| | membuktikan | mengadili |
| | mengerjakan | memperbaiki |
| | memperbesar | mempermainkan |
| | merestui | membelanjakan |

4.1.2.2 Verba Transitif Berobjek dan Berpelengkap

Verba transitif dengan objek dan pelengkap adalah verba yang dalam kalimat aktif diikuti oleh dua nomina (frasa nominal), yaitu yang satu sebagai objek dan yang lainnya sebagai pelengkap.

Contoh:

- (22) Saya sedang *mencarikan* adik saya buku.
- (23) Ibu akan *membelikan* kakak saya baju baru.

Verba *mencarikan* dan *membelikan* pada kalimat (22) dan (23) merupakan verba transitif yang masing-masing memiliki objek *adik saya* dan *kakak* serta pelengkap *buku* dan *baju baru*.

Sejumlah verba transitif memiliki ciri semantis yang membedakan fungsi objek dari pelengkap yang berupa nama, julukan, gelar, atau kedudukan. Perhatikan kalimat berikut.

- (24) Mereka *menamai* bayi itu Sarah.
 a. Bayi itu *dinamai* mereka Sarah.
 b. Bayi itu *dinamai* Sarah oleh mereka.
 c. Bayi itu mereka *namai* Sarah.
 d. Bayi itu *dinamai* oleh mereka Sarah.
 e. Oleh mereka bayi itu *dinamai* Sarah.
- (25) Masyarakat *menuduh* dia pencuri.
- (26) Dia *memanggil* saudaranya Alan.

Bayi itu dan *Sarah* pada (24), *dia* dan *pencuri* pada (25), serta *saudaranya* dan *Alan* pada (26) masing-masing merupakan objek dan pelengkap karena terletak di sebelah kanan verba transitif *menamai*, *menuduh*, dan *memanggil*. Jika kalimat seperti itu dijadikan kalimat pasif, hanya nomina yang berfungsi sebagai objek yang dapat dijadikan subjek, seperti contoh (24a—24d). Sementara itu, pelengkapnya terletak di kanan objek; tidak dapat dijadikan subjek pada kalimat pasif. Kata tugas *oleh* seperti pada (24d) umumnya tidak dipakai, kecuali apabila ditempatkan di kiri seperti pada (24e).

Sementara itu, ada pula verba transitif, seperti *memanggil* dan *menyebut*, yang mempunyai satu atau dua nomina di belakangnya. Misalnya, *Mereka memanggil kamu* (bukan saya) dan *Mereka memanggil kamu si Botak*. Contoh lain verba transitif berobjek dan berpelengkap terdapat dalam daftar berikut.

- | | | |
|------|------------|---------------|
| (27) | membawakan | membelikan |
| | mencarikan | mengambilkan |
| | menugasi | menganugerahi |
| | menyerahi | mengirimi |
| | menyebut | memanggil |
| | menuduh | menjuluki |

4.1.2.3 Verba Semitransitif

Verba semitransitif adalah verba yang diikuti atau tidak diikuti objek karena secara eksplisit objeknya sudah tersirat. Misalnya, kata *makan* pada kalimat (28) menuntut adanya objek, seperti *roti*, dan *makan* pada kalimat (29) tidak menuntut objek karena objek (*nasi*) telah diketahui secara umum.

- (28) Ayah sudah *makan roti*. (transitif)
- (29) Ayah sudah *makan*. (semitransitif)

Contoh lain verba semitransitif:

- | | | |
|------|----------|------------|
| (30) | membaca | minum |
| | menulis | menonton |
| | menyimak | melahirkan |

4.1.2.4 Verba Taktransitif Takberpelengkap

Verba taktransitif takberpelengkap adalah verba dalam kalimat aktif yang tidak memiliki padanan pasifnya.

- (31) Maaf, Pak. Ayah sedang *mandi*.
- (32) Kita harus *bekerja* keras untuk membangun negara.
- (33) Mata pencarian penduduk di Sukamandi *bertani*.

Verba *mandi*, *bekerja*, dan *bertani* pada (31—33) merupakan verba taktransitif karena tidak dapat diikuti nomina.

4.1.2.5 Verba Taktransitif Berpelengkap

Verba taktransitif berpelengkap adalah verba yang harus diikuti pelengkap. Pelengkap tidak harus berupa nomina. Dengan demikian, verba taktransitif dapat dibagi atas dua macam, yaitu verba taktransitif berpelengkap dan verba taktransitif takberpelengkap. Amatilah kalimat berikut.

- (34) Rumah orang kaya itu *berjumlah dua belas buah*.
- (35) Yang dikemukakannya *adalah suatu dugaan*.
- (36) Dia sudah *mulai bekerja*.
- (37) Anak itu *kedapatan merokok*.
- (38) Dia *berpendapat (bahwa) ekonomi negara itu akan membaik*.
- (39) Nasi telah *menjadi bubur*.
- (40) Kekayaannya *bernilai seratus miliar rupiah*.
- (41) Bajunya *berwarna kuning*.
- (42) Gadis itu *tersipu-sipu*.
- (43) Bibit kelapa itu sudah *tumbuh*.

Verba *berjumlah* (34), *adalah* (35), *mulai* (36), dan *kedapatan* (37) merupakan verba taktransitif berpelengkap dan pelengkap verba itu harus hadir dalam kalimat. Jika pelengkap itu tidak hadir, kalimat tersebut tidak berterima. Pelengkap seperti *dua belas buah* (34) dan *suatu dugaan* (35) mengikuti verba tersebut. Karena pelengkap harus hadir, verba itu disebut verba taktransitif berpelengkap wajib. Verba *berpendapat* (38) juga meru-

pakan verba yang berpelengkap wajib, tetapi pelengkap verba seperti itu bukan berupa kata atau frasa, melainkan berupa klausa yang didahului oleh konjungsi *bahwa*. Verba *menjadi* (39), *bernilai* (40), dan *berwarna* (41) juga merupakan verba berpelengkap. Namun, dalam konteks lain, ketiga verba itu dapat tidak diikuti oleh pelengkapannya, seperti yang tampak pada contoh berikut.

- (39a) Makin tua makin *menjadi*.
- (40a) Pikiran yang dikemukakannya *bernilai*.
- (41a) Film itu *berwarna*.

Karena pelengkap tidak selalu hadir, verba yang berpelengkap manasuka seperti itu disebut verba taktransitif berpelengkap manasuka.

Verba *tersipu-sipu* (42) dan *tumbuh* (43) merupakan verba yang tidak dapat diberi pelengkap. Dalam hubungan itu, perlu diperhatikan bahwa di antara verba seperti itu ada yang diikuti oleh kata atau frasa tertentu yang kelihatannya seperti pelengkap, tetapi sebenarnya adalah keterangan.

- (43a) Bibit kelapa itu *tumbuh subur*.

Kata *subur* dalam kalimat (43a) bukan pelengkap, melainkan keterangan. Hal itu dapat dilihat dari kenyataan bahwa *subur* dapat diparafrasakan menjadi *dengan subur*.

Berdasarkan uraian di atas terdapat berbagai contoh verba taktransitif.

a) Verba Taktransitif yang Takberpelengkap

berdiri	kedinginan
berlari	kemalaman
datang	terkejut
duduk	terkecoh
pergi	timbul
membaik	tenggelam
memburuk	menghijau
membusuk	menguning

- b) Verba Taktransitif yang Berpelengkap Wajib
- beratapkan
 - berdasarkan
 - berkata (bahwa)
 - berkesimpulan (bahwa)
 - berlandaskan
 - berpandangan (bahwa)
 - berpesan (bahwa)
 - merupakan
 - kehilangan
 - kejatuhan
 - menyerupai
 - bersendikan
- c) Verba Taktransitif yang Berpelengkap Manasuka
- | | |
|------------|------------|
| beratap | kecopetan |
| berbaju | kehujanan |
| bercat | ketahuan |
| berdinding | merasa |
| berharga | naik |
| berhenti | turun |
| berpola | kedinginan |
| berpakaian | kesiangan |
| berpintu | kejatuhan |

4.1.2.6 Verba Taktransitif Berpelengkap Nomina dengan Preposisi Tetap

Dalam bahasa Indonesia ditemukan verba taktransitif yang memerlukan pelengkap berupa frasa preposisional. Lain halnya dengan keterangan, pelengkap yang berupa frasa preposisional tidak dapat dipindah-pindahkan letaknya. Preposisi yang mengawali pelengkap itu umumnya bersifat tetap. Preposisi *tentang*, *dengan*, dan *pada* dalam kalimat berikut menjadi penanda tetap pelengkap verba *berbicara*, *sesuai*, dan *bergantung*.

Contoh:

- (44) a. Saya sering *berbicara tentang* hal ini.
b. **Tentang hal ini* saya sering berbicara.
- (45) a. Harganya *sudah sesuai dengan* mutunya.
b. **Dengan mutunya* harganya sudah sesuai.
- (46) a. Keberhasilan pembangunan banyak *bergantung pada* mentalitas para pelaksananya.
b. **Pada mentalitas* para pelaksananya keberhasilan pembangunan banyak bergantung.

Pemilihan preposisi pada kelompok verba seperti itu bersifat idiomatis. Artinya, paduan verba dan preposisi itu bersifat khas karena teradat sehingga tidak ada alasan bernalar mengapa orang menggunakan paduan seperti itu.

Contoh lain:

- | | | |
|------|--------------------|---------------------|
| (47) | berangkat ke/dari | menyesal atas |
| | bercampur dengan | sejalan dengan |
| | bercerita tentang | sejajar dengan |
| | berdiskusi tentang | serupa dengan |
| | bergantung pada | sesuai dengan |
| | berhadapan dengan | setingkat dengan |
| | berkhotbah tentang | terbagi atas |
| | berlawanan dengan | terbuat dari |
| | bertemu dengan | terdiri atas |
| | datang ke/dari | tergolong dalam |
| | keluar dari | teringat akan/pada |
| | masuk ke (dalam) | terjadi dari |
| | mengeluh tentang | terkenang akan/pada |

Di antara verba yang diikuti preposisi, ada yang sama atau hampir sama artinya dengan verba transitif.

Contoh:

- (48) a. Ia senang *berbicara tentang* politik.
b. Ia senang *membicarakan* politik.
- (49) a. Timnas Indonesia sudah beberapa kali *berhadapan dengan* timnas Malaysia.
b. Timnas Indonesia sudah beberapa kali *menghadapi* timnas Malaysia.
- (50) a. Ayah *bertemu dengan* teman bisnisnya.
b. Ayah *menemui* teman bisnisnya.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam pemakaian verba yang diikuti preposisi. Pertama, orang sering memakai bentuk transitif, tetapi juga menyertakan preposisinya sehingga terjadilah kesalahan seperti pada (51a) dan (52a). Bentuk yang benar adalah seperti pada (51b) atau (51c) dan (52b) atau (52c).

- (51) a. *Saya tidak mengetahui *tentang* anugerah itu.
b. Saya tidak mengetahui anugerah itu.
c. Saya tidak tahu *tentang* anugerah itu.
- (52) a. *Kami belum membicarakan *tentang* usul Anda.
b. Kami belum membicarakan usul Anda.
c. Kami belum berbicara *tentang* usul Anda.

Kekeliruan seperti pada (51a) dan (52a) terlihat juga dalam kalimat (53a). Frasa preposisional *tentang usul Anda* dalam kalimat (53) berikut tidak tepat karena mengisi fungsi subjek. Kalimat (53a) tersebut seharusnya diungkapkan dengan kalimat (53b) atau (53c).

- (53) a. *Tentang usul Anda belum kami bicarakan.
b. Usul Anda belum kami bicarakan.
c. Tentang usul Anda, kami belum berbicara.

Kedua, dalam ragam bahasa yang tidak baku, orang sering menghilangkan preposisi pada verba taktransitif yang semestinya diikuti frasa preposisional. Agar menjadi kalimat yang baku, preposisi tersebut harus dimunculkan kembali seperti dalam kalimat (54b) dan (55b).

Contoh:

- (54) a. *Saya *bertemu* tetangga saya.
b. Saya *bertemu dengan* tetangga saya.
- (55) a. *Aku *cinta* bahasa Indonesia.
b. Aku *cinta pada* bahasa Indonesia.

Perlu juga diperhatikan bahwa frasa preposisional yang mengikuti verba, seperti *tentang hal ini* (44), *dengan mutunya* (45), dan *pada mentalitas para pelaksananya* (46) berfungsi sebagai pelengkap. Akan tetapi, jika verba yang diikuti frasa preposisional tersebut diubah menjadi verba berafiks *meng-*, bagian kalimat yang mengikuti verba itu berubah menjadi nomina atau frasa nominal. Oleh karena itu, preposisinya harus hilang dan fungsi pelengkapnya pun berubah menjadi objek. Karena berubah fungsi menjadi objek, bagian itu dapat menjadi subjek kalimat pasif (56c).

Contoh:

- (56) a. Dia *tahu akan* hal itu.
b. Dia *mengetahui* hal itu.
c. *Hal itu* diketahui olehnya.

Dari uraian mengenai perilaku sintaktis verba seperti yang diuraikan pada bagian ini, ketransitifan verba dapat disimpulkan seperti yang terlihat pada bagan berikut.



Bagan 4.1 Klasifikasi Verba Transitif dan Taktransitif

Di samping golongan verba transitif dan taktransitif masih ada verba perakit atau kopula yang jumlahnya terbatas. Verba perakit dapat muncul di antara subjek dan predikat jika predikat itu bukan verba. Kata seperti *ialah* dan *adalah* merupakan (verba) perakit yang digunakan di depan predikat nonverbal.

Contoh:

- (57) Anak Pak Rusli *adalah* salah seorang karyawan bank. (P-FN)
- (58) Baju bodo *ialah* pakaian adat wanita Bugis dan Makassar. (P-FN)
- (59) Sifat rendah hati *adalah* penting dalam pembinaan watak. (P-FAdj)
- (60) Air minum penduduk di desa ini *adalah* dari sungai. (P-FPrep)
- (61) Hadiah ini *ialah* untuk siswa yang terpandai. (P-FPrep)

Selain itu, ada dua verba yang dipakai dengan fungsi verba perakit, yakni (*men*)*jadi* dan *merupakan*. Dalam fungsi itu keduanya bukan verba transitif karena tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif. Contohnya ialah seperti berikut.

- (62) Jagung *merupakan* hasil bumi yang paling penting di Provinsi Gorontalo.
- (63) Ia (*men*)*jadi* ketua dalam asosiasi itu.

Kalimat, baik dengan maupun tanpa verba perakit, disebut kalimat ekuatif jika subjek dan predikat kalimat itu berupa nomina atau frasa nominal dan keduanya memiliki acuan yang sama. Sebagai bukti bahwa kalimat itu merupakan kalimat ekuatif, unsur yang berfungsi subjek dapat dipertukarkan.

Contoh:

- (64) a. Bapak saya *adalah* salah seorang guru di sekolah itu.
b. Salah seorang guru di sekolah itu *adalah* bapak saya.
- (65) a. Keris ini *ialah* peninggalan yang tersisa.
b. Peninggalan yang tersisa *ialah* keris ini.

4.1.3 Verba dari Segi Bentuk

Dari segi bentuk, verba dapat dibedakan menjadi verba dasar dan verba turunan. Verba turunan dihasilkan melalui beberapa proses, yaitu konversi, pengafiksian, reduplikasi, dan pemajemukan dengan pangkal yang berupa verba atau kategori lain. Bahkan, verba turunan juga dapat dihasilkan dengan pengafiksian terhadap bentuk dasar terikat, seperti *juang*, *temu*, dan *julang*.

4.1.3.1 Verba Dasar

Verba dasar adalah verba yang belum mengalami proses morfologis. Verba dasar dapat digolongkan atas verba dasar bebas dan verba dasar terikat. Kedua jenis verba itu diuraikan pada bagian berikut.

4.1.3.1.1 Verba Dasar Bebas

Verba dasar bebas adalah verba yang sudah dapat berfungsi secara gramatikal tanpa afiks pada tataran yang lebih tinggi, seperti klausa atau kalimat. Makna leksikal, yakni makna yang melekat pada kata, dari verba semacam itu telah dapat diketahui. Dari segi perilaku semantisnya verba dasar bebas ini merupakan verba taktransitif.

Contoh:

- (66) Di mana Bapak *tinggal*?
- (67) Mereka *tiba* tepat waktu.
- (68) Kita perlu *tidur* sekitar tujuh jam sehari.
- (69) Sudah kamu *lihat* film yang baru?

Selain verba *tinggal*, *tiba*, *tidur*, dan *lihat* dalam contoh (66)—(69), berikut adalah contoh lain bentuk verba dasar bebas.

- | | | | |
|------|---------|---------|-----------|
| (70) | ada | lalu | pindah |
| | bangkit | lari | pingsan |
| | bangun | lenyap | pulang |
| | datang | lewat | punya |
| | diam | lulus | putus |
| | duduk | lunas | rebah |
| | gagal | luput | roboh |
| | gugur | makan | sampai |
| | habis | mandi | selesai |
| | hadir | mangkir | singgah |
| | hilang | masuk | tampil |
| | hinggap | mati | tanggal |
| | ikut | minta | tenggelam |
| | jadi | minum | terbang |
| | jatuh | mohon | terjun |
| | karam | mulai | timbul |
| | keluar | muncul | tumbang |
| | kembali | pecah | turut |
| | lahir | pergi | usai |

4.1.3.1.2 Verba Dasar Terikat

Verba dasar terikat adalah bentuk dasar yang secara potensial berkategori verba karena bentuk itu akan berubah menjadi verba setelah mengalami pengafiksian dengan prefiks *meng-*, *ber-*, atau *ter-* dan sufiks *-kan* atau *-i*. Bentuk dasar *julang*, *siar*, *timpal*, *juang*, dan *giur* termasuk verba dasar terikat. Bentuk-bentuk itu merupakan pangkal primer verba *menjulang*, *menyiarkan*, *menimpali*, *berjuang*, dan *tergiur*. Dengan kata lain, verba dasar terikat hanya dapat berfungsi secara gramatikal setelah dilekati afiks pembentuk verba. Berikut adalah contoh lain bentuk verba dasar terikat.

(71)	alih	jerembap	resap
	alir	jerumus	rinding
	anggur	jingkat	ringis
	anjak	jubel	rintih
	anjur	jungkir	ronta
	antuk	juntai	rosot
	apung	kelahi	rundung
	bebar	kenan	saing
	baring	kendara	saji
	belalak	kedip	samun
	benam	keriap	sandar
	bengkalai	kerumun	sandung
	bentur	kibar	sangkut
	bincang	kibas	saruk
	cadang	kilik	sasar
	cantum	kitar	selinap
	cebur	koar	seling
	cengang	kobar	selip
	cengkam	kulai	selonong
	cenung	kunjung	selayong
	cucur	kutik	selundup
	curah	laden	sembul
	dadak	lambai	serak
	duyun	lampias	singkir
	edar	lampir	singsing
	embus	lamun	sisih
	empas	langkau	sisip
	endap	lanjur	sodor
	engah	lantar	sua

foya	lantun	suai
gayut	lempang	suguh
gebu	lempem	suruk
gegas	lenceng	susup
genang	linang	talar
gesa	lindung	tanding
golong	luap	tanjak
gopoh	lumur	tapis
gubris	lunta	tarung
gumul	maktub	tatar
haru	mangu	taut
hela	menung	tegun
hindar	naung	tekur
hirau	nukil	tele
hubung	oyak	temu
hunjam	paling	tengger
huyung	pantul	terjemah
idam	papas	tetas
idap	pencar	tikai
igau	pencil	tikung
impi	pental	timbrung
inap	pergok	tongkrong
jabar	rambat	tonjol
jaja	rampat	tular
jangkit	rangkak	tumpang
jeblos	rasuk	ungsi
jejal	rembet	utik
jelma	repet	wawas

Berdasarkan kedua golongan verba dasar di atas, dapat dibuat kategori verba pangkal primer yang secara langsung dapat dipakai di dalam kalimat. Kategori verba turunan yang bertumpu pada verba dasar bebas dan yang bertumpu pada verba dasar terikat dibentuk melalui berbagai proses morfologis, seperti pengafiksian, pengulangan, atau pemajemukan.

4.1.3.2 Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang dapat menjalankan fungsi gramatikalnya dalam klausa atau kalimat sebagai verba setelah melalui proses pengonversian, pengafiksian, pengulangan, atau pemajemukan.

pada contoh itu dianggap sebagai konfiks, kata *halang* yang menjadi pangkal primernya tidak dapat berfungsi secara gramatikal.

Urutan penurunan verba seperti dinyatakan di atas perlu diperhatikan. Sebagaimana telah disebutkan terdahulu, ada prefiks derivasional yang diperlukan untuk menurunkan verba. Bentuk dasar bebas seperti *darat* dan *layar* masing-masing perlu mendapat prefiks *meng-* dan *ber-* untuk mengubah kelas kata nomina menjadi verba. Demikian pula adjektiva seperti *kuning* harus dibubuhi prefiks *meng-* untuk menjadi verba. Ketiga contoh tersebut memperlihatkan prefiks *meng-* dan *ber-* yang derivasional yang berfungsi sebagai pembentuk verba.

(78)	<i>darat</i> (nomina)	→	<i>mendarat</i> (verba)
	<i>layar</i> (nomina)	→	<i>berlayar</i> (verba)
	<i>kuning</i> (adjektiva)	→	<i>menguning</i> (verba)

Proses derivasi untuk menurunkan verba transitif dari kelas kata selain verba dilakukan dengan melekatkan sufiks *-kan* atau *-i* pada dasar lebih dahulu sebelum bentuk itu dilengkapi dengan proses infleksi dengan prefiks yang disyaratkan. Jika bentuk *membunyikan* dibandingkan dengan *dibunyikan*, pangkal primernya ialah *bunyikan*.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa penurunan verba mengikuti kaidah urutan afiks berikut.

- a) Jika prefiks tertentu diperlukan untuk mengubah kata dari kelas tertentu menjadi verba, prefiks itu didahulukan dalam urutan pengafiksian verba.

Contoh:

(79)	<i>darat</i> (nomina)	→	<i>mendarat</i> (verba)
	<i>layar</i> (nomina)	→	<i>berlayar</i> (verba)
	<i>kuning</i> (adjektiva)	→	<i>menguning</i> (verba)
	<i>satu</i> (numeralia)	→	<i>bersatu</i> (verba)

Prefiks *meng-* dan *ber-* pada contoh di atas diperlukan untuk mengubah nomina *darat* dan *layar*, adjektiva *kuning*, dan numeralia *satu* menjadi verba.

- b) Dalam hal prefiks digunakan bersama-sama dengan sufiks, sufiks lebih dahulu dilekatkan pada pangkal daripada prefiks jika penambahan

sufiks pada pangkal telah memunculkan makna tersendiri. Penambahan prefiks itu bersifat infleksional karena hanya mengubah makna gramatikal bentuk tersebut.

Contoh:

(80)	darat	→ daratkan	→ mendaratkan
	kuning	→ kuningkan	→ menguningkan
	restu	→ restui	→ merestui
	adil	→ adili	→ mengadili
	beli	→ belikan	→ membelikan
	dekat	→ dekati	→ mendekati

Perlu diperhatikan bahwa bentuk yang terletak di lajur tengah adalah verba sehingga prefiks *meng-* tidak berfungsi sebagai pembentuk verba.

- c) Prefiks dan sufiks tertentu mempunyai kedudukan yang sama dalam penurunan verba jika kehadiran kedua afiks itu terpadu dan maknanya pun tidak terpisahkan. Gabungan prefiks dan sufiks seperti itu merupakan konfiks.

Contoh:

(81)	jatuh (verba)	→	kejatuhan
	banjir (verba)	→	kebanjiran
	datang (verba)	→	berdatangan
	pergi (verba)	→	bepergian

- d) Urutan penambahan prefiks dan sufiks dalam pembentukan verba ditentukan oleh makna jika gabungan keduanya tidak merupakan konfiks, tetapi menentukan makna leksikal. Pangkal verba transitif *berhentikan*, misalnya, diturunkan dari *berhenti*, lalu ditambah *-kan*, bukan dari *hentikan*, lalu ditambah *ber-*. Itulah sebabnya verba *berhentikan* bermakna 'membuat jadi berhenti' dan tidak ada kaitannya dengan verba imperatif *hentikan*. Pangkal verba *berhentikan* dapat dilengkapi dengan prefiks infleksional *meng-* yang menghasilkan verba *memberhentikan*.

Contoh:

(82)	angkat	berangkat	berangkatkan	memberangkatkan
	daya	berdaya	berdayakan	memberdayakan
	diri	berdiri	berdirikan	memberdirikan
	jaya	berjaya	berjayakan	memberjayakan
	laku	berlaku	berlakukan	memberlakukan

Dari keempat kaidah tersebut tampaklah bahwa yang menjadi patokan utama ialah proses pengafiksian yang berurutan.

4.1.3.2.3 Pengulangan

Pengulangan (reduplikasi) merupakan proses mengulang seluruh atau sebagian pangkal. Pengulangan dapat terjadi di bagian awal, tengah, atau akhir pangkal, seperti kejar-kejaran, bersalam-salaman, dan menjadi-jadi. Pada tataran morfologi pengulangan menghasilkan leksem dan wujud kata baru. Sementara itu, pada tataran sintaksis, pengulangan menghasilkan berbagai kategori semantik, seperti jumlah (kejamakan dan keanekaan), aksionalitas (keduratifan dan kepungtualan), aktualitas (ketakperfektifan dan keperfektifan), dan intensitas (penambahan atau pengurangan taraf).

Pengulangan bentuk verba pada tataran sintaksis, antara lain bertalian dengan makna (1) tindakan atau perbuatan yang bersinambung atau berkali-kali, (2) tindakan yang berlangsung dengan subjek jamak, dan (3) perbuatan yang bertambah atau berkurang intensitasnya.

Contoh:

- (83) *melempar-lempar*
memanas-manasi
berbondong-bondong
menjadi-jadi

4.1.3.2.4 Pemajemukan

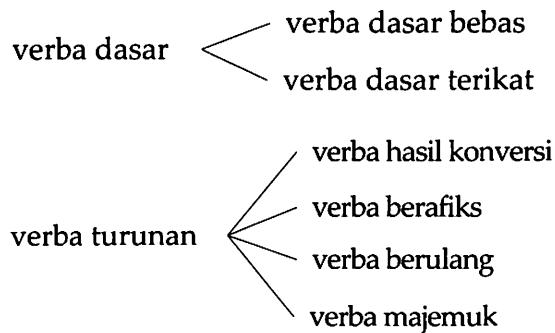
Pembentukan leksem baru dengan menggabungkan dua leksem atau lebih disebut *pemajemukan* atau *pengompositan*. Ikatan di antara unsur bentuk majemuk dapat bersifat erat atau longgar. Erat-longgarnya ikatan itu dapat dilihat pada cara bentuk majemuk atau komposit itu mengalami pengafiksian. Jika konfiks mengapit seluruh bentuk majemuk, ikatan bentuk majemuk erat. Sebaliknya, jika konfiks hanya mengapit sebagian unsur bentuk majemuk,

ikatan bentuk majemuk itu longgar. Sifat ikatan itu dapat juga dilihat dari wujud pengulangannya. Jika seluruh bentuk majemuk dapat diulang, ikatan bentuk itu erat. Akan tetapi, jika pengulangan hanya dapat dilakukan pada salah satu unsur, ikatan bentuk itu bersifat longgar. Bentuk majemuk yang erat ikatannya disebut majemuk kata (bukan kata majemuk), sedangkan yang longgar ikatannya disebut majemuk frasa.

Unsur bentuk majemuk atau komposit dapat berupa bentuk dasar bebas atau bentuk terikat. Unsur bentuk majemuk bebas terdiri atas (1) bentuk dasar dan bentuk dasar, (2) bentuk dasar dan bentuk berafiks, serta (3) bentuk berafiks dan bentuk berafiks. Unsur bentuk majemuk terikat terdiri atas bentuk bebas dan bentuk terikat (yang merupakan gabungan yang salah satu unsurnya berupa klitik atau bentuk gabung (*combining form*)) atau bentuk terikat dan bentuk terikat.

Verba turunan yang terbentuk melalui pemajemukan disebut verba majemuk. Pengafiksian dan reduplikasi dapat juga terjadi pada verba majemuk, misalnya *memperjualbelikan*, *menghancur-leburkan*, dan *jatuh-jatuh bangun*.

Berdasarkan uraian di atas, pengelompokan verba dari segi bentuknya dapat dikemukakan pada bagan sebagai berikut.



Bagan 4.3 Pengelompokan Verba Berdasarkan Bentuk

4.1.3.3 Morfofonemik dalam Pengafiksian Verba

Penambahan afiks pada pangkal dapat membawa perubahan bunyi pada afiks atau pada pangkal sesuai dengan fonem awal pangkal kata yang dilekatinya. Perubahan seperti itu dinamakan proses morfofonemik. Berikut adalah kaidah morfofonemik akibat proses penambahan afiks verbal bahasa Indonesia.

4.1.3.3.1 Morfofonemik Prefiks *ber-*

Penambahan prefiks *ber-* pada pangkal tertentu akan mengubah prefiks itu menjadi *be-* atau *bel-* dengan kaidah morfofonemik sebagai berikut.

- 1) Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem /r/ atau pada pangkal yang suku pertamanya mengandung /ər/.

Contoh:

(84)	<i>ber-</i> + ranting	→ <i>beranting</i>
	<i>ber-</i> + rantai	→ <i>berantai</i>
	<i>ber-</i> + runding	→ <i>berunding</i>
	<i>ber-</i> + kerja	→ <i>bekerja</i>
	<i>ber-</i> + serta	→ <i>beserta</i>
	<i>ber-</i> + pergi + <i>-an</i>	→ <i>bepergian</i>
	<i>ber-</i> + terbang + <i>-an</i>	→ <i>beterbangan</i>

Untuk membedakan dua bentuk yang mengelirukan, dapat digunakan tanda hubung antara prefiks *ber-* dan pangkalnya.

Contoh:

(85)	<i>ber-</i> + evolusi	→ <i>berevolusi</i>	<i>ber-evolusi</i>
	<i>ber-</i> + revolusi	→ <i>berevolusi</i>	<i>be-revolusi</i>
	<i>ber-</i> + anting	→ <i>beranting</i>	<i>ber-anting</i>
	<i>ber-</i> + ranting	→ <i>beranting</i>	<i>be-ranting</i>
	<i>ber-</i> + uang	→ <i>beruang</i>	<i>ber-uang</i>
	<i>ber-</i> + ruang	→ <i>beruang</i>	<i>be-ruang</i>

- 2) Prefiks *ber-* berubah menjadi *bel-* jika ditambahkan pada dasar tertentu.

Contoh:

(86)	<i>ber-</i> + ajar	→ <i>belajar</i>
	<i>ber-</i> + unjur	→ <i>belunjur</i>
	<i>ber-</i> + leter	→ <i>beleter</i>
	<i>ber-</i> + lagu	→ <i>belagu</i>

Prefiks *ber-* tidak berubah bentuknya apabila digabungkan dengan pangkal di luar kaidah 1 dan 2 di atas.

Contoh:

- (87) *ber-* + layar → *berlayar*
ber- + main → *bermain*
ber- + peran → *berperan*

4.1.3.3.2 Morfofonemik Prefiks *per-*

Penambahan prefiks *per-* pada pangkal tertentu akan mengubah prefiks itu menjadi *pe-* atau *pel-* dengan kaidah morfofonemik sebagai berikut.

- 1) Prefiks *per-* berubah menjadi *pe-* apabila ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem /r/ atau pangkal yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/.

Contoh:

- (88) *per-* + rendah → *perendah*
per- + ringan → *peringan*
per- + runcing → *peruncing*
per- + kerja → *pekerja*
per- + serta → *peserta*

- 2) Prefiks *per-* berubah menjadi *pel-* apabila ditambahkan pada pangkal *ajar*.

Contoh:

- (89) *per-* + ajar → *pelajar*

Prefiks *per-* tidak mengalami perubahan bentuk apabila bergabung dengan pangkal lain di luar kaidah 1 dan 2 di atas.

Contoh:

- (90) *per-* + lebar → *perlebar*
per- + panjang → *perpanjang*
per- + luas → *perluas*

4.1.3.3.3 Morfofonemik Prefiks *meng-*

Prefiks *meng-* mengalami proses morfofonemik yang didasarkan pada fonem awal dan jumlah suku kata yang menjadi pangkal. Ada delapan kaidah morfofonemik untuk prefiks *meng-*. Kaidah morfofonemik 1—5 tidak berlaku untuk pangkal yang bersuku satu, yang dicakup pada kaidah 6. Kaidah 7 berlaku untuk sejumlah pangkal asing dan kaidah 8 memerikan pola reduplikasi yang berprefiks *meng-*.

- 1) Prefiks *meng-* tidak mengalami perubahan jika ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan vokal atau konsonan /k/, /g/, /h/, /x/, atau gabungan konsonan /kh/.

Contoh:

- (91) *meng-* + ambil → *mengambil*
meng- + ikat → *mengikat*
meng- + ukur → *mengukur*
meng- + elak → *mengelak*
meng- + olah → *mengolah*
meng- + emban → *mengemban*
meng- + kalah → *mengalah*
meng- + garap → *menggarap*
meng- + harap → *mengharap*

Fonem /k/ pada awal kata seperti *kalah* berasimilasi dengan bunyi /ŋ/ dalam prefiks *meng-*, tetapi fonem /k/ tidak diasimilasikan jika dirasakan perlu untuk membedakan makna tertentu. Misalnya, fonem /k/ pada kata *kaji* berasimilasi dengan /ŋ/ menjadi *mengaji* 'mendaras (membaca) Alquran', tetapi fonem itu tidak diasimilasikan untuk menghasilkan bentuk *mengkaji* yang berarti 'mempelajari, memeriksa, menyelidiki'.

Proses asimilasi fonem /k/ seperti itu juga berlaku pada pangkal primer berpreposisi *ke*.

Contoh:

- (92) *meng-* + ke muka → *mengemuka*
meng- + ke samping → *mengesamping(kan)*
meng- + ke depan → *mengedepan(kan)*

- 2) Jika ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ɲ/, /ŋ/, /r/, /y/, atau /w/, bentuk *meng-* berubah menjadi *me-* /mə/.

Contoh:

- (93) *meng-* + *latih* → *melatih*
meng- + *makan* → *memakan*
meng- + *namai* → *menamai*
meng- + *nyatakan* → *menyatakan*
meng- + *nganga* → *menganga*
meng- + *ramaikan* → *meramaikan*
meng- + *yakinkan* → *meyakinkan*
meng- + *wajibkan* → *mewajibkan*

- 3) Jika ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem /d/ atau /t/, prefiks *meng-* berubah menjadi *men-* /mən-/.

Contoh:

- (94) *meng-* + *datang* → *mendatang*
meng- + *dorong* → *mendorong*
meng- + *duga* → *menduga*
meng- + *terawang* → *menerawang*
meng- + *tambat* → *menambat*
meng- + *tuduh* → *menuduh*

Perlu diperhatikan bahwa fonem /t/, seperti yang terdapat pada kata *tanam*, *tambat*, dan *tuduh* berasimilasi dengan fonem /n/ pada prefiks. Kaidah asimilasi ini tidak berlaku pada pangkal yang dimulai dengan prefiks *ter-* seperti dalam kata *tertawa*. Itulah sebabnya prefiks *meng-* ditambah *tertawakan* menjadi *mentertawakan* bukan *menertawakan*.

- 4) Jika ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, /f/, atau /v/, bentuk *meng-* berubah menjadi *mem-* /məm/.

Contoh:

- (95) *meng-* + *babat* → *membabat*
meng- + *buat* → *membuat*
meng- + *pakai* → *memakai*
meng- + *potong* → *memotong*
meng- + *format* → *memformat*
meng- + *validasi* → *memvalidasi*

Akan tetapi, proses asimilasi itu tidak terjadi pada bentuk pangkal yang berprefiks *per-*.

Contoh:

- (96) *meng-* + *pertinggi* → *mempertinggi*
meng- + *pertegas* → *mempertegas*
meng- + *perdalam* → *memperdalam*

- 5) Jika ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan /ʃ/, bentuk *meng-* berubah menjadi *meny-* /məɲ/. Di dalam penulisan, prefiks *meny-* /məɲ/ ini ditulis atau disederhanakan menjadi *men-*.

Contoh:

- (97) *meng-* + *colok* → *mencolok*
meng- + *cari* → *mencari*
meng- + *juntai* → *menjuntai*
meng- + *satu* → *menyatu*
meng- + *sulih* → *menyulih*
meng- + *syukuri* → *mensyukuri*

Fonem /s/ menjadi luluh ke dalam fonem /ɲ/ dalam prefiks *meny-*.

- 6) Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang bersuku satu, prefiks *meng-* berubah menjadi *menge-* /məŋə/. Bentuk pasif dari verba turunan ini ialah *di-* ditambah bentuk dasar yang bersuku satu itu.

Contoh:

- (98) a. *meng-* + *bom* → *mengebom* → *dibom*
meng- + *cek* → *mengecek* → *dicek*
meng- + *pel* → *mengepel* → *dipel*
meng- + *rem* → *mengerem* → *direm*
meng- + *tik* → *mengetik* → *ditik*
meng- + *blok* → *mengeblok* → *diblok*
meng- + *drop* → *mengedrop* → *didrop*
meng- + *klik* → *mengeklik* → *diklik*
- b. *men-* + *skors* → *menskors* → *diskors*
men- + *smes* → *mensmes* → *dismes*
men- + *stok* → *menstok* → *distok*

Jika bentuk dasar yang berawal dengan fonem /s/ yang berbentuk gugus konsonan, prefiks *meng-* berubah menjadi *men-*, bukan *menge-*, seperti dalam (98) b.

Dengan demikian, bentuk-bentuk seperti *membom*, *mencek*, *mempel*, *merem*, dan *mentik* merupakan bentuk yang tidak baku.

- 7) Jika ditambahkan pada pangkal yang bergugus konsonan, seperti fonem /pr/, /pl/, /kl/, /tr/, /kh/, /kr/, prefiks *meng-* tidak berasimilasi dengan konsonan awal pangkal itu. Jadi, gugus konsonan pangkal itu tidak tunduk pada kaidah peluluhan.

Contoh:

(99)	<i>meng-</i>	+	produksi	→	<i>memproduksi</i>
	<i>meng-</i>	+	proses	→	<i>memproses</i>
	<i>meng-</i>	+	plester	→	<i>memplester</i>
	<i>meng-</i>	+	plonco	→	<i>memplonco</i>
	<i>meng-</i>	+	klasifikasi	→	<i>mengklasifikasi</i>
	<i>meng-</i>	+	klona	→	<i>mengklona</i>
	<i>meng-</i>	+	transfer	→	<i>mentransfer</i>
	<i>meng-</i>	+	transfusi	→	<i>mentransfusi</i>
	<i>meng-</i>	+	khayal	→	<i>mengkhayal</i>
	<i>meng-</i>	+	khitan	→	<i>mengkhitan</i>
	<i>meng-</i>	+	kremasi	→	<i>mengkremasi</i>
	<i>meng-</i>	+	kristal	→	<i>mengkristal</i>

- 8) Jika verba yang berafiks direduplikasi, pangkalnya diulangi dengan mempertahankan asimilasi konsonan pertamanya. Pangkal yang bersuku satu mempertahankan unsur *nge-* di depan pangkal yang direduplikasi. Sufiks (jika ada) tidak ikut direduplikasi.

Contoh:

(100)	baca	→	<i>membaca</i>	→	<i>membaca-baca</i>
	cek	→	<i>mengecek</i>	→	<i>mengecek-ngecek</i>
	karang	→	<i>mengarang</i>	→	<i>mengarang-ngarang</i>
	pijit	→	<i>memijit</i>	→	<i>memijit-mijit</i>
	sulitkan	→	<i>menyulitkan</i>	→	<i>menyulit-nyulitkan</i>
	tulis	→	<i>menulis</i>	→	<i>menulis-nulis</i>
	ulangi	→	<i>mengulangi</i>	→	<i>mengulang-ulangi</i>

4.1.3.3.4 Morfofonemik Prefiks *di-*

Prefiks *di-* tidak mengalami perubahan morfofonemik apabila digabung dengan fonem awal pangkal apa pun.

Contoh:

- (101) *di* + beli → *dibeli*
di + ambil → *diambil*
di + pukul → *dipukul*
di + tes → *dites*

Perhatikan bahwa *di-* sebagai prefiks harus dibedakan dari *di* sebagai preposisi. Jika *di* diikuti oleh kata yang menunjukkan tempat, penulisannya dipisah.

Contoh:

- (102) *di* meja *dimejahijaukan*
di rumah *dirumahkan*
di Indonesia *düindonesiakan*
di dalam *didalami*
di peti es *dipetieskan*
di belakang *dibelakangkan/dibelakangi*

4.1.3.3.5 Morfofonemik Prefiks *ter-*

Ada tiga kaidah morfofonemik untuk prefiks *ter-*.

- 1) Prefiks *ter-* berubah menjadi *te-* jika ditambahkan pada pangkal yang dimulai dengan fonem /r/.

Contoh:

- (103) *ter-* + rebut → *terebut*
ter- + rasa → *terasa*
ter- + raba → *teraba*

Sebagaimana pengafiksian *per-* dan *ber-*, *ter-* juga kehilangan fonem /r/ jika bergabung dengan pangkal yang dimulai dengan /r/ sehingga hanya ada satu /r/ saja.

- 2) Jika suku pertama pangkal mengandung /əɾ/, fonem /r/ pada prefiks *ter-* ada yang muncul dan ada pula yang tidak.

Contoh:

(104)	<i>ter-</i>	+	percaya	→	<i>tepercaya</i> (berasal dari <i>terpercaya</i>)
	<i>ter-</i>	+	cermin	→	<i>tecermin</i> (berasal dari <i>tercermin</i>)
	<i>ter-</i>	+	percik	→	<i>tepercik</i> (berasal dari <i>terpercik</i>)

- 3) Di luar kedua kaidah di atas, *ter-* tidak berubah bentuknya.

Contoh:

(105)	<i>ter</i>	+	pilih	→	<i>terpilih</i>
	<i>ter</i>	+	bawa	→	<i>terbawa</i>
	<i>ter</i>	+	luka	→	<i>terluka</i>
	<i>ter</i>	+	ganggu	→	<i>terganggu</i>

4.1.3.3.6 Morfofonemik Sufiks *-kan*

Sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan jika ditambahkan pada pangkal kata yang berakhir dengan vokal atau konsonan, termasuk /k/.

Contoh:

(106)	ada	+	<i>-kan</i>	→	<i>adakan</i>
	tarik	+	<i>-kan</i>	→	<i>tarikkan</i>
	letak	+	<i>-kan</i>	→	<i>letakkan</i>

Sufiks *-kan* sering kali dikacaukan dengan sufiks *-an* apabila pangkalnya berakhir dengan fonem /k/ seperti pada kata *tembakkan* dan *tembakan*. Kata *tembakkan* ‘perintah menembak’ adalah verba yang diturunkan dari pangkal *tembak* dan sufiks *-kan*, sedangkan *tembakan* ‘hasil menembak’ adalah nomina yang diturunkan dari pangkal *tembak* dan sufiks *-an*.

4.1.3.3.7 Morfofonemik Sufiks *-i*

Sufiks *-i* yang dilekatkan pada pangkal dengan suku akhir tertutup mengakibatkan perubahan morfofonemik. Konsonan penutup suku akhir dan sufiks itu akan dilafalkan sebagai satu silabel atau suku kata.

Contoh:

(107)	tembak	+	<i>-i</i>	→	tembaki	tem-ba-ki
	atas	+	<i>-i</i>	→	atasi	a-ta-si
	alir	+	<i>-i</i>	→	aliri	a-li-ri

Sufiks *-i* akan menyatu dengan vokal terakhir pangkal yang berakhir dengan vokal /i/ sehingga tampak seolah-olah bentuk itu tidak bersufiks. Dengan demikian, tidak ada kata seperti **memberii* atau **mengisii*.

Contoh:

(108)	memberi	+	<i>-i</i>	→	memberi	<i>*memberii</i>
	mengisi	+	<i>-i</i>	→	mengisi	<i>*mengisii</i>
	dicari	+	<i>-i</i>	→	dicari	<i>*dicarii</i>

4.1.3.3.8 Morfofonemik Sufiks *-an*

Sufiks *-an* pada *ke-...-an* dan *ber-...-an* (termasuk pada konfiks *per-...-an* dan *peng-...-an*) mengalami perubahan bunyi yang ditentukan oleh fonem akhir pangkal yang dilekatinya. Perubahan tersebut mengikuti kaidah berikut.

- 1) Jika pangkal berakhir dengan fonem /a/ atau /ə/, di antara fonem akhir pangkal dan sufiks *-an* muncul bunyi hamzah.

Contoh:

(109)	sapa	→	bersapaan	[bərsapaʔan]
-------	------	---	-----------	--------------

- 2) Jika pangkal berakhir dengan fonem /e/ atau /i/, di antara fonem akhir pangkal dan sufiks *-an* muncul bunyi [y].

Contoh:

(110)	sakti	→	kesaktian	[kəsaktiʷan]
-------	-------	---	-----------	--------------

- 3) Jika pangkal berakhir dengan fonem /o/ atau /u/, di antara fonem akhir pangkal dan sufiks *-an* muncul bunyi [w].

Contoh:

(111) adu → pengaduan [pəŋadu^wan]

- 4) Jika fonem akhir berupa konsonan, pelafalan konsonan atau gugusan konsonan dan sufiks *-an* membentuk satu silabel atau suku kata.

Contoh:

(112) makan → makanan [ma-ka-nan]
kompleks → kekompleksan [kə-kom-plek-san]

4.2 MORFOLOGI DAN SEMANTIK VERBA TRANSITIF

Seperti dinyatakan sebelumnya, ada verba transitif dalam bahasa Indonesia yang terbentuk dengan proses penurunan kata. Proses penurunan yang dapat mengakibatkan perubahan bentuk ini sering pula membawa perubahan atau tambahan makna. Penurunan verba beserta maknanya akan disajikan dalam bagian-bagian berikut. Verba transitif dapat diturunkan dengan konversi, pengafiksian, reduplikasi, atau pemajemukan.

4.2.1 Penurunan Melalui Konversi

Ada kelompok kata dalam bahasa Indonesia yang melalui konversi memiliki kelas kata ganda, misalnya sebagai nomina atau sebagai pangkal verba transitif. Kata-kata, seperti *jalan*, *telepon*, dan *cangkul*, dapat kita pakai sebagai verba transitif atau sebagai nomina. Dengan demikian, kata *cangkul* dapat dipakai sebagai verba dalam kalimat *Tanah itu dicangkul oleh petani*, *Mari kita cangkul ladang itu*, atau sebagai nomina seperti dalam kalimat *Cangkul ini untuk siapa?*

Dalam bahasa formal, nomina yang dikonversikan menjadi pangkal verba transitif diberi tambahan afiks; afiks ini tidak mengubah makna leksikal, tetapi mengubah makna gramatikalnya. Berikut adalah contoh konversi verba.

Tabel 4.2 Konversi Verba

Nomina	Verba	
	Pangkal	Bentuk Gramatikal
cangkul	cangkul	mencangkul
telepon	telepon	menelepon
gunting	gunting	menggunting
parang	parang	memarang
sendok	sendok	menyendok

(113) menyapu:

Pekerjaannya *menyapu* halaman Keraton Yogyakarta.

menggunting:

Para jemaah haji harus *menggunting* rambutnya ketika menunaikan ibadah haji.

menyemir:

Ayah selalu *menyemir* sepatunya setiap akan ke kantor.

memotret:

Mereka *memotret* pulau-pulau Indonesia melalui satelit.

mengebor:

Mereka sedang *mengebor* tanah untuk mendapatkan sumber minyak.

menyikat:

Sebelum tidur, kita perlu *menyikat* gigi untuk membersihkan gigi dari kotoran.

Karena bentuk nomina dan pangkal verbanya sama, pertanyaan yang timbul adalah "mana yang menjadi sumber" konversi. Apakah nominanya diturunkan dari verba atau verba yang diturunkan dari nomina? Patokan umum yang dipakai adalah bahwa bentuk yang maknanya tidak bergantung pada makna dari bentuk lain itulah yang dianggap sebagai sumber. Karena makna verba *gunting* (atau *menggunting*) bergantung pada nomina *gunting*, nomina *gunting* dianggap sebagai sumber konversi dan verba *gunting* diturunkan dari nomina ini. Perhatikan, misalnya, kalimat *Guntinglah kain itu!* yang artinya 'Potonglah kain itu dengan *gunting*'.

4.2.2 Penurunan Verba Transitif Melalui Pengafiksian

Pengafiksian pada verba transitif tidak dilakukan serentak, tetapi secara bertahap menurut urutan tertentu. Jika pangkal verba sudah transitif, penambahan prefiks infleksi menghasilkan sejumlah kata gramatikal yang semuanya termasuk satu kata leksikal, atau leksem, yang sama juga. Jika pangkal verba itu berupa verba taktransitif atau kata lain yang bukan verba, pangkal verba itu harus ditransitifkan dengan penambahan sufiks derivasi *-kan* atau *-i*, kemudian baru diberi prefiks infleksi yang sesuai. Berikut ini diuraikan berbagai proses penurunan verba transitif.

4.2.2.1 Penurunan Verba Transitif dengan Prefiks Infleksi *meng-*

Verba transitif dapat diturunkan dengan menambahkan prefiks *meng-* pada pangkal. Dalam hal ini pangkal tersebut harus berupa verba, termasuk verba hasil konversi, seperti *beli*, *cari*, dan *gunting*; tidak boleh dari pangkal lain seperti nomina (misalnya *darat*) atau adjektiva (misalnya *kuning*). Dengan demikian, penambahan prefiks *meng-* ini sebenarnya tidak mengubah kelas kata, tetapi membuat verba yang bersangkutan menjadi cocok dipakai dalam struktur kalimat: *Dia sedang mencari pekerjaan*, bukan *Dia sedang cari pekerjaan*. Makna verba semacam itu adalah ‘melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh dasar kata.’ Berikut adalah beberapa contoh.

- (114) buka:
(membuka)
Banyak pedagang *membuka* lapak di luar pasar baru itu.
(dibuka)
Pasar modern *dibuka* untuk semua pedagang kaki lima.
- (115) tutup:
(menutup)
Ratusan warga *menutup* ruas jalan tol Ulujami.
(ditutup)
Selama ruas jalan Ulujami *ditutup*, kendaraan dari Jakarta dialihkan ke pintu tol Pondok Ranji.
- (116) bangun:
(membangun)
PT Vedco *membangun* pabrik pulp di Kabupaten Merauke.
(dibangun)
Bisnis baru ini akan *dibangun* dengan konsep baru.
- (117) dorong:

(mendorong)

Pemerintah *mendorong* masyarakat untuk berwiraswasta.

(didorong)

Pemda *didorong* agar lebih kreatif mengembangkan berbagai cara untuk menaikkan investasi ke daerahnya.

(118) pukul:

(memukul)

Petugas ronda *memukul* kentungan sebagai tanda siaga.

(dipukul)

Kentungan *dipukul* oleh petugas ronda sebagai tanda siaga.

(119) hitung:

(menghitung)

Kita perlu *menghitung* untung rugi pembangunan Tol Seroja itu.

(dihitung)

Pembangunan menara itu harus *dihitung* sudut kemiringannya.

4.2.2.2 Verba Transitif dengan Prefiks Infleksi *di-*

Seperti dinyatakan sebelumnya, verba aktif transitif yang berprefiks *meng-*, baik dalam kombinasinya dengan prefiks lain maupun tidak, dapat diubah menjadi bentuk pasif dengan mengganti prefiks *meng-* dengan prefiks *di-*: *memakai-dipakai*, *menembak-ditembak*, *memberhentikan-diberhentikan*, *memperbesar-diperbesar*, dan sebagainya. Maknanya tentu saja berubah karena urutan sintaksisnya pun berubah.

Contoh:

(120) Tuti *memakai* baju kurung malam itu.

(121) Baju kurung *dipakai* oleh Tuti malam itu.

Dalam kebanyakan hal, penggantian prefiks *meng-* dengan *di-* ini tidak memengaruhi kehadiran sufiks. Artinya, jika pada bentuk aktif verba tersebut memiliki sufiks, sufiks itu tetap dipertahankan. Misalnya, dari *menempati* dan *memandikan* diperoleh verba pasif yang masih memiliki sufiks *-i* dan *-kan*, yakni *ditempati* dan *dimandikan*. Namun, ada sekelompok kecil verba yang sufiksnya dapat dilesapkan. Dari verba aktif *meninggalkan*, misalnya, verba pasifnya dapat *ditinggal* atau *ditinggalkan* seperti terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

(122) Dia *meninggalkan* sandal di kantor.

(123) Sandal *ditinggal(kan)* olehnya di kantor.

Proses penggantian prefiks *meng-* dengan prefiks *di-* melalui transformasi tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa *tempati* dan *mandikan* merupakan pangkal sekunder yang sifatnya derivasional.

4.2.2.3 Verba Transitif dengan Prefiks Infleksi *ter-*

Selain dilihat keterkaitannya dengan verba berprefiks *di-*, paparan tentang verba transitif dengan prefiks infleksi *ter-* berikut ini dikemukakan berdasarkan ciri makna 'ketaksengajaan' dan 'ketaksanggupan' atau 'ketakmampuan'. Ciri makna yang disebut terakhir berhubungan dengan penggunaan *belum* atau *tidak* yang mendahului verba yang bersangkutan.

- 1) Verba yang berprefiks *ter-* pada umumnya erat berkaitan dengan verba yang berprefiks *di-*. Sebenarnya verba yang berprefiks *ter-* dapat ditafsirkan mendukung makna seperti verba yang berprefiks *di-* ditambah makna aspektualitas perfektif. Dengan kata lain, maknanya adalah 'yang sudah *di-*'.
2) Ada seperangkat verba transitif berprefiks *ter-* yang melalui proses konversi digunakan selaku nomina di ranah hukum. Contohnya sebagai berikut.

(124)	tersangka	'yang sudah disangka'
	tertuduh	'yang sudah dituduh'
	terdakwa	'yang sudah didakwa'
	terpidana	'yang sudah dipidana'
	termohon	'yang sudah dimohon'
	tergugat	'yang sudah digugat'

Kebanyakan verba berprefiks *ter-* termasuk salah satu dari ketiga kategori di bawah ini.

- a) Yang pertama bertalian dengan verba berprefiks *di-* dengan tambahan makna perfektif.

Contoh:

- (125) *terletak* di sudut kamar: sudah diletakkan di sudut kamar
tertulis dalam bahasa Indonesia: sudah ditulis dalam
bahasa Indonesia

Begitu juga verba berikut.

- (126) *terbuka* untuk umum
tercatat oleh lurah
terputus karena banjir
terkenal di Jawa
terhormat di kalangan pegawai
terhubung oleh jembatan
tercemar zat kimia

- b) Kategori kedua menyangkut perbuatan yang sudah berlaku atau yang sudah dilakukan, tetapi tidak dengan kesadaran atau dengan sengaja. Ketaksengajaan itu bukan karena prefiks *ter-*, melainkan karena hakikat perbuatan yang digambarkan oleh verba yang lazimnya tidak dilakukan dengan sukarela atau sengaja.

- (127) Uangnya *tertinggal* di rumah.
(128) Kalung Ana *terjatuh*.
(129) Dokumennya *terbawa* kemarin.
(130) Sikat gigi abang *terpakai* oleh saya.
(131) Andi *tersebat* rotan yang dibawa temannya.
(132) Ia *terjatuh* dalam permainan sepakbola kemarin.
(133) Pencuri itu *tertangkap* warga.

- c) Kategori yang ketiga menyangkut verba berprefiks *ter-* yang disertai pengingkar *tidak* atau *belum*. Frasa verbal dengan *tidak* dan *belum* itu menyatakan ketaksanggupan, ketakbisaan, atau ketidakmampuan.

- (134) Rumah sebesar itu tidak *terbeli* (olehnya).
(135) Suaranya hampir *tidak terdengar*.
(136) Masalah tenaga listrik *belum terpecahkan*.
(137) Karena pohon mangganya setahun beberapa kali berbuah, hasil panen kebunnya *tidak terhitung lagi*.

Contoh verba *ter-* lain yang bertalian dengan kemampuan ialah sebagai berikut.

- (138) *tertahankan*
terselesaikan
terpisahkan

terbantahkan
terelakkan
terkatakan
teramalkan
termaafkan

Di samping itu, ada sejumlah bentuk verba dengan prefiks *ter-* yang proses pembentukannya sukar dirunut kembali. Termasuk dalam kelompok ini adalah bentuk seperti *tertawa*, *terhadap*, *terlalu*, *termasuk*, dan *terlambat* yang mengalami proses gramatikalisasi dan konversi.

4.2.2.4 Verba Transitif dengan Prefiks *per-*

Bentuk prefiks *per-* adalah salah satu contoh yang menunjukkan gejala homonimi. Di samping sebagai prefiks pembentuk verba, *per-* juga merupakan prefiks pembentuk nomina (lihat 7.1.4.2) dan sebagai preposisi dengan beberapa makna. Sebagai pembentuk verba, prefiks *per-* sekurang-kurangnya memiliki empat macam makna seperti berikut.

- a) Prefiks *per-* yang menyatakan makna ‘menjadikan’ atau ‘membuat menjadi’, misalnya *Perindah taman ini!*
- b) Prefiks *per-* yang menyatakan makna ‘membagi menjadi’, misalnya *Ia mendapat dua pertiga bagian tanah itu.*
- c) Prefiks *per-* yang menyatakan makna ‘melakukan’, misalnya *Perbuat sesuatu untuk negeri ini!*
- d) Prefiks *per-* yang menyatakan makna ‘memanggil’ atau ‘mengganggu’, misalnya *Jangan perbudak seseorang yang akan kaubantu!*

Contoh-contoh tersebut memperlihatkan pengafiksian verba transitif berprefiks *per-* yang diikuti pangkal berupa verba, adjektiva, nomina, atau numeralia.

Pengafiksian verba transitif dengan prefiks infleksi *per-* dengan pangkal verba mencakup dua bentuk, yaitu *perbuat* dan *peroleh* yang bertalian maknanya dengan *berbuat* dan *beroleh*.

Contoh:

- (139) a. *Perbuatlah sesuatu* yang bermanfaat untuk orang banyak.
b. Janganlah kita *berbuat* jahat!
- (140) a. Apa yang kamu *peroleh* dari pertemuan itu?

- b. Kami *beroleh* banyak manfaat.

Verba berprefiks *per-* dengan pangkal adjektiva tergolong verba kausatif yang menyebabkan objek bertingkat lebih tinggi daripada keadaan sebelumnya. Perbedaannya dengan verba bersufiks *-kan* yang termasuk kausatif juga ialah verba bersufiks *-kan* menyebabkan objek menjadi apa yang digambarkan oleh pangkal adjektiva.

Contoh:

- (141) a. *Perbesar* foto 2 x 3 cm menjadi 4 x 6 cm.
b. Dia berusaha keras untuk *membesarkan* anaknya hingga dewasa.
- (142) a. *Perpanjang* KTP-mu secepat mungkin.
b. Karena merasa dingin, ia *memanjangkan* lengan bajunya.

Contoh lain:

- (143) perlemah
persempit
perkaya
perkuat
permudah
percepat
perbanyak
persulit

Verba berprefiks *per-* dengan pangkal nomina jumlahnya juga terbatas. Arti verba itu 'menjadikan atau memperlakukan objek menjadi apa yang dinyatakan oleh pangkal nomina itu'.

- (144) Dia sering *memperalat* bawahannya.
(145) Tidak perlu *mempertuan* orang kaya itu!
(146) Dia *memperistri* teman sekolahnya dahulu.

Verba berprefiks *per-* dengan pangkal numeralia mengandung makna 'menjadikan objek terbagi sebanyak yang ditunjuk pangkal numeralia itu'.

- (147) Mereka *memperdua* hasil panennya.
(148) Ia *mempertiga* kue kepada anaknya
(149) Petani itu *memperempat* sawahnya.

4.2.2.5 Verba Transitif dengan Sufiks *-kan*

Pangkal verba yang dimaksudkan dapat berupa verba dasar (primer), verba yang telah berprefiks *ber-*, adjektiva, nomina, numeralia, atau frasa preposisional.

Sebagian pangkal verba mutlak memerlukan kehadiran sufiks *-kan* karena dengan prefiks *meng-* saja status verba tidak gramatikal. Pangkal seperti *kerja* dan *boleh* harus diturunkan lebih dahulu menjadi verba dengan membubuhkan sufiks *-kan*, baru dilengkapi dengan prefiks infleksi *meng-*, *di-*, *ter-*, atau *per-* (adjektival). Dengan demikian, bentuk yang digunakan sebagai verba ialah *mengerjakan*, *menyelesaikan*, dan *membolehkan* atau bentuk pasifnya.

4.2.2.5.1 Pangkal Verba + *-kan*

- 1) Objek perbuatan yang digambarkan oleh verba menjadi sasaran.
 - (150) melemparkan:
Ia *melemparkan* bola itu kepada temannya.
 - (151) meninggalkan:
Pamanku *meninggalkan* anak-anak yang sudah dewasa.
- 2) Objek kalimat menjadi alat tindakan.
 - (152) memukulkan:
Ia *memukulkan* kayu ke dinding rumah yang akan dipugar.
 - (153) menikamkan:
Salah seorang petani *menikamkan* tombaknya ke ular pemangsa ternaknya.
 - (154) mengikatkan:
Ia *mengikatkan* tali ke leher kerbau.
 - (155) membalutkan:
Ia *membalutkan* perban pada kakinya yang luka.
- 3) Perbuatan yang dinyatakan verba memberikan untung atau manfaat pada objek (benefaktif).
 - (156) mengambilkan tamu:
Ia *mengambilkan* tamu air minum.
 - (157) membuatkan ibunya:
Ia *membuatkan* ibunya baju kebaya.
 - (158) memilihkan istrinya:
Ia *memilihkan* istrinya sepatu baru.

- (159) membukakan pintu untuk:
Adik *membukakan* ayah pintu.
- (160) mengambilkan air untuk:
Kakak *mengambilkan* ibu air.
- 4) Subjek menyebabkan suatu pihak melakukan perbuatan yang dinyatakan verba transitif pada objek.
- (161) memeriksakan mata ke X:
Banyak penderita katarak *memeriksakan* mata ke RS Cicendo.
- (162) mencuci pakaian pada X:
Banyak anak kos *mencucikan* pakaian di penatu.
- (163) mencuci mobil ke Y:
Kemarin saya *mencucikan* mobil ke tempat pencucian mobil.
- (164) mencetak kartu di X:
Saya *mencetak* kartu nama di perusahaan teman saya.
- (165) memikulkan beban pada X:
Jangan *memikulkan* beban pada ayahnya seorang.
- (166) menyunatkan anak di Y:
Ia *menyunatkan* anaknya di dokter kenalannya.

4.2.2.5.2 Pangkal Adjektiva + *-kan*

- 1) Subjek menyebabkan objek menjadi apa yang diacu oleh verba (kausatif).
- (167) mengamankan:
Aparat keamanan telah berhasil *mengamankan* daerah yang dilanda kerusuhan.
- (168) membebaskan:
Pasukan PBB telah *membebaskan* kota itu dari tangan pemberontak.
- 2) Objek (bernyawa) mengalami sikap atau perasaan yang dinyatakan oleh verba. Subkelompok verba ini secara sintaktis dapat juga berfungsi sebagai adjektiva.
- (169) memuaskan:
Putusan hakim itu agaknya sudah *memuaskan* kedua belah pihak.
- (170) mengagumkan:
Gedung-gedung tinggi itulah yang *mengagumkan* kami.
- (171) memalukan:
Kelakuan anak itu *memalukan* keluarganya.
- (172) menyenangkan:

- Ia menyayangi adiknya dan selalu berusaha *menyenangkan* hatinya.
- (173) mencemaskan:
Kabar itu *mencemaskan* semua pihak.
- (174) mengejutkan:
Putusan hakim itu sangat *mengejutkan* para tersangka.
- (175) menyedihkan:
Kemalangan itu sangat *menyedihkan* hatinya.
- (176) menakutkan:
Ular kobra itu sangat *menakutkan* (saya).

3) Subjek (bernyawa) mengalami sikap atau perasaan yang dinyatakan oleh verba.

- (177) merindukan:
Dia *merindukan* ibunya.
- (178) mencemaskan:
Dia *mencemaskan* keadaan anaknya.
- (179) membanggakan:
Dia *membanggakan* istrinya yang ahli memasak.

Sufiks *-kan* pada golongan verba di atas dapat ditafsirkan sebagai hasil penggramatikan kata *akan* menjadi *-kan*. Penggramatikan ialah proses dalam sejarah bahasa yang mengubah satuan dengan makna leksikal menjadi satuan dengan makna gramatikal. Subkelompok (6) dan (7) melalui konversi berfungsi juga sebagai adjektiva.

4.2.2.5.3 Pangkal Nomina + *-kan*

- 1) Subjek memasukkan atau membawa objek ke tempat yang dinyatakan oleh verba.
- (180) mengundang:
Dia *mengundang* kerbaunya.
- (181) mementaskan:
Rendra *mementaskan* drama Kereta Kencana bersama kelompok teaternya di Taman Ismail Marzuki.
- (182) meliburkan:
PSSI *meliburkan* pertandingan babak delapan besar.
- (183) meminggirkan:
Sopir itu berusaha *meminggirkan* mobilnya setelah ban belakangnya pecah.

2) Subjek menyebabkan objek menjadi atau berada di lokasi yang dinyatakan verba.

(184) merajakan:

Rakyat ingin *merajakan* Hang Rasi.

(185) mendoktorkan:

Dia telah *mendoktorkan* mahasiswanya lebih dari dua puluh orang.

(186) mencalonkan:

Mereka *mencalonkan* Rudi untuk menjadi ketua.

(187) mengorbankan:

Para pahlawan *mengorbankan* jiwanya untuk kemerdekaan Indonesia.

(188) menghadiahkan:

Ia *menghadiahkan* sebagian dari keuntungannya itu kepada fakir miskin.

(189) merencanakan:

Ia *merencanakan* gaji bulan depan untuk membahagiakan orang tuanya.

(190) mendewakan:

Pengikut aliran kepercayaan itu *mendewakan* pemimpinnya.

(191) menyukseskan:

Kita harus *menyukseskan* program keluarga berencana.

Ada sebagian kata dasar yang dengan atau tanpa sufiks *-kan* tidak memiliki perbedaan makna yang signifikan. Verba seperti *mengantar-mengantarkan*, *membalik-membalikkan*, *mencipta-menciptakan*, *mengganti-menggantikan*, dan *memalsu-memalsukan* mempunyai makna yang sama.

Di samping makna umum yang dikemukakan di atas, ada pula makna-makna khusus yang hanya dapat dilihat dari bentuknya secara sendiri-sendiri. Pasangan verba transitif, seperti *menyewa-menyewakan*, *membawa-membawakan* (*lagu*), *memeriksa-memeriksakan*, dan *mengingat-mengingatkan* harus dikaji maknanya masing-masing.

Berikut ada golongan verba transitif yang sudah berprefiks *ber-* atau *per-* yang kemudian menjadi pangkal sekunder untuk penambahan sufiks *-kan*. Pertalian golongan ini dengan verba berprefiks *ber-* akan jelas pada uraian di bawah ini.

Contoh:

1) Verba transitif dengan pangkal verba

(192)	pertemuan	'menjadikan bertemu'
	pertarungan	'menjadikan bertarung'
	pertanggungjawaban	'menjadikan bertanggung jawab'
	pertahanan	'menjadikan bertahan'
	perhentian	'menjadikan berhenti'
	perbandingan	'menjadikan berbanding'
	percakapan	'menjadikan pokok bercakap'
	perkenanan	'menjadikan berkenan'
	penggunaan	'menjadikan berguna'

2) Verba transitif dengan pangkal nomina yang berfitur 'relasi'

(193)	peristrikan	'menjadikan beristri'
	persuamikan	'menjadikan bersuami'
	permasalahkan	'menjadikan bermasalah'
	permadukan	'menjadikan bermadu'

3) Verba dengan pangkal nomina yang berfitur 'pendapat'

(194)	perdebatkan	'berdebat tentang'
	persengketakan	'bersengketa tentang'
	perbalahkan	'berbalah tentang'

4) Verba dengan dasar numeralia

(195)	persatukan	'menjadikan bersatu'
-------	------------	----------------------

Pembentukan verba *per-dasar-kan* dapat dijelaskan dengan dua cara:

(1) prefiks *per-* pada verba bersufiks *-kan* itu dianggap alomorf prefiks *ber-* pada verba tanpa *-kan*; atau (2) prefiks *per-* itu dianggap pengganti prefiks *ber-* untuk mengurutkan makna kausatif.

5) Verba bersufiks *-kan* dengan pangkal frasa preposisional yang terdiri atas preposisi *ke* ditambah nomina lokatif mengungkapkan makna 'subjek kalimat membawa objek ke tempat yang dinyatakan oleh verba'.

(196) mengemukakan:

Ia *mengemukakan* usul yang sulit diterima.

(197) menetengahkan:

Para nelayan itu *menetengahkan* perahunya bersama-sama.

(198) mengeluarkan:

- Ia *mengeluarkan* uang dari kantongnya.
(199) mengedepankan:
Ia *mengedepankan* kursi tamu.
(200) mengesampingkan:
Pejabat itu *mengesampingkan* urusan pribadinya di kantor.

4.2.2.6 Verba Transitif dengan Sufiks *-i*

Golongan verba transitif yang bersufiks *-i* pada umumnya menandai objek yang menjadi lokasi kejadian atau pihak yang menjadi sasaran tindakan. Verba turunan dengan sufiks itu berasal dari verba dasar primer, verba terikat taktransitif, verba terikat transitif, adjektiva, atau nomina.

Verba turunan dari verba dasar

- (201) datang:
Ia *mendatangi* perpustakaan.

duduk:
Ia *menduduki* kursi jati.

hadir:
Ayah *menghadiri* upacara bendera.

masuk:
Mereka *memasuki* gua.

6) Pangkal verba terikat

- (202) temu:
Akhirnya ia *menemui* pemimpin perusahaan.

alir:
Bapak *mengaliri* sawah.

kitar:
Pemain itu *mengitari* lapangan sebelum bertanding.

tahu:
Ia telah *mengetahui* akibatnya.

7) Pangkal verba transitif bersufiks *-i* yang disertai dua frasa nomina (objek dan pelengkap)

- (203) Abu *meminjami* Hasan buku aljabar.
(204) Ibu *menyuguhi* tamunya teh manis.

Contoh lain:

(205) Paman *memberi* Umar jam tangan.

Pimpinan perusahaan *menawari* Anwar rumah dinas.

Ibu *menyodori* temanku uang jalan.

8) Pangkal verba transitif bersufiks *-i* dengan objek yang menjadi sasaran dan pelengkap yang berupa frasa berpreposisi *dengan*.

(206) Ibu *menaburi* masakan dengan bawang goreng.

Nelayan *memuati* kapal dengan hasil bumi.

Pedagang *menawari* pelanggan dengan jualannya.

Peserta debat mahasiswa *menghujani* lawannya dengan pertanyaan.

9) Pangkal verba transitif dengan pemakaian sufiks *-i* manasuka sifatnya.

Derivasi dengan *-i* itu tidak menimbulkan arti yang berbeda.

(207) *menghias(i)* kamar mempelai

menurut(i) jejak

mengiring(i) bupati terpilih

mencicip(i) masakan jasa boga

mengajar(i) berenang

10) Pangkal verba transitif tanpa sufiks *-i* walaupun objeknya mengacu pada tempat.

(208) *menginjak* batu

mengingat peristiwa

menyumbang duafa

11) Pangkal adjektiva yang menurunkan verba bersufiks *-i* menunjukkan adanya sifat yang dikenakan atau diterapkan pada objek lokatif.

(209) penuh:

Ayah *memenuhi* kolam dengan air.

hitam:

Adik *menghitami* wajahnya dengan arang.

berat:

Paman *memberati* kayu dengan batu.

terang:

Lampu tempel itu *menerangi* kamar yang temaram.

basah:

Pagi ini hujan *membasahi* bumi.

- 12) Ada verba bersufiks *-i* yang jelas berbeda artinya dengan verba bersufiks *-kan* yang sifatnya kausatif.

(210) *memberati* dan *memberatkan*:

Ia *memberati* tali itu dengan batu.

Permasalahan itu *memberatkan* bebannya.

menghitami dan *menghitamkan*:

Pemain teater itu *menghitami* wajahnya.

Kakek *menghitamkan* rambutnya yang beruban.

menerangi dan *menerangkan*:

Obor itu *menerangi* gua.

Ayah *menerangkan* manfaat menabung.

mengurangi dan *mengurangkan*:

Susi *mengurangi* makanan berlemak.

Peristiwa itu *mengurangkan* tekadnya.

- 13) Ada verba bersufiks *-i* yang maknanya nyaris berbeda dari verba bersufiks *-kan*. Jumlahnya sangat terbatas.

(211) *menghabisi* dan *menghabiskan*:

Ia *menghabisi* ceritanya dengan nasihat.

Ia *menghabiskan* uang jajannya untuk membeli mainan.

melengkapi dan *melengkapkan*:

Ia *melengkapi* tulisannya dengan catatan kaki.

Ia *melengkapkan* makalahnya hingga lima belas halaman.

- 14) Verba bersufiks *-i* dengan pangkal nomina mengandung arti ‘pemberian atau penerapan acuan nomina pada objek.’

(212) *mewarnai* gambar

mengisi daftar

meludahi sepatunya

menghargai saran

menghormati orang tua

menilai pekerjaan

memagari kebun

meminyaki lampu

mengampuni kesalahan

melukai tangan kirinya

- 15) Ada satu atau dua verba bersufiks *-i* yang menyatakan dua arti yang berlawanan; di pihak yang satu artinya ‘memberi’ di pihak yang lain artinya ‘membuang’. Verba macam ini disebut verba *kontranim*.

(213) *menguliti* kambing

menguliti majalah

merumputi jalan taman

merumputi lapangan bola

- 16) Verba bersufiks *-i* dengan pangkal nomina lokatif atau adjektiva jarak menjadikan subjek ada di tempat atau jarak yang dinyatakan pangkal itu dalam hubungannya dengan objek karena subjek bergerak dari posisi semula.

(214) atas:

Ia telah berhasil *mengatasi* lawan.

tengah:

Dengan bijaksana, ketua *menengahi* perselisihan.

sebelah:

Hasan duduk di tribun itu. Ia *menyebelahi* sahabatnya.

damping:

Bu Susi sedang *mendampingi* tamu di ruang pertemuan.

jauh:

Orang beriman harus *menjauhi* larangan-Nya.

dekat:

Dengan sopan ia *mendekati* orang tuanya.

dalam:

Anto berusaha *mendalami* masalah itu.

Demikian pula pada bentuk seperti *membawahi* dan *membelakangi*, justru objeknya yang berada di tempat yang dinyatakan oleh pangkal karena subjek tidak bergerak dari posisi semula.

bawah:

Kepala subbagian *membawahi* kepala bagian.

belakang:

Ketika difoto, ia *membelakangi* kamera.

- 17) Ada verba transitif bersufiks *-i* yang menggambarkan perbuatan atau tindakan yang berulang atau yang berlangsung secara intensif. Tindakan itu ditujukan ke beberapa objek atau terjadi berkali-kali terhadap objek yang sama.

(215) pukul:

Karena kesal, ia *memukuli* meja.

cium:

Ibu muda itu *menciumi* bayinya.

tebang:

Sudah seharian mereka *menebangi* pohon di kebun.

bungkus:

Dengan cekatan Putri *membungkusi* kado.

pandang:

Ia *memandangi* karya seni ukir itu dengan takjub.

pegang:

Ketika menyeberang jalan, bibi *memegangi* tangan anaknya.

Ada pula golongan verba transitif yang sudah berprefiks *ber-* atau *per-* lalu menjadi pangkal sekunder untuk penambahan sufiks *-i*. Sebagaimana halnya dengan verba *per-pangkal-kan*, ada pertalian golongan verba *per-pangkal-i* dengan verba berprefiks *ber-*.

(216) *pelajari* bertalian dengan makna *belajar tentang*

Teknik itu harus kalian *pelajari* lebih dalam.

persenjatai bertalian makna dengan *menjadikan bersenjata*

Persenjatai diri kalian dengan iman dan ilmu!

perlindungi bertalian makna dengan *menjadikan berlindung*

Anak yatim piatu itu harus kita *perlindungi*.

perlengkapi bertalian makna dengan *menjadi berengkap*
Telah ia *perlengkapi* anaknya dengan berbagai bekal.

peringati bertalian makna dengan *menjadi beringat (selalu ingat)*
Hari Proklamasi harus kita *peringati*.

perbaiki bertalian makna dengan *menjadikan (lebih) baik*
Mari kita *perbaiki* tingkah laku kita!

4.3 MORFOLOGI DAN SEMANTIK VERBA TAKTRANSITIF

Bentuk verba taktransitif ada yang berupa kata monomorfemis (kata dasar) dan ada pula yang berupa kata polimorfemis (kata turunan). Penurunan (derivasi) verba taktransitif terjadi lewat pengafiksian, pengulangan, atau pemajemukan. Sebagian verba taktransitif berwujud verba dasar. Jumlah verba ini terbatas dan maknanya harus dilihat dari tiap kata secara leksikal. Berikut ini beberapa contoh verba taktransitif yang terdiri atas verba dasar.

Contoh verba dasar:

(217)	ada	kalah	pergi
	awas	lupa	pulang
	bangun	makan	punya
	datang	maklum	sampai
	duduk	mandi	terbit
	hidup	mati	tiba
	hilang	minum	tidur
	ingat	paham	timbul
	jadi	peduli	tunduk
	jatuh	percaya	turun

Verba taktransitif yang polimorfemis mencakupi golongan verba yang berafiks, verba dengan pengulangan utuh atau sebagian, dan verba majemuk. Berikut adalah perincian penurunan verba taktransitif beserta maknanya.

4.3.1 Penurunan Verba Taktransitif dengan Pengafiksian

Penurunan verba taktransitif dengan pengafiksian ini akan dikemukakan berdasarkan jenis afiks yang digunakan, yaitu (1) *ber-*, (2) *ber...-an*, (3) *meng-*, (4) *ter-*, (5) *se-*, (6) *-el-*, *-er-*, *-em-*, dan *-in-*, serta (7) *ke...-an*.

4.3.1.1 Pengafiksian Verba Taktransitif dengan Prefiks *ber-*

Ada lima jenis verba *ber-* yang akan dibahas, yaitu verba *ber-* (1) dengan pangkal verba; (2) dengan pangkal adjektiva; (3) dengan pangkal nomina; (4) dengan pangkal numeralia; dan (5) dengan pangkal bermacam frasa.

4.3.1.1.1 Pengafiksian Verba *ber-* dengan Pangkal Verba

Yang termasuk dalam subkelompok ini adalah verba *ber-* dengan makna 'sedang dalam proses atau aktivitas'.

Contoh:

- (218) bertiup
- berpikir
- berubah
- bertemu
- berhenti
- berbuat
- belajar
- berlatih
- berenang
- berburu

Beberapa pangkal verba transitif, jika berprefiks *ber-*, menjadi verba taktransitif dengan makna 'perbuatan'.

Contoh:

- | | | | |
|-------|---------|---|------------|
| (219) | ubah | → | berubah |
| | tukar | → | bertukar |
| | gantung | → | bergantung |
| | harap | → | berharap |
| | tambah | → | bertambah |
| | salin | → | bersalin |
| | buat | → | berbuat |
| | buka | → | berbuka |
| | ikut | → | berikut |
| | pegang | → | berpegang |

cukur	→	bercukur
angkat	→	berangkat

Ada sejumlah verba dengan prefiks *ber-* dengan pangkal verba yang bermakna ‘perbuatan refleksif’.

Contoh:

(220)	jemur	→	berjemur
	angkat	→	berangkat
	hias	→	berhias
	putar	→	berputar
	cukur	→	bercukur
	baring	→	berbaring

(221) berangkat:

Saya *berangkat* ke kantor pukul 06.30.

berbaring:

Dia *berbaring* di tempat tidurnya ketika ditengok oleh temannya.

belajar:

Murid-murid itu sedang *belajar* karate.

berubah:

Kehidupan sosial sekarang sudah *berubah* karena kemajuan teknologi informasi.

berputar:

Pesawat itu *berputar* empat kali sebelum mendarat.

berhenti:

Jantungnya *berhenti* berdenyut.

berpikir:

Ia *berpikir* sebelum menjawab pertanyaan saya.

Di samping itu, terdapat sejumlah verba dengan prefiks *ber-* dengan pangkal verba yang membentuk verba pasif yang bermakna ‘di-’.

(222) bersambut:

Harapannya tidak *bersambut*.

berterima:

Usulnya tidak *berterima* di kalangan mahasiswa.

berbalas:

Hingga kini suratku tidak *berbalas*.

4.3.1.1.2 Pengafiksian Verba *ber-* dengan Pangkal Adjektiva

Verba taktransitif dengan prefiks *ber-* dapat pula diturunkan dari adjektiva. Makna prefiks ini ialah ‘dalam keadaan’.

(223) bersabar

berkeras

berbangga

bersedih

bergembira

bertegang

berbahagia

berkukuh

bermalas-malas

Kadang-kadang beberapa bentuk di atas berawalan *bersi-* tanpa perbedaan leksikal.

(224) berkeras: bersikeras

bertegang: bersitegang

berkukuh: bersikukuh

berjingkat: bersijingkat

4.3.1.1.3 Pengafiksian Verba *ber-* dengan Pangkal Nomina

Subkelompok verba berprefiks *ber-* yang terbesar mempunyai pangkal nomina, yang di antaranya berarti ‘mempunyai, memiliki’ yang disebut oleh nomina itu.

- (225) berdebu
berguna
bernama
berhasil
bermaksud
berumur
berduri
bersenjata
beristeri
berisi

Beberapa verba berprefiks *ber-* dengan pangkal nomina berfitur alat atau sarana mempunyai arti ‘memakai, menggunakan, naik’.

berkereta
bercelana
berlayar
berdasi
bersepeda

- (226) bersepatu:
Murid-murid *bersepatu* ke sekolah.
- bersepeda:
Para karyawan muda senang *bersepeda* ke kantor.
- berkereta:
Saya *berkereta* sejauh 200 km.
- berkapal:
Kami *berkapal* menyusuri pantai.
- berbapak:
Saya *berbapak* kepada paman dari ibu.
(memakai sapaan *bapak*)

Termasuk juga di dalam subkelompok ini verba berprefiks *ber-* dengan pangkal pronomina.

beraku:
Ia *beraku* dan *berengkau* dengan tamunya itu.

Subkelompok verba berprefiks *ber-* dengan pangkal nomina berfitur wujud dalam jasad mengandung arti 'menghasilkan' atau 'mengeluarkan'.

- (227) berbunyi
berkeringat
berteriak
bertelur
berkata
beranak
bercerita
berbohong
berbuah
berkokok

- (228) bertelur:
Ayamnya *bertelur* tujuh butir.
- beranak:
Orang utan itu sudah *beranak* dua.
- berdesing:
Peluru *berdesing* di atas kepalaku.
- berbunyi:
Roda gerobak itu *berbunyi* berderit-derit.

Beberapa verba berprefiks *ber-* dengan pangkal nomina berfitur relasi berbalik menggambarkan makna 'hubungan timbal balik'.

- (229) A dan B bersahabat.
C dan D bertetangga.
E dan F berteman.
G dan H berkerabat.
I dan J bersaing.

(230) bertetangga:

Ia *bertetangga* dengan mantan pejabat tinggi negara.

berteman:

Kita perlu *berteman* baik dengan semua kalangan masyarakat.

bersahabat:

Ia *bersahabat* dengan adik saya sejak tamat SD.

bersaing:

Peserta lomba duta bahasa *bersaing* untuk mendapatkan piala bergilir.

bersaudara:

Saya *bersaudara* dengan penulis terkenal itu.

Beberapa verba prefiks *ber-* dengan pangkal nomina dengan fitur pekerjaan atau profesi mengacu pada mata pencarian atau pekerjaan yang biasanya dilakukan.

(231) beternak

berkuli

bertani

bertukang

berladang

berkebun

(232) berdagang:

Pekerjaan ayah *berdagang* di Pasar Kramat Jati.

berkuli:

Sebagian besar penduduk desa itu hidup dari *berkuli*.

berkebun:

Pekerjaan tetapnya *berkebun* pisang.

bertani:

Pekerjaan ayahnya *bertani*.

beternak:

Usahanya *beternak* ayam kampung.

bertanam:

Petani daerah ini umumnya *bertanam* jagung.

Subkelompok verba berprefiks *ber-* juga bertalian dengan cabang olahraga yang berdekatan dengan pangkal nomina berfitur pekerjaan atau profesi. Hal itu tampak pada contoh berikut.

- (233) bertinju
berselancar
bergulat
berseluncur
berjudo
berolahraga

- (234) berolahraga:
Budi setiap hari *berolahraga* jalan pagi di sekitar rumahnya.

bertinju:
Dia *bertinju* sejak berumur sepuluh tahun.

berselancar:
Lomba *berselancar* tahun ini diselenggarakan di Mentawai.

Kebanyakan verba berprefiks *ber-*, dengan tambahan sufiks *-kan*, yang sifatnya manasuka, mempunyai pangkal nomina. Verba berafiks tersebut mempunyai pelengkap yang mengacu pada pangkal nomina itu. Sufiks *-kan* di sini dianggap berasal dari *akan* yang melalui proses gramatikalisasi menyatu dengan verba menjadi sufiks *-kan*. Pada masa lampau kata *akan* sering mengantarkan objek atau pelengkap kalimat.

Contoh:

- | | | |
|-------|--|---------------------------------------|
| (235) | <i>berdasarkan</i> Pancasila | <i>berdasar</i> Pancasila |
| | <i>bersenjatakan</i> bom atom | <i>bersenjata</i> bom atom |
| | <i>beranggotakan</i> lulusan universitas | <i>beranggota</i> lulusan universitas |
| | <i>bermandikan</i> air hujan | <i>bermandi</i> air hujan |

4.3.1.1.4 Pengafiksian Verba *ber-* dengan Pangkal Numeralia

Verba berprefiks *ber-* juga dapat diturunkan dari numeralia meskipun ada kendala yang perlu diperhatikan. Pada umumnya numeralia yang dipakai terbatas pada bilangan yang rendah. Untuk bilangan yang tinggi, umumnya dipakai bilangan pokoknya, seperti *puluh*, *ratus*, dan *ribu*, serta bentuknya berupa reduplikasi.

Contoh:

(236)	satu	→ bersatu (dalam jumlah satu)
	dua	→ berdua
	enam	→ berenam
	puluh	→ berpuluh-puluh
	ratus	→ beratus-ratus
	lusin	→ berlusin-lusin
	juta	→ berjuta-juta

4.3.1.1.5 Pengafiksian Verba *ber-* dengan Pangkal Berbagai Frasa

Subkelompok verba taktransitif dengan prefiks *ber-* yang mempunyai pangkal frasa verbal, adjektival, dan nominal memiliki arti yang sejajar dengan verba *ber-* dengan pangkal verba, adjektiva, dan nomina. Contohnya adalah sebagai berikut.

(237) *ber-* + frasa verbal

bertanggung jawab:

Pemimpin redaksi *bertanggung jawab* atas isi majalahnya.

bertutur kata:

Sejak kecil ia diajarkan untuk *bertutur kata* yang baik.

bertegur sapa:

Kedua orang itu sudah lama tidak *bertegur sapa*.

(238) *ber-* + frasa adjektival

bergembira ria:

Pendukung tuan rumah *bergembira ria* setelah tim kesayangan mereka memenangi pertandingan.

bersusah payah:

Mereka *bersusah payah* menyelesaikan tugas berat itu.

bermuram durja:

Meskipun gagal, ia tidak *bermuram durja*.

(239) *ber-* + frasa nominal

berjaket kulit:

Ia *berjaket kulit* saat tampil dalam acara musik di sebuah televisi swasta.

berpendidikan tinggi:

Anaknya *berpendidikan tinggi*.

berkaki panjang:

Burung bangau *berkaki panjang*.

4.3.1.2 Pengafiksian Verba Taktransitif dengan Konfiks *ber-...-an*

Perlu dibedakan verba dengan konfiks *ber-...-an* dari verba dengan prefiks *ber-* yang ditambahkan pada bentuk yang sebelumnya telah memiliki sufiks *-an*. Misalnya, *bepergian* diturunkan dari pangkal *pergi* dengan konfiks *ber-...-an*. Akan tetapi, *berhalangan* diturunkan dengan prefiks *ber-* dari bentuk yang sudah memiliki sufiks *-an*, yakni *halangan*.

Penurunan verba taktransitif yang memakai konfiks *ber-...-an* kurang produktif. Oleh karena itu, jumlah verbanya juga terbatas. Berikut adalah beberapa contoh konfiks *ber-...-an* dengan pangkal verba yang menggambarkan subjek yang banyak atau kejadian yang merambang (tidak jelas, tidak teratur, dan tidak tentu).

(240)	datang	→	berdatangan
	gugur	→	berguguran
	jatuh	→	berjatuhan
	kejar	→	berkejaran
	lari	→	berlarian
	muncul	→	bermunculan
	pergi	→	bepergian
	terbang	→	beterbangan

Verba berkonfiks *ber-...-an* dapat pula diturunkan dari pangkal adjektiva atau nomina yang menyatakan hubungan timbal balik atau berbalasan.

(241)	pandang	→	berpandangan
	cinta	→	bercintaan
	salam	→	bersalaman
	dekat	→	berdekatan
	sama	→	bersamaan
	desak	→	berdesakan
	sebelah	→	bersebelahan
	jauh	→	berjauhan
	seberang	→	berseberangan
	mesra	→	bermesraan
	musuh	→	bermusuhan

4.3.1.3 Pengafiksian Verba Taktransitif dengan Prefiks *meng-*

- 1) Verba taktransitif yang dibentuk dengan prefiks derivasi *meng-* ada yang diturunkan dari pangkal verba. Berikut beberapa contoh.

(242) *menginap*:

Saya *menginap* di rumah nenek.

mendidih:

Air di atas kompor sudah *mendidih* dan menggelegak.

meluncur:

Mobil itu *meluncur* dengan kecepatan tinggi.

menyerah:

Kita jangan *menyerah* sebelum berjuang.

menyanyi:

Anak-anak *menyanyi* sambil menari.

mengungsi:

Selama banjir, penduduk kampung itu *mengungsi* ke tempat yang lebih tinggi.

- 2) Verba taktransitif berprefiks *meng-* yang mempunyai pangkal adjektiva mempunyai makna 'menjadi' atau 'bersifat' yang dinyatakan adjektiva.

(243) menghangat:

Menjelang pilpres suasana politik negara kita mulai *menghangat*.

mereda:

Hujan yang deras sejak pagi tadi kini mulai *mereda*.

mengering:

Lukamu itu akan *mengering* kalau diolesi salep ini.

memanjang:

Bukit Barisan *memanjang* dari Aceh ke Bengkulu.

merendah:

Kawanan burung itu pun *merendah* terbangnya.

membusuk:

Bangkai itu mulai *membusuk* sehingga menyebarkan bau tidak sedap.

- 3) Terdapat lima jenis verba taktransitif berprefiks *meng-* yang mempunyai pangkal nomina dengan arti yang berbeda.

a) Verba *meng-* dengan pangkal nomina dan berfitur suara atau bunyi mempunyai makna 'mengeluarkan'.

(244) memekik:

Ia *memekik* kesakitan karena jatuh dari sepeda.

meraung:

Sirine mobil ambulans itu *meraung* memecahkan kesunyian malam.

mendesis:

Ular itu *mendesis* ketika mempertahankan diri.

mendengkur:

Setiap tidur kakak saya selalu *mendengkur*.

menjerit:

Ia *menjerit* memanggil teman-temannya.

- b) Verba berprefiks *meng-* dengan pangkal nomina dan berfitur tempatan mempunyai makna ‘menuju’.

(245) mendarat:

Sepasukan marinir *mendarat* di Pantai Cilacap.

melaut:

Nelayan *melaut* saat cuaca baik.

menyeberang:

Anda harus *menyeberang* di jembatan penyeberangan.

melangit:

Pesawat ruang angkasa mulai *melangit*.

menepi:

Perahu itu *menepi* ke seberang danau.

- c) Verba taktransitif berprefiks *meng-* dengan pangkal nomina dan berfitur bangun atau wujud bertalian dengan makna ‘mirip dengan’ atau ‘menjadi’.

(246) menggunung:

Cuciannya *menggunung* karena sudah sehari-hari tidak dicuci.

menyemut:

Orang *menyemut* di jalan-jalan yang akan dilalui pawai.

memuncak:

Emosinya *memuncak* ketika melihat ibunya didorong penjaga toko dengan kasar.

membatu:

Akar tanaman yang mati lama-lama *membatu*.

menguning:

Kertas itu mulai *menguning* karena terlalu lama disimpan.

Prefiks *meng-* dengan arti ‘menjadi’ atau ‘mirip dengan’ itu juga terlihat pada bentuk seperti *membujang*, *menjanda*, dan *menduda*.

- d) Verba taktransitif berprefiks *meng-* dengan pangkal nomina dan berfitur barang konsumsi bertalian dengan makna 'makan' atau 'minum' yang disebut oleh kata dasar itu.

(247) menyirih:

Perempuan itu biasa *menyirih* setelah makan.

menyatai:

Sekali seminggu ia *menyatai* dengan anaknya.

merokok:

Dilarang *merokok* di sini.

- e) Verba taktransitif berprefiks *meng-* dengan pangkal nomina dan berfitur hasil bumi mulai jarang dipakai secara umum. Verba itu menyatakan makna 'mencari' atau 'mengumpulkan', misalnya *mendamar*, *merotan*, dan *merumput*.
- 4) Verba taktransitif dengan prefiks *meng-* juga dapat diturunkan dari kelas kata numeralia, tetapi jumlahnya sangat terbatas.

(248) satu → menyatu 'menjadi satu'

dua → mendua 'menjadi atau berhaluan dua'

Ada beberapa pasang verba taktransitif dengan prefiks *meng-* yang maknanya tidak berbeda dengan verba yang berprefiks *ber-*.

(249)

membekas	→	berbekas
meneduh	→	berteduh
menyanyi	→	bernyanyi
menyebarkan	→	bersebar
meludah	→	berludah

4.3.1.4 Pengafiksian Verba Taktransitif dengan Prefiks *ter-*

Verba taktransitif yang berawalan *ter-* terbatas jumlahnya, ada yang berpangkal verba dasar yang juga taktransitif. Selain memarkahi aspektualitas perfektif, jenis verba ini juga menggambarkan subjek yang mengalami sesuatu yang tiba-tiba, takterduga, atau tidak sengaja.

Contoh:

- | | | |
|-------|-----------|----------------|
| (250) | terduduk | ‘sudah duduk’ |
| | tertidur | ‘sudah tidur’ |
| | terjatuh | ‘sudah jatuh’ |
| | terbangun | ‘sudah bangun’ |
| | terjaga | ‘sudah jaga’ |

Kebanyakan verba *ter-* termasuk salah satu kategori berikut: verba pasif + perfektif; verba kebetulan atau ketidaksengajaan; serta verba kebiasaan, kemampuan, atau kebolehan. Verba *ter-* yang pasif perfektif bertalian dengan verba *di-* beserta makna aspektualitas perfektif ‘sudah’.

Bandingkan pasangan yang berikut.

- | | | |
|-------|----|---|
| (251) | a. | Uangnya <i>terletak</i> di atas meja. |
| | b. | Uangnya <i>sudah diletakkan</i> di atas meja. |
| (252) | a. | Harga yang <i>tertulis</i> pada barang itu ialah Rp5.000,00. |
| | b. | Harga yang <i>sudah ditulis</i> pada barang itu ialah Rp5.000,00. |

Contoh lain verba yang termasuk kelompok ini sebagai berikut.

- | | | |
|-------|-----------|----------------------|
| (253) | terkenal | ‘sudah dikenal’ |
| | terhormat | ‘sudah dihormati’ |
| | tercinta | ‘sudah dicintai’ |
| | terbuka | ‘sudah dibuka’ |
| | tersebut | ‘sudah disebut(kan)’ |

Verba *ter-* dengan makna kebetulan (aksidental) atau ketaksengajaan ini mencakupi verba yang mengacu pada perbuatan yang dilakukan tidak dengan sengaja.

Contoh:

- (254) a. Tasnya *tertinggal* di rumah.
b. Tasnya *ditinggalkan* di rumah. (dengan sengaja)
- (255) a. Jam tangannya *terjatuh*.
b. Jam tangannya *dijatuhkan*. (dengan sengaja)

Verba berprefiks *ter-* yang bermakna aksidental ini bersifat transitif atau taktransitif.

Contoh:

- (256) *terbawa* olehnya (sudah dibawa)
terpakai oleh sopirnya (sudah dipakai)
tersebat rotan (sudah disebat)
tertipu makelar palsu (sudah ditipu)

Begitu juga *terbunuh*, *terluka*, *termakan*, *tertabrak*, *tertembak*, *tepergok*, *tersingkir*, *terpengaruh*, dan *terpesona*.

Verba berprefiks *ter-* dengan makna kebiasaan atau kemampuan menyatakan bahwa pelaku bisa atau mampu melakukan perbuatan yang digambarkan oleh verba. Jenis verba ini biasanya diingkari dengan kata *tidak* sehingga maknanya mengisyaratkan ketidakmampuan pelaku.

- (257) Rumah sebesar itu *tidak terbeli* (olehnya).
- (258) Suaranya hampir *tidak terdengar*.
- (259) Masalah tenaga listrik *tidak terpecahkan*.
- (260) Pungutan liar *tidak terhindari* lagi.

Verba berprefiks *ter-* lain yang bertalian dengan kemampuan terlihat pada contoh berikut.

(261) teramalkan:

Bencana itu tidak *teramalkan*.

terlihat:

Gerhana matahari *terlihat* jelas di Kupang.

terelakkan:

Kecelakaan itu tidak *terelakkan*.

tertahankan:

Nyeri yang ia rasakan tidak *tertahankan*.

4.3.1.5 Pengafiksian Verba Taktransitif dengan Prefiks *se-*

Pengafiksian verba dengan prefiks *se-* terjadi pada tataran kalimat dan menghasilkan klausa subordinatif dalam kalimat kompleks. Jumlah bentuk verba jenis ini sangat terbatas. Dalam data yang diteliti terdapat dua kelompok. Kelompok pertama mencakupi *setiba*, *sedatang*, *sesampai*, *sepulang*, *sekembali*, dan *setamat*.

Prefiks *se-* itu dapat juga dianggap lekat pada satuan yang lebih besar, yakni frasa atau klausa. Contoh berikut dapat menjelaskan pandangan itu.

- (262) a. *Sedatang* di Bandung, rombongan mahasiswa itu mencari rumah makan.
b. *Setiba* di Bandung, rombongan mahasiswa itu mencari rumah makan.
c. *Sesampai* di Bandung, rombongan mahasiswa itu mencari rumah makan.
- (263) a. Biasanya *sepulang* dari kantor, ia bersantai di teras rumah.
b. Biasanya *sekembali* dari kantor, ia bersantai di teras rumah.
c. *Setamat* belajar di Amerika Serikat, Ahmad mengembangkan industri rumahan berbasis potensi kelautan.

Makna gramatikal yang dinyatakan oleh *se-* itu ialah 'segera setelah perbuatan yang digambarkan verba'. Konstruksi yang dimulai dengan *se-verba* di atas membentuk klausa subordinatif adverbial.

Kelompok kedua mencakupi tiga bentuk, yaitu *setahu*, *seingat*, dan *semau*. Verba *setahu* menyatakan makna gramatikal 'sebanyak yang diketahui pelaku' atau 'dengan diketahui atau disaksikan pelaku'.

(264) *Setahuku* dia orang yang baik hati.

(265) Jual beli tanah itu dilaksanakan *setahu* lurah dan camat.

Verba *seingat* menyatakan makna gramatikal ‘sebanyak yang diingat oleh pelaku’. Hal itu terlihat dalam contoh berikut.

(266) *Seingat* saya, belum pernah saya menolaknya.

Verba *semau* menyatakan makna gramatikal ‘sebanyak yang disukai atau dikehendaki oleh pelaku’. Verba *semau* berkonotasi ‘kurang adab’.

(267) Ia datang ke kantor *semaunya* (*sesukanya*).

Berbeda dengan *setiba* yang mengawali klausa adverbial, bentuk *setahu*, *seingat*, dan *semau* menyiratkan ciri nominal seperti yang terlihat pada frasa *setahuku* dan *setahu saya* serta *semauku* dan *semau saya*. Verba *semauku* dapat diulang menjadi *semau-mauku* yang bersinonim dengan *sewenang-sewenang*.

4.3.1.6 Pengafiksian Verba Taktransitif dengan Infiks -el-, -er-, -em-, dan -in-

Pembentukan verba dengan infiks tidak begitu produktif. Artinya, tidak mudah membuat bentuk baru dengan menambahkan infiks pada verba, adjektiva, atau nomina. Contoh yang dapat disebutkan untuk keempat infiks itu masing-masing terdaftar di bawah ini.

(268) *temurun*:

Cara mengobati penyakit itu sudah *turun-temurun*.

semilir:

Angin *silir-semilir* di tepi pantai.

gemuruh:

Stadion *gemuruh* karena gol tercipta pada menit-menit terakhir.

gemulung:

Dari kejauhan ombak *gulung-gemulung* di tepi pantai.

(269) kelupas:

Kulit telapak tangannya *mengelupas*.

selerak:

Tulang binatang *berselerak* di tepi danau.

selisir:

Peluru itu hanya *menyelisir* lengannya.

geretak:

Rumah *bergeretak* karena digoyang gempa.

gerigi:

Gerigi alat itu sangat tajam setelah diasah.

kinerja:

Gaji yang ia dapatkan berbasis *kinerja*.

Berikut ini pembentukan kata bersisipan.

getar	→ g-em-etar	→ gemetar
kerja	→ k-in-erja	→ kinerja
sambung	→ s-in-ambung	→ sinambung
senggara	→ s-el-enggara	→ selenggara
sidik	→ s-el-idik	→ selidik
tabur	→ t-em-abur	→ temabur
tambah	→ t-in-ambah	→ tinambah
gembung	→ g-el-embung	→ gelembung
gigi	→ g-er-igi	→ gerigi
gertak	→ g-em-ertak	→ gemertak

4.3.1.7 Pengafiksian Verba Taktransitif dengan Konfiks Verbal *ke-...-an*

Jika dilihat dari segi wajib-tidaknya nomina yang hadir, termasuk jumlah nominanya, verba yang diturunkan dengan konfiks *ke-...-an* dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni kelompok yang (1) bernomina satu, (2) bernomina dua dan wajib, dan (3) bernomina dua, tetapi nomina kedua bersifat manasuka. Pangkal yang dipakai dapat berupa verba, adjektiva, atau nomina.

Contoh:

(270) kelaparan:

Kami memberi makan pengemis yang *kelaparan*.

kedinginan:

Saat tiba mereka berada dalam keadaan *kedinginan*.

kepanasan:

Anak itu *kepanasan*.

ketiduran:

Maaf, saya *ketiduran* tadi.

kesakitan:

Karena *kesakitan*, dia menangis.

kemalaman:

Kami *kemalaman* dalam perjalanan ke Payakumbuh.

kejatuhan:

Petani itu *kejatuhan* kelapa.

kehabisan:

Sekarang kami sudah *kehabisan* uang.

kehilangan:

Kemarin saya *kehilangan* dompet.

ketumpahan:

Celananya *ketumpahan* kopi.

kemasukan:

Dia seperti *kemasukan* setan.

kebanjiran:

Kita *kebanjiran* (barang Jepang).

kehujan:

Semalam kami *kehujan* (salju).

kecopetan:

Dia *kecopetan* (ponsel).

Makna umum dari bentukan ini adalah adversatif, yang menggambarkan keadaan yang tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan. Orang yang kejatuhan kelapa, anak yang kesakitan, atau daerah yang banjir mengalami keadaan yang tidak menguntungkan. Perilaku semantis verba berkonfiks *ke-...-an*, khususnya dalam kaitannya dengan nomina yang mendampinginya, agak berbeda dengan verba transitif atau taktransitif pada umumnya.

Contoh:

(271) Buruh bangunan itu *kejatuhan* pasir.

Pada kalimat di atas, *buruh bangunan itu* bukanlah pelaku, melainkan penderita suatu peristiwa. *Pasir*, yang berada di belakang verba *kejatuhan*, justru merupakan benda yang jatuh. Hal itu terdapat dalam kalimat lain, seperti contoh berikut.

(272) Orang itu *kecurian* sepeda.

Subjek *orang itu* merupakan penderita, sedangkan pelengkap *sepeda* merupakan ‘sasaran’ yang dicuri oleh orang. Dengan demikian, sebenarnya kalimat (272) mempunyai cakupan semantis ‘orang mencuri sepeda dan akibatnya orang lain mengalami kerugian.’

Karena makna seperti itulah verba *ke-...-an* sering dihubungkan dengan verba pasif. Namun, perlu ditekankan di sini bahwa verba *ke-...-an* mengandung pula makna adversatif, sedangkan verba pasif dengan *di-* tidak. Perhatikan perbedaan kedua kalimat berikut.

- (273) a. Buku itu *ditinggalkan* di perpustakaan.
b. Buku itu *ketinggalan* di perpustakaan.

Pada kalimat (273a) si pemilik mungkin dengan sengaja melakukannya sehingga dia tidak merasakan adanya aspek negatif. Sebaliknya, pada (273b) perbuatan itu tidak disengaja dan si pemilik merasakan kerugian atas terjadinya peristiwa tersebut. Salah satu perbedaan yang lain bersifat sintaktis. Semua bentuk pasif dengan prefiks *di-* dapat diikuti kata *oleh*. Sebagian verba dengan konfiks *ke-...-an* juga dapat diikuti kata *oleh*, tetapi sebagian yang lain tidak dapat. Perhatikan kalimat (275b) yang memakai kata *oleh* yang ditolak.

- (274) a. Perbuatan itu *ketahuan* istrinya.
b. Perbuatan itu *ketahuan oleh* istrinya.

- (275) a. Siswa itu *kemasukan* jin.
b. *Siswa itu *kemasukan oleh* jin.

Di samping ketiga kelompok verba tersebut, ada dua verba berkonfiks *ke-...-an* yang tidak mengandung makna adversatif. Makna kelompok kecil itu adalah 'dapat di-...'.

Contoh:

- (276) kelihatan 'dapat dilihat'
 'terlihat'
kedengaran 'dapat didengar'
 'terdengar'

Perhatikan kalimat (277) dan (278) di bawah ini.

- (277) Mobil Adi *dicuri*.
(278) Adi *kecurian* mobil.

Kalimat (278) menyatakan bahwa Adi mengalami kejadian yang merugikan dan tidak menyenangkan.

Contoh berikut memperlihatkan konfiks *ke-...-an* dengan verba yang berasal dari verba dasar yang taktransitif.

- (279) Buku agenda saya *hilang*.
(280) Saya *kehilangan* buku agenda.

Konfiks *ke-...-an* seperti pada (279) dan (280) terlihat juga pada contoh berikut.

- (281) kehabisan uang: uang habis
 kematian saudara: saudara mati
 kekurangan bensin: bensin kurang
 keguguran (janin): janin gugur

Ada juga konfiks *ke-...-an* yang berasal dari verba transitif.

- (282) kecopetan dompet: dompet dicopet
kecurian mobil: mobil dicuri

Kelompok verba berikut bertalian dengan gejala alam yang merugikan.

- (283) kemalaman 'terkena malam'
kehujan 'terkena hujan'
kebanjiran 'terkena banjir'
kegelapan 'terkena gelap'

Kelompok verba berikut bertalian dengan perasaan jasmani.

- (284) kepanasan 'terkena panas'
kelaparan 'terkena lapar'
kesakitan 'terkena sakit'
kedinginan 'terkena dingin'
keracunan 'terkena racun'
kecanduan 'terkena candu'
ketakutan 'terkena takut'
kesepian 'terkena sepi'

Kelompok verba yang bertalian dengan verba *di-...-i* adalah sebagai berikut.

- (285) kedatangan tamu 'didatangi tamu'
kejatuhan batu bata 'dijatuhi batu bata'
ketahuan ayah 'diketahui ayah'
kedapatan penjaga keamanan 'didapati penjaga keamanan'
ketumpahan kopi 'ditumpahi kopi'

4.3.2 Penurunan Verba Taktransitif dengan Reduplikasi

Makna penurunan verba taktransitif dengan reduplikasi atau pengulangan dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Makna pertama menyiratkan perbuatan yang dilakukan tanpa tujuan khusus. Orang yang *duduk-duduk*, misalnya, melakukan perbuatan duduk untuk berbincang-bincang tentang apa saja, tanpa ada masalah khusus yang harus dipecahkan. Dapat juga orang sekadar duduk (di taman) untuk menghirup udara segar atau menikmati pemandangan di sekitar. Orang yang *makan-makan* di warung belum tentu melakukan perbuatan itu karena lapar. Mungkin saja perbuatan ini dilakukan karena orang tersebut merasa kesal menunggu bus yang tak kunjung datang.

Contoh lain:

(286)	mandi	→	mandi-mandi
	minum	→	minum-minum
	ingat	→	ingat-ingat
	lihat	→	lihat-lihat

- 2) Makna kedua adalah 'berbuat secara berulang atau terus-menerus dengan variasi.' Anak-anak yang *berlari-lari* di lapangan, misalnya, melakukan perbuatan berlari terus-menerus atau berulang-ulang.

Contoh lain:

(287)	berteriak	→	berteriak-teriak
	tersendat	→	tersendat-sendat
	berputar	→	berputar-putar
	terkencing	→	terkencing-kencing

3) Makna ketiga adalah ‘resiprokatif (kesalingan).’ Makna ini menunjukkan bahwa perbuatan itu merupakan perbuatan yang berbalasan. Perbuatan *bersalam-salaman*, misalnya, juga menyiratkan adanya perbuatan yang berbalasan. Demikian pula verba-verba berikut.

(288) berpeluk-pelukan
berpukul-pukulan

bersuap-suapan
bertolong-tolongan

bersahut-sahutan
berkejar-kejaran

bantu-membantu
tolong-menolong

tembak-menembak
hormat-menghormati

Semua verba di atas adalah taktransitif walaupun diturunkan dari verba transitif. Hal itu tampaknya disebabkan oleh kenyataan bahwa makna yang resiprokatif itu telah menyatukan subjek dan objek. Dari kalimat (289), subjek *kami* dan objek *tetangga* dijadikan subjek koordinatif pada kalimat (290).

(289) Kami *menghormati* tetangga dan tetangga *menghormati* kami.

(290) Kami dan tetangga kami *hormat-menghormati*.

Karena kata *saling* juga menyatakan makna resiprokatif, banyak juga verba reduplikasi yang berpadanan makna dengan verba yang memakai *saling*. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa jika kata *saling* sudah dipakai, verbanya tidak lagi diulang.

Contoh:

(291) cinta-mencintai	→	saling mencintai
hormat-menghormati	→	saling menghormati
bantu-membantu	→	saling membantu

- 4) Makna keempat menyiratkan adanya intensitas yang tinggi sehingga diperoleh hasil perbuatan bertingkat elatif. Sesuatu yang *porak-poranda*, misalnya, menyiratkan adanya intensitas dari perbuatan tersebut sehingga keadaan yang diakibatkan olehnya tidak hanya rusak atau hancur saja, tetapi juga rusak dan hancur sekaligus. Umumnya makna seperti ini terdapat pada verba yang terbentuk melalui pengulangan dengan salin suara.

Contoh:

(292) cerai-berai
pontang-panting
tunggang-langgang
hiruk-pikuk

- 5) Makna kelima adalah ‘posesif’, yakni makna yang menyatakan milik. Makna ini khusus terdapat pada verba yang dasarnya telah direduklifikasi terlebih dahulu dan umumnya berkategori nomina. Dengan demikian, makna ini sebenarnya adalah makna umum dari prefiks *ber-*; hanya saja dasar katanya kebetulan berbentuk reduplikasi.

Contoh:

(293)	bercita-cita	‘mempunyai cita-cita’
	berangan-angan	‘mempunyai angan-angan’

Ada reduplikasi verba yang wujudnya masih verba, tetapi setelah mengalami reduplikasi, berubah menjadi nomina. Kata turunan, seperti *jahit-menjahit* bermakna ‘segala hal yang berkaitan dengan menjahit’.

Contoh:

(294)	menyulam	→	sulam-menyulam
	menulis	→	tulis-menulis
	mengarang	→	karang-mengarang
	menari	→	tari-menari
	memasak	→	masak-memasak

4.4 VERBA HASIL REDUPLIKASI

Verba yang dihasilkan dengan pengulangan atau reduplikasi bertolak dari verba dasar, verba berafiks, atau verba majemuk. Ada reduplikasi utuh dan reduplikasi parsial. Pada reduplikasi utuh terjadi pengulangan verba sepenuhnya, sedangkan pada reduplikasi parsial hanya pangkal verba yang diulang.

Contoh:

(295)	makan	→	makan-makan
	main	→	main-main
	berjalan	→	berjalan-jalan
	terjatuh	→	terjatuh-jatuh
	memukul	→	memukul-mukul
	dibuat	→	dibuat-buat

Reduplikasi pada contoh tersebut berlangsung ke arah kanan, sesuai dengan urutan ujaran. Jenis reduplikasi itu dapat disebut reduplikasi progresif. Reduplikasi dapat juga dilakukan ke arah yang berlawanan, yakni ke kiri. Jenis reduplikasi tersebut dinamakan reduplikasi regresif.

Contoh:

(296)	pukul-memukul	←	memukul
	cinta-mencintai	←	mencintai
	maaf-memaafkan	←	memaafkan
	hormat-menghormati	←	menghormati

Proses pengulangan itu dapat terjadi pada tataran morfologi sebagai peranti pembentukan leksem baru. Pengulangan itu disebut reduplikasi leksikal atau reduplikasi morfemis. Pengulangan pada tataran sintaksis menghasilkan bentuk kata (*word-form*) yang bersifat morfosintaksis dan bertalian dengan makna berbagai kategori semantik atau kategori gramatikal. Makna itu menyatakan hubungan antara verba yang diulang itu selaku predikat dan satuan (argumen) lain dalam klausa atau kalimat. Pengulangan semacam itu disebut reduplikasi sintaksis.

Pada reduplikasi utuh yang leksikal atau morfemis, verba yang diulang merupakan leksem baru yang berkelas kata lain yang nonverbal. Makna bentuk ulang itu tidak selalu jelas pertaliannya dengan bentuk dasarnya.

- | | | | |
|-------|---------------------|---|------------------------------|
| (297) | <i>oleh</i> (verba) | → | <i>oleh-oleh</i> (nomina) |
| | <i>tiba</i> (verba) | → | <i>tiba-tiba</i> (adverbia) |
| | <i>kira</i> (verba) | → | <i>kira-kira</i> (adverbia) |
| | <i>alih</i> (verba) | → | <i>alih-alih</i> (konjungsi) |

Reduplikasi leksikal juga terjadi pada kelompok tiruan bunyi yang sangat terbatas (dengan variasi fonem).

Contoh:

- (298) *cas-cis-cus*
ngak-ngik-ngok
dag-dig-dug
dar-der-dor
tak-tik-tuk

Contoh tersebut agaknya memperlihatkan pola reduplikasi progresif dan regresif sekaligus yang dapat dianggap dasarnya *cis*, *ngik*, *dug*, *dor*, dan *tik*.

Reduplikasi leksikal lain ialah kelompok bentuk ulang yang menyatakan 'perihal yang dinyatakan verba itu' atau 'segala hal yang berkenaan dengan aktivitas yang dinyatakan verba'.

Contoh:

- | | | | |
|-------|------------------------|---|-----------------|
| (299) | <i>tarik-menarik</i> | ← | <i>menarik</i> |
| | <i>sahut-menyahut</i> | ← | <i>menyahut</i> |
| | <i>tolak-menolak</i> | ← | <i>menolak</i> |
| | <i>sikut-menyikut</i> | ← | <i>menyikut</i> |
| | <i>tembak-menembak</i> | ← | <i>menembak</i> |

Reduplikasi sintaksis diterapkan untuk memarkahi berbagai kategori semantik atau gramatikal, yaitu (1) kejamakan (pluralitas), (2) keanekaan (diversitas), (3) keserempakan (kesimultanan), (4) kesalingan (keresiprokalan), (5) perulangan (keiteratifan), (6) keberlanjutan (keduratifan), (7) peningkatan atau pengurangan intensitas, (8) kesantiaan atau kesambillaluan, (9) ketakterdugaan, (10) kekonsesifan (penguluran), dan (11) kesertamertaan.

Berikut ini diuraikan macam ragam reduplikasi tersebut yang salah satu atau kedua komponennya berupa verba (atau menghasilkan verba) atau nomina.

1) kejamakan

- (300) cerai-berai
bolak-balik
pontang-panting
obrak-abrik
mondar-mandir
desas-desus

2) keserempakan

- (301) berlari-larian
beramai-ramai
berduyun-duyun
berbondong-bondong
berdesak-desakan

3) kesalingan (keresiprokalan)

- (302) pukul-memukul
sahut-menyahut
tolong-menolong
cinta-mencintai
maaf-memaafkan
pinjam-meminjam
tawar-menawar
tukar-menukar
bersahut-sahatan
berpukul-pukulan
berpeluk-pelukan
berpandang-pandangan
berkirim-kiriman

- 4) perulangan (keiteratifan)
(303) mengingat-ingat
memukul-mukul
mengecek-ngecek
mengetes-ngetes
berteriak-teriak
berganti-ganti
disimpan-simpan
- 5) keberlanjutan (keduratifan)
(304) berjam-jam
bertahun-tahun
berhari-hari
berlarut-larut
berturut-turut
- 6) peningkatan atau pengurangan intensitas
(305) membongkar-bongkar
diangkat-angkat
tergila-gila
terheran-heran
awas-awas
ingat-ingat
menjadi-jadi
- 7) kesantiaian
(306) tidur-tiduran
duduk-duduk
makan-makan
melihat-lihat
- 8) ketakterdugaan
(307) mengira-ngira
tahu-tahu mati
tidak datang-datang
tidak muncul-muncul

9) kekonsesifan

- (308) kecil-kecil: *Kecil-kecil*, buah apel itu dibelinya juga.
mentah-mentah: *Mentah-mentah*, mangga itu dimakannya dengan lahap.
sakit-sakit: *Sakit-sakit*, ia main tenis juga.

10) kesertamertaan

- (309) *Bangun-bangun*, ia langsung minum kopi.
Datang-datang, dia langsung menyapa kami.
Pulang-pulang, Siti berteriak kegirangan.

4.5 VERBA MAJEMUK

Verba majemuk adalah verba yang terbentuk lewat proses penggabungan kata. Dalam verba majemuk penjejeran dua kata atau lebih menghasilkan makna yang masih dapat dirunut dari tiap-tiap kata yang tergabung. Misalnya, bentuk *adu* dan *lari* dapat digabungkan menjadi *adu lari*. Makna bentuk paduan itu masih dapat disimpulkan dari makna komponennya.

Ada beberapa ciri yang menandai verba majemuk. Ciri pertama ialah kohesi yang kuat di antara komponennya sehingga tidak dapat disisipi kata lain. Gabungan *cetak ulang*, *wajib belajar*, *ambil bagian* tidak mengizinkan penyisipan satuan. Ciri kedua ialah sifat ketakterbalikan; artinya, letak komponen mejemuk tidak dapat dipertukarkan. Misalnya, bentuk *jual beli*, *lipat ganda*, dan *tukar tambah* urutannya tidak dapat dibalikkan.

Pada seksi 4.1.3.2 butir (4) dijelaskan bahwa ada majemuk kata dan majemuk frasa. Ciri ketiga ialah bahwa pengafiksian dan reduplikasi verba majemuk menyangkut semua komponen sekaligus. Misalnya, *pertanggungjawaban*, *keikutsertaan*, dan *reka cipta-reka cipta*. Pada majemuk frasa pengafiksian dan reduplikasi diterapkan pada salah satu komponennya saja. Misalnya, *salah-salah cetak*, *cetak-cetak coba*, *beralih nama*, *mengangkat bicara*, *membawa diri*, dan *tertangkap tangan*.

Verba majemuk dapat dibagi berdasarkan bentuk morfologis dan hubungan komponennya. Berdasarkan bentuk morfologisnya, verba majemuk terbagi atas (1) verba majemuk dasar, (2) verba mejemuk berafiks, dan (3) verba majemuk berulang.

4.5.1 Verba Majemuk Dasar

Yang dimaksud dengan verba majemuk dasar ialah verba majemuk yang tidak berafiks dan tidak mengandung komponen berulang, serta dapat berdiri sendiri dalam frasa, klausa, atau kalimat, seperti yang terdapat dalam contoh-contoh berikut.

(310) Komisi II DPR akan *temu wicara* dengan wartawan.

(311) Kenapa kamu *maju mundur* terus?

Verba majemuk seperti *temu wicara* dan *maju mundur* merupakan verba majemuk dasar.

Contoh lain:

- (312) a. hancur lebur
pulang pergi
hilang lenyap
ikut campur
jual beli
jatuh bangun
- b. kurang makan
berani mati
berani sumpah
salah dengar
salah hitung
kurang pikir
- c. mabuk laut
gegar otak
jumpa pers
terjun payung
tatap muka
bunuh diri

Sebagaimana dapat dilihat pada contoh tersebut, ada tiga pola verba majemuk dasar yang paling umum, yaitu (a) kedua komponen berupa verba dasar, seperti *hancur lebur* dan *pulang pergi*; (b) komponen pertama berupa adjektiva dan komponen kedua berupa verba, seperti *kurang makan* dan *berani mati*; dan (c) komponen pertama berupa verba dasar dan komponen kedua berupa nomina dasar, seperti *mabuk laut* dan *gegar otak*.

4.5.2 Verba Majemuk Berafiks

Verba majemuk berafiks ialah verba majemuk yang mengandung afiks tertentu, seperti yang terdapat dalam kalimat berikut.

- (313) Mereka *menyebarkan* berita itu ke seluruh desa.
- (314) Belakangan ini dia lebih banyak *berdiam diri*.
- (315) Anggota partai itu *mengikutsertakan* keluarganya.
- (316) Dia telah *mendarmabaktikan* segalanya kepada bangsa.
- (317) Orang yang *berakal budi* tidak akan bertindak demikian gegabah.
- (318) Pemerintah mungkin akan *mengambil alih* perusahaan itu.
- (319) Ejekan itu *memerahpadamkan* wajahnya.

Verba majemuk, seperti *menyebarkan*, *berdiam diri*, *mengikutsertakan*, *berakal budi*, *mengambil alih*, dan *memerahpadamkan* adalah verba majemuk berafiks.

Jika diperhatikan dasar pengafiksian pada contoh tersebut, akan terlihat bahwa ada verba seperti *sebar luas* yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat. Karena paduan morfem dasar seperti itu tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat, verba tersebut harus berafiks. Ada juga yang dapat berdiri sendiri dalam kalimat tanpa afiks, seperti *ambil alih*, tetapi lebih lazim dipakai dengan afiks, terutama dalam bahasa baku. Ada pula yang dasarnya berupa nomina majemuk, seperti *darma bakti* dan *akal budi* dan adjektiva majemuk, seperti *merah padam*. Dengan kata lain, kata majemuk yang bukan verba dapat juga dibuat menjadi verba majemuk dengan menambahkan afiks verba tertentu.

Ada juga verba majemuk berafiks yang salah satu komponennya, biasanya komponen kedua, sudah lebih dahulu berafiks sebelum pemajemukan terjadi. Misalnya, pada *haus kekuasaan* dan *hilang ingatan*. Nomina berafiks *kekuasaan* dan *ingatan* telah terbentuk lebih dahulu.

Berdasarkan uraian di atas, verba majemuk berafiks dapat dibagi menjadi tiga kelompok.

- 1) Verba majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk majemuk yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat disebut verba majemuk terikat. Jumlah verba kelompok ini tidak banyak.

Contoh:

- (320) beriba hati
berkembang biak
bertolak pinggang
bertutur sapa

- 2) Verba majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk majemuk yang dapat berdiri sendiri disebut verba majemuk bebas. Verba kelompok ini banyak jumlahnya dan dasarnya dapat berupa (a) verba, (b) nomina, atau (c) adjektiva.

- (321) a. melipatgandakan
menaikturunkan
merataptangisi
memberi tahu
menggarisbawahi
memukul mundur
- b. membalas budi
menganaktirikan
berinduk semang
mendarmabaktikan
- c. membagi rata
menghitamlegamkan
mengawetmudakan
memerahpadamkan

Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa berbagai afiks dapat ditambahkan untuk membentuk verba majemuk berafiks. Sebagaimana pengafiksian umumnya, yang menjadi kendala terhadap penambahan afiks pada pangkal yang berupa bentuk majemuk bebas terutama adalah faktor semantis.

Sekali lagi ditekankan bahwa jika pangkal majemuk diapit prefiks dan sufiks atau konfiks, komponen majemuk itu dirangkaikan menjadi satu, seperti *babak belur* setelah diberi konfiks menjadi *membabakbelurkan*. Akan tetapi, jika afiks itu hanya berupa prefiks atau sufiks, komponennya tetap dituliskan terpisah, seperti *daya guna* setelah diberi prefiks menjadi *berdaya guna* dan *tanda tangan* setelah diberi sufiks menjadi *tanda tangani* dan setelah diberi konfiks menjadi *menandatangani*.

- 3) Verba majemuk berafiks yang salah satu komponennya telah berafiks tidak banyak jumlahnya.

Contoh:

- (322) haus kekuasaan
hilang ingatan
hilang pikiran

4.5.3 Verba Majemuk Berulang

Verba majemuk dalam bahasa Indonesia dapat direduplikasi jika kemajemukannya bertingkat dan jika intinya adalah bentuk verba yang dapat direduplikasikan pula.

Contoh:

- (323) Dia sekarang tinggal *goyang-goyang kaki*.
(324) Sudah tiga tahun ia tidak *pulang-pulang kampung*.
(325) Pesawat televisi itu ternyata *berpindah-pindah tangan*.

Berdasarkan hubungan komponen-komponennya, verba majemuk terbagi atas (i) verba majemuk subordinatif dan (ii) verba majemuk koordinatif. Verba majemuk subordinatif ialah verba majemuk yang salah satu komponennya merupakan inti. Pada verba majemuk *jumpa pers*, *haus kekuasaan*, dan *temu wicara*, misalnya, tampak bahwa *jumpa*, *haus*, dan *temu* merupakan inti; dan komponen kedua terikat kepadanya. Hubungan itu dapat dilihat dengan jelas apabila verba majemuk itu diparafrasakan sebagai berikut.

jumpa pers	'jumpa dengan pers'
haus kekuasaan	'haus akan kekuasaan'
temu wicara	'(ber)temu untuk berbicara'

Dalam parafrasa tersebut terlihat bahwa komponen kedua tiap-tiap verba majemuk tersebut bersifat atributif (menerangkan). Dengan demikian, komponen itu bukan merupakan inti.

Verba majemuk koordinatif ialah verba majemuk yang kedua komponennya merupakan inti. Pada verba majemuk *timbul tenggelam*, *jatuh bangun*, dan *mencumbu rayu*, misalnya, kedua komponen tiap-tiap verba itu merupakan inti. Hubungan itu dapat dilihat pada parafrasa berikut.

timbul tenggelam	'timbul dan tenggelam'
jatuh bangun	'jatuh dan bangun'
mencumbu rayu	'mencumbu dan merayu'

Jelaslah bahwa bukan satu komponen yang menjadi inti, tetapi kedua-duanya. Dari parafrasanya terlihat bahwa hubungan kedua komponen bersifat koordinatif. Verba majemuk kadang-kadang dapat menjadi idiom sekaligus.

Idiom juga merupakan perpaduan dua kata atau lebih, tetapi makna dari perpaduan itu tidak dapat secara langsung ditelusuri dari makna masing-masing kata yang tergabung. Kata *naik*, misalnya, dapat dipadukan dengan kata *darah* sehingga menjadi *naik darah*. Akan tetapi, perpaduan itu telah menumbuhkan makna tersendiri yang terlepas dari makna *naik* ataupun *darah*. Makna *naik darah* tidak ada kaitannya dengan darah yang naik. Kata-kata seperti *naik haji*, *makan hati* (dalam arti 'menderita'), *angkat kaki*, dan *gulung tikar* merupakan idiom juga.

Jika dipakai formula untuk membedakan idiom dengan verba majemuk, perbedaan itu adalah sebagai berikut.

- a) Jika makna komponen A + makna komponen B menghasilkan makna C yang tidak dapat dijabarkan dari A dan B, itu berarti idiom.
- b) Jika makna komponen A + makna komponen B menghasilkan makna A + B yang dapat dijabarkan atau dirunut dari kedua komponennya, itu berarti verba majemuk.

Contoh verba majemuk idiom.

- (326) angkat bicara
banting tulang
balik nama
buang air
cuci mata
cuci tangan
main kayu
makan angin
masuk akal
mohon diri
naik haji
naik pangkat
jatuh hati
jual tampang
pindah buku
potong kompas
putus akal
silat lidah
tahu adat
tarik suara
tekuk lutut
terima kasih
tunjuk hidung
turun tangan
tumpah darah
unjuk gigi

Sifat idiomatik verba pada daftar tersebut merupakan hasil pemakaian bahasa secara figuratif atau majasi. Majas yang berperan di sini ialah metafor dan metonim yang diterapkan pada masa lalu. Metafor itu didasarkan pada kemiripan atau keserupaan yang dibandingkan, sedangkan metonim berdasar asosiasi atau relasi. Makna idiom pada masa kini harus dipelajari.

4.6 FRASA VERBAL DAN FUNGSINYA

Verba dapat diperluas dengan menambahkan unsur tertentu, tetapi hasil perluasan itu masih tetap ada pada tataran sintaksis yang sama. Verba *datang*, misalnya, dapat diperluas menjadi *tidak datang* atau *sudah datang* dan kedua bentuk perluasan ini berada pada tataran yang sama, yakni tataran frasa. Baik verba maupun verba yang telah diperluas, yang dinamakan frasa verbal, dapat menduduki fungsi yang berbeda-beda dalam kalimat.

4.6.1 Batasan Frasa Verbal

Frasa verbal ialah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya, tetapi bentuk ini bukan merupakan klausa. Dengan demikian, frasa verbal mempunyai inti dan kata lain yang mendampinginya. Posisi kata pendamping ini tetap (*fixed*) sehingga tidak dapat dipindahkan secara bebas ke posisi lain. Perlu ditegaskan bahwa unsur pengisi subjek dan objek tidak termasuk dalam frasa verbal. Frasa verbal dalam kalimat tampak pada beberapa contoh berikut.

- (327) Kesehatannya *sudah membaik*.
- (328) Pesawat itu *akan mendarat*.
- (329) Anak-anak *tidak harus pergi* sekarang.
- (330) Kami *harus menulis kembali* makalah kami.
- (331) Murid-murid sering *makan dan minum* di kantin.
- (332) Kamu boleh *menyanyi atau menari*.

Konstruksi *sudah membaik*, *akan mendarat*, *tidak harus pergi*, *harus menulis kembali*, *makan dan minum*, dan *menyanyi atau menari* adalah frasa verbal.

Yang menjadi verba inti pada kalimat (327—330) masing-masing adalah *membaik*, *mendarat*, *pergi*, dan *menulis*. Pada kalimat (331) dan (332) kedua verba pada tiap-tiap kalimat, yaitu *makan dan minum* dan *menyanyi atau menari*, menjadi inti dengan *dan* serta *atau* sebagai penghubungnya.

4.6.2 Jenis Frasa Verbal

Jika dilihat dari konstruksinya, frasa verbal terdiri atas verba inti dan kata lain yang bertindak sebagai penambah arti verba tersebut. Konstruksi, seperti *sudah membaik*, *akan mendarat*, dan *tidak harus pergi* pada contoh di atas merupakan jenis frasa verbal endosentrik atributif. Frasa verbal seperti *makan dan minum* serta *menyanyi atau menari* masing-masing mempunyai dua verba inti yang dihubungkan dengan kata *dan* dan *atau*. Frasa seperti itu disebut frasa verbal endosentrik koordinatif.

4.6.2.1 Frasa Endosentrik Atributif

Frasa verbal yang endosentrik atributif terdiri atas inti verba dan pewatas (*modifier*) yang ditempatkan di muka atau di belakang verba inti. Yang di muka dinamakan pewatas depan dan yang di belakang dinamakan pewatas belakang.

4.6.2.1.1 Pewatas Depan

Berdasarkan ciri semantisnya, kata-kata yang tergolong sebagai pewatas depan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pewatas depan yang digunakan sebagai (1) pemarkah modalitas, (2) pemarkah negasi, dan (3) pemarkah aspektualitas.

Pewatas depan pemarkah modalitas terlihat dalam penggunaan kata *akan*, *hendak*, *harus*, *mesti*, *perlu*, *dapat*, *bisa*, *boleh*, *suka*, *ingin*, dan *mau*. Dalam konstruksi frasa verbal pemarkah modalitas itu dapat digunakan secara tersendiri ataupun secara berdampingan dengan pemarkah modalitas yang lain. Contoh berikut memperlihatkan bahwa *akan* dan *harus* (termasuk *mesti*) mendahului pemarkah modalitas lainnya.

- (333) akan harus
- akan dapat
- akan bisa
- akan suka
- harus boleh
- harus dapat
- harus bisa
- harus suka

Contoh pemakaian pewatas depan dalam kalimat dapat ditunjukkan sebagai berikut.

- (334) Pemerintah *akan* menertibkan pengurusan sertifikat tanah.
- (335) Kami *harus* memeriksa semua barang yang masuk.
- (336) Mahasiswa *dapat* mengajukan permohonan cuti akademik.
- (337) Manajer itu selalu *mau* mendengarkan keluhan karyawan.
- (338) Kita *akan harus* mengambil langkah yang lebih cepat.
- (339) Mereka *harus dapat* menyelesaikan tugas itu minggu ini.
- (340) Dia *harus mau* melaksanakan tugas itu.
- (341) Nanti kalau sudah besar, Tuti tentu *akan suka* sambal terasi.

Dari contoh-contoh tersebut jelaslah bahwa kata-kata pewatas depan, seperti *akan*, *harus*, dan *dapat* yang merupakan pemarkah modalitas itu mematuhi urutan tertentu.

Contoh:

- (342) Dia *tidak menikah*.
- (343) Dia *tidak harus menikah*.
- (344) Dia *harus tidak menikah*.

Pada kalimat (342), *tidak* mengingkarkan verba *menikah*. Pada kalimat (343) yang diingkarkan adalah *harus* atau *harus menikah*. Pada nomor (344) *harus* tidak dikenai ingkar oleh kata *tidak*; yang dikenai ingkar hanyalah kata *menikah* saja. Dengan demikian, makna kalimat (344) sama dengan 'dia harus lajang'. Dari contoh-contoh tersebut tampak bahwa, baik *dia* maupun *harus* yang berdiri di muka kata *tidak* tidak diingkarkan.

Pada dasarnya, pemarkah pengingkar *tidak* dapat ditempatkan di antara pemarkah modalitas, di antara pemarkah aspekualitas, atau di antara kedua kelompok itu. Demikian pula kata *belum* yang dapat diartikan 'masih dalam keadaan tidak ...'. Berikut adalah beberapa contoh tambahan.

- (345) Pak Menteri *tidak akan datang* (karena dia sibuk).
- (346) Pak Menteri *akan tidak datang* (karena dia marah).
- (347) Untuk menjadi pramugari seseorang *harus belum kawin*.
- (348) Anda baru berumur 19 tahun; Anda *belum harus kawin* sekarang.
- (349) Dia *tidak akan dapat menepati janji*.
- (350) Dia *akan tidak dapat menepati janji*.
- (351) Dia *tidak akan tidak mau datang*.

Pemarkah aspektualitas yang digunakan sebagai pewatas depan dalam frasa verbal endosentrik atributif ialah *mulai*, *sedang*, *tengah*, *masih*, *baru*, *sudah*, dan *telah*.

- (352) Karyawan *mulai bekerja* pukul delapan pagi.
- (353) Mereka *masih menunggu* bus kota.
- (354) Menara stasiun televisi itu *baru dibangun*.
- (355) Anak-anak *sedang/tengah berolahraga*.
- (356) Dia *masih mengharapkan* hadiah yang lebih besar.
- (357) Paman *sudah/telah mengambil* kiriman anaknya.
- (358) Mereka *sedang/tengah menggarap* soal itu.

Meskipun dari segi maknanya kata *sudah* dan *sedang* mirip dengan pemarkah waktu *akan*, perilaku sintaktisnya berbeda. Pemarkah aspektualitas *sudah* dapat mendahului atau mengikuti *akan* atau *harus*.

Contoh:

- (359) Dia *sudah akan* setuju tadi.
- (360) Kami *sudah harus* berada di sana pukul 06.30.
- (361) Kami *harus sudah* berada di sana pukul 06.30.

Pemarkah aspektualitas *sedang* dapat berperilaku sama dengan *sudah*, tetapi terbatas pada *akan* saja. Kata *sedang* pada umumnya tidak dapat bergabung dengan *harus*.

Contoh:

- (362) Ali *sedang akan* menggarap soal itu ketika kami datang.
- (363) Kalau kamu datang sekarang, dia *akan sedang* menggarap soal itu.

Dengan memperhatikan keserasian makna, *sudah dapat*, *sudah boleh*, *sedang suka*, dan *sedang ingin* dapat diterima, tetapi **dapat sudah*, **suka sedang*, dan **ingin sedang* tidak berterima.

Contoh:

- (364) Pasien itu *sudah boleh* diberi makanan lunak.
- (365) Perusahaan kami *sudah dapat* mengekspor sepatu ke Eropa.
- (366) Pemerintah *sudah akan dapat* memenuhi kebutuhan pangan tahun depan.
- (367) Kami *harus sudah dapat* berdiri sendiri tahun ini.

Contoh tersebut memperlihatkan bagaimana kata *sedang* dan *sudah* digabungkan dengan pemarkah modalitas. Jika maknanya memungkinkan, ketiga kata pewatas depan juga dapat digunakan secara berurutan seperti terlihat pada contoh (366) dan (367).

Pertukaran tempat dari pemarkah modalitas dan pemarkah aspektualitas itu pada umumnya menimbulkan pergeseran arti yang halus seperti antara kalimat (362—363) dan antara (359—363) yang membalik-balik *sudah*, *harus*, *sedang*, dan *akan*. Walaupun demikian, pembalikan tempat itu kadang-kadang juga menimbulkan perbedaan makna, seperti yang terlihat pada (360—361).

Pemarkah modalitas yang menjadi pewatas depan dibagi menjadi dua kelompok: (1) yang berkenaan dengan ‘keizinan dan kemungkinan’, antara lain *boleh*, *bisa*, dan *dapat*; dan (2) yang berkenaan dengan ‘kewajiban dan keperluan’, antara lain *harus*, *mesti*, *patut*, *perlu*, dan *wajib*.

- (368) Sesudah makan, mereka *boleh bermain*.
- (369) Kami mencari orang yang *bisa/dapat merampungkan* pekerjaan ini.
- (370) Anda *harus berlaku* adil kepada semua karyawan.
- (371) Engkau *mesti makan*. Jika tidak, engkau nanti sakit.
- (372) Orang yang berjasa *patut diberi* penghargaan.
- (373) Ia *perlu mengurus* dagangannya di Surabaya.
- (374) Orang tua *wajib memberikan* contoh yang baik kepada anaknya.

4.6.2.1.2 Pewatas Belakang

Berbeda dengan pewatas depan, pewatas belakang sangat terbatas macam dan kemungkinannya. Pada umumnya pewatas belakang verba terdiri atas kata-kata seperti *lagi* (dalam arti ‘tambah satu kali’, bukan ‘sedang’) dan *kembali*. Berikut adalah contohnya.

- (375) Dia menangis *lagi*.
- (376) Kami harus menulis *kembali* makalah itu.
- (377) Duta pelajar itu *akan* datang *lagi* ke sekolah ini.
- (378) Dia tidak *akan* dapat mengingkari *lagi* janji itu.

Contoh (375—378) menunjukkan kemungkinan adanya pewatas depan dan pewatas belakang pada frasa verbal yang sama.

Sebagai pewatas belakang, *lagi* dan *kembali* memiliki ciri makna yang sama.

Contoh:

- (379) Pintu harap ditutup *lagi*.
- (380) Pintu harap ditutup *kembali*.

Jika didahului pemarkah negasi *tidak*, kedua pewatas itu memperlihatkan perilaku sintaktis yang berbeda.

Contoh:

- (381) a. Dia *tidak ingin* dipenjara *lagi*.
b. Dia *tidak ingin lagi* dipenjara.
c. Dia *tidak lagi ingin* dipenjara.
- (382) a. Dia *tidak ingin* dipenjara *kembali*.
b. Dia *tidak ingin kembali* dipenjara.
c. *Dia *tidak kembali ingin* dipenjara.

Dari contoh tersebut dapat dikatakan bahwa *tidak lagi ingin* merupakan bentuk yang berterima, sedangkan **tidak kembali ingin* tak berterima. Ketakberterimaan ini menyangkut kata *kembali* sebagai pewatas belakang yang digabungkan dalam frasa verbal yang mengandung pemarkah negasi *tidak*. Bandingkan dengan *tidak kembali* yang berterima karena *kembali* digunakan sebagai verba, bukan sebagai pewatas verba.

Contoh:

- (383) a. Sudah lama sekali dia *tidak kembali* ke kota kelahirannya.
b. Sudah lama sekali dia *tidak pulang* ke kota kelahirannya.

4.6.2.2 Frasa Endosentrik Koordinatif

Wujud frasa endosentrik koordinatif sangatlah sederhana, yakni dua verba yang digabungkan dengan memakai kata penghubung *dan* atau *atau*. Tentu saja sebagai verba bentuk itu dapat didahului atau diikuti oleh pewatas depan dan pewatas belakang. Perhatikan contoh berikut.

- (384) Mereka *menangis dan meratapi* nasibnya.
- (385) Kami *pergi atau menunggu* dulu?
- (386) Orang yang kuat imannya *tidak akan menangis dan meratapi* nasibnya.
- (387) Anak *harus mematuhi dan melaksanakan* perintah orang tuanya.
- (388) Dia *tidak akan mengakui atau mengingkari* perbuatannya.
- (389) Sesudah ujian kami *akan makan dan minum* lagi di kantin.

Pewatas pada frasa koordinatif itu memberi keterangan tambahan pada kedua verba yang bersangkutan dan bukan pada verba yang pertama saja. Dengan demikian, pewatas *tidak akan* pada kalimat (388) memberi keterangan tambahan pada *mengakui* dan *mengingkari*, bukan pada *mengakui* saja.

4.6.3 Fungsi Verba dan Frasa Verbal

Jika ditinjau dari segi fungsinya, verba atau frasa verbal menduduki fungsi utama predikat. Walaupun demikian, verba dapat pula menduduki fungsi lain, seperti pelengkap, keterangan, atribut, dan aposisi.

4.6.3.1 Verba dan Frasa Verbal sebagai Predikat

Telah dikemukakan bahwa verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat kalimat.

Contoh:

- (390) Kaca jendela itu *pecah*.
- (391) Orang tuanya *bertani*.
- (392) Kedua sahabat itu *berpelukan*.
- (393) Mobil yang ditumpangnya *tahan peluru*.
- (394) Pemerintah *akan mengeluarkan* peraturan moneter baru.
- (395) Para tamu *bersalam-salaman* dengan akrab.

Dalam kalimat (390—393), verba *pecah*, *bertani*, *berpelukan*, dan *tahan peluru* berfungsi sebagai predikat. Perlu diperhatikan bahwa *tahan peluru* merupakan verba majemuk. Jadi, *tahan* dan *peluru* bukan dua kata yang berdiri sendiri. Predikat kalimat (394—395) adalah frasa verbal, tetapi diikuti oleh unsur-unsur lain. Pada (394) predikat *akan mengeluarkan* diikuti oleh objek kalimat *peraturan moneter baru*. Pada (395) keterangan cara *dengan akrab* mengikuti predikat *bersalam-salaman*.

4.6.3.2 Verba dan Frasa Verbal sebagai Pelengkap

Verba dan frasa verbal beserta perluasannya dapat berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

- (396) Dia sudah berhenti *merokok*.
- (397) Tetangganya merasa *tidak bersalah*.
- (398) Reza baru mulai *mengerti masalah itu*.

Verba *merokok*, frasa verbal *tidak bersalah*, dan perluasan verba *mengerti masalah itu* dalam kalimat (396—398) berfungsi sebagai pelengkap dari predikat *berhenti*, *merasa*, dan *baru mulai*. Tiap-tiap predikat itu tidak lengkap sehingga predikat yang bersangkutan tidak berterima jika tidak diikuti oleh pelengkap.

4.6.3.3 Verba dan Frasa Verbal sebagai Keterangan

Dalam kalimat berikut verba dan perluasannya berfungsi sebagai keterangan.

- (399) Ibu sudah pergi (untuk) *berbelanja*.
- (400) Paman datang (untuk) *berkunjung*.
- (401) Saya bersedia (untuk) *membantu Anda*.
- (402) Mereka baru saja pulang (dari) *bertamasya*.

Contoh di atas memperlihatkan dua verba yang letaknya berurutan; yang pertama merupakan predikat dan yang kedua berfungsi sebagai keterangan. Pada kalimat (399—401) terkandung pengertian ‘maksud’ atau ‘tujuan’ dari perbuatan yang dinyatakan predikat. Oleh karena itu, kata *untuk* dapat disisipkan: *pergi (untuk) berbelanja*, *datang (untuk) berkunjung*, dan *bersedia (untuk) membantu Anda*. Pada kalimat (402) terkandung pengertian ‘asal’ dan, oleh sebab itu, dapat disisipkan kata *dari*: *pulang (dari) bertamasya*. Dalam hal ini verba (dengan perluasannya) menjadi bagian dari frasa preposisional, seperti juga dalam kedua kalimat berikut.

- (403) Dia bersahabat dengan gadis Australia itu *untuk memperoleh status penduduk menetap*.
- (404) Petugas memasuki rumah yang terbakar itu *dengan memecahkan kaca jendela* untuk menyelamatkan penghuninya.

Dalam contoh (405) dan (406) di bawah ini frasa verbal pada awal kalimat mengungkapkan keadaan subjek (*bayi itu* dan *dia*) pada waktu segera setelah peristiwa yang dinyatakan oleh predikat.

- (405) *Baru menetek*, bayi itu sudah menangis lagi.
- (406) *Bangun-bangun*, dia sudah minta kopi.

4.6.3.4 Verba yang Bersifat Atributif

Verba (bukan frasa) juga bersifat atributif, yaitu memberikan keterangan tambahan pada nomina. Dengan demikian, sifat itu ada pada tataran frasa.

Contoh:

- (407) Anjing *tidur* tidak boleh diganggu.
- (408) Para pendaki sedang berada dalam situasi *berbahaya*.
- (409) Kami terpaksa bekerja lembur karena banyak pekerjaan *mendesak*.
- (410) Emosi *tak terkendali* sangat merugikan.

Verba *tidur*, *berbahaya*, *mendesak*, dan *tak terkendali* bersifat atributif dalam frasa nominal *anjing tidur*, *situasi berbahaya*, *pekerjaan mendesak*, dan *emosi tak terkendali*. Setiap verba menerangkan nomina inti, yaitu *anjing*, *situasi*, *pekerjaan*, dan *emosi*. Verba yang berfungsi atributif seperti itu merupakan kependekan dari bentuk lain yang memakai kata *yang*. Dengan demikian, bentuk panjangnya adalah (*anjing*) *yang tidur*, (*situasi*) *yang berbahaya*, (*pekerjaan*) *yang mendesak*, dan (*emosi*) *yang tak terkendali*.

Perlu diingat di sini bahwa verba yang berfungsi atributif itu tidak dapat diperluas tanpa adanya penghubung *yang*. Contoh-contoh berikut tidak dapat diterima.

- (411) *Anjing *tidur nyenyak* tidak boleh diganggu.
- (412) *Para pendaki sedang berada dalam situasi *berbahaya bagi mereka*.

4.6.3.5 Verba yang Bersifat Apositif

Verba dan perluasannya dapat juga bersifat apositif, yaitu sebagai keterangan yang ditambahkan atau diselipkan, seperti yang terdapat dalam kalimat berikut.

- (413) Pekerjaannya, *mengajar*, sudah ditanggalkan.
- (414) Usaha Pak Suroso, *berdagang kain*, tidak begitu maju.
- (415) Sumber pencarian penduduk desa itu, *bertani dan beternak*, sudah lumayan.

Verba dan perluasannya *mengajar*, *berdagang kain*, serta *bertani dan beternak* dalam kalimat-kalimat di atas berfungsi sebagai aposisi. Konstruksi tersebut masing-masing menambah keterangan pada *pekerjaannya*, *usaha Pak Suroso*, dan *sumber pencarian penduduk desa itu*. Sebagaimana dapat dilihat, verba (dengan perluasannya) yang berfungsi sebagai aposisi tersebut diapit tanda koma. Dalam bahasa lisan, keterangan yang ditambahkan seperti itu biasanya dinyatakan dengan intonasi yang direndahkan.

Dari uraian yang dinyatakan pada 4.6.3.1—4.6.3.5 dapat disimpulkan bahwa verba pada tataran klausa dapat berfungsi sebagai predikat, pelengkap, keterangan, atribut, dan aposisi. Pada tataran frasa, verba menjadi inti frasa verbal.

BAB V

ADJEKTIVA

5.1 BATASAN DAN CIRI ADJEKTIVA

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina. Keterangan itu dapat mengungkapkan kualitas tertentu dari nomina yang diterangkan, misalnya kualitas yang berhubungan dengan warna, seperti *merah*, *kuning*, dan *biru*; ukuran, seperti *berat*, *besar*, dan *sempit*; serta jarak, seperti *jauh*, *dekat*, dan *renggang* (selanjutnya lihat 5.2.1).

Contoh:

- (1) lampu *merah*
- kartu *kuning*
- langit *biru*
- kelas *berat*
- untung *besar*
- rumah *sempit*
- tetangga *dekat*
- saudara *jauh*
- hubungan *renggang*

Adjektiva dapat didahului atau diikuti oleh kata yang menjadi pewatasnya. Pewatas yang mendahului adjektiva, antara lain, adalah kata *sangat*, *lebih*, *paling*, *makin*, dan *terlalu*. Pewatas yang mengikuti adjektiva, antara lain, adalah kata *benar*, *betul*, *nian*, dan *sekali*.

Contoh:

- (2) *sangat* sukar
lebih lebar
paling pandai
makin gemuk
terlalu manja
pelik *benar*
berani *betul*
indah *nian*
rajin *sekali*

Adjektiva dapat ditinjau dari ciri semantis dan sintaksis. Jika dilihat dari ciri semantisnya, adjektiva terdiri atas adjektiva bertaraf dan takbertaraf. Sementara itu, jika dilihat dari ciri sintaksis (yang lazim disebut perilaku sintaksis), adjektiva memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi atributif, fungsi predikatif, dan fungsi adverbial atau keterangan (lihat 5.3 dan 6.5).

Contoh:

- (3) a. Bus itu melaju *sangat cepat* di jalan tol.
b. Keputusan hakim itu *sah*.
c. Di ruang kerjanya terdapat beberapa buku *tebal*.
d. Pekerjaan itu *terlalu berat* jika harus diselesaikan dalam dua hari.
e. Burung itu terbang *tinggi*.

Contoh (3a) dan (3b) merupakan adjektiva bertaraf dan takbertaraf, sedangkan (3c), (3d), dan (3e) merupakan adjektiva atributif, predikatif, dan adverbial.

5.2 JENIS ADJEKTIVA BERDASARKAN CIRI SEMANTIS

Berdasarkan ciri semantisnya, adjektiva digunakan untuk menyatakan berbagai tingkat kualitas atau berbagai tingkat perbandingan, sebagaimana yang diungkapkan oleh kata, seperti *sangat*, *agak*, *lebih*, dan *paling*.

Contoh:

- (4) *sangat* mudah
agak besar
lebih pendek
paling tua

Tidak semua adjektiva memperlihatkan ciri semantis seperti itu. Artinya, tidak semua adjektiva dapat mengungkapkan tingkat kualitas atau tingkat perbandingan sehingga pewatas gradasi seperti *sangat*, *agak*, *lebih*, dan *paling* itu pun tidak dapat mendahului adjektiva yang bersangkutan. Adjektiva yang demikian tampak pada contoh berikut.

Contoh:

- (5) abadi
buntu
gaib
kekal
lancing
langgeng
mutlak
sah

Dengan demikian, yang dicontohkan tersebut termasuk adjektiva tingkat kualitas yang mutlak.

Ada adjektiva tertentu yang dapat didahului atau tidak dapat didahului kata, seperti *sangat*, *agak*, *lebih*, dan *paling*. Contoh adjektiva yang dapat didahului kata tersebut adalah *tinggi*, *merah*, *banyak*, *cantik*, dan *gelap*. Contoh adjektiva yang tidak dapat didahului kata seperti itu adalah adjektiva *kekal*, *abadi*, *sah*, *gaib*, dan *ganda*. Adjektiva yang dapat didahului oleh kata, seperti *sangat*, *agak*, *lebih*, dan *paling* disebut adjektiva bertaraf, sedangkan yang tidak dapat didahului kata-kata itu disebut adjektiva takbertaraf.

Adjektiva bertaraf dapat dikelompokkan menjadi delapan jenis, yaitu (1) adjektiva pemeris sifat, (2) adjektiva ukuran, (3) adjektiva warna, (4) adjektiva bentuk, (5) adjektiva waktu, (6) adjektiva jarak, (7) adjektiva sikap batin, dan (8) adjektiva cerapan.

5.2.1 Adjektiva Pemerian Sifat

Adjektiva pemerian sifat adalah adjektiva yang memerikan kualitas atau intensitas, baik yang bercorak fisik maupun mental.

Contoh:

- (6) boros
- ganas
- kaya
- kikir
- miskin
- rindu
- sedih
- sehat
- sengsara

5.2.2 Adjektiva Ukuran

Adjektiva ukuran adalah adjektiva yang mengacu pada kualitas yang sifatnya dapat ditentukan secara kuantitatif.

Contoh:

- (7) berat
- besar
- kecil
- lapang
- longgar
- luas
- panjang
- pendek
- rendah
- ringan
- sempit
- tinggi

5.2.3 Adjektiva Warna

Adjektiva warna adalah adjektiva yang berhubungan dengan atau mengacu pada berbagai warna.

Contoh:

- (8) biru
- hijau
- jingga
- kuning
- putih
- lembayung
- hitam
- merah
- ungu

Nama warna lain banyak yang diambil dari nama buah atau tumbuhan, seperti *cokelat*, *sawo (matang)*, *kopi (susu)*. Di samping itu, ada beberapa unsur serapan dari bahasa asing, seperti *oranye* dan *krem*. Corak warna *merah*, *kuning*, *hijau*, *hitam*, dan *putih* dinyatakan sebagai berikut.

- (9) merah bata
- merah bungur
- merah dadu
- merah darah
- merah delima
- merah hati
- merah jambu
- merah lembayung
- merah masak
- merah menyala
- merah merang
- merah murup
- merah padam
- merah saga
- merah sepang
- merah tua
- merah marak

- (10) kuning gading
kuning langsung
kuning emas
kuning telur
- (11) hijau gadung
hijau lumut
hijau maya-maya
hijau daun
- (12) biru gerau
biru langit
biru laut
biru lebam
- (13) hitam arang
hitam birat
hitam jengat
hitam kumbang
hitam langit
hitam kelam
hitam kusam
hitam lotong
hitam manggis
hitam manis
hitam legam
hitam pekat
- (14) putih kuning
putih lesi
putih timah
putih metah
putih mutiara
putih tulang

Di samping itu, jika warna akan diberi nuansa, secara umum dapat dipakai pewatas seperti *muda* dan *tua* di sebelah kanan adjektiva warna. Ada pula pewatas *semu* yang dipakai di kiri adjektiva. Dalam frasa adjektival itu *muda* bermakna ‘pucat’ atau ‘kurang gelap’, *tua* bermakna ‘agak kehitam-hitaman’ atau ‘sangat’, sedangkan *semu* bermakna ‘agak’ atau ‘sedikit’.

Contoh:

- (15) a. biru muda, merah muda, kuning muda
- b. hijau tua, merah tua, biru tua
- c. semu merah, semu kuning

Nama warna dapat pula diperoleh melalui penggabungan dua warna yang unsur keduanya dinyatakan dalam bentuk ulang.

Contoh:

- (16) a. biru kehijau-hijauan
- b. kelabu kehitam-hitaman
- c. coklat kemerah-merahan
- d. hijau kekuning-kuningan

5.2.4 Adjektiva Bentuk

Adjektiva bentuk adalah adjektiva yang merujuk pada bentuk suatu benda, baik yang didasarkan pada ukuran dua dimensi maupun tiga dimensi.

Contoh:

- (17) cembung
- cekung
- datar
- rata
- bulat
- bundar
- lonjong
- persegi

Adjektiva bentuk ini dapat juga digunakan untuk manusia atau makhluk hidup yang lain. Perbedaannya ialah bahwa adjektiva bentuk yang merujuk pada benda memiliki ciri yang objektif, sedangkan yang merujuk pada manusia atau makhluk hidup lain tidak sepenuhnya objektif karena dapat dipengaruhi oleh pandangan atau penilaian yang agak subjektif. Faktor kesubjektifan adjektiva bentuk ini memperlihatkan ciri yang hampir sama dengan adjektiva ukuran atau dengan kesan penglihatan yang merupakan bagian adjektiva cerapan (lihat 5.2.2 dan 5.2.8).

Contoh:

- (18) kurus
 gemuk
 tinggi
 pendek

5.2.5 Adjektiva Waktu

Adjektiva waktu adalah adjektiva yang mengacu pada masa atau waktu tertentu yang berkaitan dengan terjadinya atau berlangsungnya suatu proses, perbuatan, atau keadaan.

Contoh:

- (19) lama
 cepat
 larut
 suntuk
 lambat
 singkat
 perlahan
 mendadak

5.2.6 Adjektiva Jarak

Adjektiva jarak adalah adjektiva yang mengacu pada ruang di antara dua benda, tempat, atau maujud.

Contoh:

- (20) jauh
- dekat
- lebar
- rapat
- renggang
- akrab

5.2.7 Adjektiva Sikap Batin

Adjektiva sikap batin adalah adjektiva yang menggambarkan suasana hati atau perasaan.

Contoh:

- (21) bahagia
- bangga
- benci
- berani
- bosan
- cemas
- gembira
- heran
- ragu-ragu
- iba
- jemu
- kagum
- kesal
- ngeri
- rindu
- risau
- sayang
- sedih
- segan
- pilu
- takut

5.2.8 Adjektiva Cerapan

Adjektiva cerapan adalah adjektiva yang berdasarkan arti dasarnya bertalian dengan pancaindra, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman atau penghiduan, perabaan, dan pencitarasaan.

Contoh:

- (22)
- a. penglihatan: *cantik, buruk, tampan, gagah, indah*
 - b. pendengaran: *bising, garau, jelas, merdu, nyaring, serak*
 - c. penciuman: *anyir, busuk, hancing, harum, semerbak, tengik, wangi*
 - d. perabaan: *basah, halus, kasar, keras, kesat, lembab, lembut, licin, tajam*
 - e. pencitarasaan: *asam, enak, kelat, lezat, manis, pahit, payau, sedap, tawar*

Perlu ditambahkan bahwa adjektiva cerapan tertentu tidak hanya berhubungan dengan salah satu indra tertentu, misalnya *sedap, lembut, dan tajam*.

Contoh:

- (23)
- a.
 - i. Masakannya *sedap* sekali. [pencitarasaan]
 - ii. Penampilannya *sedap* dipandang mata. [penglihatan]
 - iii. Bau masakannya sangat *sedap*. [penghiduan]
 - iv. Suaranya *sedap* didengar. [pendengaran]
 - b.
 - i. Kulit bayi itu sangat *lembut*. [perabaan]
 - ii. Jika dibandingkan dengan yang lain, bau parfum ini lebih *lembut*. [penghiduan]
 - iii. Setelah mendengar suara *lembut* ibunya, bayi itu berhenti menangis. [pendengaran]
 - iv. Lukisan itu didominasi oleh sapuan warna *lembut*. [penglihatan]
 - c.
 - i. Pisau itu tidak *tajam* lagi. [perabaan]
 - ii. Di antara saudara-saudaranya, Anto adalah anak yang pendengarannya paling *tajam*. [pendengaran]
 - iii. Sebelum mobil itu meledak, tercium bau gas yang sangat *tajam*. [penghiduan]
 - iv. Meskipun dia sudah tua, penglihatannya masih cukup *tajam*. [penglihatan]

5.3 ADJEKTIVA DARI SEGI PERILAKU SINTAKTIS

Sebagaimana yang telah disinggung pada 5.1, adjektiva memiliki fungsi atributif, fungsi predikatif, dan fungsi adverbial atau keterangan.

5.3.1 Fungsi Atributif

Fungsi atributif adjektiva merupakan bagian dari frasa nominal. Adjektiva yang berfungsi atributif ini terletak di sebelah kanan nomina.

Contoh:

- (24)
- Baju *merah* itu merupakan baju kesayangannya.
 - Gadis *kecil* itu biasa bermain di kebun di belakang rumahnya.
 - Saya sering mendengar suara *lembutnya* lewat radio.
 - Hidupnya amat sederhana sehingga di rumahnya tak satu pun terlihat barang *mahal*.
 - Ibu saya menyukai mawar *putih*.

Contoh di atas memperlihatkan fungsi adjektiva sebagai pewatas pada frasa nominal. Pewatas nomina yang lebih dari satu lazim dirangkai dengan *yang*.

Tabel 5.1 Pewatas Nomina

Nomina	Pewatas	Frasa Nominal
baju	putih, panjang	baju putih dan panjang baju putih yang panjang baju yang putih dan panjang
baju	putih, panjang, bersih	baju putih, panjang, dan bersih baju putih yang panjang dan bersih baju yang putih, panjang, dan bersih
mobil	antik, mahal	mobil antik dan mahal mobil antik yang mahal mobil yang antik dan mahal
mobil	antik, mahal, populer	mobil antik, mahal, dan populer mobil antik yang mahal dan populer mobil yang antik, mahal, dan populer

Dari contoh-contoh yang ditampilkan itu terdapat adjektiva atributif tanpa *yang* dan ada pula adjektiva atributif dengan *yang*. Adjektiva pada jenis pertama berada langsung sesudah nomina, sedangkan pada jenis kedua terdapat *yang* di antara nomina dan adjektiva yang diterangkannya itu. Perbedaan sintaktis itu merupakan perwujudan dari adanya perbedaan semantis yang dikandungnya. Adjektiva atributif tanpa *yang* menggambarkan bahwa nomina yang diterangkan tidak memperoleh penekanan informasi tambahan, sedangkan adjektiva atributif dengan *yang* mengandung makna bahwa nomina yang diterangkan memperoleh penekanan informasi tambahan.

Perhatikan, misalnya, *baju merah* pada *Dia memakai baju merah* dan *baju yang merah* pada *Dia memakai baju yang merah*. Kata *merah* pada contoh pertama (tanpa *yang*) hanya menerangkan warna baju yang dipakai, tidak ada tambahan informasi apa-apa. Lain halnya dengan *yang merah* pada contoh kedua; penambahan *yang* menyatakan bahwa baju yang dipakainya berwarna merah, bukan baju yang berwarna lain.

5.3.2 Fungsi Predikatif

Fungsi predikatif adjektiva terlihat pada adjektiva atau frasa adjektival yang merupakan predikat atau pelengkap dalam kalimat.

Contoh adjektiva sebagai predikat:

- (25) a. Gedung yang baru itu *sangat megah*.
b. Setelah menerima rapor, mereka pun *gembira*.
c. Rumah di kompleks yang sedang dibangun itu harganya *mahal*.
d. Kelihatannya dia *ramah*.
e. Hatinya *tidak akan tenang* sebelum suaminya kembali.

Contoh adjektiva sebagai pelengkap:

- (26) a. Kabar itu membuat mereka *gembira*.
b. Perbuatannya saya anggap *sangat membanggakan*.
c. Disangkanya saya ini *kaya betul*.
d. Ayah mengecat pintu dapur *biru muda*.

Jika subjek atau predikat kalimat berupa frasa atau klausa yang panjang, demi kejelasan, antara subjek dan predikat itu kadang-kadang disisipkan kata *adalah* dan adjektiva yang semula berfungsi sebagai predikat berubah menjadi pelengkap.

Contoh:

- (27)
- a. Yang disarankannya kepadamu itu (adalah) *baik*.
 - b. Mereka yang setuju dengan ide itu (adalah) *kurang waras*.
 - c. Apa yang dia kemukakan kemarin malam (adalah) *benar*.
 - d. Bahwa saya menolak usulnya (adalah) *tidak benar*.
 - e. Seorang istri yang cemburu karena hampir setiap malam suaminya pulang terlambat (adalah) *wajar*.

5.3.3 Fungsi Adverbial atau Keterangan

Adjektiva berfungsi sebagai adverbial atau keterangan jika adjektiva itu mewatasi verba yang berfungsi sebagai predikat. Selain itu, adjektiva dengan fungsi adverbial tersebut juga digunakan sebagai pewatas kalimat. Adjektiva yang berfungsi adverbial itu memperlihatkan pola sebagai berikut:

- a) adjektiva
- b) adjektiva ulang
- c) *dengan* + adjektiva
- d) *se-* + adjektiva + *-nya*
- e) *se-* + adjektiva ulang + *-nya*
- f) *dengan* + *se-* + adjektiva ulang + *-nya*

Pola frasa adjektival dengan fungsi adverbial itu pada umumnya digunakan setelah predikat. Namun, ada pula yang digunakan sebelum predikat, bahkan sebelum subjek.

Contoh:

- (28)
- a.
 - i. Dia *tegas* menolak usul itu.
 - ii. *Tegas* dia menolak usul itu.
 - iii. Dia menolak *tegas* usul itu.
 - b.
 - i. Dia *tegas-tegas* menolak usul itu.
 - ii. *Tegas-tegas* dia menolak usul itu.
 - iii. Dia menolak *tegas-tegas* usul itu.
 - iv. Dia menolak usul itu *tegas-tegas*.
 - c.
 - i. Dia *dengan tegas* menolak usul itu.
 - ii. *Dengan tegas* dia menolak usul itu.
 - iii. Dia menolak *dengan tegas* usul itu.
 - iv. Dia menolak usul itu *dengan tegas*.

- (29) a. i. Dia *cepat* pergi.
 ii. *Cepat* dia pergi.
 iii. Dia pergi *cepat*.
- b. i. Dia *cepat-cepat* pergi.
 ii. *Cepat-cepat* dia pergi.
 iii. Dia pergi *cepat-cepat*.
- c. i. Dia *dengan cepat* pergi.
 ii. *Dengan cepat* dia pergi.
 iii. Dia pergi *dengan cepat*.
- d. i. Dia *secepatnya* pergi.
 ii. *Secepatnya* dia pergi.
 iii. Dia pergi *secepatnya*.
- (30) a. i. Kami *tulus* mengucapkan terima kasih.
 ii. *Tulus* kami mengucapkan terima kasih.
- b. i. Kami *dengan tulus* mengucapkan terima kasih.
 ii. *Dengan tulus* kami mengucapkan terima kasih.
 iii. Kami mengucapkan terima kasih *dengan tulus*.
- c. i. Kami mengucapkan terima kasih *setulus-tulusnya*.
 ii. *Setulus-tulusnya* kami mengucapkan terima kasih.
 iii. Kami *setulus-tulusnya* mengucapkan terima kasih.
- d. i. Kami mengucapkan terima kasih *dengan setulus-tulusnya*.
 ii. *Dengan setulus-tulusnya* kami mengucapkan terima kasih.
 iii. Kami *dengan setulus-tulusnya* mengucapkan terima kasih.
- (31) a. i. Mereka telah melaksanakan tugas *dengan baik*.
 ii. ?*Dengan baik* mereka telah melaksanakan tugas.
 iii. Mereka *dengan baik* telah melaksanakan tugas.
- b. i. Mereka telah melaksanakan tugas *sebaik-baiknya*.
 ii. ?*Sebaik-baiknya* mereka telah melaksanakan tugas.
 iii. ?Mereka *sebaik-baiknya* telah melaksanakan tugas.
- c. i. Mereka telah melaksanakan tugas *dengan sebaik-baiknya*.
 ii. *Dengan sebaik-baiknya* mereka telah melaksanakan tugas.
 iii. Mereka *dengan sebaik-baiknya* telah melaksanakan tugas.

Pola *se-* + adjektiva + *-nya*, terutama pada bentuk *sebaiknya*, merupakan adverbial yang berperan sebagai pewatas kalimat.

Contoh:

- (32) a. *Sebaiknya* mereka segera menikah.
b. Mereka *sebaiknya* segera menikah.
c. Mereka segera menikah *sebaiknya*.

Contoh (27—32) memperlihatkan bahwa keenam pola yang disebutkan di atas tidak berlaku bagi semua jenis adjektiva yang dikemukakan pada 5.2. Hal itu berarti bahwa penggunaan pola-pola tersebut bergantung pada perilaku semantis adjektiva yang bersangkutan.

5.4 PERTARAFAN ADJEKTIVA

Seperti yang telah disinggung pada 5.2, adjektiva digunakan untuk menyatakan berbagai tingkat kualitas dan tingkat perbandingan. Adjektiva tingkat kualitas atau intensitas dinyatakan dengan pewatas, seperti *benar*, *sangat*, *terlalu*, *agak*, dan *makin*, sedangkan tingkat perbandingan dinyatakan dengan pewatas seperti *lebih*, *kurang*, dan *paling*.

5.4.1 Tingkat Kualitas

Berbagai tingkat kualitas secara relatif menunjukkan tingkat intensitas yang lebih tinggi atau lebih rendah. Berdasarkan kualitas atau intensitasnya, adjektiva dapat dibedakan menjadi enam tingkat, yaitu

- tingkat positif,
- tingkat intensif,
- tingkat elatif,
- tingkat ekksesif,
- tingkat augmentatif, dan
- tingkat atenuatif.

5.4.1.1 Tingkat Positif

Tingkat positif—memerikan kualitas atau intensitas maujud yang diterangkan—dinyatakan oleh adjektiva (33a—33c) atau frasa adjektival (34a—34c).

Contoh:

- (33)
- Indonesia *kaya* akan hutan.
 - Daerah tempat tinggal mereka *tenang* dan *damai*.
 - Setiap hari toko itu *ramai* dikunjungi para pembeli.

Ketiaadaan kualitas yang diungkapkan adjektiva tersebut dinyatakan dengan pemakaian pewatas *tidak* atau *tak*.

Contoh:

- (34)
- Anak tetangga saya *tidak senang* bermain bola.
 - Dia *tidak puas* selama cita-citanya belum tercapai.
 - Selama anaknya belum pulang, Pak Embo dan istrinya *taktenang*.

5.4.1.2 Tingkat Intensif

Tingkat intensif menekankan kadar kualitas atau intensitas dan dinyatakan oleh pewatas seperti *benar*, *betul*, atau *sungguh*. Kata *benar* dan *betul* digunakan setelah kata yang diwatasinya, sedangkan *sungguh* digunakan sebelum kata yang diwatasinya.

Contoh:

- (35)
- Pak Asep *senang benar* dengan pekerjaannya.
 - Mobil itu *kencang betul* jalannya.
 - Pemandangan di gunung itu *sungguh menakjubkan*.

Penafian atau pengingkaran yang sungguh-sungguh terhadap intensitas atau kualitas dinyatakan dengan pemakaian pewatas *sama sekali tidak* ..., *tidak ... sama sekali*, *tidak ... sedikit pun (juga)*, atau *sedikit pun (juga) tidak*

Contoh:

- (36)
- Adik saya *sama sekali tidak* sombong.
 - Adik saya *tidak* sombong *sama sekali*.
 - Sama sekali* adik saya *tidak* sombong.
 - Adik saya *tidak* sombong *sedikit pun*.
 - Sedikit pun (juga)* adik saya *tidak* sombong.
 - Dia *sedikit pun (juga) tidak* sombong.

5.4.1.3 Tingkat Elatif

Tingkat elatif menggambarkan tingkat kualitas atau intensitas adjektiva yang tinggi. Keelatifan adjektiva tersebut dinyatakan dengan pemakaian pewatas *amat*, *sangat*, atau *sekali*. Untuk memberikan tekanan yang melebihi tingkat elatif, dalam ragam takformal, kadang-kadang digunakan kombinasi dari pewatas itu, misalnya pada frasa adjektival *terlalu amat kaya*, *amat sangat membosankan*, atau *sungguh mahabesar*.

Contoh:

- (37) a. Sikapnya *amat ramah* ketika menerima kami.
b. Sikapnya *sangat ramah* ketika menerima kami.
c. Sikapnya *ramah sekali* ketika menerima kami.
- (38) a. Gaya kerjanya *amat sangat cekatan*.
b. Orang itu memang *amat cerdas sekali*.
c. Orang itu memang *sangat cerdas sekali*.

Konstruksi *amat sangat* tidak dapat diubah menjadi *sangat amat*. Demikian pula halnya dengan (*amat*) *sangat ... sekali* yang tidak dapat diubah menjadi *sangat (amat) ... sekali* sehingga dalam contoh berikut, ada konstruksi yang memang tidak pernah digunakan (39a) dan ada pula yang tidak lazim karena hanya sesekali saja digunakan, terutama dalam bahasa lisan (39b).

Contoh:

- (39) a. Gaya kerjanya *sangat amat cekatan*.
b. Gaya kerjanya *amat sangat cekatan sekali*.

Ketiga pewatas tingkat elatif ini--*amat*, *sangat*, dan *sekali*--memiliki makna yang sama. Atas dasar itu, seyogianya dapat dibedakan antara *amat malas*, *sangat malas*, atau *malas sekali* yang merupakan bentuk baku (terutama dalam ragam tulis) dan *amat sangat malas* atau *amat sangat malas sekali* yang merupakan bentuk tidak baku yang biasanya hanya digunakan dalam ragam lisan yang takformal.

Yang juga termasuk adjektiva dalam tingkat elatif ialah adjektiva yang diawali unsur terikat *maha...* dan *adi....* Cara penulisan *maha* yang diikuti kata dasar berbeda dengan yang diikuti kata berimbuhan.

Contoh:

- (40) Mahaagung
Mahakuasa
Mahakudus
Mahasuci
Mahatahu
Maha Pengasih
Maha Penyayang
Maha Pemurah
Maha Pengampun
Maha Mengetahui

adibusana
adikodrati
adikuasa
adiluhung
adikarya

5.4.1.4 Tingkat Eksesif

Tingkat ekksesif mengacu pada kadar kualitas atau intensitas yang berlebihan atau yang melampaui batas kewajaran. Bentuk yang menyatakan tingkat keekksesifan itu ialah kata seperti *terlalu* dan *terlampau*, sedangkan dalam ragam takformal kadang-kadang digunakan kata *kelewat*.

Contoh:

- (41) a. Mobil itu *terlalu mahal*.
b. Soal yang diberikan tadi *terlampau sukar*.
c. Orang yang melamar *kelewat banyak*.

Tingkat ekksesif dapat juga dinyatakan dengan penambahan sufiks *ke...-an* pada adjektiva.

Contoh:

- (42) a. Jas yang saya kenakan *kebesaran*.
b. Anda membeli mobil itu *kemahalan*.
c. Stasiun bus antarkota *kejauhan* bagi saya.
d. Kakinya sakit karena sepatunya *kekecilan*.

5.4.1.5 Tingkat Augmentatif

Tingkat augmentatif menggambarkan makin tingginya tingkat kualitas atau intensitas. Tingkat augmentatif ini dinyatakan dengan pemakaian pewatas (se)*makin...* (se)*makin ...* atau *kian ... kian* Jika frasa adjektival yang pertama menyatakan waktu, misalnya *makin lama* dan *kian lama* pada contoh (43c) dan (43d), frasa adjektival pertama itu dapat dihilangkan.

Contoh:

- (43)
- Sutarno menjadi *makin kaya*.
 - Makin banyak* peserta *makin baik*.
 - Saya rasa udara di Jakarta (*makin lama*) *makin panas*.
 - Penyediaan rumah untuk rakyat (*kian lama*) menjadi *kian penting*.
 - Anak itu *makin besar makin pintar*.

5.4.1.6 Tingkat Atenuatif

Tingkat atenuatif memberikan penurunan kadar kualitas atau pelemahan intensitas. Keatenuatifan adjektiva tersebut dinyatakan dengan pemakaian pewatas *agak* atau *sedikit*.

Contoh:

- (44)
- Gadis itu *agak pemalu*.
 - Saya *agak tertarik* membaca novel itu.
 - Anto *sedikit kesal* ketika bukunya sobek.

Pada adjektiva warna, tingkat atenuatif dinyatakan dengan bentuk reduplikasi adjektiva yang diberi afiks *ke-...-an*.

Contoh:

- (45)
- Warna bajunya *kekuning-kuningan*.
 - Mata bintang film itu *kebiru-biruan*.
 - Pada waktu fajar langit berwarna *kemerah-merahan*.

5.4.2 Tingkat Pembandingan

Jika dua maujud atau lebih dibandingkan, tingkat kualitas atau intensitasnya dapat setara atau taksetara. Tingkat yang setara disebut tingkat ekuatif; tingkat yang taksetara dapat dibedakan lagi menjadi dua macam, yaitu tingkat komparatif dan tingkat superlatif. Tingkat komparatif digunakan

untuk menyatakan ketidaksetaraan kualitas atau intensitas dua maujud yang dibandingkan. Tingkat superlatif digunakan untuk menyatakan tingkat ‘paling’ kualitas atau intensitas salah satu dari tiga maujud atau lebih yang dibandingkan.

5.4.2.1 Tingkat Ekuatif

Tingkat ekuatif mengacu pada kadar kualitas atau intensitas yang sama atau hampir sama. Untuk menyatakan tingkat ekuatif, dapat digunakan bentuk: (a) klitik *se-* + adjektiva, (b) *sama* + adjektiva + *-nya* + *dengan*, (c) *sama* + adjektiva + *-nya*, dan (d) *sama-sama* + adjektiva.

Contoh:

- (46) a. Tuti *secantik* ibunya.
b. Petani itu menemukan intan *sebesar* kelereng.
c. Harga semen di Jakarta tidak *semahal* di Jayapura.
d. Toni tidak *seberani* adiknya.

Dalam contoh (47) bentuk adjektiva yang menyatakan makna negatif, yaitu makna yang tidak diharapkan, dapat didahului klitik *se-*. Kalimat dengan predikat *se-* + adjektiva juga berterima jika dinegasikan dengan *tidak*.

Contoh:

- (47) a. i. Pertunjukan hari ini *semenjemukan* pertunjukan kemarin.
ii. Pertunjukan hari ini *tidak semenjemukan* pertunjukan kemarin.
b. i. Naik bus malam *seberbahaya* naik sepeda motor.
ii. Naik bus malam *tidak seberbahaya* naik sepeda motor.
c. i. Mandor itu *seceroboh* pendahulunya.
ii. Mandor itu *tidak seceroboh* pendahulunya.
d. i. Perilaku koruptor *sejahat* perilaku teroris.
ii. Perilaku koruptor *tidak sejahat* perilaku teroris.
e. i. Tutar katanya *seindah* wajahnya.
ii. Tutar katanya *tidak seindah* wajahnya.

Bentuk *se-* kurang lazim ditambahkan pada adjektiva yang berupa gabungan sinonim.

Contoh:

- (48) a. Tini *secantik jelita* ibunya.
b. Keadaan negeri itu sebelumnya *sekacau balau* sekarang.

Bentuk *sama* + adjektiva + *-nya* + *dengan* digunakan di antara dua nomina yang dibandingkan (49), sedangkan bentuk *sama* + adjektiva + *-nya* dan bentuk *sama-sama* + adjektiva digunakan setelah dua nomina yang dibandingkan (50, 51).

Contoh:

- (49) a. Kota Garut *sama bersihnya dengan* Ciamis.
b. Harga tanah di Bandung *sama mahalnya dengan* di Surabaya.
c. Guru *sama disiplinnya dengan* murid.
- (50) a. Kota Garut dan Ciamis *sama bersihnya*.
b. Harga tanah di Bandung dan di Surabaya *sama mahalnya*.
c. Guru dan murid *sama disiplinnya*.
- (51) a. Kota Garut dan Ciamis *sama-sama bersih*.
b. Harga tanah di Bandung dan di Surabaya *sama-sama mahal*.
c. Guru dan murid *sama-sama disiplin*.

Dalam contoh (49) dan (50) dua nomina yang dibandingkan belum tentu mempunyai sifat yang sesuai dengan makna adjektiva. Pada contoh (49a) dan (50a), misalnya, kota Garut dan kota Ciamis belum tentu bersih, tetapi kadar bersihnya sama. Akan tetapi, dalam contoh (51), selain mempunyai kualitas yang sama, dua nomina yang dibandingkan juga mempunyai sifat yang sesuai dengan makna adjektiva. Pada contoh (51c), misalnya, guru dan murid mempunyai kadar disiplin yang sama dan dapat dipastikan bahwa guru dan murid betul-betul disiplin. Makna seperti itu tidak ditemukan pada contoh (49c) dan (50c) yang bermakna bahwa guru dan murid memang sama kadar disiplinnya, tetapi keduanya belum tentu disiplin.

Jika berdasarkan konteksnya, acuan nomina pembanding sudah diketahui atau sudah jelas, nomina itu dapat dilesapkan.

Contoh:

- (52) a. Becak *sama sempitnya*. (dibandingkan dengan *bemo*)
b. Menggambar dengan pensil pun *sama baiknya*.
(dibandingkan dengan menggambar dengan *cat air*)
c. Mi goreng *sama enakya*. (dibandingkan dengan *mi rebus*)

Pada contoh (52), kata *bemo*, *cat air*, dan *mi rebus* sudah jelas acuannya karena kata itu sudah disebut dalam kalimat sebelum contoh (52a)—(52c).

5.4.2.2 Tingkat Komparatif

Tingkat komparatif mengacu pada kadar kualitas atau intensitas yang lebih atau yang kurang. Kadar yang lebih dinyatakan dengan bentuk *lebih ... daripada...*, sedangkan kadar yang kurang dinyatakan dalam bentuk *kurang ... daripada ...* atau *kalah ... daripada ...*. Kata *daripada* dapat disulih dengan frasa *jika dibandingkan dengan* yang apabila digunakan untuk menyatakan tingkat komparatif dengan menggunakan kata *kalah*, kata *dibandingkan* boleh dilesapkan. Dalam ragam takformal, penggunaan kata *daripada* sering kali bersaing dengan kata *dari*.

Contoh:

- (53) a. Mangga arumanis *lebih enak jika dibandingkan dengan/ daripada* mangga golek.
b. Tulisannya *lebih ilmiah jika dibandingkan dengan/ daripada* tulisan pakar asing.
c. Juned *kurang cerdik jika dibandingkan dengan/daripada* Daud.
d. Gaji saya *kalah besar daripada* gajinya. (= Gaji saya *kalah besar dibandingkan dengan* gajinya)
e. Edi *kalah tinggi daripada* Wawan. (= Edi *kalah tinggi jika dibandingkan dengan* Wawan)

Pengungkapan tingkat komparatif dengan kata *kurang* pada adjektiva tertentu menimbulkan kesan janggal sehingga jarang sekali atau bahkan tidak pernah digunakan.

Contoh:

- (54) a. Restoran ini *lebih kotor* daripada restoran itu.
b. ?Restoran ini *kurang bersih* daripada restoran itu.
- (55) a. Direktur yang sekarang *lebih otoriter* daripada direktur sebelumnya.
b. ?Direktur yang sekarang *kurang demokratis* daripada direktur sebelumnya.
- (56) a. Ternyata rumahmu *lebih besar* daripada rumahku.
b. ?Ternyata rumahmu *kurang kecil* daripada rumahku.

- (57) a. Amir *lebih rajin* daripada kakaknya.
b. ?Amir *kurang malas* daripada kakaknya.

Pada contoh di atas terlihat digunakannya pasangan adjektiva yang berantonim, yaitu *kotor* dan *bersih*, *otoriter* dan *demokratis*, *besar* dan *kecil*, serta *rajin* dan *malas*. Pasangan seperti itu bertalian dengan konsep pemarkahan, yaitu konsep yang menyangkut cara pandang manusia tentang alam sekitarnya. Dalam hal itu, orang biasanya memakai bentuk yang dianggapnya netral atau yang disenangi.

Jika dihubungkan dengan pasangan adjektiva yang dicontohkan, yang dianggap netral atau yang disenangi adalah *demokratis*, *bersih*, *besar*, dan *rajin*. Keempat adjektiva itu tergolong adjektiva takbermarkah, sedangkan *otoriter*, *kotor*, *kecil*, dan *malas* merupakan adjektiva bermarkah. Yang sering atau biasa digunakan ialah adjektiva takbermarkah, sedangkan penggunaan adjektiva bermarkah pada umumnya dihindari.

Contoh:

- (58) a. Seberapa *ramah* teman baru Ali?
b. Seberapa *angkuh* teman baru Ali?

Adjektiva yang takbermarkah *ramah* pada (58) menyiratkan sikap pembicara yang netral, yang tidak berpraduga. Pembicara sekadar menanyakan derajat keramahan teman baru Ali. Mungkin saja teman baru Ali itu malah tidak ramah. Sementara itu, pada penggunaan *angkuh*, yang tergolong adjektiva bermarkah, pembicara sudah berpraduga bahwa teman baru Ali itu memang angkuh dan ingin tahu lebih jauh lagi tentang keangkuhannya tersebut.

Seperti telah disebutkan di atas, bentuk komparatif dapat tidak diikuti kata *daripada* atau *dari* karena maujud yang diperbandingkan dianggap sudah diketahui atau sudah dipahami. Contohnya, pertanyaan seperti *Boleh saya lihat yang lebih murah* diucapkan seorang calon pembeli kepada pelayan toko yang memperlihatkan barang yang terlalu mahal harganya bagi si calon pembeli. Selanjutnya perlu ditambahkan bahwa pemakaian kata *lebih* di belakang frasa nominal menyiratkan makna 'lebih dari jumlah yang dinyatakan oleh kata atau frasa di depannya'.

Contoh:

- (59) a. Ia pernah tinggal di Aceh sebulan *lebih*.
b. Dia sudah diberi lima puluh ribu rupiah *lebih*.

Bentuk *atau lebih* di belakang frasa nominal berasal dari bentuk *atau lebih dari itu*.

Contoh:

- (60) a. Bilangan yang terdiri atas tiga kata *atau lebih* ditulis dengan angka.
b. Yang ingin lulus ujian itu harus mencapai nilai tujuh *atau lebih*.

Kadang-kadang bentuk *lebih (banyak)* dipakai sebelum frasa verbal untuk menunjukkan kadar sesuatu yang lebih tinggi daripada yang lain.

Contoh:

- (61) a. Drama ini *lebih (banyak)* bercorak dagelan (daripada komedi).
b. Ternyata ia *lebih (banyak)* memperhatikan adik saya (daripada saya).

Hal lain yang perlu dikemukakan ialah bahwa *lebih dari* dipakai di muka adjektiva tertentu dengan makna 'di atas taraf yang diharapkan'.

Contoh:

- (62) a. Penghasilannya *lebih dari* cukup.
b. Hasil ujiannya *lebih dari* memuaskan.

Tingkat komparatif juga tampak pada pemakaian *daripada* pada klausa subordinatif suatu kalimat majemuk. Secara tersirat, perbuatan yang diacu dalam klausa pembandingan dianggap lebih baik.

Contoh:

- (63) a. (Lebih baik) kamu beli kemeja batik saja *daripada* baju kaos untuk pertemuan nanti malam.
b. *Daripada* melamun, (lebih baik) saya membersihkan kamar saja sampai petang.

5.4.2.3 Tingkat Superlatif

Tingkat superlatif mengacu pada tingkat kualitas atau intensitas yang paling tinggi di antara semua maujud yang diperbandingkan. Tingkat itu dalam kalimat dinyatakan dengan pemakaian afiks *ter-* atau pewatas *paling*

sebelum adjektiva yang bersangkutan. Adjektiva superlatif dapat diikuti frasa preposisional dengan *dari* atau *di antara*.

Contoh:

- (64)
- a. Putrilah *yang terpandai* (*di antara* semua anakku).
 - b. Toni *paling rajin* (*dari* semua mahasiswa).
 - c. Ini yang *termahal* (*dari* kamar yang pernah saya sewa).
 - d. Inilah yang *paling baik* (*dari* semua pekerjaan yang pernah kaulakukan).
 - e. Dialah *yang paling tidak sombong* (*di antara* teman-temannya).
 - f. Saya memerlukan (waktu) *paling lama* dua jam untuk datang.

Bentuk yang menyatakan tingkat superlatif dapat juga digabungkan dengan frasa numeralia.

Contoh:

- (65)
- a. Surabaya adalah *kota terbesar kedua* setelah Jakarta.
 - b. Dia terpilih sebagai salah seorang dari *sepuluh pemain terbaik*.
 - c. Lionel Messi termasuk salah satu pemain sepak bola terbaik di antara *sepuluh pemain terbaik* dunia.

Pada umumnya bentuk *ter-* tidak dapat dilekatkan pada adjektiva yang berawalan seperti *berbahaya*, *menyedihkan*, dan *menggembirakan*.

Contoh:

- (66)
- a. *Ular adalah hewan predator yang *terberbahaya*.
 - b. Ular adalah hewan predator yang *paling berbahaya*.
- (67)
- a. *Bencana tsunami merupakan peristiwa yang *termenyedihkan*.
 - b. Bencana tsunami merupakan peristiwa yang *paling menyedihkan*.

5.5 ADJEKTIVA DARI SEGI BENTUK

Dari segi bentuknya, adjektiva dapat dibedakan menjadi adjektiva dasar dan adjektiva turunan.

5.5.1 Adjektiva Dasar

Meskipun sebagian besar adjektiva dasar merupakan bentuk yang monomorfemis, ada juga adjektiva dasar yang berbentuk perulangan semu.

Contoh:

- (68) besar
- bundar
- sakit
- merah
- pura-pura
- hati-hati
- sia-sia
- remang-remang

5.5.2 Adjektiva Turunan

Adjektiva turunan, yang merupakan bentuk polimorfemis, dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu adjektiva berimbuhan, adjektiva berulang, dan adjektiva majemuk.

5.5.2.1 Adjektiva Berimbuhan

Adjektiva berimbuhan dapat diperinci lebih lanjut menjadi (1) adjektiva dengan bentuk *se-* dan *ter-*, (2) adjektiva dengan infiks *-em-*, dan (3) adjektiva dengan sufiks *ke-...-an*. Di samping itu, ada pula (4) adjektiva dengan sufiks yang berasal dari bahasa Arab dan (5) adjektiva dengan sufiks dari bahasa Belanda atau Inggris.

5.5.2.1.1 Adjektiva Berafiks

Adjektiva berafiks dapat diperinci lebih lanjut menjadi (1) adjektiva berprefiks, (2) adjektiva berinfiks, (3) adjektiva bersufiks, dan (4) adjektiva berkonfiks.

1) Adjektiva Berprefiks

Bentuk seperti *sebesar*, *setinggi*, *semeriah*, dan *senyaman* tergolong sebagai adjektiva dengan prefiks *se-*. Adapun adjektiva berprefiks *ter-* dapat dijumpai pada bentuk, seperti *termahal*, *terpanjang*, *termegah*, dan *termiskin*. Kedua

bentuk adjektiva itu tidak akan dibahas lebih lanjut karena masing-masing sudah dikemukakan pada paparan tentang adjektiva tingkat ekuatif (5.4.2.1) dan adjektiva tingkat superlatif (5.4.2.3).

Yang perlu ditambahkan ialah bahwa jika suku kata pertama bentuk dasarnya berakhir dengan konsonan /r/, prefiks *ter-* berubah menjadi *te-*. Contohnya, bentuk dasar *percaya* yang didahului prefiks *ter-* berubah menjadi *tepercaya*, bukan *terpercaya* (lihat 4.1.3.3).

5.5.2.1.2 Prefiks Serapan

2) Adjektiva Berinfiks

Pengafiksian dengan infiks atau sisipan *-em-* digunakan pada bentuk dasar yang berupa nomina, verba, atau adjektiva (yang jumlahnya sangat terbatas).

Contoh:

(69)	Adjektiva	Nomina
	gemetar	← getar
	gemuruh	← guruh
	kemilap	← kilap
	kemilau	← kilau
	temaram	← taram

(70)	Adjektiva	Verba
	semerbak	← serbak

(71)	Adjektiva	Adjektiva
	gemerlap	← gerlap
	gemilang	← gilang
	semilir	← silir

Perlu diperhatikan perbedaan perilaku sintaktis dari bentuk dasar nomina, verba, dan adjektiva yang disisipi *-em-* tersebut. Bentuk dasar nomina dapat berdiri sendiri tanpa penyisipan *-em-* terlebih dahulu. Sebaliknya, bentuk dasar verba dan adjektiva tidak dapat berfungsi sebagai unsur sintaksis sebelum disisipi *-em-*.

Contoh:

- (72) a. Ada *getar* perasaan yang dalam pada dirinya.
b. Jangan *gemetar*, dia bukan orang jahat.
- (73) a. Ketika angin berembus, taman bunga itu *semerbak* baunya.
b. ?Ketika angin berembus, taman bunga itu *serbak* baunya.
- (74) a. Banyak orang berdandan serba *gemerlap*.
b. ?Banyak orang berdandan serba *gerlap*.

3) Adjektiva Bersufiks

Adjektiva yang bersufiks *-il/-wi* atau *-iah/-wiah* memiliki dasar nomina yang pada umumnya berasal dari bahasa Arab. Selain itu, sufiks-sufiks tersebut sering juga diterapkan pada nomina serapan yang berasal dari bahasa lain.

Contoh:

- | (75) | Nomina | | Adjektiva | | Adjektiva |
|------|--------|---|-----------|---|-----------|
| | alam | → | alami | - | alamiah |
| | islam | → | islami | - | islamiah |
| | insan | → | insani | - | insaniah |
| | hewan | → | hewani | - | |
-
- | | | | | |
|------|---------|---|-----------|--|
| (76) | dunia | → | duniawi | |
| | manusia | → | manusiawi | |
| | gereja | → | gerejawi | |
| | raga | → | ragawi | |
-
- (77) a. Pewarna *alami* makanan dapat dibuat dari daun suji.
b. Dia menghindari makanan yang mengandung protein *hewani*.
c. Hal itu terjadi semata-mata karena kesalahan *manusiawi*.
d. Antropologi *ragawi* diajarkan di beberapa fakultas.

Aturan pemakaian sufiks *-il/-wi* atau *-iah/-wiah* dalam banyak hal ditentukan oleh aturan fonologi dan tata bahasa Arab. Secara umum, sufiks *-il/-wi* muncul di belakang kata yang berakhir dengan konsonan, sedangkan sufiks *-iah/-wiah* di belakang kata yang berakhir dengan vokal /a/. Ada pula bentuk turunan yang diserap secara utuh, seperti *hakiki*, *rohani*, *ilmiah*, dan *harfiah*.

Adjektiva yang bersufiks *-if*, *-er*, *-al*, *-is*, dan *-us* yang diserap dari bahasa Belanda atau bahasa Inggris berasal dari nomina.

Contoh:

(78)	Adjektiva		Nomina
	administratif	←	administrasi
	agresif	←	agresi
	komplementer	←	komplemen
	parlementer	←	parlemen
	prosedural	←	prosedur
	struktural	←	struktur
	birokratis	←	birokrasi
	hierarkis	←	hierarki
	religius	←	religi

4) Adjektiva Berkonfiks

Adjektiva dengan konfiks *ke-...-an* pada umumnya digunakan pada bentuk dasar yang juga berupa adjektiva seperti pada contoh berikut (lihat juga 5.4.1.4).

sempit	→	kesempitan
haus	→	kehausan
sakit	→	kesakitan
girang	→	kegirangan

Contoh:

- (79)
- Hampir semua bajunya *kesempitan* karena dia sekarang bertambah gemuk.
 - Karena udara panas, anak itu *kehausan*.
 - Kakinya masih *kesakitan* gara-gara terantuk batu di tempat yang gelap.
 - Dia *kegirangan* mendapat hadiah komputer.

5.5.3 Adjektiva Berulang

Adjektiva turunan yang berupa bentuk ulang digunakan dengan fungsi predikatif (5.3.2) atau adverbial (5.3.3). Adjektiva bentuk ulang ini mengandung makna kejamakan, keanekaan, atau keintensifan. Perulangan itu terjadi melalui tiga macam cara, yaitu (1) perulangan penuh, (2) perulangan berafiks, atau (3) perulangan salin suara.

Contoh perulangan penuh:

- (80)
- Buah rambutan itu *kecil-kecil*.
 - Pipi anak-anak di pegunungan *merah-merah*.
 - Rumah orang Toraja *panjang-panjang*.

Contoh perulangan berafiks:

- (81) a. Mereka mengadakan jamuan makan *besar-besaran*.
b. Anak muda itu sedang belajar berdagang secara *kecil-kecilan*.
c. Dia menjawab secara *asal-asalan* pertanyaan itu.

Contoh perulangan salin suara:

- (82) a. Dia telah mengganti pakaiannya yang *compang-camping* dengan baju baru.
b. Suara di tempat pelelangan ikan terdengar *hiruk-pikuk*.
c. Setelah mendengar bunyi ledakan, mereka lari *kocar-kacir*.

5.5.4 Adjektiva Majemuk

Adjektiva majemuk perlu dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) yang berupa gabungan morfem terikat dengan morfem bebas dan (2) yang berupa gabungan morfem bebas dengan morfem bebas.

5.5.4.1 Gabungan Morfem Terikat dengan Morfem Bebas

Contoh berikut merupakan adjektiva majemuk yang merupakan gabungan antara morfem terikat dan morfem bebas. Pada kata *adikodrati*, misalnya, terdapat morfem terikat *adi-* dan morfem bebas *kodrati*. Contoh lain yang sejenis dengan itu adalah sebagai berikut.

- | | | |
|------|------------------|------------------|
| (83) | adikodrati | panteistis |
| | anasional | paranormal |
| | antarbangsa | pascajual |
| | antiperang | nirgelar |
| | asusila | pascalahir |
| | awahama | prokomunis |
| | diapositif | purnawaktu |
| | diatonik | semipermanen |
| | dursila | serbaguna |
| | ekstrakurikuler | subtropis |
| | hiperkorek | superberat |
| | inframerah | supranasional |
| | inkonstitusional | swasembada |
| | interfakultas | takorganik |
| | interlokal | taktakrif |
| | internasional | transkontinental |
| | mahabesar | tunakarya |

mahasuci	tunanetra
multinasional	ultrakanan
niraksara	ultramodern

5.5.4.2 Gabungan Morfem Bebas dengan Morfem Bebas

Adjektiva majemuk yang berupa gabungan morfem bebas dengan morfem bebas memperlihatkan struktur yang polanya berbeda, yaitu pola (1) adjektiva + adjektiva, (2) adjektiva + nomina, dan (3) adjektiva + verba. Adjektiva majemuk tersebut termasuk majemuk frasa.

1) Pola Adjektiva + Adjektiva

Berdasarkan makna unsur-unsurnya, adjektiva gabungan morfem bebas yang terdiri atas adjektiva dan adjektiva ini perlu dibedakan antara yang bersinonim dan yang berantonim.

Contoh yang bersinonim:

- (84) aman sejahtera
arif bijaksana
basah kuyup
cantik jelita
cerah ceria
gagah berani
gagah perkasa
gelap gulita
lemah lembut
letih lesu
muda belia
muda remaja
pahit getir
siap sedia
siap siaga
sunyi senyap

Contoh yang berantonim:

- (85) baik buruk
besar kecil
kalah menang
kaya miskin
pahit manis
panjang pendek

suka duka
susah senang
tinggi rendah
tua muda

Di antara gabungan yang bersinonim dapat disisipkan kata *dan*, sedangkan kata *atau* dapat digunakan di antara gabungan yang berantonim.

Contoh:

- (86) basah kuyup → basah dan kuyup
cantik jelita → cantik dan jelita
gagah berani → gagah dan berani
- (87) kaya miskin → kaya atau miskin
besar kecil → besar atau kecil
kalah menang → kalah atau menang

2) Pola Adjektiva + Nomina

Pada gabungan morfem bebas yang terdiri atas adjektiva dan nomina ini, unsur adjektiva merupakan inti dan nomina yang mengikutinya sebagai pewatas.

Contoh:

- (88) baik budi
baik hati
bebas bea
bebas tugas
besar kepala
bulat telur
buta huruf
cacat hukum
hampa udara
haus ilmu
kedap suara
peka cahaya
rabun ayam
setia kawan

Jenis gabungan morfem bebas ini ada yang tergolong idiom yang maknanya tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna unsur-unsurnya.

Contoh:

- (89) berat hati
ringan jodoh
besar hati
besar kepala
besar mulut
bulat hati
gila hormat
ringan kaki
kuat iman
panjang akal
lemah hati
mabuk asmara
panjang tangan
pendek akal
ringan tangan
tinggi hati

Sebagai idiom, gabungan semacam itu tidak dapat disisipi unsur lain tanpa mengubah maknanya.

besar mulut tidak sama dengan *besar pada mulut*
panjang tangan tidak sama dengan *panjang pada tangan*
ringan kaki tidak sama dengan *ringan pada kaki*

Namun, gabungan antara adjektiva dan nomina yang lain ada pula yang dapat disisipi unsur lain tanpa menimbulkan perubahan makna, meskipun strukturnya berbeda dari segi keketatan kompositumnya.

setia kawan sama dengan *setia pada kawan*
buta politik sama dengan *buta pada politik*
hampa udara sama dengan *hampa dengan udara*
peka cahaya sama dengan *peka pada cahaya*

Salah satu unsur gabungan morfem bebas yang merupakan idiom itu ada yang berbentuk adjektiva berulang.

Contoh:

- (90) panas-panas tahi ayam
hangat-hangat kuku
jinak-jinak merpati
malu-malu kucing
silu-silu asam
suam-suam kuku
tua-tua keladi
tua-tua kelapa

3) Pola Adjektiva + Verba

Unsur verba pada gabungan morfem bebas jenis ini dihasilkan melalui proses morfosintaktis tertentu. Sebagaimana yang ditampilkan pada contoh berikut, bentuk majemuk (sebelah kiri) berasal dari bentuk frasa (sebelah kanan). Gabungan *siap kerja*, misalnya, berawal dari *siap (untuk) bekerja* yang kemudian berubah menjadi *siap kerja*.

Contoh:

- (91) laik laut ← layak (untuk) melaut atau berlayar
laik udara ← layak (untuk) mengudara atau terbang
siap kerja ← siap (untuk) bekerja
siap tempur ← siap (untuk) bertempur

Tidak semua gabungan morfem bebas jenis ini mengalami proses morfosintaktis seperti yang telah disebutkan. Ketika menyampaikan laporan tentang tingkat kepadatan lalu lintas, misalnya, sering digunakan penyebutan seperti *ramai lancar* dan *padat merayap*. Bentuk *ramai lancar* tergolong gabungan morfem bebas dengan morfem bebas yang berpola adjektiva + adjektiva sehingga bentuk itu dapat diparafrasa menjadi *ramai dan lancar* atau *ramai, tetapi lancar*. Perlu diingat bahwa bentuk *padat merayap* mempunyai pola adjektiva + verba, bukan adjektiva + adjektiva.

5.6 FRASA ADJEKTIVAL

Frasa adjektival adalah frasa yang intinya adjektiva dan pewatasnya adverbial. Pewatas yang berasal dari kelas kata adverbial itu berupa (1) pemarkah negasi, (2) pemarkah keaspekan, (3) pemarkah modalitas, (4) pemarkah kualitas, dan (5) pemarkah perbandingan.

5.6.1 Frasa Adjektival dengan Pemarkah Negasi

Pemarkah negasi *tidak* atau *tak* pada frasa adjektival mendahului adjektiva.

Contoh:

- (92)
- Anak gadis itu *tidak pandai*, tetapi tekun sehingga dia berhasil menyelesaikan kuliahnya.
 - Dalam kegiatan tersebut perlu dianggarkan biaya *takterduga*.
 - Menurut teman-teman di kantornya, cara dia berbicara *tidak lugas*.
 - Dia *tidak setegar* adiknya ketika mendengar berita duka itu.
 - Penduduk di Surabaya *tidak sepadat* di Jakarta.

Kata *tidak* atau *tak* menegasikan atau menafikan adjektiva atau frasa adjektival yang mengikutinya.

Contoh:

- (93)
- Anak itu cerdas. → Anak itu tidak cerdas.
 - Anak itu sangat cerdas. → Anak itu tidak sangat cerdas.
 - Anak itu terlalu cerdas. → Anak itu tidak terlalu cerdas.
 - Anak itu cukup cerdas. → Anak itu tidak cukup cerdas.
 - Anak itu cerdas benar. → Anak itu tidak cerdas benar.

Contoh *Anak itu tidak sangat cerdas* (93b) berbeda dari *Anak itu sangat tidak cerdas*. Yang pertama berarti bahwa anak itu memang cerdas, tetapi tidak sangat cerdas karena tingkat kecerdasannya biasa-biasa saja. Adapun *sangat tidak cerdas* pada yang kedua menggambarkan ketidakcerdasan anak itu yang mencapai taraf 'kesangatan'. Artinya, jika diungkapkan dengan menggunakan pilihan kata yang berbeda, *Anak itu sangat tidak cerdas* mengandung makna atau maksud yang sama dengan *Anak itu sangat bodoh* atau *Anak itu bodoh sekali*.

Perlu ditambahkan bahwa frasa adjektival yang didahului *agak* atau *cukup* tidak dapat dinegasikan karena kedua pewatas itu memiliki ciri makna pada tingkat kualitas yang berada di antara pasangan adjektiva berantonim yang mengikutinya. Pewatas *agak* dan *cukup* pada *agak mahal* dan *cukup mahal*, misalnya, memperlihatkan tingkat kualitas antara *mahal* dan *murah*. Meskipun demikian, jika diikuti dengan bagian kalimat yang merupakan penjelasan atau keterangan lebih lanjut, pewatas *cukup* dapat didahului pemarkah negasi. Hal itu berbeda dari penggunaan *agak* yang tetap tidak dapat didahului pemarkah negasi.

Contoh:

- (94) a. Harga mobil itu *agak mahal*. → *Harga mobil itu *tidak agak mahal*.
 b. Harga mobil itu *cukup mahal*. → *Harga mobil itu *tidak cukup mahal*.
- (95) a. Ruangan ini *agak gelap*. → *Ruangan ini *tidak agak gelap*.
 b. Ruangan ini *cukup gelap*. → *Ruangan ini *tidak cukup gelap*.
- (96) a. Gadis itu *agak cantik*. → *Gadis itu *tidak agak cantik*.
 b. Gadis itu *cukup cantik*. → *Gadis itu *tidak cukup cantik*.
- (97) a. Pria itu *tidak cukup tinggi* untuk menjadi pramugara.
 b. *Pria itu *tidak agak tinggi* untuk menjadi pramugara.

5.6.2 Frasa Adjektival dengan Pemarkah Keaspekan

Pada frasa adjektival pemarkah keaspekan seperti *akan*, *sudah*, *telah*, *sedang*, dan *belum* digunakan sebelum adjektiva.

Contoh:

- (98) a. Kami *akan senang sekali* jika mereka juga bisa hadir.
 b. Hidupnya sekarang *sudah bahagia* karena semua anaknya telah bekerja.
 c. Ketenarannya *telah pudar* karena setahun yang lalu dia terlibat penipuan.
 d. Saya lihat dia *sedang sedih* karena saudara sepupunya di Jakarta meninggal.
 e. Dia *belum puas* juga meskipun hampir semua prestasi sudah diraihinya.

5.6.3 Frasa Adjektival dengan Pemarkah Modalitas

Sama halnya dengan pemarkah negasi dan pemarkah keaspekan, pemarkah modalitas, seperti *ingin*, *mau*, *harus*, dan *mesti* dalam konstruksi frasa adjektival juga mendahului adjektiva yang menjadi intinya.

Contoh:

- (99)
- Setiap orang pasti *ingin selamat* di dunia dan akhirat.
 - Jika Anda *mau aman* dalam perjalanan, mobil harus diservis dulu.
 - Dalam era kesejagatan, kita *harus berani* menghadapi berbagai tantangan.
 - Sebagai anggota pramuka, kita *mesti setia* pada Dasadarma Pramuka.

5.6.4 Frasa Adjektival dengan Pemarkah Kualitas

Pemarkah kualitas ada yang mendahului adjektiva, seperti *agak*, *sangat*, *cukup*, dan *terlalu* dan ada yang mengikutinya, seperti *sekali* dan *benar*.

Contoh:

- (100)
- Anak itu *sangat kuat*.
 - Agak jauh* juga rumahnya.
 - Meskipun tidak menjadi juara kelas, anak itu *cukup gembira* dengan hasil belajarnya selama ini.
 - Bagi dia yang hidupnya pas-pasan, harga rumah itu *terlalu mahal*.
 - Jalan di depan rumahnya *becek sekali* kalau hujan.
 - Sejuk benar* udara di sini.

5.6.5 Frasa Adjektival dengan Pemarkah Pembandingan

Kata seperti *lebih*, *kurang*, dan *paling* merupakan pemarkah pembandingan yang posisinya pada frasa adjektival mendahului adjektiva.

Contoh:

- (101)
- Saya *lebih senang* di sini daripada di sana.
 - Partai oposisi itu *kurang puas* dengan hasil kerja pemerintah selama tiga tahun terakhir ini.
 - Anaknya *yang paling besar* pernah mengikuti UKBI di Badan Bahasa.

5.7 ADJEKTIVA DAN KELAS KATA LAIN

Ada golongan adjektiva yang dihasilkan lewat proses transposisi. Transposisi, yang mengubah kelas kata tanpa mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk, dianggap sebagai penurunan dengan derivasi nol atau konversi. Lewat proses transposisi itu, adjektiva yang berasal dari verba disebut adjektiva deverbale, sedangkan adjektiva yang berasal dari nomina adalah adjektiva denominal.

5.7.1 Adjektiva Deverbale

Ada sekelompok verba dalam bahasa Indonesia yang tanpa perubahan bentuk dapat digunakan sebagai adjektiva. Kelompok adjektiva deverbale ini diturunkan dari kata dasar yang dibubuhi dengan afiks-afiks tertentu seperti (i) *meng-*, (ii) *meng-...-kan*, (iii) *ter-*, dan (iv) *ber-*.

Contoh:

- (102) a. menarik
 memukau
 memikat
 mencekam
- b. menggembirakan
 memalukan
 menakutkan
 mengherankan
- c. terkenal
 terharu
 terkejut
 tercinta
- d. beruntung
 berbahaya
 berkembang
 berharga

Tiap-tiap kata dalam pengelompokan di atas dapat juga digunakan sebagai verba. Kata pada kelompok (i) dan (ii) yang digunakan sebagai verba dapat diikuti oleh nomina. Perhatikan penggunaan *perhatian gubernur*, *hati*

siapa pun yang melihatnya, dan *suasana kampung* pada (103a)—(103c) serta *rakyat*, *gurunya*, dan *para wisatawan* pada (104a)—(104c).

Contoh:

- (103) a. Pertunjukan itu *menarik* perhatian gubernur.
b. Senyumnya *memikat* hati siapa pun yang melihatnya.
c. Suara burung gagak membuat suasana kampung makin *mencekam*.
- (104) a. Cairnya bantuan itu *menggembirakan* rakyat.
b. Penampilan siswanya dalam turnamen tidak *memalukan* gurunya.
c. Adanya jaminan keamanan *menenteramkan* para wisatawan.

Kata pada kelompok (i—ii) di atas dapat pula digunakan sebagai adjektiva. Dalam hal itu, nomina setelah verba tidak harus hadir, terutama apabila nomina ini merujuk pada pembicara atau pada orang dalam arti yang umum. Dengan demikian, contoh di atas dapat diubah menjadi sebagai berikut.

- (105) a. Pertunjukan itu *menarik*.
b. Senyumnya *memikat*.
c. Suasana kampung itu *mencekam*.
- (106) a. Cairnya bantuan itu *menggembirakan*.
b. Penampilan siswanya tidak *memalukan*.
c. Adanya jaminan keamanan *menenteramkan*.

Perhatikan bahwa sebagai adjektiva, bentuk-bentuk itu dapat dibubuhi pewatas seperti *sangat*, *paling*, atau *lebih* sehingga terbentuklah frasa adjektival seperti *sangat menarik*, *sangat memikat*, *sangat mencekam*, *paling menarik*, *paling memikat*, *paling mencekam*, *lebih menarik*, *lebih memikat*, *lebih mencekam*, dan *lebih menenteramkan*.

Kata pada kelompok (iii) juga dapat digunakan sebagai adjektiva sehingga dapat pula dibubuhi pewatas seperti *paling*, *sangat*, dan *agak*. Perlu diingat bahwa bentuk seperti *terkenal* dan *terkejut* masing-masing dapat pula dikontraskan dengan *dikenal* dan *dikejutkan*. Namun, perbedaan makna akan muncul antara *terkenal* dan *dikenal* atau antara *terkejut* dan *dikejutkan*.

Contoh:

- (107) a. Penyair Chairil Anwar *sangat terkenal*.
b. Penyair Chairil Anwar juga *dikenal* oleh anak muda.
- (108) a. Kami *terkejut* ketika dia datang dengan pakaian adat lengkap.
b. Kami *dikejutkan* oleh kedatangan dia dengan pakaian adat lengkap.

Kata pada kelompok (iv), seperti *beruntung* dan *berbahaya*, dapat diberi pewatas adjektiva seperti *paling*, *lebih*, atau *agak*.

Contoh:

- (109) a. Dalam hal ini kami memang *beruntung*.
aling
b. Dalam hal ini kami memang *lebih beruntung*.
agak
- (110) a. Vetsin *berbahaya* bagi kesehatan manusia.
paling
b. Vetsin *lebih berbahaya* bagi kesehatan manusia.
agak

5.7.2 Adjektiva Denominal

Adjektiva denominal tidak terlalu banyak jumlahnya. Ada dua proses morfologis yang dapat dikemukakan di sini. Yang pertama ialah nomina yang berprefiks *pe(r)-* atau *peng-* seperti pada *pemalas* dan yang kedua ialah nomina berkonfiks *ke-...-an* yang mengalami reduplikasi.

5.7.2.1 Adjektiva Bentuk *pe(r)-* atau *peng-*

Kelompok adjektiva ini berasal dari nomina yang mengandung makna ‘memiliki sifat ...’.

Contoh:

- (111) pelupa
pemalas
pemalu
pemarah
pencemburu

penyabar
pendiam
pengampun
pengasih
penyayang

- (112) a. Gadis *pemalu* itu sering menunduk jika diajak berbicara.
b. Tuhan yang *Maha Pengasih* dan *Maha Penyayang* mencintai makhluk-Nya.
c. Meskipun *pendiam*, dia mampu berbicara lancar di depan khalayak.

5.7.2.2 Adjektiva Bentuk ke-...-an dengan Reduplikasi

Adjektiva yang berpola *ke-...-an* dengan reduplikasi memerikan sifat ‘mirip dengan ...’, yaitu mirip dengan yang diungkapkan oleh nomina yang menjadi pangkal bentuk itu. Proses penurunannya adalah melalui pembentukan nomina abstrak dengan konfiks *ke-...-an* yang kemudian direduklifikasi.

Contoh:

(113) Nomina	Nomina	Adjektiva Denominal
ibu	→ keibuan	→ keibu-ibuan
bapak	→ kebapakan	→ kebapak-bapakan
kanak	→ kekanakan, kanak-kanak	→ kekanak-kanakan
barat	→ kebaratan	→ kebarat-baratan
Belanda	→ kebelandaan	→ kebelanda-belandaan

- (114) a. Meskipun masih muda, gadis itu memiliki sifat *keibu-ibuan*.
b. Walaupun sudah dewasa, dia sering berperilaku *kekanak-kanakan*.
c. Sepulang dari Eropa, gayanya berubah *kebarat-baratan*.

BAB VI

ADVERBIA

6.1 BATASAN DAN CIRI ADVERBIA

Adverbia yang lazim disebut kata keterangan adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lain. Hal itu berarti bahwa adverbia digunakan sebagai pewatas, baik pewatas verba, pewatas adjektiva maupun pewatas adverbia.

Contoh:

- (1) a. Dia *baru datang* setengah jam yang lalu.
b. Keluarganya *segera menyusul*.
c. Surat itu *belum terkirim*.
d. Setiap tahun dia *selalu mengirim* saya kartu lebaran.
- (2) a. Mobil itu harganya *terlalu mahal*.
b. Lalu lintas di Jakarta *lebih padat* daripada di Bandung.
c. Walaupun dia bukan penyanyi, suaranya *cukup merdu*.
d. Jika mendengar lagu itu, dia *sering sedih* karena teringat masa lalunya.
- (3) a. Dia *ingin sekali* berlibur ke Palembang.
b. Meskipun rumahnya jauh, dia *sangat jarang* datang terlambat.
c. Sejak pertemuan itu, mereka *makin sering* berkomunikasi.
d. Ketika kami tiba di stasiun, kereta *baru saja* berangkat.

Dari contoh di atas dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Pada (1) verba *datang*, *menyusul*, *terkirim*, dan *mengirim* merupakan inti, sedangkan adverbia *baru*, *segera*, *belum*, dan *selalu* adalah pewatasnya.

- 2) Pada (2) adjektiva *mahal*, *padat*, *merdu*, dan *sedih* merupakan inti, sedangkan adverbial *terlalu*, *lebih*, *cukup*, dan *sering* adalah pewatasnya.
- 3) Pada (3) terlihat deretan dua adverbial, yang satu sebagai inti dan yang lain sebagai pewatas. Yang menjadi inti ialah *ingin*, *jarang*, *sering*, dan *baru*. Adapun pewatasnya adalah *sekali*, *sangat*, *makin*, dan *saja*.
- 4) Berdasarkan konstruksinya, adverbial sebagai pewatas itu ada yang mendahului inti (pewatas + inti) dan ada pula yang mengikutinya (inti + pewatas).

Perlu diingat bahwa dalam hal deretan dua adverbial, adverbial pewatas dapat mendahului adverbial inti dan dapat pula mengikuti adverbial inti tersebut. Pada contoh berikut terlihat bahwa adverbial pewatas *sangat* mendahului adverbial inti *jarang* (4a) dan adverbial inti yang sama (*jarang*) dapat pula diikuti adverbial pewatas *sekali* (4b).

Contoh:

- (4) a. i. Pak Mahmud *jarang* mengunjungi saudaranya di kampung.
 ii. Pak Mahmud *sangat jarang* mengunjungi saudaranya di kampung.
 b. i. Kami *jarang* menonton film horor.
 ii. Kami *jarang sekali* menonton film horor.

Adverbial sebagai pewatas verba, adjektiva, atau adverbial lain, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, hanya digunakan sebelum atau sesudah inti. Hal itu berbeda dari adverbial sebagai pewatas kalimat yang dapat digunakan, baik di awal, di tengah maupun di akhir kalimat.

Contoh:

- (5) a. *Tampaknya* dia tidak menyetujui usul itu.
 b. Dia *tampaknya* tidak menyetujui usul itu.
 c. Dia tidak menyetujui usul itu *tampaknya*.
- (6) a. *Sebenarnya* dia ingin cepat-cepat pergi.
 b. Dia *sebenarnya* ingin cepat-cepat pergi.
 c. Dia ingin cepat-cepat pergi *sebenarnya*.
- (7) a. *Biasanya* dia pulang sebelum magrib.
 b. Dia *biasanya* pulang sebelum magrib.
 c. Dia pulang sebelum magrib *biasanya*.

Pada tataran klausa, adverbial yang merupakan pewatas verbal, adjektiva, atau adverbial lain menjelaskan kata atau bagian kalimat yang pada umumnya berfungsi sebagai predikat. Fungsi sebagai predikat ini bukan satu-satunya ciri untuk menentukan adverbial karena adverbial juga dapat menerangkan kata atau bagian kalimat yang tidak berfungsi sebagai predikat. Itulah sebabnya ada sejumlah adverbial yang, selain dapat menerangkan verbal, adjektiva, atau adverbial lain, juga dapat menerangkan nomina dan frasa preposisional.

Karena pronomina dan numeralia dari segi kategori sangat erat berkaitan dengan nomina, adverbial pun dapat melewati atau menjelaskan pronomina atau numeralia.

Contoh:

- (8) a. Anak yang terampil *saja* tidak dapat menjawab pertanyaan itu.
b. Ia menyanyikan lagu keroncong *hampir* sepuluh buah.
c. Yohana berjualan batik sutra *saja*.
d. A: "Kau suka nyanyi?"
B: "Ya, tapi *hanya* di kamar mandi."

Pada contoh di atas adverbial *saja* menjelaskan *anak yang terampil* yang berfungsi sebagai subjek; adverbial *hampir* menjelaskan *sepuluh lagu keroncong* yang berfungsi sebagai objek; adverbial *saja* menjelaskan *batik sutra* yang berfungsi sebagai pelengkap; sedangkan *di kamar mandi*, yang merupakan keterangan, dijelaskan oleh adverbial *hanya*.

Jika dilihat dari segi kategorinya, *anak yang terampil* merupakan frasa nominal, *sepuluh buah* merupakan frasa numeral, sedangkan *di kamar mandi* merupakan frasa preposisional. Dengan demikian, yang dapat dijadikan patokan sebagai ciri adverbial bukan hanya fungsi kata atau bagian kalimat yang diterangkan, melainkan juga kategorinya.

Contoh:

- (9) a. Jika dilihat dari penampilannya, dia *pasti* seorang guru.
b. Yang dapat menghibur hatinya *hanya* kamu.
c. Anaknya *baru* satu.
d. Kalau hari libur, ia *selalu* di rumah.

Pada contoh di atas terlihat bahwa adverbial *pasti* menjelaskan frasa nominal *seorang guru*, adverbial *hanya* menjelaskan pronomina persona *kamu*, adverbial *baru* menjelaskan numeralia *satu*, dan adverbial *selalu* menjelaskan

frasa preposisional *di rumah*. Jika dilihat dari fungsi sintaktisnya, bagian kalimat yang dijelaskan adverbial pada keempat contoh tersebut merupakan predikat.

Mengenai fungsi sintaktis ini, khususnya yang menyangkut contoh (9d), dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Bentuk *selalu di rumah* mempunyai makna yang sama dengan *selalu (ber)ada di rumah*.
- b) Adverbial *selalu* merupakan bagian dari frasa preposisional *selalu di rumah*; yang dijelaskannya ialah makna kata *ada* yang terkandung dalam frasa preposisional *di rumah*.

Walaupun adverbial dapat menerangkan fungsi subjek, peran adverbial tertentu sebagai penjelas subjek sering kali diragukan. Kalimat *Semua petani menanam jagung* lebih lazim daripada kalimat *Hanya petani menanam jagung*. Nomina *petani* yang dijelaskan oleh numeralia *semua* pada contoh pertama jelas berfungsi sebagai subjek. Akan tetapi, nomina *petani* yang dijelaskan oleh adverbial *hanya* pada contoh kedua diragukan fungsinya sebagai subjek.

Contoh:

- (10) a. (*Hanya*) petani menanam jagung.
- b. *Hanya* petani *yang* menanam jagung.
- c. *Yang* menanam jagung *hanya* petani.

Dalam ragam formal contoh (10a) dianggap berasal dari (10b) melalui penghilangan kata tugas *yang*, sedangkan (10b) itu berasal dari (10c). Berdasarkan fungsinya, *yang menanam jagung* pada (10b—10c) merupakan subjek dan *hanya petani* sebagai predikat. Perubahan (10c) menjadi (10b) terjadi melalui pemfokusan predikat. Perubahan seperti itu lazim disebut inversi.

6.2 ADVERBIA DARI SEGI PERILAKU SEMANTISNYA

Berdasarkan perilaku semantisnya, dapat dibedakan delapan jenis adverbial, yaitu (1) adverbial kualitatif, (2) adverbial kuantitatif, (3) adverbial limitatif, (4) adverbial frekuentatif, (5) adverbial kewaktuan, (6) adverbial kecaraan, (7) adverbial kontras, dan (8) adverbial keniscayaan.

6.2.1 Adverbial Kualitatif

Adverbial kualitatif adalah adverbial yang menyatakan makna yang berhubungan dengan tingkat, derajat, atau mutu. Yang termasuk adverbial ini, antara lain, adalah *paling*, *sangat*, *lebih*, *agak*, dan *kurang*.

Contoh:

- (11) a. Saya *paling* suka masakan Sunda.
- b. Senyumnya *sangat* menggemaskan.
- c. Ujiannya *lebih* sulit daripada yang kuduga.
- d. Permainannya *kurang* sempurna.
- e. Lin Dan *agak* kerepotan mengembalikan sms Taufik.

6.2.2 Adverbial Kuantitatif

Adverbial kuantitatif adalah adverbial yang menyatakan makna yang berhubungan dengan jumlah. Yang termasuk adverbial ini, antara lain, adalah *banyak*, *sedikit*, *kira-kira*, dan *cukup*.

Contoh:

- (12) a. Lukanya *banyak* mengeluarkan darah.
- b. Penghasilannya sekarang *sedikit* berkurang jika dibandingkan dengan sebelumnya.
- c. Setiap hari dia memerlukan uang belanja *kira-kira* seratus ribu rupiah.
- d. Gaji bulannya hanya *cukup* untuk hidup seminggu.

6.2.3 Adverbial Limitatif

Adverbial limitatif adalah adverbial yang menyatakan makna yang berhubungan dengan pembatasan. Yang termasuk adverbial ini, antara lain, adalah *hanya*, *saja*, dan *sekadar*.

Contoh:

- (13) a. Obat itu *hanya* menghambat *pertumbuhan penyakit*.
b. Kami di rumah *saja* selama liburan ini.
c. Ia *sekadar* mencoba menarik hatiku.

Adverbia *hanya* pada (13a) membatasi berbagai dampak obat itu pada *menghambat* pertumbuhan penyakit ('tidak menyembuhkan penyakit'). Adverbia *saja* pada (13b) membatasi kegiatan subjek *kami* pada (*tinggal*) di rumah selama liburan. Adverbia *sekadar* pada (13c) membatasi kegiatan subjek *ia* pada *mencoba* menarik hatiku ('tidak untuk menjadi calon istrinya').

6.2.4 Adverbia Frekuentatif

Adverbia frekuentatif adalah adverbia yang menyatakan makna yang berhubungan dengan tingkat kekerapan terjadinya sesuatu yang diterangkan oleh adverbia itu. Yang termasuk adverbia ini, antara lain, adalah *selalu*, *sering*, *jarang*, dan *kadang-kadang*.

Contoh:

- (14) a. Kami *selalu* makan malam bersama-sama.
b. Mereka *sering* mengabaikan tanggung jawabnya.
c. Para siswa yang rajin *jarang* tinggal kelas.
d. *Kadang-kadang* saya terkejut dengan usulnya yang tidak terduga.

6.2.5 Adverbia Kewaktuan

Adverbia kewaktuan adalah adverbia yang menyatakan makna yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa yang diterangkan oleh adverbia. Yang termasuk adverbia ini, antara lain, adalah *baru*, *segera*, *langsung*, dan *lekas*.

Contoh:

- (15) a. Ayah *baru* diberhentikan dari jabatannya.
b. Kami berlima akan *segera* membicarakan masalah itu.
c. Dia *langsung* pergi setelah mendengar berita itu.
d. Semoga pekerjaan itu *lekas* selesai.

6.2.6 Adverbia Kecaraan

Adverbia kecaraan adalah adverbia yang menyatakan makna yang berhubungan dengan cara terjadinya peristiwa yang diterangkan oleh adverbia. Yang termasuk adverbia ini, antara lain, adalah *diam-diam*, *secepatnya*, dan *pelan-pelan*.

Contoh:

- (16) a. Ikuti dia *diam-diam* dari belakang!
- b. Kami akan menyelesaikan tugas itu *secepatnya*.
- c. *Pelan-pelan* ia membuka pintu kamar itu.

6.2.7 Adverbia Kontrastif

Adverbia kontrastif adalah adverbia yang menyatakan pertentangan dengan makna kata atau hal yang dinyatakan sebelumnya. Yang termasuk adverbia kontrastif ini, antara lain, adalah *bahkan*, *malahan*, dan *justru*.

Contoh:

- (17) a. Saya tidak pernah ke rumahnya, *bahkan* sampai sekarang alamatnya pun saya tidak tahu.
- b. Jangankan saya diberi ongkos pulang, dia *malahan* mau pinjam uang dari saya.
- c. Siapa bilang dia kikir, *justru* dia yang menyumbang paling banyak.

6.2.8 Adverbia Keniscayaan

Adverbia keniscayaan adalah adverbia yang menyatakan makna yang berhubungan dengan kepastian tentang keberlangsungan atau terjadinya hal atau peristiwa yang diterangkan adverbia. Yang termasuk adverbia ini, antara lain, adalah *niscaya*, *pasti*, dan *tentu*.

Contoh:

- (18) a. *Niscaya* manusia akan hancur jika mengabaikan hal itu.
- b. Kami *pasti* akan menemukannya nanti.
- c. Pemerintah *tentu* akan memperhatikan semua usul yang disampaikan para wakil rakyat.

6.3 ADVERBIA DARI SEGI PERILAKU SINTAKTISNYA

Perilaku sintaktis adverbial dapat dilihat berdasarkan posisinya terhadap kata atau bagian kalimat yang dijelaskan oleh adverbial yang bersangkutan. Atas dasar itu, dapat dibedakan enam macam posisi adverbial sebagai berikut:

- a) Adverbial yang digunakan sebelum kata yang diterangkan;
- b) Adverbial yang digunakan setelah kata yang diterangkan;
- c) Adverbial yang digunakan sebelum atau sesudah kata yang diterangkan;
- d) Adverbial yang digunakan sebelum dan sesudah kata yang diterangkan;
- e) Adverbial pembuka wacana;
- f) Adverbial intraklausal dan ekstraklausal.

6.3.1 Adverbial Sebelum Kata yang Diterangkan

Dalam struktur kalimat, adverbial ini digunakan sebelum, atau mendahului, kata yang diterangkan.

Contoh:

- (19) *baru* lulus
hanya sedikit
jarang datang
lebih tinggi
selalu hadir
paling rajin
sering mogok
sangat pandai
terlalu sulit

- (20) a. Ia *lebih* tinggi daripada adiknya.
b. Telaga itu *sangat* indah.
c. Pendiannya *terlalu* kukuh untuk digoyahkan.
d. Kami *hanya* menulis apa yang dikatakannya.
e. Murid yang *paling* pintar mendapat hadiah dari sekolahnya.

6.3.2 Adverbial Sesudah Kata yang Diterangkan

Dalam struktur kalimat, adverbial ini digunakan setelah, atau mengikuti, kata yang diterangkan.

Contoh:

- (21) cantik *benar*
datang *jua*
pandai *juga*
indah *nian*
baru *saja*
baik *pula*
satu *pun*
penting *sekali*

- (22) a. Tampan *nian* teman barumu.
b. Kami duduk-duduk *saja* menunggu panggilan.
c. Mahal *benar* harganya.
d. Warna baju yang dikenakannya mencolok *sekali*.
e. Karena semua buruh ikut berunjuk rasa, pabrik *pun* diliburkan.

6.3.3 Adverbia Sebelum atau Sesudah Kata yang Diterangkan

Adverbia jenis ini dapat digunakan sebelum ataupun sesudah kata yang diterangkan.

Contoh:

- (23) *amat* baik baik *amat*
kembali datang datang *kembali*
segera pulang pulang *segera*
terus jalan jalan *terus*

- (24) a. i. Kini barang-barang elektronik *amat* mahal harganya.
ii. Mahal *amat* harga barang-barang itu.
b. i. Paginya ia *segera* pergi meninggalkan kami.
ii. Begitu mendengar berita itu, ia pergi *segera*.
c. i. Ia *terus* bekerja menyelesaikan tugas untuk besok.
ii. Ia bekerja *terus* menyelesaikan tugas untuk besok.

6.3.4 Adverbia Sebelum dan Sesudah Kata yang Diterangkan

Telah dikemukakan bahwa ada jenis adverbia yang dapat digunakan sebelum atau sesudah kata yang diterangkan (lihat 6.3.3). Sementara itu, ada adverbia yang terdiri atas dua kata yang digunakan sebelum dan sesudah kata yang

diterangkan. Dengan demikian, jenis adverbial yang dimaksudkan tergolong adverbial gabungan yang tidak berdampingan (lihat 6.4.2.2).

Contoh:

- (25) bukan ... saja
hanya ... saja
sangat ... sekali
belum ... juga
- (26) a. Saya yakin *bukan* dia *saja* yang pandai.
b. Bagiku, senyumannya *sangat* manis *sekali*.
c. Kami *hanya* menerima *saja* apa yang diberikannya.
d. Meskipun sudah belajar siang dan malam, dia *belum* lulus *juga*.

Adverbial gabungan *sangat ... sekali* seperti pada (26b) dan *hanya ... saja* seperti pada (26c) sering digunakan dalam ragam tidak formal.

6.3.5 Adverbial Pembuka Wacana

Adverbial jenis ini digunakan untuk mengawali suatu wacana atau paragraf. Penggunaannya didasarkan pada makna yang terkandung pada paragraf sebelumnya. Dalam bahasa Indonesia perlu dibedakan antara adverbial pembuka wacana yang masih sering dipakai (27a) dan adverbial pembuka wacana yang umumnya hanya terdapat pada naskah sastra lama (27b).

Contoh:

- (27) a. adapun
akan hal
dalam pada itu
sementara itu
sehubungan dengan hal tersebut
- b. alkisah
arkian
syahdan
hatta
kalakian

- (28) *Adapun* permasalahannya sekarang ialah apakah memang sudah ada tokoh dari generasi muda yang benar-benar sudah layak diajukan sebagai capres pada pemilu 2014.
- (29) *Akan hal* lamarannya menjadi salah seorang guru di Sekolah Dasar Inpres Raya ini telah kami bicarakan dalam rapat guru minggu yang lalu; dalam waktu dekat ia akan mengetahui hasilnya diterima atau ditolak.
- (30) *Dalam pada itu*, para pemuda desa ini mendukung saya karena saya ingin beternak lebah dan menanam jamur. Mereka yakin upaya dan usaha saya akan berhasil sehingga ingin menuruti jejak saya.
- (31) *Alkisah*, pada masa dulu memerintahlah seorang raja yang arif bijaksana di daerah ini.
- (32) *Arkian*, baginda raja yang arif bijaksana itu mempunyai tujuh orang putri yang cantik jelita yang tidak ada bandingnya di kerajaan itu.
- (33) *Syahdan*, pada suatu hari datanglah ke istana raja seorang lelaki tua yang bungkuk dan sangat mengerikan dan mengemukakan niat untuk melamar putri raja menjadi isterinya.
- (34) *Sebermula*, pada zaman dahulu itu datanglah malapetaka yang dahsyat yang memusnahkan penduduk daerah ini dengan air bah yang ganas. Setelah itu, orang menamai daerah itu *Kalenglengen* yang bermakna 'tenggelam' atau 'terbenam'. Begitulah ceritanya asal mula nama desa itu menjadi Desa Kalenglengan.
- (35) *Kalakian*, setelah sedikit hari kemudian daripada itu kedengaranlah berita keberangkatannya ke Malaka.
- (36) *Hatta*, baginda pun bergetarlah hatinya mendengar kata istrinya itu.

Kata-kata *arkian*, *syahdan*, *sebermula*, *kalakian*, dan *hatta* saat ini telah menjadi bentuk arkais.

6.3.6 Adverbia Intraklausal dan Ekstraklausal

Seperti telah dikemukakan pada awal bab ini, ciri utama adverbia ialah fungsinya sebagai pewatas, baik sebagai pewatas verba, pewatas adjektiva maupun pewatas kalimat (lihat 6.1). Perilaku sintaktis adverbia pada kalimat-kalimat yang telah dicontohkan pada 6.4.1–6.4.2.2 memperlihatkan bahwa, dari segi lingkup strukturnya, yang diterangkan atau dijelaskan oleh adverbia itu terbatas pada satuan atau tataran frasa saja. Selain itu, ada pula adverbia yang menerangkan satuan atau tataran yang lebih tinggi, yaitu yang berupa klausa atau kalimat.

Yang terikat pada satuan atau tataran frasa ialah adverbia yang digunakan sebagai pewatas verba atau pewatas adjektiva. Sementara itu, yang menerangkan satuan atau tataran yang lebih tinggi dari frasa ialah adverbia yang digunakan sebagai pewatas kalimat.

Contoh:

- (37) a. Dia *sudah* makan di rumah temannya.
b. Saudara sepupu saya *sangat* ramah.
c. Mereka *masih* tetap tinggal bersama orang tuanya.
- (38) a. i. *Seharusnya* dia datang sebelum pukul delapan.
ii. Dia *seharusnya* datang sebelum pukul delapan.
iii. Dia datang sebelum pukul delapan *seharusnya*.
- b. i. *Agaknya* penjelasan pejabat itu tidak mereka pahami.
ii. Penjelasan pejabat itu *agaknya* tidak mereka pahami.
iii. Penjelasan pejabat itu tidak mereka pahami *agaknya*.
- c. i. *Sebaiknya* Saudara tidak usah datang.
ii. Saudara *sebaiknya* tidak usah datang.
iii. Saudara tidak usah datang *sebaiknya*.

Penggunaan adverbia yang terikat pada tataran frasa terlihat pada contoh (37), sedangkan yang terikat pada tataran klausa atau kalimat dicontohkan pada (38). Adverbia *sudah*, *sangat*, dan *masih* pada (37) masing-masing menerangkan verba *makan*, adjektiva *ramah*, dan frasa verbal *tetap tinggal*. Baik *sudah makan*, *sangat ramah* maupun *masih tetap tinggal* ketiganya merupakan satuan pada tataran frasa yang berfungsi sebagai predikat.

Pada contoh (38) *seharusnya*, *agaknya*, dan *sebaiknya* tidak memberikan keterangan pada predikat kalimat yang bersangkutan, tetapi pada seluruh kalimat. Dengan demikian, *seharusnya* pada (38a) mewatasi klausa *Dia datang sebelum pukul delapan*, *agaknya* pada (38b) mewatasi klausa *Penjelasan pejabat itu tidak mereka pahami*, dan *sebaiknya* pada (38c) mewatasi klausa *Saudara tidak usah datang*.

Berdasarkan lingkup strukturnya itu, terdapat perbedaan antara pewatas pada tataran frasa dan pewatas pada tataran klausa. Pewatas pada tataran frasa merupakan adverbial intraklausal, sedangkan pewatas yang mengacu pada tataran klausa merupakan adverbial ekstraklausal.

Yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perbedaan itu ialah unsur atau bagian kalimat yang diterangkan oleh adverbial yang bersangkutan. Adverbial intraklausal mewatasi frasa dan adverbial ekstraklausal mewatasi klausa. Pada contoh (39) berikut terlihat bahwa *benar-benar*, meskipun dalam posisi sintaktis yang berbeda-beda, tetap mewatasi verba *memperhatikan*.

Tidaklah demikian halnya dengan *sebenarnya* pada contoh (38) (40). Adverbial *sebenarnya*, baik digunakan di awal, di tengah, maupun di akhir kalimat, tetap merupakan pewatas pada klausa *Dia termasuk murid yang pandai*.

Contoh:

- (39) a. Dia *benar-benar* memperhatikan nasihat orang tuanya.
b. Dia memperhatikan nasihat orang tuanya *benar-benar*.
c. *Benar-benar* dia memperhatikan nasihat orang tuanya.

- (40) a. *Sebenarnya* dia termasuk murid yang pandai.
b. Dia *sebenarnya* termasuk murid yang pandai.
c. Dia termasuk murid yang pandai *sebenarnya*.

6.4 ADVERBIA DARI SEGI BENTUKNYA

Dari segi bentuknya, adverbial tunggal perlu dibedakan dari adverbial gabungan. Adverbial tunggal dapat diperinci menjadi (1) adverbial yang berupa kata dasar, (2) adverbial yang berupa kata berafiks, dan (3) adverbial yang berupa kata ulang. Adverbial gabungan dibedakan menjadi (1) adverbial gabungan yang berdampingan dan (2) adverbial gabungan yang tidak berdampingan.

6.4.1 Adverbial Tunggal

Seperti sudah disebutkan, adverbial tunggal dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu adverbial yang berupa (a) kata dasar, (b) kata berafiks, dan (c) kata ulang.

6.4.1.1 Adverbial Berupa Kata Dasar

Adverbial yang berupa kata dasar hanya terdiri atas satu morfem. Karena jenis adverbial dasar tergolong ke dalam kelompok kata yang keanggotaannya tertutup, jumlah adverbial yang berupa kata dasar itu tidak banyak, termasuk di dalamnya pemarkah negasi (*tidak, bukan*), pemarkah keaspekan (seperti *akan, sedang, dan sudah*), pemarkah modalitas (seperti *ingin, mau, perlu, dan harus*), pemarkah kualitas (seperti *agak, cukup, dan sangat*), dan pemarkah perbandingan (*lebih, kurang, dan paling*).

Contoh:

(41)	akan	hanya	mungkin	segera
	amat	harus	nian	sempat
	bahkan	hendak	niscaya	sekali
	barangkali	ingin	paling	selalu
	baru	jarang	pasti	senantiasa
	belum	jua	patut	sering
	benar	juga	perlu	sudah
	bisa	justeru	mesti	sedang
	boleh	kembali	sungguh	telah
	bukan	kurang	pernah	tengah
	cukup	lagi	pula	tentu
	cuma	lebih	pun	terus
	dapat	malah	saja	tidak
	hampir	mau	sangat	wajib

Sehubungan dengan senarai adverbial di atas, perlu dikemukakan catatan mengenai keanggotaan ganda. Kata *baru*, misalnya, selain sebagai adverbial, dapat juga digolongkan sebagai adjektiva. Pada contoh kalimat *Dia baru membeli mobil baru*, kata *baru* sebelum *membeli* merupakan adverbial, sedangkan kata *baru* setelah *mobil* adalah adjektiva.

6.4.1.2 Adverbial Berupa Kata Berafiks

Adverbial yang berupa kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks *se-...-nya* atau afiks *-nya* pada kata dasar.

- 1) Yang berupa penambahan gabungan afiks *se-...-nya* pada kata dasar

Contoh:

- (42) sebaiknya
sesungguhnya
sebenarnya
sebetulnya
seharusnya
sejatinya
seyogianya
selayaknya
semestinya
sepatutnya

- (43) a. *Sebaiknya* kita segera membayarkan pajak itu.
b. *Sebenarnya* kami meragukan kemampuannya.
c. Dia *sepatutnya* berterima kasih kepada orang yang telah menolongnya.
d. Mereka *sesungguhnya* tidak bersalah.

2) Yang berupa penambahan *-nya* pada kata dasar

Contoh:

- (44) agaknya
biasanya
khususnya
kiranya
lazimnya
malangnya
mestinya
nyatanya
rupanya
sayangnya
tampaknya
untungnya
pokoknya
umumnya
rasanya

- (45) a. *Agaknya* gurauan itu membuatnya marah.
b. Kalau sudah begitu, *biasanya* ia akan menangis.
c. Kamu ini pintar juga *rupanya*.
d. *Rasanya* saya sudah melaporkannya kemarin.

Di dalam bahasa Indonesia terdapat juga adverbial berafiks yang dilihat dari segi bentuknya tidak termasuk ke dalam salah satu pola tersebut. Yang dimaksudkan adalah *terlalu*, *terlampau*, dan *terkadang*. Pola yang memperlihatkan penambahan prefiks *ter-* pada kata dasar ini hanya berlaku untuk ketiga adverbial itu. Namun, dalam konteks pemakaian tertentu kadang-kadang digunakan bentuk *teramat* yang juga merupakan adverbial.

6.4.1.3 Adverbial Berupa Kata Ulang

Menurut bentuknya adverbial yang berupa kata ulang dapat diperinci lagi menjadi empat macam, yaitu (a) pengulangan kata dasar, (b) pengulangan kata dasar dan penambahan afiks *se-*, (c) pengulangan kata dasar dan penambahan sufiks *-an*, dan (d) pengulangan kata dasar dan penambahan gabungan afiks *se...-nya*. Bentuk-bentuk adverbial yang berupa kata ulang tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut.

1) Adverbia yang berupa pengulangan kata dasar

Contoh:

- (46) belum-belum
diam-diam
jarang-jarang
kadang-kadang
kira-kira
lagi-lagi
lekas-lekas
mula-mula
pelan-pelan
sering-sering
malam-malam
tiba-tiba

- (47) a. Kami duduk *diam-diam* mendengarkan ceramah.
b. *Lekas-lekas* dia berdiri meninggalkan kami.
c. Anak itu *pelan-pelan* membuka matanya.
d. *Mula-mula* kami merasa takut kepadanya.

2) Adverbia yang berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan prefiks *se-*

Contoh:

- (48) secepat-cepat
sedekat-dekat
sejauh-jauh
setinggi-tinggi
sekuat-kuat
sejelek-jelek
sekeras-keras
sepandai-pandai
sesabar-sabar

- (49) a. *Setinggi-tinggi* bangau terbang, jatuhnya ke kubangan juga.
b. *Sepandai-pandai* guru, ia tidak boleh meremehkan muridnya.
c. *Sesabar-sabar* manusia tentu ada batasnya.
d. *Segalak-galak* macan tidak akan memangsa anaknya sendiri.

3) Adverbia yang berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan sufiks

-an

Contoh:

- (50) besar-besaran
gelap-gelapan
gila-gilaan
habis-habisan
kecil-kecilan
mabuk-mabukan
mati-matian
terang-terangan

- (51) a. Kami memarahinya *habis-habisan* kemarin.
b. Ia berjuang *mati-matian* melawan penyakit itu.
c. Kalian dapat berdagang *kecil-kecilan* di desa.
d. *Gila-gilaan* ia memacu motornya.

4) Adverbia yang berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan gabungan afiks *se-...-nya*

Contoh:

- (52) sebanyak-banyaknya
secepat-cepatnya
sedalam-dalamnya
sehalus-halusnya
seikhlas-ikhlasnya
sekecil-kecilnya
sekeras-kerasnya
sekuat-kuatnya
sekurang-kurangnya
selambat-lambatnya
seluas-luasnya
sepuas-puasnya
serajin-rajinnya
setinggi-tingginya
setulus-tulusnya

- (53) a. Burung itu *terbang setinggi-tingginya*.
 b. Kami turut berduka *sedalam-dalamnya*.
 c. Saya menyumbang *seikhlas-ikhlasnya*.
 d. Kami menarik tali itu *sekuat-kuatnya*.

Perhatikan bahwa pada bentuk ulang dengan *se-*, *-an*, dan *se...-nya*, bentuk dasar yang mengalami pengulangan itu tergolong adjektiva.

6.4.2 Adverbia Gabungan

Adverbia gabungan terdiri atas dua adverbia yang berupa kata dasar. Kedua kata dasar yang merupakan adverbia gabungan itu ada yang berdampingan dan ada yang tidak berdampingan. Ada juga adverbia gabungan yang terdiri atas tiga kata dasar, tetapi jumlahnya sedikit sekali.

6.4.2.1 Adverbia Gabungan yang Berdampingan

Yang dimaksud dengan adverbia gabungan yang berdampingan ialah dua adverbia (atau lebih) yang posisi sintaksisnya berdampingan tanpa ada kata yang mengantarainya.

Contoh:

(54)	tidak saja	lebih kurang	akan segera
	bukan saja	tidak lagi	harus segera
	tentu saja	tidak akan	ingin segera
	hampir saja	sudah akan	tidak harus
	baru saja	baru akan	belum harus
	hanya saja	bukan hanya	sudah harus
	selalu saja	tidak hanya	tidak akan pernah
	akan selalu	belum pernah	hampir tidak pernah
	hampir selalu	sudah pernah	mau tidak mau
	tidak selalu	tidak pernah	paling tidak

- (55)
- Waktu kami datang, dia *baru saja* pergi.
 - Tentu saja* dia *tidak mau* pergi karena belum diberi ongkos.
 - Cuaca mendung *tidak selalu* berarti akan turun hujan.
 - Ibunya *harus segera* dibawa ke dokter.
 - Selama lima tahun bekerja, dia *belum pernah* mendapat kenaikan gaji.
 - Akibat ulahnya, *tidak hanya* dia sendiri yang menanggung malu, keluarganya juga.
 - Pak Sastro *masih belum* pulang, padahal istrinya ulang tahun.
 - Pejabat baru itu berjanji *tidak akan pernah* melakukan korupsi atau menerima suap.

6.4.2.2 Adverbia Gabungan yang Tidak Berdampingan

Adverbia gabungan yang tidak berdampingan adalah dua adverbia (atau lebih) yang dipisahkan oleh unsur kalimat yang lain.

Contoh:

- (56)
- bukan ... saja
sudah ... kembali
telah... kembali
tidak ... juga
belum ... juga
belum ... lagi
tidak ... lagi
sudah ... lagi
- (57)
- Yang dapat melakukan pekerjaan itu *bukan* mereka *saja*.
 - Karena disiplin dalam menjaga pola makannya, kesehatannya *sudah* pulih *kembali*.
 - Dia *tidak* jera *juga* meskipun telah jatuh berkali-kali.
 - Dia sudah berobat ke mana-mana, tetapi penyakitnya *belum* sembuh *juga*.
 - Dia *tidak* tinggal di Bogor *lagi* karena bekerja di Serang.

Selain yang telah dikemukakan, yaitu adverbial gabungan yang berdampingan dan yang tidak berdampingan, ada pula beberapa adverbial gabungan yang dapat digunakan, baik secara berdampingan maupun tidak berdampingan.

Contoh:

- (58)
- a. i. Dia *tidak lagi* tinggal di sini.
ii. Dia *tidak* tinggal di sini *lagi*.
 - b. i. Sudah dua jam menunggu, dia *belum juga* datang.
ii. Sudah dua jam menunggu, dia *belum* datang *juga*.
 - c. i. Karena sudah tidak tahan lagi, dia *ingin segera* minta berhenti.
ii. Karena sudah tidak tahan lagi, dia *ingin* minta berhenti *segera*.

6.5 BENTUK ADVERBIAL

Paparan tentang pewatas verba, pewatas adjektiva, atau pewatas adverbial lain, sebagaimana telah dipaparkan pada 6.1, merupakan salah satu ciri adverbial. Selain itu, ada satu ciri lagi yang sering disebut adverbial. Perbedaannya ialah bahwa adverbial merupakan salah satu kategori gramatikal atau kelas kata, sedangkan adverbial merupakan salah satu fungsi sintaktis.

Dalam konteks kalimat, adverbial dapat berupa nomina atau frasa nominal, verba atau frasa verbal, adjektiva atau frasa adjektival, atau frasa preposisional.

1) Nomina sebagai Adverbial

Contoh:

- (59) a. *Sekarang* paman saya tinggal di Bandung.
- b. *Hari ini* dia tidak masuk kantor.
- c. Dia harus bekerja *siang dan malam* untuk menghidupi keluarganya.
- d. *Kemarin* saya tidak pergi ke mana-mana.

2) Adjektiva sebagai Adverbial

Contoh:

- (60) a. Angin bertiup *kencang*.
- b. Dia berjuang *keras* untuk mencapai cita-citanya.
- c. Anak rajin itu *tekun* belajar.
- d. Wanita itu menangis *sedih* karena anaknya tidak lulus ujian.

3) Frasa Preposisional sebagai Adverbial

Contoh:

- (61) a. Kami sekeluarga berlibur *di Puncak*.
- b. Dia membawa hadiah *untuk teman-temannya*.
- c. Dia menerima ancaman *dari seseorang yang tidak dikenalnya*.
- d. Dia pergi naik haji *bersama istri dan dua orang anaknya*.

Adverbial atau keterangan ini dipaparkan lebih lanjut pada bagian tentang kalimat (lihat 9.3.2.5).

6.6 ADVERBIA DAN KELAS KATA LAIN

Pada 6.4 telah disebutkan bahwa dilihat dari segi bentuknya, salah satu jenis adverbial adalah adverbial tunggal. Selain dasar yang berkategori adverbial (misalnya *hampir* menjadi *hampir-hampir*), bentuk dasar adverbial tunggal dapat pula berupa verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Berdasarkan kategori bentuk dasarnya itu, adverbial tunggal dapat berupa adverbial deverbal, adverbial deadjektival, adverbial denominal, dan adverbial denumeral.

6.6.1 Adverbia Deverbal

Adverbia deverbal adalah adverbia yang dibentuk dari dasar yang berkategori verba. Pada contoh berikut adverbia *kira-kira*, *sekiranya*, *terlalu*, dan *tahu-tahu* masing-masing diturunkan dari verba *kira*, *lalu*, dan *tahu*.

Contoh:

- (62)
- Ia akan datang *kira-kira* pukul sepuluh.
 - Lupakan saja apa yang pernah saya usulkan *sekiranya* hal itu mengganggu.
 - Terlalu* dini untuk menerima usulannya.
 - Tahu-tahu* saya didatangi oleh petugas pajak.

6.6.2 Adverbia Deadjektival

Adverbia deadjektival adalah adverbia yang dibentuk dari adjektiva, baik melalui reduplikasi maupun afiksasi. Adverbia *diam-diam*, *sebaiknya*, *sebenarnya*, dan *setinggi-tingginya* masing-masing diturunkan dari dasar *diam*, *baik*, *benar*, dan *tinggi* yang berkategori adjektiva.

Contoh:

- (63)
- Komplotan itu *diam-diam* menyelundupkan barang haram lewat pelabuhan.
 - Sebaiknya* kalian sendiri yang harus menyelesaikan permasalahan itu.
 - Masalah itu *sebenarnya* ringan sekali.
 - Ia didenda *setinggi-tingginya* lima juta rupiah.

6.6.3 Adverbia Denominal

Adverbia denominal adalah adverbia yang dibentuk dari dasar yang berkategori nomina. Adverbia *rupanya*, *agaknya*, dan *malam-malam* pada contoh berikut, misalnya, diturunkan dari kata *rupa*, *agak*, dan *malam* yang berkategori nomina.

Contoh:

- (64)
- Rupanya* ia ingin memperkenalkan kami dalam pertemuan itu.
 - Agaknya* cara itulah yang tepat untuk mengimbangi kritikan mereka.
 - Mereka menggedor pintuku *malam-malam*.

6.6.4 Adverbia Denumeral

Seperti halnya nomina, numeralia dapat juga menjadi dasar pembentukan adverbia. Pada contoh berikut adverbia *dua-dua*, *setengah-setengah*, dan *sedikit-sedikit* masing-masing diturunkan dari numeralia *dua*, *setengah*, dan *sedikit*.

Contoh:

- (65)
- a. Masukkan bungkusan itu *dua-dua*.
 - b. Kalau bekerja, jangan *setengah-setengah*.
 - c. *Sedikit-sedikit* mereka mengadu ke DPR.

BAB VII

NOMINA, PRONOMINA, DAN NUMERALIA

Pembahasan dalam bab ini mencakup nomina (7.1), pronomina (7.2), dan numeralia (7.3). Ketiga kelas kata itu berhubungan erat dalam pemakaian. Pronomina dipakai untuk menggantikan nomina atau frasa nominal dalam kalimat dan numeralia biasanya hadir dalam kalimat bersama nomina.

7.1 NOMINA

7.1.1 Batasan dan Ciri Nomina

Nomina dapat dikenali dan dibedakan dari kelas kata yang lain dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaktis, dan (3) bentuk morfologisnya. Dari segi semantis, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Kata *anak*, *kuda*, dan *air* termasuk nomina yang masing-masing mengacu pada *manusia*, *binatang*, dan *benda*. Ketiga kata itu tergolong nomina konkret. Sebaliknya, kata-kata, seperti *waktu*, *cinta*, *kesedihan*, dan *kemanusiaan* termasuk nomina abstrak yang mengacu pada konsep atau pengertian. Kata-kata yang disebutkan di atas tergolong *nomina umum*. Acuannya berubah-ubah bergantung pada kapan, di mana, dan siapa yang menggunakannya. Selain nomina umum, ada nomina yang acuannya spesifik dalam arti relatif tidak berubah, seperti *Andi*, *Depok*, *Badan Bahasa*, dan *Indonesia*. Kata-kata jenis itu lazim disebut *nama diri*.

Dari segi sintaktis, nomina dapat dikenali dengan mengamati ciri-ciri berikut.

- 1) Nomina atau frasa nominal, dengan atau tanpa pewatas, umumnya terletak di awal kalimat sebagai subjek. Fungsi subjek itu umumnya diduduki oleh nomina atau frasa nominal.

Contoh:

- (1) *Anak itu* sedang tidur.
- (2) *Polisi* belum menerima laporan penculikan itu.
- (3) *Perempuan itu* berjualan pakaian bekas.
- (4) *Andi* murid terpandai di sekolah itu.

Bentuk *anak itu*, *polisi*, *perempuan itu*, dan *Andi* yang terletak di awal kalimat pada contoh (1)—(4) merupakan nomina atau frasa nominal yang menduduki fungsi subjek. Kata *itu* pada *anak itu* dan *perempuan itu* merupakan pewatas nomina yang mengikutinya.

- 2) Nomina, sebagai inti frasa, dapat diikuti kelas kata lain seperti adjektiva, verba, numeralia, atau frasa preposisional yang diantarai atau dapat diantarai oleh kata *yang* sebagai ligatur (perangkai).

Contoh:

- | | |
|-----------------|-------------------------|
| (5) rumah besar | --- rumah yang besar |
| pakaian dibeli | --- pakaian yang dibeli |
| hari ketiga | --- hari yang ketiga |
| buku di meja | --- buku yang di meja |

Kehadiran *yang* pada frasa nominal yang pewatasnya verba atau frasa verbal cenderung bersifat wajib. Jika *yang* tidak hadir, verba itu cenderung akan ditafsirkan sebagai predikat kalimat. Kehadiran *yang* dalam konstruksi *pakaian yang dibeli* dapat ditafsirkan sebagai kalimat berpola predikat-subjek.

- 3) Nomina sebagai inti frasa juga dapat diikuti oleh kata penunjuk *ini* atau *itu*, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata lain.

Contoh:

- | | |
|---------------|------------------------------|
| (6) kota ini | --- kota besar ini |
| orang ini | --- orang kaya ini |
| anak itu | --- anak (yang) di pojok itu |
| pekerjaan itu | --- pekerjaan rumah itu |

- 4) Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarnya ialah *bukan*. Pengingkaran terhadap kalimat *Ayah saya guru* adalah *Ayah saya bukan guru*.

7.1.2 Nomina dari Segi Perilaku Semantisnya

Pada dasarnya tiap kata, termasuk nomina, yang mempunyai makna leksikal akan memiliki sejumlah komponen makna atau fitur semantis yang terkandung pada kata itu. Di antara fitur-fitur semantis itu ada yang sifatnya kodrati dan ada yang sifatnya budaya. Ciri yang kodrati bersifat universal. Makna yang dalam bahasa Indonesia disebut 'kuda' dalam bahasa mana pun akan memiliki fitur-fitur semantis kodrati yang sama, misalnya, kakinya empat, matanya dua, dan warnanya ada yang hitam, putih, cokelat, atau abu-abu. Jika ada kelompok masyarakat yang memahami makna kuda sebagai makanan, fitur makanan pada makna kuda bersifat budaya.

Fitur semantis, terutama yang bersifat kodrati, memegang peranan penting dalam bahasa. Kehadiran dua kata atau lebih dalam kalimat menuntut adanya keserasian fitur semantis antara kata-kata itu. Ketidakserasian fitur semantis cenderung akan menimbulkan keganjilan seperti terlihat pada contoh berikut.

- (7) a. Kuda saya *hitam*.
- b. *Kuda saya *hijau*.

Kalimat (7a) berterima, tetapi kalimat (7b) terasa aneh karena fitur semantis *hijau* tidak lazim pada kuda. Warna kuda hanya bisa *hitam*, *putih*, *cokelat*, atau *abu-abu* (dan mungkin juga belang-belang atau campuran dari warna-warna itu). Fitur semantis yang menyangkut warna pada kuda itu bisa lebih dari satu, tetapi ada pula fitur semantis, seperti *mata* atau *kaki* yang mutlak dalam arti fitur tersebut tidak terpisahkan dari makna kuda. Oleh karena itu, kalimat (8a) berikut terasa lumrah, tetapi kalimat (8b) terasa aneh.

- (8) a. Kuda saya ada *belangnya*.
- b. *Kuda saya ada *matanya*.

Kalimat (8b) terasa aneh karena kalimat tersebut menyiratkan bahwa ada kuda yang tidak mempunyai *mata*. *Mata* dan *kaki* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kuda.

Fitur semantis untuk kuda mencakupi pula berbagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh kuda, seperti *berdiri*, *lari*, dan *makan*. Akan tetapi, ada juga kegiatan lain yang tidak biasa dilakukan oleh kuda, seperti *duduk*, *berbaring*, dan *bersiul*. Pada contoh berikut tampak bahwa verba predikat menuntut nomina subjek yang mempunyai fitur semantis tertentu.

- (9) a. Kuda hitam itu sedang *berlari*.
 b. *Kuda hitam itu sedang *bersiul*.

Kalimat (9a) berterima karena nomina subjek *kuda* memiliki fitur semantis *bernyawa* dan *berkaki* yang merupakan syarat untuk dapat melakukan perbuatan *berlari*. Akan tetapi, kalimat (9b) terasa aneh karena fitur *manusia* yang merupakan syarat untuk dapat melakukan perbuatan *bersiul* tidak ada pada *kuda*.

Pada tataran frasa, nomina atau frasa nominal dapat menjadi pelengkap frasa preposisional. Makna frasa preposisional itu dapat berbeda-beda bergantung pada fitur semantis nomina pelengkap preposisi itu.

- (10) a. Buku itu ada *di meja*.
 b. Buku itu ada *di laci*.
 c. Buku itu ada *di rumah*.

Frasa *di meja* pada (10a) sama maknanya dengan *di atas meja*. *Meja* adalah benda yang permukaannya merupakan bidang datar dan pada bidang datar itu dapat digunakan sebagai tempat untuk meletakkan sesuatu. Frasa *di laci* pada (10b) sama maknanya dengan *di dalam laci*. *Laci* merupakan suatu benda yang berongga yang digunakan untuk menyimpan sesuatu di dalamnya. Frasa *di rumah* pada (10c) sama maknanya dengan *di dalam rumah*. *Rumah* merupakan benda yang mempunyai rongga atau ruang yang relatif besar yang digunakan sebagai tempat tinggal orang. Frasa *di rumah* pada (10c) dapat mempunyai makna lain jika subjeknya orang seperti pada kalimat berikut.

- (11) Ayah ada *di rumah*.

Frasa *di rumah* pada contoh (11) itu bermakna 'tinggal di rumah'. Di sini fitur semantis *rumah* yang menentukan adalah fitur *tempat tinggal*, bukan fitur *ruangan*. Dari uraian pada (10) atas tampak bahwa fitur *datar* pada *meja* serta *rongga* pada *laci* dan *rumah* menentukan apakah *atas* atau *dalam* merupakan bentuk yang tepat yang dapat digunakan di antara preposisi *di* dengan nomina pelengkap pada contoh (10). Karena *rumah* juga mengandung fitur 'tempat tinggal' bagi orang, frasa *di rumah* dapat mempunyai tafsiran lain kalau subjek kalimat berupa nomina yang memiliki fitur semantis manusia seperti pada contoh (11). Karena bahasa berkembang di dalam suatu budaya, kata-kata dalam suatu bahasa sering pula dipengaruhi

oleh budaya masyarakat yang bersangkutan. Fitur semantis kata-kata yang dipengaruhi budaya itu bersifat konvensional dan hanya muncul pada budaya setempat. Misalnya, karena dalam tata budaya Indonesia peran laki-laki lebih dominan daripada perempuan, ada kegiatan yang menyangkut budaya yang tidak biasa dilakukan oleh perempuan. Karena kendala semantis itu, kalimat (12a) berikut (yang subjeknya nomina *gadis*) tidak lumrah. Alih-alih kalimat (12a), orang umumnya akan memakai kalimat (12b) atau (12c).

- (12) a. Gadis itu akan menikahi Ahmad minggu depan.
 b. Gadis itu akan nikah dengan Ahmad minggu depan.
 c. Ahmad akan menikahi gadis itu minggu depan.

7.1.3 Nomina dari Segi Perilaku Sintaktisnya

Nomina atau frasa nominal dapat menduduki fungsi subjek (13a), objek (13b), pelengkap (13c), keterangan atau adverbial (13d), dan predikat (13e) pada tataran kalimat.

Contoh:

- (13) a. *Manusia* pasti mati.
Masalah penduduk memerlukan penanganan yang serius.
Pemerintahan Orde Baru berlangsung selama 32 tahun.
- b. Perusahaan bus kota membutuhkan *sopir*.
 Perusahaan itu sedang mencari *manajer yang terampil*.
 Pemerintah Indonesia akan mengekspor *beras*.
- c. Petani mulai enggan bertanam *padi*.
 Itu baru merupakan *suatu pendapat*.
 Ibunya meninggal *sepuluh tahun lalu*.
- d. Dia menyerupai *ibunya*.
 Mereka akan tiba *Minggu pagi*.
 Dia baru akan kembali *bulan depan*.
- e. Andi *murid terpandai* di kelasnya.
 Pak Hendri *karyawan baru* di kantor ini.
 Ketua KONI sekarang *mantan pemain tenis*.

Nomina atau frasa nominal juga berfungsi sebagai pelengkap preposisi pada frasa preposisional.

Contoh:

- | | | |
|------|----------------------|--------------------------------------|
| (14) | di <i>kantor</i> | --- di <i>persimpangan jalan</i> |
| | ke <i>desa</i> | --- ke <i>negeri jauh</i> |
| | dari <i>markas</i> | --- dari <i>tempat persembunyian</i> |
| | pada <i>masa ini</i> | --- pada <i>hari ulang tahun</i> |
| | untuk <i>adikmu</i> | --- untuk <i>kepentingan umum</i> |

Sebagai inti frasa, nomina merupakan unsur terpenting pada frasa nominal. Unsur pemerluas, baik yang mendahului maupun yang mengikuti, kehadirannya sangat bergantung pada nomina inti. Apabila pemerluas mendahului nomina inti, unsur pemerluas itu umumnya berupa numeralia dengan/atau tanpa penggolong atau partitif, seperti *lima hari*, *dua orang mahasiswa*, *seekor anjing*, *dua buah rumah*, dan *satu cangkir kopi*. Kehadiran atau ketidakhadiran penggolong *orang*, *ekor*, *buah*, dan partitif *cangkir* yang mengikuti numeralia ditentukan oleh nomina inti. Nomina *hari* tidak dapat didahului penggolong, nomina *mahasiswa* dapat didahului oleh *orang*, nomina *anjing* oleh *ekor*, nomina *rumah* oleh *buah*, dan nomina *kopi* oleh *cangkir*.

7.1.4 Jenis Nomina

7.1.4.1 Nomina Berdasarkan Acuannya

Pada 7.1.1 telah dikemukakan bahwa nomina, berdasarkan jenis acuannya, dapat dikelompokkan atas (1) nomina umum dan (2) nama diri. Nomina berdasarkan acuannya juga dapat dibedakan atas nomina konkret (misalnya *buku*, *murid*, dan *air*) dan nomina abstrak (misalnya *kasih*, *masalah*, dan *kesulitan*). Di samping itu, nomina berdasarkan acuannya juga dapat dibedakan atas nomina terbilang (misalnya *guru*, *meja*, dan *masalah*) dan nomina takterbilang (misalnya *rambut*, *hujan*, dan *hormat*). Nomina terbilang dapat diulang untuk menyatakan kejamakan (misalnya *buku-buku*, *mobil-mobil*, dan *kemudahan-kemudahan*) atau didahului langsung oleh bilangan untuk menyatakan jumlah (misalnya *satu rumah*, *dua mahasiswa*, dan *tiga masalah*). Sebaliknya, nomina takterbilang tidak dapat diulang atau didahului langsung oleh bilangan. Jadi, bentuk seperti *hujan-hujan*, *rambut-rambut*, *dua kesedihan*, dan *tiga hormat* tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan makna jamak.

Nomina yang tergolong nomina umum, dapat berupa nama jenis, memiliki acuan yang bersifat umum yang berubah-ubah dari waktu ke waktu bergantung pada kapan, di mana, dan siapa yang memakainya. Kata *pasar*, misalnya, tergolong nama jenis. Jika kalimat *Ibu sedang ke pasar* diucapkan di Bandung oleh Santi dan kalimat yang sama diucapkan di Surabaya oleh Lastri, tentu pasar yang dimaksud oleh Santi dan Lastri akan berbeda. Dengan kata lain, acuan kata *pasar* pada ujaran Santi dan pada ujaran Lastri berbeda. Sebaliknya, nomina yang tergolong nama diri memiliki acuan spesifik yang unik dalam pandangan pembicara dengan pengertian acuannya relatif tetap. Kata *Medan*, misalnya, tergolong nama diri. Kata *Medan* pada kalimat *Dia baru kembali dari Medan* akan tetap mengacu pada kota yang sama terlepas dari kapan, di mana, dan oleh siapa kalimat itu diucapkan.

Nomina dalam bahasa Indonesia, khususnya yang tergolong nama jenis yang acuannya tidak tentu, dapat didahului oleh numeralia dengan atau tanpa penggolong atau partitif, seperti *(se)orang*, *(se)ekor*, *(se)batang*, *(se)buah*, *(se)lembar/helai*, *(se)potong*, *(se)gelas*, atau *suatu*. Penggolong yang digunakan sangat bergantung pada wujud dan jenis acuannya. Dalam penurunan kata melalui afiksasi, pengulangan, atau pemajemukan dari bentuk dasar nomina, umumnya hanya nama jenis yang dapat dipakai. Sebaliknya, nomina yang tergolong nama diri tidak dapat didahului oleh numeralia dengan atau tanpa penggolong atau partitif. Nomina nama diri juga tidak dapat menjadi pangkal untuk penurunan kata. Berikut ini disajikan contoh-contoh nomina berdasarkan jenis acuannya. Penggolongan kata berikut, walaupun tidak tuntas, dapat memberikan gambaran mengenai nomina yang tergolong nama jenis dalam bahasa Indonesia.

7.1.4.1.1 Nama Jenis

Berdasarkan jenis acuannya, nomina yang tergolong nama jenis dapat dibedakan sebagai berikut.

- 1) Nomina manusia, kata yang mengacu pada orang, dapat diberi penggolong *(se)orang*.

Contoh:

- (15) adik
 guru
 hakim
 dokter
 polisi

- 2) Nomina binatang, kata yang mengacu pada binatang, dapat diberi penggolong (*se*)*ekor*.

Contoh:

- (16) ayam
ikan
kucing
ular
belalang

- 3) Nomina tumbuhan, kata yang mengacu pada berbagai tumbuhan, baik yang berbatang maupun yang tidak berbatang, lazim diberi penggolong (*se*)*batang*.

Contoh:

- (17) bambu
rotan
kayu
padi
tebu

- 4) Nomina benda, yaitu kata yang mengacu pada benda/fenomena alam, benda budaya, atau benda angkasa. Nomina yang tergolong kelompok ini dapat diberi penggolong (*se*)*buah* jika bentuknya relatif tetap. Kata-kata yang tidak dapat diberi penggolong (*se*)*buah* dapat diberi penggolong atau partitif lain, seperti (*se*)*bidang* (*tanah*), (*se*)*gelas* (*air*), atau (*se*)*karung* (*pasir*).

Contoh:

- (18) bintang
candi
halilintar
gunung
meja

- 5) Nomina temporal, yaitu kata yang mengacu pada waktu. Nomina kelompok ini dapat didahului numeralia. Anggota kelompok nomina temporal ini relatif terbatas.

Contoh:

- (19) hari
minggu
bulan
tahun
abad
windu
malam
jam
menit

- 6) Nomina numeralia, yaitu kata yang menyatakan satuan bilangan. Nomina numeralia dalam bahasa Indonesia terbatas. Berikut diberikan daftar nomina numeralia yang ada dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- (20) puluh
belas
ratus
laksa
ribu
juta
miliar
triliun

- 7) Nomina ukuran, yaitu kata yang menyatakan satuan ukuran panjang, isi, berat, jarak, atau kuantitas. Anggota nomina ukuran ini terbatas. Kata yang tergolong nomina ukuran biasanya didahului oleh kata bilangan. Berikut diberikan daftar nomina ukuran yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- (21) barel
gantang
gram
kaki
kati
knot
kodi
liter
lusin
meter
mil

Di samping kata-kata di atas dalam bahasa Indonesia dikenal juga satuan ukuran lain yang sifatnya relatif karena tidak ditera, seperti *jengkal*, *hasta*, *depa*, dan *langkah*.

- 8) Nomina konsep adalah kata yang menyatakan konsep atau pengertian. Umumnya nomina yang tergolong dalam kelompok ini tidak dapat didahului penggolong.

Contoh:

- (22) atas
bawah
luas
panjang
cinta
kasih
hormat
kesedihan
masalah

- 9) Nomina lokatif, yaitu kata yang mengacu pada benda yang menyatakan tempat.

Contoh:

- (23) kota
kampung
jalan
pelabuhan
rumah

7.1.4.1.2 Nama Diri

Nomina yang tergolong nama diri digunakan untuk mengacu, antara lain, pada orang, dewa, tempat, gejala geografi, waktu, benda angkasa, atau badan tertentu. Pada dasarnya nama diri tidak dapat didahului numeralia atau penggolong. Nama diri dapat terdiri atas satu kata dan dapat pula terdiri atas dua kata atau lebih. Perlu diingat bahwa huruf awal tiap kata nama diri ditulis dengan huruf kapital. Berikut disajikan contoh nama diri berdasarkan jenis acuannya.

- 1) Nama diri orang adalah kata yang digunakan untuk mengacu atau mengidentifikasi orang tertentu.

Contoh:

(24) Agus
Basri
Indri
Tri
Elvi

- 2) Nama diri lokatif adalah kata yang mengacu pada tempat tertentu.

Contoh:

(25) Bandung
London
Makassar
Merauke
Tokyo

- 3) Nama diri geografi adalah kata yang mengacu pada fenomena geografi tertentu, seperti benua, pulau, laut(an), danau, sungai, dan gunung.

Contoh:

(26) Asia
(Laut) Jawa
Papua
(Gunung) Merapi
(Sungai) Musi

Kata-kata nama jenis, seperti *laut, selat, sungai, kali, danau, dan gunung* pada contoh di atas ditulis dengan huruf kapital karena diperlakukan sebagai bagian dari nama diri.

- 4) Nama diri temporal adalah kata yang mengacu pada waktu atau hari penting tertentu.

Contoh:

(27) Senin
Februari
Idulfitri
Natal
Galungan
Saka

- 5) Nama diri bangsa, negara, atau bahasa adalah kata yang mengacu pada bangsa, ras, etnis, negara atau bahasa tertentu. Kata-kata yang menjadi nama diri ini umumnya didahului kata-kata, seperti *bangsa, suku, orang, negara, negeri, atau bahasa*.

Contoh:

(28) (bangsa) Indonesia
(negeri) Mesir
(negara) Jepang
(bahasa) Inggris
(suku) Jawa
(orang) Sumatra

- 6) Nama diri keagamaan adalah kata yang mengacu pada agama atau kitab suci agama tertentu.

Contoh:

(29) Islam
Buddha
Hindu
Kristen
Alquran

- 7) Nama diri benda langit adalah kata yang mengacu pada bintang atau planet.

Contoh:

- (30) Pluto
- Yupiter
- Neptunus
- Saturnus
- Venus

- 8) Nama diri Tuhan atau dewa adalah kata yang mengacu pada pribadi Tuhan atau dewa tertentu.

Contoh:

- (31) Allah
- Brahma
- Syiwa
- Wisnu
- Zeus

- 9) Nama diri lembaga adalah kata yang mengacu pada lembaga, badan, atau fasilitas umum tertentu.

Contoh:

- (32) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Perserikatan Bangsa-Bangsa
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Garuda Indonesia Airways (GIA)
- Hotel Indonesia

- 10) Nama diri peristiwa atau dokumen penting adalah kata-kata yang mengacu pada peristiwa atau dokumen penting.

Contoh:

- (33) Hari Proklamasi Kemerdekaan
- Hari Sumpah Pemuda
- Kongres Bahasa Indonesia
- Undang-Undang Dasar 1945
- Magna Charta
- Perang Dunia II

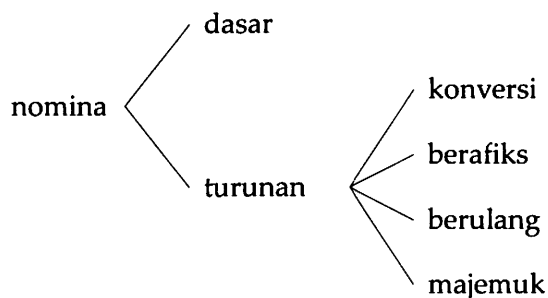
11) Nama diri terbitan adalah kata-kata yang mengacu pada judul buku, majalah, jurnal, koran, atau artikel.

Contoh:

(34) Republika
Tempo
Salah Asuhan
Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia
Metalingua
Widya Parwa

7.1.4.2 Nomina berdasarkan Bentuk Morfologisnya

Jika dilihat dari segi bentuk morfologisnya, nomina dapat dikelompokkan atas dua macam, yakni (1) nomina dasar dan (2) nomina turunan. Penurunan nomina yang lazim dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan (a) konversi, (b) afiksasi, (c) pengulangan, dan (d) pemajemukan. Secara skematis, nomina bahasa Indonesia, berdasarkan bentuk dan cara pembentukannya, dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 7.1 Nomina

7.1.4.2.1 Nomina Dasar

Nomina dasar adalah nomina yang terdiri atas satu morfem. Jika dilihat dari segi pembentukan kata, nomina dasar dapat dikelompokkan atas (a) nomina dasar umum dan (b) nomina dasar khusus.

1) Nomina Dasar Umum

Nomina dasar umum adalah nomina yang dapat menjadi dasar untuk penurunan kata atau leksem baru. Nomina yang termasuk dalam kelompok ini pada umumnya adalah nomina yang tergolong nama jenis.

Contoh:

(35)	orang	→	orang-orangan, perseorangan
	meja	→	meja makan, meja tulis
	rumah	→	rumah-rumahan, perumahan
	malam	→	bermalam, kemalaman
	gambar	→	gambarkan, gambaran
	minggu	→	mingguan, berminggu-minggu
	pisau	→	pisau dapur, pisau lipat
	tongkat	→	bertongkat, tongkat komando
	cinta	→	bercinta, mencintai
	bawah	→	bawahan, membawahi

2) Nomina Dasar Khusus

Nomina dasar khusus adalah nomina yang relatif tidak dapat menjadi dasar penurunan kata atau leksem baru. Termasuk dalam kelompok ini adalah nomina dasar yang tergolong nama diri (*Ana, Dani, Indonesia*) dan pronomina (*saya, kamu, dia*). Perlu diingat bahwa di antara kata-kata yang tergolong nama diri, ada juga yang dapat dijadikan dasar penurunan leksem baru, yaitu nama diri yang mengacu pada bangsa atau bahasa.

Contoh:

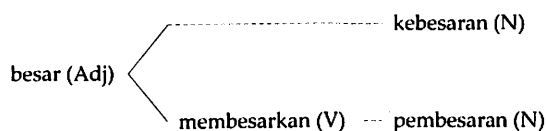
- (36) a. Mereka bercakap-cakap dalam bahasa *Indonesia*.
b. Mereka berusaha *mengindonesiakan* istilah-istilah asing.
- (37) a. Pak Anwar banyak bergaul dengan orang-orang *Belanda*.
b. Karena pergaulannya, Pak Anwar menjadi *kebelanda-belandaan*.

Dari nama diri *Indonesia* dan *Belanda* verba *mengindonesiakan* dan adjektiva *kebelanda-belandaan* dapat diturunkan.

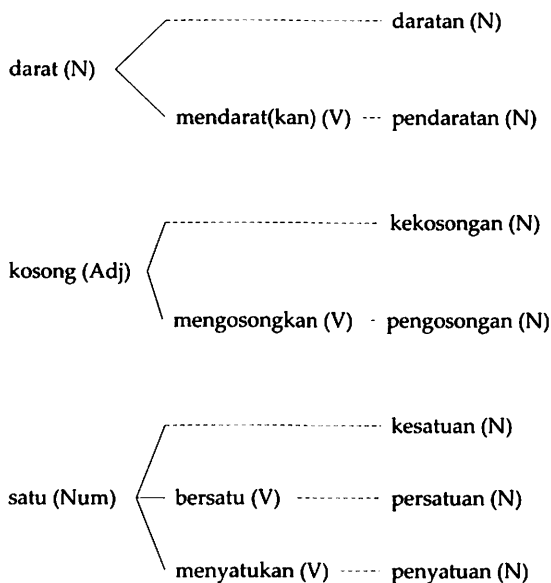
7.1.4.2.2 Nomina Turunan

Nomina dapat diturunkan melalui konversi (derivasi nol), pengafiksian, pengulangan, atau pemajemukan. Konversi nomina adalah penurunan nomina dari kelas kata lain tanpa menambahkan afiks atau mengubah bentuknya, misalnya *dalam* (nomina<adjektiva), *tinggi* (nomina<adjektiva), dan *harian* (nomina<adjektiva). Pengafiksian nomina adalah pembentukan nomina dengan menambahkan afiks atau imbuhan tertentu pada bentuk pangkal, misalnya *tulisan* (<*tulis*+*an*), *pendiam* (<*peng*+*diam*), dan *kesedihan* (<*sedih*+*ke*...-*an*). Pengulangan nomina adalah penurunan nomina dengan jalan mengulang bentuk pangkal, misalnya *kuda-kuda* (<*kuda* + Red), *orang-orangan* (<(orang + Red) + *an*), dan *tetangga* (<(tangga + Red) + *salin suara*). Pemajemukan nomina adalah pembentukan leksem baru berupa nomina dengan jalan menggabungkan dua kata, misalnya *rumah sakit*, *matahari*, *saputangan*, dan *kereta api*. Bentuk *matahari* dan *saputangan* disebut nomina majemuk kata karena diperlakukan sebagai kata, sedangkan bentuk *rumah sakit* dan *kereta api* disebut majemuk frasa karena diperlakukan sebagai frasa.

Bentuk pangkal itu dapat berupa pangkal (monomorfemis) dan dapat pula berupa kata turunan (polimorfemis). Nomina turunan, seperti *kebesaran* memang diturunkan dari pangkal *besar* (adjektiva), tetapi *pembesaran* tidak diturunkan dari pangkal yang sama, melainkan dari *membesarkan* (verba). Bentuk yang menjadi pangkal penurunan nomina ditentukan oleh keterkaitan makna antara bentuk pangkal dan turunannya, seperti yang terlihat pada bagan berikut.



Proses yang sama juga terjadi pada penurunan nomina-nomina lain seperti terlihat dalam contoh-contoh berikut.



Karena keterkaitan makna merupakan dasar untuk menentukan bentuk pangkal penurunan, dalam kebanyakan hal nomina turunan mempunyai bentuk pangkal sendiri-sendiri. Nomina *temuan*, *pertemuan*, dan *penemuan*, misalnya, masing-masing diturunkan dari bentuk pangkal yang berbeda, yakni *temu*, *bertemu*, dan *menemukan*.

Dalam bahasa Indonesia sering ada dua verba yang maknanya sangat dekat. Verba *membesarkan* dan *memperbesar*, misalnya, sama-sama mengandung makna 'menyebabkan sesuatu menjadi besar atau lebih besar'. Karena kedekatan makna verba itu, bentuk pangkal nomina *pembesaran* bisa *membesarkan* dan bisa juga *memperbesar*.

1) Penurunan Nomina dengan Konversi

Dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah nomina konversi, yaitu nomina yang diturunkan dari kelas kata lain tanpa menambahkan afiks atau mengubah bentuk pangkalnya. Bentuk pangkal nomina konversi dalam bahasa Indonesia umumnya tergolong adjektiva. Kata *tinggi*, *panjang*, dan *dalam* pada (38) berikut tergolong adjektiva, sedangkan pada (39) tergolong nomina.

- (38) a. Tugu itu *tinggi* sekali.
 b. Perjalanan kita masih *panjang*.
 c. Sungai itu cukup *dalam* untuk dilayari kapal besar.
- (39) a. *Tinggi* tugu itu lebih dari seratus meter.
 b. *Panjang* jembatan itu lebih dari dua ratus meter.
 c. *Dalam* sungai itu lebih dari tiga puluh meter.

Bahwa nomina *tinggi*, *panjang*, dan *dalam* merupakan bentuk turunan melalui konversi dari adjektiva, bukan sebaliknya yang didasarkan pada pertimbangan bahwa keadjektivaan kata-kata itu lebih dominan secara intuitif. Di samping itu, sebagian besar adjektiva jenis itu dapat menjadi pangkal penurunan nomina dengan *ke-...-an*, seperti pada *ketinggian* dan *kedalaman*.

Nomina konversi dalam bahasa Indonesia dapat berasal dari adjektiva dasar atau adjektiva turunan dan dapat pula dari verba. Berikut diberikan contoh nomina turunan melalui konversi berdasarkan jenis dasarnya.

- 1) Nomina turunan dari adjektiva yang menyatakan ukuran atau sukatan.

Contoh:

- (40) dalam
 tinggi
 lebar
 panjang
 luas
 berat

- 2) Nomina turunan dari adjektiva (turunan) yang menyatakan terbitan atau peristiwa yang dilakukan secara berkala.

Contoh:

- (41) harian
 bulanan
 mingguan
 tahunan

- 3) Nomina turunan dari verba yang menyatakan 'orang yang mengalami' hal yang dinyatakan bentuk pangkal.

Contoh:

(42) terdakwa
terpidana
termohon
tergugat
tersangka
terhukum
tertuduh

2) Penurunan Nomina melalui Pengafiksian

Pada dasarnya ada tiga prefiks dan satu sufiks yang dipakai untuk menandai nomina, yaitu prefiks *ke-*, *per-*, dan *peng-* serta sufiks *-an*. Di samping itu, terdapat tiga gabungan afiks (konfiks) sehingga seluruhnya ada tujuh macam afiksasi dalam penurunan nomina. Di antara afiks dan gabungan afiks itu ada yang sama bentuknya (berhomonim) dengan afiks yang dipakai untuk penurunan kelas kata lain. Subskrip (_n) pada daftar berikut menunjukkan bahwa afiks atau gabungan afiks itu berhomonim dengan afiks pembentuk kelas kata lain.

ke- (_n)
-an (_n)
ke...-an (_n)
per- (_n)
peng...-an
peng-
per...-an

Dalam pembicaraan selanjutnya *subskrip* itu ditiadakan kecuali jika akan menyebabkan salah tafsir.

Prefiks *per-* mempunyai tiga alomorf, yakni *per-*, *pel-*, dan *pe-*. Prefiks *peng-* mempunyai enam alomorf, yaitu *pem-*, *pen-*, *peny-*, *pe-*, *peng-*, dan *penge-*. Karena prefiks *per-* ataupun *peng-* mempunyai alomorf yang wujudnya sama, yakni *pe-* dan kedua prefiks tersebut dapat mempunyai fungsi yang sama, yaitu sebagai pembentuk nomina pelaku, dalam menentukan keanggotaan *pe-* ini perlu diperhatikan bentuk verba yang menjadi pangkal nomina dengan *pe-* itu. Jika nomina itu berkaitan dengan verba berawalan

meng-, *pe-* pembentuk nomina tersebut merupakan alomorf dari *peng-*. Jika berkaitan dengan verba yang berawalan *ber-*, *pe-* pembentuk nomina itu adalah alomorf dari *per-*. Nomina berikut diturunkan dengan memakai dua prefiks yang berbeda meskipun wujudnya sama.

Contoh:

- (43) *pewaris* < mewariskan < mewariskan *pe-* adalah
pelukis < melukis < melukis —————> alomorf
pemasak < memasak (<memasak) dari *peng-*
- (44) *pedagang* < berdagang
petani < bertani —————> *pe-* adalah alomorf dari *per-*
petinju < bertinju

Kelompok (43) diturunkan dengan menggunakan prefiks *peng-* yang mengalami proses morfofonemik (proses asimilasi) yang teratur, yaitu *peng-* menjadi *pe-* apabila ditambahkan pada kata yang berawal dengan konsonan sonoran, yaitu nasal /m, n, ŋ/, lateral /l/, trill /r/, atau semivokal /w, y/. Kelompok (44) diturunkan dengan menggunakan prefiks *per-* yang mengalami proses morfofonemik yang tidak teratur. Bentuk *pedagang*, misalnya, diturunkan dari verba *berdagang* yang mengandung konsonan /r/.

Di samping prefiks dan sufiks di atas, ada pula infiks meskipun kini tidak produktif lagi. Infiks-infiks itu adalah *-el-*, *-em-*, *-er-*, dan *-in-*. Karena adanya kontak dengan bahasa lain, kini bahasa Indonesia juga memiliki afiks yang berasal dari bahasa asing: *-wan*, *-wati*, *-at*, *-in*, *-isme*, *-(is)asi*, *-logi*, dan *-tas*. Bahasa Indonesia, seperti halnya dengan bahasa yang hidup pada umumnya, memanfaatkan pengafiksasi untuk memperkaya kosakatanya. Penurunan nomina melalui afiksasi dilakukan dengan memakai tiga prefiks: *ke-*, *peng-* (beserta alomorfnya), dan *per-* (beserta alomorfnya); satu sufiks (*-an*); tiga konfiks berupa gabungan antara prefiks dan sufiks *ke-...-an*, *peng-...-an* (beserta alomorfnya), serta *per-...-an* (beserta alomorfnya).

1) Penurunan Nomina dengan *ke-*

Nomina yang diturunkan dengan penambahan prefiks *ke-* dalam bahasa Indonesia terbatas pada kata-kata berikut.

ketua
kehendak
kekasih
kerangka

Proses ini tidak produktif lagi, tetapi menarik untuk diingat bahwa banyak nama tumbuhan dan binatang yang dimulai dengan *ke-*, misalnya *kelapa*, *kenari*, *kemiri*, *kepiting*, *kelinci*, dan *kelelawar*.

2) Penurunan Nomina dengan *per-*

Prefiks *per-* mempunyai tiga alomorf, yaitu *pel-*, *per-*, dan *pe-*. Distribusi *pel-* dan *per-* sejajar dengan distribusi *bel-* dan *ber-*. Maksudnya, kata yang dapat diberi *pel-* terbatas pada pangkal yang dapat diimbui *bel-*; kata yang dapat diberi *per-* terbatas pada pangkal yang dapat diimbui *ber-*. Distribusi *pe-* dapat dikelompokkan atas tiga: (1) *pe-* yang ditambahkan pada pangkal yang dapat diberi *be-* yang tunduk pada kaidah fonologi, (2) *pe-* yang ditambahkan pada pangkal yang dapat diberi *ber-*, tetapi karena perkembangan sejarah, konsonan <r> (/r/) hilang, dan (3) *pe-* yang ditambahkan pada pangkal yang tidak bertalian dengan verba dengan *ber-*.

Dalam bahasa Indonesia hanya ada satu pangkal, yakni ajar, yang dapat diberi *pel-* untuk menurunkan nomina pelajar. Bentuk ini berkaitan dengan verba belajar. Nomina yang diturunkan dengan alomorf *per-* dalam bahasa Indonesia dewasa ini tidak banyak. Meskipun banyak verba berafiks *ber-* yang berkaitan dengan penurunan nomina dengan *per-*, dalam pertumbuhannya banyak nomina dengan *per-* yang tidak lagi mempertahankan konsonan /r/-nya sehingga nomina tersebut muncul hanya dengan *pe-* saja. Yang masih mempertahankan bentuk *per-* sangat terbatas.

perlambang	←	berlambang
persegi	←	bersegi
pertanda	←	bertanda
pertapa	←	bertapa

Nomina turunan lain muncul dengan *pe-* walaupun berkaitan dengan verba *ber-*.

Contoh:

(45)	pedagang	←	berdagang
	pejalan (kaki)	←	berjalan (kaki)
	pejuang	←	berjuang
	petani	←	bertani
	pemain	←	bermain
	penyanyi	←	bernyanyi
	petinju	←	bertinju

Bahwa *pe-* pada contoh-contoh di atas berasal dari alomorf *per-* dapat pula dilihat dari bentuk nomina lain yang juga berkaitan dengan verba *ber-* dan masih mempertahankan bentuk *per-*.

Contoh:

(46)	pedagang	---	perdagangan	---	berdagang
	pejalan	---	perjalanan	---	berjalan
	pejuang	---	perjuangan	---	berjuang
	pemain	---	permainan	---	bermain
	petani	---	pertanian	---	bertani
	petinju	---	pertinjuan	---	bertinju

Selain *pe-* yang berkaitan dengan verba dengan *ber-*, ada nomina turunan dengan *pe-* yang tidak berkaitan langsung dengan verba dengan *ber-*. Penurunan nomina dengan *pe-* jenis ini didasarkan pada analogi. Fungsi *pe-* di sini adalah membentuk nomina pelaku atau pengalaman profesi yang dinyatakan oleh pangkal.

Contoh:

(47)	pebasket	pesinetron
	pebulu tangkis	petenis
	pegolf	peselancar
	perenang	pesepak bola
	pehoki	petatar

Penurunan nomina dengan alomorf *pe-* yang tunduk pada kaidah fonologis terbatas pada pangkal yang berawalan *be-*. Namun, tidak semua verba dengan *be-* dapat menjadi pangkal pembentukan nomina dengan *pe-*. Ini terutama karena kendala semantis. Jadi, walaupun ada verba *becermin*, *berapat*, dan *berumah* tidak ada nomina turunan **pecermin*, **perapat*, atau **perumah*. Perbuatan yang dinyatakan oleh verba *be(r)cermin*, *berapat*, dan *berumah* tidak mengandung fitur profesi. Berikut adalah nomina turunan dengan *pe-* yang berkaitan dengan verba berawalan *be-*.

pekerja	← bekerja
perenang	← berenang
peternak	← beternak
peserta	← beserta
pesolek	← bersolek

3) Penurunan Nomina dengan *peng-*

Prefiks *peng-* sangat produktif dalam bahasa Indonesia. Prefiks *peng-* mempunyai enam alomorf, yaitu *pem-*, *pen-*, *peny-*, *pe-*, *penge-*, dan *peng-* yang distribusinya paralel dengan distribusi alomorf prefiks verba *mem-*, *men-*, *meny-*, *me-*, *menge-*, dan *meng-*. Pada dasarnya, pemakaian alomorf-alomorf itu tunduk pada kaidah fonologi. Alomorf *pem-* dipakai apabila pangkalnya berawal dengan konsonan obstruen labial (/p, b, f/), *pen-* apabila pangkalnya berawal dengan konsonan hambat alveolar (/t, d/), *peny-* (/pəŋ/) apabila pangkalnya berawal dengan konsonan alveolar frikatif atau palatal hambat (/s, c, j/), *pe-* apabila pangkalnya berawal dengan konsonan sonoran (/m, n, ŋ, l, r, w, y/), *penge-* apabila pangkalnya bersuku satu, dan *peng-* apabila pangkalnya berawal dengan vokal atau konsonan yang lainnya. Jika pangkalnya hanya bersuku satu, penurunan nomina dengan prefiks *peng-* dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan menggunakan alomorf yang sesuai dengan bunyi awal pangkal. Cara pertama ini dapat dirumuskan sebagai *peng-* + *asimilasi* + *bentuk dasar*. Kedua, dengan menambahkan alomorf *penge-* pada kata dasar. Jadi, dari kata *bom* dapat diturunkan nomina *pembom* (<*pem* + *bom* (<*peng-* + *asimilasi* + *bom*)) atau *pengebom* (<*peng-* + *sisipan -e-* (/ə/) + *bom*). Untuk memudahkan pengenalan bentuk dasar, kaidah penyisipan <*e*> (penggunaan alomorf *penge-*) wajib ditetapkan pada kata-kata pangkal yang berawal dengan pangkal konsonan /p, t, k/ dan /s/.

Pada umumnya nomina dengan *peng-* dibentuk dengan menyubstitusi alomorf *meng-* dengan alomorf *peng-* yang sejajar lalu menanggalkan sufiks pangkal kalau ada.

- a) Nomina dengan *peng-* yang diturunkan dari verba umumnya bermakna pelaku perbuatan yang dinyatakan verba. Nomina dengan *peng-* yang diturunkan dari verba umumnya bermakna pelaku perbuatan yang dinyatakan verba.

Contoh:

(48)	penulis	'orang yang menulis'
	pembaca	'orang yang membaca'
	pembantu	'orang yang membantu'
	pemilih	'orang yang memilih'
	pencuri	'orang yang mencuri'
	pendatang	'orang yang datang'
	pendengar	'orang yang mendengar'
	penulis	'orang yang menulis'
	penyerang	'orang atau binatang yang menyerang'
	perusak	'orang atau binatang yang merusak'

- b) Nomina dengan *peng-* yang diturunkan dari verba dengan *meng-* dapat menyatakan makna orang yang pekerjaannya melakukan kegiatan yang dinyatakan oleh verba. Makna ini berkaitan erat dengan makna verba yang menjadi pangkal penurunan dengan *peng-*. Apabila makna verba pangkal itu memungkinkan terciptanya suatu profesi, makna profesi inilah yang lebih dominan dalam penafsiran makna nomina turunan itu. Kata *pelatih*, misalnya, cenderung ditafsirkan sebagai seseorang yang pekerjaannya melatih. Seseorang yang pada suatu saat melatih anaknya bermain bulu tangkis, misalnya, umumnya tidak disebut sebagai pelatih meskipun tafsiran itu dapat diberikan bagi bentuk itu. Sebaliknya, *pendobrak* lazimnya tidak akan ditafsirkan sebagai seseorang yang pekerjaannya mendobrak karena verba *mendobrak* menyatakan perbuatan yang dilakukan satu kali. Nomina turunan jenis ini relatif banyak.

Termasuk dalam kelompok ini nomina *pengacaraan* yang bermakna 'orang yang pekerjaannya mengacarakannya perkara'. Dalam perkembangan, *pengacaraan* bermakna 'orang yang pekerjaannya membela perkara'.

c) Nomina dengan *peng-* yang diturunkan dari adjektiva dan verba tertentu dapat bermakna orang yang memiliki sifat atau kebiasaan yang dinyatakan oleh kata dasar.

Contoh:

(50)	pelupa	'orang yang sifatnya mudah lupa'
	pemabuk	'orang yang sifatnya suka mabuk'
	pemarah	'orang yang sifatnya mudah marah'
	peminum	'orang yang mempunyai kebiasaan minum (minuman keras)'
	penakut	'orang yang sifatnya mudah takut'
	penipu	'orang yang sifatnya suka menipu'
	penyayang	'orang yang sifatnya suka menyayangi'

d) Nomina dengan *peng-* yang diturunkan dari verba dapat bermakna 'alat untuk melakukan perbuatan atau kegiatan yang dinyatakan verba'. Di sini makna pelaku perbuatan yang dinyatakan verba juga masih mungkin.

Contoh:

(51)	pendorong	'alat untuk atau orang yang mendorong'
	penggali	'alat untuk atau orang yang menggali'
	penghapus	'alat untuk atau orang yang menghapus'
	pengikat	'alat untuk atau orang yang mengikat'
	penopang	'alat untuk atau orang yang menopang'
	penulis	'alat untuk atau orang yang menulis'

Contoh lain:

(49)	pelamar	'orang yang melamar'
	pelaut	'orang yang pekerjaannya melaut'
	peneliti	'orang yang pekerjaannya meneliti'
	penambang	'orang yang pekerjaannya menambangkan pesawat'
	pengarang	'orang yang pekerjaannya mengarang (buku)'
	pengemis	'orang yang pekerjaannya mengemis'
	penjahit	'orang yang pekerjaannya menjahit (pakaiannya)'
	penyiar	'orang yang pekerjaannya menyiarkan (berita)'

Perlu diingat di sini bahwa tidak semua nomina dengan *peng-* memiliki salah satu arti yang disebutkan di atas. Kata *penyakit*, misalnya, yang semula mungkin berarti ‘yang menyakiti’ sudah meluas artinya dan mencakupi makna ‘gangguan pada bagian tubuh, gangguan kesehatan, atau kebiasaan yang buruk’, dan ‘sesuatu yang mendatangkan keburukan’. Sebaliknya, kata *pembesar* tidak merujuk pada sifat fisik seseorang yang besar, tetapi telah dipakai secara metaforis untuk merujuk kepada seseorang yang kedudukan atau jabatannya tinggi atau penting. Demikian pula halnya dengan makna ‘pelaku’ pada *peng-*. Walaupun *peng-* produktif, tidak semua makna pelaku dinyatakan dengan *peng-*. Orang yang membeli barang dagangan untuk dijual kembali tidak disebut *pengulak, tetapi tengkulak. Orang yang pekerjaannya mengajar murid lebih lazim disebut guru alih-alih pengajar. Kenyataan bahwa *pe-* yang merupakan alomorf *peng-* dan juga alomorf *per-* seperti disebutkan pada 7.1.4.2 menyebabkan orang perlu mengetahui hubungan antara nomina dengan *pe-* dan verba pangkal nomina tersebut.

Contoh:

(52)	pedagang	---	(orang yang)	<i>berdagang</i>	↔	alomorf dari <i>per-</i>
	pelatih	---	(orang yang)	<i>melatih</i>	↔	alomorf dari <i>peng-</i>
	perawat	---	(orang yang)	<i>merawat</i>	↔	alomorf dari <i>peng-</i>
	petani	---	(orang yang)	<i>bertani</i>	↔	alomorf dari <i>per-</i>
	petinju	---	(orang yang)	<i>bertinju</i>	↔	alomorf dari <i>per-</i>
	pewatas	---	(sesuatu yang)	<i>mewatasi</i>	↔	alomorf dari <i>peng-</i>

Perkembangan bahasa Indonesia selanjutnya memunculkan pula bentuk-bentuk baru yang di satu pihak didasarkan analogi dengan bentuk yang sudah ada sebelumnya, tetapi di pihak lain juga ditopang oleh perkembangan pada aspek lain terutama verba. Bentuk yang semula terbatas dan tidak memiliki kontras makna kemudian berkembang sehingga kini terdapat bentuk-bentuk kontras antara nomina pelaku (agentif) dan nomina pengalaman (sasaran) seperti berikut.

- (53) penyuruh --- yang menyuruh
 pesuruh --- yang disuruh
 peninju --- yang meninju
 petinju --- yang bertinju
 penyerta --- yang menyertai
 peserta --- yang ikut serta
 penatar --- yang menatar
 petatar --- yang ditatar
 penyuluh --- yang menyuluh
 pesuluh --- yang disuluh

Makna ‘pelaku’, baik dalam bentuk *peng-* maupun dalam bentuk *per-*, begitu produktif sehingga dipakailah sebagai analogi untuk menciptakan bentuk-bentuk baru, seperti *pemakalah*, *pegolf*, *pecatur*, *peselancar*, dan *petenis*. Perkembangan baru ini menarik untuk disimak karena pada umumnya nomina yang bermakna ‘orang yang’ memiliki verba atau adjektiva sebagai dasarnya. Namun, dalam contoh-contoh di atas tidak ada verba atau adjektiva yang bertalian dengan *makalah*, *golf*, *catur*, *selancar*, dan *tenis* kecuali jika dikaitkan dengan verba *menulis* atau *bermain*: *menulis makalah*, *bermain golf*, *bermain catur*, *bermain selancar*, dan *bermain tenis*.

4) Penurunan Nomina dengan *-an*

Nomina dengan sufiks *-an* umumnya diturunkan dari bentuk pangkal verba walaupun kata dasarnya adalah kelas kata yang lain. Kata *asin*, misalnya, termasuk adjektiva, tetapi kata itu dijadikan verba *asinkan* atau *asini* terlebih dahulu sebelum dipakai sebagai bentuk pangkal untuk menurunkan nomina *asinan*. Demikian pula halnya dengan nomina *kiloan*. Bentuk *kiloan* diturunkan bukan langsung dari nomina *kilo*, melainkan dari verba *mengilo-(kan)*.

Nomina dengan *-an* dapat diturunkan dari bentuk pangkal verba dan dari bentuk pangkal nomina. Makna nomina dengan *-an* itu bergantung pada makna bentuk pangkalnya. Berikut diberikan contoh-contoh nomina dengan *-an* berdasarkan maknanya.

- a) Nomina dengan *-an* yang diturunkan dari verba yang menyatakan perbuatan umumnya mempunyai makna 'hasil perbuatan atau sesuatu yang dinyatakan oleh verba pangkal'.

Contoh:

- (54) anjuran --- hasil menganjurkan atau sesuatu yang dianjurkan
asinan --- hasil mengasinkan atau sesuatu yang diasinkan
guntingan --- hasil menggunting atau sesuatu yang digunting
kiloan --- hasil mengilo atau sesuatu yang dikilo
kiriman --- hasil mengirim atau sesuatu yang dikirimkan
tulisan --- hasil menulis atau sesuatu yang ditulis

- b) Nomina dengan *-an* yang diturunkan dari verba keadaan atau nomina dapat juga menyatakan makna 'lokasi'.

Contoh:

- (55) akhiran --- yang ditempatkan di akhir
awalan --- yang ditempatkan di awal
belokan --- tempat membelok
tanjakan --- tempat yang menanjak
tepi --- tempat menepi atau bagian yang di tepi
turunan --- tempat yang menurun

Dalam kelompok ini dapat ditambahkan nomina *daratan* dan *lautan* yang masing-masing bermakna 'bagian permukaan bumi berupa darat yang luas' dan 'bagian permukaan bumi berupa laut yang luas'.

- c) Nomina dengan *-an* yang diturunkan dari nomina numeralia menyatakan bilangan kelipatan numeralia dasar.

Contoh:

- (56) satuan --- bilangan yang menyatakan kelipatan satu
puluhan --- bilangan yang menyatakan kelipatan sepuluh
ratusan --- bilangan yang menyatakan kelipatan seratus
ribuan --- bilangan yang menyatakan kelipatan seribu
jutaan --- bilangan yang menyatakan kelipatan sejuta

- d) Nomina dengan *-an* dapat diturunkan dari verba untuk menyatakan makna 'kumpulan orang, hewan, atau alat untuk melakukan yang dinyatakan verba'.

Contoh:

(57)	kawanan	--- sejumlah orang atau hewan yang berkawan
	pasukan	--- sejumlah orang atau binatang yang berpasuk-pasuk
	gerombolan	--- sejumlah orang atau binatang yang bergerombol
	pimpinan	--- sejumlah orang yang memimpin secara bersamaan
	mainan	--- alat yang dijadikan untuk bermain

Dalam pemakaian dewasa ini, *gerombolan* cenderung digunakan untuk mengacu pada kelompok orang yang mengacau atau berbuat keonaran.

5) Penurunan Nomina dengan *peng-...-an*

Nomina dengan *peng-...-an* umumnya diturunkan dari verba dengan *meng-* yang berstatus transitif. Apabila ada dua verba dengan pangkal yang sama dan salah satu verba itu berstatus transitif, sedangkan yang lainnya taktransitif, verba transitiflah yang menjadi dasar penurunan nomina dengan *peng-...-an*. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat verba *bersatu* dan *menyatukan*. Nomina *penyatuan* tidak diturunkan dari verba taktransitif *bersatu*, tetapi dari verba transitif *menyatukan*. Simpulan ini didasarkan pada (1) adanya keterkaitan makna antara *penyatuan* dan *menyatukan*, yakni bahwa *penyatuan* adalah 'perbuatan menyatukan' dan (2) adanya keselarasan sintaktis antara verba *menyatukan* dan nomina *penyatuan* seperti contoh berikut.

- (58) a. Hayam Wuruk *menyatukan* seluruh Nusantara.
b. *Penyatuan* seluruh Nusantara dilakukan oleh Hayam Wuruk.
- (59) a. Seluruh Nusantara *bersatu*.
b. **Persatuan* seluruh Nusantara dilakukan oleh Hayam Wuruk.

Kalimat (58a) dan (59b) pada dasarnya menyatakan proposisi atau makna yang sama. Pada kedua kalimat itu Hayam Wuruk merupakan pelaku (agen) perbuatan yang terkandung pada verba *menyatukan* dan nomina *penyatuan*. Dengan cara lain dapat dikatakan bahwa nomina *penyatuan* merupakan 'perbuatan menyatukan'. Ketidakberterimaan kalimat (59b) mendukung simpulan bahwa nomina *peng-...-an* diturunkan dari verba transitif.

Penurunan nomina dengan *peng-...-an* sangat produktif. Oleh karena itu, tiap kali ada verba transitif cenderung akan dapat diturunkan nomina dengan *peng-...-an*. Acap kali muncul nomina dengan *peng-...-an* yang belum lazim dipakai, tetapi para penutur asli dapat menerka dengan tepat apa makna bentuk itu. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat adjektiva *hitam* dan verba *menghitamkan*. Atas dasar keproduktifan penurunan nomina dengan *peng-...-an* itu, dapat dibentuk nomina *penghitaman*. Jika dibandingkan dengan *pemutihan* dan *penghijauan*, bentuk *penghitaman* (dan banyak lagi nomina lain, seperti *pemerahan*, *pembiruan*, *pengunguan*) belum lazim dipakai, tetapi para penutur asli tahu makna kata-kata yang potensial ada dalam bahasa Indonesia.

Seperti halnya dengan nomina dengan *peng-*, nomina dengan *peng-...-an* juga mempunyai enam alomorf: *pem-...-an*, *pen-...-an*, *peny-...-an*, *pe-...-an*, *penge-...-an*, dan *peng-...-an*. Distribusi alomorf-alomorf konfiks *peng-...-an* ini sejajar dengan distribusi alomorf-alomorf afiks *peng-*. Konfiks *peng-...-an* lazimnya digunakan untuk membentuk nomina dengan menyubstitusi prefiks *meng-* dengan *peng-* lalu menambahkan sufiks *-an* pada pangkal setelah semua sufiks verba ditanggalkan. Konfiks *peng-...-an* dapat ditambahkan pada verba dengan *meng-* yang dasarnya monomorfemis atau polimorfemis (berafiks atau majemuk) untuk menyatakan makna 'perbuatan, proses, atau hal/hasil yang dinyatakan verba pangkal'.

Contoh:

- (60) a. *Pembangunan* jembatan itu dilakukan oleh kontraktor Jepang.
b. *Perbuatan membangun* jembatan itu dilakukan oleh kontraktor Jepang.
- (61) a. *Pembangunan* jembatan itu berlangsung selama dua tahun.
b. *Proses membangun* jembatan itu berlangsung selama dua tahun.
- (62) a. *Pembangunan* jembatan itu memperlancar lalu lintas barang.
b. *Hasil membangun* jembatan itu memperlancar lalu lintas barang.
- (63) a. *Pengakuannya* di depan guru dilakukannya karena terpaksa.
b. *Perbuatannya mengaku* di depan guru dilakukannya karena terpaksa.
- (64) a. *Pengakuannya* di depan polisi disangkalnya di pengadilan.
b. *Hal yang diakuinya* di depan polisi disangkalnya di pengadilan.
- (65) **Pengakuannya* di depan polisi dilakukannya selama satu jam.

Tafsiran konflik *peng-...-an* sebagai perbuatan, proses, atau cara perbuatan yang dinyatakan verba sangat bergantung pada jenis verba dasar dan konteks pemakaiannya. Keberterimaan kalimat (60—64) menunjukkan bahwa nomina *pembangunan* dapat bermakna 'perbuatan, proses, atau cara membangun'. Sementara itu, keberterimaan kalimat (63—64) dan ketidakberterimaan kalimat (65) menunjukkan bahwa nomina *pengakuan* hanya dapat menyatakan makna 'perbuatan' atau 'hasil/hal yang diakui'.

Berikut adalah contoh-contoh nomina turunan dengan *peng-...-an* yang menggambarkan ketiga makna tersebut.

- a) Nomina dengan *peng-...-an* umumnya menyatakan perbuatan.

Contoh:

(66)	pemberdayaan	'perbuatan memberdayakan'
	pemberhentian	'perbuatan memberhentikan'
	pemukulan	'perbuatan memukul'
	pengampunan	'perbuatan mengampuni'

- b) Nomina dengan *peng-...-an* dapat menyatakan makna proses di samping makna perbuatan. Makna proses muncul jika verba dasarnya mengandung aspek duratif.

Contoh:

- | | | |
|------|--------------|------------------------|
| (67) | pembelajaran | 'proses membelajarkan' |
| | pembicaraan | 'proses membicarakan' |
| | pengurusan | 'proses mengurus' |
| | pengadilan | 'proses mengadili' |
| | penulisan | 'proses menulis' |

- c) Nomina dengan *peng-...-an* dapat juga menyatakan makna hasil/hal yang dinyatakan verba di samping makna perbuatan atau proses. Makna hasil/hal tersebut dapat muncul jika verba pangkalnya mengandung fitur rampungan (*accomplishment*).

Contoh:

- | | | |
|------|---------------|----------------------------|
| (68) | pemberitahuan | 'hasil/hal memberitahukan' |
|------|---------------|----------------------------|

Perlu ditambahkan di sini bahwa ada juga nomina *peng-...-an* yang maknanya belum tentu berkaitan dengan makna verba pangkal sehingga harus dipelajari secara khusus.

Contoh:

- | | | |
|------|-------------|---|
| (69) | pemandangan | 'panorama (yang dapat dipandang)' |
| | pendapatan | 'gaji; yang didapat' |
| | pendengaran | 'kemampuan mendengar/yang didengar' |
| | pendirian | 'pendapat yang dinyatakan/perbuatan mendirikan' |

6) Penurunan Nomina dengan *per-...-an*

Konfiks *per-...-an* umumnya digunakan untuk menurunkan nomina dari verba taktransitif yang berawalan *ber-*, baik yang pangkalnya monomorfemis maupun yang polimorfemis. Seperti halnya dengan prefiks *per-*, konfiks *per-...-an* mempunyai tiga alomorf, yakni *pel-...-an*, *pe-...-an*, dan *per-...-an* yang distribusinya paralel dengan distribusi *pel-*, *pe-*, dan *per-*. Alomorf *pel-...-an* hanya dapat ditambahkan pada verba *belajar* untuk mendapatkan nomina *pelajaran*. Alomorf *pe-*

...-an ditambahkan pada verba dengan *be-* dan *per-...-an* pada bentuk pangkal yang lain.

Dari segi makna, konfiks *per-...-an* dapat menyatakan (a) hal atau hasil yang dinyatakan verba pangkal, (b) perbuatan yang dinyatakan verba, (c) hal yang berkaitan dengan bentuk pangkal, dan (d) tempat yang dinyatakan bentuk pangkal. Berikut disajikan contoh nomina turunan dengan *per-...-an* berdasarkan maknanya.

- a) Nomina dengan *per-...-an* yang diturunkan dari verba dengan *ber-* umumnya menyatakan hal yang dinyatakan bentuk pangkal.

Contoh:

(70)	pergerakan	'hal bergerak'
	perjuangan	'hal berjuang'
	perselisihan	'hal berselisih'
	pertanian	'hal bertani'
	peterernakan	'hal beternak'

- b) Nomina dengan *per-...-an* yang diturunkan dari verba tertentu yang berawalan *ber-* dapat bermakna 'perbuatan atau hasil perbuatan yang dinyatakan bentuk pangkal'.

Contoh:

(71)	percakapan	'perbuatan/hasil bercakap-cakap'
	perkelahian	'perbuatan/hasil berkelahi'
	perjanjian	'perbuatan/hasil berjanji'
	pertemuan	'perbuatan/hasil bertemu'
	perzinahan	'perbuatan berzinah'

- c) Nomina dengan *per-...-an* yang diturunkan dari verba dengan *memper-* umumnya bermakna 'perbuatan atau hasil perbuatan yang disebutkan verba pangkal'.

Contoh:

(72)	pergelaran	'perbuatan/hasil mempergelarkan'
	perhatian	'perbuatan/hasil memperhatikan'
	peringatan	'perbuatan/hasil memperingati/kan'
	perkenalan	'perbuatan/hal memperkenalkan/berkenalan'
	pertunjukan	'perbuatan/hasil mempertunjukkan'

- d) Nomina dengan *per-...-an* dapat pula diturunkan dari bentuk dasar nomina dengan makna 'hal yang berkaitan dengan nomina pangkal'.

Contoh:

(73)	perbengkelan	'hal yang berkaitan dengan bengkel'
	perbukuan	'hal yang berkaitan dengan buku'
	perhotelan	'hal yang berkaitan dengan hotel'
	perkapalan	'hal yang berkaitan dengan kapal'
	persuratkabaran	'hal yang berkaitan dengan surat kabar'

Jika dilihat keajekan hubungan nomina *per-...-an* dengan verba *ber-*, nomina *perlawanan* dan *permintaan* kemungkinan besar berkaitan dengan verba masa dulu *berlawan* dan *berminta*.

7) Penurunan Nomina dengan *ke-...-an*

Nomina dengan *ke-...-an* dapat diturunkan dari pangkal verba, adjektiva, atau nomina, baik yang monomorfemis maupun yang polimorfemis. Bahkan, *ke-...-an* dapat pula ditambahkan pada frasa (verbal) tertentu. Makna nomina turunan ini bergantung pada bentuk pangkal yang dipakai.

- a) Nomina *ke-...-an* yang diturunkan dari verba mempunyai makna 'hal atau keadaan yang dinyatakan verba'.

Contoh:

(74)	keberhasilan	'hal berhasil'
	kedatangan	'hal datang'
	kehadiran	'hal hadir'
	kepergian	'hal pergi'

- b) Nomina *ke-...-an* yang diturunkan dari adjektiva mempunyai makna 'hal atau keadaan yang dinyatakan adjektiva'.

Contoh:

(75)	keberanian	'keadaan berani'
	kebimbangan	'keadaan bimbang'
	kekosongan	'keadaan kosong'
	keragu-raguan	'keadaan ragu-ragu'
	keseimbangan	'keadaan seimbang'

- c) Nomina *ke-...-an* yang diturunkan dari dasar nomina mempunyai makna 'hal mengenai nomina' atau 'kantor/wilayah kekuasaan nomina'.

Contoh:

(76)	kebangsaan	'hal mengenai bangsa'
	kemanusiaan	'hal mengenai manusia'
	kerakyatan	'hal mengenai rakyat'
	kekeluargaan	'hal mengenai keluarga'
	keuangan	'hal mengenai uang'
	kedutaan	'kantor atau wilayah kekuasaan duta'
	kelurahan	'kantor atau wilayah kekuasaan lurah'
	kecamatan	'kantor atau wilayah kekuasaan camat'
	kementerian	'kantor atau wilayah tanggung jawab menteri'
	kerajaan	'wilayah kekuasaan raja'

Dalam hal ini dapat ditambahkan bentuk *kepulauan* yang memiliki makna 'wilayah yang terdiri atas pulau-pulau'.

- d) Nomina *ke-...-an* dapat pula diturunkan dari frasa verbal atau adjektival yang bermakna 'hal yang dinyatakan bentuk pangkal'.

Contoh:

(77)	keingintahuan	'hal ingin tahu/mengetahui'
	ketidaktahuan	'hal tidak tahu/tidak mengetahui'
	ketidakjelasan	'hal tidak jelas'
	ketidakhadiran	'hal tidak hadir'
	kekurangmampuan	'hal kurang mampu'

8) Penurunan Nomina dengan *-el-*, *-em-*, *-er-*, dan *-in-*

Penurunan nomina dengan memakai sisipan atau infiks dalam bahasa Indonesia tidak produktif lagi. Bentuk-bentuk turunan dengan infiks yang ada sudah membeku sehingga oleh sebagian orang bentuk-bentuk itu dianggap sebagai kata dasar yang monomorfemis. Apalagi makna sisipan itu tidak teratur sehingga bentuk-bentuk turunan itu perlu dipelajari secara tersendiri. Berikut diberikan contoh berdasarkan infiks yang dipakai.

(78)	<i>telunjuk</i>	<	tunjuk
	<i>pelatuk</i>	<	patuk
	<i>gelembung</i>	<	gembung
	<i>telapak</i>	<	tapak
	<i>kelelawar</i>	<	kelawar

- | | | | |
|------|------------------|---|----------------|
| (79) | <i>kemilau</i> | < | <i>kilau</i> |
| | <i>kemuning</i> | < | <i>kuning</i> |
| | <i>temali</i> | < | <i>tali</i> |
| | <i>kemelut</i> | < | <i>kelut</i> |
| | <i>gemuruh</i> | < | <i>guruh</i> |
| | | | |
| (80) | <i>serabut</i> | < | <i>sabut</i> |
| | <i>seruling</i> | < | <i>suling</i> |
| | <i>gerigi</i> | < | <i>gigi</i> |
| | <i>kerudung</i> | < | <i>kudung</i> |
| | | | |
| (81) | <i>kinerja</i> | < | <i>kerja</i> |
| | <i>sinambung</i> | < | <i>sambung</i> |
| | <i>tinambah</i> | < | <i>tambah</i> |
| | <i>kinasih</i> | < | <i>kasih</i> |

9) Penurunan Nomina dengan *-wan/-wati*

Nomina dengan afiks *-wan/-wati* mengacu pada (82) orang yang ahli dalam bidang tertentu, (83) orang yang mata pencaharian atau pekerjaannya dalam bidang tertentu, atau (84) orang yang memiliki sesuatu yang disebut kata dasar. Afiks *-wan* mempunyai alomorf *-man* dan *-wati*. Pada masa lalu alomorf *-man* ditambahkan pada pangkal yang berakhir dengan vokal /i/, seperti terlihat pada kata *budiman* dan *seniman*. Sufiks *-man* tidak produktif lagi; pembentukan nomina baru cenderung menggunakan *-wan*.

Afiks *-wati* dipakai untuk mengacu pada wanita. Seorang pekerja wanita, misalnya, disebut *karyawati*, sedangkan rekan pria-nya disebut *karyawan*. Dalam perkembangan bahasa Indonesia, orang mulai memakai *-wan* untuk merujuk pria dan wanita. Jika ingin secara khusus merujuk pada jenis wanitanya, barulah digunakan *-wati*. Dengan kata lain, *wartawati* pastilah seorang jurnalis wanita, tetapi *wartawan* dapat mengacu pada yang pria ataupun yang wanita.

Contoh:

- | | | |
|------|------------------|--|
| (82) | <i>ilmuwan</i> | ‘orang yang ahli dalam bidang ilmu’ |
| | <i>budayawan</i> | ‘orang yang ahli dalam bidang budaya’ |
| | <i>sejarawan</i> | ‘orang yang ahli dalam bidang sejarah’ |
| | <i>rohaniwan</i> | ‘orang yang ahli dalam bidang rohani’ |
| | <i>bahasawan</i> | ‘orang yang ahli dalam bidang bahasa’ |

- | | | |
|------|-------------|--|
| (83) | karyawan | ‘orang yang mata pencariannya berkarya’ |
| | wartawan | ‘orang yang mata pencariannya dalam bidang
pewartaan’ |
| | usahawan | ‘orang yang mata pencariannya dalam bidang
usaha’ |
| | olahragawan | ‘orang yang memahirkkan diri di bidang olahraga’ |
| | | |
| (84) | dermawan | ‘orang suka berderma’ |
| | hartawan | ‘orang yang memiliki banyak harta’ |
| | rupawan | ‘orang yang memiliki rupa elok’ |
| | bangsawan | ‘orang yang berbangsa/berketurunan orang mulia’ |

Dengan adanya kemungkinan membentuk nomina lewat penambahan sufiks *-wan/-wati*, pemakai bahasa Indonesia berpeluang memilih cara pembentukan nomina bermakna orang dengan prefiks *per-*, *peng-*, atau dengan memakai sufiks *-wan/-wati*. Kaidah untuk menentukan bentuk mana yang dipakai bersifat idiomatis dalam arti pilihannya hanya berdasar pada adat bahasa. Orang yang hidup dari atau bergerak di bidang seni secara idiomatis disebut *seniman*, bukan **peseni*. Demikian pula halnya dengan kata *budiman*, *hartawan*, dan *ilmuwan*. Kata-kata itu sudah baku dan mantap sehingga bentuk lain, seperti **pembudi*, **pengharta*, dan **pengilmu* tidak berterima.

10) Penurunan Nomina dengan *-a* dan *-i*

Dalam bahasa Indonesia ada kelompok kecil nomina yang diturunkan dengan sufiks *-a* dan *-i* yang maknanya berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin.

Contoh:

- | | | | |
|------|-----------|----|-----------|
| (85) | dewa | -- | dewi |
| | mahasiswa | -- | mahasiswi |
| | pemuda | -- | pemudi |
| | putra | -- | putri |
| | saudara | -- | saudari |

Seperti halnya dengan *-wan* dan *-wati*, sekarang ada kecenderungan untuk memakai bentuk dengan */i/* khusus untuk wanita dan bentuk dengan */a/* untuk pria dan wanita. Seseorang yang bertanya, “Putra Ibu berapa?” bisa mendapat jawaban, “Tiga, Pak; dua laki-laki dan satu

perempuan". Sebaliknya, pertanyaan, "Dari tiga itu, yang putri berapa?" jelas menanyakan berapa jumlah anak perempuan dalam keluarga tersebut. Demikian pula kata *mahasiswa* pada pernyataan "Di universitas kami ada sekitar 8.500 mahasiswa" merujuk pada mahasiswa dan mahasiswi yang terdaftar. Akan tetapi, pernyataan "Dari jumlah 8.500, mahasiswinya 4.125 orang" mengungkapkan jumlah wanita yang kuliah di sana.

11) Penurunan nomina dengan *-isme*, *-(is)asi*, *-logi*, dan *-tas*

Mula-mula nomina dengan sufiks *-isme* dan *-tas* diserap dari bahasa asing. Akan tetapi, lambat laun sufiks ini menjadi produktif sehingga bentuk *-isme*, *-(is)asi*, dan *-logi* dianggap layak diterapkan pada pangkal kata Indonesia juga. Pada contoh (86a—86d) berikut, kata-kata yang di sebelah kiri merupakan bentuk serapan dari bahasa asing, sedangkan yang di sebelah kanan umumnya merupakan bentuk dengan menggunakan sufiks serapan.

Contoh:

- (86)
- | | | | |
|----|---------------|---|-------------|
| a. | komunisme | - | sukuisme |
| | liberalisme | - | daerahisme |
| | kapitalisme | - | marhaenisme |
| b. | kolonialisasi | - | kaderisasi |
| | modernisasi | - | kuningisasi |
| | elektrifikasi | - | pompanisasi |
| c. | biologi | - | Javanologi |
| | ekologi | - | Balinologi |
| | hidrologi | - | Sundanologi |
| d. | kualitas | - | sportivitas |
| | realitas | - | efektivitas |
| | aktivitas | - | spontanitas |

Perlu diingat bahwa selama afiks dari bahasa asing itu bermanfaat dan bahasa Indonesia tidak memiliki padanan yang tepat, afiks tersebut dapat diterima seperti halnya dengan sufiks *-wan/-man* yang diserap dari bahasa Sanskerta. Jika afiks Indonesia dapat mengungkapkan konsep yang sama, sebaiknya afiks asing itu tidak perlu

dipakai. Sufiks *-(is)asi*, misalnya, berpadanan dengan konfiks *peng-...-an*, dan sufiks *-tas* sering berpadanan dengan konfiks *ke-...-an*. Bandingkan pasangan bentuk di bawah ini.

- | | | | |
|------|---------------|---|------------------------|
| (87) | ionisasi | - | pengionan |
| | unifikasi | - | penyatuan/pemersatuan |
| | standardisasi | - | penstandaran/pembakuan |
| | efektivitas | - | keefektifan |
| | sportivitas | - | kesportifan |
| | produktivitas | - | keproduktifan |

12) Penurunan Nomina dengan *se-*

Dalam bahasa Indonesia dewasa ini terdapat sekelompok nomina dengan klitik numeralia *se-* yang diperlakukan sebagai kesatuan leksikal. Nomina yang tergolong kelompok ini terbatas pada kata-kata berikut.

- | | | | |
|------|------------|---|--|
| (88) | seantero | : | Berita itu sudah tersiar <i>di seantero</i> dunia. |
| | sebelah | : | Ruangannya ada <i>di sebelah</i> kiri. |
| | sekeliling | : | Dia berjalan-jalan <i>di sekeliling</i> taman. |
| | sekitar | : | Anak itu bermain <i>di sekitar</i> rumah saja. |
| | sepanjang | : | Kami tidak bertemu seorang pun <i>di sepanjang</i> pantai. |
| | seputar | : | Polisi yakin bahwa buronan itu masih ada <i>di seputar</i> Jakarta. |
| | sejumlah | : | Dia diberhentikan karena menerima uang <i>sejumlah</i> lima ratus juta rupiah. |
| | selama | : | Pak Andi mengambil cuti <i>selama</i> lima hari. |

Bentuk *kitar* dan *putar* pada *sekitar* dan *seputar* diperlakukan sebagai nomina berdasarkan analogi. Perlu diingat bahwa bentuk *se-* pada kata-kata tersebut tidak dapat disubstitusi dengan *satu*. Kenyataan ini menyebabkan sebagian penulis tata bahasa Indonesia memperlakukan *se-* pada bentuk-bentuk itu sebagai prefiks pembentuk preposisi. Atas dasar itu, nomina dengan *se-* itu dikategorikan sebagai preposisi.

3) Penurunan Nomina melalui Perulangan

Dilihat dari segi bentuknya, perulangan dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan atas (1) perulangan utuh, (2) perulangan salin suara, (3) perulangan sebagian, dan (4) perulangan sinonim. Dilihat dari segi fungsinya, perulangan dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan atas perulangan leksikal (morfologis) dan perulangan sintaktis (morfosintaksis). Perulangan leksikal digunakan untuk membentuk leksem baru pada tataran morfologi, seperti *kuda-kuda* (*kuda*+Red) dan *orang-orangan* (*orang*+Red+*an*), sedangkan perulangan sintaktis digunakan pada tataran sintaksis untuk menyatakan kategori semantis atau kategori gramatikal, seperti *buku-buku* 'makna jamak' dan *buah-buahan* 'makna keragaman'. Uraian di bawah ini akan mencakupi perulangan leksikal dan perulangan sintaktis.

1) Perulangan Utuh

Perulangan utuh nomina diperoleh dengan mengulang bentuk pangkal, baik yang monomorfemis maupun yang polimorfemis secara utuh. Makna perulangan utuh itu bergantung pada makna bentuk pangkalnya.

- a) Apabila bentuk pangkalnya adalah nomina terbilang, perulangan itu menyatakan makna kejamakan/keanekaragaman makna nomina pangkal. Perulangan dengan makna demikian tergolong perulangan sintaktis.

Contoh:

(89)	anak-anak	'banyak anak'
	bintang-bintang	'banyak/aneka ragam bintang'
	buku-buku	'banyak/aneka ragam buku'
	rumah-rumah	'banyak/aneka ragam rumah'
	sungai-sungai	'banyak/aneka ragam sungai'

- b) Apabila bentuk pangkalnya nomina takterbilang, bentuk perulangan itu menyatakan keragaman jenis atau tempat nomina dasar. Perulangan dengan makna demikian juga tergolong perulangan sintaktis.

Contoh:

(90)	air-air	'air dalam beberapa tempat'
	beras-beras	'beras dari beberapa jenis/dalam beberapa tempat'
	kopi-kopi	'kopi dari berbagai jenis/dalam beberapa tempat'
	rambut-rambut	'rambut dari beberapa jenis'
	sabun-sabun	'sabun dari beberapa jenis/bentuk/tempat'

- c) Apabila bentuk perulangan tidak menyatakan keragaman atau kejamakan, perulangan penuh itu akan menyatakan kemiripan dengan makna pangkalnya. Nomina reduplikasi jenis ini relatif terbatas. Perulangan demikian tergolong perulangan leksikal.

Contoh:

(91)	jari-jari	'senggang roda yang bentuknya mirip jari-jari orang'
	kuda-kuda	'alat penyangga berupa balok berpalang yang bentuknya mirip dengan bentuk/fungsi kuda'
	langit-langit	'bagian atas penutup ruangan/rongga mulut yang fungsinya mirip langit'
	parang-parang	'ikan yang bentuknya menyerupai parang'
	undur-undur	'binatang kecil yang jalannya selalu mundur'

- d) Selain bentuk perulangan utuh yang telah disebut di atas, terdapat pula sejumlah bentuk perulangan yang maknanya tidak ada hubungannya dengan makna bentuk pangkalnya. Bentuk perulangan jenis ini tergolong perulangan leksikal.

Contoh:

(92)	balai-balai
	kunang-kunang
	lumba-lumba
	cumi-cumi
	kupu-kupu
	paru-paru
	kisi-kisi
	kura-kura
	rama-rama

Dalam pemakaian sehari-hari, orang cenderung memakai hanya bentuk pangkal perulangan semu tersebut. Jadi, dewasa ini sering terdengar orang menggunakan *kupu*, *cumi*, dan *paru* alih-alih *kupu-kupu*, *cumi-cumi*, dan *paru-paru*.

2) Perulangan Salin Suara

Nomina perulangan salin suara diperoleh dengan jalan mengulang bentuk pangkal, lalu mengubah bunyi salah satu ruasnya. Perubahan bunyi salah satu ruas perulangan itu umumnya bermotivasi fonologis. Perubahan dapat terjadi pada ruas pertama atau pada ruas kedua. Perulangan salin suara ini pada umumnya tergolong ke dalam perulangan sintaktis karena bentuk-bentuk ulang tersebut hanya akan berarti dalam konteks kalimat. Berikut ini disajikan pola umum perubahan bunyi pada perulangan salin suara.

- a) Jika vokal akhir ruas pertama /a/, vokal akhir ruas kedua adalah /i/, /u/, /e/, atau /o/. Perulangan salin suara ini umumnya menyatakan makna keanekaan.

Contoh:

(93)	bolak-balik	<	<i>balik-balik</i>	'berulang-ulang pergi dan pulang'
	cebar-cebur	<	<i>cebur-cebur</i>	'rentenan bunyi cebur'
	corat-coret	<	<i>coret-coret</i>	'aneka coretan'
	lenggak-lenggok	<	<i>lenggok-lenggok</i>	'aneka gerak/liuk badan'
	lika-liku	<	<i>liku-liku</i>	'aneka liku/rintangan'
	gerak-gerik	<	<i>gerak-gerak</i>	'aneka ragam gerak'
	warna-warni	<	<i>warna-warna</i>	'aneka warna'

- b) Ada beberapa bentuk perulangan yang vokal akhir ruas keduanya /a/ dan vokal akhir ruas pertamanya vokal tinggi (/i/ atau /u/). Bentuk perulangan salin suara jenis ini, khususnya nomina, sangat terbatas. Perulangan jenis ini umumnya menyatakan makna keanekaan

Contoh:

- (94) gunung-ganang < gunung-gunung 'aneka ragam gunung'
 huru-hara < huru-huru (?) 'rentetan perbuatan
 mengacaukan'
 lekup-lekap < lekup-lekup (?) 'tiruan bunyi kertak-
 kertak'
 lekum-lekam < lekum-lekum (?) 'tiruan bunyi besar'

- c) Perulangan salin suara dapat terjadi pada bunyi konsonan. Perubahan konsonan yang lazim adalah perubahan konsonan awal kata dasar menjadi konsonan labial pada ruas kedua. Perulangan jenis ini umumnya menyatakan makna keanekaan.

Contoh:

- (95) coreng-*moreng* < coreng-coreng 'aneka coretan takteratur'
 coret-*moret*, < coret-coret 'aneka coretan takteratur'
 corat-*coret*
 haru-*biru* < haru-haru (?) 'rentetan perbuatan
 mengacaukan'
 kawin-*mawin* < kawin-kawin 'aneka macam hubungan
 pernikahan'
 lauk-*pauk* < lauk-lauk 'aneka macam lauk'
 piut-*miut* < piut-piut 'keturunan-keturunan
 yang sudah jauh'
 sayur-*mayur* < sayur-sayur 'aneka macam sayur'

Ada juga perulangan salin suara yang konsonan akhirnya berubah. Perubahan itu dapat terjadi pada ruas pertama atau pada ruas kedua. Perulangan salin suara jenis ini sangat terbatas.

Contoh:

- (96) *kiang* -kiut < kiut-kiut 'tiruan bunyi kiut yang
 berulang-ulang'
 sorak-*sorai* < sorak-sorak 'aneka sorak'
kicang -kicuh/kecoh < kicuh-kicuh 'aneka tipu muslihat'
 kecoh-kecoh (?)

3) Perulangan Sebagian

Nomina perulangan sebagian diperoleh dengan jalan mengulang unsur pertama atau suku pertama bentuk pangkal.

- a) Jika bentuk pangkal berupa bentuk majemuk frasa, yang diulang adalah unsur yang pertama. Bentuk perulangan sebagian ini umumnya menyatakan makna keanekaan. Perulangan jenis ini tergolong perulangan sintaktis.

Contoh:

- (97) *jaksa-jaksa* tinggi < jaksa tinggi-jaksa tinggi 'aneka jaksa tinggi'
meja-meja tulis < meja tulis-meja tulis 'aneka macam meja tulis'
orang-orang tua < orang tua-orang tua 'aneka macam orang tua'
rumah-rumah sakit < rumah sakit-rumah sakit 'aneka macam rumah sakit'
surat-surat kabar < surat kabar-surat kabar 'aneka macam surat kabar'

- b) Jika bentuk pangkalnya berupa kata dasar, yang diulang adalah suku pertama dan vokalnya berubah menjadi <e> (/ə/). Makna bentuk perulangan jenis ini sama dengan makna bentuk perulangan utuhnya jika ada. Perulangan ini tergolong perulangan morfologis.

Contoh:

- (98) *lelaki* < la-laki < laki-laki
tetangga < ta-tangga < tangga-tangga(?)
tetikus < ti-tikus < tikus-tikusan 'yang menyerupai tikus'
tetamu < ta-tamu < tamu-tamu 'aneka ragam tamu'
tetua < tu-tua < tua-tua 'orang-orang tua yang berilmu/berpengalaman'

4) Perulangan Disertai Pengafiksian

Nomina perulangan dengan disertai pengafiksian diperoleh dengan jalan mengulang bentuk pangkal, kemudian menambahkan sufiks *-an*. Perulangan pada (1) dan (3) di bawah ini termasuk perulangan sintaktis, sedangkan perulangan pada (2) termasuk perulangan leksikal.

- a) Nomina perulangan yang diturunkan dari nomina berupa kata dasar atau turunan umumnya menyatakan keanekaan/kumpulan dari yang dinyatakan bentuk pangkal.

Contoh:

(99)	batu-batuan	< (batu-batu) + -an	'bebagai jenis batu'
	daun-daunan	< (daun-daun) + -an	'kumpulan berbagai daun'
	padi-padian	< (padi-padi) + -an	'berbagai jenis padi'
	sayur-sayuran	< (sayur-sayur) + -an	'aneka macam sayur'
	kacang-kacangan	< (kacang-kacang) + -an	'berbagai jenis kacang'

Dalam perkembangan bahasa Indonesia, bentuk perulangan demikian cenderung disingkat dengan mengulang suku pertama bentuk pangkal (perulangan sebagian), lalu mengubah vokal suku pertama perulangan itu menjadi <e> (/ə/).

Contoh:

(100)	batu-batuan	> bebatuan
	daun-daunan	> dedaunan
	rumput-rumputan	> rerumputan
	runtuhan-runtuhan	> reruntuhan
	tumbuh-tumbuhan	> tetumbuhan

- b) Nomina perulangan dengan afiks *-an* dari bentuk pangkal tertentu dapat menyatakan makna kemiripan dari yang dinyatakan bentuk pangkal. Bentuk perulangan kelompok ini umumnya tidak disingkat dengan memakai perulangan sebagian.

Contoh:

(101) gunung-gunungan < gunung-gunung + -an
'sesuatu berupa (tiruan) gunung'

kuda-kudaan < kuda-kuda + -an
'mainan yang berupa/berfungsi sebagai kuda'

mobil-mobilan < mobil-mobil + -an
'mainan yang berupa mobil'

orang-orangan < orang-orang + -an
'sesuatu yang menyerupai orang'

rumah-rumahan < rumah-rumah + -an
'mainan berbentuk/berfungsi sebagai rumah'

- c) Dalam bahasa Indonesia terdapat juga perulangan dengan menggunakan infiks (sisipan). Bentuk perulangan ini umumnya menyatakan makna keanekaan dari yang dinyatakan bentuk pangkal. Nomina perulangan jenis ini sangat terbatas.

Contoh:

(102) gunung-gemunung 'banyak dan beragam gunung'
jari-jemari 'banyak macam jari'
tali-temali 'aneka macam tali'

5) Perulangan Sinonim

Nomina perulangan sinonim diturunkan dari kata dasar berupa nomina diikuti oleh sinonimnya. Bentuk perulangan ini umumnya menyatakan keanekaan makna yang dinyatakan bentuk pangkal. Perulangan demikian tergolong perulangan sintaktis.

Contoh:

- (103) adat istiadat
fakir miskin
sopan santun
akal budi
hamba sahaya
tulang belulang
alim ulama
handai tolan
tutur kata
asal usul
sanak saudara
yatim piatu
daya upaya
sembah sujud

4) Penurunan Nomina melalui Pemajemukan

Nomina dalam bahasa Indonesia dapat pula diturunkan melalui pemajemukan, yaitu penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu leksem baru. Bentuk nomina majemuk itu dapat berupa kata, seperti *mahasiswa*, *segitiga*, dan *caturwulan* dan dapat berupa frasa, seperti *kepala sekolah*, *buku gambar*, dan *pedagang eceran*. Dalam perulangan, bentuk majemuk yang ditulis sebagai kata diulang seluruhnya, misalnya *mahasiswa-mahasiswa*, *segitiga-segitiga*, dan *caturwulan-caturwulan*, sedangkan bentuk majemuk yang ditulis terpisah hanya unsur pertama yang diulang, misalnya *kepala-kepala sekolah*, *buku-buku gambar*, dan *pedagang-pedagang eceran*.

Makna bentuk majemuk dapat ditelusuri dari makna unsur-unsurnya. Jadi, *mahasiswa* adalah *siswa* sekolah tertinggi; *segitiga* adalah bidang yang sisinya tiga; dan *caturwulan* adalah waktu empat bulan(an). *Kepala sekolah* adalah orang yang memimpin sekolah; *buku gambar* adalah *buku* untuk (belajar) menggambar; dan *pedagang eceran* adalah pedagang yang menjual barang sedikit-sedikit (per satuan).

Nomina majemuk berbeda dari frasa nominal dalam hal hubungan struktural komponen-komponennya. Komponen-komponen nomina majemuk merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan atau dipertukarkan dalam kalimat. Bentuk *suami istri*, *orang tua* (bapak dan ibu), dan *kursi roda* merupakan nomina majemuk, tetapi *suami Asrid*, *orang muda*, dan *kursi rusak* merupakan frasa nominal. Nomina majemuk juga berbeda dari nomina yang berupa idiom dalam hal hubungan makna komponen-komponennya. Walaupun dapat mempunyai makna harfiah, makna idiom umumnya tidak bertalian dengan makna harfiah atau makna komponen-komponen idiom tersebut. Bentuk *tangan kanan*, *kaki tangan*, atau *kepala batu* merupakan idiom. Makna tiap-tiap bentuk itu adalah 'orang kepercayaan', 'orang yang diperalat', dan 'orang yang tidak mau menurut nasihat orang lain'; makna itu tidak ada hubungannya dengan tangan bagian kanan, kaki atau tangan, serta kepala yang keras.

1) Nomina Majemuk Berdasarkan Bentuk Morfologisnya

Berdasarkan bentuk morfologisnya, nomina majemuk dapat dikelompokkan atas (a) nomina majemuk dasar, (b) nomina majemuk berafiks, (c) nomina majemuk dari bentuk bebas dan bentuk terikat, dan (d) nomina majemuk dari bentuk terikat dan bentuk terikat.

a) Nomina majemuk dasar adalah nomina majemuk yang komponennya terdiri atas kata dasar.

Contoh:

(104)	anak cucu	rem angin	peran serta
	buku ajar	simpang tiga	wajib pajak
	cetak coba	suami istri	mata kaki
	doa restu	suka duka	unjuk rasa
	ganti rugi	tertib hukum	
	ibu jari	uang muka	
	kereta api	uang pangkal	
	uang saku	lomba lari	

Sebagai bandingan, perhatikan bentuk idiom berikut.

(105)	buah hati	kambing hitam
	darah daging	kepala batu
	jantung hati	kutu buku
	kabar burung	sepak terjang
	kaki tangan	tangan kanan

- b) Nomina majemuk berafiks adalah nomina majemuk yang salah satu atau kedua komponennya mempunyai afiks.

Contoh:

(106)	buku harian	pedagang eceran
	cuti tahunan	pekerjaan sambilan
	kakak beradik	pendapat umum
	kata pengantar	penyakit menular
	kata sambutan	perguruan tinggi
	lagu kebangsaan	perjanjian kerja
	lemari pakaian	perlindungan anak
	pekerja sosial	sekolah menengah
	pakaian dalam	surat keputusan
	pakaian lengkap	surat keterangan

- c) Nomina majemuk dari bentuk bebas dan bentuk terikat adalah nomina majemuk yang salah satu komponennya berupa kata yang dapat berdiri sendiri, sedangkan komponen lainnya merupakan bentuk terikat.

Contoh:

(107)	dwiwarna	pascapanen
	hipertensi	pascasarjana
	infrastruktur	praduga
	multifungsi	prakiraan
	multibahasa	puanawirawan
	kontraspionase	rekonstruksi
	kooperasi	reproduksi
	mahaguru	semifinal
	niraksarawan	subbab
	nonkomunis	superskrip
	paranormal	tritunggal

- d) Nomina majemuk dari bentuk terikat dan bentuk terikat adalah nomina majemuk yang kedua komponennya terikat.

Contoh:

(108)	dasawarsa	biologi
	swakarsa	geografi
	swantantra	caturwulan
	tunanetra	saptamarga
	tunadaksa	tunagrahita

2) Nomina Majemuk Berdasarkan Hubungan Komponennya

Berdasarkan hubungan gramatikal komponennya, nomina majemuk dapat dibedakan atas nomina majemuk setara (majemuk tanpa inti) dan nomina majemuk bertingkat (majemuk berinti). Jika dilihat dari segi hubungan makna komponennya, nomina majemuk dapat dibedakan atas (a) nomina majemuk kopulatif, (b) nomina majemuk endosentrik, dan (c) nomina majemuk eksosentrik. Jenis nomina majemuk yang pertama tergolong nomina majemuk setara dan dua yang terakhir tergolong nomina majemuk bertingkat.

- a) Nomina majemuk *kopulatif* adalah nomina majemuk yang dibentuk dengan menyandingkan dua nomina dan kedua komponen gabungan itu secara gramatikal setara, tetapi dari segi makna, masing-masing komponennya memberikan kontribusi makna yang sama terhadap makna kata majemuk itu. Kata *suami* atau *istri* dalam *suami istri*, misalnya, tidak menjadi induk atau pewatas pada bentuk majemuk itu. Makna *suami istri* bukan salah satu hiponim dari makna *suami* atau makna *istri*.

Contoh:

(109)	anak cucu	meja kursi
	atas bawah	muka belakang
	ayah bunda	nenek moyang
	doa restu	nini mamak
	ibu bapak	piring mangkuk
	kaki tangan	sawah ladang
	kiri kanan	sendok garpu
	putra-putri	suami istri
	laki bini	suka duka
	mata telinga	tikar bantal

- b) Nomina majemuk *endosentrik* adalah nomina majemuk bertingkat yang salah satu komponennya berfungsi sebagai inti dan yang lainnya sebagai pewatas. Makna kata majemuk ini merupakan hiponim dari makna intinya. Pada nomina majemuk *lomba lari*, misalnya, *lomba* menjadi inti, dan *lari* menjadi pewatas. Sebagian besar nomina majemuk dalam bahasa Indonesia tergolong jenis nomina majemuk endosentrik.

Contoh:

(110)	anak kandung	pekerjaan sambilan
	anak murid	penyakit dalam
	cetak coba	peran serta
	dana cadangan	polisi wanita
	dokter kandungan	rumah sakit
	gambar alir	sekolah dasar
	ganti rugi	sepak bola
	kamar tidur	sumbangan wajib
	ahli bedah	uang muka
	pedagang eceran	unjuk rasa

- c) Nomina majemuk *eksosentrik* adalah nomina majemuk bertingkat yang salah satu komponennya berfungsi sebagai inti dan yang lain sebagai pewatas, tetapi maknanya bukan hiponim dari makna inti gramatikalnya. Jenis majemuk ini banyak ditemukan sebagai nama binatang dan tumbuhan. Berikut adalah contoh nomina majemuk eksosentrik dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

(111)	batu anggur	pacar cina
	jari ayam	putri malu
	kaki kuning	raja badar
	kaki lima	raja udang
	kumis kucing	roda gila
	kuping gajah	mata sapi
	lidah ayam	tahi angin
	lidah buaya	tahi lalat
	mata angin	tanah air

7.1.5 Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang intinya nomina. Frasa nominal dibentuk dengan jalan memperluas suatu nomina ke kiri dan/atau ke kanan. Dari nomina *buku*, misalnya, dapat dibentuk frasa nominal dengan menambahkan kata *kedua*, *buah*, *baru*, dan *itu* sehingga menjadi *kedua buah buku baru itu*. Kata *kedua* dan *itu* pada frasa itu berfungsi sebagai penentu yang membatasi atau menentukan acuan nomina *buku*. Kata *buah* lazim disebut penggolong nomina dan kata *baru* berfungsi sebagai pewatas yang memberikan informasi lebih lanjut mengenai ihwal nomina *buku*.

7.1.5.1 Penentu

Kata atau kelompok kata yang dapat berfungsi sebagai penentu pada frasa nominal adalah (1) numeralia, (2) penunjuk (demonstrativa), (3) penanda ketakrifan, dan (4) pronomina/nomina yang menyatakan kepemilikan.

7.1.5.1.1 Numeralia

Numeralia lazim dibedakan atas numeralia tentu dan taktentu. Numeralia tentu meliputi numeralia pokok (kardinal), numeralia tingkat (ordinal), dan pecahan (lihat seksi 7.3). Baik numeralia tentu maupun taktentu dapat berfungsi sebagai penentu pada frasa nominal. Numeralia pokok, seperti *dua*, *lima*, dan *ketiga* (kolektif) dan pecahan, seperti *sepertiga* yang menyatakan jumlah mendahului nomina inti (112 a,b,c,d), sedangkan nomina pokok yang menyatakan posisi dalam suatu seri mengikuti nomina inti (112e). Numeralia tingkat, seperti *kese puluh* mengikuti nomina inti (112f).

Contoh:

- (112) a. Dia membeli *dua* buku.
b. Mereka memelihara *lima* ekor anjing.
c. *Ketiga* anaknya sudah berkeluarga.
d. *Sepertiga* gajinya dikirimkan kepada ibunya.
e. Kami tinggal di Jalan Damai Nomor 5.
f. Candi itu didirikan pada abad *kese puluh*.

Numeralia taktentu meliputi kata-kata, seperti *banyak*, *beberapa*, *sedikit*, *semua*, dan *(se)tiap*. Kata-kata itu dapat berfungsi sebagai penentu pada frasa nominal dan letaknya selalu mendahului nomina inti.

Contoh:

- (113) a. *Banyak* orang kehilangan pekerjaan akibat resesi global.
- b. *Semua* tamu harus melapor ke pos jaga.
- c. *Beberapa* orang murid datang terlambat.

7.1.5.1.2 Penunjuk atau Demonstrativa

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua kata penunjuk umum, yakni *ini* dan *itu*. Kata *ini* digunakan untuk menunjuk sesuatu atau seseorang yang relatif dekat dengan pembicara, sedangkan kata *itu* untuk yang relatif jauh dari pembicara. Kedua kata itu selalu mengikuti nomina atau frasa nominal yang diacu.

Contoh:

- (114) a. Meja *ini* terlalu besar untuk saya.
- b. Jakarta *ini* sangat panas.
- c. Rumah *itu* akan dijual.
- d. Mobil *itu* buatan Jepang.

Selain kata *ini* dan *itu*, bahasa Indonesia juga mengenal kata penunjuk *begini* dan *begitu* untuk mengacu pada perbuatan peragaan. Dalam memberikan penjelasan mengenai cara menggunakan suatu alat, misalnya, orang biasanya menggunakan kata *begini*, lalu diikuti perbuatan peragaan. Jika peragaan sudah selesai, biasanya digunakan kata *begitu* untuk mengacu perbuatan peragaan yang sudah dilakukan itu. Kata *begini* dan *begitu* dapat diganti dengan kata *demikian*.

Contoh:

- (115) A : Bagaimana cara menggunakan alat ini?
- B1 : Cara menggunakannya *begini/demikian* (diikuti dengan peragaan)
- B2 : *Begini(lah)/demikian(lah)* cara menggunakan alat ini (sesudah peragaan)

7.1.5.1.3 Penanda Ketakrifan

Dalam bahasa Indonesia terdapat lima bentuk penanda ketakrifan, yakni *ini*, *itu*, *tersebut*, *tadi*, dan *-nya*. Bentuk-bentuk itu selalu mengikuti nomina inti dan digunakan untuk mengacu pada suatu nomina atau frasa nominal yang sudah diketahui bersama oleh pembicara dan pendengar, baik karena telah disebutkan karena kehadirannya secara fisik maupun karena pengetahuan umum yang dimiliki.

Contoh:

- (116)
- Ada seorang saudagar. *Saudagar inil/itu* sangat kaya.
 - Besok akan ada rapat. Dalam *rapat tersebut* akan dibahas masalah anggaran.
 - Pidato kemenangan *tadi* sangat memukau para pendengar.
 - Dua hari lalu saya mengirim surat kepada Anda. Mudah mudahan *suratnya* sudah sampai.
 - Saya ingin mandi, tetapi *airnya* habis.

Penanda ketakrifan *ini* dan *itu* pada dasarnya bersifat deitik, yaitu berkaitan dengan jarak pembicara dengan nomina yang diacu, tetapi dalam teks atau cerita kedua kata itu sering dipertukarkan seperti tampak pada (116a) di atas.

Kata *tersebut* sering digunakan di dalam tulisan untuk mengacu pada nomina yang telah disebutkan (116b). Alih-alih kata *tersebut*, kata *itu* dapat digunakan dan dianggap lebih formal.

Kata *tadi* lazim digunakan terutama dalam bahasa lisan untuk mengacu kembali nomina yang menyatakan orang atau sesuatu sudah disebutkan atau belum lama berlalu (116c). Bentuk *-nya* digunakan dalam ragam informal untuk mengacu nomina yang telah disebutkan (116d). Bentuk *-nya* juga dipakai untuk mengacu sesuatu atau seseorang yang kehadirannya dipraanggapkan oleh pembicara dan pendengar seperti pada (116e), adanya *air* untuk kegiatan mandi diketahui oleh pembicara dan pendengar.

7.1.5.1.4 Pronomina dan Nomina Pemilik

Pronomina atau nomina yang menyatakan makna kepemilikan berfungsi sebagai penentu pada frasa nominal. Letaknya selalu mengikuti nomina inti dan mendahului kata penunjuk atau penanda ketakrifan.

Contoh:

- (117) a. Negara *kita* berdasarkan Pancasila.
b. Rumah *Pak Amin* banjir.
c. Pintu *kamar itu* tidak bisa dikunci.

7.1.5.2 Penggolong dan Partitif

Jika penentu pada frasa nominal berupa numeralia atau pemerbanyak, orang dapat menyisipkan kata penggolong di antara penentu dan nomina inti. Penggolong adalah kata yang digunakan bersama numeralia di depan nomina untuk menyatakan jenis dan/atau bentuk nomina yang mengikutinya. Kehadiran penggolong di antara nomina inti dan numeralia dalam frasa nominal tidak memengaruhi makna dasar frasa nominal tersebut.

Berikut adalah daftar sejumlah penggolong yang lazim dalam bahasa Indonesia. Tiga penggolong pertama (a) termasuk penggolong yang paling umum dipakai dewasa ini. Penggolong (b) merupakan penggolong khas yang hanya dapat mendahului nomina tertentu yang terbatas. Penggolong khas itu umumnya dapat diganti dengan penggolong *buah*.

- a) orang : untuk manusia, seperti *guru, anak, dan kawan*
ekor : untuk binatang, seperti *sapi, ayam, dan ular*
buah : untuk berbagai benda, termasuk buah berbagai tumbuhan, seperti *rumah, mobil, dan durian*
- b) batang: untuk tumbuhan atau benda yang panjang dan bulat, seperti *pohon, bambu, dan besi*
bentuk: untuk benda berkeluk, seperti *cincin, gelang, dan anting*
bidang: untuk *tanah, sawah*, atau bidang lain yang luas
biji : untuk *buah, mata*, atau benda lain yang relatif kecil
bilah : untuk benda tajam, seperti *pisau, pedang, dan keris*
butir : untuk benda yang bulat dan kecil, seperti *padi, kelereng, dan telur*
carik : untuk benda yang tipis dan dapat disobek, seperti *kertas, surat, dan koran*
helai : untuk benda yang tipis dan halus, seperti *kertas, kain, dan daun*

- keping: untuk benda yang tipis dan pipih, seperti *uang logam*,
papan, dan *seng*
- kuntum: untuk bunga dan jenis bunga, seperti *mawar*, *melati*, dan
anggrek
- laras : untuk benda yang berlaras, seperti *senapan*, *bedil*, dan
karaben
- lembar: untuk benda tipis, seperti *papan*, *kertas*, dan *kain*
- patah : untuk *kata*
- potong: untuk pakaian, seperti *baju*, *kain*, dan *celana*, serta *kayu*
- pucuk : untuk benda, seperti *surat*, *pistol*, dan *senapan*
- tangkai: untuk yang bertangkai, seperti *bunga*, *pena*, dan *sapu*
- utas : untuk benda yang kecil dan panjang, seperti *tali*, *tali*
kawat, dan *benang*

Kehadiran penggolong pada frasa nominal yang mengikuti numeralia tidak wajib, kecuali numeralia itu berupa *se-*. Dalam hal demikian, penggolong wajib hadir, seperti tampak pada (118) berikut. Contoh (119—123) memperlihatkan penggunaan penggolong yang tidak wajib.

- (118) a. Pak Lurah baru membeli *sebidang sawah*.
 b. Dia telah menerima *sepucuk surat*.
 c. Beliau sedang berbicara dengan *seorang tamu*.
 d. Kita memerlukan *sebuah meja*.
- (119) a. Pak Maman mempunyai *dua orang anak*.
 b. Pak Maman mempunyai *dua anak*.
- (120) a. Dia baru menjual *tiga ekor sapi*.
 b. Dia baru menjual *tiga sapi*.
- (121) a. Saya belum membaca *satu buah buku* pun.
 b. Saya belum membaca *satu buku* pun.
- (122) a. Ibu membelikan saya *dua helai baju*.
 b. Ibu membelikan saya *dua baju*.
- (123) a. Pak Karta membawa *beberapa batang bambu*.
 b. Pak Karta membawa *beberapa bambu*.

Dalam bahasa Indonesia masa kini timbul dua kecenderungan. Pertama, orang meniadakan numeralia *se-* bersama penggolong yang mengikutinya jika dari konteksnya jelas bahwa hal yang dimaksud adalah tunggal. Alih-alih mengatakan *Dia sedang membaca sebuah buku*, *Dia belum menemukan seorang calon istri*, atau *Saya belum makan sebuah pisang hari ini*, orang cenderung mengatakan *Dia sedang membaca buku*, *Dia belum menemukan calon istri*, atau *Saya belum makan pisang hari ini*. Kedua, ada kecenderungan untuk menyederhanakan penggunaan penggolong yang banyak itu dengan memadatkan menjadi tiga, yakni *orang* untuk nomina yang bermakna manusia, *ekor* untuk binatang, dan *buah* untuk yang bukan manusia dan bukan binatang. Jadi, alih-alih *tiga pucuk surat*, *dua helai baju*, dan *lima butir telur*, orang cenderung menggunakan bentuk *tiga buah surat*, *dua buah baju*, dan *lima buah telur*.

Di samping penggolong nomina, bahasa Indonesia juga menggunakan sejumlah kata, seperti *iris*, *potong*, dan *gelas* yang mengikuti numeralia pada frasa nominal. Kata, seperti *iris* dan *potong* lazim disebut partitif, yaitu kata yang menyatakan kuantitas benda yang mengikutinya. Kata-kata itu mempunyai pola dan perilaku yang sama dengan penggolong dalam konstruksi frasa nominal. Kata-kata yang menyatakan wadah atau ukuran umumnya dapat digunakan sebagai partitif. Berikut adalah daftar kata yang lazim digunakan sebagai kata partitif dalam bahasa Indonesia.

- a) belah : untuk yang berpasangan, seperti *mata*, *tangan*, dan *kaki*
 carik : untuk benda tipis yang dapat disobek, seperti *kertas*,
 surat, dan *koran*
 iris : untuk yang diiris, seperti *roti*, *daging*, dan *kue*
 potong: untuk yang dipotong, seperti *daging*, *roti*, dan *cokelat*

- b) botol : untuk yang di dalam botol, seperti *sirup*, *susu*, dan *kecap*
 bungkus: untuk yang dibungkus, seperti *rokok*, *nasi*, dan *mi*
 ember : untuk yang di dalam ember, seperti *air*, *pasir*, dan *semen*
 gelas : untuk yang ada di dalam gelas, seperti *air*, *teh*, dan *kopi*
 karung: untuk yang di dalam karung, seperti *beras*, *gula*, dan *tepung*
 kaleng : untuk yang di dalam kaleng, seperti *susu*, *minyak*, dan *air*

- c) kilo : untuk yang diukur dengan kilo(gram), seperti *gula, beras,* dan *tepung*
 kodi : untuk yang dihitung berdasarkan kodi, seperti *kaus, sarung,* dan *baju*
 liter : untuk yang diukur dengan liter, seperti *beras, bensin,* dan *oli*
 lusin : untuk yang dijual berdasarkan lusin, seperti *baju, sarung,* dan *sapu tangan*
 meter : untuk benda yang diukur dengan meter, seperti *kain, tali,* dan *tiang*
- d) genggam: untuk benda yang dapat diwadahi dengan genggam tangan, seperti *gula, nasi,* dan *garam*
 suap : untuk *nasi*
 teguk : untuk minuman, seperti *air, susu,* dan *teh*
- e) rumpun: untuk tanaman yang terdiri atas beberapa batang, seperti *bambu, pisang,* dan *padi*
 sisir : untuk *pisang*
 tandan: untuk buah pada satu tangkai, seperti *pisang, kelapa,* dan *enau*
 bulir : untuk padi-padian, seperti *padi, jelai,* dan *jawawut*
 penggal: untuk benda yang dipotong, seperti *sepenggal kalimat* dan *sepenggal cerita*

Berbeda dengan penggolong, partitif pada frasa nominal yang penentunya berupa numeralia umumnya wajib hadir. Jika partitifnya tidak hadir, maknanya cenderung berbeda atau kalimatnya tidak berterima. Bandingkan a dan b pada contoh berikut.

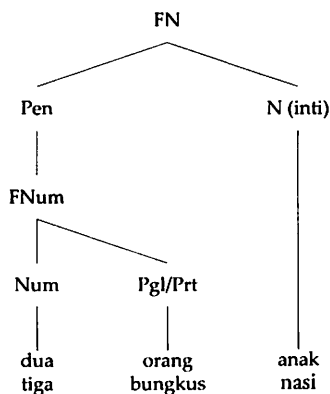
- (124) a. Saya membeli *dua bungkus nasi*.
 b. *Saya membeli *dua nasi*.
- (125) a. Sarapannya *dua iris roti*.
 b. *Sarapannya *dua roti*.
- (126) a. Dia perlu minum *delapan gelas air*.
 b. *Dia perlu minum *delapan air*.
- (127) a. Kita perlu membeli *beberapa liter bensin*.
 b. *Kita perlu membeli *beberapa bensin*.

Berkaitan dengan penggunaan penggolong dan partitif itu perlu ditambahkan dua hal. Pertama, jika penentu berupa numeralia taktentu, hanya *beberapa* dan *tiap* yang dapat diikuti oleh penggolong atau partitif. Jadi, bentuk *beberapa orang teman* dan *tiap batang rokok* berterima, tetapi bentuk seperti **banyak orang teman*, **semua buah buku*, dan **berbagai kilo gula* tidak berterima. Kedua, partitif *belah* hanya dapat mengikuti numeralia klitik *se-*, seperti pada *sebelah mata*, *sebelah tangan*, dan *sebelah kaki* atau numeralia kolektif *kedua*, seperti pada *kedua belah mata*, *kedua belah tangan*, dan *kedua belah pipi*; partitif *belah* pada frasa nominal yang mengikuti *kedua* tidak wajib hadir.

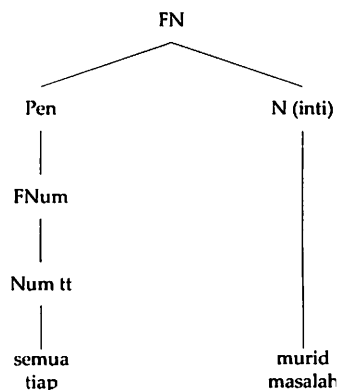
7.1.5.3 Nomina dengan Perluasan ke Kiri

Di bagian terdahulu telah disinggung bahwa frasa nominal dapat dibentuk dengan memperluas suatu nomina ke kiri dan/atau ke kanan. Perluasan ke kiri, sebagaimana tampak pada contoh (124—127), dilakukan dengan menambahkan penentu (Pen) berupa numeralia (Num) atau numeralia taktentu (Num tt) dengan atau tanpa penggolong (Pgl) atau partitif (Prt). Dengan kata lain, pembentukan frasa nominal melalui perluasan ke kiri, seperti *dua orang anak* dan *tiga bungkus nasi* akan mempunyai struktur seperti (124a) dan frasa nominal *semua murid* dan *tiap masalah* akan mempunyai struktur seperti (128b) berikut.

(128) a.



b.



Berikut adalah beberapa contoh lain frasa nominal yang dibentuk melalui perluasan nomina inti ke kiri dengan penambahan frasa numeralia.

Numeralia (Pemerbanyak)	Penggolong (Partitif)	Nomina
dua	orang	mahasiswa
lima	ekor	kera
satu	buah	mobil
se-	bungkus	rokok
beberapa	butir	telur
tiap	helai	kertas
banyak	-	tikus
semua	-	tamu

Pada diagram pohon (128) tampak bahwa penggolong dan partitif merupakan konstituen frasa numeralia. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa kehadiran penggolong atau partitif lebih banyak dipicu oleh numeralia daripada oleh nomina inti. Dalam kalimat, nomina inti sering mendahului frasa numeralia untuk memberikan pementingan pada nomina inti itu, seperti pada contoh (129) dan (130) berikut.

- (129) a. Dia membeli *tiga buah buku*.
b. Dia membeli *buku tiga buah*.
(130) a. Tiap pagi kamu harus mimun *dua gelas air*.
b. Tiap pagi kamu harus minum *air dua gelas*.

Perlu ditambahkan bahwa perluasan nomina ke kiri hanya bisa dengan frasa numeralia.

7.1.5.4 Perluasan Nomina ke Kanan

Perluasan ke kanan dilakukan dengan menambahkan pewatas dengan atau tanpa penentu. Penentu yang terletak di sebelah kanan, seperti telah dikemukakan pada 7.1.5.1, dapat berupa penunjuk, penanda ketakrifan, dan pronomina (juga nomina) yang menyatakan kepemilikan atau numeralia tingkat.

Uraian di bawah ini berkisar pada unsur pewatas pada frasa nominal. Pewatas pada frasa nominal dapat berupa nomina atau frasa nominal, adjektiva atau frasa adjektival, verba atau frasa verbal, frasa preposisional, dan/atau klausa.

7.1.5.4.1 Nomina Pewatas

Pada frasa nominal, suatu nomina dapat diikuti langsung oleh nomina lain sebagai pewatas. Nomina pewatas umumnya bersifat deskriptif atau bersifat atributif, tetapi makna hubungan antara nomina inti dan nomina pewatas sangat bergantung pada makna kedua nomina itu. Nomina *wanita* pada *polisi wanita* menyatakan jenis kelamin nomina inti (*polisi*), tetapi pada frasa *penjara wanita* lebih menyatakan peruntukan nomina inti (*penjara*). *Lemari* pada *lemari besi*, *lemari dinding*, dan *lemari buku* mempunyai hubungan yang berbeda dengan pewatas *besi*, *dinding*, dan *buku* pada ketiga frasa tersebut. Pada frasa *lemari besi* terkandung pengertian 'lemari terbuat dari besi'; pada *lemari dinding* terkandung pengertian 'lemari yang tempatnya di dinding'; pada *lemari buku* terkandung pengertian 'lemari untuk buku'. Berikut diberikan beberapa makna hubungan antara nomina inti (N1) dan nomina pewatas (N2) untuk menggambarkan betapa beragamnya makna yang timbul apabila suatu nomina diikuti nomina lain.

- 1) Makna asal (N1 berasal dari N2)

dodol garut
orang Medan
surat menteri

- 2) Makna bahan (N1 terbuat dari N2)

cincin mas
kursi rotan
botol plastik

- 3) Makna peruntukan (N1 untuk N2)

asrama putri
sepatu tenis
botol susu

- 4) Makna bidang kegiatan (N1 berkecimpung di bidang N2)

pemain bola
guru musik
pelatih sepak bola

5) Makna bagian (partitif) (N1 bagian dari N2)

ban mobil

atap rumah

kaki meja

6) Makna kelamin (N1 berjenis kelamin N2)

anak perempuan

polisi wanita

ayam jantan

7) Makna apositif restriktif (N1 bernama N2)

kota Jakarta

danau Toba

bulan Maret

8) Makna tempat (N1 berada di N2)

jam dinding

pegawai bank

guru SMP

9) Makna hasil proses (N1 hasil proses (perbuatan) bentuk pangkal N2)

mobil rakitan

sutra tiruan

kain batik

10) Makna milik (N1 milik N2)

kapal Indonesia

mobil polisi

perusahaan Jepang

11) Makna agentif/aktor (N1 melakukan perbuatan terhadap N2)

pembunuh binatang

penulis buku

pembela negara

12) Makna objektif (N1 dibuat oleh N2)

lamaran saya

tulisan beliau

pembicaraan mereka

13) Makna tematis (N1 merupakan atribut N2)

kesetiaan suami
ketaatan warga
kejujuran pegawai

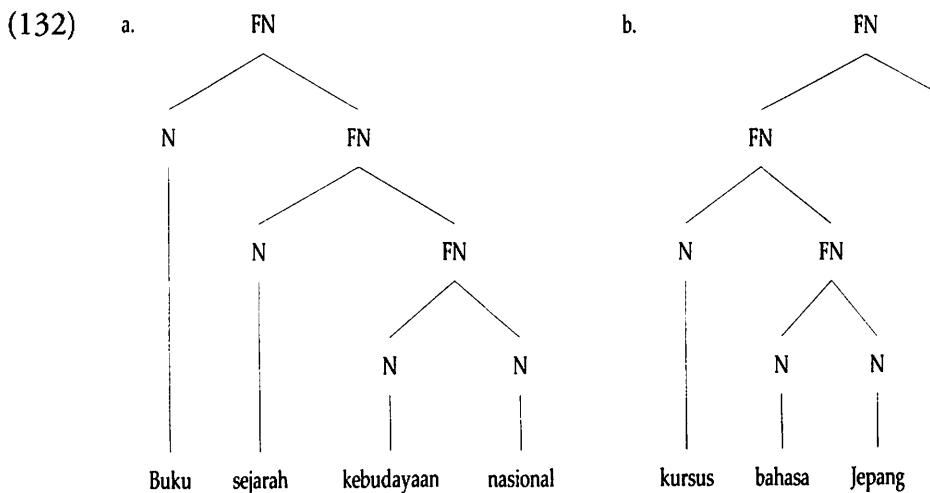
Frasa nominal yang pewatasnya nomina dapat diperluas lagi dengan menambahkan nomina lain sebagai pewatas terhadap nomina lain yang mendahului.

Contoh:

- (131) a. buku sejarah kebudayaan nasional
b. kursus bahasa Jepang Jakarta

Pembentukan frasa nominal (131a) adalah sebagai berikut. Nomina *buku* diperluas dengan *sejarah* sebagai pewatasnya. Nomina *sejarah*, kemudian diperluas dengan nomina *kebudayaan*. Akhirnya, nomina *kebudayaan* diperluas dengan nomina *nasional*. Dengan kata lain, nomina *buku* diperluas dengan frasa nominal *sejarah kebudayaan nasional* yang intinya *sejarah* dan pewatasnya juga berupa frasa, yaitu *kebudayaan nasional* yang intinya *kebudayaan* dan pewatasnya *nasional*.

Frasa nominal *kursus bahasa Jepang Jakarta* (131b) dibentuk dengan memperluas nomina *kursus* dengan nomina *bahasa* sebagai pewatasnya. Kemudian, nomina *bahasa* diperluas dengan *Jepang*, terakhir frasa *kursus bahasa Jepang* diperluas dengan *Jakarta*. Hubungan konstituen-konstituen frasa di atas dapat dinyatakan dalam bentuk diagram (132) berikut.



Contoh:

- | | | | |
|-------|---------------------------|---|--|
| (139) | kamar <i>yang</i> kecil | - | kamar kecil (toilet) |
| | orang <i>yang</i> tua | - | orang tua (bapak dan ibu) |
| | meja <i>yang</i> hijau | - | meja hijau (pengadilan) |
| | kambing <i>yang</i> hitam | - | kambing hitam (orang yang dipersalahkan) |

Kata *yang* harus disisipkan antara nomina inti dan pewatas yang berupa frasa adjektival.

Contoh:

- | | | | |
|-------|----------------------------|---|--|
| (140) | murid yang sangat rajin | : | Dedi adalah <i>murid yang sangat rajin</i> . |
| | saudagar yang paling kaya | : | Dia adalah <i>saudagar yang paling kaya</i> di kota ini. |
| | baju yang merah muda | : | Saya akan memakai <i>baju yang merah muda</i> malam ini. |
| | anak yang rajin dan pandai | : | Ahmad adalah <i>anak yang rajin dan pandai</i> . |

7.1.5.4.3 Verba Pewatas

Frasa nominal dapat dibentuk dengan menambahkan verba sebagai pewatas pada nomina inti. Verba pewatas pada frasa nominal dapat bersifat atributif seperti pada contoh berikut.

- | | | | |
|-------|----------------------|---|---------------------------------|
| (141) | rumah bertingkat | : | rumah yang bertingkat |
| | ban berjalan | : | ban yang berjalan |
| | kendaraan bermotor | : | kendaraan yang dijalankan motor |
| | pembunuhan berencana | : | pembunuhan yang direncanakan |
| | kacang rebus | : | kacang yang direbus |
| | nasi goreng | : | nasi yang digoreng |
| | ikan bakar | : | ikan yang dibakar |

Verba pewatas nomina dapat pula bersifat deskriptif seperti pada contoh berikut.

- | | | | |
|-------|---------------------|---|---------------------------------------|
| (142) | kamar belajar | : | kamar untuk belajar |
| | tempat beristirahat | : | tempat untuk beristirahat |
| | ruang rapat | : | ruang untuk mengadakan rapat |
| | jam bicara | : | waktu untuk berbicara (berkonsultasi) |

7.1.5.4.4 Frasa Preposisional sebagai Pewatas

Nomina dapat diperluas dengan menambahkan frasa preposisional sebagai pewatas. Pewatas berupa frasa preposisional itu dapat bersifat deskriptif seperti pada contoh berikut.

- (143) berita *tentang perkelahian mahasiswa*
dana *untuk pembangunan gedung sekolah*
pembicaraan *antara kedua kepala negara itu*
seminar *tentang pemanasan global*

Pewatas berupa frasa preposisional dapat juga bersifat atributif. Oleh karena itu, kata *yang* dapat disisipkan antara inti dan pewatas.

Contoh:

- (144) anak *(yang) di belakang*
jalan *(yang) ke kantor pos*
buku *(yang) di atas meja*
orang *(yang) seperti robot*

7.1.5.4.5 Klausa sebagai Pewatas

Nomina dapat diperluas dengan menambahkan klausa sebagai pewatasnya. Klausa pewatas ini lazim disebut klausa relatif. Klausa relatif selalu didahului kata *yang*.

Contoh:

- (145) anak *yang berbaju merah itu*
candi *yang dibangun pada abad ketujuh*
buku *yang saya beli di toko buku*
rumah *yang terletak di Jalan Diponegoro*
orang *yang berkuasa selama tiga puluh dua tahun*

7.1.5.4.6 Apositif sebagai Pewatas

Nomina dapat diperluas dengan apositif sebagai pewatas yang bersifat restriktif. Konstituen apositif merupakan nomina yang dapat menggantikan frasa nominal matriks, frasa nominal yang mengandungnya, seperti pada contoh berikut.

- (146) a. i. Indonesia merdeka pada *tahun 1945*.
 ii. Indonesia merdeka pada *1945*.
 b. i. Dia lahir di *kota Padang*.
 ii. Dia lahir di *Padang*.
 c. i. Mereka ingin ke *kebun binatang Ragunan*.
 ii. Mereka ingin ke *Ragunan*.

Selain apositif yang restriktif, ada juga apositif yang nonrestriktif seperti pada contoh berikut. Kedua konstituen (inti dan apositif) dapat menggantikan nomina matriks.

- (147) Pancasila, dasar negara Republik Indonesia
 Soekarno, presiden Republik Indonesia yang pertama
 Jakarta, ibukota Republik Indonesia
 Pak Aris, suaminya

7.1.5.4.7 Frasa Nominal Majemuk

Suatu nomina atau frasa nominal dapat diperluas dengan nomina atau frasa nominal lain sebagai inti dengan menggunakan konjungsi *dan*.

Contoh:

- (148) ayah dan ibu:
Ayah dan Ibu belum pulang.
 buku dan pensil:
 Dia ke toko membeli *buku dan pensil*.
 mahasiswa lama dan (mahasiswa) baru:
Mahasiswa lama dan (mahasiswa) baru mempunyai hak yang sama.
 pengurus (partai) dan anggota partai:
Pengurus (partai) dan anggota partai harus saling mendukung.

Dua contoh terakhir memperlihatkan bahwa konstituen yang sama pada frasa majemuk koordinatif dapat dilesapkan. Jika intinya sama, pelepasan terjadi pada ruas kedua dan jika pewatasnya yang sama, pelepasan terjadi pada ruas pertama.

7.1.5.5 Susunan Kata pada Frasa Nominal

Uraian di bawah ini meliputi susunan kata yang berfungsi sebagai pewatas dan susunan konstituen yang membentuk frasa nominal.

Nomina dalam bahasa Indonesia dapat diikuti pewatas yang terdiri atas dua kata atau lebih dari kelas kata yang berbeda. Susunan kata yang berfungsi sebagai pewatas dalam suatu frasa nominal banyak ditentukan oleh faktor berikut.

- 1) Pewatas berupa nomina cenderung mendahului adjektiva atau verba dalam suatu frasa nominal yang kompleks seperti pada contoh berikut.

Contoh:

(149)	buku pelajaran (yang) baru	*buku baru pelajaran
	lemari besi (yang) tua	*lemari tua besi
	rumah batu (yang) bertingkat	*rumah bertingkat batu
	kendaraan air (yang) bermotor	*kendaraan bermotor air
	perencanaan anggaran yang baik	*perencanaan baik anggaran

- 2) Pewatas berupa adjektiva dapat mengikuti langsung nomina inti jika konstituen pewatas yang mengikutinya membentuk kesatuan makna yang erat.

Contoh:

(150)	buku pelajaran sejarah yang baru	-- buku baru pelajaran sejarah
	istilah linguistik yang baru	-- istilah baru linguistik
	ragam bahasa Indonesia (yang) baku	-- ragam baku bahasa Indonesia
	edisi kamus istilah (yang) terbaru	-- edisi terbaru kamus istilah

Gabungan nomina inti dengan pewatas berupa adjektiva dan nomina dalam pembentukan frasa sangat bergantung pada makna kata-kata yang membentuk frasa tersebut.

Nomina inti dapat diperluas dengan menambahkan pewatas dengan atau tanpa penentu. Penentu yang mendahului nomina inti adalah frasa numeralia, sedangkan penentu yang mengikuti nomina inti dapat berupa pronomina (juga nomina) yang menyatakan kepemilikan, numeralia tingkat, penanda ketakrifan, dan/atau penunjuk. Kedua jenis penentu yang terakhir ini berdistribusi komplementer. Penentu yang mengikuti nomina inti, jika hadir semua, akan mempunyai urutan dasar: numeralia (Num),

kemudian pronomina/nomina penanda kepemilikan (Pmk), dan terakhir penanda ketakrifan/penunjuk (Penk/Penj). Penentu berupa frasa numeralia pada frasa nominal hanya bisa satu, yaitu sebelum atau sesudah nomina inti. Berdasarkan uraian di atas, pola kanonik frasa nominal dapat dinyatakan sebagai berikut.

- (151) a. (FNum) + Nomina inti + (Pewatas) + (Pmk) + (Penk/Penj)
 b. Nomina inti + (Pewatas) + (FNum) + (Pmk) + (Penk/Penj)

Perhatikan contoh berikut.

- (152) a. kedua mahasiswa bimbingan beliau tadi (FNum + N + N/pewatas + Pmk + Penk)
 b. seorang anak laki-laki keluarga itu (FNum + N + N/pewatas + Pmk + Penj/Penk)
 c. kedua buku baru saya itu (FNum + N + Adj/pewatas + Pmk + Penj)
 d. anak perempuan pertama mereka itu (N + N/pewatas + Fnum + Pmk + Penj)
 e. mobil Mercy kedua Pak Jaksa itu (N + N/pewatas + FNum + Pmk + Penj)

Perubahan susunan konstituen frasa nominal dapat terjadi dengan memindahkan pronomina/nomina pemilik mendahului frasa numeralia atau pewatas. Konstituen frasa numeralia atau pewatas yang dipindahkan ke belakang ke tempat pronomina/nomina pemilik yang dikedepankan harus didahului *yang*.

Contoh:

- (153) a. i. anak laki-laki kedua *Pak Aris* (N/inti + N/pewatas + FNum + Pmk)
 ii. anak laki-laki *Pak Aris* yang kedua (N/inti + N/pewatas + Pmk + yang + FNum)
 b. i. buku merah *saya* itu (N/inti + Adj/pewatas + Pmk + Penj)
 ii. buku *saya* yang merah itu (N/inti + Pmk + yang + Adj/pewatas + Penj)
 c. i. rumah bertingkat *keluarga kaya* itu (N/inti + V/pewatas + Pmk + Penj).
 ii. rumah *keluarga kaya* yang bertingkat itu (N/inti + Pmk + yang + V/pewatas + Penj)

7.1.6 Frasa Nominal Vokatif

Nomina atau frasa nominal yang digunakan untuk memanggil atau menyapa orang disebut nomina atau frasa nominal vokatif. Unsur vokatif itu bersifat manasuka dan letaknya dapat di awal, tengah, atau akhir kalimat seperti tampak pada contoh (154) berikut.

- (154) a. *Mir*, ada telepon.
b. Dan *kamu*, kamu jangan bermain saja.
c. Minggu depan ulangan, *Anak-anak*.

Unsur vokatif itu tidak merupakan unsur integral dari kalimat dan hal itu tampak pada intonasi. Unsur vokatif terpisah dari bagian kalimat lainnya dari segi intonasi dengan membentuk satuan alir nada tersendiri atau menjadi ekor suatu alir nada. Jenis intonasi yang lazim bagi unsur vokatif adalah intonasi naik. Vokatif yang di awal kalimat, terutama yang digunakan untuk memanggil, sering menggunakan intonasi turun-naik.

Fungsi utama nomina atau frasa nominal vokatif adalah untuk meminta perhatian orang yang dipanggil atau disapa, terutama jika ada pendengar lain. Bentuk vokatif yang dipakai juga mencerminkan hubungan antara pembicara dan pendengar atau sikap emotif pembicara terhadap pendengar (orang yang disapa).

Berikut adalah nomina atau frasa nominal yang lazim digunakan dengan fungsi vokatif dalam bahasa Indonesia.

- a) Nama orang dengan atau tanpa gelar, panggilan, atau julukan, seperti *Amir, Linda, Dr. Hadi, Prof. Bambang, Bu Tuti, Pak Jamal, Haji Rusli, Bung Tomo, dan Bang Ali*;
- b) Istilah kekerabatan, seperti *ayah/yah, bapak/pak, ibu/bu, papa, mamal ma, kakak/kak, adik/dik, dan abang/bang*;
- c) Istilah ungkapan kasih-sayang, seperti *sayang, manis, mungil, cantik, dan ganteng*;
- d) Istilah jabatan dengan didahului *bapak/pak, ibu/bu, atau saudara*, seperti *Bapak Presiden, Pak Bupati, Bu Camat, Bapak Direktur, Bapak Komandan, Saudara Ketua, dan Saudara Sekretaris*;
- e) Istilah profesi atau pangkat dengan atau tanpa diikuti nama, seperti *profesor, dokter, kapten, Prof. Kamal, Dokter Sri, dan Kapten Johan*;

- f) Istilah penanda status dengan atau tanpa diikuti nama, seperti *Pak Haji, Bu Haji, Pastor Johanes, Romo Puji, dan Pendeta Andreas*;
- g) Pronomina persona kedua: *kamu, kamu sekalian, Anda semua*.

Bentuk-bentuk vokatif umumnya digunakan untuk mengisyaratkan sikap positif pembicara dan untuk menunjukkan rasa hormat atau keakraban. Makin akrab pembicara dengan lawan bicara, makin singkat bentuk vokatif yang digunakan. Itu sebabnya nama orang dan istilah kekerabatan biasa disingkat dengan satu atau dua suku awal atau akhir.

Bentuk vokatif akan menjadi ungkapan penyapa apabila unsur itu menjadi bagian integral dari kalimat. Jadi, *Pak Dar, (Anda) mau minum apa?* dapat diubah menjadi *Pak Dar mau minum apa?* Bentuk *Pak Dar* yang pertama berfungsi sebagai vokatif, tetapi pada kalimat yang kedua berfungsi sebagai ungkapan penyapa.

7.2 PRONOMINA

7.2.1 Batasan dan Ciri Pronomina

Jika dilihat dari segi artinya, *pronomina* adalah kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina. Seperti halnya nomina, fungsi utama pronomina adalah sebagai inti frasa nominal walaupun pewatasnya terbatas. Tidak jarang pronomina (tanpa pewatas) dapat menduduki fungsi frasa nominal dalam kalimat, seperti *subjek, objek, pelengkap, ataupun predikat*.

Sebagai kata pengganti nomina atau frasa nominal, pronomina digunakan untuk mengacu pada orang atau benda. Apabila tafsiran acuan pronomina itu ditentukan oleh faktor peristiwa ujaran (siapa berbicara dan siapa yang diajak berbicara), pronomina itu bersifat deiksis (155a). Apabila acuannya sama dengan acuan nomina atau frasa nominal tertentu dalam teks, pronomina tersebut (*-nya*) bersifat anaforis (155b).

- (155) a. *Saya* sudah lama menunggu *kamu*.
- b. Meja itu *kakinya* tiga.

Pronomina *saya* pada (155a) mengacu pada pembicara dan *kamu* pada pendengar. Karena yang berbicara dan yang diajak bicara berubah-ubah, acuan kedua pronomina itu juga dapat berubah-ubah. Pronomina *-nya* pada (155b) menggantikan frasa nominal *meja itu*. Oleh karena itu, acuannya

sama dengan acuan *meja itu* (koreferensial). Penggantian frasa nominal *meja itu* dengan pronomina *-nya* pada (155b) lazim disebut *anafora*; pronomina *-nya* disebut *anafor* dan frasa nominal *meja itu* disebut *anteseden*. Dalam pemakaian acap kali pronomina anaforis mendahului antesedennya. Anafora demikian lazim disebut *katafora*.

7.2.2 Jenis Pronomina

Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Indonesia, yakni (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

7.2.2.1 Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak berbicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 7.1 Pronomina

Persona	Makna			
	Tunggal	Netral	Jamak Eksklusif	Jamak Inklusif
Pertama	saya, aku, daku, ku-, -ku		kami	kita
Kedua	engkau, kamu, Anda, dikau, kau-, -mu	kalian, kamu (sekalian), Anda sekalian		
Ketiga	ia, dia, beliau, -nya	mereka		

Pada Tabel 7.1 tampak bahwa bentuk pronomina, khususnya yang bermakna tunggal, ada yang berupa kata utuh dan ada yang berupa bentuk terikat, seperti *ku-*, *-ku*, dan *kau-* yang lazim disebut klitika. Lebih jauh tampak bahwa sebagian besar pronomina persona bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud. Hal itu disebabkan oleh budaya bangsa Indonesia yang sangat memperhatikan hubungan sosial antarmanusia. Tata krama dalam

kehidupan bermasyarakat menuntut adanya aturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing. Pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran: (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban.

Secara budaya orang yang muda diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua. Sebaliknya, orang yang tua diharapkan pula menunjukkan tenggang rasa terhadap yang muda. Unsur timbal balik seperti itu tecermin dalam pemakaian pronomina dalam bahasa Indonesia. Pronomina *saya*, misalnya, lebih umum dipakai daripada *aku* oleh orang muda terhadap orang tua. Untuk menunjukkan rasa hormat, dipakai pronomina *beliau* alih-alih *dia*. Sebaliknya, orang tua mungkin akan merasa senang memakai sapaan, seperti *adik* daripada *kamu* jika menyapa orang muda yang tidak begitu dikenalnya atau yang bukan bawahannya.

Status sosial—baik kedudukan dalam masyarakat maupun badan resmi di suatu instansi—ikut pula memengaruhi pemakaian pronomina. Seorang kepala kantor dapat memakai pronomina *kamu*, misalnya, apabila ia berbicara dengan pegawainya yang umurnya lebih muda. Sebaliknya, ia akan memakai kata *Saudara* atau *Bapak* jika yang diajak berbicara itu adalah tamu yang sebaya, baik dalam umur maupun kedudukan. Demikian pula seorang pegawai akan merasa lebih tepat jika ia memanggil atasannya dengan sapaan *Bapak* atau *Ibu* alih-alih dengan *Anda* atau *Saudara*.

Parameter ketiga adalah keakraban yang dapat menyilang garis pemisah umur dan status sosial meskipun kadang-kadang hanya dalam situasi-situasi tertentu. Dua orang yang sejak kecil telah bersahabat dapat saja tetap memakai pronomina *kamu* meskipun yang satu telah menjadi menteri, misalnya, sedangkan yang lain hanyalah guru di sekolah dasar. Dalam pertemuan resmi, guru sekolah dasar itu akan menyapa menteri itu dengan sapaan *Bapak*: *Pendapat Bapak dalam soal ini bagaimana?* Sebaliknya, pada resepsi pengantin, dapat saja guru itu berkata *Kamu tinggal di rumah pribadi atau rumah dinas?* Hal seperti itu sering ditentukan oleh pribadi dan kepribadian masing-masing. Demikian pula halnya dengan seorang kepala kantor yang menikah dengan seorang wanita yang menjadi bawahannya; dia tidak akan merasa pantas menyapa ayah mertuanya dengan *kamu*. Akan lebih layak baginya untuk memakai kata sapaan *Bapak*. Demikian pula ayah mertua itu akan menyapa menantunya dengan sapaan *Bapak* waktu mereka berada di kantor.

Dengan gambaran di atas, pemakaian pronomina sangat penting karena pemakaian yang salah dapat menimbulkan hal yang mengganggu keserasian pergaulan. Berikut adalah uraian mengenai berbagai pronomina persona.

7.2.2.1.1 Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama tunggal bahasa Indonesia adalah *saya*, *aku*, dan *daku*. Ketiga bentuk itu adalah bentuk baku, tetapi mempunyai pemakaian yang agak berbeda. *Saya* adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Untuk tulisan formal pada buku nonfiksi dan ujaran, seperti pidato, sambutan, dan ceramah, bentuk *saya* banyak dipakai. Meskipun demikian, sebagian orang memakai pula bentuk *kami* dengan arti *saya* untuk situasi tersebut. Hal itu dimaksudkan untuk tidak terlalu menonjolkan diri.

Bentuk *aku* lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal dan yang lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Oleh karena itu, bentuk itu sering ditemukan dalam cerita, puisi, dan percakapan sehari-hari. Persona pertama *daku* umumnya dipakai dalam karya sastra.

Pronomina persona *aku* mempunyai variasi bentuk, yakni *-ku* dan *ku-*. Bentuk klitika *-ku* dipakai, antara lain, dalam konstruksi pemilikan dan dalam tulisan dilekatkan pada kata yang di depannya: *kawan* → *kawanku*; *sepeda* → *sepedaku*; *anak-anak* → *anak-anakku*. Bentuk *daku* tidak dipakai untuk maksud tersebut.

Berbeda dengan *aku*, bentuk *saya* dapat dipakai untuk menyatakan hubungan pemilikan dan diletakkan di belakang nomina yang dimiliki: *rumah saya*, *kucing saya*, *tunangan saya*. Pronomina persona *saya*, *aku*, dan *daku* dapat dipakai bersama dengan preposisi. Akan tetapi, tiap preposisi mempersyaratkan pronomina tertentu yang dapat dipakai. Pada contoh berikut kelompok *demi* dapat diikuti oleh *daku*, tetapi kelompok *bagi* tidak.

Kelompok *demi*:

demi	→	demi saya, demi aku, demi daku
kecuali	→	kecuali saya, kecuali aku, kecuali daku
mengenai	→	mengenai saya, mengenai aku, mengenai daku
selain	→	selain saya, selain aku, selain daku
seperti	→	seperti saya, seperti aku, seperti daku
tentang	→	tentang saya, tentang aku, tentang daku

Kelompok *bagi*:

bagi	→	bagiku, bagi aku, bagi saya
buat	→	buatku, buat aku, buat saya
bersama	→	bersamaku, bersama aku, bersama saya
kepada	→	kepadaku, kepada aku, kepada saya
sekitar	→	sekitarku, sekitar aku, sekitar saya
terhadap	→	terhadapku, terhadap aku, terhadap saya
untuk	→	untukku, untuk aku, untuk saya

Bentuk terikat *ku-* berbeda pemakaiannya dengan *-ku*. Pertama, *ku-* dilekatkan pada kata yang terletak di belakangnya. Kedua, kata yang terletak di belakang *ku-* adalah verba. Dalam nada yang puitis, *ku-* kadang-kadang dipakai sebagai bentuk bebas seperti terlihat pada kalimat (158) di bawah ini.

(156) Suratmu telah *kukirimkan* tadi pagi.

(157) Ya. Mobilnya akan *kupakai* nanti siang.

(158) Kini *ku* tahu kau tak setia padaku.

Di samping pronomina persona pertama tunggal, bahasa Indonesia juga mengenal pronomina persona pertama jamak. Ada dua macam pronomina persona pertama jamak, yakni *kami* dan *kita*. *Kami* bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain di luar orang yang diajak berbicara/pendengar. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif; artinya, pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain. Dengan demikian, kedua kalimat berikut mempunyai pengertian yang berbeda.

(159) *Kami* akan berangkat pukul enam pagi.

(160) *Kita* akan berangkat pukul enam pagi.

Implikasi kalimat (159) adalah bahwa pendengar/pembaca tidak akan ikut, sedangkan dalam kalimat (160) pendengar/pembaca akan ikut. Seperti dinyatakan sebelumnya, *kami* juga dipakai dengan pengertian tunggal untuk mengacu pada pembicara/penulis dalam situasi yang formal. Persona pertama jamak tidak mempunyai variasi bentuk. Untuk menyatakan hubungan kepemilikan atau dalam pemakaiannya dengan preposisi, bentuknya tetap sama: *rumah kami*, *masalah kita*, *kepada kami*, *untuk kita*.

7.2.2.1.2 Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau*, *kamu*, *Anda*, *dikau*, *kau-*, dan *-mu*. Berikut ini adalah kaidah pemakaiannya.

- 1) Pronomina persona kedua *engkau*, *kamu*, dan *-mu* dipakai oleh pembicara dalam situasi berikut.

- a) Orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama seperti pada contoh berikut.

(161) *Kamu* sudah bekerja, 'kan?

(162) Pukul berapa *kamu* berangkat ke sekolah, Nak?

- b) Orang yang status sosialnya lebih tinggi terhadap yang status sosialnya lebih rendah seperti pada contoh berikut.

(163) Apakah hasil rapat kemarin sudah *kamu* ketik, Lisa?

(164) Mengapa *engkau* kemarin tidak masuk?

- c) Orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial. (Dalam hal-hal tertentu situasi percakapan ikut berperan pula.) Perhatikan contoh berikut.

(165) Kapan kerbaumu akan *kamu* carikan rumput?

(166) Baru jadi kepala seksi sebulan, kenapa rambut*mu* sudah beruban?

Dalam bahasa takformal, bentuk *engkau* sering disingkat menjadi *kau*, seperti pada kalimat *Kau ikut tidak?*

- 2) Pronomina persona kedua *Anda* dimaksudkan untuk menetralkan hubungan. Meskipun kata itu telah banyak dipakai, struktur serta nilai sosial budaya masih membatasi pemakaian pronomina itu. Pada saat ini pronomina *Anda* dipakai dalam situasi sebagai berikut.

- a) Hubungan antara pembicara dan pendengar tak bersifat pribadi sehingga *Anda* tidak diarahkan pada satu orang khusus.

Contoh:

- (167) Sebentar lagi kita akan mengudara; *Anda* kami persilakan mengenakan sabuk pengaman.
- (168) Pakailah sabun ini; kulit *Anda* akan bersih.

b) Hubungan antara pembicara dan pendengar bersemuka, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab.

Contoh:

- (169) *Anda* sekarang tinggal di mana?
- (170) Apa *Anda* sudah mendengar berita itu?

3) Seperti halnya dengan *daku*, *dikau* juga dipakai dalam ragam bahasa tertentu, khususnya ragam sastra. Namun, perlu diingat bahwa dalam ragam sastra itu pun pronomina *dikau* sekarang tidak sering lagi dipakai.

Contoh:

- (171) Yang kurindukan hanya *dikau* seorang.
- (172) Percayalah, *dikaulah* yang menjadi tambatan hatiku.

Pronomina persona kedua mempunyai bentuk jamak. Ada dua macam bentuk jamak: (1) *kalian* dan (2) persona kedua ditambah dengan kata *sekalian*: *Anda sekalian* atau *kamu sekalian*. Meskipun *kalian* tidak terikat pada tata krama sosial, orang muda atau yang status sosialnya lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk itu terhadap orang tua atau atasannya. Kebalikannya dapat terjadi. Pemakaian *kamu sekalian* atau *Anda sekalian* sama dengan pemakaian untuk pronomina dasarnya, *kamu* dan *Anda*, kecuali dengan tambahan pengertian kejamakan. Berikut ini disajikan beberapa contoh.

- (173) *Kalian* mau ke mana liburan mendatang?
- (174) *Kamu sekalian* harus datang ke kantor pada waktunya.
- (175) Hal ini terserah kepada *Anda sekalian*.

Pronomina persona kedua yang memiliki variasi bentuk hanya *engkau* dan *kamu*. Bentuk terikatnya masing-masing adalah *kau-* dan *-mu*. Semua pronomina persona kedua yang berbentuk utuh dapat dipakai untuk menyatakan hubungan pemilikan dengan menempatkannya di belakang nomina yang mengacu pada milik. Sebaliknya, hanya klitika *-mu* yang juga dapat mengacu pada pemilik, sedangkan *kau-* tidak. Berikut ini adalah beberapa contoh pemilikan.

- (176) Adik *kamu* di mana sekarang?
 (177) Pertanyaan *Anda* tidak masuk akal.
 (178) Pekerjaan *Anda* apa?
 (179) Adik*mu* di mana sekarang?
 (180) Apa istrimu sudah mengetahui soal ini?

Dalam konstruksi pemilikan itu, *-mu* hanya mewakili *engkau* dan *kamu*. Dengan demikian, *-mu* dengan bentuk jamak yang tersurat tidak dapat diterima: **usulmu sekalian* atau **permintaanmu sekalian*. Untuk mengacu pada pemilik bentuk jamak, yang dipakai adalah bentuk yang utuh: *usul kamu sekalian*, *permintaan Anda sekalian*.

7.2.2.1.3 Pronomina Persona Ketiga

Ada dua macam pronomina persona ketiga tunggal, yaitu (1) *ia*, *dia*, atau *-nya* dan (2) *beliau*. Meskipun *ia* dan *dia* dalam banyak hal berfungsi sama, ada kendala tertentu yang dimiliki oleh masing-masing. Dalam posisi sebagai subjek atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Sebagai objek preposisi, *dia* dan *-nya* dapat dipakai, tetapi *ia* tidak. Perhatikan contoh berikut.

- (181) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Dia} \\ \text{Ia} \end{array} \right\}$ setuju dengan pendapat kami.
 (182) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Dia} \\ \text{Ia} \end{array} \right\}$ pandai sekali.
 (183) Buku itu sudah $\left\{ \begin{array}{l} * \text{dia} \\ * \text{ia} \end{array} \right\}$ dibacanya minggu lalu.
 (184) Memang, saya terpaksa memukul $\left\{ \begin{array}{l} \text{dia} \\ - \text{nya} \\ * \text{ia} \end{array} \right\}$.
 (185) Yang berwarna merah buku $\left\{ \begin{array}{l} \text{dia} \\ - \text{nya} \\ * \text{ia} \end{array} \right\}$.
 (186) Saya akan pergi bersama $\left\{ \begin{array}{l} \text{dia} \\ - \text{nya} \\ * \text{ia} \end{array} \right\}$.
 (187) Berikan buku itu kepada $\left\{ \begin{array}{l} \text{dia} \\ - \text{nya} \\ * \text{ia} \end{array} \right\}$.
 (188) Surat ini untuk $\left\{ \begin{array}{l} \text{dia} \\ - \text{nya} \\ * \text{ia} \end{array} \right\}$.

Pada contoh di atas bentuk-bentuk yang ber lambang (*) tidak diterima dalam bahasa baku.

Karena ada kebutuhan untuk memakai pronomina yang tidak mengacu pada manusia, terutama dalam tulisan ilmiah, orang juga mulai memakai *ia* (bukan *dia*) untuk mengacu pada sesuatu yang tunggal yang telah dinyatakan sebelumnya.

Contoh:

- (189) Dalam artikel tersebut, numeralia ini diletakkan di muka nomina dan sebagai numeralia tingkat, *ia* diletakkan di belakang nomina.

Pronomina persona ketiga tunggal *beliau* digunakan untuk menyatakan rasa hormat.

Contoh:

- (190) Menteri baru saja menelepon dan mengatakan bahwa *beliau* tidak dapat hadir.
(191) Saya rasa dia—maksud saya *beliau*—tidak akan menolak usul ini.

Dari keempat pronomina persona ketiga itu, hanya *dia*, *-nya*, dan *beliau* yang dapat dipakai untuk menyatakan milik. Perhatikan keberterimaan kalimat di bawah ini.

- (192) Rumahnya di daerah Kebayoran Baru.
(193) Saya tidak tahu alamat *dia*.
(194) Putra *beliau* belajar di Universitas Airlangga.
(195) *Istri *ia* baru diwisuda minggu lalu.

Pronomina persona ketiga dalam bentuk *-nya* juga dipakai untuk mengubah kategori suatu verba menjadi nomina. Apabila *-nya* dilekatkan pada verba, baik verba aktif maupun pasif, verba tersebut berubah kategorinya menjadi nomina.

Contoh:

- (196) a. Datangnya kapan?
b. Perginya naik apa?
c. Ditundanya ujian itu membuat mahasiswa bersorak.
d. Tertangkapnya penjahat itu membuat desa ini aman.
e. Tidak tertangkapnya penjahat itu membuat warga cemas.

Perhatikan bahwa keterkaitan antara *-nya* dan verba masih tampak dengan pemakaian kata *tidak* (alih-alih *bukan*) untuk pengingkaran.

Persona ketiga *-nya* juga dipakai untuk subjek dalam kalimat topik komen.

Contoh:

- (197) Rumah kami *atapnya* bocor.
- (198) Petani sukses itu *pendidikannya* hanya sekolah dasar.
- (199) Para petani *sawahnya* diserang hama wereng.

Rumah kami, petani sukses itu, dan para petani adalah topik pada kalimat-kalimat di atas. *Atap, pendidikan, dan sawah* adalah subjek. Dalam kalimat yang berstruktur topik-komen seperti itu, subjeknya harus ditandai dengan pronomina *-nya*: *atapnya; pendidikannya; sawahnya*. Perlu diperhatikan bahwa *-nya* tersebut dipakai untuk topik yang tunggal dan tak-bernyawa (*rumah*), tunggal bernyawa (*petani*), atau jamak bernyawa (*para petani*).

Bentuk *-nya* ini sering juga dipakai hanya sebagai penanda ketakrifan suatu nomina atau frasa nominal (lihat 7.1.5.1).

Contoh:

- (200) a. i. Kemarin Pak Ali membeli mobil.
ii. *Bannya* baru.
- b. i. Tadi pagi Jenderal Agus meninggal.
ii. *Jenazahnya* akan dimakamkan di Kalibata.
- c. i. Minggu lalu Pak Sakerah menjual mobil.
ii. *Uangnya* akan dibelikan tanah.

Jika diperhatikan dengan baik, pada ketiga pasang kalimat di atas akan tampak bahwa ada perikutan makna di antara setiap pasangan. Kata *mobil*, misalnya, mempunyai perikutan makna, antara lain, adanya ban, mesin, rem, dan jok. Benda-benda itu merupakan bagian wajib yang takterpisahkan dari suatu mobil.

Apabila suatu konsep telah disajikan, bagian wajib dari konsep tersebut harus dianggap takrif. Wujud ketakrifan itu adalah *-nya*. Karena pada contoh (200a) di atas *mobil* telah dinyatakan, *ban* yang merupakan bagian wajib dari *mobil* harus dianggap takrif. Oleh karena itu, *-nya* harus dipakai, yaitu *Bannya baru*.

Perikutan makna yang ditandai dengan *-nya* ini bisa sangat luas. Verba *meninggal* mengikutsertakan makna adanya *jenazah*. Oleh karena itu, *jenazah* harus dianggap takrif dan ditandai dengan *-nya* seperti pada contoh (200b) di atas. Demikian pula konsep jual-beli menyangkut adanya penerimaan uang. Oleh karena itu, *-nya* harus dilekatkan pada *uang* seperti pada contoh (200c) di atas.

Pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*. Di samping arti jamak, *mereka* berbeda dengan pronomina persona tunggal dalam acuannya. Pada umumnya *mereka* hanya dipakai untuk insan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara yang lain, misalnya dengan mengubah bentuk sintaktisnya. Dengan demikian, kalimat pada (201, 202) berterima, tetapi pada (203, 204) tidak.

- (201) Teman-teman akan datang. *Mereka* akan membawa makanan sendiri.
- (202) Pak Ramlan mempunyai tiga orang anak. *Mereka* semua belajar di Gadjah Mada.
- (203) Bu Mantik baru membeli empat buah buku. **Mereka* ada di meja sekarang.
- (204) Ide-ide yang dikemukakan politikus itu sangat baik. **Mereka* terasa sangat segar.

Akan tetapi, pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata *mereka* kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (205) Sejak dulu anjing dan kucing selalu bermusuhan. Tiap kali bertemu, *mereka* berkelahi.
- (206) Pohon mangga dan pohon rambutan ketakutan mendengar bahwa Pak Tani akan menebangnya. *Mereka* berjanji akan segera berbuah.

Mereka tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam posisi mana pun hanya bentuk itulah yang dipakai: *usul mereka, rumah mereka, kepada mereka*.

7.2.2.2 Nomina Penyapa dan Pengacu sebagai Pengganti Pronomina Persona

Karena keanekaragaman dalam bahasa ataupun budaya daerah, pemakai bahasa Indonesia memiliki pula bentuk-bentuk lain yang dipakai sebagai penyapa untuk persona kedua dan pengacu untuk persona pertama dan ketiga. Pada dasarnya ada empat faktor yang memengaruhi hal itu: (1) letak geografis, (2) bahasa daerah, (3) lingkungan sosial, dan (4) budaya bangsa.

Letak geografis dapat menimbulkan tanggapan yang berbeda mengenai pronomina yang sama. Misalnya, pada masyarakat Jawa orang lebih suka menggunakan *kamu* daripada *engkau* meskipun kedua-duanya masih dianggap mengandung unsur kasar. Sebaliknya, di daerah Medan orang malah cenderung memakai *engkau* daripada *kamu*. Bahasa daerah yang bermacam-macam di tanah air sering pula membuat orang memakai pronomina lain. Daerah Ambon, misalnya, mempunyai pronomina *beta* sebagai padanan bagi pronomina persona pertama. Penutur Minangkabau cenderung memakai *awak* daripada *kita* dalam percakapan sehari-hari, sedangkan orang Manado memakai *kitorang* untuk *kita*. Lingkungan sosial seperti yang terdapat di daerah metropolitan Jakarta, yang menampung orang dari berbagai suku bangsa, dapat pula menimbulkan ragam bahasa yang berbeda. Pronomina *gua* atau *gue* dan *lu* dipakai di kota Jakarta sebagai padanan bagi persona pertama dan kedua. Bahkan, di Jakarta pronomina *kite* (baku *kita*) diberi arti yang berbeda, yakni mengacu pada orang pertama tunggal.

Budaya bangsa Indonesia yang memperhatikan benar tata krama dalam pergaulan sering membuat orang segan memakai pronomina persona kedua *kamu*, *engkau*, atau *Anda* karena pronomina seperti itu dirasakan kurang hormat. Oleh karena itu, ada perangkat nomina tertentu yang dipakai sebagai kata penyapa dan pengacu pemeran peristiwa ujaran. Pada umumnya nomina penyapa dan pengacu itu berkaitan dengan istilah kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, *adik*, dan *saudara*, serta nama jabatan dan pangkat, seperti *lurah*, *profesor*, *dokter*, dan *kapten*. Alih-alih berkata *Anda sekarang tinggal di mana*, orang memperhalus dan mengakrabkannya dengan kalimat *Bapak sekarang tinggal di mana?*

Nomina penyapa dan pengacu, baik yang berdasarkan hubungan kekerabatan maupun yang berdasarkan jabatan atau hierarki, mempunyai bentuk yang lebih pendek, seperti *pak*, *bu*, *prof*, dan *dok*. Dalam konteks tertentu, bentuk lengkap dan bentuk singkatnya dapat dipakai. Akan tetapi, di dalam konteks kalimat yang lain, hanya salah satu yang dapat dipakai. Apabila nama diri mengikuti nomina itu, kedua bentuk itu dapat dipakai.

Contoh:

- (207) a. Baiklah, usul *Saudara* akan kami pertimbangkan.
b. Bagaimana pendapat *Saudara Supriyanto*?
- (208) a. *Bapak Daryanto* (Pak Daryanto) sekarang tinggal di mana? (Pertanyaan yang diajukan kepada orang yang bernama Daryanto).
b. Antarkan surat ini kepada *Bapak!* (Permintaan kepada pendengar yang membicarakan persona ketiga)
- (209) Ibu Kasanti (Bu Kasanti) duduk di sana saja supaya tidak masuk angin. (Saran yang diajukan kepada Nyonya Kasanti)
- (210) Profesor Aman (Prof. Aman) mau minum apa? (Pertanyaan kepada Bapak Aman)

Jika nomina tidak diikuti oleh nama diri, bentuk yang pendek tidak dipakai. Kalimat yang berikut tidak berterima.

- (211) *Tadi pagi *Pak* pergi ke mana?
- (212) *Apa *Bu* sudah makan?
- (213) *Apa *Dok* bersedia memberi resep tanpa periksa?

Jika bentuk yang pendek akan dipakai tanpa nama, kalimatnya harus berakhir dengan sapaan (vokatif), seperti terlihat pada contoh berikut (lihat 7.1.1).

- (214) Tadi pagi pergi ke mana, *Pak*?
- (215) Apa sudah makan, *Bu*?
- (216) Apa bersedia memberi resep tanpa periksa, *Dok*?

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perlu dibedakan pronomina persona dari nomina penyapa dan nomina pengacu persona. Nomina penyapa dipakai untuk menyapa pendengar/pembaca, sedangkan pengacu digunakan untuk mengacu pada orang yang dibicarakan. Namun, keduanya bukan pronomina dan bukan pengganti pronomina.

Perlu diketahui bahwa di beberapa daerah, seperti daerah di Indonesia bagian Timur, bentuk pendek, seperti *Pak* dan *Bu* sering dipakai tidak secara vokatif.

7.2.2.3 Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga, yakni (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ihwal.

7.2.2.3.1 Pronomina Penunjuk Umum

Pronomina penunjuk umum dalam bahasa Indonesia ada dua, yakni *ini* dan *itu*. Kata *ini* digunakan untuk mengacu pada seseorang atau sesuatu yang relatif dekat dengan pembicara dan *itu* untuk acuan yang relatif jauh dari pembicara (dilihat dari sudut tempat dan/atau waktu). Kedua kata itu merupakan kata penunjuk yang juga dapat berfungsi sebagai penanda ketakrifan (lihat 7.1.5.1). Secara sintaktis, pemakaian kata *ini* dan *itu* sebagai pronomina dapat dibedakan dari pemakaian sebagai kata penunjuk atau penanda ketakrifan. Sebagai pronomina, kata *ini* dan *itu* tidak didahului nomina, tetapi sebagai kata penunjuk atau sebagai penanda ketakrifan, kedua kata itu selalu mengikuti nomina (merupakan konstituen frasa nominal).

Contoh:

- (217) a. Apa buku *ini* kepunyaanmu? (Kata penunjuk)
b. Apa *ini* bukumu? (Pronomina)
- (218) a. Mana surat yang saya suruh ketik *itu*? (Penanda ketakrifan)
b. *Itu* di meja Bapak. (Pronomina)

- (219) a. Lukisan *itu* dibeli di mana? (Kata penunjuk)
 b. *Itu* saya beli di Bali. (Pronomina)
- (220) a. Apa *ini* mobilmu? (Kata penunjuk)
 b. Bukan, mobil saya *itu*. (Pronomina)

7.2.2.3.2 Pronomina Penunjuk Tempat

Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia adalah *sini*, *situ*, dan *sana*. Kata *sini* digunakan untuk mengacu pada tempat yang dekat dengan pembicara, kata *situ* untuk tempat yang tidak jauh dari pembicara, dan kata *sana* untuk tempat yang relatif jauh dari pembicara. Karena menunjuk tempat, ketiga pronomina itu digunakan dengan preposisi yang menyatakan posisi atau arah, *dikel*dari, sehingga terdapat bentuk *dikel*dari *sini*, *dikel*dari *situ*, dan *dikel*dari *sana*.

- (221) a. Dia lahir di Makassar dan dibesarkan *di sana*, tetapi semenjak bekerja dia pindah *ke sini*.
 b. Saya duduk *di sini*, kamu *di situ*, dan dia *di sana*.
 (sambil menunjuk)
 c. Kita akan berangkat dengan pesawat *dari sini* ke Surabaya dan *dari sana* kita akan menuju ke Malang dengan bus.

Dalam bahasa lisan yang tidak baku, bentuk *situ* sering digunakan sebagai pronomina persona kedua yang sepadan dengan *engkau* dan *kamu*.

Contoh:

- (222) Saya sendiri setuju saja, tapi bagaimana *situ*?

7.2.2.3.3 Pronomina Penunjuk Ihwal

Pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Indonesia ialah *begini* dan *begitu*. Titik pangkal pembedaannya sama dengan penunjuk lokasi: *begini* untuk yang *dekat*, *begitu* untuk yang *jauh*. Dalam kaitan ini, jauh dekatnya bersifat psikologis.

Contoh:

(223) Dia mengatakan *begini*.

(224) Jangan berbuat *begitu* lagi!

7.2.2.4 Pronomina Tanya

Pronomina tanya adalah *pronomina* yang dipakai sebagai pemarkah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai (a) orang, (b) barang, atau (c) pilihan. Pronomina *siapa* dipakai jika yang ditanyakan adalah orang atau nama orang; *apa* jika yang ditanyakan barang; *mana* jika yang ditanyakan suatu pilihan tentang orang atau barang.

Di samping itu, ada kata tanya lain yang meskipun bukan pronomina, akan dibahas pada bagian ini juga. Kata-kata itu mempertanyakan (d) sebab, (e) waktu, (f) tempat, (g) cara, dan (h) jumlah atau urutan. Berikut ini adalah kata tanya yang sesuai dengan maknanya di atas.

- a. siapa
- b. apa
- c. mana
- d. mengapa, kenapa
- e. kapan, bila(mana)
- f. di mana, ke mana, dari mana
- g. bagaimana
- h. berapa

Jika ditinjau dari segi bentuknya, sebenarnya hanya ada dua unsur yang mendasari semua kata tanya, yakni *apa* dan *mana*. Dua unsur dasar itu dikembangkan menjadi bentuk lain dengan mengikuti pola berikut.

Tabel 7.2 Kata Tanya

Unsur Pembentuk	Unsur Dasar	Bentuk Kata Tanya
Ø	+ apa	apa
si		siapa
meng-		mengapa
kena-		kenapa
k-n		kapan
(ke)ber-		(ke)berapa
di	+ mana	di mana
ke		ke mana
dari		dari mana
bagai		bagaimana
bila		bilamana

Sebagian unsur dasar dan tambahannya mempunyai hubungan semantis, misalnya *si* + *apa* dan *di* + *mana*. Akan tetapi, untuk sebagian yang lain hubungan seperti itu tidak ada, semata-mata berdasarkan konvensi.

7.2.2.4.1 Apa dan Siapa

Pronomina tanya *apa* mempunyai dua peran yang berbeda. Pertama, kata itu semata-mata mengubah kalimat deklaratif menjadi kalimat interogatif. Dalam bahasa baku pemakaian kata *apa* dalam arti seperti itu ditempatkan pada awal kalimat.

Dalam bahasa yang formal partikel *-kah* dapat ditambahkan pada *apa* seperti pada contoh berikut.

- (225) Dia sudah datang. → *Apa* dia sudah datang?
- (226) Rudy akan ikut. → *Apa* Rudy akan ikut?
- (227) Kasusnya akan dibawa ke pengadilan. → *Apakah* kasusnya akan dibawa ke pengadilan?

Kedua, kata *apa* juga dapat menggantikan barang atau hal yang ditanyakan. Jika kata itu diletakkan di tempat barang atau hal yang digantikannya, urutan katanya masih tetap sama. Perhatikan kalimat yang berikut.

(228) Yusyanti membeli *mobil*. → Yusyanti membeli *apa*?

(229) Pak Tampu memelihara *ikan*. → Pak Tampu memelihara *apa*?

Pada contoh (228—229) posisi yang ditempati oleh kata *apa* sama dengan posisi untuk *mobil* dan *ikan*. Oleh karena itu, urutan katanya tidak berubah. Perlu diingat di sini, meskipun pada umumnya bahasa Indonesia mengelompokkan maujud berdasarkan kategori manusia, binatang, dan barang, untuk pertanyaan tentang binatang tidak ada pronomina khusus. Sebagai gantinya, pronomina *apa* yang dipakai. Perhatikan contoh kalimat (229) di atas.

Jika kata *apa* dipindahkan ke posisi awal kalimat, seluruh struktur kalimat mengalami perubahan dan kata *yang* harus ditambahkan. Contoh:

(230) Yusyanti membeli *apa*? → *Apa yang* dia beli?

(231) Pak Tampu memelihara *apa*? → *Apa yang* dipelihara Pak Tampu?

(232) Teguh menulis *apa*? → *Apa(kah) yang* ditulis Teguh?

Dari contoh di atas tampak pula bahwa partikel *-kah* dapat ditambahkan. Akan tetapi, penambahan *-kah* secara manasuka itu tidak dapat dipertahankan jika kalimat itu dibalik susunannya, yaitu kata *yang* berada di awal kalimat. Perhatikan contoh berikut.

(233) a. *Apa(kah) yang* dibeli Yusyanti?

b. Yang dibeli Yusyanti *apa*?

c. *Yang dibeli Yusyanti *apakah*?

(234) a. *Apa(kah) yang* dipelihara Pak Tampu?

b. Yang dipelihara Pak Tampu *apa*?

c. *Yang dipelihara Pak Tampu *apakah*?

Kalimat (233a) dan (234a) masing-masing dapat diubah menjadi (233b) dan (234b), tanpa *-kah*. Jika partikel *-kah* ditambahkan pada kata *apa* seperti yang terlihat pada (233c) dan (234c), kalimatnya tidak berterima. Pemakaian kata *yang* sesudah kata *apa* menyebabkan perubahan urutan subjek dan predikat dalam kalimat. Bandingkanlah contoh berikut.

- (235) a. *Udang* dapat menyebabkan sakit perut. (S-P-O)
 b. *Apa* yang dapat menyebabkan sakit perut? (P-S)
- (236) a. *Hasil ujian kemarin* mengecewakan mahasiswa. (S-P-O)
 b. *Apa* yang mengecewakan mahasiswa? (P-S)

Pada (235a) dan (236a), *udang* dan *hasil ujian kemarin* adalah subjek. Akan tetapi, *apa* pada (235b) dan (236b) adalah predikat dan subjeknya masing-masing adalah *yang dapat menyebabkan sakit perut* dan *yang mengecewakan mahasiswa*.

Kata *apa* dan *siapa* berlainan dalam dua hal: (1) *apa* mengacu pada benda, hal, atau binatang, sedangkan *siapa* mengacu pada manusia saja dan (2) *apa* dapat berfungsi semata-mata sebagai pemarkah kalimat tanya, sedangkan *siapa* harus menggantikan nomina dalam kalimat. Dalam perilaku sintaksisnya, *siapa* mengikuti pola yang diikuti oleh *apa*. Berikut adalah keterangan tentang pemakaian pronomina *siapa*.

- 1) *Siapa* dapat menggantikan objek tanpa mengubah urutan kata, asalkan tempatnya sama dengan objek yang digantikannya.

Contoh:

- (237) Ibu mencari *Pak Dahlan*. → Ibu mencari *siapa?* (S-P-O)
 (238) Dia mencubit *Tini*. → Dia mencubit *siapa?* (S-P-O)

- 2) Jika *siapa* sebagai pengganti objek diletakkan di awal kalimat, seluruh konstruksi kalimat berubah dan *siapa* menjadi predikat yang diikuti oleh subjek yang berwujud frasa nominal dengan *yang*.

Contoh:

- (239) Ibu mencari *siapa?* (S-P-O) → *Siapa(kah)* yang Ibu cari? (P-S)
 (240) Dia memukul *siapa?* (S-P-O) → *Siapa* yang dia pukul? (P-S)

- 3) *Siapa* dapat pula menggantikan subjek dan menduduki posisi awal kalimat sebagai predikat dengan urutan kata yang sama, tetapi kata *yang* harus ditambahkan.

Contoh:

- (241) *Daryanti* takut ulat. (S-P-Pel) → *Siapa* yang takut ulat?
(P-S)
- (242) *Pak Danu* meminta ikan. (S-P-O) → *Siapa* yang minta ikan?
(P-S)

4) Dalam kalimat yang subjeknya dimulai dengan *yang*, dengan urutan S-P, partikel *-kah* tidak dapat dipakai di belakang predikat.

Contoh:

- (243) a. *Siapakah* yang menangis? (P-S)
b. Yang menangis *siapa*? (S-P)
c. *Yang menangis *siapakah*? (S-P)
- (244) a. *Siapakah* yang menulis laporan ini (P-S)
b. Yang menulis laporan ini *siapa*? (S-P)
c. *Yang menulis laporan ini *siapakah* (S-P)

7.2.2.4.2 Mana

Pronomina *mana* pada umumnya digunakan untuk menanyakan suatu pilihan tentang orang, barang, atau hal.

Contoh:

- (245) Penyanyi itu orang *mana*?
(246) Buatan *mana* pompa itu?
(247) Sepedamu yang *mana*?

Jika digabung dengan preposisi *di*, *ke*, dan *dari*, *di mana* menanyakan tempat berada, *ke mana* tempat yang dituju, dan *dari mana* tempat asal atau tempat yang ditinggalkan. Dalam bahasa Indonesia baku, ketiga frasa itu dapat mengisi posisi keterangan tempat yang digantikannya dan dapat digunakan pada awal kalimat.

- (248) a. Sekarang Pak Wisnu tinggal *di Jatinegara*.
b. Sekarang Pak Wisnu tinggal *di mana*?
c. *Di mana* sekarang Pak Wisnu tinggal?
- (249) a. Besok mereka akan pergi *ke Puncak*.
b. Besok mereka akan pergi *ke mana*?
c. *Ke mana* besok mereka akan pergi?

- (250) a. Pak Sakerah berasal *dari Surabaya*.
 b. Pak Sakerah berasal *dari mana*?
 c. *Dari mana* Pak Sakerah berasal?

Karena keterangan waktu seperti *sekarang* dan *besok* dapat pula berada pada akhir kalimat, kalimat (243c) dan (244c) dapat juga diganti dengan kalimat (243d) dan (244d) berikut.

- (243) d. *Di mana* Pak Miskun tinggal *sekarang*?
 (244) d. *Ke mana* mereka akan pergi *besok*?

7.2.2.4.3 Mengapa dan Kenapa

Kata tanya *mengapa* dan *kenapa* mempunyai arti yang sama, yakni menanyakan sebab terjadinya sesuatu. Kedua bentuk itu sama-sama dipakai, tetapi *mengapa* lebih formal daripada *kenapa*. Dalam bahasa Indonesia baku kata tanya ini diletakkan pada awal kalimat, dan urutan kata dalam kalimat mengikuti urutan kalimat berita.

Contoh:

- (251) a. Anggi tidak masuk (*karena sakit*).
 b. *Mengapa/kenapa* Anggi tidak masuk?
- (252) a. (*Karena tidak belajar*) Siswadi tidak lulus.
 b. *Mengapa/kenapa* Siswadi tidak lulus?
- (253) a. Narti tidak menjawab suratmu (*karena malas*).
 b. *Mengapa(kah)/kenapa(kah)* Narti tidak menjawab suratmu?

Seperti halnya dengan *apa* dan *siapa*, *-kah* juga dapat dipakai dengan *mengapa* atau *kenapa* seperti terlihat pada (253b).

7.2.2.4.4 Kapan, Bila(mana), dan (Apa)bila

Kata tanya *kapan* atau *bila(mana)* menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa. Kata ini ditempatkan pada awal kalimat dan dapat pula diikuti oleh partikel *-kah*.

Contoh:

- (254) a. Mereka akan naik haji *tahun depan*.
b. *Kapan/bilamana/(apa)bila* mereka akan naik haji?
- (255) a. Keluarga Ahmad akan pindah *setelah anaknya lulus*.
b. *Kapan/bilamana/(apa)bila* keluarga Ahmad akan pindah?
- (256) a. Penduduk Indonesia melebihi dua ratus juta orang
permulaan tahun 2000.
b. *Kapan/bilamana(kah)* penduduk Indonesia akan
melebihi dua ratus juta orang?

7.2.2.4.5 Bagaimana

Kata tanya *bagaimana* menanyakan keadaan sesuatu atau cara untuk melakukan perbuatan.

Contoh:

- (257) *Bagaimana* orang tuamu sekarang?
- (258) *Bagaimana caranya* kita dapat mempertahankan nilai hidup luhur?
- (259) Caranya memperoleh dana *bagaimana*?

Dari contoh-contoh di atas tampak bahwa *bagaimana* dapat ditempatkan pada awal atau akhir kalimat.

Perlu diketahui bahwa dalam bahasa sehari-hari kata tanya *bagaimana* sering disingkat menjadi *mana*.

Contoh:

- (260) *Mana mungkin* kau bisa bayar besok?
- (261) Soal itu apa sudah beres? *Mana aku tahu*?

7.2.2.4.6 Berapa

Kata tanya *berapa* dipakai untuk menanyakan bilangan atau jumlah. Kata ini dapat ditempatkan pada bagian awal, tengah, atau akhir kalimat.

Contoh:

- (262) a. *Berapa* harga minyak goreng sekarang?
b. Harga minyak goreng *berapa* sekarang?
c. Harga minyak goreng sekarang *berapa*?
- (263) a. *Berapa* jumlah orang yang hilang sampai saat ini?
b. Jumlah orang yang hilang *berapa* sampai saat ini?
c. Jumlah orang yang hilang sampai saat ini *berapa*?

Kata tanya *berapa* juga dapat dipakai sebagai pewatas untuk nomina dan ditempatkan sebelum nomina yang diwatasinya.

Contoh:

- (264) *Berapa* hari Anda menginap di Tawangmangu waktu itu?
- (265) *Berapa* kilo yang kamu beli?
- (266) *Berapa* macam beras yang dijual toko sembako itu?

Dalam gabungannya dengan kata-kata tertentu, *berapa* dapat ditempatkan di muka atau di belakang nomina yang diwatasinya, tetapi penempatan itu memunculkan arti yang berbeda.

Contoh:

- (267) a. *Berapa jam* kamu dilatih?
b. *Pukul berapa* kamu dilatih?
- (268) a. *Berapa tahun* Pangeran Diponegoro melawan Belanda?
b. *Tahun berapa* Pangeran Diponegoro melawan Belanda?

Pada (267a) dan (268a), yang ditanyakan adalah jumlah jam dan jumlah tahun. Pada (267b) dan (268b), yang ditanyakan adalah titik waktu, yakni jam dan tahun tertentu. Dengan demikian, jawaban untuk (267a) dan (268a) adalah, misalnya, masing-masing *tujuh jam* dan *lima tahun*, sedangkan untuk (267b) dan (268b) adalah *pukul 7* dan *tahun 1825*.

Kata tanya *berapa* dapat pula diberi prefiks *ke-* sehingga menjadi *keberapa* yang selalu ditempatkan di belakang nomina yang diwatasinya. Kata

ini merujuk pada bilangan tingkat. Perhatikan perbedaan makna kalimat-kalimat berikut.

- (269) a. *Pukul berapa* kuliah Pak Sugiyono diberikan?
b. Pukul 10.30.

- (270) a. *Jam keberapa* kuliah Pak Sugiyono diberikan?
b. Jam ketiga.

Perlu diingat bahwa pemakaian bentuk *pukul* (269) untuk titik waktu termasuk ragam formal. Dalam ragam informal sering digunakan *jam*.

7.2.2.4.7 Gabungan Preposisi dengan Kata Tanya

Di samping kata tanya yang telah digambarkan di atas, ada pula frasa tanya yang terdiri atas preposisi tertentu dengan *apa* atau *siapa*. Dengan demikian, didapati frasa *dari apa*, *dari siapa*, *dengan siapa*, *untuk apa*, *untuk siapa*, dan sebagainya. Pemakaian frasa tanya seperti itu ditentukan oleh arti masing-masing dan tempatnya dalam kalimat mengikuti kaidah yang telah digambarkan di atas.

Contoh:

- (271) Kue lapis terbuat *dari apa*?
(272) Ancaman embargo itu *dari siapa*?
(273) *Dengan apa* kamu kemari?
(274) Kamu akan berenang *dengan siapa*?
(275) Engkau bekerja sampai larut malam *untuk apa*?

Apabila pertanyaan mengacu pada alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan, yang dipakai adalah *dengan apa* dan bukan *bagaimana*. Lihat contoh (268) di atas.

7.2.2.4.8 Gabungan Kata Tanya dengan Kata *Saja* dan Implikasi Kejamakan

Untuk memberikan implikasi kejamakan, kata tanya *apa*, *siapa*, *di mana*, *ke mana*, dan *dari mana* diikuti oleh kata *saja*. Perhatikan perbedaan kalimat berikut.

(276) Kamu tadi pergi dengan *siapa*?

(277) Kamu tadi pergi dengan *siapa saja*?

Pada kalimat (276) si penanya hanya mengajukan pertanyaan yang jawabannya dapat menyangkut satu orang atau lebih: *Dengan Ali* atau *Dengan Ali dan Hasan*. Pada kalimat (277) si penanya berasumsi bahwa yang ditanyai pergi dengan beberapa orang dan penanya itu ingin tahu siapa orang-orang itu. Jawaban yang diinginkan adalah nama-nama orang meskipun tidak mustahil bahwa asumsi si penanya itu keliru. Dengan demikian, jawabannya dapat berupa *Dengan Ali dan Achmad*; *Dengan Ali, Achmad, Santo, dan Saman*. Apabila penjawab ternyata hanya pergi dengan satu orang, jawabannya umumnya menunjukkan kekeliruan asumsi tersebut dengan, misalnya, memakai kata *hanya*: *hanya dengan Ali*. Berikut ini beberapa contoh yang berimplikasi kenetralan dan kejamakan.

(278) a. Di sana Anda akan membeli *apa*?

b. Di sana Anda akan membeli *apa saja*?

(279) a. Tadi malam kamu pergi *ke mana*?

b. Tadi malam kamu pergi *kemana saja*?

(280) a. *Dari mana* kamu, jam begini baru pulang?

b. *Dari mana saja* kamu, jam begini baru pulang?

7.2.2.4.9 Gabungan Kata Tanya dengan Kata *Saja* dan Implikasi Ketaktentuan

Frasa *apa saja*, *siapa saja*, dan *di mana saja* yang dinyatakan di atas, dapat pula tidak berfungsi sebagai frasa tanya. Hal itu terjadi apabila frasa itu dipakai dalam kalimat berita. Maknanya adalah ketidaktentuan. Jadi, kalimat *Dia boleh membeli apa saja* mengan-dung arti bahwa barang yang boleh dibeli tidak dibatasi macamnya dan mungkin pula jumlahnya. Kata *saja* pada frasa itu dapat diganti dengan *pun*.

Contoh:

- (281) Silakan, ambil *apa saja/pun* yang Anda inginkan.
- (282) Gombloh dapat bergaul dengan *siapa saja/pun*.
- (283) *Ke mana saja/pun* orang Belanda itu pergi, anak-anak mengikutinya.
- (284) Selamat menikmati acara ini, *di mana saja/pun* Anda berada.
- (285) Ambillah *berapa saja/pun* yang Anda perlukan.

Perlu diingat di sini bahwa *berapa saja* tidak umum dipakai dalam kalimat tanya, tetapi lazim dipakai dalam kalimat berita seperti terlihat pada contoh (283) di atas. Karena urutan kata atau macam kata tanya dalam kalimat berita dan kalimat tanya dapat sama, yang membedakan kalimat satu dengan yang lain adalah tanda titik <-> dan tanda tanya <?> untuk bahasa tulisan dan intonasi untuk bahasa lisan. Perhatikan kontras kalimat-kalimat berikut.

- (286) a. Kami boleh membeli *apa saja*?
b. Kami boleh membeli *apa saja*.
- (287) a. Dia diizinkan pergi dengan *siapa saja*?
b. Dia diizinkan pergi dengan *siapa saja*.
- (288) a. Orang asing itu boleh tinggal *di mana saja*?
b. Orang asing itu boleh tinggal *di mana saja*.
- (289) a. Nita boleh bermain *ke mana saja*?
b. Nita boleh bermain *ke mana saja*.

7.2.2.4.10 Reduplikasi *Apa, Siapa, dan Mana*

Apa, siapa, dan mana dapat diulang untuk menyatakan ketidak tentuan: *apa-apa, siapa-siapa, mana-mana*. Bentuk seperti ini umumnya dipakai dalam kalimat berita yang negatif.

Contoh:

- (290) Saya tidak membeli *apa-apa* untuk Ibu.
- (291) Dia tidak pergi dengan *siapa-siapa*; dia pergi sendiri.
- (292) Bapak tidak akan pergi *ke mana-mana* hari ini.

Di mana dan *dari mana* dapat pula diulang, tetapi bentuk itu dipakai dengan arti yang sama dengan *di mana saja* dan *dari mana saja*. Kata tanya seperti itu dapat dipakai dalam kalimat berita yang tidak negatif. Jadi, dua pasang kalimat berikut masing-masing mempunyai arti yang sama.

- (293) a. Barang seperti itu dapat dibeli *di mana saja*.
b. Barang seperti itu dapat dibeli *di mana-mana*.
- (294) a. Pengungsi itu datang *dari mana saja*.
b. Pengungsi itu datang *dari mana-mana*.
- (295) a. Saudara boleh pergi *ke mana saja*.
b. Saudara boleh pergi *ke mana-mana*.

7.2.2.5 Pronomina Taktentu

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua pronomina taktentu yang diperoleh melalui perulangan sebagian dan/atau salin suara, yakni *seseorang* (se + seorang) dan *sesuatu* (se + suatu). Pronomina *sese-orang* digunakan untuk orang yang tidak tentu atau dianggap tidak jelas identitasnya. Pronomina *sesuatu* digunakan untuk binatang atau benda atau hal yang tidak tentu atau dianggap tidak jelas wujudnya. Contoh:

- (296) a. Ada *seorang anak* yang ingin bertemu dengan Bapak.
 b. Ada *seseorang* yang ingin bertemu dengan Bapak.
- (297) a. Kita memerlukan (*seorang*) *pembantu* di rumah.
 b. Kita memerlukan *seseorang* untuk membantu di rumah.
- (298) a. Saya melihat (*seekor*) *anjing* di jalan.
 b. Saya melihat *sesuatu* di jalan.
- (299) a. Dia menemukan (*sebuah*) *dompet* di jalan.
 b. Dia menemukan *sesuatu* di jalan.

7.2.2.6 Pronomina Jumlah

Kata yang menyatakan jumlah dapat juga berdiri sendiri tanpa diikuti nomina jika nomina tersebut sudah diketahui. Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga kata yang menyatakan jumlah yang dapat berfungsi sebagai pronomina: *semua*, *beberapa*, dan *masing-masing*.

Contoh:

- (300) *Semua* (mahasiswa) yang terlambat tidak boleh masuk.
 (301) Di antara mereka itu, ada *beberapa* (mahasiswa) yang mengulang.
 (302) Karena terbatasnya dana, *masing-masing* hanya mendapat kue untuk makan siang.

7.2.3 Frasa Pronominal

Pronomina dapat juga menjadi inti frasa dengan mengikuti kaidah berikut.

1) Penambahan numeralia kolektif

Contoh:

- (303) mereka *berdua*
 kami *sekalian*
 kamu *semua*

2) Penambahan kata penunjuk

Contoh:

- (304) saya *ini*
 kami *itu*
 mereka *itu*

3) Penambahan kata *sendiri*

Contoh:

- (305) saya *sendiri*
dia *sendiri*
mereka *sendiri*

4) Penambahan klausa dengan *yang*, umumnya hanya digunakan jika yang mendahuluinya persona *mereka*.

Contoh:

- (306) mereka yang tidak hadir (akan ditegur)
(307) mereka yang menolak reformasi (akan tergilas)

5) Penambahan frasa nominal yang berfungsi apositif

Contoh:

- (308) kami, bangsa Indonesia
kamu, para pemuda
saya, pencinta damai ini

7.3 NUMERALIA

Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Frasa seperti *lima hari*, *setengah abad*, *orang ketiga*, dan *beberapa masalah* masing-masing mengandung numeralia, yakni *lima*, *setengah*, *ketiga*, dan *beberapa*.

Pada dasarnya dalam bahasa Indonesia ada dua macam numeralia, yaitu (1) numeralia pokok, yang memberi jawab atas pertanyaan “Berapa?” dan (2) numeralia tingkat yang memberi jawab atas pertanyaan “Yang ke berapa?” Numeralia pokok juga disebut numeralia kardinal, sedangkan numeralia tingkat disebut pula numeralia ordinal. Tiap kelompok itu dapat pula dibagi lagi menjadi subbagian yang lebih kecil, seperti yang akan terlihat pada uraian berikut.

7.3.1 Numeralia Pokok

Numeralia pokok adalah bilangan yang menjadi dasar dari bilangan yang lain. Numeralia pokok terbagi menjadi (a) pokok tentu, (b) kolektif, (c) distributif, dan (d) pokok taktentu. Di samping itu, ada (e) numeralia klitika dan (f) numeralia pecahan.

7.3.1.1 Numeralia Pokok Tentu

Numeralia pokok tentu mengacu pada bilangan pokok, baik yang berupa satu kata yang terdiri atas satu unsur atau lebih maupun yang berupa gugus kata yang terdiri atas dua unsur atau lebih.

- 1) Numeralia yang terdiri atas satu kata monomorfemis biasa dinyatakan dengan satu lambang dalam sistem angka Arab.

0	→	nol
1	→	satu
2	→	dua
3	→	tiga
4	→	empat
5	→	lima
6	→	enam
7	→	tujuh
8	→	delapan
9	→	sembilan

Bilangan 1, 2, 3, ... 8, dan 9 lazim disebut bilangan asli.

- 2) Numeralia yang terdiri atas satu atau lebih (polimorfemis) dinyatakan dengan dua lambang atau lebih dalam sistem angka Arab. Perlu diingat bahwa *se-* yang ditempelkan pada nonima numeralia seperti *sepuluh*, *seratus*, dan *seribu* berarti 'satu'.

- a) Numeralia yang terdiri atas bilangan asli diikuti oleh nomina numeralia *belas*.

11	→	sebelas
12	→	dua belas
13	→	tiga belas
14	→	empat belas
15	→	lima belas
16	→	enam belas
17	→	tujuh belas
18	→	delapan belas
19	→	sembilan belas

- b) Numeralia yang terdiri atas bilangan asli dan nomina numeralia *puluh* dengan atau tanpa diikuti bilangan yang lebih kecil.

10 → sepuluh
20 → dua puluh
30 → tiga puluh
50 → lima puluh
70 → tujuh puluh
90 → sembilan puluh
21 → dua puluh satu
34 → tiga puluh empat
86 → delapan puluh enam
99 → sembilan puluh sembilan

- c) Numeralia yang terdiri atas bilangan asli dan nomina numeralia *ratus*, *ribu*, atau *juta* dengan atau tanpa diikuti bilangan yang lebih kecil.

100 → seratus
400 → empat ratus
700 → tujuh ratus
1000 → seribu
6000 → enam ribu
312 → tiga ratus dua belas
554 → lima ratus lima puluh empat
905 → sembilan ratus lima
4200 → empat ribu dua ratus
5162 → lima ribu seratus enam puluh dua
8000 → delapan ribu
99.805 → sembilan puluh sembilan ribu delapan ratus lima
1.000.000 → sejuta, satu juta
2.500.000 → dua juta lima ratus ribu
990.000.000 → sembilan ratus sembilan puluh juta

Bagi negeri seperti Amerika Serikat gugus yang berkomponen *biliun* itu ialah bilangan dengan sembilan nol, yakni *seribu juta*. Bagi kebanyakan negeri di Eropa, istilah *biliun* mengacu pada bilangan dengan dua belas nol, yakni *sejuta juta*. Istilah *triliun* bagi Amerika Serikat

mengacu pada bilangan dengan dua belas nol, tetapi bagi Eropa kata *triliun* mengacu pada bilangan dengan delapan belas nol. Indonesia mengikuti pola campuran. Untuk bilangan dengan sembilan nol Indonesia mengikuti Eropa dan memakai istilah *miliar*, sedangkan untuk bilangan dengan dua belas nol mengikuti Amerika Serikat dan menggunakan istilah *triliun*. Perhatikan jumlah angka untuk istilah *miliar* dan *triliun* berikut.

satu miliar	→	1.000.000.000
satu triliun	→	1.000.000.000.000

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bilangan di atas bilangan *sembilan belas* dinyatakan dengan menganggap seolah-olah bilangan itu terdiri atas beberapa gugus bilangan.

Contoh:

7.859	=	
7.000	—	tujuh ribu
800	_____	delapan ratus
50	_____	lima puluh
9	_____	sembilan

Seperti yang dapat dilihat pada contoh di atas, untuk tiap tiga bilangan dari belakang dipakai tanda titik sebagai pemisah, di negeri lain, seperti Amerika Serikat, digunakan tanda koma untuk hal yang sama.

Dalam bahasa Indonesia baku, numeralia pokok ditempatkan di muka nomina dan dapat diselingi oleh kata penggolong seperti *orang*, *ekor*, dan *buah*. Urutannya menjadi [numeralia-penggolong-nomina]. Akan tetapi, kata penggolong itu sering tidak digunakan sehingga numeralia pokok langsung ditempatkan di muka nomina. Berikut ini adalah beberapa contoh.

- (309) a. Belilah *tiga buah buku tulis*.
 b. Belilah *tiga buku tulis*.
- (310) a. Majalah kami memerlukan *tiga orang penyunting*.
 b. Majalah kami memerlukan *tiga penyunting*.
- (311) a. Pak Husain mempunyai *dua ekor burung merak*.
 b. Pak Husain mempunyai *dua burung merak*.

Jika numeralia ditempatkan di belakang nomina, dalam bahasa baku kata penggolongnya tidak dapat ditinggalkan. Bandingkanlah contoh berikut.

- (312) a. *Belilah *buku tulis tiga*.
b. Belilah *buku tulis tiga buah*.
(313) a. *Penerbit itu memerlukan *penyunting tiga*.
b. Penerbit itu memerlukan *penyunting tiga orang*.

7.3.1.2 Numeralia Pokok Kolektif

Numeralia pokok kolektif dibentuk dengan prefiks *ke-* yang ditempatkan di muka nomina yang diterangkan.

Contoh:

- (314) *ketiga* pemain → semua pemain dari nomor satu sampai ke nomor tiga
kedua gedung → baik gedung pertama maupun gedung kedua
kese puluh anggota → anggota nomor 1 sampai dengan 10

Jika tidak diikuti oleh nomina, biasanya bentuk itu diulang dan diikuti dengan *-nya*. Perhatikan jawaban berikut.

- Anda mau apel atau durian? → Kedua-duanya.
Ayah, Ibu, atau Adik yang pergi ke pasar? → Ketiga-tiganya.

Numeralia kolektif dapat juga dibentuk dengan cara berikut.

- 1) Penambahan prefiks *ber-* atau kadang-kadang *se-* pada nomina tertentu setelah numeralia

Contoh:

- (315) *tiga* bersaudara
empat beranak
lima bersahabat
tiga serangkai
tiga sekawan
dua sejoli

- 2) Penambahan prefiks *ber-* pada numeralia pokok yang diletakkan sesudah pronomina persona *kamu, kami, kita, atau mereka*

Contoh:

- (316) (kamu) *berlima*
(kami) *berenam*
(kita) *berdua*
(mereka) *bertiga*

7.3.1.3 Numeralia Pokok Distributif

Pada tataran sintaksis numeralia pokok distributif dapat dibentuk dengan cara mengulang kata bilangan dengan arti (1) '(Num) demi (Num)', (2) 'masing-masing (Num)'.

Contoh:

- (317) a. Mereka disuruh masuk *satu-satu* (*satu* demi *satu*).
b. Murid baru mendapat seragam *satu-satu* (masing-masing *satu*).

(318) a. Kami berjalan *dua-dua* (*dua* demi *dua*).
b. Kami mendapat bonus *sejuta-sejuta* (masing-masing *sejuta*)

Kata *(se)tiap, tiap-tiap*, dan *masing-masing* termasuk juga numeralia distributif karena kata-kata itu menyatakan makna ketunggalan atau keindividualan anggota suatu kumpulan, alih-alih sebagai massa. *(Se)tiap* atau *tiap-tiap* mempunyai arti yang sangat mirip dengan *masing-masing*, tetapi kata *masing-masing* dapat berdiri sendiri tanpa nomina, sedangkan *(se)tiap* dan *tiap-tiap* tidak. Kita dapat mengatakan *Semua siswa akan mendapat buku, masing-masing satu buah*, tetapi tidak **Semua siswa akan mendapat buku, tiap-tiap satu buah*.

7.3.1.4 Numeralia Pokok Taktentu

Numeralia pokok taktentu yang lazim disebut pemerbanyak adalah kata yang mengacu pada jumlah yang tidak pasti. Sebagian besar numeralia ini tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang memakai kata tanya *berapa*. Yang termasuk ke dalam numeralia taktentu adalah *banyak, berbagai, beberapa, pelbagai, sedikit, semua, seluruh, segala*, dan *segenap*. Numeralia pokok taktentu ditempatkan di muka nomina yang diterangkannya.

Contoh:

- (319) *banyak* orang
berbagai masalah
pelbagai budaya
sedikit air
semua jawaban
seluruh rakyat
segala penjurur
segenap anggota

Sebagian dari numeralia itu mengandung pengertian kejamakan. Selain numeralia, konsep kejamakan dalam bahasa Indonesia juga dinyatakan dengan reduplikasi bentuk nomina. Akan tetapi, dalam pemakaian, hanya salah satu yang bisa digunakan untuk menyatakan kejamakan.

Contoh:

- (320) a. Banyak orang yang menghadiri konser itu.
b. Orang-orang yang menghadiri konser itu dari berbagai lapisan.
c. *Banyak orang-orang yang menghadiri konser itu.
- (321) a. Semua jawaban harus dalam bentuk tertulis.
b. Jawaban-jawaban mahasiswa harus dalam bentuk tertulis.
c. *Semua jawaban-jawaban harus dalam bentuk tertulis.

Pada tataran sintaksis nomina numeralia tertentu dapat pula dibentuk dari numeralia pokok tentu dengan cara berikut.

- 1) Penambahan prefiks *ber-* pada nomina numeral lalu diulang dengan atau tanpa diikuti nomina numeral yang lain menyatakan kelipatan nomina numeral dasar yang tidak tentu.

- (322) a. Berpuluh-puluh mahasiswa yang datang terlambat.
b. Berpuluh-puluh ribu orang tua tidak mampu membayar uang kuliah anaknya.
c. Beratus-ratus juta pasang mata menyaksikan pertandingan sepak bola itu.

2) Penambahan sufiks *-an* pada nomina numeral dengan atau tanpa diikuti oleh nomina numeralia lain menyatakan makna sekitar nomina numeralia itu.

- (323) a. *Ratusan* orang tidak membeli karcis pertunjukkan.
b. *Puluhan* ribu orang menghadiri rapat umum itu.
c. *Belasan* siswa datang terlambat karena banjir.

7.3.1.5 Numeralia Pokok Klitika

Dalam bahasa Indonesia dewasa ini terdapat sejumlah numeralia yang dipungut dari bahasa Jawa Kuno, tetapi numeralia itu umumnya ditempelkan di awal nomina (proklitika).

Contoh:

- (324) eka 'satu' : ekamatra 'satu dimensi'
dwi 'dua' : dwiwarna 'dua warna'
tri 'tiga' : triwulan 'tiga bulan'
catur 'empat' : caturwulan 'empat bulan'
panca 'lima' : pancasila 'lima sila'
sapta 'tujuh' : saptamarga 'tujuh peraturan prajurit'
dasa 'sepuluh' : dasalomba 'sepuluh perlombaan'

7.3.1.6 Numeralia Pecahan

Tiap bilangan pokok dapat dipecah menjadi bagian yang lebih kecil yang dinamakan numeralia pecahan. Cara membentuk numeralia itu ialah dengan memakai kata *per-* di antara bilangan pembagi dan penyebut. Dalam bentuk huruf, *per-* ditempelkan pada bilangan yang mengikutinya. Dalam bentuk angka, dipakai garis yang memisahkan kedua bilangan itu.

Contoh:

- (325) $\frac{1}{2}$ → seperdua, setengah, separuh
 $\frac{1}{10}$ → sepersepuh
 $\frac{1}{1000}$ → seperseribu
 $\frac{3}{5}$ → tiga perlima
 $\frac{7}{16}$ → tujuh perenam belas
 $\frac{5}{8}$ → lima perdelapan

Bilangan pecahan dapat mengikuti bilangan pokok.

Contoh:

- (326) $2\frac{1}{2}$ → dua setengah
 $7\frac{6}{10}$ → tujuh enam persepuluh
 $9\frac{3}{4}$ → sembilan tiga perempat

Bilangan campuran seperti di atas juga dapat ditulis dengan cara desimal sebagai berikut.

- (327) 2,5 → dua koma lima
7,6 → tujuh koma enam
9,75 → sembilan koma tujuh lima

7.3.2 Numeralia Tingkat

Numeralia pokok dapat diubah menjadi numeralia tingkat. Cara mengubahnya adalah dengan menambahkan *ke-* di muka bilangan yang bersangkutan. Khusus untuk bilangan *satu* dipakai pula istilah *pertama*.

Contoh:

- (328) *kesatu* atau *pertama*
kedua
kelima
kese puluh

Karena numeralia kolektif juga dibentuk dengan *ke-*, bentuk kedua macam numeralia itu sama. Perbedaannya terletak pada bagaimana masing-masing dipakai. Sebagai numeralia kolektif, numeralia ini diletakkan di muka nomina yang diterangkan; sebagai numeralia tingkat, ia diletakkan di belakang nomina yang diterangkan. Bandingkan contoh-contoh berikut.

- | (329) Kolektif | Tingkat |
|--------------------------|--|
| <i>ketiga</i> pemain | pemain <i>ketiga</i> |
| <i>kedua</i> jawaban itu | jawaban <i>kedua</i> itu |
| <i>kelima</i> anak saya | anak saya yang <i>kelima</i> ; anak <i>kelima</i> saya |
| * <i>kesatu</i> suara | suara <i>kesatu</i> |
| * <i>pertama</i> suara | suara <i>pertama</i> |

Perhatikan pula bahwa pada numeralia kolektif tidak ada bentuk *kesatu* atau *pertama*, sedangkan pada numeralia tingkat ada.

7.3.3 Frasa Numeral

Dalam kalimat acap kali fungsi sintaktis diisi oleh frasa yang terdiri atas numeralia dan penggolong atau partitif seperti pada contoh berikut.

Contoh:

- (330) a. Anak Pak Amin *lima orang*.
b. Sapi yang disembelih *sepuluh ekor*.
c. Kamu harus minum air sebanyak *delapan gelas* sehari.

7.4 KONSEP TUNGGA, JAMAK, DAN GENERIK

Seperti halnya dengan kebanyakan bahasa di dunia ini, bahasa Indonesia juga mengenal konsep tunggal, jamak, generik, dan spesifik. Konsep tunggal dan konsep jamak mengacu pada banyaknya individu atau benda yang diacu oleh suatu (frasa) nomina. Jika individu (benda) yang diacu hanya satu, nomina tersebut disebut (bermakna) tunggal. Jika individu (benda) yang diacu lebih dari satu, nomina itu disebut (bermakna) jamak. Konsep generik dan spesifik bertalian dengan individu (benda) yang diacu oleh suatu (frasa) nomina. Jika suatu nomina mengacu pada seluruh individu (benda) dalam suatu kelas, nomina tersebut dikatakan bermakna generik. Jika (frasa) nomina mengacu pada individu (individu-individu) atau benda (benda -benda) tertentu, nomina tersebut dikatakan bermakna spesifik.

Dalam bahasa Indonesia konsep tunggal itu ditandai oleh pemakaian kata seperti *satu*, *suatu*, atau *se-*, sedangkan konsep jamak umumnya dinyatakan dengan perulangan. Penambahan bentuk penanda ketunggalan itu terbatas pada nomina terbilang (lihat 7.1.4). Jadi, bentuk seperti *satu rumah*, *suatu masalah*, dan *seekor anjing* lazim dalam bahasa Indonesia, tetapi bentuk seperti **satu air*, **suatu hormat*, dan **sebuah teh* tidak berterima. Penggunaan perulangan untuk menyatakan konsep kejamakan dalam bahasa Indonesia juga terbatas pada nomina umum (nama jenis) terbilang, seperti *rumah-rumah*, *orang-orang*, dan *kesulitan-kesulitan*. Pengulangan bentuk nomina takterbilang (yang konkret) seperti *air-air*, *beras-beras*, dan *minyak-minyak* selalu mengandung pengertian bahwa benda yang dimaksud terdapat dalam beberapa wadah atau kumpulan.

Selain melalui perulangan, bahasa Indonesia juga menggunakan secara terbatas bentuk perulangan dengan afiks *-an*, *para*, *kaum*, dan *umat* untuk menyatakan konsep kejamakan.

7.4.1 Bentuk Perulangan + *-an*

Bentuk perulangan dengan sufiks *-an* digunakan untuk menyatakan kumpulan atau keberagaman dari benda yang dinyatakan nomina pangkal. Nomina yang mengalami pengulangan dan penambahan afiks itu umumnya terbatas pada nomina yang menyatakan flora. Nomina yang menyatakan benda bukan flora, jika mengalami perulangan dengan afiksasi demikian, akan mempunyai makna kemiripan atau tiruan (lihat 7.1.4.2).

Contoh:

(331) Perulangan	Perulangan + <i>-an</i>	
batu-batu	batu-batuan	
biji-biji	biji-bijian	
daun-daun	daun-daunan	> dedaunan
kacang-kacang	kacang-kacangan	
pohon-pohon	pohon-pohonan	> pepohonan
rumpun-rumpun	rumpun-rumpunan	> rerumpunan
runtuhan-runtuhan	*runtuh-runtuhan	> reruntuhan
sayur-sayur	sayur-sayuran	
tanaman-tanaman	tanam-tanaman	
tumbuhan-tumbuhan	tumbuh-tumbuhan	> tetumbuhan

Dari daftar di atas hanya nomina *batu* dan *runtuhan* yang bukan flora. Pada umumnya bentuk perulangan + *-an* di atas dapat bervariasi dengan perulangan suku pertama (dwipurwa) seperti *bebatuan*, *dedaunan*, *rerumpunan*, *pepohonan*, dan *tetumbuhan*.

7.4.2 Kata *para*

Kata *para* dapat digunakan untuk menyatakan makna kolektif kelompok orang. Nomina yang dapat didahului oleh *para* terbatas pada nomina yang menyatakan kelompok orang yang mempunyai karakteristik tertentu, seperti pekerjaan atau status.

Contoh:

(332) Perulangan	<i>Para + Nomina</i>
dosen-dosen	para dosen
guru-guru	para guru
hakim-hakim	para hakim
menteri-menteri	para menteri
murid-murid	para murid
nabi-nabi	para nabi
rasul-rasul	para rasul
pemuda-pemuda	para pemuda
pejuang-pejuang	para pejuang
pengarang-pengarang	para pengarang

Nomina hubungan kekerabatan dan pertemanan umumnya bisa diulang, tetapi tidak bisa didahului *para*. Jadi, bentuk seperti *anak-anak*, *adik-adik*, *bapak-bapak*, *teman-teman*, dan *kawan-kawan* lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, tetapi bentuk seperti **para anak*, **para adik*, **para bapak*, **para teman*, dan **para kawan* tidak berterima. Sebaliknya, nomina berawalan *ter-* dapat didahului oleh *para*, tetapi tidak dapat diulang. Bentuk seperti *para terdakwa*, *para terpidana*, *para terhukum*, *para tertuduh*, dan *para tersangka* lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, tetapi bentuk **terdakwa-terdakwa*, **terpidana-terpidana*, **terhukum-terhukum*, **tertuduh-tertuduh*, dan **tersangka-tersangka* tidak berterima.

7.4.3 Kata *kaum*

Kata *kaum* digunakan untuk menyatakan makna kolektif kelompok besar orang yang mempunyai paham, status, pekerjaan, atau nasib yang sama. Nomina yang bisa didahului *kaum* umumnya mempunyai bentuk ulang dan bentuk ulang tanpa kata *orang* umumnya dapat juga didahului *para* jika nomina tersebut mengacu pada kelompok yang besar.

Contoh:

- (333) a. Guru-guru/para guru/kaum guru perlu mendapat perhatian khusus.
b. Guru-guru/para guru/*kaum guru di sekolah itu harus berpakaian seragam.
- (334) a. Orang-orang/kaum/*para (yang) terpelajar menjadi pelopor kemajuan suatu bangsa.
b. Orang-orang/*kaum (yang) terpelajar di desa itu tidak banyak.

Kata *kaum* pada (328b) tidak dapat dipakai karena nomina *guru* mengacu pada kelompok yang relatif kecil oleh kehadiran frasa preposisional *di sekolah itu*. Kata *para* pada (329a) tidak berterima karena bentuk *terpelajar* bukan nomina. Kata *kaum* pada (329b) tidak berterima karena (*yang*) *terpelajar* mengacu pada jumlah yang kecil oleh kehadiran frasa *di desa itu*. Berikut adalah contoh nomina yang dapat didahului *kaum* dan (dalam batas tertentu) *para*.

Contoh:

(335) Perulangan	Kaum + Nomina	Para + Nomina
guru-guru	kaum guru	para guru
nelayan-nelayan	kaum nelayan	para nelayan
buruh-buruh	kaum buruh	para buruh
bangsawan-bangsawan	kaum bangsawan	para bangsawan
brahmana-brahmana	kaum brahmana	para brahmana
pedagang-pedagang	kaum pedagang	para pedagang
petani-petani	kaum petani	para petani
orang-orang komunis	kaum komunis	--
orang-orang sosialis	kaum sosialis	--
orang-orang terpelajar	kaum terpelajar	--
orang-orang tertindas	kaum tertindas	--

7.4.4 Kata *umat*

Kata *umat* digunakan untuk menyatakan makna kolektif kelompok besar penganut agama tertentu dan makna generik manusia. Nomina yang dapat didahului *umat* dapat mempunyai bentuk ulang yang dimulai dengan *orang*.

- (336) a. Orang-orang/umat Hindu di negeri ini kurang dari lima persen.
 b. Orang-orang/?umat Hindu di kampung ini baik-baik.
 c. Manusia/umat manusia/?manusia-manusia di muka bumi ini harus saling mengasihi.

Bentuk *umat* pada (331b) terasa janggal karena nomina *Hindu* mengacu pada kelompok kecil oleh kehadiran frasa preposisional *di kampung* ini. Bentuk *manusia-manusia* pada (331c) terasa janggal. Bentuk ulang itu, jika dipakai, dimaksudkan untuk memberi penekanan pada nomina tersebut.

Lebih lanjut perlu diingat bahwa konsep jumlah (tunggal/ jamak) tidak mempunyai hubungan langsung dengan konsep pengacuan (generik/ spesifik).

Contoh:

- (337) a. *Seorang murid* harus rajin belajar.
b. Ada *seorang murid* datang terlambat pagi ini.
- (338) a. *Para pemimpin* harus memberi teladan kepada rakyat.
b. *Para pemimpin* partai itu akan bertemu dengan Presiden besok.

Nomina *murid* pada (332) bermakna tunggal karena kehadiran *seorang* dan nomina *pemimpin* pada (333) bermakna jamak karena kehadiran *para*. Nomina *murid* pada kalimat (332a) dan *pemimpin* (333a) bermakna generik dan pada (332b) dan (333b) kedua nomina itu bermakna spesifik.

Dari uraian dan contoh-contoh di atas tampak bahwa bentuk nomina dalam bahasa Indonesia tidak menunjukkan ciri jumlah (tunggal/jamak), seperti yang tampak pada kata serapan: *muslim-muslimin* (dari Arab) dan *alumnus-alumni* (dari Latin). Suatu nomina tanpa penanda jumlah dapat mempunyai tafsiran tunggal atau jamak dan mengacu pada satu individu atau lebih, atau bahkan seluruh individu dalam kelas (genus) nomina tersebut bergantung pada konteksnya.

Contoh:

- (339) a. *Anjing* suka *tulang*.
b. *Anjing* saya sudah mati.
c. *Anjing* saya sudah mati semua.
d. *Anjing* saya berebut tulang.
e. *Anjing* saya berebut tulang dengan anjing tetangga.
- (340) a. Murid senang membaca *buku komik*.
b. Murid itu sedang membaca *buku komik*.
c. Murid itu sering membaca *buku komik*.
d. Murid itu sering membaca *buku komik* itu.

Kata *anjing* pada (334a) dapat mengacu ke satu anjing, banyak anjing, atau semua anjing. Jadi, dari segi jumlah bentuk *anjing* pada (334a) dapat bermakna tunggal atau jamak. Dari segi pengacuan, *anjing* pada (334a) bermakna generik. Pada (334b) *anjing* cenderung akan ditafsirkan bermakna tunggal oleh kehadiran predikat *sudah mati*; jika *anjing saya* lebih dari satu, perlu ditambahkan kata *semua* di akhir (atau di awal kalimat) seperti pada (334c). Pada (334d) *anjing (saya)* akan ditafsirkan lebih dari satu karena penggunaan predikat *berebut*; jika *anjing saya* hanya satu, perlu ada keterangan tentang anjing lain yang menjadi lawannya dalam berebut tulang itu seperti pada (334e). Dari segi pengacuan, anjing pada (334b—e) bermakna spesifik karena kehadiran pronomina kepemilikan *saya* sebagai penentu.

Bentuk *buku komik* pada (335a) dapat mengacu pada satu buku komik, banyak buku, atau semua buku komik. Dengan kata lain, buku komik pada (335a) dapat mempunyai tafsiran tunggal dan dapat pula jamak dari segi jumlah dan akan bermakna generik dari segi pengacuan oleh penggunaan predikat *senang (membaca)*. Pada (335b), *buku komik* akan ditafsirkan satu karena kehadiran kata *sedang*. Dalam melakukan kegiatan membaca orang hanya bisa melakukannya dengan satu buku pada saat tertentu. Pada (335c), *buku komik* akan ditafsirkan lebih dari satu karena kehadiran kata *sering*. Akan tetapi, pada (335d) *buku komik (itu)* cenderung ditafsirkan satu (buku komik yang sama) karena kehadiran penunjuk *itu*. Dari segi pengacuan, *buku komik* pada (335b—d) bermakna spesifik karena penggunaan adverbial *sering* dan *sedang* di samping penunjuk *itu* (335d).

Pengertian mengenai ketunggalan, kejamakan, kegenerikan, dan kespesifikan di atas dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jenis verba yang digunakan dalam kalimat. Verba *suka* lebih cenderung bersifat generik, sedangkan *membaca* takgenerik (spesifik).

Dari uraian di atas dapat dikemukakan beberapa hal berikut.

- 1) Meskipun pada umumnya pengertian kejamakan dan ketunggalan dinyatakan dalam wujud yang berbeda, dalam hubungannya dengan verba tertentu wujud nomina itu tidak dipegang teguh.
- 2) Untuk menyatakan konsep kegenerikan, bentuk reduplikasi tidak dipakai.
- 3) Penggolong nomina yang menyatakan ketunggalan seperti *sebuah*, *seekor*, dan *seorang* dalam konteks tertentu dapat dihilangkan tanpa menimbulkan perbedaan arti. Pada konteks yang lain, penghilangan penggolong itu mengubah arti kalimat.

- 4) Jenis verba dan adverbial yang digunakan dalam kalimat dapat mempengaruhi konsep kejamakan, ketunggalan, kegenderian, atau kespesifikan.
- 5) Ketidakhadiran pronomina kepemilikan atau demonstrativa setelah nomina menjadikan nomina tersebut spesifik.

BAB VIII

KATA TUGAS

8.1 BATASAN DAN CIRI KATA TUGAS

Dalam bab-bab terdahulu telah dibicarakan empat kelas kata utama dalam bahasa Indonesia, yakni verba, adjektiva, adverbial, dan nomina. Selain itu, juga telah dibahas bersama-sama dengan nomina dua kelas kata lain, yaitu pronomina dan numeralia. Di samping keempat kelas utama tersebut, masih ada kelas kata lain yang mempunyai ciri khusus, yakni kata tugas. Kata seperti *dan*, *ke*, *karena*, dan *dari* termasuk dalam kelas kata tugas. Kata tugas didefinisikan sebagai kata yang menyatakan hubungan suatu unsur dengan unsur yang lain dalam frasa atau kalimat.

Berbeda dengan kata dalam keempat kelas yang telah dibicarakan, kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Jika arti suatu kata yang tergolong nomina, misalnya buku, dapat diberikan berdasarkan kodrat kata itu sendiri, benda yang terdiri atas kumpulan kertas bertulisan atau kumpulan kertas kosong yang terjilid, cara yang sama tidak dapat ditempuh untuk arti suatu kata tugas. Kata tugas seperti *dan* atau *ke* baru akan mempunyai arti apabila dirangkai dengan kata lain menjadi, misalnya, *ayah dan ibu* dan *ke pasar*. Kata *dan* dalam frasa *ayah dan ibu* menyatakan makna hubungan gabungan antara kata *ayah* dan *ibu*. Kata *ke* pada frasa *ke pasar* menyatakan makna arah yang dituju, dalam hal ini *pasar*.

Ciri lainnya adalah bahwa pada umumnya kata tugas tidak dapat menjadi dasar untuk pembentukan kata lain. Jika dari verba *datang* dapat diturunkan kata lain seperti *mendatangi*, *mendatangkan*, dan *kedatangan*, tidak demikian halnya dengan kata tugas seperti *dan* dan *dari*. Bentuk-bentuk seperti *menyebabkan* dan *menyampaikan* tidak diturunkan dari kata tugas *sebab* dan *sampai*, tetapi dari nomina *sebab* dan verba *sampai* yang bentuknya sama, tetapi kategorinya berbeda.

Lain halnya dengan kelas verba, adjektiva, adverbial, dan nomina yang merupakan kelas kata terbuka, kata tugas merupakan kelas kata yang tertutup. Anggota kelas kata terbuka dapat bertambah dengan mudah melalui pembentukan kata baru atau penyerapan unsur bahasa lain sebagai kata baru atau padanan kata yang telah ada. Dengan masuknya benda yang dapat melakukan penghitungan dengan cepat dalam kehidupan sehari-hari, orang menerima pula kata *kalkulator*. Di samping itu, kata *klasifikasi* diserap juga sebagai padanan kata Indonesia *pengelompokan*. Contoh dalam kelas kata lain adalah verba *mengedit*, adjektiva *moneter*, dan adverbial *agak* (mahal). Hal seperti itu hampir tidak pernah terjadi untuk kelas kata tugas.

8.2 JENIS KATA TUGAS

Berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan atas preposisi, konjungsi, interjeksi, artikula, dan partikel. Pembahasan dalam bab ini meliputi (1) preposisi, (2) konjungsi, (3) interjeksi, (4) artikula, dan (5) partikel.

8.2.1 Preposisi

Dari segi bentuknya preposisi ada dua macam, yaitu preposisi tunggal dan preposisi gabungan. Berikut adalah jabaran mengenai bentuk serta makna preposisi.

Dari perilaku semantisnya, preposisi yang juga disebut kata depan adalah kata tugas yang menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dan konstituen di belakangnya. Dalam frasa *pergi ke pasar*, misalnya, preposisi *ke* menyatakan hubungan makna arah antara (perbuatan) *pergi* dan *pasar* (tempat yang dituju).

Dari perilaku sintaksisnya, preposisi berada di depan nomina, adjektiva, atau adverbial sehingga terbentuk frasa yang dinamakan frasa preposisional. Dengan demikian, dapat terbentuk frasa preposisional seperti *ke pasar*, *sampai penuh*, dan *dengan segera*.

8.2.1.1 Bentuk Preposisi

Preposisi dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi preposisi tunggal dan preposisi gabungan.

8.2.1.1.1 Preposisi Tunggal

Preposisi tunggal adalah preposisi yang hanya terdiri atas satu kata. Bentuk preposisi tunggal tersebut dapat berupa (1) kata dasar, misalnya *di*, *ke*, *dari*, dan *pada* dan (2) kata berafiks, seperti *selama*, *mengenai*, dan *sepanjang*.

1) Preposisi yang Berupa Kata Dasar

Preposisi dalam kelompok ini hanya terdiri atas satu morfem.

- (1) *akan* : Anak kecil biasanya takut *akan* kegelapan.
- antara* : *Antara* Solo dan Yogya terdapat Candi Prambanan.
- atas* : Terima kasih *atas* bantuan Bapak.
- bagi* : Pendidikan sangat berharga *bagi* semua orang.
- buat* : Selamat berlibur *buat* teman-temanku yang berada di kampung.
- dalam* : Kecelakaan di Jalan Juanda terjadi sebanyak 12 kali *dalam* bulan ini.
- dari* : Orang tuanya berasal *dari* Semarang.
- demi* : *Demi* keluarga yang dicintainya, ia merantau ke tanah seberang.
- dengan* : Laksita pergi *dengan* temannya pagi tadi.
- di* : Silakan duduk *di* kursi.
- hingga* : Surat wasiat itu belum diketahui keberadaannya *hingga* sekarang.
- ke* : Ia selalu pergi *ke* kantor pagi-pagi.
- kecuali* : Buku yang lain boleh kaupinjam *kecuali* buku ini.
- lepas* : Kilang minyak Balongan terdapat di *lepas* pantai.
- lewat* : Setiap *lewat* tengah malam, suara itu pasti terdengar.
- oleh* : Makalah ini ditulis *oleh* Afrizal.
- pada* : Ani pergi *pada* hari Minggu.
- per* : Harga *per* kilogramnya Rp17.500,00.
- sampai* : Dia mengetik *sampai* pagi.
- sejak* : Iyon dimanja ibunya *sejak* kecil.
- seperti* : Danar dan Agung *seperti* kakak dan adik.
- serta* : Lemari dan meja *serta* kursi ini saya beli ketika harganya belum melambung.

- tanpa* : Lelaki itu berbicara *tanpa* basa-basi.
tentang : Dia sangat senang jika diajak berbicara *tentang* masalah moneter.
untuk : Buku ini dibeli *untuk* Tono.

Beberapa bentuk preposisi dalam senarai di atas berasal dari kelas kata lain, misalnya *antara* (N), *atas* (N), *lepas* (A), *lewat* (V), dan *sampai* (V).

2) Preposisi yang Berupa Kata Berafiks

Preposisi dalam kelompok ini dibentuk dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar yang termasuk kelas kata verba, adjektiva, atau nomina. Pengafiksian dalam pembentukan itu dapat berbentuk penambahan prefiks, sufiks, atau gabungan keduanya. Pembentukan preposisi dengan penambahan afiks ini sangat terbatas. Berikut adalah preposisi berafiks yang ada dalam bahasa Indonesia.

a) Preposisi yang Berupa Kata Berprefiks

- (2) *bersama* : Arya senang pergi *bersama* kakaknya.
beserta : Ayah *beserta* ibu sedang pergi ke Makassar.
menjelang : Dia selalu pergi *menjelang* malam apabila naik kereta ke Surabaya.
menuju : Dua wanita itu pergi *menuju* jembatan penyeberangan.
menurut : *Menurut* rencana, buku ini akan diluncurkan bulan depan.
terhadap : *Terhadap* ketentuan itu, Pak Amin enggan berkomentar.

b) Preposisi yang Berupa Kata Bersufiks

- (3) *bagaikan* : Sumi cantik *bagaikan* bidadari.

c) Preposisi yang Berupa Kata Berprefiks dan Bersufiks

- (4) *melalui* : Surat itu telah dikirim *melalui* pos.
mengenai : Pak Rahman sedang berceramah *mengenai* kenakalan remaja.

8.2.1.1.2 Preposisi Gabungan

Preposisi gabungan terdiri atas (1) dua preposisi yang berdampingan dan (2) dua preposisi yang berkorelasi.

1) Preposisi yang Berdampingan

Preposisi gabungan jenis pertama terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan. Berikut adalah contoh preposisi yang berdampingan.

- (5) *daripada* : Menara ini lebih tinggi *daripada* pohon itu.
- kepada* : Buku itu diberikan *kepada* adik.
- (*oleh*) *karena* : Ia tidak masuk (*oleh*) *karena* penyakitnya.
- (*oleh*) *sebab* : Tanaman itu mati (*oleh*) *sebab* kekeringan.
- sampai dengan* : Nyoman mengerjakan soal nomor lima *sampai dengan* sepuluh.
- sampai ke* : Kami berjalan *sampai ke* bukit.
- selain (dari)* : *Selain (dari)* kakaknya, ia juga terpilih.

Perlu diperhatikan pemakaian preposisi *daripada* sering digunakan secara tidak tepat. Kata *daripada* dipakai hanya untuk menyatakan perbandingan (lihat juga 5.4.2 tentang adjektiva) dan tidak untuk menyatakan milik, menyatakan asal, atau menghubungkan verba dengan unsur yang mengikutinya. Berikut adalah beberapa contoh pemakaian yang keliru (kalimat a) yang disertai perbaikannya (kalimat b).

- (6) a. *Masalah *daripada* penduduk harus dipecahkan secara nasional.
b. Masalah penduduk harus dipecahkan secara nasional.
- (7) a. *Jakarta adalah ibu kota *daripada* Indonesia.
b. Jakarta adalah ibu kota Indonesia.
- (8) a. *Kita harus dapat menyimak keluhan-keluhan *daripada* para siswa.
b. Kita harus dapat menyimak keluhan-keluhan (*dari*) para siswa.
- (9) a. *Dalam rapat yang lalu jawaban *daripada* badan pengurus tidak memuaskan.
b. Dalam rapat yang lalu jawaban (*dari*) badan pengurus tidak memuaskan.

- (10) a. *Kami sudah mempertimbangkan *daripada* persoalan itu.
b. Kami sudah mempertimbangkan persoalan itu.
- (11) a. *Sambil menunggu *daripada* hasil panen, Indonesia akan mengimpor beras.
b. Sambil menunggu hasil panen, Indonesia akan mengimpor beras.

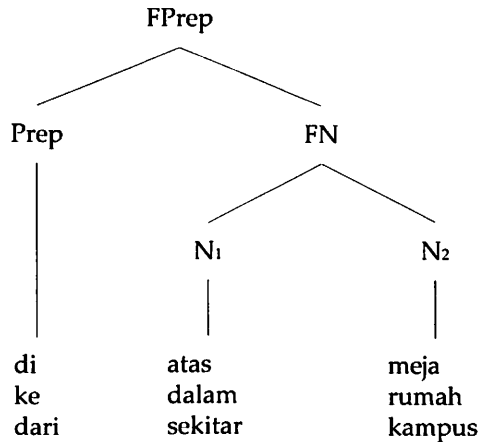
2) Preposisi yang Berkorelasi

Preposisi gabungan jenis kedua terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain.

- (12) *antara ... dan* : *Antara* dia *dan* adiknya ada perbedaan yang mencolok.
- dari ... hingga ...* : Kami akan menginap di hotel itu *dari* hari Senin *hingga* Jumat.
- dari ... sampai (dengan)* : Seminar itu diadakan *dari* hari Senin *sampai (dengan)* Kamis minggu depan.
- dari ... sampai ke* : Kami tidak tahu berapa jauhnya *dari* rumah kami *sampai ke* desa itu.
- dari ... ke* : Mereka pindah *dari* Bandung *ke* Jakarta tahun lalu.
- dari ... sampai* : *Dari* lahir *sampai* berumur sepuluh tahun, ia ikut neneknya.
- sejak ... hingga* : Saya tidak bertemu dengan beliau lagi *sejak* rapat itu *hingga* kini.
- sejak ... sampai* : *Sejak* menikah *sampai* punya anak satu, kami belum memiliki rumah sendiri.
- mulai ... sampai (dengan)* : *Mulai* Senin pagi *sampai (dengan)* Jumat sore kami akan tinggal di sini untuk sementara.

3) Preposisi dan Nomina Lokatif

Suatu preposisi juga dapat bergabung dengan dua nomina asalkan nomina itu mempunyai ciri lokatif, seperti pada frasa preposisional *di atas meja*, *ke dalam rumah*, dan *dari sekitar kampus*. Struktur frasa preposisional tersebut dapat digambarkan dengan bagan diagram pohon berikut.



Bagan 8.1 Struktur Frasa Preposisional

Dari bagan diagram di atas tampak bahwa *atas*, *dalam*, dan *sekitar* merupakan bagian dari frasa nominal *atas meja*, *dalam rumah*, dan *sekitar kampus* dan bukan frasa gabungan *di atas*, *ke dalam*, dan *dari sekitar*. Sebagian dari kelompok N_1 ataupun N_2 ada yang wajib muncul dan ada pula yang manasuka. Kelompok N_1 yang tidak wajib muncul adalah, misalnya, *atas* dan *dalam*. Muncul atau tidaknya N_1 itu dipengaruhi oleh ciri semantik N_2 yang dimensinya berbeda-beda. Karena *meja*, misalnya, mempunyai dimensi dua (panjang dan lebar), *di meja* diartikan sama dengan *di atas meja*. Berikut adalah beberapa contoh lain.

- (13) a. Letakkan piring itu *di (atas)* meja.
 b. Naikkan barang itu *ke (atas)* truk.
 c. Dagangan itu diturunkan *dari (atas)* kapal.
 d. Buku itu ada *di (dalam)* lemari.
 e. Dia memasukkan kunci itu *ke (dalam)* laci.
 f. Pisau itu diambilnya *dari (dalam)* peti.

Perlu ditambahkan bahwa bentuk preposisi gabungan *di dalam* dapat juga beralternasi dengan *dalam* saja, terutama apabila nomina yang mengikutinya merujuk ke benda yang berdimensi tiga.

Contoh:

- (14) a. Baju itu (*di*) *dalam* lemari.
 b. Uangnya disimpan (*di*) *dalam* tas.
 c. Kejengkelannya itu disembunyikan (*di*) *dalam* hati.

Dalam kasus tertentu bentuk yang beralternasi dapat menimbulkan perbedaan makna.

Contoh:

- (15) a. Waktu itu saya sedang *di dalam* rumah.
 (*di dalam rumah* tidak sama dengan *di rumah*)
 b. Dia pergi *ke atas* bukit.
 (*ke atas bukit* tidak sama dengan *ke bukit*)
 c. Kucing itu meloncat *dari atas* mobil.
 (*dari atas mobil* tidak sama dengan *dari mobil*)

Apabila rujukan N_2 jelas, karena konteks kalimat atau konteks situasi, frasa preposisional itu dapat pula muncul tanpa N_2 . Contoh (16) dan (17) memperlihatkan konteks kalimat dan konteks situasi yang jelas.

- (16) a. Mereka duduk-duduk *di luar rumah*, sedangkan kami *di dalam*.
 b. Sementara mereka berunding *di dalam rumah*, kami menunggu *di luar*.
 (17) a. Karena kekurangan kursi, mereka sebagian duduk *di bawah*.
 b. Karena pintu depan tertutup, kami masuk *dari belakang*.

Berikut adalah frasa preposisional yang juga dapat muncul tanpa N_2 jika konteks kalimat atau situasinya jelas.

- | | | | |
|------|------------|------------|--------------|
| (18) | di depan | ke depan | dari depan |
| | di muka | ke muka | dari muka |
| | di pinggir | ke pinggir | dari pinggir |
| | di samping | ke samping | dari samping |
| | di sebelah | ke sebelah | dari sebelah |
| | di tengah | ke tengah | dari tengah |

Ada pula frasa preposisional yang mensyaratkan munculnya N_2 di samping N_1 seperti contoh berikut.

- | | | | | |
|------|-----------|---------------|-----------------|-----|
| (19) | di antara | ... ke antara | ... dari antara | ... |
| | di balik | ... ke balik | ... dari balik | ... |
| | di dekat | ... ke dekat | ... dari dekat | ... |

Bandingkan *a* dan *b* pada contoh berikut.

- | | | |
|------|----|--|
| (20) | a. | Polisi terlihat <i>di antara</i> para pengunjung rasa. |
| | b. | *Polisi terlihat <i>di antara</i> . |
| (21) | a. | Aktris itu bersiap-siap <i>di balik</i> layar. |
| | b. | *Aktris itu bersiap-siap <i>di balik</i> . |
| (22) | a. | Mereka tinggal <i>di dekat</i> pabrik. |
| | b. | *Mereka tinggal <i>di dekat</i> . |
| (23) | a. | Dia menuju <i>ke dekat</i> pintu keluar. |
| | b. | *Dia menuju <i>ke dekat</i> . |
| (24) | a. | Gadis itu mengintip jejak <i>dari balik</i> jendela. |
| | b. | *Gadis itu mengintip jejak <i>dari balik</i> . |
| (25) | a. | Mereka berlari <i>ke balik</i> semak-semak. |
| | b. | *Mereka berlari <i>ke balik</i> . |

Khusus mengenai *dari dekat*, frasa preposisional ini tidak mengharuskan munculnya N_2 . Perlu diingat bahwa bentuk *dari dekat*

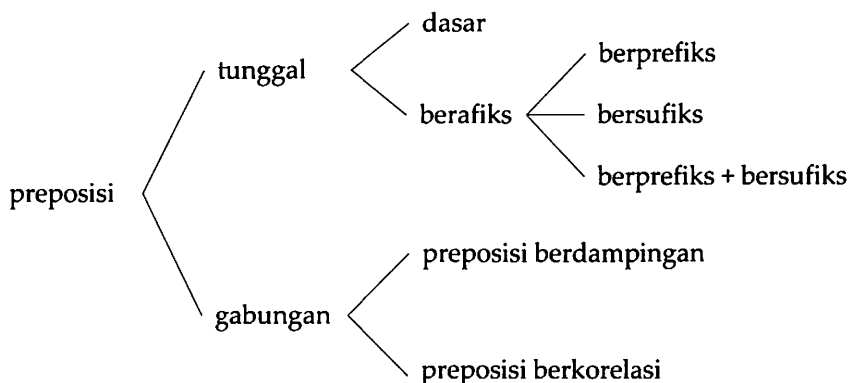
dapat merupakan frasa yang terdiri atas preposisi dan adjektiva. Dalam hal demikian titik acuan adalah tempat peristiwa itu. Seajar dengan itu, terdapat juga bentuk *dari jauh*.

Pada contoh berikut ini unsur N₂ dari frasa preposisional *dari dekat* pada (26b) tidak hadir.

- (26) a. Dia menyaksikan peristiwa itu *dari dekat* rumah.
b. Dia menyaksikan peristiwa itu *dari dekat*.

Keberterimaan kalimat (26b) disebabkan oleh kenyataan bahwa N₂ frasa proposisional *dari dekat* sama dengan FN pelengkap (predikat) kalimat, yaitu *peristiwa itu* yang tidak hadir karena sama dengan FN pelengkap kalimat.

Bentuk-bentuk *di sini*, *di situ*, dan *di sana*; *ke sini*, *ke situ*, dan *ke sana*; *dari sini*, *dari situ*, dan *dari sana* merupakan pronomina penunjuk tempat (lihat 7.2.2.3). Bentuk-bentuk preposisi bahasa Indonesia yang dibicarakan di atas dapat disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Bagan 8.2 Preposisi

8.2.1.2 Peran Semantis Preposisi

Pada 8.2.1 telah disebutkan bahwa preposisi mempunyai fungsi atau peran untuk menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi itu dan konstituen di belakangnya. Peran semantis preposisi yang lazim dalam bahasa Indonesia adalah sebagai penanda hubungan (1) tempat, (2) peruntukan, (3) sebab, (4) kesertaan atau cara, (5) pelaku, (6) waktu, (7) ihwal (peristiwa), dan (8) asal (bahan).

1) Penanda Hubungan Tempat

Preposisi yang berupa penanda hubungan tempat dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (27) *di* : Ia telah bekerja *di* kantor ini selama dua puluh tahun.
ke : Pak Imran sering pulang *ke* Gorontalo.
dari : Dia belum pulang *dari* kantor.
hingga : Saya tidur dalam perjalanan *hingga* Denpasar.
sampai : Kita berjalan kaki *sampai* hotel.
antara : Mobilnya mogok *antara* Balikpapan dan Samarinda.
pada : Buku itu ada *pada* saya.

2) Penanda Hubungan Peruntukan

Preposisi yang berupa penanda hubungan peruntukan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (28) *bagi* : *Bagi* kami itu bukan persoalan pokok.
untuk : *Untuk* memperoleh air bersih, ia harus berjalan 5 km menuruni bukit.
buat : *Buat* apa kamu hadir kalau hanya diam saja.
guna : *Guna* melestarikan kesenian itu, Pak Wiryo rela mengeluarkan puluhan juta rupiah.

3) Penanda Hubungan Sebab

Preposisi yang berupa penanda hubungan sebab dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (29) *karena* : Hardi mencintai Dita *karena* keibuannya.
sebab : Dia diangkat menjadi kepala *sebab* kepintarannya.
lantaran : *Lantaran* kelucuannya, Aci menjadi pelawak terkenal.

4) Penanda Hubungan Kesertaan atau Cara

Preposisi yang berupa penanda hubungan kesertaan atau cara dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (30) *dengan* : Atlet itu menerima kekalahan *dengan* lapang dada.
sambil : Sarif bekerja *sambil* mendengarkan musik.
bersama : Pak Puryadi *bersama* keluarganya berangkat ke Manado pagi tadi.
beserta : Menteri Pendidikan *beserta* rombongan dipersilakan duduk kembali.

5) Penanda Hubungan Pelaku

Preposisi yang berupa penanda hubungan pelaku dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (31) *oleh* : Seminar itu akan dibuka *oleh* Menteri Dalam Negeri.

6) Penanda Hubungan Waktu

Preposisi yang berupa penanda hubungan waktu dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (32) *pada* : Hendro datang *pada* malam hari.
hingga : *Hingga* kemarin masalah itu belum ada pemecahannya.
sampai : *Sampai* sekarang saya belum mendapat kabar dari beliau.
sejak : *Sejak* minggu lalu dia berada di rumah.
semenjak : *Semenjak* kemarin Mutia menunggu neneknya.
menjelang : *Menjelang* kedatangannya, kami mempersiapkan upacara penyambutan.
dari : *Dari* pagi beliau tidak keluar dari ruangnya.

7) Penanda Hubungan Ihwal (Peristiwa)

Preposisi yang berupa penanda hubungan ihwal (peristiwa) dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (33) *tentang* : *Tentang* kebaikan orang itu sudah diketahui oleh warga desa.
mengenai : Pak Mohtar senang bercerita *mengenai* sejarah kejayaan Majapahit.

8) Penanda Hubungan Asal (Bahan)

Preposisi yang berupa penanda hubungan asal (bahan) dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (34) *dari* : Kursi ini dibuat *dari* kayu jati.

8.2.1.3 Peran Sintaktis Preposisi

Frasa preposisional dalam bahasa Indonesia pada umumnya berfungsi sebagai keterangan atau adverbial dalam kalimat, seperti pada *Kami tinggal di Jalan Damai*, *Mereka sudah berangkat ke sekolah*, dan *Uangnya ditabung di bank*. Verba predikat yang mengandung makna gerakan, seperti *pergi*, *datang*, dan *berangkat*, umumnya dapat diikuti oleh keterangan berupa frasa preposisional yang intinya adalah preposisi *ke* yang mengandung makna 'arah (tujuan)' atau preposisi *dari* yang mengandung makna 'asal'. Karena persamaan ciri makna itu, kalimat berpredikat frasa preposisional dan yang berpredikat verba cenderung mempunyai perilaku sintaktis yang sama dan persamaan makna jika konteks ujarannya jelas.

Contoh:

- (35) a. i. Wati *ke Bandung*.
ii. Wati *akan/sudah/belum/tidak ke Bandung*.
- b. i. Wati (*pergi/berangkat/pulang*) *ke Bandung*.
ii. Wati *akan/sudah/belum/tidak* (*pergi/berangkat/pulang*) *ke Bandung*.
- (36) a. i. Ruli *di Bandung* sekarang.
ii. Ruli *akan/sudah/belum/tidak di Bandung* sekarang.
iii. Ruli *akan/sudah/belum/tidak* (*ber*)*ada di Bandung* sekarang.
- b. i. Jalannya *seperti robot*.
ii. Jalannya *akan/sudah/belum/tidak seperti robot*.
iii. Jalannya *akan/sudah/belum/tidak sama dengan/menyerupai robot*.
- (37) a. i. Dani *dari Medan*.
ii. Dani *akan/sudah/belum/tidak dari Medan*.
iii. Dani *akan/sudah/belum/tidak* *pergi/berangkat/pulang dari Medan*.
- b. i. Pemuda itu *dari Flores*.
ii. Pemuda itu *bukan* (*berasal*) *dari Flores*.

Kalimat (35a dan 35b) mengisyaratkan bahwa preposisi *ke* yang mengandung ciri makna gerakan dan verba yang mengandung ciri makna 'gerakan', seperti *pergi*, *berangkat*, dan *pulang*, mempunyai perilaku sintaktis yang sama. Kalimat yang berpredikat frasa preposisional *ke Bandung* dan yang berpredikat verba yang mengandung ciri makna gerakan itu juga mempunyai persamaan jika konteks ujarannya jelas. Contoh (36a) memperlihatkan bahwa frasa preposisional *di Bandung* yang mengandung ciri makna 'tempat' mempunyai perilaku yang sama dengan verba (*ber*)*ada*. Kalimat berpredikat frasa preposisional *di Bandung* dan yang berpredikat (*ber*)*ada di Bandung* bermakna sama. Contoh (36b) memperlihatkan bahwa kalimat berpredikat frasa preposisional *seperti robot*, yang mengandung ciri makna 'serupa' atau 'mirip', mempunyai perilaku sintaktis yang sama dengan kalimat berpredikat adjektiva *sama* (dengan) *robot* atau verba *menyerupai robot*.

Contoh (37) memperlihatkan penggunaan preposisi *dari* yang diikuti nomina tempat, *dari Medan*, sebagai predikat kalimat. Kejanggalan kalimat (37a.ii) mengisyaratkan bahwa *dari* dengan ciri makna 'asal tindakan' atau 'gerakan' perlu disertai verba dalam pemakaiannya sebagai predikat. Jika tidak disertai verba, *dari* akan ditafsirkan asal tempat tinggal atau bahan seperti tecermin pada (37b).

Frasa preposisi yang telah bergabung dengan nomina tempat dapat menjadi predikat kalimat, seperti *untuk*, *bagi*, *tentang*, atau *mengenai* + *nomina tempat* mempunyai perilaku sintaktis seperti nomina.

Contoh:

- (38) a. i. Buku ini *untuk* hadiah ulang tahunmu.
 ii. Buku ini *bukan untuk* hadiah ulang tahunmu.
- b. i. Makalahnya *tentang* kebudayaan daerah.
 ii. Makalahnya *bukan tentang* kebudayaan daerah.

Keberagaman perilaku sintaktis frasa preposisional yang menjadi predikat itu dapat dimengerti karena preposisi dalam bahasa Indonesia ada yang berasal dari nomina, verba, adjektiva, atau kelas kata lain.

8.2.2 Konjungsi

Konjungsi, yang juga dinamakan kata hubung, adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa, baik yang setara (sederajat) maupun yang tidak setara. Konjungsi yang setara menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa yang setara.

Contoh:

- (39) a. Toni *dan* Ali sedang belajar matematika.
b. Keberhasilan *atau* kegagalan kita bergantung pada upaya kita sendiri.
- (40) a. Tim ahli Indonesia *dan* utusan ASEAN berunding lebih dari seminggu.
b. PHK *serta* penghentian gaji karyawan menarik perhatian Menteri Sosial.
- (41) a. Frida sedang membaca *dan* adiknya sedang bermain catur.
b. Kamu mau ikut *atau* tinggal di rumah saja?
c. *Meskipun* tidak setuju, dia tidak menghalang-halangi niat kami.
d. Mahasiswa ingin berdialog, *tetapi* ide itu dianggap tidak praktis.
e. Saya mau pergi *kalaupun* pekerjaan rumah saya sudah selesai.

Konjungsi yang tidak setara, seperti *karena*, *sejak*, dan *setelah*, dapat menghubungkan kata, frasa, atau klausa yang tidak setara. Dalam hubungannya dengan kata dan frasa, bentuk-bentuk itu berfungsi sebagai preposisi seperti dalam contoh (a); dalam hubungannya dengan klausa, bentuk-bentuk itu berfungsi sebagai konjungsi seperti dalam contoh (b).

- (42) a. Dia tidak pergi berlibur *karena* masalah keuangan.
b. Dia tidak pergi berlibur *karena* uangnya habis.
- (43) a. Dia sudah tinggal di sini *sejak* bulan Agustus.
b. Anak Pak Anto sudah tinggal di sini *sejak* dia berumur dua tahun.
- (44) a. Kami boleh menemui dia *setelah* pukul 14.00.
b. Kami boleh menemui dia *setelah* dia salat Jumat.

Pada tabel berikut tampak bahwa ada bentuk yang hanya dapat berfungsi sebagai preposisi; ada bentuk yang hanya berfungsi sebagai konjungsi; dan ada bentuk yang dapat berfungsi sebagai preposisi dan konjungsi.

Tabel 8.1 Preposisi dan Konjungsi

Preposisi	Preposisi dan Konjungsi	Konjungsi
di	karena	meskipun
ke	sesudah	kalaupun
dari	sejak	walaupun
pada	sebelum	sedangkan

Jika dilihat dari perilaku sintaktisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi korelatif, (3) konjungsi subordinatif, dan (4) konjungsi antarkalimat.

8.2.2.1 Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama penting atau memiliki status sintaktis yang sama seperti dinyatakan di atasnya. Perhatikan konjungsi koordinatif berikut.

- | | | |
|------|------------------|--------------------------------------|
| (45) | <i>dan</i> | penanda hubungan penambahan |
| | <i>atau</i> | penanda hubungan pemilihan |
| | <i>melainkan</i> | penanda hubungan perlawanan |
| | <i>padahal</i> | penanda hubungan pertentangan |
| | <i>sedangkan</i> | penanda hubungan pertentangan |
| | <i>serta</i> | penanda hubungan pendampingan |
| | <i>tetapi</i> | penanda hubungan perlawanan |
| | <i>dan/atau</i> | penanda hubungan jumlah atau pilihan |

Konjungsi koordinatif *dan*, *serta*, *atau*, dan *tetapi* agak berbeda dengan konjungsi lain karena konjungsi itu, di samping menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata/frasa. Meskipun begitu, frasa yang dihasilkan bukanlah frasa preposisional.

Contoh:

- (46)
- a. Dia tertawa *dan* istrinya pun tertawa.
 - b. Dia mencari saya *dan* adik saya.
 - c. Anda mau minum teh *atau* (Anda mau minum) kopi?
 - d. Saya *atau* kamu yang akan menjemput Ibu?
 - e. Dia terus saja berbicara, *tetapi* istrinya hanya terdiam saja.
 - f. Sebenarnya anak itu pandai, *tetapi* (ia) malas.
 - g. Yang kita cari adalah hotel yang sederhana, *tetapi* bersih.
 - h. Dia pura-pura tidak tahu, *padahal* tahu banyak.
 - i. Ibu sedang masak, *sedangkan* ayah membaca koran.

Di antara konjungsi koordinatif di atas, konjungsi *dan*, *atau*, dan *tetapi* termasuk konjungsi koordinatif yang dapat menghubungkan kata/frasa dengan kata/frasa lain (46b, 46d, 46g), selain klausa dengan klausa. Konjungsi *dan* dan *atau* dapat menghubungkan dua unsur atau lebih, sedangkan konjungsi *tetapi* hanya dapat menghubungkan dua unsur.

- (47)
- a. Ibu membeli anggur, (*dan*) apel, *dan* jeruk.
 - b. Kamu mau minum teh, (*atau*) kopi, *atau* susu panas?
 - c. Ibu membeli anggur, *tetapi* tidak membeli jeruk.

Konjungsi *dan* pada contoh di atas dapat bergantian (beralternasi) dengan *serta*. Akan tetapi, secara semantis unsur yang dihubungkan oleh *dan* mempunyai kedudukan yang sama, sedangkan unsur kedua yang dihubungkan oleh *serta* cenderung ditafsirkan bersifat sekunder.

Sebagai penghubung klausa, konjungsi *dan* dapat mempunyai implikasi semantik seperti berikut.

- a) Klausa kedua merupakan tambahan klausa pertama dengan catatan kedua klausa itu secara semantis sepadan (kongruen) (48a).
- b) Klausa kedua merupakan akibat klausa pertama (48b).
- c) Klausa kedua secara kronologis merupakan lanjutan klausa pertama (48c).
- d) Klausa kedua merupakan komentar terhadap klausa pertama (48d).

Contoh:

- (48) a. Dia berbaju putih *dan* (dia) memakai dasi kupu-kupu.
b. Saya melihat seorang anak tetangga menangis *dan* (*karena itu*) saya langsung memanggil ibunya.
c. Dia memarkir mobilnya *dan* (kemudian) berjalan ke kantornya.
d. Ibu Rina perhatian sekali *dan* tidak heran kalau suaminya sering memberinya hadiah.

Selain contoh pada (48a), klausa pertama dan kedua pada contoh (48b)—(48d) itu tidak dapat dipertukarkan letaknya. Konjungsi *atau* dalam bahasa Indonesia pada dasarnya menyatakan makna pilihan eksklusif, yaitu pilihan salah satu dari dua kemungkinan atau lebih. Perhatikan contoh berikut.

- (49) a. Anda pilih merah *atau* biru?
b. Anaknya laki-laki *atau* perempuan?
c. Rapat itu akan dimulai pukul sembilan, (*atau*) pukul sepuluh, *atau* pukul satu?

Pada contoh di atas hanya ada satu pilihan yang mungkin diambil. Konjungsi *atau* eksklusif tidak dapat dipakai bersama dengan *dan*. Bentuk seperti **Anda pilih merah dan/atau biru?*, **Anaknya laki-laki dan/atau perempuan*, dan **Rapat itu akan dimulai pukul 9.00, (dan/atau) pukul 10.00, dan/atau pukul 13.00* tidak berterima dalam bahasa Indonesia.

Selain makna pilihan eksklusif, konjungsi *atau* dapat pula menyatakan makna pilihan inklusif, yaitu pemilihan satu atau lebih dari dua kemungkinan atau lebih. Konjungsi *atau* inklusif dapat diikuti partikel *pun* atau, dalam bahasa formal, ditulis bersama dengan *dan* yang dipisahkan dengan garis miring: *dan/atau*. Perhatikan contoh berikut.

- (50) a. Karyawan yang malas *atau(pun)* yang tidak jujur akan ditindak.
b. Ragam bahasa baku secara politis sering berfungsi sebagai bahasa resmi *atau(pun)* bahasa nasional.
- (51) a. Apakah kamu mau membeli tas, sepatu, *dan/atau* baju?
b. Orang yang diajak berkomunikasi akan mendengar *dan/atau* melihat apa yang akan dikomunikasikan.

Pada (50a) yang akan ditindak tidak hanya karyawan yang malas, tetapi juga yang tidak jujur. Pada (50b) ragam bahasa baku dapat berfungsi sebagai bahasa resmi saja, sebagai bahasa nasional saja, dan juga sebagai bahasa resmi dan sebagai bahasa nasional. Contoh (51a) menanyakan barang yang akan dibeli apakah tas saja, sepatu saja, baju saja, dua dari ketiganya, ataukah ketiga-tiganya. Contoh (51b) menyatakan bahwa orang yang diajak berkomunikasi dapat mendengar saja (komunikasi lisan) atau melihat (membaca) saja, atau mendengar dan juga membaca apa yang dikomunikasikan.

8.2.2.2 Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah sepasang konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaktis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang umumnya terpisah satu dengan yang lain. Berikut adalah contohnya.

- (52) *baik ... maupun*: Baik Pak Anwar *maupun* anaknya tidak suka merokok.
Baik Anda, istri Anda, *maupun* mertua Anda akan menerima cendera mata.

tidak hanya ..., tetapi juga: Kita *tidak hanya* harus setuju, *tetapi* juga harus patuh terhadap putusan itu.

bukan hanya ..., melainkan juga: *Bukan hanya* masalah itu, *melainkan juga* masalah pendidikan.

demikian ... sehingga: Mobil itu larinya *demikian* cepatnya *sehingga* sangat sukar untuk dipotret.

sedemikian rupa sehingga: Kita harus mengerjakannya *sedemikian rupa sehingga* hasilnya benar-benar baik.

apa(kah) ... atau: *Apa(kah)* Anda setuju *atau* tidak, kami akan jalan terus.

entah ... entah: *Entah* disetujui *entah* tidak, dia tetap akan mengusulkan gagasannya.

jangan ... , ...pun: *Jangan* orang tua, orang lain *pun* harus dihormati.

8.2.2.3 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan klausa subordinatif. Dari perilaku sintaktis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok. Penggunaan ketiga belas konjungsi subordinatif itu dibicarakan pada Bab X. Berikut adalah pembagian konjungsi subordinatif.

1) Konjungsi Subordinatif Waktu

- a) menunjukkan awal peristiwa
sejak, sedari, semenjak
- b) menunjukkan awal suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa lain
begitu, demi, ketika, sambil, selagi, selama, sementara, seraya, sewaktu, tatkala
- c) menunjukkan awal suatu peristiwa yang didahului dengan peristiwa lain
setelah, sebelum, sehabis, selesai, sesudah, se usai
- d) menunjukkan lamanya suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa tertentu
hingga, sampai

2) Konjungsi Subordinatif Syarat

asal(kan)
apabila
jika
jikalau
kalaupun
manakala

- 3) Konjungsi Subordinatif Pengandaian
andaikan
seandainya
sekiranya
seumpamanya
andai kata
- 4) Konjungsi Subordinatif Tujuan
agar
biar
supaya
- 5) Konjungsi Subordinatif Konsesif
biarpun
kendati(pun)
meski(pun)
sekalipun
sungguhpun
walau(pun)
- 6) Konjungsi Subordinatif Perbandingan
alih-alih
daripada
ibarat
laksana
seakan-akan
sebagai
sebagaimana
seolah-olah
seperti
- 7) Konjungsi Subordinatif Sebab
karena
sebab
oleh karena
oleh sebab

- 8) Konjungsi Subordinatif Hasil
maka(nya)
sehingga
sampai(-sampai)
- 9) Konjungsi Subordinatif Alat
dengan
tanpa
- 10) Konjungsi Subordinatif Cara
dengan
tanpa
- 11) Konjungsi Subordinatif Komplementasi
bahwa
- 12) Konjungsi Subordinatif Atributif
yang
- 13) Konjungsi Subordinatif Perbandingan
... sama ... dengan
... lebih ... dari ... dari(pada)

Seperti halnya dengan kelompok konjungsi koordinatif, dalam kelompok konjungsi subordinatif ada anggota yang termasuk dalam kelompok preposisi. Kata seperti *sebelum* dan *karena* dapat diikuti oleh klausa dan dapat pula diikuti oleh kata. Jika diikuti klausa, kata itu berfungsi sebagai konjungsi, sedangkan jika diikuti kata, kata-kata itu merupakan preposisi. Kata *sebelum* pada kalimat *Dia berangkat sebelum saya datang* dan *Dia berangkat sebelum pukul lima* masing-masing merupakan konjungsi dan preposisi. Berikut adalah contoh kelompok masing-masing.

- (53)
 - a. *Ketika* saya datang, acara sudah dimulai.
 - b. Saya akan datang *jika* hari tidak hujan.
 - c. Saya akan memaafkannya *seandainya* dia mengakui kesalahannya.
 - d. Mereka harus belajar giat *agar* naik kelas.
 - e. Pembangunan tetap berjalan terus *meskipun* dana menipis.
 - f. Dia takut kepada saya *seolah-olah* saya ini musuhnya.

- g. Hari ini dia tidak masuk kantor *karena* sakit.
- h. Ayah belum mengirim kabar *sehingga* kami belum dapat memutuskan perkara itu.
- i. Saloza diterima di kantor itu *tanpa* bantuan orang lain.
- j. Dia membersihkan kebun itu *dengan* sapu lidi.
- k. Ayah dan Ibu berkata *bahwa* mereka akan mengunjungi kami besok pagi.
- l. Ani sangat menyukai sepatu *yang* dibelinya di Cibaduyut.
- m. Widati *lebih* cantik *daripada* Laela.
- n. Tabungannya sudah *lebih dari* lima juta rupiah.

8.2.2.4 Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi intrakalimat berbeda dengan konjungsi antarkalimat. Konjungsi antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungsi antarkalimat selalu digunakan di awal kalimat baru yang huruf pertamanya dituliskan dengan huruf kapital dan di belakang konjungsi tersebut diikuti tanda koma. Berikut adalah contoh konjungsi antarkalimat.

- a) *Biarpun demikian*,
 *Biarpun begitu*,
 *Sekalipun demikian*,
 *Sekalipun begitu*,
 *Walaupun demikian*,
 *Walaupun begitu*,
 *Meskipun demikian*,
 *Meskipun begitu*,
 *Sungguhpun demikian*,
 *Sungguhpun begitu*,
- b) *Kemudian*,
 *Sesudah itu*,
 *Setelah itu*,
 *Selanjutnya*,
 *Berikutnya*,
- c) *Tambahan pula*,
 *Lagi pula*,
 *Selain itu*,

- d) *Sebaliknya*,
- e) *Sesungguhnya*,
.... *Bahwasanya*,
- f) *Malah(an)*,
.... *Bahkan*,
- g) *Akan tetapi*,
.... *Namun*,
- h) *Kecuali itu*,
.... *Di samping itu*,
- i) *Dengan demikian*,
- j) *Oleh karena itu*,
.... *Oleh sebab itu*,
- k) *Sebelum itu*,

Anggota subkelompok (a) menyatakan pertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Subkelompok (b) menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya. Subkelompok (c) menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya. Kata *sebaliknya* pada (d) mengacu pada kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya. *Sesungguhnya* dan *bahwasanya* pada (e) menyatakan keadaan sebenarnya. *Malah(an)* dan *bahkan* pada (f) menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya, dan anggota kelompok (g) *akan tetapi* dan *namun* menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya. *Kecuali itu* dan *di samping itu* pada (h) menyatakan keeksklusifan dan keinklusifan. *Dengan demikian* pada (i) menyatakan konsekuensi. *Oleh karena itu* dan *oleh sebab itu* pada (j) menyatakan akibat. *Sebelum itu* pada (k) menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya. Berikut ini adalah contoh pemakaian beberapa konjungsi tersebut.

- (54) a. Kami tidak sependapat dengan dia. Kami tidak akan menghalanginya.
b. Kami tidak sependapat dengan dia. *Biarpun begitu*, kami tidak akan menghalanginya.
- (55) a. Mereka berbelanja ke Glodok. Mereka pergi ke rumah saudaranya di Ancol.
b. Mereka berbelanja ke Glodok. *Sesudah itu*, mereka pergi ke rumah saudaranya di Ancol.
- (56) a. Pak Darto terkena penyakit kencing manis. Dia juga mengidap tekanan darah tinggi.
b. Pak Darto terkena penyakit kencing manis. *Selain itu*, dia juga mengidap tekanan darah tinggi.
- (57) a. Penjahat itu tidak mengindahkan tembakan peringatan. Dia melawan polisi dengan belati.
b. Penjahat itu tidak mengindahkan tembakan peringatan. *Sebaliknya*, dia melawan polisi dengan belati.
- (58) a. Masalah yang dihadapinya memang gawat. Masalah itu sudah dia duga sebelumnya.
b. Masalah yang dihadapinya memang gawat. *Sesungguhnya*, masalah itu sudah dia duga sebelumnya.
- (59) a. Pak Imam sudah tahu tentang hal itu. Dia sudah mulai menanganinya.
b. Pak Imam sudah tahu tentang hal itu. *Bahkan*, dia sudah mulai menanganinya.
- (60) a. Keadaan memang sudah mulai aman. Kita harus tetap waspada.
b. Keadaan memang sudah mulai aman. *Akan tetapi*, kita harus tetap waspada.

Dari contoh-contoh tersebut jelaslah bahwa konjungsi antarkalimat menghubungkan dua kalimat yang utuh. Karena kedua kalimat itu terpisah, subjek pada kalimat kedua tetap dipertahankan meskipun subjeknya sama dengan kalimat sebelumnya. Dengan demikian, dalam bahasa baku kalimat seperti nomor (54b) tidak dapat diubah menjadi *Kami tidak sependapat*

dengan dia. Walaupun begitu, tidak akan menghalanginya. Dalam bahasa yang tidak baku dan bahasa lisan, penghilangan subjek seperti itu sering dilakukan. Perhatikan pula bahwa konjungsi *tetapi* dalam bahasa baku tidak dipakai untuk memulai suatu kalimat. Sebagai gantinya, dipakailah *akan tetapi* seperti terlihat pada contoh (60b) di atas.

Dari uraian mengenai berbagai konjungsi di atas dapat ditarik simpulan berikut.

- 1) Konjungsi koordinatif menggabungkan kata atau klausa yang setara. Kalimat yang dibentuk dengan cara itu dinamakan kalimat majemuk.
- 2) Konjungsi korelatif membentuk frasa atau kalimat. Unsur frasa yang dibentuk dengan konjungsi itu memiliki status sintaktis yang sama. Apabila konjungsi itu dipakai untuk membentuk kalimat, kalimatnya agak rumit dan bervariasi wujudnya. Ada kalanya terbentuk kalimat majemuk dan ada kalanya terbentuk kalimat kompleks. Bahkan, dapat pula terbentuk kalimat yang mempunyai dua subjek dengan satu predikat.
- 3) Konjungsi subordinatif membentuk klausa. Penggabungan klausa subordinatif dengan klausa utama menghasilkan kalimat kompleks.
- 4) Konjungsi antarkalimat merangkaikan dua kalimat, tetapi masing-masing merupakan sebuah kalimat.

8.2.3 Interjeksi

Interjeksi, yang juga disebut kata seru, adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Untuk mengungkapkan rasa hati, seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik, orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud. Untuk menyatakan betapa cantiknya seorang teman yang memakai pakaian baru, misalnya, kita tidak hanya berkata, "*Cantik sekali kau malam ini,*" tetapi kita awali dengan kata seru *aduh* yang mengungkapkan perasaan kita. Dengan demikian, kalimat "*Aduh, cantik sekali kau malam ini*" tidak hanya menyatakan fakta, tetapi juga rasa hati pembicara. Di samping interjeksi yang asli, dalam bahasa Indonesia ada juga interjeksi serapan. Interjeksi biasanya dipakai di awal kalimat dan di dalam tulisan interjeksi itu diikuti oleh tanda koma.

Secara struktural, interjeksi tidak bertalian dengan unsur kalimat yang lain. Menurut bentuknya, ada yang berupa bentuk dasar dan ada yang berupa bentuk turunan. Berbagai bentuk interjeksi dapat dikelompokkan menurut perasaan yang diungkapkannya seperti berikut.

1) Interjeksi kejijikan: *bah, cih, cis, ih, idih*

Contoh:

- (61) a. *Bah*, pergi kau dari rumah ini!
b. *Cih*, tidak tahu malu mengemis belas kasihan orang!
c. *Cis*, muak aku melihat rupamu itu!
d. *Ih*, gigimu sudah ompong!
e. *Idih*, kau suka mengada-ada saja!

2) Interjeksi kekesalan: *brensek, sialan, buset, keparat*

Contoh:

- (62) a. *Brensek*, sudah malas *nuntut* gaji tinggi pula!
b. *Sialan*, baru masuk sudah diberi banyak *kerjaan* rumah!

3) Interjeksi kekaguman atau kepuasan: *aduhai, amboi, asyik*

Contoh:

- (63) a. *Aduhai*, indahnya pemandangan ini!
b. *Amboi*, akhirnya sampai juga kita dengan selamat!
c. *Asyik*, nikmatnya kita duduk-duduk di pantai seperti ini!

4) Interjeksi kesyukuran: *syukur, alhamdulillah*

Contoh:

- (64) a. *Syukur*, anak kita diterima di sekolah ini!
b. *Alhamdulillah*, anak saya semuanya naik kelas!

5) Interjeksi harapan: *insyaallah*

Contoh:

- (65) *Insyaallah*, saya akan datang ke pesta perkawinanmu!

6) Interjeksi keheranan: *aduh, aih, ai, lo, duilah, eh, oh, ah*

Contoh:

- (66) a. *Aduh*, kalau begini bisa rusak acara kita!
b. *Ai*, kurusnya kamu sekarang!
c. *Lo*, kamu 'kan teman sekolahku di SMP!
d. *Duilah*, begitu saja kamu tidak bisa!

7) Interjeksi kekagetan: *astaga, astagfirullah, masyaallah*

Contoh:

- (67) a. *Astaga*, alangkah mahalnyanya barang ini!
b. *Astagfirullah*, belum tua, tetapi dia sudah pelupa.
c. *Masyaallah*, anak sekecil itu mampu meraih juara.

8) Interjeksi ajakan: *ayo, mari*

Contoh:

- (68) a. *Ayo*, kita pergi sekarang!
b. *Mari*, jangan malu-malu!

9) Interjeksi panggilan: *hai, he, eh, halo*

Contoh:

- (69) a. *Hai*, kapan kamu datang?
b. *He*, di mana dia tinggal sekarang?
c. *Halo*, apa kabar?

10) Interjeksi simpulan: *nah*

Contoh:

- (70) *Nah*, bersyukurlah kita karena musibah itu sudah lewat!

Interjeksi itu dipakai dalam bahasa lisan atau bahasa tulis yang berbentuk percakapan. Oleh karena itu, umumnya interjeksi seperti itu lebih bersifat tidak formal. Interjeksi seperti *brengsek*, *asyik*, *duilah*, *ih*, dan *idih* termasuk dalam kategori itu. Pada bahasa tulis yang tidak merupakan percakapan, khususnya yang bersifat formal, interjeksi hampir tidak pernah dipakai.

8.2.4 Artikula

Artikula adalah kata tugas yang membatasi makna nomina. Dalam bahasa Indonesia ada kelompok artikula (1) yang bersifat gelar, (2) yang mengacu pada makna kelompok, dan (3) yang menominalkan.

8.2.4.1 Artikula yang Bersifat Gelar

Artikula yang bersifat gelar pada umumnya bertalian dengan orang atau hal yang dianggap bermartabat. Berikut ini jenis-jenisnya.

- 1) *sang*: untuk manusia atau benda unik dengan maksud untuk meninggikan martabatnya; kadang-kadang juga dipakai dalam gurauan atau sindiran
- 2) *sri*: untuk manusia yang memiliki martabat tinggi dalam keagamaan atau kerajaan
- 3) *hang*: untuk laki-laki yang dihormati dan pemakaiannya terbatas pada nama tokoh dalam cerita sastra lama
- 4) *dang*: untuk wanita yang dihormati dan pemakaiannya terbatas pada nama tokoh dalam cerita sastra lama

Berikut ini adalah contoh pemakaian artikula di atas.

- (71)
- a. *Sang juara*, Ellyas Pical, dapat merobohkan petinju Australia.
 - b. *Sang Merah Putih* berkibar dengan jaya di seluruh tanah air.
 - c. *Sang suami* mengapa tidak ikut?
 - d. Karena pernyataan siswa tadi rupanya *sang guru* menjadi reda amarahnya.
 - e. Baru-baru ini *Sri Paus* berkunjung ke Australia.
 - f. Kedatangan *Sri Baginda* dan *Sri Ratu* disambut dengan meriah.
 - g. Segera *Hang Tuah* pergi merantau.
 - h. *Dang Merdu* adalah tokoh terkenal dalam hikayat sastra Melayu.

8.2.4.2 Artikula yang Mengacu pada Makna Kelompok

Artikula yang mengacu pada makna kelompok atau makna kolektif adalah *para*. Karena artikula itu mengisyaratkan ketaktunggalan, nomina yang diiringinya tidak dinyatakan dalam bentuk kata ulang. Jadi, untuk menyatakan kelompok guru sebagai kesatuan, bentuk yang dipakai adalah *para guru* dan bukan **para guru-guru*.

Para dipakai untuk menegaskan makna kelompok bagi manusia yang memiliki kesamaan sifat tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan atau kedudukan. Dengan demikian, diperoleh bentuk seperti *para guru*, *para petani*, dan *para ilmuwan*. Akan tetapi, bentuk seperti **para anak*, **para orang*, dan **para manusia* tidak digunakan dalam bahasa Indonesia.

Ada pula kata lain seperti *kaum* dan *umat* yang juga menyatakan makna kelompok, tetapi kedua kata itu termasuk nomina, bukan artikula. Dengan demikian, ditemukan klausa seperti *Kita adalah umat/kaum yang beragama*.

8.2.4.3 Artikula yang Menominalkan

Di samping artikula yang menyatakan gelar dan kelompok, ada pula artikula yang menominalkan. Artikula *si* yang menominalkan dapat mengacu pada makna tunggal atau generik, bergantung pada konteks kalimatnya. Frasa *si miskin* dalam kalimat *Tak sampai hatiku melihat si miskin mengambil makanan dari tumpukan sampah itu* mengacu pada satu orang yang kebetulan miskin. Akan tetapi, dalam kalimat *Dalam masa krisis si miskinlah yang selalu menderita*, frasa *si miskin* mengacu pada pengertian generik, yakni kaum miskin di dunia ini.

Artikula *si* dipakai untuk mengiringi nama orang, membentuk nomina dari adjektiva atau verba, dan dalam bahasa yang tidak formal digunakan untuk mengiringi pronomina *dia*. Berikut adalah contoh pemakaiannya.

- (72) a. *Si Amat* akan meminang *si Halimah* minggu depan.
b. Aduh, cantiknya *si hitam manis* itu!
c. *Si terdakwa* tidak dapat menjawab pertanyaan hakim.
d. Mengapa *si dia* tidak kamu ajak datang?

Artikula *si* juga dipakai untuk menunjukkan perasaan negatif pembicara mengenai orang yang dirujuknya. Apabila orang tidak suka pada seseorang, seperti pada kalimat *Ini gara-gara si Sutomo*, artikula *si* dimaksudkan untuk menunjukkan rasa tidak suka pembicara. Tentu saja, *si* di depan nama yang menunjukkan rasa negatif tidak dipakai jika orang yang bersangkutan hadir.

Berikut adalah ikhtisar pemakaian artikula *si*:

- 1) digunakan di depan nama diri pada ragam akrab atau kurang hormat: *si Ali*, *si Toni*, *si Badu*;
- 2) diletakkan di depan kata untuk mengkhususkan orang yang melakukan sesuatu atau terkena sesuatu: *si pengirim*, *si alamat*, *si terdakwa*;
- 3) diletakkan di depan nomina untuk dipakai sebagai timangan, panggilan, ejekan bagi orang, atau sebutan untuk binatang yang memiliki sifat atau ciri yang disebutkan: *si belang*, *si bungsu*, *si kumis*;

- 4) dalam bentuk verba yang menandakan dirinya menjadi bersifat tertentu: *bersitegang, bersikukuh, bersimaharajalela, bersikeras, bersilengah*;
- 5) pada berbagai nama tumbuhan dan binatang: *siangit, sibusuk, sidingin, simalakama, siamang, sigasir, sikikih, sikudomba*.

Kata *yang* dapat juga dimasukkan ke dalam jenis artikula yang menominalkan. Kata itu berfungsi ganda dalam sintaksis. Sebagai artikula, kata *yang* membentuk frasa nominal dari verba, adjektiva, atau kelas kata lain yang bersifat takrif atau definit. Sifat yang sama akan muncul jika kata *yang* mengantarai nomina dengan pewatasnya. Di samping itu, kata *yang* menjadi pengantar klausa relatif. Berikut ini beberapa contohnya.

- (73) a. *yang* terhormat, *yang* berkepentingan, *yang* hadir
 b. *yang* buta, *yang* kaya, *yang* panjang
 c. *yang* laki-laki, *yang* perempuan
 d. *yang* pertama, *yang* kesepuluh
 e. *yang* ini, *yang* lain, *yang* mana
- (74) a. Pak Marto bekerja di perusahaan terkenal.
 b. Pak Marto bekerja di perusahaan *yang terkenal*.
- (75) a. Rayanti membeli pakaian mahal.
 b. Rayanti membeli pakaian *yang mahal*

Frasa *perusahaan terkenal* pada (74a) dan *pakaian mahal* pada (75a) memiliki sifat takdefinit, sedangkan *perusahaan yang terkenal* pada (74b) dan *pakaian yang mahal* pada (75b) memiliki sifat definit.

8.2.5 Partikel Penegas

Partikel adalah kata yang tidak tertakluk pada kaidah perubahan bentuk, seperti *nah*, *nun*, *pun*, dan *yang*. Kata-kata yang termasuk dalam kategori partikel umumnya tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori utama (adjektiva, adverbial, nomina, atau verba). Fungsi partikel itu bermacam-macam. Pembahasan di bawah ini terbatas pada kelompok kata yang disebut partikel penegas yang berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Ada empat macam partikel penegas, yaitu *-kah*, *-lah*, *-tah*, dan *pun*. Tiga bentuk yang pertama berupa klitika, sedangkan bentuk yang keempat bukan klitika.

8.2.5.1 Partikel *-kah*

Partikel *-kah*, yang berbentuk klitika dan bersifat manasuka, dapat menegaskan kalimat interogatif. Berikut ini adalah kaidah pemakaiannya.

- 1) Jika dipakai dalam kalimat deklaratif, *-kah* mengubah kalimat tersebut menjadi kalimat interogatif.

Contoh:

- (76) Dia yang akan datang.
(Bandingkan: *Diakah* yang akan datang?)
- (77) Hari ini pekerjaan itu harus selesai.
(Bandingkan: Hari *inikah* pekerjaan itu harus selesai?)

- 2) Jika dalam kalimat interogatif sudah ada kata tanya seperti *apa*, *bagaimana*, dan *ke mana*, *-kah* bersifat manasuka. Pemakaian *-kah* menjadikan kalimatnya lebih formal dan sedikit lebih halus.

Contoh:

- (78) a. *Apa* ayahmu sudah datang?
b. *Apakah* ayahmu sudah datang?
- (79) a. *Bagaimana* penyelesaian sengketa warisan itu?
b. *Bagaimanakah* penyelesaian sengketa warisan itu?
- (80) a. *Ke mana* anak-anak pergi?
b. *Ke manakah* anak-anak pergi?

- 3) Jika dalam kalimat tidak ada kata tanya, tetapi intonasinya adalah intonasi interogatif, *-kah* akan memperjelas kalimat itu sebagai kalimat interogatif. Kadang-kadang urutan katanya dibalik.

Contoh:

- (81) a. Akan datang dia nanti malam?
b. Akan datang*kah* dia nanti malam?
- (82) a. Harus aku yang mulai dahulu?
b. Haruskah aku yang mulai dahulu?
- (83) a. Tidak dapat dia mengurus soal sekecil itu?
b. Tidak dapat*kah* dia mengurus soal sekecil itu?

8.2.5.2 Partikel *-lah*

Partikel *-lah*, yang juga berbentuk klitika, dipakai dalam kalimat imperatif atau kalimat deklaratif. Berikut adalah kaidah pemakaiannya.

- 1) Dalam kalimat imperatif, *-lah* dipakai untuk menghaluskan nada perintah yang terkandung dalam kalimat itu.

Contoh:

- (84) a. Pergi sekarang sebelum hujan turun!
b. Pergilah sekarang sebelum hujan turun!
- (85) a. Bawa mobil ini ke bengkel besok pagi!
b. Bawalah mobil ini ke bengkel besok pagi!
- (86) a. Kalau Anda mau, ambil satu atau dua buah!
b. Kalau Anda mau, ambillah satu atau dua buah!

- 2) Dalam kalimat deklaratif, *-lah* dipakai untuk memberikan ketegasan.

Contoh:

- (87) a. Dari ceritamu, jelas kamu yang salah.
b. Dari ceritamu, jelas kamulah yang salah.
- (88) a. Ambil berapa saja yang kamu perlukan.
b. Ambil berapa sajalah yang kamu perlukan.
- (89) a. Ini gerakan pembaruan.
b. Inilah gerakan pembaruan.
- (90) a. Dia yang menggugat soal itu.
b. Dialah yang menggugat soal itu.

Dari pemakaian partikel *-lah* pada contoh di atas tampak bahwa partikel itu cenderung dilekatkan pada predikat kalimat.

8.2.5.3 Partikel *-tah*

Partikel *-tah*, yang juga berbentuk klitika, dipakai dalam kalimat interogatif, tetapi penanya sebenarnya tidak mengharapkan jawaban. Ia seolah-olah hanya bertanya kepada diri sendiri karena keheranan atau kesangsiannya. Partikel *-tah* sering dipakai dalam sastra lama, tetapi sekarang tidak lagi dipakai.

Contoh:

- (91) *Apatah* artinya hidup ini tanpa engkau?
- (92) *Siapatah* gerakan orangnya yang mau menolongku?

8.2.5.4 Partikel *pun*

Partikel *pun* hanya dipakai dalam kalimat deklaratif dan dalam bentuk tulisan partikel itu dipisahkan dari kata yang mendahuluinya. Kaidah pemakaiannya adalah sebagai berikut.

- 1) *Pun* dipakai untuk mengeraskan arti kata yang diiringinya.

Contoh:

- (93) Mereka *pun* akhirnya setuju dengan usul kami.
- (94) Yang tidak perlu *pun* akhirnya dibelinya juga.
- (95) Siapa *pun* yang tidak setuju pasti akan ditanyakan alasannya.

Dari pemakaian partikel *pun* pada contoh (93)—(95) tampak bahwa partikel itu cenderung dilekatkan pada subjek kalimat. Perlu diperhatikan bahwa partikel *pun* pada konjungsi ditulis serangkai: *walaupun*, *meskipun*, *kendatipun*, *adapun*, *sekalipun*, *biarpun*, dan *sungguhpun*. Bedakan ejaan itu dengan ejaan-ejaan berikut: *mereka pun*, *makan pun*, *itu pun*, *ini pun*.

- 2) Dengan arti yang sama seperti pada bagian 1), *pun* sering pula dipakai bersama *-lah* untuk menandakan perbuatan atau proses mulai berlaku atau mulai terjadi.

Contoh:

- (96) Tidak lama kemudian hujan *pun turunlah* dengan derasnya.
- (97) Para demonstran itu *pun berbarislah* dengan teratur.
- (98) Para anggota yang menolak *pun mulailah* berpikir-pikir lagi.

BAB IX

KALIMAT

9.1 BATASAN DAN CIRI KALIMAT

Kalimat adalah satuan gramatikal terbesar yang mengandung predikat dan mengungkapkan sebuah pikiran. Dalam wujud lisan, kalimat ditandai oleh intonasi akhir (lihat 3.5.2). Intonasi itu ditandai dengan tinggi rendah nada, panjang pendek durasi, dan keras lembut tekanan, serta disela dengan jeda dan diakhiri intonasi akhir. Intonasi akhir tersebut diikuti oleh kesenyapan untuk menghindari perpaduan, asimilasi bunyi, atau proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan *tanda titik* (.), *tanda seru* (!), atau *tanda tanya* (?). Sementara itu, di dalamnya dapat disertakan pula berbagai tanda baca, seperti koma (,), titik koma (;), titik dua (:), tanda pisah (-), atau tanda kurung (()). Tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru sepadan dengan intonasi akhir yang disertai kesenyapan, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda.

Secara gramatikal kalimat pada dasarnya terdiri atas unsur subjek dan predikat yang dapat diikuti oleh objek, pelengkap, dan/atau keterangan. Perlu atau tidaknya kehadiran objek, pelengkap, dan/atau keterangan bergantung pada verba pengisi predikat.

Kehadiran suatu kalimat tidak saja dipengaruhi oleh kalimat yang mendahuluinya, tetapi juga memengaruhi kalimat yang mengikutinya. Oleh karena itu, dalam sebuah wacana (teks) ada kalimat yang hanya terdiri atas satu frasa atau satu kata. Frasa atau kata itu, jika dilihat dari fungsi sintaksisnya, dapat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Berikut ini kutipan teks yang terdiri atas satu paragraf.

- (1) Wilis sendiri masih tercekam rasa berdosa atas tewasnya Satiari. Apakah sekarang dia harus mengulangi melamar Tantriani? Kenapa? Ia tidak dapat menipu diri sendiri. Ia membutuhkan teman hidup. Teman bertimbang. [...] Ternyata tidak banyak manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian.

Teks tersebut terdiri atas tujuh kalimat, dua di antaranya diakhiri dengan tanda tanya dan selebihnya diakhiri dengan tanda titik. Ketujuh kalimat yang membentuk wacana itu dapat diungkapkan kembali menjadi (2a--2g) seperti di bawah ini.

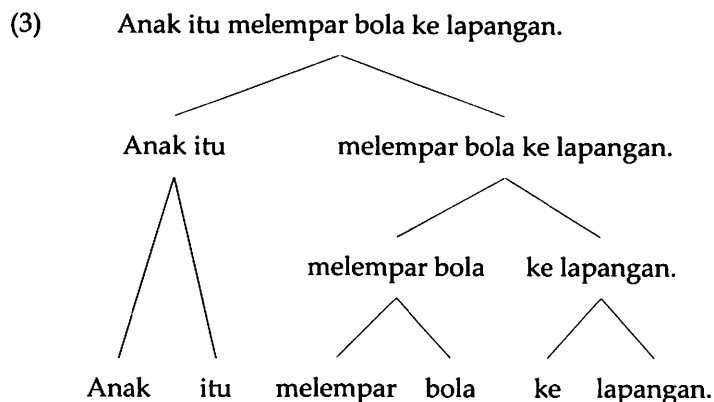
- (2)
- a. Wilis sendiri masih tercekam rasa berdosa atas tewasnya Satiari.
 - b. Apakah sekarang dia harus mengulangi melamar Tantriani?
 - c. Kenapa?
 - d. Ia tidak dapat menipu diri sendiri.
 - e. Ia membutuhkan teman hidup.
 - f. Teman bertimbang.
 - g. Ternyata tidak banyak manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian.

Seperti tampak pada contoh (2), panjang kalimat dapat beragam. Kalimat (2a) dan (2g), misalnya, terdiri atas sembilan kata, sedangkan kalimat (2c) hanya terdiri atas satu kata. Tentu saja ada kalimat yang lebih panjang daripada (2a) dan (2g). Kalimat (2b) dan (2c) disebut *kalimat interogatif* dan yang lain disebut *kalimat deklaratif*. Kalimat (2f) sesungguhnya merupakan bagian dari kalimat yang lebih lengkap, yaitu (*Ia membutuhkan*) teman bertimbang. Oleh karena itu, kalimat (2f) disebut kalimat tidak lengkap.

9.2 UNSUR KALIMAT

Jika dilihat dari segi bentuknya, *kalimat* adalah konstruksi sintaktis terbesar yang terdiri atas dua, tiga, atau empat unsur. Kedudukan setiap unsur dalam kalimat berbeda-beda. Ada kalimat seperti *Ibu pergi ke pasar* yang salah satu unsurnya dapat dihilangkan, tetapi tetap menghasilkan konstruksi yang berupa kalimat, seperti *Ibu pergi*. Ada pula kalimat seperti *Masalah itu menyangkut masa depan kita* yang salah satu unsurnya, yaitu *masa depan kita*, tidak dapat dihilangkan. Jika bagian itu dihilangkan, kalimat itu menjadi tidak berterima, seperti **Masalah itu menyangkut*.

Hubungan kalimat dengan bagian-bagiannya yang lebih kecil yang disebut konstituen-konstituen kalimat bersifat hierarkis. Struktur serta hierarki konstituen kalimat *Anak itu melempar bola ke lapangan* dapat digambarkan seperti pada contoh (3) berikut.



Representasi struktur konstituen seperti itu lazim disebut diagram pohon. Pada contoh (3) itu tampak bahwa kata merupakan konstituen terkecil. Dalam bagan tersebut terdapat simpul, berupa pertemuan cabang, yang menunjukkan kata-kata yang membentuk konstituen yang lebih besar. Makin dekat simpul itu ke akar, makin besar konstituen yang diwakilinya. Bagian kalimat yang terdapat langsung di bawah suatu konstituen (*Anak itu* dan *melempar bola ke lapangan*) merupakan *konstituen langsung* dari konstituen tersebut.

Pada contoh (3) itu tampak bahwa kalimat *Anak itu melempar bola ke lapangan* mempunyai dua konstituen langsung berupa frasa *anak itu* dan *melempar bola ke lapangan*. Bagian *melempar bola ke lapangan* juga mempunyai konstituen langsung, yaitu *melempar bola* dan *ke lapangan*. Unsur *anak* dan *itu*, *melempar* dan *bola*, serta *ke* dan *lapangan* masing-masing merupakan *konstituen langsung* dari frasa *anak itu*, *melempar bola*, dan *ke lapangan*, tetapi bukan konstituen langsung dari kalimat itu karena terdapat konstituen yang lebih besar sebelum kalimat, yaitu *anak itu*, *melempar bola*, dan *ke lapangan*. Selain itu, kalimat *melempar bola* serta *ke lapangan* masih terdapat dalam satu konstituen *melempar bola ke lapangan*.

Konstituen yang bukan konstituen langsung dari suatu konstruksi lazim disebut konstituen taklangsung. Konstituen kalimat yang berupa kata (*anak*, *itu*, *melempar*, *bola*, *ke*, dan *lapangan*) disebut konstituen akhir kalimat tersebut karena tidak dapat dibagi lagi ke dalam konstituen yang lebih kecil.

Pengelompokan kata dalam satuan yang lebih besar didasarkan pada hubungan makna kata-kata tersebut. Kata *itu* lebih erat hubungannya dengan *anak* daripada dengan *melempar* karena *itu* membentuk satu satuan yang lebih besar—*anak itu*. Hubungan antara kata *bola* dan *melempar* lebih erat daripada antara *bola* dan *ke* dan kata *ke* lebih dekat dengan *lapangan*. Ungkapan *ke lapangan* dapat ditulis berurutan, sedangkan *bola ke* tidak dapat disatukan.

9.2.1 Kalimat, Klausa, dan Frasa

Kalimat dapat diuraikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, yaitu *klausa*, *frasa*, dan *kata*. *Klausa* merupakan konstruksi sintaktis yang terdiri atas subjek dan predikat dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan. Sementara itu, *frasa* merupakan satuan sintaktis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikatif.

Baik kalimat maupun klausa merupakan konstruksi sintaktis yang mengandung unsur subjek dan predikat. Jika dilihat dari segi struktur internalnya, kalimat dan klausa terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan. Perbedaan pokok antara kedua konsep satuan sintaktis itu adalah bahwa kalimat dapat terdiri atas dua klausa atau lebih (lihat 9.5).

Perhatikan contoh (4) berikut.

(4)

	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan
a.	Dia	cantik.			
b.	Anak itu	makan	kue.		
c.	Putusan ini	berdasarkan	-	musyawarah.	
d.	Ayah	ada	-	-	di rumah.

Bentuk-bentuk pada (4) merupakan *kalimat* yang terdiri atas satu *klausa*.

Di samping konstruksi (4), terdapat konstruksi sintaktis yang mengandung dua unsur predikat atau lebih. Dalam hal demikian, konsep kalimat dan klausa dapat dibedakan dengan jelas.

Contoh:

- (5)
- a. Dia berangkat pukul 06.00.
 - b. Saya sedang mandi.
 - c. Dia berangkat pukul 06.00 ketika saya sedang mandi.

Ketiga konstruksi pada contoh (5) itu merupakan kalimat karena masing-masing tidak menjadi bagian dari konstruksi yang lebih besar. Kalimat (5a) terdiri atas satu klausa dengan struktur *subjek + predikat + keterangan*. Kalimat (5b) juga terdiri atas satu klausa dengan struktur *subjek + predikat*. Kalimat (5c) terdiri atas dua klausa, yaitu *dia berangkat pukul 06.00* dengan struktur *subjek + predikat + keterangan* dan *ketika saya sedang mandi* dengan struktur *konjungsi + subjek + predikat*. Klausa yang terakhir itu merupakan bagian dari konstruksi sintaktis yang lebih besar, yaitu klausa *dia berangkat pukul 06.00*, yang berfungsi sebagai keterangan terhadap frasa *pukul 06.00*. Klausa *dia berangkat pukul 06.00* pada (5c) itu lazim disebut klausa utama atau induk kalimat, sedangkan klausa *ketika saya sedang mandi* disebut klausa subordinatif atau anak kalimat. Oleh karena itu, kalimat (5a) dan (5b), yang masing-masing hanya terdiri atas satu klausa disebut kalimat simpleks, sedangkan kalimat (5c), yang terdiri atas dua klausa disebut kalimat kompleks (lihat 9.5.1).

9.2.2 Unsur Wajib dan Unsur Takwajib

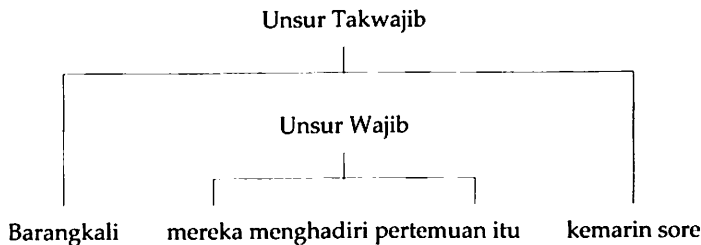
Seperti telah disinggung dalam 9.1, kalimat sekurang-kurangnya terdiri atas unsur predikat dan unsur subjek. Kedua unsur kalimat itu merupakan unsur yang kehadirannya selalu wajib. Di samping kedua unsur itu, dalam suatu kalimat kadang-kadang ada kata atau kelompok kata yang dapat dihilangkan tanpa memengaruhi bagian yang tersisa sebagai kalimat, tetapi ada pula yang tidak. Hal itu akan tampak lebih jelas pada contoh (6) berikut.

- (6) Barangkali mereka menghadiri pertemuan itu kemarin sore.

Kalimat (6) itu terdiri atas empat unsur, yaitu *barangkali*, *mereka*, *menghadiri pertemuan itu*, dan *kemarin sore*. Dari keempat unsur itu, unsur *barangkali* dan *kemarin sore* dapat dihilangkan tanpa memengaruhi bagian yang tersisa sebagai kalimat, sedangkan yang lain tidak. Contoh kalimat (7—9) dapat diterima, tetapi kalimat (10—12) tidak.

- (7) Mereka menghadiri pertemuan itu kemarin sore.
- (8) Barangkali mereka menghadiri pertemuan itu.
- (9) Mereka menghadiri pertemuan itu.
- (10) *(Barangkali) menghadiri pertemuan itu (kemarin sore).
- (11) *(Barangkali) mereka pertemuan itu (kemarin sore).
- (12) *(Barangkali) mereka menghadiri (kemarin sore).

Berdasarkan uraian singkat tersebut, unsur kalimat dapat dibedakan atas unsur wajib dan unsur takwajib (manasuka). *Unsur wajib* adalah unsur kalimat yang harus hadir, sedangkan *unsur takwajib* adalah unsur kalimat yang dapat tidak hadir. Dengan demikian, bentuk *mereka menghadiri pertemuan itu* pada kalimat (6) merupakan unsur wajib, sedangkan *barangkali* dan *kemarin sore* merupakan unsur takwajib. Unsur wajib dan takwajib dalam kalimat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 9.1 Unsur dalam Kalimat

Perlu diingat bahwa pembedaan unsur kalimat atas wajib dan takwajib tidak berkaitan langsung dengan bentuk dan fungsi konstituen kalimat. Pada umumnya konstituen yang berfungsi sebagai keterangan, seperti *barangkali* dan *kemarin sore* pada contoh (6) di atas, dapat dihilangkan. Demikian pula halnya dengan keterangan (alat) *dengan pisau* pada *Dia memotong kue dengan pisau*, keterangan (tempat) *ke sekolah* pada *Dia sudah berangkat ke sekolah*, dan keterangan (cara) *dengan diam-diam* pada *Saya meninggalkan rapat dengan diam-diam*. Akan tetapi, pada kalimat tertentu konstituen yang berfungsi sebagai keterangan itu wajib hadir atau tidak dapat dihilangkan.

Contoh:

- (13) a. Mereka berasal *dari Banten*.
b. *Mereka berasal.
- (14) a. Dia menuju *ke Bogor*.
b. *Dia menuju.

- (15) a. Upacara pembukaan kongres itu dilangsungkan *pada pagi hari*.
 b. *Upacara pembukaan kongres itu dilangsungkan.

Bentuk *dari Banten* pada (13a), *ke Bogor* pada (14a), dan *pada pagi hari* pada (15a) tidak dapat dihilangkan karena bentuk (13b), (14b), dan (15b) tergolong kalimat yang takberterima. Dalam hal tertentu ada kemungkinan kalimat (15b) dipakai orang, tetapi secara lepas tidak mungkin dapat ditafsirkan apabila konteks situasi pemakaiannya tidak diketahui.

Contoh:

- (15) c. i. Upacara pembukaan kongres itu dilangsungkan *nanti malam*.
 ii. Upacara pembukaan kongres itu dilangsungkan *di aula universitas*.
 iii. Upacara pembukaan kongres itu dilangsungkan *dengan tertib*.

Selain itu, verba seperti *dilangsungkan* tersebut perlu juga diikuti atau didahului oleh adverbial kewaktuan, adverbial keadaan, atau adverbial keniscayaan.

Contoh:

- (15) d. i. Upacara pembukaan kongres itu *segera* dilangsungkan.
 ii. Upacara pembukaan kongres itu *secepatnya* dilangsungkan.
 iii. Upacara pembukaan kongres itu *pasti* dilangsungkan.
 iv. Upacara pembukaan kongres itu *akan* dilangsungkan.
 v. Upacara pembukaan kongres itu *belum* dilangsungkan.
 vi. Upacara pembukaan kongres itu *sudah* dilangsungkan.

9.2.3 Keserasian Antarunsur

Penggabungan dua kata atau lebih dalam satu kalimat menuntut adanya keserasian di antara unsur-unsur tersebut, baik dari segi makna maupun dari segi bentuk. Berdasarkan hal itu, berikut ini dikemukakan keserasian unsur-unsur kalimat tersebut, yakni keserasian makna dan keserasian bentuk.

9.2.3.1 Keserasian Makna

Pada dasarnya orang membuat kalimat berdasarkan pengetahuannya tentang dunia di sekelilingnya sehingga kalimat seperti berikut ini janggal.

- (16) a. *Batu itu memakan rumput.
 b. *Kuda kami membaca radio.

Kejanggalan makna pada (16a) timbul karena verba *memakan* menuntut nomina insani sebagai pelakunya. Kenyataan bahwa *batu itu* bukan insani mengakibatkan untai (16a) itu terasa janggal. Kejanggalan makna pada (16b) juga timbul karena verba *membaca* menuntut nomina insani sebagai pelakunya, sedangkan verba *membaca* menuntut nomina yang berwujud sesuatu yang dapat dibaca sebagai objeknya. Kenyataan bahwa *kuda kami* bukan orang dan *radio* tidak berwujud sesuatu yang dibaca mengakibatkan kalimat pada (16b) itu terasa aneh.

Kejanggalan lain dapat timbul karena dilandasi oleh faktor budaya suatu bangsa sehingga yang janggal bagi suatu bangsa belum tentu janggal bagi bangsa lain.

Contoh:

- (17) a. ?Bu Fulani memanjat pohon kelapa di kebunnya.
b. ?Tuti akan menyembelih hewan kurban besok.

Verba *memanjat* dan *menyembelih* dalam bahasa dan budaya Indonesia pada umumnya menuntut pelaku seorang pria. Seorang pria biasa memanjat pohon dan menyembelih hewan kurban. Kedua kalimat di atas tidak lazim digunakan karena tidak sesuai dengan budaya atau kebiasaan yang berlaku di Indonesia. Seandainya kalimat seperti itu dipakai, akan muncullah citra khusus mengenai Bu Fulani dan Tuti.

Berkaitan dengan keserasian makna tersebut, perlu dikemukakan bahwa acap kali orang tidak menyatakan bagian yang dapat dipulihkan/dipahami sendiri oleh pendengar/pembaca.

Contoh:

- (18) a. i. Membangun gedung bertingkat *mahal sekali*.
ii. *Biaya* membangun gedung bertingkat *mahal sekali*.
iii. **Waktu* membangun gedung bertingkat *mahal sekali*.

b. i. Membangun gedung bertingkat *lama*.
ii. *Waktu* membangun gedung bertingkat *lama*.
iii. **Biaya* membangun gedung bertingkat *lama*.

Ketakberterimaan kalimat (iii) pada contoh (18a) dan (18b) disebabkan oleh tidak adanya keserasian makna antara (frasa nominal) subjek dan (frasa adjektival) predikat.

9.2.3.2 Keserasian Bentuk

Selain tuntutan akan adanya keserasian makna, bahasa Indonesia seperti halnya dengan kebanyakan bahasa di dunia ini menuntut adanya keserasian bentuk di antara unsur-unsur kalimat, khususnya antara nomina dan pronomina dan, dalam batas tertentu, antara nomina dan verba.

Penggunaan pronomina sebagai pengganti nomina atau frasa nominal yang menyatakan orang harus tunduk pada ketentuan jumlah yang melekat pada makna pronomina tersebut.

Contoh:

- (19) a. Pelamar banyak, tetapi *mereka* tidak memenuhi syarat.
b. *Pelamar banyak, tetapi *dia* tidak memenuhi syarat.
- (20) a. Pelamar ada, tetapi *mereka* tidak memenuhi syarat.
b. Pelamar ada, tetapi *dia* tidak memenuhi syarat.

Anteseden (yaitu nomina atau frasa nominal yang digantikan) pronomina *mereka* pada (19a) adalah frasa (*banyak*) *pelamar* yang bermakna jamak. Oleh karena itu, pronomina *dia* (19b) yang acuannya orang ketiga tunggal tidak dapat digunakan sebagai penggantinya. Pronomina *mereka* pada (20a) dan *dia* pada (20b) dapat digunakan karena antesedennya (*ada*) *pelamar* dapat bermakna jamak atau tunggal. Pemakaian pronomina *mereka* atau *dia* pada (20a) dan (20b) itu bergantung pada konteks wacana. Kata *pelamar* pada (20a) mengacu pada *pelamar* yang berjumlah lebih dari satu orang, sedangkan pada (20b) kata *pelamar* itu mengacu pada *pelamar* yang jumlahnya satu orang.

Pada konstruksi pemilikan yang unsur-unsurnya terdiri atas nomina milik dan pronomina milik, yang antesedennya berupa nomina jamak, perlu diperhatikan apakah nomina milik itu merupakan milik bersama atau perseorangan. Apabila pemilikan itu bersifat perseorangan, pronomina yang digunakan adalah pronomina persona ketiga jamak atau adverbial *masing-masing*.

Contoh:

- (21) a. Murid-murid itu menyelesaikan tugas *mereka* pada waktunya.
b. Murid-murid itu menyelesaikan tugas *mereka masing-masing* pada waktunya.

Pada (21a) *tugas* mengandung makna tunggal. Jadi, *tugas* pada kalimat (21a) merupakan nomina milik bersama *murid-murid*. Pada (21b) perlu ditambahkan bentuk *masing-masing* sesudah pronomina pemilik untuk menyatakan bahwa *tugas* itu bersifat perseorangan.

Dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah verba yang menuntut nomina jamak sebagai subjek. Verba itu biasanya berafiks *ber-* atau *ber...-an*.

Contoh:

- (22) a. Pasukan itu *berlarian* ketika mendengar pesawat terbang mendarat.
b. Kedua *anak itu bersalaman* di depan sekolah.

Verba *berlarian* (22a) dan *bersalaman* (22b) menuntut subjek jamak. Verba bersubjek jamak dapat pula digunakan untuk menyatakan makna jamak nomina taktakrif (takdefinit) seperti pada (23) berikut.

Contoh:

- (23) a. Kicau burung *bersahutan* sepanjang pagi.
b. Wartawan *mengerumuni* tokoh itu.
c. Kendaraan *lalu-lalang* di depan rumahnya.

Kehadiran verba *bersahutan*, *mengerumuni*, dan *lalu-lalang* pada contoh tersebut masing-masing mengisyaratkan bahwa nomina *kicau burung*, *wartawan*, dan *kendaraan* mengandung makna jamak. Hal serupa tampak pula pada kalimat yang predikatnya berupa adjektiva yang diulang.

Contoh:

- (24) a. Murid di sekolah ini *pintar-pintar*.
b. Rumah di kampung itu *bagus-bagus*.
c. Buku di toko itu *mahal-mahal*.

Bentuk *pintar-pintar*, *bagus-bagus*, dan *mahal-mahal* mengisyaratkan bahwa *murid*, *rumah*, dan *buku* mengandung makna jamak dan sekaligus menyatakan makna 'keberagaman'.

9.3 KATEGORI, FUNGSI, DAN PERAN

Suatu bentuk kata yang tergolong dalam kategori tertentu dapat mempunyai fungsi sintaktis dan peran semantis yang berbeda dalam kalimat. Kata *Ali*, misalnya, berkategori nomina dan berfungsi sebagai subjek (S) dengan peran sebagai pelaku pada (25a), sebagai predikat (P) dengan peran sebagai atribut terhadap subjek pada (25b), sebagai objek (O) dengan peran sebagai sasaran pada (25c), dan sebagai pelengkap (Pel) dengan peran sebagai peruntung (*beneficiary*) pada (25d).

- (25) a. *Ali* [S, pelaku] sedang belajar.
 b. Nama anak itu *Ali*. [P, atribut subjek]
 c. Ibu memanggil *Ali*. [O, sasaran]
 d. Anak itu keturunan *Ali*. [Pel, peruntung]

Hubungan antara bentuk, kategori, fungsi, dan peran yang telah dipaparkan secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9.1 Hubungan Bentuk, Kategori, Fungsi, dan Peran Unsur Kalimat

Bentuk		Ibu	saya	akan	membeli	baju	baru	untuk	kami	minggu	depan
Kategori	Kata	N	Pron	Adv	V	N	Adj	Prep	N	N	N
	Frasa	FN		FV		FN		FPrep		FN	
Fungsi		Subjek		Predikat		Objek		Keterangan		Keterangan	
Peran		Pelaku		Predikator		Sasaran		Peruntung		Waktu	
Klausa		ibu saya akan membeli		baju baru		untuk kami		minggu depan			
Kalimat		Ibu saya akan membeli		baju baru		untuk kami		minggu depan.			

9.3.1 Kategori

Pada Bab IV—VIII telah dibahas lima kategori kata utama (26a) dan enam kategori kata tugas (26b) berikut.

- (26) a. Verba (V)
 Adjektiva (Adj)
 Adverbial (Adv)
 Nomina (N)
 Numeralia (Num)
- b. Preposisi (Prep)
 Konjungsi (Konj)
 Interjeksi (Interj)
 Artikula (Art)
 Partikel (Part)
 Pronomina (Pron)

Kelas kata numeralia lazim juga dikelompokkan sebagai adjektiva. Pada buku ini numeralia diperlakukan sebagai kelas kata tersendiri. Selain kelas kata itu, terdapat kategori frasa yang dibedakan berdasarkan unsur utamanya. Pada (26a) unsur utamanya berturut-turut adalah nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan numeralia, sedangkan pada (26b) unsur utamanya adalah preposisi. Perlu diingat bahwa tidak ada frasa yang unsur utamanya berupa konjungsi, interjeksi, artikula, atau partikel.

- (27) a. Frasa Nominal (FN) b. Frasa Preposisional (FPrep)
 Frasa Verbal (FV)
 Frasa Adjektival (FAdj)
 Frasa Adverbial (FAdv)
 Frasa Numeralia (FNum)

Hubungan antara kelas kata dan kategori frasa dapat dilihat pada contoh berikut.

- (28) *meja* (N) → *meja itu* (FN)
 pergi (V) → *sudah pergi* (FV)
 sakit (Adj) → *agak sakit* (FAdj)
 sering (Adv) → *sering sekali* (FAdv)
 kepada (Prep) → *kepada saya* (FPrep)

Sementara itu, perlu dibedakan antara kategori dan bentuk kata karena ada kata tertentu yang memiliki keanggotaan rangkap. Artinya, kata tersebut tergolong dalam dua kategori atau lebih.

- (29) a. i. Kamarnya sudah saya *sapu*.
 ii. Jangan lupa membeli *sapu*.
 b. i. Sungai itu sangat *dalam*.
 ii. Pekerjaan ini harus diselesaikan *dalam* tiga minggu.
 iii. Sudah beberapa hari mereka di *dalam* hutan.

Kata *sapu* pada (29a.i) merupakan verba, sedangkan pada (29a.ii) merupakan nomina. Kata *dalam* pada (29b.i) merupakan adjektiva, pada (29b.ii) merupakan preposisi, dan pada (29b.iii) merupakan nomina.

9.3.2 Fungsi Sintaktis

Fungsi sintaktis adalah slot atau gatra yang diisi oleh kata atau satuan lain dalam hubungannya dengan unsur lain dalam kalimat. Fungsi itu bersifat sintaktis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaktis utama dalam bahasa adalah *predikat*, *subjek*, *objek*, *pelengkap*, dan *keterangan*.

Untuk mengetahui fungsi sintaktis unsur kalimat, perlu dikenali ciri umum tiap-tiap fungsi itu. Di bawah ini berturut-turut dibicarakan fungsi predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

9.3.2.1 Predikat

Predikat merupakan unsur pokok yang disertai subjek di sebelah kiri dan, jika ada, unsur objek, pelengkap, dan/atau keterangan-wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat dapat berupa verba atau frasa verbal, adjektiva atau frasa adjektival, nomina atau frasa nominal, numeralia atau frasa numeral, atau frasa preposisional.

Contoh:

- (30) a. Ayahnya *guru bahasa Inggris*. (P=FN)
b. Adiknya *dua orang*. (P=FNum)
c. Ibu sedang *ke pasar*. (P=FPrep)
d. Dia *sedang tidur*. (P=FV)
e. Gadis itu *cantik sekali*. (P=FAAdj)

Kalimat seperti (30a) yang subjeknya FN dan predikatnya FN relatif sukar untuk diketahui apakah kalimat itu berpola S-P ataukah P-S. Dalam hal demikian, diperlukan cara lain untuk menentukan subjek dan predikatnya. Cara yang pertama adalah melihat FN yang dilekati partikel *-lah*. Jika partikel itu hadir, FN yang dilekati *-lah* selalu berfungsi sebagai predikat. Cara yang kedua adalah memperhatikan pola intonasi yang digunakan. Unsur predikat pada kalimat mempunyai pola intonasi menurun, yaitu (2) 3 1 pada pola S-P dan (2) 3 2 pada pola P-S.

Contoh:

- (31) a. i. Penulisnya dia.
ii. Anak itu teman Tono.
2 - 23 / 2 - 31↓#
b. i. Dialah penulisnya.
ii. Teman Tono anak itu.
2 - 3 2(2) / 2 - 21↓#

Predikat dalam bahasa Indonesia dapat mengisyaratkan makna *jumlah* FN subjek.

Contoh:

- (32) a. Penumpang bus itu *bergantung* (pada ambang pintu bus).
b. Penumpang bus itu *bergantungan* (pada ambang pintu bus).

Pada (32a) FN *penumpang bus itu* cenderung bermakna tunggal, tetapi pada (32b) FN *penumpang bus itu* bermakna jamak karena kehadiran bentuk verba predikat *bergantungan*.

9.3.2.2 Subjek

Subjek merupakan fungsi sintaktis terpenting kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa seperti tampak pada contoh berikut.

- (33) a. *Harimau (itu)* binatang liar.
b. *Anak itu* belum makan.
c. *Yang tidak ikut upacara* akan dikenai sanksi.
- (34) a. *Bahwa biaya renovasi gedung itu mencapai 1,2 triliun rupiah* tidak masuk akal.
b. *Bahwa kegiatan berjalan kaki itu menyehatkan badan* sudah sering dikatakannya.
c. *Bahwa pendidikan itu penting* sudah diketahui orang banyak.

Pada umumnya subjek terletak di sebelah kiri predikat. Jika unsur subjek lebih panjang daripada unsur predikat, subjek sering juga diletakkan di akhir kalimat seperti tampak pada contoh (35b) berikut.

- (35) a. *Manusia yang mampu hidup dalam kesendirian* tidak banyak.
b. Tidak banyak *manusia yang mampu hidup dalam kesendirian*.

Subjek pada kalimat imperatif (lihat paparan kalimat imperatif pada 9.5.3.2) adalah orang kedua atau orang pertama jamak inklusif dan dapat tidak hadir.

Contoh:

- (36) a. Tolong (*kamu*) bersihkan meja ini.
b. Mari (*kita*) makan.

Subjek pada kalimat aktif transitif akan menjadi pelaku apabila kalimat itu dipasifkan seperti tampak pada contoh berikut (lihat paparan tentang kalimat pasif pada 9.5.2.1).

- (37) a. *Anak itu* [S] menghabiskan kue saya.
b. Kue saya dihabiskan (oleh) *anak itu* [Pel].

9.3.2.3 Objek

Objek adalah fungsi sintaktis yang kehadirannya ditentukan oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu langsung setelah predikat. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan (1) jenis predikat yang dilengkapinya dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Predikat yang berupa verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* pada umumnya merupakan pemarah verba transitif. Pada contoh berikut terlihat penggunaan verba transitif dengan atau tanpa sufiks *-kan* atau *-i*.

- (38) a. Taufik menundukkan *Lin Dan*.
b. Mereka mengakhiri *pertemuan itu* pukul 17.15.
c. Pemerintah perlu memelihara *kebudayaan daerah*.
d. Karyawan menerima *THR* dua minggu sebelum Lebaran.

Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Jika tergolong nomina, frasa nominal, atau pronomina yang mengacu pada persona ketiga tunggal, objek itu dapat diganti dengan *-nya*. Jika objek berupa pronomina *aku* atau *kamu* (tunggal), bentuk *-ku* dan *-mu* dapat digunakan.

Contoh:

- (39) a. Adi mengunjungi *Pak Rustam* setiap bulan.
b. Adi mengunjunginya setiap bulan.
(40) a. Saya sudah membaca *buku itu* kemarin.
b. Saya sudah membacanya kemarin.
(41) a. i. Ina mencintai *dia*.
ii. Ina mencintainya.
b. i. Ibu mengasihi *aku*.
ii. Ibu mengasihiku.
c. i. Saya ingin menemui *kamu*.
ii. Saya ingin menemuiimu.

Selain satuan berupa nomina dan frasa nominal, objek dapat pula berupa klausa yang didahului *bahwa* seperti pada (42) berikut.

- (42) a. Pemerintah mengumumkan *bahwa harga BBM akan naik*.
b. Kami menyadari *bahwa pendidikan itu penting*.

Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan seperti tampak pada contoh berikut.

- (43) a. Pembantu membersihkan *ruangan saya*. [O]
b. *Ruangan saya* [S] dibersihkan (oleh) pembantu.

Potensi ketersulihan unsur objek dengan *-nya* (contoh 39--41) dan pengedeapannya menjadi subjek kalimat pasif itu (contoh 43) merupakan ciri utama yang membedakan objek dari pelengkap yang berupa nomina atau frasa nominal.

9.3.2.4 Pelengkap

Pengertian objek dan pelengkap sering dicampuradukkan. Hal itu dapat dipahami karena antara kedua konsep itu memang terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap berwujud nomina atau frasa nominal dan juga dapat menduduki tempat yang sama, yakni di sebelah kanan verba predikat.

Contoh:

- (44) a. Dia menjual *barang-barang elektronik* di Glodok.
b. Dia berjualan *barang-barang elektronik* di Glodok.

Pada kedua contoh di atas tampak bahwa *barang-barang elektronik* adalah frasa nominal dan terletak di sebelah kanan verba *menjual* dan *berjualan*. Akan tetapi, pada kalimat (44a) frasa nominal itu dinamakan objek, sedangkan pada (44b) disebut pelengkap, yang juga dinamakan komplemen.

Persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat pada ciri-ciri berikut.

Tabel 9.2 Ciri Objek dan Pelengkap

Objek	Pelengkap
1. berwujud frasa nominal atau klausa	1. berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa
2. berada langsung di sebelah kanan predikat verba atau frasa verbal transitif	2. berada langsung di sebelah kanan predikat verba atau frasa verbal taktransitif, berada di belakang objek jika predikatnya berupa verba transitif
3. dapat menjadi subjek dalam pemasifan kalimat	3. tidak dapat menjadi subjek dalam pemasifan kalimat
4. dapat diganti dengan <i>-nya</i>	4. tidak dapat diganti dengan <i>-nya</i> , kecuali dalam kombinasi preposisi, selain <i>di</i> , <i>ke</i> , <i>dari</i> , dan <i>akan</i>

Berikut adalah beberapa contoh pelengkap dengan predikat yang berupa verba taktransitif (45), verba transitif (46), dan adjektiva (47).

- (45) a. Orang itu bertubuh *raksasa*.
b. Negara ini berlandaskan *hukum*.
c. Dia menjadi *anak kebanggaan orang tuanya*.
d. Dia bertanya *kapan kita akan menengok Ruslan*.
- (46) a. Saya mengambilkan Ibu *air minum*.
b. Beliau menghadiahi saya *sebuah jam tangan*.
c. Tri memanggil anaknya *Gus*.
d. Dia mencarikan saya *pekerjaan*.
- (47) a. Ibunya sakit *kepala*.
b. Anak itu pandai *menari*.
c. Dia sukar sekali *ditemui*.
d. Beliau senang *bermain tenis*.

Sering kali nomina mempunyai hubungan khusus dengan verba atau adjektiva yang diikutinya sehingga seolah-olah keduanya tidak dapat dipisahkan lagi.

Contoh:

- (48) makan *waktu*
cuci *muka*
balik *nama*
tembus *cahaya*
masuk *hitungan*
banjir *uang*
biru *laut*
kurang *darah*

Gabungan verba atau adjektiva dengan nomina seperti itu merupakan verba atau adjektiva majemuk yang berfungsi sebagai satu kesatuan dalam kalimat. Kadang-kadang hubungan antara nomina dan verba atau adjektiva itu begitu erat sehingga menjadi semacam idiom. Perhatikan bentuk-bentuk, seperti *naik haji*, *turun tangan*, *lupa daratan*, *keras kepala*, dan *meninggal dunia*! Oleh karena itu, nomina *haji*, *tangan*, *daratan*, *kepala*, dan *dunia* dalam gabungan itu bukan sebagai objek atau pelengkap jika gabungan kata itu hadir dalam kalimat.

Contoh:

- (49) a. Bapak sudah *naik haji*.
b. Pemerintah diminta *turun tangan*.
c. Mereka sampai *lupa daratan*.
d. Orang tahu dia *keras kepala*.
e. Orang yang disegani itu *meninggal dunia*.

9.3.2.5 Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaktis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, awal, dan tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa preposisional, nomina atau frasa nominal, numeralia atau frasa numeral, atau frasa adverbial.

Contoh:

- (50)
- a. Sahetapi menyerahkan makalahnya *di kantor*.
 - b. *Kemarin pagi* dia memotong rambutnya.
 - c. Pak Bejo mempunyai sawah *lima hektare*.
 - d. Dia menyelesaikan pekerjaan itu *secepat-cepatnya*.

Bentuk *di kantor*, *kemarin pagi*, *lima hektare*, dan *secepat-cepatnya* pada contoh (50) merupakan keterangan yang bersifat manasuka.

Selain oleh satuan yang berupa kata atau frasa, fungsi keterangan dapat pula diisi oleh klausa seperti pada contoh berikut.

- (51)
- a. Darwis menghampiri profesor itu *sebelum seminar itu berakhir*.
 - b. Dani memotong rambutnya *segera setelah dia diterima bekerja di bank*.

Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya. Dengan demikian, keterangan *di kantor* (50a) mengandung makna tempat, *kemarin pagi* (50b) mengandung makna waktu, *lima hektare* (50c) mengandung makna kuantitas, dan *secepat-cepatnya* (50d) mengandung makna cara. Sementara itu, *sebelum seminar itu berakhir* (51a) dan *segera setelah dia diterima bekerja di bank* (51b) merupakan keterangan yang berupa klausa yang mengandung makna waktu.

Berdasarkan makna-makna keterangan seperti yang telah disebutkan di atas, berikut ini didaftarkan beberapa jenis keterangan yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia.

Tabel 9.3 Jenis Keterangan

No.	Jenis Keterangan	Preposisi/ Konjungsi	Contoh
1.	Keterangan tempat	di ke dari (di) dalam pada	<i>di</i> kamar, <i>di</i> kota <i>ke</i> Medan, <i>ke</i> rumahnya <i>dari</i> Manado, <i>dari</i> sawah <i>(di)</i> dalam rumah, <i>dalam</i> lemari <i>pada</i> saya, <i>pada</i> permukaan
2.	Keterangan waktu	- sejak pada dalam setiba seputang sebelum sesudah selama sepanjang ketika	kemarin, sekarang, besok <i>sejak</i> hari ini, <i>sejak</i> kemarin <i>pada</i> pukul 05.00, <i>pada</i> hari ini <i>dalam</i> minggu ini, <i>dalam</i> dua hari ini <i>setiba</i> di rumah <i>seputang</i> dari kantor <i>sebelum</i> merdeka <i>sesudah</i> pensiun <i>selama</i> bekerja <i>sepanjang</i> hari <i>ketika</i> sedang asyik bekerja, <i>ketika</i> itu
3.	Keterangan alat	dengan	<i>dengan</i> (memakai) gunting, <i>dengan</i> mobil
4.	Keterangan tujuan	agar/supaya untuk bagi demi kepada terhadap	<i>agar</i> kamu pintar, <i>supaya</i> dia menang <i>untuk</i> kemerdekaan <i>bagi</i> masa depanmu <i>demi</i> orang tuanya <i>kepada</i> negara <i>terhadap</i> sesama
5.	Keterangan cara	dengan secara dengan cara dengan jalan	<i>dengan</i> diam-diam <i>secara</i> hati-hati <i>dengan cara</i> damai <i>dengan jalan</i> berunding
6.	Keterangan penyerta/ agentif	dengan bersama berserta	<i>dengan</i> adiknya <i>bersama</i> orang tuanya <i>berserta</i> saudaranya
7.	Keterangan perbandingan/ kemiripan	seperti bagaikan laksana bak	<i>seperti</i> angin <i>bagaikan</i> seorang dewi <i>laksana</i> bintang di langit <i>bak</i> pinang dibelah dua
8.	Keterangan kesalingan	satu sama lain satu dengan yang lain saling	<i>satu sama lainnya</i> <i>satu dengan yang lainnya</i> <i>saling</i> berebut

No.	Jenis Keterangan	Preposisi/ Konjungsi	Contoh
9.	Keterangan sebab	karena sebab	<i>karena</i> pria itu <i>sebab</i> kecerobohnya
10.	Keterangan akibat	akibat hingga maka sehingga	<i>akibat</i> bencana alam <i>hingga</i> selesai <i>maka</i> selesailah perkaranya <i>sehingga</i> dihukum
11.	Keterangan kuantitas	banyak lima sama sekali	<i>banyak</i> sekali <i>lima</i> hektar habis <i>sama sekali</i>
12.	Keterangan kualitas	agak sangat ... sekali terlalu ...	<i>agak</i> cepat <i>sangat</i> cepat cepat <i>sekali</i> <i>terlalu</i> cepat
13.	Keterangan sudut pandang	menurut berdasarkan secara	<i>menurut</i> saya <i>berdasarkan</i> ilmu pengetahuan <i>secara</i> teknis

Tabel 9.3 memperlihatkan tiga belas jenis keterangan yang berturut-turut menyatakan tempat, waktu, alat, tujuan, cara, penyerta, perbandingan/kemiripan, kesalingan, sebab, akibat, kuantitas, kualitas, dan sudut pandang. Paparan setiap jenis keterangan itu adalah sebagai berikut.

9.3.2.5.1 Keterangan Tempat

Keterangan tempat adalah keterangan yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa atau keadaan. Berbeda dengan keterangan waktu, keterangan tempat hanya dapat diisi oleh frasa preposisional. Preposisi yang dipakai, antara lain, *di*, *ke*, *dari*, *sampai*, dan *pada*. Sesudah preposisi itu terdapat kata yang mempunyai ciri tempat seperti *di sini*, *di sana*, *dari sana*, *dari sini*, *ke mana*, dan *dari situ*. Di samping bentuk di atas, preposisi dapat pula bergabung dengan nomina lain untuk membentuk keterangan tempat asalkan nomina itu memiliki ciri semantis yang mengandung makna tempat. Kata seperti *jembatan*, *rumah*, *Jakarta*, dan *nomor* memiliki ciri semantis tempat, tetapi *pukul*, *tanggal*, dan *tahun* tidak. Oleh karena itu, kalimat (52--56) berikut dapat diterima, tetapi (57) ditolak.

- (52) *Di sana* akan dilakukan peletakan batu pertama.
- (53) *Dari sini* kita harus melancarkan serangan.
- (54) Buku itu diletakkan *di atas meja*.
- (55) Sumi berangkat *dari rumah* pukul enam.
- (56) Keluarganya akan pindah *ke Jakarta*.
- (57) *Keluarganya akan pindah *ke tahun*.

Frasa preposisional yang wujudnya mirip dapat menyatakan keterangan yang berbeda. Preposisi *sampai*, misalnya, dapat dipakai dengan kata yang berciri semantis tempat atau waktu, seperti dapat dilihat pada contoh (58) dan (59).

- (58) a. Dia mengerjakan soal itu *sampai pukul lima*.
b. Dia mengerjakan soal itu *sampai nomor lima*.
- (59) a. Saya akan menemanimu *sampai hari Minggu*.
b. Saya akan menemanimu *sampai jembatan gantung*.

Pukul lima dan *hari Minggu* pada (58a) dan (59a) mempunyai ciri semantis yang menyatakan waktu, sedangkan *nomor lima* dan *jembatan gantung* pada (58b) dan (59b) mempunyai ciri tempat. Karena ciri itulah, penambahan preposisi *sampai* menimbulkan keterangan yang berbeda-beda. Tidak mustahil bahwa kedua makna itu terdapat dalam satu frasa yang sama. Lihatlah kalimat (60) yang berikut.

- (60) Aku akan menantimu *sampai di kereta terakhir*.

Frasa *sampai di kereta terakhir* dapat berfungsi sebagai keterangan waktu atau tempat, bergantung pada konteks kalimat sebelumnya.

Ada sekelompok nomina, seperti *atas*, *bawah*, *dalam*, dan *belakang* yang dapat membentuk keterangan tempat.

Contoh:

- (61) Kasus itu sudah *sampai ke atas*.
- (62) Dokumen itu ada *di bawah sekali*.
- (63) Pemasangan antena itu dilakukan *dari dalam*.
- (64) Waktu itu mereka memang berjalan *di belakang*.

Di samping kedudukannya sebagai nomina biasa, nomina seperti itu sering pula dipakai dengan nomina atau frasa nominal lain. Dalam konteks tertentu pemakaiannya ternyata manasuka.

Contoh:

- (65) a. Paspor itu ada *di meja*.
b. Paspor itu ada *di atas meja*.
- (66) a. Uangnya disimpan *di lemari*.
b. Uangnya disimpan *di dalam lemari*.
- (67) a. Paspor itu ada *di lemari*.
b. Paspor itu ada *di atas lemari*.
- (68) a. Uangnya ada *di meja*.
b. Uangnya ada *di bawah meja*.

Kalimat (65a) dan (65b) mempunyai tafsiran yang sama meskipun pada (65b) telah ditambahkan kata *atas*, demikian pula (66a) dan (66b) yang telah ditambahi kata *dalam*. Akan tetapi, pada kalimat (67) akan tampak bahwa ada tidaknya kata *atas* memengaruhi makna kalimat. Pada (67a) diketahui bahwa paspor yang dimaksud tentulah ada *di dalam* lemari; pada (67b) secara jelas dinyatakan bahwa paspor tersebut tidak *di dalam*, tetapi *di atas lemari*. Kalimat (68a) dan (68b) juga mempunyai makna yang berbeda, selaras dengan penjelasan untuk kalimat (65a dan 65b).

Adanya kesamaan dan perbedaan makna dan tafsiran seperti diuraikan di atas ditentukan oleh ciri semantis kata yang berdiri di kanan atau kiri kata, seperti *atas*, *bawah*, atau *dalam*. Setiap kata mempunyai kodrat semantis yang membawa pengaruh dalam hubungannya dengan kata lain. Kata seperti *meja* mengandung makna suatu permukaan yang datar sehingga jika kata itu berfungsi sebagai tempat diletakkannya sesuatu, tafsiran *di* dan *di atas* tidak berbeda. Namun, jika yang dibicarakan adalah kegiatan *duduk di meja* dan *di atas meja*, tafsirannya maknanya jelas berbeda. Kata seperti *lemari* berbeda dengan *meja* karena kodrat semantis kata *lemari* menunjukkan adanya ruang untuk menempatkan atau menyimpan barang. Masalah kodrat semantis itu agak rumit karena semua aspek kehidupan manusia ikut menentukan ruang lingkup makna sebuah kata. Telah dikatakan bahwa *di lemari* dan *di dalam lemari* tidak mempunyai perbedaan tafsiran karena kodrat semantis kata *lemari* yang mengandung makna ruang. Hal itu ternyata tidak seratus persen benar karena *di rumah* dan *di dalam rumah* tidak mengikuti kaidah itu seperti pada contoh (69) berikut.

- (69) a. Ayah ada *di rumah*.
b. Ayah ada *di dalam rumah*.

Kata *rumah* juga mempunyai fitur makna ‘tempat tinggal’. Oleh karena itu, kalimat (69a) cenderung ditafsirkan ‘ayah tinggal di rumah’, dalam arti ‘tidak masuk kerja’ atau ‘tidak keluar rumah’ (lihat 7.1.2).

9.3.2.5.2 Keterangan Waktu

Keterangan waktu memberikan informasi saat terjadinya suatu peristiwa. Fungsi keterangan itu diisi oleh berbagai macam bentuk, yaitu (a) kata tunggal, (b) frasa nominal, dan (c) frasa preposisional. Pada umumnya keterangan waktu diletakkan di bagian belakang kalimat, tetapi dapat pula di bagian tengah atau di depan kalimat. Keterangan waktu yang berbentuk kata tunggal beberapa, di antaranya, ialah *pernah*, *sering*, *selalu*, *kadang-kadang*, *biasanya*, *kemarin*, *sekarang*, *besok*, *lusa*, *tadi*, dan *nanti*. Keterangan waktu yang berbentuk frasa nominal dapat berupa pengulangan kata, seperti *pagi-pagi*, *malam-malam*, *siang-siang*, dan *sore-sore* atau gabungan bentuk yang lain, seperti *sebentar lagi*, *kemarin dulu*, dan *tidak lama kemudian*.

Contoh:

- (70) Pemerintah mengumumkan desentralisasi itu *kemarin*.
(71) Saatnya telah tiba untuk lepas landas *sekarang*.
(72) *Tadi* dia menanyakan lagi soal itu.
(73) Dia biasanya datang ke kantor *pagi-pagi*.
(74) Ada apa kamu datang *malam-malam* begini?
(75) *Sebentar lagi* laporan itu akan kami selesaikan.

Keterangan waktu yang berbentuk frasa preposisional diawali dengan preposisi dan diikuti oleh nomina tertentu. Preposisi yang dipakai, antara lain *di*, *dari*, *sampai*, *pada*, *sesudah*, *sebelum*, *ketika*, *sejak*, *buat*, dan *untuk*. Frasa nominal yang mengikutinya bukanlah sembarang frasa nominal, melainkan frasa nominal yang memiliki ciri waktu. Dengan demikian, frasa nominal seperti *pukul*, *tanggal*, *tahun*, *minggu*, *zaman*, *hari*, *bulan*, *masa*, *saat*, *Senin*, *Kamis*, *Januari*, *malam permulaan*, *akhir pertunjukan*, *subuh*, dan *Natal* dapat digabungkan dengan preposisi tersebut untuk mengisi keterangan waktu, seperti pada (76—81). Sebaliknya, frasa nominal yang tidak memiliki ciri waktu, misalnya *jembatan* tidak akan dapat dipakai sebagai keterangan waktu seperti terlihat pada contoh (82) di bawah ini.

- (76) *Pada saat itu* kita belum memiliki teknologi canggih.

- (77) Mereka menunggu Anda *sampai dengan pukul lima sore*.
- (78) Haji Dahlan meninggal *sebelum subuh*.
- (79) Jatah ini harus dipakai *untuk bulan depan*.
- (80) Kebijakan ini berlaku *sejak tahun 1985*.
- (81) Semua hadirin berdiri pada *akhir pertunjukan itu*.
- (82) *Para penumpang turun *pada akhir jembatan itu*.

Frasa *pada akhir jembatan itu* pada kalimat (82) bukanlah keterangan waktu karena frasa nominal *akhir jembatan* tidak memiliki ciri waktu seperti *akhir pertunjukan* pada kalimat (81).

9.3.2.5.3 Keterangan Alat

Keterangan alat adalah keterangan yang menyatakan adanya alat yang digunakan untuk melakukan suatu perbuatan. Pengertian alat dalam hal itu tidak harus berupa benda konkret. Frasa preposisional yang menyatakan keterangan alat itu diwujudkan dengan preposisi *dengan* atau *tanpa*.

Contoh:

- (83) Kami biasanya pergi ke kantor *dengan bus*.
- (84) Pekerja bangunan itu meratakan tanah *dengan bulldoser*.
- (85) Janganlah kita menilai mereka *dengan ukuran Barat*.
- (86) Kita akan gagal *tanpa bantuan mereka*.

Keterangan alat ditandai dengan preposisi *dengan* atau *tanpa*, padahal preposisi itu juga dipakai untuk menandai keterangan penyerta dan keterangan cara. Oleh karena itu, tidak mustahil terdapat bentuk yang paralel seperti pada tiga contoh berikut.

- (87) Saya bekerja *dengan orang besar*.
- (88) Saya bekerja *dengan kemauan besar*.
- (89) Saya bekerja *dengan kapak besar*.

Wujud luar ketiga keterangan di atas sama. Akan tetapi, jika diperhatikan jenis nomina yang berdiri di kanan preposisi, akan tampak bahwa pada kalimat (87) *orang* adalah mawujud bernyawa sehingga *dengan orang besar* pastilah menyatakan keterangan penyerta. Sebaliknya, *dengan kemauan besar* pada kalimat (88) dan *dengan kapak besar* pada kalimat (89) tidak mungkin merupakan keterangan penyerta karena, baik nomina *kemauan*

maupun *kapak*, bukanlah benda bernyawa. Berdasarkan ciri semantis yang terdapat pada nomina *kemauan* dan *kapak*, frasa *dengan kemauan besar* adalah keterangan cara, sedangkan *dengan kapak besar* adalah keterangan alat. Perbedaan itu diperkuat lagi dengan kenyataan bahwa ketiga kalimat tersebut menjawab pertanyaan yang berbeda-beda.

Contoh:

- (90) a. *Bagaimana* dia bekerja?
b. Dia bekerja *dengan kemauan besar*.
- (91) a. *Dengan siapa* dia bekerja?
b. Dia bekerja *dengan orang besar*.
- (92) a. *Dengan apa* dia bekerja?
b. Dia bekerja *dengan kapak besar*.

9.3.2.5.4 Keterangan Tujuan

Keterangan tujuan adalah keterangan yang menyatakan arah, jurusan, atau maksud perbuatan atau kejadian. Wujud keterangan tujuan selalu dalam bentuk frasa preposisional dan preposisi yang dipakai adalah *demi*, *bagi*, *guna*, dan *untuk*. Keempat preposisi itu diikuti oleh frasa nominal seperti pada contoh yang berikut.

- (93) Dia bersedia berkorban *demi kepentingan negara*.
- (94) Marilah kita mengheningkan cipta *bagi para pahlawan*.
- (95) Masih adakah orang yang rela berkorban *guna kepentingan umum*?
- (96) Satu asas diperlukan *untuk kesatuan dan persatuan bangsa*.

Frasa setelah preposisi dapat berupa frasa verbal. Perhatikan kalimat yang berikut.

- (97) Dia memang mempunyai tekad besar *untuk merantau*.
- (98) *Guna menurunkan inflasi*, kita perlu mengencangkan ikat pinggang.

Pada umumnya preposisi yang dapat dipakai dengan verba ialah *untuk* dan *guna*. Dari segi maknanya, keempat preposisi yang membentuk keterangan tujuan itu mempunyai makna yang sama atau mirip.

9.3.2.5.5 Keterangan Cara

Keterangan cara adalah keterangan yang menyatakan cara berlangsungnya suatu peristiwa. Seperti halnya keterangan waktu, keterangan cara dapat berupa kata tunggal atau frasa preposisional. Kata tunggal yang menyatakan keterangan cara itu berupa adjektiva yang diapit afiks *se-...-nya*. Pada contoh berikut keterangan cara itu dinyatakan melalui penggunaan *seenaknya*, *secepatnya*, dan *sepenuhnya*.

- (99) Dia berbicara *seenaknya* dengan atasannya.
- (100) Masalah itu harus diselesaikan *secepatnya*.
- (101) Kami percayakan soal ini *sepenuhnya* kepada Anda.

Frasa preposisional yang menyatakan keterangan cara terdiri atas preposisi *dengan*, *secara*, atau *tanpa* yang diikuti frasa adjektival atau frasa nominal sebagai komplemen. Preposisi *tanpa* biasanya hanya dapat diikuti frasa nominal sebagai komplemennya. Jika komplemen preposisi itu berupa bentuk ulang adjektiva, preposisi yang mendahuluinya dapat dilesapkan (lihat (102b) dan (103b)). Sementara itu, jika keterangan cara itu berupa frasa preposisional dengan adjektiva bukan bentuk ulang, preposisinya tidak dapat dilesapkan (lihat (104b) dan (105b)).

- (102) a. Kereta itu pun meninggalkan stasiun *dengan perlahan-lahan*.
b. Kereta itu pun meninggalkan stasiun *perlahan-lahan*.
- (103) a. Beri tahu kepada adikmu *secara baik-baik*.
b. Beri tahu kepada adikmu *baik-baik*.
- (104) a. Dia menjawab pertanyaan itu *dengan tegas*.
b. *Dia menjawab pertanyaan itu *tegas*.
- (105) a. Dia menerangkan soal itu *dengan jelas*.
b. *Dia menerangkan soal itu *jelas*.

Jika komplemen preposisi itu berupa frasa nominal, preposisinya dapat berupa *dengan*, *secara*, atau *tanpa*. Preposisi *secara* umumnya dapat

diganti dengan *dengan cara*. Contoh (106—109) berterima, tetapi (110) tidak berterima.

- (106) a. Marilah kita selesaikan masalah ini *secara* baik.
b. Marilah kita selesaikan masalah ini *dengan cara* baik.
- (107) *Tanpa kemauan besar* Anda tidak akan berhasil.
- (108) *Dengan percaya diri* ia tampil di depan pendukungnya.
- (109) a. Kita lebih baik menyelesaikan masalah ini *secara kekeluargaan*.
b. Kita lebih baik menyelesaikan masalah ini *dengan cara kekeluargaan*.
- (110) a. Dia bekerja *dengan* kemauan besar.
b. *Dia bekerja *secara* kemauan besar.

Keterangan cara juga dapat dibentuk dengan menambahkan *se-...-nya* pada bentuk ulang kata tertentu.

Contoh:

- (111) Kamu boleh makan *sepuas-puasnya*. → sepuasnya
(112) Carilah contoh *sebanyak-banyaknya*. → sebanyaknya
(113) Kita harus menyelesaikan
masalah ini *secepat-cepatnya*. → secepatnya

Bentuk ulang dengan *se-...-nya* itu menyatakan makna elatif. Makna elatif itu dapat pula dinyatakan dengan *se-... mungkin*. Bandingkan contoh (111—113) dengan (111a—113a) berikut.

- (111a) Kamu boleh makan *sepuas mungkin*.
(112a) Carilah contoh *sebanyak mungkin*.
(113a) Kita harus menyelesaikan persoalan ini *secepat mungkin*.

Bentuk keterangan cara yang ketiga berupa pengulangan kata tertentu yang diikuti oleh afiks *-an*. Kadang-kadang dapat pula didahului oleh preposisi.

Contoh:

- (114) Waktu itu kami berjuang *mati-matian*.
- (115) Dia *terang-terangan* menolak ajakan siapa pun untuk berbuat curang.
- (116) Makin diejek, makin *habis-habisan* dia memacu semangat belajarnya.

Keterangan cara dapat pula berupa *se-* yang diikuti oleh kata tertentu. Sering kali kata *demi* juga dipakai sebagai kombinasinya.

Contoh:

- (117) a. Mereka mundur *selangkah*.
b. *Selangkah demi selangkah* kami pun bergerak terus.
- (118) a. Anak itu memperlihatkan kemajuan meskipun *sedikit*.
b. Kemajuan tetap ada meskipun *sedikit demi sedikit*.
- (119) a. Silakan maju *setapak*.
b. Dari posisi paling belakang akhirnya pebalap itu merangkak *setahap demi setahap* maju ke posisi depan.

9.3.2.5.6 Keterangan Penyerta

Keterangan penyerta adalah keterangan yang menyatakan ada tidaknya orang lain yang menyertai dalam melakukan suatu perbuatan. Keterangan penyerta itu dinyatakan dengan menggabungkan preposisi *dengan*, *tanpa*, atau *bersama* dengan frasa nominal yang berupa mawjud bernyawa.

Contoh:

- (120) Ibu pergi ke Yogya *dengan saya*.
- (121) Dia merumuskan konsep itu *dengan staf ahlinya*.
- (122) Pak Badri berangkat ke Mekah *tanpa istrinya*.
- (123) Pasukan pejuang itu menyerbu benteng musuh *bersama rakyat*.

9.3.2.5.7 Keterangan Pembandingan

Keterangan pembandingan (atau kemiripan) adalah keterangan yang menyatakan kesetaraan, kemiripan, atau perbedaan antara suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan dan keadaan, kejadian, atau perbuatan yang lain. Wujud keterangan itu selalu berbentuk frasa dengan preposisi, seperti *laksana*, *sebagai*, atau *seperti*.

Contoh:

- (124) Tekadnya untuk merantau teguh *laksana gunung karang*.
- (125) Apakah selamanya mereka akan hidup *sebagai buruh harian*?
- (126) Berpikirlah *seperti orang dewasa*.

9.3.2.5.8 Keterangan Kesalingan

Keterangan kesalingan adalah keterangan yang menyatakan bahwa suatu perbuatan dilakukan secara berbalasan. Keterangan kesalingan dinyatakan dengan *satu sama lain* atau *saling* sebelum verba atau di bagian akhir kalimat.

Contoh:

- (127) a. i. Kedua negara itu bersepakat untuk tidak menyerang *satu sama lain*.
ii. Kedua negara itu bersepakat untuk tidak *saling* menyerang.
- b. i. Indonesia dan Australia berjanji akan menghormati *satu sama lain*.
ii. Indonesia dan Australia berjanji akan *saling* menghormati.

9.3.2.5.9 Keterangan Sebab

Keterangan sebab adalah keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan. Wujud keterangan itu selalu berupa konstruksi yang diawali dengan *karena, lantaran, sebab, berkat, gara-gara*, atau *mentang-mentang*.

Contoh:

- (128) Banyak pemimpin dunia jatuh *karena korupsi*.
- (129) Banyak orang merantau *lantaran ingin memperbaiki kehidupannya*.
- (130) Narti datang terlambat *sebab anaknya sakit*.
- (131) *Berkat ketekunannya*, Amri berhasil meraih cita-citanya.
- (132) *Gara-gara tingkah laku anaknya*, kedua orang tua itu dijaui para tetangganya.
- (133) Mereka berbuat seenaknya *mentang-mentang kaya*.

Gara-gara dan *mentang-mentang* merupakan bahasa lisan yang tidak baku, pada umumnya menyatakan sebab yang negatif, sedangkan *berkat* menyatakan sebab yang positif.

9.3.2.5.10 Keterangan Akibat

Keterangan akibat adalah keterangan yang menyatakan akibat atau konsekuensi terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan. Wujud keterangan itu selalu berupa konstruksi dengan konjungsi *akibat*, *sehingga*, atau *sampai-sampai*.

Contoh:

- (134) Hutan itu gundul *akibat pembalakan liar*.
- (135) Dia bekerja tidak kenal waktu *sehingga lupa makan*.
- (136) Ia terlalu sibuk mengurus organisasi *sampai-sampai pulang larut malam*.

9.3.2.5.11 Keterangan Kuantitas

Keterangan kuantitas adalah keterangan yang menyatakan jumlah sesuatu yang dibicarakan. Keterangan kuantitas ditandai oleh kata, seperti *sebanyak*, *sedikit*, atau *sama sekali*.

Contoh:

- (137) Ayah saya mempunyai sapi *sebanyak* sepuluh ekor.
- (138) Ia menambahkan gula *sedikit* ke dalam kopi itu.
- (139) Ia tidak mengetahui *sama sekali* rencana itu.

9.3.2.5.12 Keterangan Kualitas

Keterangan kualitas adalah keterangan yang menyatakan kadar sesuatu yang dibicarakan. Keterangan kualitas ditandai dengan *agak*, *amat*, *paling*, *sangat*, atau *terlalu*.

Contoh:

- (140) Mereka berbicara *agak* keras.
- (141) Pak Sudarta mengendarai mobil itu *amat* pelan.
- (142) Mereka hadir dalam pertemuan itu *paling* awal.
- (143) Jawabannya *sangat* meyakinkan.
- (144) Kadang-kadang kita menanggapi suatu masalah *terlalu* berlebihan.

9.3.2.5.13 Keterangan Sudut Pandang

Keterangan sudut pandang adalah keterangan yang menyatakan acuan yang relevan untuk kebenaran hal yang dinyatakan klausa itu. Keterangan sudut pandang ditandai oleh bentuk-bentuk, seperti *dari sudut ...*, *menurut ...*, *dilihat dari ...*, dan *secara*

Contoh:

- (145) *Dari sudut* ilmu pengetahuan, pendidikan itu termasuk penelitian terapan.
- (146) *Menurut* dokter, Wawan harus berkonsultasi secara berkala.

Di samping ketiga belas jenis keterangan tersebut, ada pula jenis keterangan lain yang selalu berbentuk klausa subordinatif, yaitu *keterangan syarat*, *keterangan pengandaian*, *keterangan konsesif*, dan *keterangan hasil* (lihat 10.2.3).

9.3.3 Peran

Pada dasarnya setiap kalimat memerikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu argumen atau lebih dengan peran tematis yang berbeda-beda. Argumen itu berupa frasa nominal seperti dalam kalimat berikut.

- (147) Ida memberikan hadiah kepada ibunya.

Pada kalimat (147) terdapat tiga argumen, yaitu *Ida*, *hadiah*, dan *ibunya*. Kalimat itu mengandung subjek *Ida* sebagai pelaku, objek *hadiah* sebagai sasaran, dan keterangan *ibunya* sebagai peruntung atau pihak yang memperoleh manfaat. Oleh karena itu, dalam pemerian kalimat, kategori leksikal perlu dibedakan dari fungsi sintaktis dan peran tematis unsur kalimat. Setiap bentuk kata atau frasa yang menjadi unsur kalimat termasuk dalam kategori kata atau frasa tertentu dan masing-masing mempunyai fungsi sintaktis serta peran tematis. Pada 9.3.3.1—9.3.3.14 berikut dibicarakan peran tematis (1) *pelaku* (aktor), (2) *agen*, (3) *sasaran*, (4) *pengalam*, (5) *peruntung*, (6) *penerima*, (7) *penyebab*, (8) *tema*, (9) *tetara*, (10) *hasil*, (11) *lokasi*, (12) *alat*, (13) *tujuan*, dan (14) *sumber* (bahan).

9.3.3.1 Pelaku

Peran pelaku atau aktor mengacu pada argumen yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat yang tidak memengaruhi argumen

lainnya. Pelaku pada umumnya adalah manusia atau binatang. Peran pelaku itu merupakan peran tematis subjek pada kalimat aktif (lihat *Tina*, *kucing saya*, dan *burung-burung* pada (148) dan pelengkap pada kalimat pasif (lihat *Tina*, *anak saya*, dan *pemerintah*) pada (149).

- (148) a. *Tina* sedang membaca koran.
 b. *Kucing saya* selalu tidur di kursi.
 c. *Burung-burung* berkicau menyambut terbit matahari.
- (149) a. Koran sedang dibaca *Tina*.
 b. Mobil saya dipakai *anak saya*.
 c. Berbagai upaya dilakukan *pemerintah* untuk mengatasi kemiskinan.

9.3.3.2 Agen

Peran agen mengacu pada argumen yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat yang memengaruhi argumen lainnya. Agen pada umumnya berupa manusia atau binatang. Peran agen itu merupakan peran tematis subjek pada kalimat aktif.

- (150) a. *Mereka* menyelesaikan masalah dengan musyawarah.
 b. *Anak-anak* memperbaiki mainannya.

9.3.3.3 Sasaran

Peran sasaran mengacu pada argumen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Peran sasaran itu merupakan peran objek (lihat *uang* (151a) dan *pidato Presiden* pada (151b)) atau pelengkap, seperti *air minum* pada (152a) dan *bahasa Inggris* pada (152b).

- (151) a. Dia mengirimkan *uang* kepada ibunya.
 b. Kami mendengarkan *pidato Presiden*.
- (152) a. Ibu mengambilkan ayah *air minum*.
 b. Anak itu sedang belajar *bahasa Inggris*.

9.3.3.4 Pengalam

Peran pengalam mengacu pada argumen yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat. Peran pengalam merupakan peran unsur subjek kalimat yang predikatnya adjektiva atau verba taktransitif yang lebih menyatakan keadaan, seperti *saya*, *mereka*, dan *para pengungsi* pada contoh berikut.

- (153) a. *Saya* beruntung hari ini.
b. *Mereka* kehujanan di jalan.
c. *Para pengungsi* menderita kelaparan.

9.3.3.5 Peruntung

Peran peruntung atau benefaktif mengacu pada argumen yang memperoleh keuntungan atau manfaat dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Peran peruntung pada umumnya dimarkahi preposisi *demi*, *untuk*, dan *bagi*. Selain itu, peran peruntung merupakan peran argumen yang hadir setelah predikat bersufiks *-kan*.

Contoh:

- (154) a. i. Ibu membeli kalung untuk *Tuti*.
ii. Ibu membelikan *Tuti* kalung.
b. Mereka membanting tulang demi *keluarganya*.
c. Ruang kerja ini disediakan bagi *direktur yang baru*.

9.3.3.6 Penerima

Peran penerima (*recipient*) atau resipien mengacu pada argumen yang menerima sesuatu dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Misalnya, *dia* pada (155a) atau *para spekulan* pada (155b) merupakan penerima.

- (155) a. *Dia* menerima kiriman uang dari orang tuanya.
b. Presiden memberi peringatan keras kepada *para spekulan*.

9.3.3.7 Penyebab

Peran penyebab mengacu pada argumen yang menyebabkan terjadinya sesuatu. Misalnya, *tsunami* pada (156a) dan *pembangunan jembatan* pada (156b) berikut ini.

- (156) a. *Tsunami* mengakibatkan kapal sebesar itu terhempas jauh ke darat.
b. *Pembangunan jembatan* memudahkan lalu lintas barang dan jasa antardaerah.

9.3.3.8 Tema

Peran tema (*theme*) mengacu pada argumen yang terlibat (mengenai atau dikenai) dalam keadaan, perbuatan, atau proses yang dinyatakan oleh predikat. Dalam kalimat nominal dan kalimat ekuatif, konstituen kalimat yang berfungsi sebagai subjek merupakan unsur yang dijelaskan atau yang menjadi pokok pembicaraan. Oleh karena itu, jika dilihat dari segi peran, unsur kalimat yang berfungsi sebagai subjek itu berperan sebagai tema.

Contoh:

- (157) a. *Jakarta* adalah ibukota negara Republik Indonesia.
b. *Jaya Wijaya* adalah gunung tertinggi di Indonesia.
c. *Indonesia* adalah negara yang memiliki keberagaman budaya.

9.3.3.9 Tetara

Peran tetara (*associate*) mengacu pada argumen yang menjelaskan status atau identitas argumen lain. Perhatikan *guru saya* pada (158a) dan *ibunya* pada (158b) berikut, yang masing-masing menjalankan peran tetara dari *bapak itu* dan *wanita itu*.

- (158) a. Bapak itu *guru saya*.
b. Wanita itu *ibunya*.

Guru saya pada (158a) berperan sebagai tetara karena *guru saya* dan *Bapak itu* identik acuannya. Demikian pula *ibunya* pada kalimat (158b) identik acuannya dengan *wanita itu*.

9.3.3.10 Hasil

Peran hasil (*factitive*) mengacu pada argumen yang merupakan hasil dari proses yang dinyatakan oleh verba predikat. Pada contoh (159) terlihat bahwa *jembatan dan puskesmas, tenda darurat, dan lubang perlindungan* masing-masing merupakan hasil dari proses atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba *membangun, membuat, dan menggali*.

- (159) a. Pemerintah membangun *jembatan dan puskesmas*.
b. Para pengungsi membuat *tenda darurat*.
c. Anjing hutan menggali *lubang perlindungan*.

9.3.3.11 Lokasi

Peran lokasi mengacu pada argumen yang menggambarkan ruang dan/atau waktu terjadinya peristiwa atau proses. Peran itu dimarkahi oleh preposisi lokatif *di, dari, dan ke*.

- (160) a. Kami tinggal *di Jakarta*.
b. Keluarga kami baru saja pulang *dari Puncak*.
c. Anak-anak berangkat *ke kampus*.

9.3.3.12 Alat

Peran alat atau instrumen mengacu pada argumen yang menggambarkan alat atau sarana yang dipakai untuk tujuan tertentu. Peran itu biasanya dimarkahi dengan preposisi *dengan* atau *tanpa*.

- (161) a. Mereka membuka pintu itu dengan *kunci cadangan*.
b. Dia tidak dapat membaca tanpa *kacamata*.

9.3.3.13 Tujuan

Peran tujuan mengacu pada argumen yang menggambarkan akhir atau ujung gerakan atau peristiwa.

- (162) a. Dia berdoa *untuk kesembuhan ibunya*.
b. Pahlawan berjuang *demi negara*.

9.3.3.14 Sumber (Bahan)

Peran sumber atau bahan mengacu pada argumen yang menggambarkan asal atau bahan baku sesuatu. Perhatikan *ban mobil* pada (163a) dan *tanah* pada (163b) berikut.

- (163) a. Kursi itu terbuat dari *ban mobil*.
b. Tuhan menciptakan manusia dari *tanah*.

Dari uraian di atas tampak bahwa antara bentuk, fungsi, kategori, dan peran tidak ada hubungan satu lawan satu. Fungsi merupakan suatu “tempat” dalam struktur kalimat dengan unsur pengisi berupa bentuk (bahasa) yang termasuk dalam kategori tertentu dan mempunyai peran tematis tertentu pula.

9.4 KALIMAT DASAR

Paparan tentang kalimat dasar berikut berkaitan dengan batasan dan perluasan kalimat dasar. Batasan atau pemahaman tentang kalimat dasar dikemukakan berdasarkan pola dan konstituennya. Uraian perluasannya didasarkan pada aposisi dan suplementasi.

9.4.1 Batasan Kalimat Dasar

Kalimat dasar adalah kalimat yang (1) terdiri atas satu klausa, (2) unsur-unsurnya lengkap, (3) susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan (4) tidak mengandung pertanyaan, perintah, seruan, atau pengingkaran. Dengan kata lain, kalimat dasar di sini identik dengan kalimat tunggal deklaratif afirmatif yang unsur-unsurnya bersifat wajib dan urutannya paling lazim, yaitu subjek + predikat + (objek) + (pelengkap) + (keterangan) → S P (O) (Pel) (Ket).

9.4.1.1 Pola Kalimat Dasar

Ada lima fungsi sintaktis yang digunakan dalam pemerian kalimat. Dalam suatu kalimat tidak selalu kelima fungsi sintaktis itu terisi, tetapi paling tidak harus ada subjek dan konstituen pengisi predikat. Kehadiran konstituen lainnya ditentukan oleh predikat.

Contoh:

- (164) a. Dia (S) tidur (P).
b. Mereka (S) sedang belajar (P) bahasa Inggris (Pel).
c. Mahasiswa (S) mengadakan (P) seminar (O).
d. Buku itu (S) terletak (P) di meja (Ket).
e. Ayah (S) membelikan (P) saya (O) baju (Pel).
f. Dia (S) meletakkan (P) uang (O) di atas meja itu (Ket).

Kalimat (164) di atas masing-masing terdiri atas (a) S-P; (b) S-P-Pel; (c) S-P-O; (d) S-P-Ket; (e) S-P-O-Pel; dan (f) S-P-O-Ket. Selain itu, tampak pula bahwa kalimat dimulai dengan subjek dan berturut-turut diikuti predikat, objek, pelengkap, dan akhirnya keterangan jika tiga konstituen yang terakhir itu hadir.

Jika pemakaian bahasa Indonesia diamati, misalnya dalam suatu teks, akan ditemukan banyak kalimat yang urutan unsurnya berbeda dengan yang diperlihatkan pada contoh (164), terutama yang menyangkut letak keterangan dan/atau letak predikat terhadap subjek kalimat. Keterangan dalam bahasa Indonesia banyak jenisnya dan letaknya dapat berpindah-pindah: di akhir, di awal, bahkan di tengah kalimat seperti terlihat pada contoh (165) berikut.

- (165) a. Dita membeli mangga *kemarin*.
b. *Kemarin* Dita membeli mangga.
c. Dita *kemarin* membeli mangga.

Di antara ketiga bentuk pada (165) itu hanya kalimat (165a) yang mengandung informasi tunggal, yaitu mengungkapkan peristiwa *Dita membeli mangga* dan itu terjadi *kemarin*. Kalimat (165b) mengandung informasi tambahan bahwa peristiwa *Dita membeli mangga* itu terjadi *kemarin*, bukan *hari ini* atau *hari lain*. Kalimat yang sama dapat pula menyatakan informasi tambahan bahwa peristiwa *membeli mangga* itu merupakan salah satu kegiatan Dita *kemarin*. Informasi tambahan terakhir ini juga terkandung dalam (165c).

Kenyataan lain yang akan tampak jika mengamati suatu teks adalah bahwa banyak kalimat yang predikatnya mendahului subjek kalimat. Kalimat demikian pada umumnya dapat diubah susunannya sehingga berpola S-P. Kalimat *Tidak banyak (P) orang yang jujur (S)* dapat diubah menjadi *Orang yang jujur (S) tidak banyak (P)*. Berdasarkan pertimbangan di atas, pola umum kalimat dasar dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan seperti (166).

(166) S-P-(O)-(Pel)-(Ket)

Dengan catatan bahwa unsur objek, pelengkap, dan keterangan yang ditulis di antara tanda kurung itu tidak selalu harus hadir dan keterangan dapat lebih dari satu.

Apabila konstituen kalimat dasar yang tidak wajib hadir diabaikan, dari pola umum (166) itu dapat diturunkan enam tipe kalimat dasar. Keenam tipe kalimat dasar itu, yang dibedakan berdasarkan pola urutan unsurnya yang wajib, terlihat pada Tabel 9.4 berikut.

Tabel 9.4 Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia

<div>Fungsi</div> <div>Tipe</div>	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan
1. S-P	Anak-anak	sedang belajar.	-	-	-
	Mereka	bekerja.	-	-	-
	Saya	mahasiswa.	-	-	-
	Anak itu	cerdas.	-	-	-
	Sawahnya	lima hektare.	-	-	-
	Anak-anak	ke sekolah.	-	-	-
2. S-P-O	Rani	mendapat	hadiah.	-	-
3. S-P-Pel	Beliau	menjadi	-	ketua koperasi.	-
	Pancasila	merupakan	-	dasar negara.	-
4. S-P-Ket	Kami	tinggal	-	-	di Jakarta.
	Pengunjuk rasa	menuju	-	-	ke kantor bupati.
5. S-P-O-Pel	Dia	mengirimi	ibunya	uang.	-
	Dian	mengambilkan	adiknya	air minum.	-
6. S-P-O-Ket	Pak Raden	memasukkan	uang	-	ke bank.
	Beliau	memperlakukan	kami	-	dengan baik.

9.4.1.2 Konstituen Kalimat Dasar

Unsur-unsur kalimat pada Tabel 9.4 di atas tidak memperlihatkan secara jelas hubungan struktural unsur kalimat. Akan tetapi, kalau diperhatikan kelima tipe kalimat (2—6), tampak bahwa kehadiran objek, pelengkap, atau keterangan wajib itu sangat ditentukan oleh bentuk dan jenis verba predikat. Verba *menjadi* pada *Dia menjadi ketua koperasi* menghasilkan kalimat yang termasuk tipe S-P-Pel, sedangkan verba *tinggal* pada *Kami tinggal di Jakarta* menghasilkan kalimat yang termasuk tipe S-P-Ket walaupun kedua verba itu termasuk verba taktransitif. Dari uraian di atas tampak bahwa verba predikat dalam bahasa Indonesia mempunyai peranan yang dominan karena menentukan kehadiran konstituen lain dalam kalimat.

Contoh:

(167) Ayah membeli baju baru.
S P O

(168) Ayah membelikan adik saya baju baru.
S P O Pel

Verba *membeli* menuntut kehadiran dua konstituen kalimat, yaitu *ayah* (yang membeli) dan *baju baru* (yang dibeli). Berbeda dengan *membeli*, verba *membelikan* menuntut, paling tidak secara potensial, hadirnya tiga konstituen kalimat, yaitu *ayah* (yang membeli), *baju baru* (yang dibeli), dan *adik saya* (yang dibelikan).

Kalimat (168) memang dapat ditambah dengan konstituen seperti *untuk adik saya* sehingga terciptalah kalimat (168a) berikut.

(168a) Ayah membeli baju baru untuk adik saya. (S-P-O-Ket)
S P O Ket

Akan tetapi, konstituen *untuk adik saya* tidak dituntut kehadirannya oleh verba *membeli*, baik secara faktual maupun secara potensial. Hal itu berbeda dengan *membelikan*. Konstituen *untuk adik saya* pada kalimat (168a) tidak harus ada secara eksplisit asalkan konteks situasi pemakaiannya menentukan bahwa *adik saya* itulah yang dibelikan baju tersebut sehingga terdapatlah kalimat (168b) berikut.

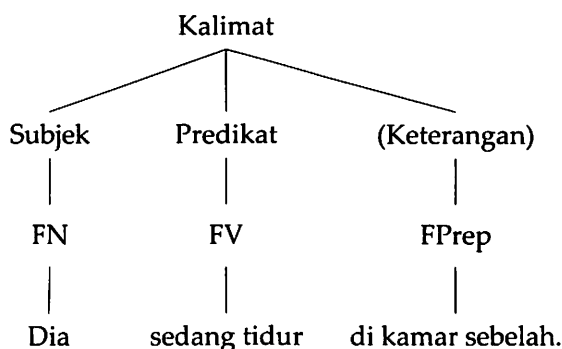
(168b) Ayah membelikan baju baru.

S P Pel

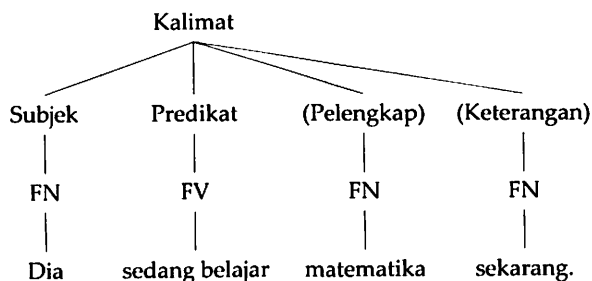
Jadi, pengertian bahwa *baju baru* itu dibeli untuk seseorang yang identitasnya dapat diketahui dari konteks situasi (dan bukan untuk ayah) tetap tersirat pada (168b).

Sudah beberapa kali disinggung bahwa kehadiran unsur objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib sangat bergantung pada bentuk dan jenis predikat. Dengan kata lain, unsur yang terdapat di sebelah kanan merupakan konstituen yang berfungsi melengkapi verba predikat. Oleh karena itu, konstituen objek, pelengkap, dan keterangan wajib sering juga disebut konstituen komplementasi. Hubungan struktural unsur-unsur kalimat dasar dan wajib tidaknya kehadiran unsur-unsur itu dapat diperjelas dengan contoh (169—172) berikut dengan catatan bahwa fungsi yang tidak wajib hadir ditulis di antara tanda kurung.

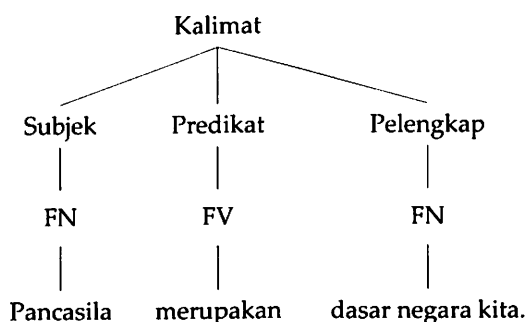
(169) Dia sedang tidur (*di kamar sebelah*).



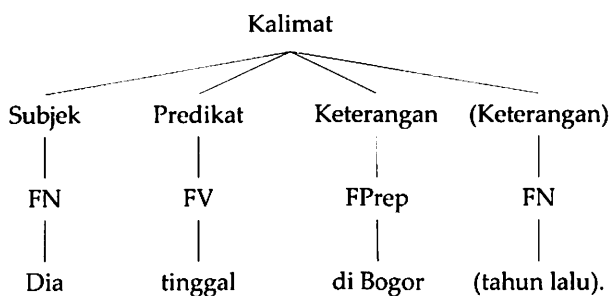
(170) Dia sedang belajar (*matematika*) (*sekarang*).



(171) Pancasila merupakan dasar negara kita.



(172) Dia tinggal di Bogor (*tahun lalu*).



9.4.2 Perluasan Kalimat Dasar

Pada kalimat dasar hanya dibicarakan unsur yang wajib hadir dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan kadang-kadang keterangan. Pada kenyataannya, suatu kalimat sering tidak hanya terdiri atas unsur wajib, tetapi juga unsur takwajib. Dari segi struktur, kehadiran unsur takwajib itu memperluas kalimat. Dari segi makna, unsur takwajib itu membuat informasi yang terkandung dalam kalimat menjadi lebih lengkap.

Perluasan kalimat dasar itu dapat dilakukan dengan penambahan unsur lain yang berupa keterangan, baik aposisi maupun suplementasi. Perluasan kalimat dasar dengan penambahan keterangan berikut ini terbatas pada keterangan yang berupa kata atau frasa. Penambahan keterangan yang berupa klausa akan dikemukakan pada 10.2.

Pada umumnya kehadiran keterangan dalam kalimat tidak wajib sehingga keterangan diperlakukan sebagai unsur takwajib dalam arti bahwa tanpa keterangan pun kalimat telah mempunyai makna mandiri.

Contoh:

- (173) a. Mereka mengusir binatang buas itu.
b. Mereka mengusir binatang buas itu *di pinggir hutan*.
- (174) a. Usul penelitian itu akan dikirimkan.
b. Usul penelitian itu akan dikirimkan *minggu depan*.

Meskipun kalimat (173a) dan (174a) hanya terdiri atas unsur wajib, dari segi makna kalimat itu telah dapat memberikan makna yang utuh. Pada (173a) terdapat sekelompok orang yang melakukan perbuatan pengusiran terhadap binatang buas. Namun, ada keterangan lain yang dapat ditambahkan agar berita yang disampaikan itu mengandung makna yang lebih lengkap. Pada (173b) ditambahkan tempat peristiwa pengusiran itu, yakni *di pinggir hutan*. Pada (174b) keterangan yang ditambahkan bertalian dengan waktu dilakukannya pengiriman usul itu, yakni *minggu depan*.

Jumlah keterangan yang dapat ditambahkan pada kalimat secara teoretis tidak terbatas, tetapi dalam kenyataan orang akan menghindari jumlah yang berlebihan. Berikut adalah contoh yang memuat beberapa keterangan, yakni keterangan waktu, tempat, dan alat/cara.

- (175) *Kemarin* mereka menangkap ikan itu *di tepi danau dengan jala*.

Nomina *kemarin* menyatakan keterangan waktu, frasa preposisional *di tepi danau* menyatakan keterangan tempat, dan frasa preposisional *dengan jala* menyatakan keterangan alat/cara.

9.4.2.1 Aposisi

Kalimat dasar dapat pula diperluas dengan cara menambahkan unsur tertentu yang beraposisi dengan salah satu unsur kalimat (biasanya nomina atau frasa nominal) yang ada. Kedua unsur kalimat yang sederajat dan mempunyai acuan yang sama itu masing-masing disebut aposisi.

Contoh:

- (176) Ir. Soekarno, *Presiden Indonesia pertama*, adalah tokoh pendiri Gerakan Nonblok.

Bentuk *Ir. Soekarno* dan *Presiden Indonesia pertama* masing-masing merupakan aposisi. Salah satu dari kedua bentuk itu, *Ir. Soekarno* atau *presiden Indonesia pertama*, dapat dilesapkan tanpa mengakibatkan perubahan makna dasar kalimat. Bandingkan kalimat (177) dengan kalimat berikut ini.

- (177) a. *Ir. Soekarno* adalah tokoh pendiri Gerakan Nonblok.
b. *Presiden Indonesia pertama* adalah tokoh pendiri Gerakan Nonblok.

Aposisi seperti terlihat pada (176) itu lazim disebut aposisi penuh. Berikut adalah beberapa contoh yang lain.

- (178) a. *Alan, juara bulu tangkis putra Olimpiade Barcelona*, menerima hadiah uang.
b. Murid-murid itu menyanyikan *Indonesia Raya, lagu kebangsaan kita*.
c. *Ketua Panitia Pemilu, Menteri Dalam Negeri*, akan mengumumkan nama-nama calon anggota MPR dalam waktu dekat.

Pada kalimat (179) bentuk *alasannya* dan *bahwa anaknya sakit keras* membentuk konstruksi aposisi, tetapi hanya konstituen *alasannya* yang dapat digunakan untuk menggantikan konstruksi aposisi itu.

- (179) *Alasannya, bahwa anaknya sakit keras*, sukar diterima.

Bandingkan contoh (179) itu dengan contoh berikut.

- (180) a. *Alasannya* sukar diterima.
b. **Bahwa anaknya sakit keras* sukar diterima.

Bentuk (180b) tidak sama maknanya dengan (179) karena bentuk *bahwa anaknya sakit keras* tidak menyatakan *alasan*, tetapi *kenyataan*. Jenis konstruksi aposisi demikian disebut aposisi sebagian, seperti juga yang terlihat pada contoh berikut.

- (181) a. Dokter Pepen, *waktu itu dokter Puskesmas*, mengoperasi saya.
b. Dia membelikan anaknya sebuah boneka, *hadiah ulang tahunnya*.
c. Pemberantasan korupsi, *agenda utama Pemerintah*, harus dilakukan secara sungguh-sungguh.

Pada contoh (181) itu hanya konstituen pertama (*Dokter Pepen*, *sebuah boneka*, dan *pemberantasan korupsi*) yang dapat digunakan untuk menggantikan konstruksi aposisi yang berkaitan dengan makna yang relatif sama.

Pada contoh-contoh aposisi di atas tampak bahwa konstituen pertama dan kedua dipisahkan dengan tanda koma untuk mengisyaratkan bahwa konstituen yang kedua tidak melewati makna konstituen yang mendahuluinya. Dalam bahasa lisan konstituen kedua itu akan diucapkan dengan kelompok tona tersendiri. Konstituen kedua pada contoh-contoh di atas berfungsi hanya sebagai penjelasan atau keterangan tambahan terhadap unsur pertama. Atas dasar itu, konstruksi aposisi seperti pada contoh-contoh di atas disebut juga aposisi takmelewatasi atau aposisi takrestriktif. Bandingkan dengan kalimat berikut.

- (182) *Affandi pelukis itu* akan tetap dikenang.

Bentuk *Affandi* melewati oleh *pelukis itu* dalam arti acuan bentuk *Affandi* itu menjadi terbatas pada orang tertentu yang profesinya adalah pelukis. Pada umumnya frasa nominal yang terdiri atas gelar, pangkat, atau jabatan yang diikuti nama diri tergolong aposisi melewati atau aposisi restriktif.

Contoh:

- (183) a. Ustad *Amir* tidak mengajar hari ini.
b. Kolonel *Jafar* sedang memimpin rapat.
c. Dokter *Baba* belum datang.

Bentuk *Amir*, *Jafar*, dan *Baba* merupakan nama diri dan masing-masing melewati makna atau acuan bentuk *ustad*, *kolonel*, dan *dokter* karena selain *Amir*, *Jafar*, dan *Baba* banyak ustad, kolonel, dan dokter lain.

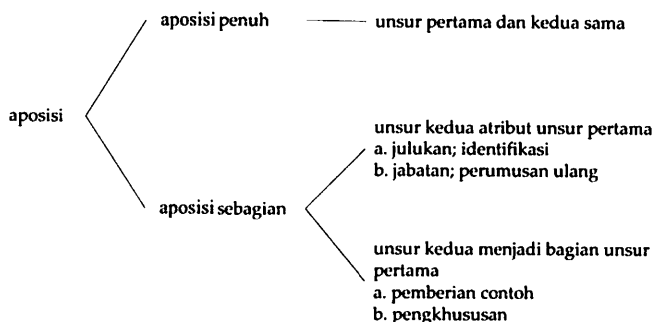
Aposisi takrestriktif biasanya terbatas pada frasa nominal. Makna unsur kedua dari bentuk aposisi yang takmewatasi itu dapat

- a) sama dengan yang pertama dengan makna yang (a) menyatakan jabatan, julukan, atau pangkat; (b) mengidentifikasi makna (acuan) konstituen pertama; (c) merumuskan kembali makna konstituen pertama;
- b) berfungsi sebagai atribut terhadap konstituen pertama;
- c) menyatakan bagian unsur pertama yang berupa (a) pemberian contoh atau (b) pengkhususan.

Contoh:

- (184) a. Komandan operasi itu, (*yaitu*) *Kolonel Edi*, memerintahkan penyerangan. [menyatakan pangkat]
b. *Kolonel Edi*, (*yaitu*) *komandan operasi itu*, memerintahkan penyerangan. [menyatakan jabatan]
c. Kesebelasan PSMS, *yang dijuluki tim ayam kinantan*, mengalahkan Persija. [menyatakan julukan]
d. Alat-alat yang diperlukan, *yakni palu, paku, dan tang*, sudah tersedia. [identifikasi]
e. Bahasa serumpun, *maksudnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia*, memengaruhi pertumbuhan bahasa Indonesia. [perumusan ulang]
- (185) Banyak pemuda, *pejuang kemerdekaan kita*, yang gugur selama revolusi fisik berlangsung. [atribut terhadap konstituen pertama]
- (186) a. Alasannya, *seperti tempat tinggal yang jauh*, tidak bisa diterima. [pemberian contoh]
b. Dia suka membaca *buku, terutama cerita detektif*. [pengkhususan]

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dirangkum jenis aposisi seperti Bagan 9.2 berikut ini.



Bagan 9.2 Jenis Aposisi

9.4.2.2 Suplementasi

Suplementasi merupakan unsur yang ditambahkan oleh penulis atau pembicara dengan maksud memberikan keterangan tambahan terhadap pokok yang dibicarakan. Secara struktural suplementasi berada di luar kalimat inti, tetapi secara semantis ia berkaitan dengan salah satu bagian kalimat inti. Suplementasi berada di antara awal dan akhir kalimat. Dalam bahasa lisan suplementasi ditandai oleh prosodi yang berbeda dengan prosodi kalimat inti. Dalam bahasa tulis suplementasi itu diapit oleh tanda pisah, tanda koma, atau tanda kurung.

Suplementasi dibedakan menjadi interpolasi dan lampiran. Interpolasi berada di tengah kalimat, sedangkan lampiran berada di akhir kalimat. Pada umumnya suplementasi berbentuk klausa.

Contoh:

- (187) a. Kongres Bahasa Indonesia IX, *diikuti oleh peserta dari dalam dan luar negeri*, telah menghasilkan rumusan bagi pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.
- b. Makassar (*terkenal dengan sebutan Kota Angin Mamiri*) menjadi pusat pengembangan wilayah Indonesia timur.
- c. Orang itu—*konon selalu mendapat peringkat satu ketika menjadi taruna*—terpilih sebagai tokoh berbahasa Indonesia terbaik pada tahun 2003.

- d. Musisi itu menyindir perilaku pejabat melalui lagu-lagu yang diciptakannya--*dan saya setuju dengan cara itu.*
- e. Obama terpilih sebagai presiden Amerika berkulit hitam pertama (*hal yang tidak pernah terbayangkan 50 tahun lalu*).

Contoh (187a—187c) di atas merupakan interpolasi, sedangkan contoh (187d—187e) merupakan lampiran.

9.5 JENIS KALIMAT

Jenis kalimat dapat ditinjau dari sudut (1) jumlah klausanya, (2) predikatnya, (3) kategori sintaktiknya, dan (4) kelengkapan unsurnya. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas (a) kalimat simpleks, (b) kalimat kompleks, (c) kalimat majemuk, dan (d) kalimat majemuk kompleks.

Berdasarkan jenis predikatnya, kalimat dapat dibedakan menjadi (a) kalimat berpredikat verbal, (b) kalimat berpredikat adjektival, (c) kalimat berpredikat nominal (termasuk pronominal), (d) kalimat berpredikat numeralia, dan (e) kalimat berpredikat preposisional. Kalimat berpredikat verbal dapat dikelompokkan berdasarkan kemungkinan kehadiran nomina atau frasa nominal objeknya menjadi (i) kalimat taktransitif dan (ii) kalimat transitif.

Berdasarkan kategori sintaktisnya, kalimat dapat dibagi atas (a) kalimat deklaratif yang lazim digunakan untuk membuat pernyataan, (b) kalimat imperatif yang lazim digunakan untuk membuat perintah, (c) kalimat interogatif yang lazim digunakan untuk bertanya, dan (d) kalimat eksklamatif yang lazim digunakan untuk menyatakan perasaan yang dalam, seperti keheranan dan kekaguman.

Berdasarkan kelengkapan unsurnya, kalimat dapat dibedakan atas (a) kalimat lengkap (juga disebut kalimat mayor) dan (b) kalimat taklengkap (juga disebut kalimat minor). Terakhir, kalimat berdasarkan kemasan informasinya dibedakan dari segi konstruksinya atas (1) inversi, (2) pengedepanan, (3) pengebelakangan, (4) dislokasi kiri, (5) dislokasi kanan, (6) ekstraposisi, (7) pembelahan, dan (8) pemasifan.

9.5.1 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat simpleks, kalimat kompleks, kalimat majemuk, dan kalimat majemuk kompleks. Keempat kalimat tersebut diuraikan berikut ini.

9.5.1.1 Kalimat Simpleks

Kalimat simpleks, yang lazim disebut kalimat tunggal, adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal itu berarti bahwa unsur untuk tiap bagian kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu dan merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat simpleks terdapat semua unsur wajib yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur manasuka seperti keterangan tempat, keterangan waktu, atau keterangan alat. Dengan demikian, kalimat simpleks tidak selalu dalam wujud yang pendek, tetapi juga dapat panjang seperti contoh berikut.

- (188) a. Dia akan pergi.
S P
- b. Kami mahasiswa Universitas Terbuka.
S P
- c. Mereka akan membentuk kelompok belajar.
S P O
- d. Guru matematika kami akan dikirim ke luar negeri.
S P Ket
- e. Pekerjaan dia mengawasi semua narapidana di sini.
S P Pel Ket

9.5.1.2 Kalimat Kompleks

Kalimat kompleks, yang lazim disebut kalimat majemuk bertingkat, adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa dan salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Klausa yang menjadi bagian klausa lain itu biasanya berupa perluasan salah satu unsur kalimat. Klausa yang menjadi bagian dari klausa yang lain itu disebut klausa subordinatif, sedangkan klausa yang lainnya disebut klausa utama. Klausa subordinatif itu tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang mandiri atau sebagai kalimat yang lepas, ia selalu bergantung pada kehadiran klausa utama. Klausa subordinatif ini, pada edisi sebelumnya disebut anak kalimat, sedangkan klausa utama disebut induk kalimat.

Contoh:

- (189) a. Pak Bayu datang *ketika rapat telah selesai.*
b. Yoga berkata *bahwa ibunya akan datang besok pagi.*
c. Lukisan *yang pernah menghebohkan* itu dibuat Afgani beberapa tahun lalu.

Konstituen *ketika rapat telah selesai* (189a), *bahwa ibunya akan datang besok pagi* (189b), dan *yang pernah menghebohkan* (189c) merupakan klausa subordinatif yang merupakan perluasan salah satu unsur klausa utama.

9.5.1.3 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk, yang lazim disebut kalimat majemuk setara, adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih dan mempunyai hubungan setara. Hubungan antarklausa itu dapat ditandai dengan kehadiran konjungsi *dan*, *atau*, atau *tetapi*.

Contoh:

- (190) a. Para demonstran terkonsentrasi di depan gedung DPR *dan* polisi berjaga-jaga untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.
- b. Frida sedang membaca *dan* adiknya sedang bermain catur.
- (191) a. Pendukung kedua tim dapat menyaksikan pertandingan itu secara langsung *atau* mereka dapat menyaksikannya melalui siaran televisi.
- b. Kamu mau ikut *atau* tinggal di rumah saja?
- (192) a. Sudah seminggu Pak Wongso sakit, *tetapi* pihak keluarga belum membawanya ke rumah sakit.
- b. Mahasiswa ingin berdialog, *tetapi* ide itu dianggap tidak praktis.

Selain tiga konjungsi di atas, konjungsi *serta*, *sedangkan*, *padahal*, dan *melainkan* dapat juga digunakan. Konjungsi *serta* maknanya mirip dengan konjungsi *dan*. Sementara itu, *sedangkan*, *padahal*, dan *melainkan* maknanya mirip dengan konjungsi *tetapi*.

- (193) Pemerintah dan DPR menyetujui kenaikan BBM *serta* (mereka) menyetujui kompensasi yang akan diberikan.
- (194) a. Ibu sedang memasak, *sedangkan* ayah membaca koran.
- b. Dia pura-pura tidak tahu, *padahal* (ia) tahu banyak.
- c. Buronan itu tidak berobat di Singapura, *melainkan* (ia) bersembunyi di Kolombia.

Pada contoh-contoh di atas unsur subjek pada klausa kedua yang diapit tanda kurung dapat dihapuskan. Pelepasan itu dilakukan apabila subjek kedua klausa tersebut sama.

9.5.1.4 Kalimat Majemuk Kompleks

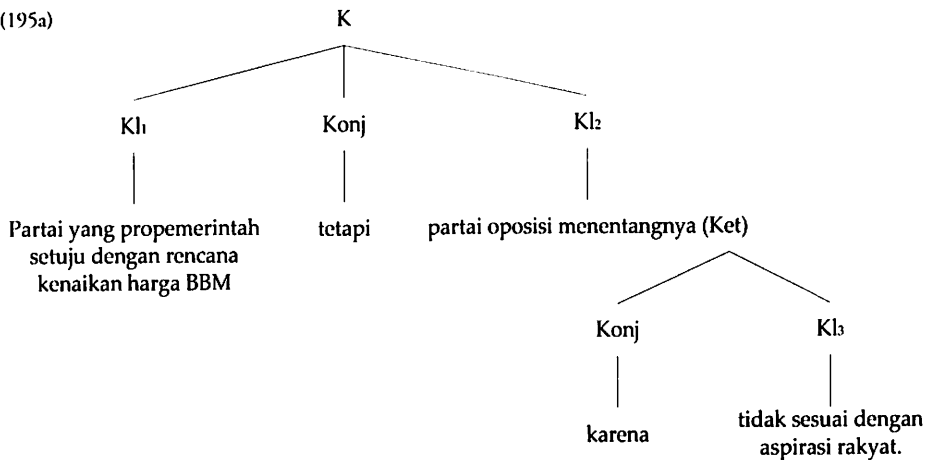
Kalimat majemuk kompleks adalah kalimat majemuk yang salah satu konstituennya atau lebih berupa kalimat kompleks atau kalimat kompleks yang salah satu konstituennya berupa kalimat majemuk.

Contoh:

- (195) a. Partai yang propemerintah setuju dengan rencana kenaikan harga BBM, *tetapi* partai oposisi menentangnya *karena* tidak sesuai dengan aspirasi rakyat.
- b. Riedl menegaskan *bahwa* ia siap menerima tawaran PSSI *dan* mantan pemain nasional Austria itu berjanji akan membentuk timnas yang andal.
- c. Bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa negara sudah banyak diketahui orang, *tetapi* tidak semua orang Indonesia merasa bangga *karena* bahasa Indonesia dianggap tidak bergengsi dan tidak berwibawa.
- d. Anaknya yang kuliah di ITB baru diwisuda *dan* anaknya yang bekerja di Surabaya, *karena* prestasinya yang luar biasa, sudah naik pangkat.

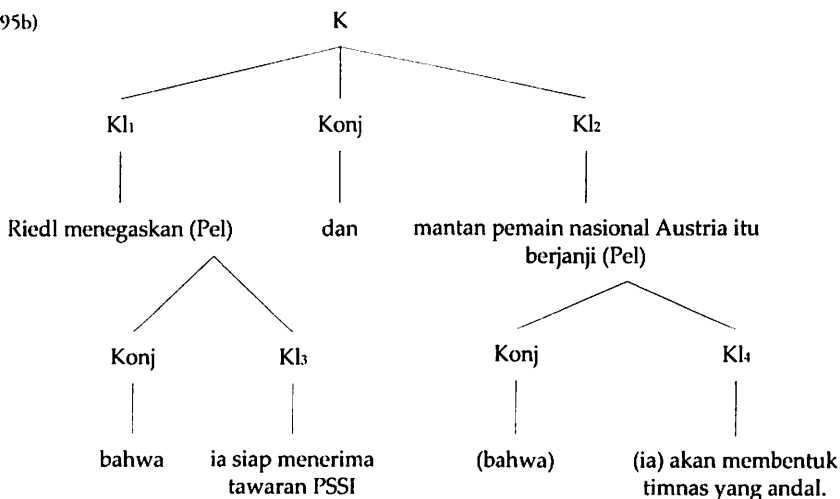
Contoh (195a) memperlihatkan kalimat majemuk kompleks yang terdiri atas satu klausa utama, yaitu *Partai yang propemerintah setuju dengan rencana kenaikan harga BBM*, dan satu kalimat kompleks, yaitu (*tetapi*) *partai oposisi menentangnya karena tidak sesuai dengan aspirasi rakyat*. Hubungan klausa pada kalimat majemuk ditandai dengan penggunaan konjungsi *tetapi* yang menyatakan hubungan pertentangan, sedangkan hubungan klausa pada kalimat kompleks ditandai dengan konjungsi *karena* yang menyatakan hubungan penyebaban. Keempat kalimat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

(195a)

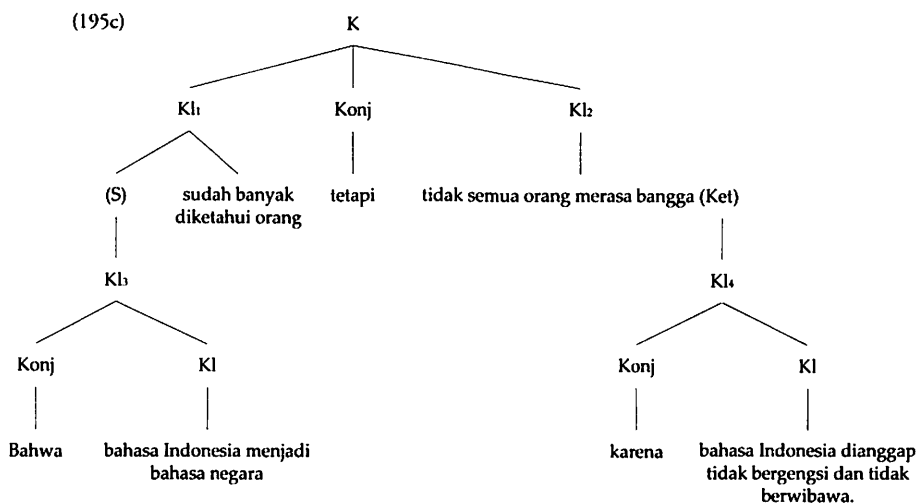


Contoh (195b) merupakan kalimat majemuk kompleks yang terdiri atas dua kalimat kompleks, yaitu (i) *Riedl menegaskan bahwa ia siap menerima tawaran PSSI* dan (ii) *Mantan pemain nasional Austria itu berjanji akan membentuk timnas yang andal*. Konstituen *bahwa ia siap menerima tawaran PSSI* merupakan klausa subordinatif pada *Riedl menegaskan bahwa ia siap menerima tawaran PSSI*. Sementara itu, konstituen *(ia) akan membentuk timnas yang andal* merupakan klausa subordinatif pada *Mantan pemain nasional Austria itu berjanji akan membentuk timnas yang andal*. Kalimat (195b) dapat digambarkan sebagai berikut.

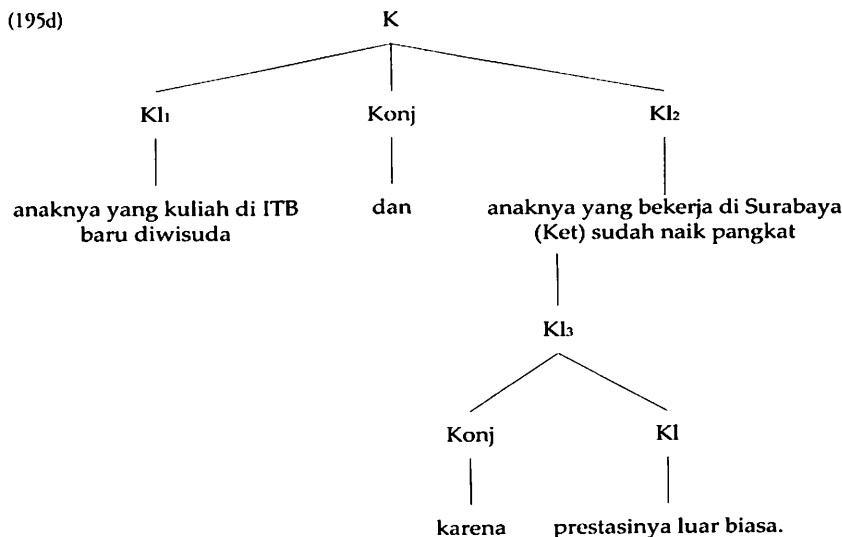
(195b)



Contoh (195c) terdiri atas empat klausa. Klausa pertama *Bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa negara* (Kl₁) sudah banyak diketahui orang (Kl₁) dihubungkan secara koordinatif dengan klausa kedua *(tetapi) tidak semua orang merasa bangga* (Kl₂) karena dianggap tidak bergengsi dan tidak berwibawa (Kl₄). Diagram pohon kalimat (195c) tersebut tampak sebagai berikut.



Contoh (195d) terdiri atas tiga klausa. Klausa pertama *Anaknya yang kuliah di ITB baru diwisuda* (Kl₁) dihubungkan secara koordinatif dengan klausa kedua *(dan) anaknya yang bekerja di Surabaya sudah naik pangkat* (Kl₂) yang dihubungkan secara subordinatif dengan klausa ketiga *karena prestasinya yang luar biasa* (Kl₃). Diagram pohon kalimat (195d) tersebut tampak sebagai berikut.



9.5.2 Kalimat Berdasarkan Predikat

Dilihat dari predikatnya, kalimat simpleks dapat dikelompokkan menjadi (1) kalimat berpredikat frasa verbal, (2) kalimat berpredikat frasa adjektival, (3) kalimat berpredikat frasa nominal, (4) kalimat berpredikat frasa numeralia, dan (5) kalimat berpredikat frasa preposisional.

9.5.2.1 Kalimat Berpredikat Verbal

Seperti telah dijelaskan pada Bab IV, ada dua jenis verba, yaitu verba transitif dan taktransitif. Kedua jenis verba itu berpengaruh terhadap jenis kalimat yang menggunakannya sebagai predikat. Kalimat yang berpredikat verba transitif memerlukan kehadiran objek, sedangkan kalimat yang berpredikat verba taktransitif tidak memerlukan kehadiran objek. Di samping itu, terdapat kalimat dengan verba pasif.

Dengan demikian, kalimat verbal, berdasarkan fungsi predikatnya, yaitu berdasarkan kemungkinan kehadiran nomina atau frasa nominal yang menjadi objeknya dibedakan menjadi (i) kalimat taktransitif dan (ii) kalimat transitif. Sementara itu, kalimat verbal, berdasarkan peran subjeknya, dapat pula dibedakan atas kalimat aktif (jika subjek berperan sebagai pelaku) dan kalimat pasif (jika subjek berperan sebagai sasaran). Berikut adalah pembahasan untuk tiap tipe kalimat di atas.

9.5.2.1.1 Kalimat Taktransitif

Kalimat taktransitif hanya memiliki dua unsur wajib, yaitu unsur yang berfungsi sebagai subjek dan unsur yang berfungsi sebagai predikat. Pada umumnya, urutan unsur itu adalah subjek-predikat. Jenis verba yang dapat mengisi fungsi predikat terbatas pada verba taktransitif (lihat Bab IV). Seperti halnya dengan kalimat simpleks lain, kalimat simpleks yang takberobjek dan takberpelengkap juga dapat diikuti oleh unsur takwajib seperti keterangan tempat, keterangan waktu, keterangan cara, atau keterangan alat. Berikut adalah beberapa contoh kalimat verbal yang takberobjek dan takberpelengkap dengan unsur takwajib diletakkan dalam tanda kurung.

- (196) a. Bu Camat *sedang berbelanja*.
b. Pak Halim *belum datang*.
c. Mereka *mendarat* (di lapangan).
d. Dia *bekerja* (dengan pena).
e. Kami (biasanya) *berenang* (pada hari Minggu pagi).
f. Padi mulai *menguning*.

Dari contoh (196a—196f) di atas tampak pula bahwa verba yang berfungsi sebagai predikat dalam tipe kalimat itu ada yang berprefiks *ber-* dan ada pula yang berprefiks *meng-*. Dari segi semantis, verba di atas ada yang bermakna inheren proses (seperti *menguning*) dan banyak pula yang bermakna inheren perbuatan (seperti *berbelanja* dan *mendarat*). Karena predikat dalam kalimat takberobjek itu adalah verba taktransitif, kalimat seperti itu dinamakan kalimat taktransitif.

Ada pula verba taktransitif yang diikuti oleh nomina, tetapi nomina itu merupakan bagian dari paduan verba tersebut.

Contoh:

- (197) a. Irak sudah *bertekuk lutut*.
b. Pak Ahmad akan *naik haji*.
c. Guntur selalu *naik sepeda* ke sekolah.

Hubungan *bertekuk* dengan *lutut* pada kalimat (197a) merupakan hubungan yang terpadu sehingga paduan itu sudah merupakan idiom verbal. Demikian pula hubungan antara *naik* dan *haji* pada kalimat (197b), kedua kata itu telah membentuk suatu makna baru sehingga salah satu dari kata itu tidak dapat digantikan oleh kata lain tanpa mengubah makna. Dengan adanya kenyataan itu, *lutut* dan *haji* merupakan bagian integral dari verba *bertekuk* dan *naik* sehingga menjadi verba majemuk, yaitu verba majemuk taktransitif.

Jika kalimat (197b) dibandingkan dengan kalimat (197c), secara sepintas kedua kalimat itu mempunyai struktur yang sama karena keduanya mengandung verba *naik*. Akan tetapi, hubungan antara *naik* dan *haji* di pihak yang satu serta *naik* dan *sepeda* di pihak yang lain tidaklah sama. *Sepeda* pada kalimat (197c) tidak membentuk satuan makna dengan verbanya sehingga dapat pula diganti dengan kata lain, seperti *oplet*, *delman*, atau *becak*. Di samping perbedaan itu, verba majemuk, seperti *naik haji*, menerangkan keseluruhan frasa idiomatis tersebut, bukan hanya *haji*-nya. Sebaliknya, *sepeda* dan *delman* dapat diberi keterangan secara tersendiri. Perhatikan kalimat (198) yang berterima dan kalimat (199) yang tidak berterima.

- (198) a. Kegemarannya *naik sepeda balap*.
b. Saya lebih suka *naik oplet*.
c. Mereka akan *naik haji besok*.

- (199) *Mereka akan *naik haji besar*.

Ada pula verba majemuk yang dapat berubah status jika diberi keterangan tambahan tertentu. Verba seperti *memusingkan* dapat membentuk verba majemuk *memusingkan kepala* seperti pada (200).

(200) Tingkah lakunya *memusingkan kepala*.

Karena *memusingkan* pada dasarnya adalah verba transitif, tidak mustahil bahwa keterangan yang ditambahkan dapat memisahkan *kepala* dari verbanya. Dengan demikian, kalimat (200) dapat diubah menjadi (201).

(201) Tingkah lakunya *memusingkan kepala orang tuanya*.

Kalimat (200) adalah kalimat taktransitif dengan verba majemuk *memusingkan kepala* sebagai predikat. Sebaliknya, kalimat (201) bukanlah kalimat taktransitif, melainkan kalimat transitif (dengan verba *memusingkan*) yang akan dibicarakan di bagian berikut.

Perlu diingat bahwa sejumlah verba taktransitif dapat diikuti langsung oleh nomina atau frasa nominal, yang berfungsi sebagai pelengkap. Verba *berisi*, *berdasarkan*, dan *berlandaskan* pada (202) serta *merupakan*, *menyerupai*, dan *menjadi* pada (203) merupakan predikat yang tergolong verba taktransitif.

- (202) a. Botol itu *berisi* air putih.
b. Peraturan itu *berdasarkan* surat keputusan menteri.
c. Semua organisasi *berlandaskan* Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- (203) a. Kebijakan Pemerintah itu *merupakan* langkah penting.
b. Anak itu *menyerupai* ibunya.
c. Dia *menjadi* tentara sejak tahun 1945.

Frasa nominal *air putih*, *surat keputusan menteri*, serta *Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945* pada (202) serta *langkah penting*, *ibunya*, dan *tentara* pada (203) berfungsi sebagai pelengkap; frasa-frasa nominal itu tidak dapat dikedepankan sebagai subjek kalimat pasif. Jadi, bentuk seperti **Air putih diisi (oleh) botol itu*, **Surat Keputusan Menteri didasarkan peraturan itu*, **Pancasila dan UUD 1945 dilandaskan semua organisasi*, **Langkah penting dirupakan kebijakan Pemerintah itu*, **Ibunya diserupai oleh anak itu*, atau **Tentara menjadi dia sejak tahun 1945* tidak berterima sebagai kalimat dalam bahasa Indonesia.

Selain jenis verba taktransitif di atas, terdapat pula sekelompok verba taktransitif berafiks *ke-...-an* yang dapat diikuti nomina atau frasa nominal sebagai pelengkapanya.

Contoh:

- (204) a. Mobil itu *kelebihan* muatan.
b. Ibu *kehilangan* dompet di pasar.
c. Kami *kehabisan* makanan.

Frasa nominal *muatan*, *dompet*, dan *makanan* pada contoh itu berfungsi sebagai pelengkap. Frasa-frasa nominal itu tidak dapat dikedepankan sebagai subjek kalimat pasif karena, seperti telah disebutkan, *kelebihan*, *kehilangan*, dan *kehabisan* merupakan verba taktransitif. Jadi, bentuk **Muatan kelebihan mobil itu*, **Dompet kehilangan (oleh) ibu di pasar* dan **Makanan kehabisan (oleh) kami* tidak berterima dalam bahasa Indonesia.

9.5.2.1.2 Kalimat Transitif

Kalimat transitif dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) kalimat yang unsur objeknya dapat hadir secara manasuka; (b) kalimat yang hanya mewajibkan hadirnya satu nomina atau satu frasa nominal sebagai objek; atau (c) kalimat yang mewajibkan hadirnya satu nomina atau satu frasa nominal sebagai objek dan satu nomina atau satu frasa nominal sebagai pelengkap.

Objek dalam kalimat transitif dapat hadir secara manasuka karena tanpa kehadiran objek, kalimat tetap berterima, baik secara gramatikal maupun secara semantis.

Contoh:

- (205) a. Ardi sedang membaca buku.
b. Ardi sedang membaca.

Bagi penutur bahasa Indonesia kalimat (205b) dapat diterima karena unsur objek dalam kalimat (205a) lebih bersifat menjelaskan daripada melengkapi. Berbeda dengan kalimat (206) di bawah ini.

- (206) a. Saadi segera menyurati sahabatnya.
b. **Saadi menyurati.*

Kata *sahabatnya* pada kalimat (206a) harus hadir karena tanpa kata itu, selain kalimat menjadi tidak gramatikal, informasi kalimat itu juga tidak lengkap sehingga kalimat itu tidak berterima.

Kalimat transitif mempunyai tiga unsur wajib, yaitu subjek, predikat, dan objek. Predikat dalam kalimat jenis ini berupa verba transitif yang menuntut hadirnya nomina atau frasa nominal sebagai objek. Apabila ada kata atau frasa lain yang mengikutinya, pada umumnya kata atau frasa lain yang mengikuti tersebut berfungsi sebagai keterangan. Perhatikan contoh (207a—207e) dan (208a—208e) berikut ini.

- (207) a. Pemerintah akan *memasok* semua kebutuhan Lebaran.
b. Presiden *menyetujui* pembentukan Panitia Pemilihan Umum.
c. Nilai ujian *menentukan* kelulusan para siswa.
d. Bertambahnya wilayah permukiman *mempersempit* lahan resapan.
e. Kepala stasiun *memberangkatkan* kereta api itu.
- (208) a. Pemerintah akan *memasok* semua kebutuhan Lebaran *tahun ini*.
b. Presiden *menyetujui* pembentukan Panitia Pemilihan Umum *hari ini*.
c. Nilai ujian *menentukan* kelulusan para siswa *di seluruh Indonesia*.
d. Bertambahnya wilayah permukiman *mempersempit* lahan resapan *di Jakarta*.
e. Kepala stasiun *memberangkatkan* kereta api itu *terlalu cepat*.

Verba predikat pada kalimat di atas masing-masing adalah *memasok*, *menyetujui*, *menentukan*, *mempersempit*, dan *memberangkatkan*. Setiap verba itu didahului subjek dan diikuti objek. Urutan kata dalam kalimat transitif adalah subjek, predikat, dan objek. Tentu saja ada unsur takwajib, seperti keterangan tempat, keterangan waktu, dan/atau keterangan alat yang dapat ditambahkan pada kalimat transitif itu.

Wujud verba pada kalimat jenis itu beragam, semuanya berprefiks *meng-*, ada yang tanpa sufiks (*memasok*, *membela*), ada yang memakai sufiks *-i* (*menyetujui*) atau *-kan* (*menentukan*), serta ada yang mengandung prefiks *per-* (*mempersempit*) dan *ber-* (*memberangkatkan*). Perlu ditekankan bahwa frasa nominal yang berfungsi sebagai objek dapat dijadikan subjek pada padanan pasif kalimat transitif itu.

Pada Bab IV telah dijelaskan bahwa ada verba dalam bahasa Indonesia yang secara semantis mensyaratkan hadirnya tiga nomina atau frasa nominal dalam kalimat. Nomina atau frasa nominal itu masing-masing merupakan subjek, objek, dan pelengkap. Perhatikan kalimat berikut.

- (209) a. Ida membeli buku.
b. Ida membelikan buku.
c. Ida membelikan *adiknya* buku.

Dari contoh (209a) diketahui bahwa yang melakukan pekerjaan adalah *Ida*. Dengan ditambahkannya sufiks *-kan* pada verba dalam kalimat (209b) terasa adanya perbedaan makna: yang melakukan perbuatan 'membeli' memang *Ida*, tetapi 'buku yang dibelinya' itu bukan untuk dia sendiri, melainkan untuk seseorang yang tidak dimunculkan dalam kalimat tersebut. Keberterimaan dan tafsiran kalimat (209b) itu sangat bergantung pada konteks. Pada contoh (209c) 'seseorang' itu secara eksplisit disebutkan, yaitu *adiknya*. Pada contoh (209c) ada dua nomina yang terletak di sebelah kanan verba predikat. Kedua nomina itu masing-masing berfungsi sebagai objek dan pelengkap. Objek dalam kalimat aktif secara langsung mengikuti verba, tanpa preposisi, dan dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif. Sebaliknya, pelengkap dalam kalimat itu berada di belakang objek. Bandingkan kedua kalimat berikut.

- (210) a. Ida sedang mencari *adiknya* pekerjaan.
b. Ida sedang mencari pekerjaan.

Pada kalimat (210a) *adiknya* adalah objek dan *pekerjaan* adalah pelengkap. Pada kalimat (210b) *pekerjaan* langsung mengikuti verba, tetapi tidak menjadi objek karena tidak dapat menjadi subjek dalam padanan kalimat pasif. Adanya objek (dalam hal ini pihak yang dicari pekerjaan) tetap tersirat dalam makna verba. Kalimat (210c) menyatakan secara eksplisit untuk siapa pekerjaan itu. Kalimat (210b) hanya dapat digunakan jika konteksnya jelas. Perlu diingat bahwa objek pada verba seperti *mencari* dapat dihapuskan, tetapi pelengkap tidak. Kalimat (210d) berikut tidak berterima.

- c. Ida sedang mencari pekerjaan untuk *adiknya*.
d. *Ida sedang mencari *adiknya*.

Makna ‘untuk orang lain’ pada kalimat seperti di atas pada umumnya dinamakan peran peruntung atau benefaktif. Berikut adalah beberapa contoh lain kalimat berobjek dengan makna peruntung.

- (211) Saya harus membelikan *anak saya* hadiah ulang tahun.
- (212) Kamu harus membuatkan *Pak Ali* laporan tahunan.

Kalimat transitif dapat pula mempunyai objek yang maknanya bukan peruntung, melainkan sasaran. Pada umumnya dalam kalimat seperti itu terdapat dua jenis verba yang terlibat dengan kata dasar yang sama, tetapi dengan afiksasi yang berbeda.

- (213) a. Dia menugasi *saya* untuk menyelesaikan pekerjaan itu.
b. Dia menugaskan *pekerjaan itu* kepada saya.
- (214) a. Ayah mengirimi *kami* uang tiap bulan.
b. Ayah mengirimkan *uang* kepada kami tiap bulan.
- (215) a. Dosen itu memberi *kamu* kesempatan.
b. Dosen itu memberikan *kesempatan* kepada kamu.

Pada ketiga pasangan kalimat di atas, objeknya adalah nomina atau frasa nominal yang langsung mengikuti verba, yaitu *saya* dan *pekerjaan itu* pada (213), *kami* dan *uang* pada (214), serta *kamu* dan *kesempatan* pada (215). Nomina atau frasa nominal di sebelah kanan objek itu, dengan atau tanpa preposisi, berfungsi sebagai pelengkap: *pekerjaan itu* dan *kepada saya* (213b), *uang* dan *kepada kami* (214b), serta *kesempatan* dan *kepada kamu* (215b).

Berbeda dengan kalimat dwitransitif yang bermakna benefaktif, kalimat dwitransitif yang bermakna direktif mengharuskan pemakaian verba yang berbeda, baik dalam bentuk aktif maupun pasifnya. Perhatikan kalimat pasif (216—218) yang masing-masing merupakan padanan dari kalimat aktif (213—215) di atas.

- (216) a. Saya ditugasi dia untuk menyelesaikan pekerjaan itu.
b. Pekerjaan itu ditugaskan (oleh) dia kepada saya.
- (217) a. Kami dikirim oleh ayah uang tiap bulan.
b. Uang dikirimkan ayah kepada kami tiap bulan.
- (218) a. Kamu diberi dosen itu kesempatan.
b. Kesempatan diberikan (oleh) dosen itu kepada kami.

Dari contoh (a) dan (b) pada (216—218) di atas tampak bahwa pemilihan suatu bentuk verba tertentu menentukan nomina atau frasa nominal mana yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Jika yang dijadikan predikat adalah verba *ditugasi*, yang menjadi subjek adalah *saya*, bukan *pekerjaan itu*. Sebaliknya, jika verbanya adalah *ditugaskan*, yang menjadi subjek adalah *pekerjaan itu*. Pembolak-balikan aturan ini jika tidak cermat akan menimbulkan kalimat yang salah: **Dia ditugaskan pekerjaan itu* atau **menyelesaikan pekerjaan itu ditugasi kepadanya*.

Ada kalimat transitif lain lagi yang perlu dibicarakan di sini.

Contoh:

(219) Saya menganggap *dia orang pintar*.

(220) Saya mengira *dia orang Jawa*.

Verba predikat *menganggap* pada (219) diikuti oleh dua nomina (*dia* dan *orang pintar*). Hal yang sama juga terlihat pada (220): dua nomina (*dia* dan *orang Jawa*) mengikuti verba predikat *mengira*. Hanya nomina yang pertama itu yang dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif seperti yang terlihat pada contoh berikut.

(221) a. Dia saya anggap orang pintar.

b. *Orang pintar dianggap dia oleh saya.

(222) a. Dia saya kira orang Jawa.

b. *Orang Jawa saya kira dia.

Pada kedua contoh di atas hanya kalimat (a) yang berterima; kalimat (b) tidak. Perlu dikemukakan bahwa pelengkap verba seperti itu bukan hanya berupa frasa nominal, melainkan dapat pula berupa kategori lain, seperti frasa adjektival atau frasa verbal, seperti pada contoh berikut.

(223) Dia menganggap *saya marah*.

(224) Saya mengira *dia tidak tahu*.

Uraian di atas bertalian dengan kalimat yang predikatnya verba atau frasa verbal. Penamaan kalimat berpredikat verbal itu didasarkan pada jenis verba predikat yang telah dikemukakan pada Bab IV.

Contoh:

(225) a. Dia sedang *memasak*.

- b. Dia sedang *memasak* nasi.
- (226) a. Saya akan *menulis*.
- b. Saya akan *menulis* sepucuk surat kepadanya.
- (227) a. Pak Saleh *mengajar*.
- b. Pak Saleh sedang *mengajar* anaknya.
- (228) a. Kami *menonton* minggu lalu.
- b. Kami *menonton* pertandingan itu minggu lalu.
- (229) a. Ayah sedang *membaca*.
- b. Ayah sedang *membaca* harian *Kompas* kemarin.

Verba *memasak* (225), *menulis* (226), *mengajar* (227), *menonton* (228), dan *membaca* (229) termasuk verba semitransitif. Kalimat (a) pada contoh di atas tergolong kalimat taktransitif, sedangkan kalimat (b) tergolong kalimat transitif karena bentuk *nasi*, *sepucuk surat*, *anaknya*, *pertandingan itu*, dan *harian Kompas kemarin* merupakan objek kalimat. Jadi, kalimat (b) pada contoh di atas dapat dipasifkan seperti berikut.

- (230) *Nasi* sedang dimasaknya.
- (231) *Sepucuk surat* akan saya tulis kepadanya.
- (232) *Anaknya* sedang diajar Pak Saleh.
- (233) *Pertandingan itu* kami tonton minggu lalu.
- (234) *Harian Kompas kemarin* sedang dibaca Ayah.

(Bandingkan *anaknya* pada (227b dan 232). Pada (227b) *anaknya* bermakna 'anak Pak Saleh', tetapi *anaknya* pada (232) tidak dengan serta-merta dapat diartikan 'anak Pak Saleh'.)

9.5.2.1.3 Kalimat Pasif

Pengertian aktif dan pasif dalam kalimat menyangkut beberapa hal: (1) macam verba yang menjadi predikat, (2) subjek dan objek, dan (3) bentuk verba yang dipakai.

Contoh:

- (235) Pak Budi mengangkat seorang asisten baru.
- (236) Istri gubernur akan membuka pameran itu.
- (237) Pak Saleh harus memperbaiki rumah tua itu dengan segera.
- (238) Kamu dan saya harus menyelesaikan tugas ini.
- (239) Nenek mencium pipi bayi itu.
- (240) Saya sudah mencuci mobil itu.

Semua contoh di atas menunjukkan bahwa verba yang terdapat dalam tiap-tiap kalimat adalah verba transitif. Karena kalimat itu transitif, paling tidak ada tiga unsur wajib di dalamnya, yakni subjek, predikat, dan objek. Verba transitif yang dipakai adalah verba dalam bentuk aktif, yakni verba berprefiks *meng-*.

Pemasifan dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan dua cara: (1) menggunakan verba berprefiks *di-* dan (2) menggunakan verba tanpa prefiks *di-*. Jika digunakan simbol S untuk subjek, P untuk predikat, dan O untuk objek, kaidah pembentukan kalimat pasif dari kalimat aktif dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1) Cara Pertama

- a) Pertukarkanlah S dengan O.
- b) Gantilah prefiks *meng-* menjadi *di-* pada P.
- c) Tambahkan kata *oleh* di depan unsur yang tadinya S.

Penerapan kaidah pemasifan cara pertama itu pada bentuk kalimat (235) di atas dapat dilihat pada (241) berikut.

- (241) Pak Budi mengangkat seorang asisten baru.
 - a. *Seorang asisten baru mengangkat Pak Budi. (Kaidah a.1)
 - b. Seorang asisten baru *diangkat* Pak Budi. (Kaidah a.2)
 - c. Seorang asisten baru diangkat *oleh* Pak Budi. (Kaidah a.3)

Ketidakberterimaan kalimat (241a) menunjukkan bahwa pemasifan tidak cukup dengan mengubah objek menjadi subjek, tetapi harus diikuti pengubahan verba berawalan *meng-* menjadi *di-* dan diikuti kata *oleh* yang dapat digunakan secara opsional. Dengan cara yang sama, dapat pula diperoleh kalimat pasif (242) sebagai padanan kalimat aktif (236) di atas.

- (242) a. Pameran itu akan dibuka istri gubernur.
b. Pameran itu akan dibuka oleh istri gubernur.

Keberterimaan kalimat (242a) dan (242b) menunjukkan bahwa kehadiran bentuk *oleh* pada kalimat pasif bersifat manasuka. Akan tetapi, jika verba predikat tidak diikuti langsung oleh pelengkap pelaku (yang sebelumnya subjek kalimat aktif) atau disela oleh keterangan, bentuk *oleh* wajib hadir. Atas dasar itulah bentuk (243a) berikut berterima, sedangkan bentuk (243b) tidak berterima sebagai bentuk pasif dari kalimat (237) di atas.

- (243) a. Rumah tua itu harus diperbaiki dengan segera oleh Pak Saleh.
b. *Rumah *tua* itu harus diperbaiki dengan segera Pak Saleh.

Pemasifan dengan cara pertama itu pada umumnya digunakan jika subjek kalimat aktif berupa nomina atau frasa nominal seperti pada contoh (235—237) di atas. Jika subjek kalimat aktif berupa pronomina persona, padanan pasifnya lazim dibentuk dengan cara kedua. Akan tetapi, apabila subjek kalimat aktif itu berupa gabungan pronomina dengan pronomina atau frasa lain, padanan pasifnya dibentuk dengan cara pertama itu. Karena itulah, bentuk (244a) berterima, sedangkan bentuk (244b), yang dibentuk dengan cara kedua tidak berterima sebagai bentuk pasif kalimat (238) di atas. Perlu diingat bahwa kehadiran *oleh* pada (244a) berikut wajib.

- (244) a. Tugas itu harus diselesaikan *oleh* kamu dan saya.
b. ?Tugas itu harus kamu dan saya selesaikan.

2) Cara Kedua

Seperti telah disinggung di atas, padanan pasif dan kalimat aktif transitif yang subjeknya berupa pronomina dibentuk dengan cara kedua. Adapun kaidah pembentukan kalimat pasif cara kedua itu adalah sebagai berikut.

- a) Pindahkan O ke awal kalimat.
- b) Tanggalkan prefiks *meng-* pada P.
- c) Pindahkan S ke tempat yang tepat sebelum verba.

Berikut adalah penerapan kaidah pemasifan cara kedua pada bentuk kalimat (245).

- (245) Saya sudah mencuci mobil itu.
- a. *Mobil itu saya sudah mencuci. (Kaidah b.1)
 - b. *Mobil itu saya sudah cuci. (Kaidah b.2)
 - c. Mobil itu sudah saya cuci. (Kaidah b.3)

Dengan cara yang sama, dapat pula diperoleh bentuk pasif (246) sebagai padanan kalimat aktif (239).

- (246) Pipi bayi itu nenek cium.

Jika subjek kalimat aktif transitif berupa pronomina persona ketiga atau nama diri yang relatif pendek, padanan pasifnya dapat dibentuk dengan cara pertama atau cara kedua seperti pada contoh berikut.

- (247) a. Mereka akan membersihkan ruangan ini.
b. i. Ruangan ini akan dibersihkan (oleh) mereka.
ii. Ruangan ini akan mereka bersihkan.
- (248) a. Dia sudah membaca buku itu.
b. i. Buku itu sudah dibaca olehnya/(oleh) dia.
ii. Buku itu sudah dia baca.
iii. Buku itu sudah dibacanya.
- (249) a. Ayah belum mendengar berita duka itu.
b. i. Berita duka itu belum didengar (oleh) Ayah.
ii. Berita duka itu belum Ayah dengar.

Apabila subjek kalimat aktif transitif itu panjang, padanan kalimat pasifnya dibentuk dengan cara pertama, bukan dengan cara kedua.

Contoh:

- (250) a. Para peserta seleksi masuk pegawai negeri sipil belum *menerima* pengumuman hasil seleksi itu.
b. Pengumuman hasil seleksi itu belum *diterima* (oleh) para peserta seleksi masuk pegawai negeri sipil.
c. *Pengumuman hasil seleksi itu belum para peserta seleksi masuk PNS *terima*.

Pembentukan kalimat pasif dengan cara kedua yang berasal dari kalimat aktif transitif yang subjeknya berupa pronomina persona ketiga atau nama diri pada umumnya terbatas pada pemakaian sehari-hari. Pronomina *aku*, *engkau*, dan *dia* (yang mengikuti atau mendahului predikat) pada kalimat pasif cenderung dipendekkan menjadi *ku-*, *kau-*, dan *-nya* seperti tampak pada contoh berikut. Khusus untuk *dia*, perubahan pronomina itu menjadi *-nya* dalam kalimat pasif tetap menuntut hadirnya prefiks *di-* sebagai penanda pasif.

- (251) a. i. Surat itu baru *aku* terima kemarin.
ii. Surat itu baru *kuterima* kemarin.
b. i. Buku ini perlu *engkau* baca.
ii. Buku ini perlu *kaubaca*.
c. i. Pena saya dipinjam oleh *dia*.
ii. Pena saya dipinjam*nya*.
iii. Pena saya dipinjam oleh*nya*.

Perubahan kalimat aktif transitif yang mengandung kata modal, seperti *ingin*, *berhasil*, atau *mau*, cenderung menimbulkan pergeseran makna.

Contoh:

- (252) a. Andi *ingin* menyalami Tuti.
b. Tuti *ingin* disalami Andi.

Pada kalimat (252a) jelas bahwa yang ingin melakukan perbuatan menyalami adalah Andi, tetapi (252b) cenderung ditafsirkan bahwa yang menginginkan salaman itu adalah Tuti, bukan Andi. Tafsiran makna kalimat pasif yang berbeda dengan makna padanan kalimat aktif itu timbul karena

kodrat kata *ingin* yang cenderung dikaitkan dengan unsur di sebelah kiri yang mendahuluinya. Hal itu tampak lebih nyata pada keganjilan pasangan kalimat *Andi ingin mencuci mobilnya* dan **Mobilnya ingin dicuci Andi*.

Arti pasif dapat pula bergabung dengan unsur lain seperti unsur ketaksengajaan. Jika kalimat aktif diubah menjadi kalimat pasif dan dalam kalimat pasif itu terkandung pula pengertian bahwa perbuatan yang dinyatakan oleh verba itu mengandung unsur ketaksengajaan prefiks yang digunakan untuk verba bukan lagi *di-*, melainkan *ter-*. Perhatikan perbedaan antara kalimat (253a) dan kalimat (253b) berikut ini.

- (253) a. Muatan itu *dilempar* ke laut.
b. Muatan itu *terlempar* ke laut.

Kalimat (253a) menunjukkan bahwa seseorang melakukan perbuatan itu dengan niat dan kesengajaan. Sebaliknya, kalimat (253b) mengacu pada suatu keadaan yang menggambarkan ketaksengajaan si pelaku perbuatan. Pada (253b) mungkin saja muatan itu terlempar oleh orang lain atau mungkin juga oleh guncangan kapal yang terlalu keras.

Di samping makna ketaksengajaan itu, verba pasif yang memakai *ter-* juga dapat menunjukkan kekodratan. Artinya, kita tidak memasalahkan siapa yang melakukan perbuatan tersebut sehingga seolah-olah sudah menjadi kodrat bahwa sesuatu harus demikian keadaannya. Sebagai contoh, perhatikanlah kalimat yang berikut.

- (254) Gunung Merapi *terletak* di Pulau Jawa.
(255) Soal ini *terlepas* dari rasa senang dan tidak senang.

Pada contoh itu tidak ada unsur sengaja atau tidak sengaja sehingga siapa yang meletakkan gunung itu (254) atau yang melepaskan soal ini (255) tidak perlu dipertanyakan.

Bentuk kalimat pasif lain yang bermakna adversatif, yaitu makna yang tidak menyenangkan, tampak pada contoh (256) dan (257). Makna kalimat yang predikatnya memakai *ke-...-an* ini adalah pasif dengan tambahan makna adversatif.

Contoh:

- (256) a. Soal itu *diketahui* oleh orang tuanya.
- b. Soal itu *ketahuan* oleh orang tuanya.
- (257) a. Partai kita *dimasuki* unsur kiri.
- b. Partai kita *kemasukan* unsur kiri.

9.5.2.2 Kalimat Adjektival

Predikat kalimat dalam bahasa Indonesia dapat pula berupa adjektiva atau frasa adjektival seperti terlihat pada contoh berikut.

- (258) a. Anaknya *pintar*.
- b. Pernyataan orang itu *benar*.
- c. Alasan para pengunjung rasa *agak aneh*.

Subjek kalimat pada ketiga contoh di atas adalah *anaknya*, *pernyataan orang itu*, dan *alasan para pengunjung rasa*, sedangkan predikatnya adalah *pintar*, *benar*, dan *agak aneh*. Kalimat yang predikatnya adjektiva atau frasa adjektival sering juga dinamakan kalimat statif. Kalimat statif kadang-kadang memanfaatkan verba *adalah* untuk memisahkan subjek dari predikatnya. Hal itu dilakukan apabila subjek, predikat, atau kedua-duanya panjang.

Contoh:

- (259) a. Pernyataan ketua organisasi itu *adalah* tidak benar.
- b. Gerakan badannya pada tarian yang pertama *adalah* anggun dan memesona.
- c. Tindakan main hakim sendiri oleh tokoh masyarakat itu *adalah* sangat tidak pantas.

Predikat dalam kalimat statif kadang-kadang diikuti oleh kata atau frasa lain.

Contoh:

- (260) a. Ayah saya sakit *perut*.
- b. Orang itu memang kuat *kepercayaannya*.
- c. Penampilannya sangat memikat *perhatian penonton*.
- d. Saya percaya *akan kekuasaan Tuhan*.

Pada contoh di atas tampak bahwa predikat *sakit*, *kuat*, *memikat*, dan *percaya* masing-masing diikuti oleh kata atau frasa tambahan, yakni *perut*, *kepercayaannya*, *perhatian penonton*, dan *akan kekuasaan Tuhan*. Kata atau frasa yang mengikuti predikat dalam kalimat statif disebut pelengkap. Jadi, kata *perut*, *kepercayaannya*, *perhatian penonton*, dan *akan kekuasaan Tuhan* pada contoh di atas merupakan pelengkap terhadap predikat masing-masing. Seperti yang dapat dilihat dari contoh di atas, pelengkap dapat berupa kata atau frasa dan kategorinya pun dapat berupa frasa nominal, frasa verbal, atau frasa preposisional.

Jika kalimat statif dibandingkan dengan kalimat ekuatif, akan terlihat bahwa keduanya hanya memiliki dua unsur fungsi wajib, yakni subjek dan predikat sehingga kedua macam kalimat itu mempunyai kemiripan. Dalam hal pengingkaran keduanya berbeda: dalam kalimat ekuatif pengingkaran dinyatakan dengan *bukan*, sedangkan *tidak* digunakan dalam kalimat statif.

Contoh:

- (261) a. Pak Irwan *bukan* guru saya.
b. Pak Irwan *tidak* sakit.

Tidak mustahil bahwa dalam kalimat statif dipakai pula kata ingkar *bukan*, tetapi pemakaian itu khusus untuk menunjukkan adanya kontras dengan sesuatu yang lain yang dipikirkan atau dinyatakan oleh pembicara atau penulis. Bandingkan kalimat-kalimat berikut.

- (262) a. Ahmad *tidak* sakit.
b. Ahmad *bukan* sakit.

Kalimat (262a) menyatakan suatu keadaan secara biasa. Pada kalimat (262b) pembicara atau penulis menyimpan informasi tambahan yang tidak dinyatakan, misalnya *Ahmad malas*.

9.5.2.3 Kalimat Nominal

Dalam bahasa Indonesia ada kalimat yang predikatnya berupa nomina (termasuk pronomina) atau frasa nominal. Dengan demikian, kedua nomina atau frasa nominal yang dijejerkan dapat membentuk kalimat asalkan syarat untuk subjek dan predikatnya terpenuhi. Syarat untuk kedua unsur itu penting karena jika tidak dipenuhi, jejeran nomina atau frasa nominal itu tidak akan membentuk kalimat.

Contoh:

- (263) a. Buku cetakan Bandung itu
b. Buku itu cetakan Bandung.

Urutan kata seperti pada (263a) membentuk satu frasa dan bukan kalimat karena *cetakan Bandung itu* merupakan pewatas dan bukan predikat. Sebaliknya, urutan pada (263b) membentuk kalimat karena penanda batas frasa *itu* memisahkan kalimat menjadi dua frasa nominal: *Buku itu* sebagai subjek dan *cetakan Bandung* sebagai predikat. Kalimat yang predikatnya nominal sering dinamakan kalimat ekuatif. Pada kalimat ekuatif nomina atau frasa nominal yang pertama merupakan subjek, sedangkan yang kedua merupakan predikat. Akan tetapi, jika frasa nominal pertama dibubuhi partikel *-lah*, frasa nominal pertama itu menjadi predikat, sedangkan frasa nominal kedua menjadi subjek.

Contoh:

- (264) a. Dia guru saya.
b. *Dialah* guru saya.
(265) a. Orang itu penolongnya.
b. Orang *itulah* penolongnya.

Subjek pada (264a) dan (265a) adalah *dia* dan *orang itu*. Pada (264b) dan (265b) justru sebaliknya, *dialah* dan *orang itulah* tidak lagi berfungsi sebagai subjek, tetapi sebagai predikat. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam struktur bahasa Indonesia partikel *-lah* pada umumnya menandai predikat.

Seperti halnya dengan kalimat statif, kalimat berpredikat nominal kadang-kadang memanfaatkan *adalah* untuk memisahkan subjek dari predikat. *Adalah* pada umumnya dipakai jika subjek, predikat, atau kedua-duanya panjang. Tampaknya diperlukan semacam pemisah di antara keduanya untuk memudahkan pengenalan bagian-bagian kalimat yang berpredikat nomina atau frasa nominal.

Contoh:

- (266) a. Promosi bagi seorang karyawan *adalah* masalah biasa.
b. Ini *adalah* masalah keluarga mereka sendiri.
c. Pernyataan itu *adalah* pernyataan untuk konsumsi masyarakat luar.

Jika kalimat dengan predikat nominal diselipi *adalah*, verba itu berfungsi sebagai predikat; sedangkan nomina atau frasa nominal yang mengikutinya menjadi pelengkap. Dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari kata *adalah* dapat disulih dengan kata *ialah* atau *merupakan*. Kendala pemakaian *ialah* adalah bahwa kata itu tidak dapat mengawali kalimat, sedangkan *merupakan* dapat. Bandingkan contoh di bawah ini.

- (267) a. *Adalah* masalah biasa promosi bagi seorang karyawan itu.
b. **Ialah* masalah biasa promosi seorang karyawan itu.
c. *Merupakan* masalah biasa promosi bagi seorang karyawan itu.

9.5.2.4 Kalimat Numeral

Selain jenis kalimat yang berpredikat frasa verbal, adjektival, atau nominal sebagaimana telah dibicarakan di atas, ada pula kalimat dalam bahasa Indonesia yang predikatnya berupa frasa numeral, seperti tampak pada contoh berikut.

- (268) a. Anaknya *banyak*.
b. Utangnya hanya *sedikit*.
(269) a. Rumahnya *dua* (buah).
b. Lebar sungai itu *lebih dari dua ratus meter*.

Pada contoh di atas tampak bahwa predikat yang berupa numeralia (kata bilangan) taktentu (*banyak* dan *sedikit*) tidak dapat diikuti kata penggolong, sedangkan predikat yang berupa numeralia tentu dapat diikuti kata penggolong, seperti *buah* (269a) dan wajib diikuti ukuran seperti *meter* (269b).

9.5.2.5 Kalimat Frasa Preposisional

Predikat kalimat dalam bahasa Indonesia dapat pula berupa frasa preposisional (lihat 9.3.2.6).

Contoh:

- (270) a. Ibu *sedang ke* pasar.
b. Mereka *ke* rumah kemarin.
- (271) a. Ayah *di dalam* kamar.
b. Anak itu *sedang di* sekolah.
- (272) a. Gelang itu *untuk* Rita.
b. Surat itu *untuk* saya.
- (273) a. Ayahnya *dari* Jawa.
b. Ibunya *dari* Sunda.
- (274) a. Cirebon *di antara* Jakarta dan Semarang.
b. Rumah saya *di antara* rumah Pak Ali dan Pak Rahman.

Perlu diperhatikan bahwa tidak semua frasa preposisional dapat menjadi predikat kalimat. Contoh berikut terasa janggal dan takberterima sebagai kalimat jika tidak disertai verba karena frasa preposisional *dengan ibunya, sepanjang malam, mengenai reformasi, dan kepada saya* tidak berfungsi sebagai predikat.

Contoh:

- (275) a. *Ia *dengan* ibunya.
b. *Rumah makan *sepanjang* malam.
c. *Pembicaraan *mengenai* reformasi.
d. *Buku itu *kepada* saya.

9.5.3 Kalimat Berdasarkan Klasifikasi Sintaktis

Berdasarkan klasifikasi sintaktisnya, kalimat dapat dibagi atas (1) kalimat deklaratif yang berisi pernyataan, (2) kalimat imperatif yang berisi perintah, (3) kalimat interogatif yang berisi pertanyaan, dan (4) kalimat eksklamatif yang berisi seruan.

9.5.3.1 Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif (juga dikenal sebagai kalimat berita dalam buku-buku tata bahasa Indonesia) secara formal, jika dibandingkan dengan ketiga jenis kalimat yang lainnya, tidak bermarkah khusus. Bentuk kalimat deklaratif pada umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Jika pada suatu saat terjadi suatu peristiwa dan kemudian seseorang ingin menyampaikan peristiwa itu kepada orang lain, orang itu dapat memberitakan kejadian itu dengan menggunakan bermacam-macam bentuk kalimat deklaratif, antara lain, seperti berikut.

- (276)
- a. Tadi pagi ada parade mobil hias di dekat taman kota.
 - b. Saya melihat ada bus mogok di tepi Sungai Kahayan tadi pagi.
 - c. Waktu ke kantor, saya melihat ada jip menyalip mobil ambulans.
 - d. Saya senang melihat pertandingan voli tadi pagi antara MAN 1 dan SMAN 1.
 - e. Kemarin sore ada sedan mewah diberhentikan polisi karena melanggar aturan.

Dari segi bentuknya, kalimat di atas bermacam-macam. Ada yang berbentuk inversi (276a), ada yang berbentuk aktif (276b—276d), dan ada yang berbentuk pasif (276e). Akan tetapi, jika dilihat fungsi komunikatifnya atau makna ilokusionernya, kalimat di atas adalah sama, yaitu semuanya menyatakan/berisi berita. Dengan demikian, bentuk kalimat untuk menyampaikan berita dapat bermacam-macam asalkan isinya merupakan pemberitaan. Dalam bentuk tulis, kalimat deklaratif diakhiri dengan tanda titik. Dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun.

9.5.3.2 Kalimat Imperatif

Kalimat yang isi atau maksudnya memerintah, menyuruh, atau meminta lazim disebut kalimat imperatif atau kalimat perintah. Kalimat imperatif itu jika ditinjau dari isinya dapat diperinci menjadi enam golongan, yaitu

- 1) perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya melakukan sesuatu;
- 2) perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh atau mempersilakan lawan bicara bersedia melakukan sesuatu;
- 3) permohonan jika pembicara, demi kepentingannya, meminta lawan bicara melakukan sesuatu;
- 4) ajakan dan harapan jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara melakukan sesuatu;
- 5) larangan atau perintah negatif, jika pembicara meminta lawan bicara untuk tidak melakukan sesuatu; dan
- 6) pembiaran jika pembicara meminta lawan bicara untuk membiarkan sesuatu terjadi atau berlangsung.

Kalimat imperatif memiliki ciri formal seperti berikut:

- 1) intonasi yang ditandai nada rendah pada akhir tuturan;
- 2) pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, atau larangan;
- 3) susunan inversi sehingga urutannya menjadi predikat subjek; dan
- 4) pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Kalimat imperatif dapat diwujudkan sebagai berikut.

- 1) Kalimat imperatif yang hanya terdiri atas predikat verbal dasar, adjektival, atau frasa preposisional yang taktransitif.

Contoh:

- (277) Tidur!
(278) Tenang!
(279) Ke pasar!

- 2) Kalimat imperatif lengkap yang berpredikat verbal, baik transitif maupun taktransitif.

Contoh:

- (280) *Kamu* kerjakan bagian pendahuluan!
(281) *Anak-anak* belajar!

Kamu dan *anak-anak* pada contoh di atas digunakan secara vokatif.

- 3) Kalimat yang dimarkahi oleh berbagai kata yang menyatakan harapan, suruhan, larangan, dan/atau permintaan.

Contoh:

- (282) *Harap* penonton bersabar!
- (283) *Silakan* Saudara antre!
- (284) *Jangan* berbicara keras-keras!
- (285) *Tolong* bersihkan ruangan saya!

9.5.3.2.1 Kalimat Imperatif Taktransitif

Kalimat imperatif taktransitif dibentuk dari kalimat deklaratif (taktransitif) yang dapat berpredikat verba dasar, frasa adjektival, frasa verbal yang berprefiks *ber-* atau *meng-*, atau frasa preposisional.

Contoh:

- (286) a. *Engkau* masuk!
b. Masuk!
- (287) a. *Engkau* tenang!
b. Tenang!

Engkau pada kedua contoh di atas digunakan secara vokatif. Kalimat imperatif (286b) dan (287b) dapat dilengkapi dengan kata panggilan atau vokatif.

- (288) Masuk, Mir!
- (289) Tenang, anak-anak!

Kalimat imperatif taktransitif yang dijabarkan dari kalimat deklaratif yang predikat verbanya berawalan *ber-* dan *meng-* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (290) a. Kamu berlibur ke tempat nenekmu!
b. Berliburlah ke tempat nenekmu!
- (291) a. Engkau menyeberang dengan hati-hati.
b. Menyeberanglah dengan hati-hati.

Pada contoh-contoh di atas tampak bahwa, baik predikat verba dasar (*masuk*), predikat adjektival (*tenang*) maupun predikat verba turunan (*berlibur* dan *menyeberang*) tidak mengalami perubahan apapun.

Kalimat imperatif taktransitif yang diturunkan dari kalimat deklaratif berpredikat frasa preposisional dapat dilihat pada contoh berikut.

- (292) a. Engkau pergi ke sana!
- b. Ke sanalah!

9.5.3.2.2 Kalimat Imperatif Transitif

Kalimat imperatif yang berpredikat verba transitif mirip dengan konstruksi kalimat deklaratif pasif. Petunjuk bahwa verba kalimat dapat dianggap berbentuk pasif ialah adanya kenyataan bahwa lawan bicara yang dalam kalimat deklaratif berfungsi sebagai subjek pelaku menjadi pelengkap pelaku, sedangkan objek sasaran dalam kalimat deklaratif menjadi subjek sasaran dalam kalimat imperatif. Kalimat (a) pada contoh berikut adalah kalimat deklaratif, sedangkan kalimat (b) adalah kalimat imperatif.

- (293) a. Engkau menganugerahi umat-Mu yang taat.
- b. Anugerahilah umat-Mu yang taat!
- (294) a. Kamu menyadarkan mereka yang terlena.
- b. Sadarkanlah mereka yang terlena!
- (295) a. Anda memperbaiki sepeda mini itu.
- b. Perbaikilah sepeda mini itu!
- (296) a. Saudara memberangkatkan kereta itu sesuai dengan aba-aba.
- b. Berangkatkanlah kereta itu sesuai dengan aba-aba!
- (297) a. Kamu menganggap dia seorang presiden.
- b. Anggaplah dia seorang presiden!
- (298) Masalah itu diselesaikan saja secara adat!
- (299) Konsep perjanjian itu diketik serapi-rapinya, ya!

Pemakaian bentuk pasif dalam kalimat imperatif sangat umum dalam bahasa Indonesia. Hal itu mungkin berkaitan dengan keinginan penutur untuk meminta agar orang lain melakukan sesuatu untuknya, tetapi tidak secara langsung. Tentu saja kalimat (298), misalnya, dapat memiliki padanan *Selesaikan saja masalah itu secara adat!* Namun, bentuk pasif dengan *di-* akan terasa lebih halus karena yang disuruh seolah-olah tidak merasa diperintah untuk melakukan sesuatu. Si penyuruh hanya menekankan pada kenyataan bahwa masalah itu harus segera diselesaikan.

1) Kalimat Imperatif Halus

Di samping bentuk imperatif pasif, bahasa Indonesia juga memiliki sejumlah kata yang dipakai untuk menghaluskan isi kalimat imperatif. Kata seperti *tolong*, *coba*, *silakan*, *sudilah*, dan *kiranya* sering dipakai untuk maksud itu. Untuk menyatakan kalimat imperatif halus itu, dalam bahasa Indonesia dapat juga digunakan partikel *-lah* atau sufiks *-kan* pada verba.

Contoh:

- (300) a. *Tolong* kirimkan kontrak ini.
b. *Tolong* kontrak ini dikirim segera.
c. *Tolonglah* mobil saya dibawa ke bengkel.
d. *Tolong* bawalah mobil saya ke bengkel.
- (301) a. *Coba* buat rancangan konsinyasi penyempurnaan Tata Bahasa Baku.
b. *Cobalah* buat rancangan konsinyasi penyempurnaan Tata Bahasa Baku.
c. *Coba* buatlah rancangan konsinyasi penyempurnaan Tata Bahasa Baku.
d. *Coba* buat rancangan konsinyasi penyempurnaan Tata Bahasa Baku.
e. *Cobalah* buat rancangan konsinyasi penyempurnaan Tata Bahasa Baku.
- (302) a. *Silakan* masuk, Bu.
b. *Silakan* menunggu sebentar.
c. *Silakan* mengisi formulir ini.
d. *Silakan* ke situ dulu.
- (303) a. *Sudilah* Bapak mengunjungi pameran kami.
b. *Sudilah kiranya* Saudara menolong saya.
c. *Sudi apalah kiranya* Bapak menerima usul saya.
- (304) a. *Kiranya* Anda tidak berkeberatan menerima kunjungan kami.
b. Pembatalan itu *kiranya* dapat ditinjau kembali.

Perhatikan letak partikel *-lah* pada contoh-contoh di atas. Pada kalimat (300c, 301b, 303a—b) partikel itu dapat diletakkan pada kata penghalus atau pada verbanya (300d) dan (301c). Pada kalimat dengan verba, partikel *-lah* hanya dapat ditempelkan pada kata penghalus (300c) dan (301b dan d). Jika partikel *-lah* dapat melekat pada kata penghalus dan pada verba, sufiks *kan* hanya dapat melekat pada verba.

2) Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif juga dapat digunakan untuk mengungkapkan permintaan. Kalimat seperti itu ditandai oleh kata *minta* atau *mohon*. Subjek kalimat imperatif permintaan ialah pembicara, yang sering tidak dimunculkan.

Contoh:

- (305) a. Saya *minta* perhatian, Saudara-Saudara!
b. *Minta* tolong rapikan ruangan ini!
c. *Minta* maaf, Pak!
- (306) a. *Mohon* diperhatikan aturan ini.
b. *Mohon* ditandatangani surat ini.
c. *Mohon* diterima dengan baik.
- (307) a. Minggir!
b. Pergi!
c. Duduk!

Seperti yang dapat disimak dari contoh-contoh di atas, panjang pendeknya kalimat imperatif menggambarkan tingkat kehalusan atau kekasaran yang terkandung dalam kalimat imperatif yang bersangkutan. Artinya, makin pendek kalimat imperatif, makin terasa kasar makna perintah yang dikandungnya. Perhatikan contoh (308) berikut.

- (308) a. Keluar!
b. Keluarlah karena saya ada tamu yang menunggu.

3) Kalimat Imperatif Ajakan dan Harapan

Kalimat imperatif ajakan biasanya didahului kata *ayo*, *ayolah*, *mari*, atau *marilah*, sedangkan kalimat imperatif harapan biasanya didahului kata *harap* atau *hendaknya*.

Contoh:

- (309) a. *Ayolah*, masuk!
b. *Ayo*, cepat!
c. *Ayo*, kita beristirahat sebentar.
- (310) a. *Mari*, kita makan.
b. *Mari*, ke sini sebentar.
c. *Marilah*, kita bersatu.
- (311) a. *Harap* duduk dengan tenang.
b. *Harap* membaca dulu.
- (312) a. *Hendaknya* Anda pulang saja.
b. *Hendaknya* nasihat ini Anda turuti.

4) Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif dapat bersifat larangan. Larangan yang lunak menggunakan kata *jangan* atau *janganlah*, sedangkan larangan keras yang biasanya disertai sanksi menggunakan kata *dilarang*.

Contoh:

- (313) a. *Jangan* parkir di depan pintu!
b. *Jangan* meludah di sembarang tempat!
c. *Jangan* hidup boros!
d. *Janganlah* datang terlambat!
e. *Janganlah* membaca sambil tiduran!
- (314) a. *Dilarang* membuang sampah sembarangan!
b. *Dilarang* menghina sesama!
c. *Dilarang* merokok di tempat umum!

5) Kalimat Imperatif Peringatan

Kalimat imperatif peringatan ditandai dengan kata *awas* atau *hati-hati*. Dengan kalimat ini pembicara atau penulis bermaksud memperingatkan orang lain untuk tidak melakukan sesuatu di tempat yang dipasang papan peringatan karena berbahaya atau dapat berakibat fatal.

Contoh:

- (315) a. *Awas* tegangan tinggi!
b. *Awas* lintasan kereta api!
c. *Hati-hati* di jalan!
d. *Hati-hati* jalan licin!

6) Kalimat Imperatif Pemberian

Kalimat imperatif pemberian dinyatakan dengan kata *biar(lah)* atau *biarkan(lah)*. Dengan kalimat itu penutur meminta seseorang membiarkan sesuatu terjadi atau berlangsung. Dalam perkembangannya kemudian pemberian berarti meminta izin agar sesuatu jangan dihalangi (316c).

Contoh:

- (316) a. *Biar* mereka yang mengerjakan!
- b. *Biarkanlah* saya pergi dulu, kau tinggal di sini!
- c. *Biarkan* mereka bekerja di kebun sekarang!
- d. *Biarkanlah* saya menanyai orang itu!

9.5.3.3 Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif, lazim digunakan untuk bertanya dan karena itu sering disebut kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya *apa*, *siapa*, *berapa*, *kapan*, *bila*, *bagaimana*, dan *di mana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis atau dengan intonasi naik pada bahasa lisan, terutama jika tidak ada kata tanya (atau intonasi turun).

Kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta (1) jawaban "ya" atau "tidak" atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang kepada lawan bicara atau pembaca. Ada tiga cara untuk membentuk kalimat interogatif dari kalimat deklaratif, yaitu (1) dengan menambahkan partikel penanya *apa*, yang harus dibedakan dari kata tanya *apa*, (2) dengan membalikkan susunan kata, (3) dan dengan menggunakan kata *bukan*, *bukankah*, *tidak*, atau *tidakkah*. Kalimat deklaratif dapat diubah menjadi kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apa* pada kalimat tersebut. Partikel *-kah* dapat ditambahkan pada partikel tanya untuk mempertegas pertanyaan. Intonasi yang dipakai dapat sama dengan intonasi kalimat berita.

Contoh:

- (317) a. Dia istri Pak Bambang.
b. *Apakah* dia istri Pak Bambang?
- (318) a. Pemerintah akan menaikkan harga minyak dan gas.
b. *Apakah* pemerintah akan menaikkan harga minyak dan gas?
- (319) a. Suaminya seorang guru.
b. *Apakah* suaminya seorang guru?
- (320) a. Kebohongannya terbongkar di pengadilan.
b. *Apakah* kebohongannya terbongkar di pengadilan?

Semua kalimat (b) pada contoh (317—320) memerlukan jawaban “ya” atau “tidak”.

Cara lain untuk membentuk kalimat interogatif adalah dengan mengubah urutan kata dari kalimat deklaratif. Ada beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam hal ini.

- 1) Jika dalam kalimat deklaratif terdapat kata seperti *dapat*, *bisa*, *harus*, *sudah*, atau *mau* kata itu dapat dipindahkan ke awal kalimat dan ditambah partikel *-kah*.

Contoh:

- (321) a. Dia dapat pergi sekarang.
b. *Dapatkah* dia pergi sekarang?
- (322) a. Narti harus segera kuliah.
b. *Haruskah* Narti segera kuliah?
- (323) a. Dia sudah selesai dengan kuliahnya.
b. *Sudahkah* dia selesai dengan kuliahnya?

Bentuk seperti *sedang*, *akan*, dan *telah* umumnya tidak dipakai dalam kalimat seperti itu.

- 2) Dalam kalimat yang predikatnya nomina atau adjektiva, urutan subjek dan predikatnya dapat dibalikkan dan kemudian ditambahkan partikel *-kah* pada frasa yang telah dipindahkan ke muka.

Contoh:

- (324) a. Masalah ini urusan Pak Ali.
b. Urusan Pak Ali*kah* masalah ini?
- (325) a. Linda teman Rudi.
b. Teman Rudi*kah* Linda?
- (326) a. Ayahnya sedang sakit.
b. Sedang sakit*kah* ayahnya?
- (327) a. Anaknya rajin.
b. *Rajinkah* anaknya?

3) Jika predikat kalimat berupa verba taktransitif, verba ekatransitif, atau verba semitransitif, verba beserta objek atau pelengkapanya dapat dipindahkan ke awal kalimat dan kemudian ditambah partikel *-kah*.

Contoh:

- (328) a. Dia menangis kemarin.
b. *Menangiskah* dia kemarin?
- (329) a. Mereka bekerja di pabrik roti.
b. *Bekerja di pabrik rotikah* mereka?
- (330) a. Dia mengendarai mobil itu.
b. *Mengendarai mobil itukah* dia?
- (331) a. Orang itu menolong tetangganya.
b. *Menolong tetangganyakah* orang itu?

Kalimat yang berobjek dan berpelengkap seperti di atas lebih umum diubah menjadi kalimat interogatif dengan memakai partikel *apakah* seperti berikut.

- (328) c. *Apakah* dia menangis kemarin?
- (329) c. *Apakah* mereka bekerja di pabrik roti?
- (330) c. *Apakah* dia mengendarai mobil itu?
- (331) c. *Apakah* orang itu menolong tetangganya?

Cara lain untuk membentuk kalimat interogatif adalah dengan menempatkan kata *bukan/bukankah*, (*apalatau*) *belum* atau *tidak*.

Contoh:

- (332) a. Dia cakap.
b. Dia cakap, *bukan?*
c. *Bukankah* dia cakap?
- (333) a. Universitas itu sudah memulai perkuliahan.
b. Universitas itu sudah memulai perkuliahan, *bukan?*
c. *Bukankah* universitas itu sudah memulai perkuliahan?
- (334) a. Mereka menerima putusan hakim itu.
b. Mereka menerima putusan hakim itu, *bukan?*
c. *Bukankah* mereka menerima putusan hakim itu?
- (335) a. Para peserta sudah datang.
b. Para peserta sudah datang, (*apalatau*) *belum?*
- (336) a. Rahasiannya sudah ketahuan.
b. Rahasiannya sudah ketahuan, (*apalatau*) *belum?*
- (337) a. Kamu mengerti soal ini.
b. Kamu mengerti soal ini, (*apalatau*) *tidak?*
- (338) a. Paket ini akan dikirim.
b. Paket ini akan dikirim, (*apalatau*) *tidak?*

Pada contoh-contoh di atas tampak bahwa kata-kata *bukan*, *belum*, dan *tidak* ditempatkan di akhir kalimat dan didahului oleh tanda koma. Kata *belum* dan *tidak* dapat didahului *apa* atau *atau*. Sementara itu, tampak bahwa kata *bukankah* seperti pada (332c), (333c), dan (334c) selalu ada di awal kalimat. Kalimat yang diakhiri dengan kata ingkar *belum*, *bukan*, atau (*apa*) *tidak* dinamakan kalimat interogatif embelan.

Pembentukan kalimat interogatif juga dapat dilakukan dengan mempertahankan urutan kalimatnya seperti urutan kalimat deklaratif, tetapi dengan intonasi yang berbeda, yakni intonasi naik. Urutan kata dalam (339), (340), (341), dan (342) adalah urutan kata dalam kalimat deklaratif, tetapi, jika diucapkan dengan intonasi naik (dalam bahasa tulis diakhiri tanda tanya (?)), kalimat tersebut menjadi kalimat interogatif.

- (339) Jawabannya sudah diterima?
- (340) Dia jadi pergi ke Medan?
- (341) Penjahat itu belum tertangkap?
- (342) Anggi kuliah di Fakultas Teknik?

Cara terakhir untuk membentuk kalimat interogatif adalah dengan memakai kata tanya seperti *apa, bagaimana, berapa, bilamana, kapan, ke mana, mengapa*, atau *siapa*. Sebagian besar dari kata tanya itu digunakan untuk menanyakan unsur wajib dalam kalimat seperti pada (343b) dan (344b), sebagian lain digunakan untuk menanyakan unsur takwajib seperti pada (345b) dan (348b). Jawaban atas berbagai pertanyaan itu dapat berupa sasaran (343—344), cara (345), keadaan (346), jumlah (347), syarat (348), waktu (349), tempat (350), perbuatan (351), atau pelaku (352). Jawaban atas berbagai pertanyaan itu bukan *ya* atau *tidak*.

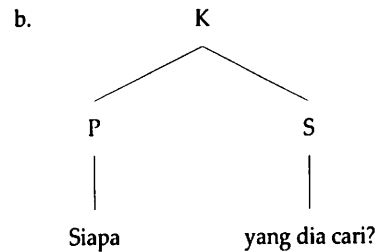
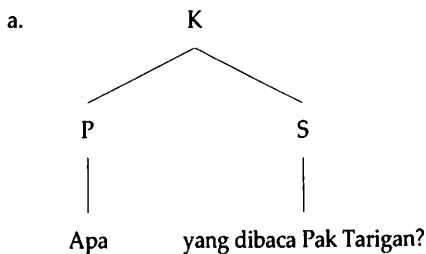
- (343) a. Pak Tarigan meminjam *buku*.
b. Pak Tarigan meminjam *apa*?
- (344) a. Dia mencari *Pak Achmad*.
b. Dia mencari *siapa*?
- (345) a. Dia memecahkan masalah itu *dengan baik*.
b. *Bagaimana* dia memecahkan masalah itu?
- (346) a. Diana sekarang *makin cantik*.
b. *Bagaimana* Diana sekarang?
- (347) a. Penduduk Indonesia hampir *tiga ratus juta orang*.
b. *Berapa* jumlah penduduk Indonesia?
- (348) a. Mereka mengungsi *kalah banjir*.
b. *Kapan* mereka mengungsi?
- (349) a. *Minggu depan* mereka akan berangkat ke Jayapura.
b. *Kapan* mereka akan berangkat ke Jayapura?
- (350) a. Keluarga Daryanto akan pindah *ke Surabaya*.
b. Keluarga Daryanto akan pindah *ke mana*?
- (351) a. Nyoman *sedang berdoa*.
b. Nyoman sedang *mengapa*?
- (352) a. *Joni* membaca buku.
b. *Siapa* yang membaca buku?

Letak sebagian besar kata tanya itu dapat berpindah tanpa mengakibatkan perubahan apa pun. Dengan demikian, kalimat *Keluarga Daryanto akan pindah ke mana?* dapat diubah menjadi *Ke mana keluarga Daryanto akan pindah?* dan seterusnya. Sebagian yang lain, seperti *bagaimana*, mempunyai letak yang tegar, yakni di awal kalimat. Jadi, kalimat (345b) tidak dapat diubah menjadi *Dia memecahkan masalah itu bagaimana?* karena mengubah makna. Jika kata tanya itu terletak di bagian akhir kalimat, misalnya *Sekarang penyelesaian masalah itu bagaimana?* maknanya berubah. Dalam kalimat tersebut yang dipertanyakan adalah kelanjutan penyelesaian masalah itu dan bukan cara penyelesaiannya.

Dalam kalimat interogatif yang memakai kata tanya *siapa* atau *apa* yang juga menggantikan unsur wajib, pemindahan kata tanya tersebut ke depan akan mengakibatkan perubahan struktur kalimat. Perhatikan kembali kalimat (343b) dan (344b) di atas. Jika *apa* dan *siapa* dipindahkan ke depan, seluruh konstruksi kalimat berubah. Bandingkan kalimat (c) dan (d) pada contoh berikut.

- (343) c. Pak Tarigan membaca *apa*?
 d. *Apa yang* dibaca Pak Tarigan?
- (344) c. Dia mencari *siapa*?
 d. *Siapa yang* dia cari?

Penempatan *apa* dan *siapa* di awal kalimat mengakibatkan dua hal, yaitu (1) kata sambung relatif *yang* harus muncul dan (2) klausa sesudah *yang* berbentuk pasif. Sebagai akibat dari perubahan itu, urutannya menjadi predikat dan subjek, seperti terlihat pada diagram berikut.



Kata tanya *apa* dan *siapa* pada contoh (343a) dan (344b) menggantikan objek pada kalimat sebelumnya yang kemudian dipindahkan ke depan. Ada pula pemakaian lain dari kedua kata itu, yakni untuk menggantikan subjek pada kalimat sebelumnya.

Contoh:

- (353) a. *Angin puting beliung* menghancurkan desa mereka.
b. *Apa* yang menghancurkan desa mereka?
- (354) a. *Taufik* memenangi pertandingan itu.
b. *Siapa* yang memenangi pertandingan itu?

Pada contoh (b) di atas, *apa* dan *siapa* masing-masing menggantikan subjek *angin puting beliung* dan *Taufik* pada contoh (a). Pada contoh (353a dan 354a) di atas kata *yang* harus muncul mengikuti *apa* dan *siapa*. Perlu diperhatikan bahwa *apa* dan *siapa* dalam kalimat (353b) dan (354b) itu menjadi predikat, sedangkan konstituen lain menjadi subjek. Selain itu, jika kalimat interogatif menjadi bagian kalimat deklaratif, kalimat interogatif itu kehilangan sifat keinterogatifannya sehingga tanda baca yang dipakai pun adalah tanda titik, bukan tanda tanya.

Contoh:

- (355) Saya tidak tahu *kapan mereka akan berangkat*.
- (356) Kami mengerti *bagaimana perasaan dia*.
- (357) Direktur tidak peduli *apa Anda setuju atau tidak*.

9.5.3.4 Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif, juga dikenal dengan nama kalimat seru atau kalimat interjeksi, secara formal ditandai oleh kata *alangkah*, *betapa*, atau *bukan main* pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat eksklamatif biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran.

Pembentukan kalimat eksklamatif dari kalimat deklaratif dilakukan dengan cara berikut.

- 1) Urutan unsur kalimat diubah dari S-P menjadi P-S.
- 2) Predikat adjektival ditambah partikel *-nya*.
- 3) Tambahkan kata seru seperti *alangkah*, *betapa*, atau *bukan main* jika dianggap perlu.

Dengan menerapkan kaidah di atas, dapat dibuat kalimat eksklamatif dari kalimat deklaratif seperti pada beberapa contoh berikut.

- (358) a. Pergaulan mereka luas.
b. i. **Luas* pergaulan mereka. (kaidah a)
ii. *Luasnya* pergaulan mereka! (kaidah b)
iii. *Alangkah luasnya* pergaulan mereka! (kaidah c)

Dengan cara yang sama, dapat dihasilkan kalimat eksklamatif (b) dari kalimat deklaratif (a) pada contoh-contoh berikut.

- (359) a. Pandangan mereka revolusioner sekali.
b. (*Alangkah/Betapa/Bukan main*) revolusionernya pandangan mereka!
(360) a. Anak itu sangat cerdas.
b. (*Alangkah/Betapa/Bukan main*) cerdasnya anak itu!

9.5.4 Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsur

Berdasarkan kelengkapan unsurnya, kalimat dapat dibedakan atas (1) kalimat lengkap atau kalimat mayor dan (2) kalimat taklengkap atau kalimat minor. Pengertian lengkap di sini mengacu pada kalimat yang terdiri atas unsur utama, yaitu S-P-(O)-(Pel)-(Ket). Kalimat lengkap dapat berupa kalimat dasar atau kalimat luas. Berikut ini dipaparkan kedua jenis kalimat tersebut berdasarkan kelengkapan unsurnya itu.

9.5.4.1 Kalimat Lengkap

Apabila dicermati, kalimat lengkap (kalimat mayor) dapat berupa kalimat dasar atau kalimat luas. Oleh karena itu, kalimat lengkap dapat berupa S-P, S-P-O, S-P-O-Pel, atau berupa S-P-Ket, S-P-O-Ket, S-P-O-Pel-Ket. Predikat kalimat lengkap yang berpola S-P dapat berupa verba atau frasa verbal, nomina atau frasa nominal, adjektiva atau frasa adjektival, atau numeralia atau frasa numeralia.

Contoh:

- (361) a. Mereka *belum tidur*.
b. Perjalanan *lancar*.
c. Indonesia *negara hukum*.
d. Anaknya *lima orang*.

Kalimat lengkap dengan pola S-P-O hanya mempunyai predikat yang berkategori verba transitif yang mewajibkan hadirnya dua nomina atau frasa nominal, yaitu satu sebagai subjek dan satu lagi sebagai objek, misalnya kalimat (362).

(362) *Kami sedang merancang gedung.*

Kalimat lengkap dengan pola S-P-O-Pel hanya mempunyai predikat yang berkategori verba transitif yang mewajibkan hadirnya tiga nomina atau frasa nominal, yaitu satu sebagai subjek, satu sebagai objek, dan satu lagi sebagai pelengkap, misalnya kalimat (363).

(363) Sponsor lomba mengarang itu *memberi* para pemenang uang dan buku.

Kalimat lengkap dengan pola-pola itu mempunyai predikat yang beragam. Seperti yang terlihat pada contoh berikut, kalimat lengkap seperti itu dapat pula ditambah konstituen keterangan *waktu itu, dari Bogor ke Jakarta, sejak dulu, besar-besar, untuk perkantoran, dan pada acara itu.*

(364) a. Mereka belum tidur *waktu itu.*

b. Perjalanan *dari Bogor ke Jakarta* lancar.

c. Indonesia negara hukum *sejak dulu.*

d. Rumahnya tiga buah *besar-besar.*

(365) Kami sedang merancang gedung *untuk perkantoran.*

(366) Panitia akan mengumumkan para pemenang lomba *pada acara itu.*

9.5.4.2 Kalimat Taklengkap

Kalimat taklengkap (kalimat minor) pada dasarnya adalah kalimat yang unsur-unsurnya tidak lengkap. Keberterimaan kalimat itu sangat ditentukan oleh hadirnya kalimat lain dalam konteks wacana, baik karena sudah diketahui maupun karena sudah disebutkan. Perhatikan penggalan percakapan berikut.

(367) Himawan : Kamu tinggal di mana, Gas?

Agastya : Di Kampung Melayu.

Bentuk *Di Kampung Melayu* sebenarnya merupakan bagian dari bentuk kalimat lengkap *Saya tinggal di Kampung Melayu*. Di luar konteks wacana, kalimat taklengkap sering juga digunakan dalam iklan, papan petunjuk, atau slogan.

Contoh:

- (368) a. Menerima pegawai baru untuk ditempatkan di luar Jakarta.
b. Belok kiri langsung.
c. Merdeka atau mati.

Bentuk-bentuk pada (368) itu tampaknya, secara berurutan, berasal dari (369) berikut.

- (369) a. *Kami* menerima pegawai baru untuk ditempatkan di luar Jakarta.
b. *Yang akan* berbelok ke kiri langsung *membelok*.
c. *Tekad para pejuang dulu hanya satu: merdeka atau mati*.

Selain bentuk kalimat taklengkap di atas, ditemukan pula ungkapan tetap (formula) yang berdiri sendiri seperti kalimat.

Contoh:

- (370) a. Selamat malam.
b. Selamat hari ulang tahun.
c. Apa kabar?
d. Merdeka!
e. Selamat jalan.
f. Sampai jumpa lagi.

Bentuk-bentuk seperti pada (370) itu tidak mempunyai padanan bentuk lengkap.

9.5.5 Kalimat dan Kemasan Informasi

Di bawah ini akan dibicarakan beberapa konstruksi kalimat yang bertalian dengan pengemasan informasi yang berbeda dengan bentuk padanannya yang lebih dasar dalam hal isi informasi yang terkandung, bukan dalam hal syarat kebenarannya atau ilokusinya. Informasi di sini meliputi proposisi kalimat, maujud, dan sifat maujud dalam kalimat tersebut. Jadi, informasi dalam

kalimat *Adiknya sakit keras* selain proposisinya, juga siapa acuan *adiknya* dan bagaimana dia. Informasi biasanya dibedakan atas informasi lama dan informasi baru. Informasi lama adalah informasi yang sudah diketahui/dikenal oleh pendengar, sedangkan informasi baru adalah informasi yang belum diketahui oleh pendengar. Sehubungan dengan hal itu, dapat dikemukakan beberapa prinsip umum yang berlaku pada banyak bahasa mengenai penataan informasi baru dan lama tersebut di dalam kalimat.

- 1) Konstituen yang panjang cenderung ditempatkan di akhir atau menjelang akhir kalimat.
- 2) Fokus (unsur yang paling penting) cenderung ditempatkan di akhir atau menjelang akhir kalimat.
- 3) Informasi yang sudah dikenal cenderung ditempatkan mendahului informasi yang belum dikenal.
- 4) Konstruksi kemasan informasi cenderung terbatas konteks berlakunya.

Konstruksi yang berkaitan dengan kemasan informasi yang akan dibicarakan pada bagian ini berkenaan dengan masalah (1) inversi, (2) pengedepanan, (3) pengebelakangan, (4) dislokasi kiri, (5) dislokasi kanan, (6) ekstraposisi, dan (7) pembelahan.

Konstruksi pasif yang dari segi pengemasan informasi menunjukkan kesejajaran antara susunan sintaktis dengan peran tematis argumen telah dibicarakan di atas (lihat 9.3.3).

9.5.5.1 Inversi

Inversi adalah pembalikan urutan antara subjek dan predikat kalimat. Dalam bahasa Indonesia susunan yang paling umum adalah subjek mendahului predikat. Jadi, inversi dalam bahasa Indonesia akan menghasilkan konstruksi kalimat dengan predikat mendahului subjek.

Contoh:

- (371) a. Anak itu *sedang tidur*.
b. *Sedang tidur* anak itu.
- (372) a. ?Tamu *ada* di luar.
b. *Ada* tamu di luar.

Pada contoh (371a) *anak itu* takrif sehingga menjadi informasi lama bagi pendengar. Penataan informasi seperti itu sangat lazim. Pembalikan predikat dengan subjek seperti pada (371b) menjadikan *sedang tidur* (bukan

sedang main) bersifat kontrastif dan, karena itu, merupakan informasi baru walaupun muncul mendahului subjek.

Contoh (372a) terasa janggal. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa subjeknya (*tamu*) bersifat taktakrif. Penempatan subjek *tamu* (informasi baru) sesudah predikat *ada* pada contoh (372b) sesuai dengan prinsip umum mengenai penataan informasi. Pada contoh berikut tampak nomina takrif dapat mengikuti verba *ada* karena berfungsi sebagai informasi baru.

- (373) Eva : Ada siapa di rumah?
Ari : Di rumah *ada* ayah, (*ada*) ibu, (*ada*) Andi, dan (*ada*) saya.
- (374) a. Ayah, ibu, Andi, dan saya *ada* di rumah.
b. *Ada* ayah, ibu, Andi, dan saya di rumah.

Contoh (373) sebagai jawaban atas pertanyaan *Ada siapa di rumah?* berterima. Nomina *ayah, ibu, Andi, dan saya* termasuk takrif yang menjadi fokus. Sebagai fokus, nomina subjek tersebut merupakan informasi baru sehingga penempatannya sesudah verba (di akhir kalimat) sejalan dengan prinsip umum pengemasan informasi. Hal itu akan menjadi lebih jelas jika dibandingkan dengan contoh (372). Contoh (372b) dengan subjek berupa nomina takrif berterima, tetapi contoh (372a) yang mempunyai konstruksi inversi terasa janggal.

Verba *ada* dalam kalimat inversi tertentu (biasanya subjeknya berupa frasa nominal abstrak) dapat digantikan dengan verba *terdapat* dengan makna yang relatif sama. Bandingkan kalimat (a) dan (b) berikut.

- (375) a. *Ada* perbedaan penilaian antara dia dan saya.
b. *Terdapat* perbedaan penilaian antara dia dan saya.
- (376) a. *Ada* kekeliruan dalam laporan itu.
b. *Terdapat* kekeliruan dalam laporan itu.

Konstruksi inversi dengan verba *adalah* sering digunakan dalam wacana untuk memperkenalkan topik. Dalam konteks tertentu, *adalah* dapat digantikan dengan verba *tersebutlah*.

Contoh:

- (377) a. *Adalah* sebuah kisah tentang seorang raja yang sangat termasyhur pada masa itu.
b. *Tersebutlah* sebuah kisah tentang seorang raja yang sangat termasyhur pada masa itu.
- (378) a. *Adalah* sebuah kerajaan yang termasyhur pada masa itu.
b. *Tersebutlah* sebuah kerajaan yang termasyhur pada masa itu.

Penggantian *adalah* dengan *tersebutlah* pada (377) dan (378) terasa wajar.

9.5.5.2 Pengedepanan

Pengedepanan adalah pemindahan unsur kalimat tertentu dari tempat yang biasa ke bagian awal kalimat.

Contoh:

- (379) a. Dia membaca novel itu sejak pagi. (pola dasar)
b. *Novel itu* dia baca sejak pagi. (pengedepanan/pemasifan)
c. *Sejak pagi* dia membaca novel itu. (permutasi)

Pengedepanan pada (379b), yang lazim disebut pemasifan, merupakan penyejajaran peran tematis (sasaran) dengan fungsi sintaktis unsur kalimat subjek. Penempatan frasa nominal *novel itu* yang bersifat takrif sebagai subjek sesuai dengan kecenderungan umum pengemasan informasi (lihat tentang pemasifan pada 9.5.2.1). Nomina *pagi* pada contoh di atas mengacu pada pagi hari waktu berbicara sehingga bersifat takrif. Penempatan frasa preposisional *sejak pagi* (informasi lama) di awal kalimat pada contoh (379c) sesuai dengan kecenderungan umum pengemasan informasi. Pengedepanan keterangan waktu *sejak pagi* pada (379c) memberikan penekanan bahwa kegiatan membaca itu dilakukan sejak pagi, bukan kegiatan yang baru saja dilakukan.

Contoh (380) berikut memperlihatkan bahwa hanya keterangan yang mengandung nomina takrif yang dapat ditempatkan di awal kalimat.

- (380) a. Di dusun itu dia tinggal serumah dengan orang tuanya.
b. ?Di sebuah dusun dia tinggal serumah dengan orang tuanya.

Contoh (380a) terasa wajar, sedangkan contoh (380b) terasa janggal. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa *di dusun itu* pada (380a) takrif, sedangkan *di sebuah dusun* pada (380b) taktakrif.

Pengedepanan sering digunakan untuk memperkenalkan kembali topik. Gejala demikian lazim disebut topikalisasi. Dalam bahasa lisan *topik* diucapkan dengan intonasi naik dan sisanya (lazim disebut *komen*) dengan nada rendah.

Contoh:

- (381) a. Saya tidak tahu *tentang rapat itu*.
b. *Tentang rapat itu*, saya tidak tahu.
- (382) a. Kami mendengar *bahwa ayahnya telah meninggal dunia*.
b. *Bahwa ayahnya telah meninggal dunia* kami dengar.

Pengedepanan tanpa perubahan bentuk pada verba seperti contoh di atas terbatas hanya pada verba dasar seperti pada contoh (381). Pengedepanan klausa tanpa meninggalkan jejak berupa pronomina di tempat semula terbatas pada klausa pelengkap dengan predikat verba taktransitif. Jika predikat tergolong verba transitif, pengedepanan klausa pelengkap atau FN objek akan meninggalkan jejak berupa pronomina di tempat semula. Gejala demikian disebut dislokasi kiri (lihat 9.5.5.4).

Bentuk lain yang lazim digunakan untuk memperkenalkan kembali topik yang sudah dibicarakan sebelumnya adalah *mengenai/tentang* dan *berbicara mengenai/tentang* seperti pada contoh berikut.

Contoh:

- (383) a. *Mengenai* penundaan konferensi itu, saya tidak tahu.
b. *Berbicara tentang* mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah terus berupaya mengambil berbagai kebijakan, seperti peningkatan mutu guru, perbaikan pendapatan guru, perbaikan sarana belajar-mengajar, dan pemberian beasiswa kepada murid-murid yang berprestasi.

9.5.5.3 Pengebelakangan

Pengebelakangan adalah pemindahan unsur kalimat dari posisi dasarnya ke bagian akhir kalimat.

Contoh:

- (384) a. Dian meletakkan *laporan dari daerah itu* di mejaku.
b. Dian meletakkan di mejaku *laporan dari daerah itu*.
- (385) a. Kami berbicara mengenai *rencana kepindahannya ke Medan* selama dua jam.
b. Kami berbicara selama dua jam mengenai *rencana kepindahannya ke Medan*.

Pengebelakangan unsur objek pada (384) dan pelengkap pada (385) mengikuti keterangan waktu pada kedua contoh itu dilakukan karena unsur objek dan pelengkap pada kedua kalimat itu relatif panjang.

Keberterimaan pengebelakangan tidak hanya bergantung pada panjangnya unsur yang dipindahkan, tetapi juga pada relatif unsur yang bersangkutan dan konstituen yang dilewatinya.

Contoh:

- (386) a. i. Anda akan menemukan *laporan keuangan terakhir perusahaan itu* di atas meja Anda.
ii. Anda akan menemukan di atas meja Anda *laporan keuangan terakhir perusahaan itu*.
- b. i. Anda akan menemukan *laporan keuangan terakhir perusahaan itu* di antara tumpukan map di atas meja panjang yang terletak dekat jendela.
ii. ?Anda akan menemukan di antara tumpukan map di atas meja panjang yang terletak dekat jendela *laporan keuangan terakhir perusahaan itu*.
- c. i. Bapak akan menemukan *laporan yang dibuat oleh perusahaan itu sesuai dengan saran-saran yang Bapak berikan* di atas meja Bapak.
ii. Bapak akan menemukan di atas meja Bapak *laporan yang dibuat perusahaan itu sesuai dengan saran-saran yang Bapak berikan*.

Pada contoh (386a) tampak bahwa panjang FN objek dan FPrep keterangan tempat hampir sama. Oleh karena itu, pengebelakangan FN objek tidak mutlak. Pada (386b.ii) FN objek relatif lebih pendek daripada FPrep keterangan tempat. Oleh karena itu, pengebelakangan mengakibatkan kalimat yang janggal. Sebaliknya, pada (386c) FN jauh lebih panjang daripada FPrep keterangan tempat. Oleh karena itu, pengebelakangan FN objek terasa mutlak.

9.5.5.4 Dislokasi Kiri

Dislokasi kiri adalah pemindahan unsur kalimat tertentu ke sebelah kiri, yakni ke awal kalimat, dengan meninggalkan jejak di tempat semula berupa pronomina.

Contoh:

- (387) a. Mobil Pak Wahyu berwarna merah.
b. *Pak Wahyu*, mobilnya berwarna merah.
- (388) a. Pintu kamar itu terbuat dari jati.
b. *Kamar itu*, pintunya terbuat dari jati.

Pada contoh (387b) FN *Pak Wahyu* berkoreferensi dengan *-nya* dan pada (388b) *kamar itu* berkoreferensi dengan *-nya*. Jika dibandingkan dengan kalimat (387a), dapat dikatakan bahwa *-nya* pada (387b) menduduki tempat semula FN *Pak Wahyu* dan pada (388b) *-nya* menduduki tempat semula FN *kamar itu*.

FN subjek takrif di awal kalimat dapat berfungsi sebagai topik oleh adanya jeda yang relatif panjang di antara subjek dan predikat melalui proses dislokasi kiri.

Contoh:

- (389) a. Anak itu sakit minggu lalu.
b. *Anak itu*, dia sakit minggu lalu.
- (390) a. Bu Surti akan pindah ke kota Kupang.
b. *Bu Surti*, dia akan pindah ke kota Kupang.

Pronomina *dia* pada (389b) berkoreferensi dengan *Anak itu* dan *dia* pada (390b) berkoreferensi dengan *Bu Surti*.

FPrep keterangan dapat juga mengalami dislokasi kiri jika nomina komplemennya takrif.

Contoh:

- (391) a. Mereka tinggal di Bogor.
- b. *Di Bogor*, mereka tinggal *di sana*.
- (392) a. Pak Ramli sudah datang pukul 10.00.
- b. *Pukul 10.00*, Pak Ramli sudah datang *waktu itu*.

Pada contoh (391b) tampak bahwa jejak untuk FPrep lokatif adalah *di sana* (juga *di sini*), sedangkan untuk FN temporal (waktu) pada (392b) digunakan *waktu itu*.

Perlu diingat bahwa dislokasi kiri oleh sebagian ahli bahasa disamakan dengan topikalisasi. Di dalam buku ini kedua istilah itu dibedakan. Dislokasi kiri selalu meninggalkan jejak di tempat semula, sedangkan topikalisasi hanya berupa pengedepanan unsur tertentu tanpa meninggalkan jejak di tempat semula.

9.5.5.5 Dislokasi Kanan

Dislokasi kanan adalah pemindahan unsur kalimat tertentu ke sebelah kanan, yakni ke akhir kalimat dengan meninggalkan jejak di tempat semula. Dislokasi kanan berfungsi untuk menegaskan kembali status ketopikan unsur yang dipindahkan. Seperti halnya dengan dislokasi kiri, dislokasi kanan juga dapat diberlakukan pada FN takrif, FPrep lokatif, dan FN temporal.

Contoh:

- (393) a. *Anak baru itu* pendiam sekali.
- b. *Dia* pendiam sekali, *anak baru itu*.
- c. *Anak baru itu, dia* pendiam sekali.
- (394) a. Saya belum membaca *surat itu* kemarin.
- b. Saya belum membacanya kemarin, *surat itu*.
- c. *Surat itu*, saya belum membacanya kemarin.
- (395) a. Hujan sering turun *di Bandung*.
- b. Hujan sering turun *di sana, di Bandung*.
- c. *Di Bandung*, hujan sering turun *di sana*.
- (396) a. Dia belum pindah ke Lampung *tahun 2000*.
- b. Dia belum pindah ke Lampung *waktu itu, tahun 2000*.
- c. *Tahun 2000*, dia belum pindah ke Lampung *waktu itu*.

Kalimat a pada (393—396) merupakan bentuk kalimat dasar. Contoh kalimat b pada (393—396) merupakan kalimat hasil dislokasi kanan unsur kalimat yang dicetak miring pada kalimat a (393—396). Contoh c pada (393—396) merupakan kalimat hasil dislokasi kiri unsur kalimat yang sama. Baik dislokasi kiri maupun dislokasi kanan menunjukkan bahwa unsur yang mengalami dislokasi itu merupakan informasi lama karena status ketopikannya.

9.5.5.6 Ekstraposisi

Ekstraposisi adalah pemindahan unsur kalimat panjang yang berupa klausa ke akhir kalimat tanpa meninggalkan jejak di tempat semula. Istilah ekstraposisi oleh sebagian ahli bahasa termasuk gejala pengebelakangan. Di dalam buku ini pengebelakangan digunakan untuk pemindahan unsur kalimat yang tidak berupa klausa ke akhir kalimat.

Contoh:

- (397) a. *Bahwa dia tidak bersalah* sudah jelas.
b. Sudah jelas *bahwa dia tidak bersalah*.
- (398) a. *Untuk mengangkat lemari ini* tidak mudah.
b. Tidak mudah *untuk mengangkat lemari ini*.
- (399) a. *Bukti bahwa dia terlibat korupsi* sudah cukup.
b. Sudah cukup *bukti(nya) bahwa dia terlibat korupsi*.
c. *Bukti(nya)* sudah cukup *bahwa dia terlibat korupsi*.
- (400) a. *Biaya untuk sekolah di luar negeri* mahal sekali.
b. Mahal sekali *biaya untuk sekolah di luar negeri*.
c. *Biaya(nya)* mahal sekali *untuk sekolah di luar negeri*.

Kalimat a pada contoh (397—400) merupakan bentuk kalimat dasar. Kalimat b pada contoh (397—400) merupakan hasil ekstraposisi seluruh konstituen yang berupa klausa atau FN + klausa. Kalimat c pada contoh (399—400) merupakan hasil ekstraposisi klausa yang berhulu FN.

Klausa berhulu FN dapat mengalami dislokasi kanan seperti tampak pada contoh berikut.

- (401) a. *Waktu untuk menyerahkan laporan* sudah tiba.
 b. *Waktu(nya)* sudah tiba *untuk menyerahkan laporan*.
 c. *Waktunya* sudah tiba, *untuk menyerahkan laporan*.
- (402) a. *Manfaat orang rajin membaca* banyak sekali.
 b. *Manfaat(nya)* banyak sekali *orang rajin membaca*.
 c. *Manfaatnya* banyak sekali, *orang rajin membaca*.

Kalimat (401b) dan (402b) merupakan hasil ekstraposisi klausa komplemen FN, sedangkan kalimat (401c) dan (402c) merupakan hasil dislokasi kanan klausa komplemen FN tersebut. Perbedaan (401b) dan (401c) terletak pada adanya jeda sesudah predikat untuk kalimat (401c), sedangkan untuk (402b) tidak ada.

9.5.5.7 Pembelahan

Pembelahan adalah pemisahan suatu kalimat menjadi dua bagian.

Contoh:

- (403) a. Saya sedang membaca novel *Siti Nurbaya*.
 b. Adalah novel *Siti Nurbaya* yang sedang saya baca.
 c. (Buku) yang sedang saya baca adalah novel *Siti Nurbaya*.
 d. Novel *Siti Nurbaya* adalah (buku) yang sedang saya baca.

Kalimat (403a) merupakan kalimat dasar (takterbelah). Kalimat (403b), (403c), dan (403d) merupakan kalimat terbelah yang berasal dari kalimat a. Kalimat a dapat dianggap terbagi atas *novel Siti Nurbaya* dan *Saya sedang membaca*. Pada (403b), objek *novel Siti Nurbaya* dilatardepankan dan yang lainnya *sedang saya baca* (berasal dari *saya sedang membaca*) dilatarbelakangkan. Pada (403c) urutan bagian-bagian itu sama dengan bentuk dasar, yaitu subjek + predikat lalu pelengkap, sedangkan pada (403d) adalah kebalikan dari (403c). Bentuk (403b) lazim disebut kalimat terbelah murni, sedangkan (403c) dan (403d) disebut kalimat terbelah palsu. Kalimat (403c) dan (403d) dibedakan menjadi kalimat terbelah palsu dasar (403c) dan kalimat terbelah palsu terbalik (403d). Perlu diperhatikan bahwa bentuk *Saya sedang membaca* pada (403a) berubah menjadi *sedang saya baca* karena kehadiran *yang* sebagai subjek klausa pasif.

Perlu diingat bahwa pada kalimat terbelah palsu sering juga digunakan kata *apa* atau nomina tertentu mendahului kata *yang*.

Contoh:

- (404) a. Ketidakhadirannya dalam seminar itu merepotkan panitia.
b. Adalah ketidakhadirannya dalam seminar itu yang merepotkan panitia.
c. *Apa* yang merepotkan panitia adalah ketidakhadirannya dalam seminar itu.
d. Ketidakhadirannya dalam seminar itu adalah *apa* yang merepotkan panitia.

Dari segi pengemasan informasi, pelatardepanan konstituen tertentu merupakan cara untuk menandai pentingnya informasi yang dilatardepankan itu dan biasanya ditandai dengan prosodi, yakni dengan memberi tekanan pada konstituen yang dilatardepankan itu. Sebaliknya, pelatarbelakangan mengisyaratkan bahwa informasi yang dilatarbelakangan itu dipraanggapkan.

9.6 PENGINGKARAN

Pengingkaran kalimat dilakukan dengan menambahkan kata ingkar yang sesuai di awal frasa predikatnya. Dalam bahasa Indonesia terdapat dua kata ingkar, yaitu *tidak (tak)* dan *bukan*.

Contoh:

- (405) a. Dia masuk hari ini.
b. Dia *tidak* masuk hari ini.
(406) a. Pemuda itu mahasiswa.
b. Pemuda itu *bukan* mahasiswa.

Kalimat b pada contoh (405) dan (406) di atas merupakan bentuk ingkar kalimat (405a) dan (406a). Kehadiran kata ingkar itu dapat mengingkarkan (1) seluruh kalimat, seperti pada (405b) dan (406b) atau (2) bagian kalimat seperti pada contoh (407b) berikut.

- (407) a. Dia akan berangkat besok, *tidak* (berangkat) hari ini.
b. Dia akan berangkat besok, *bukan* hari ini.

Kata *tidak* pada (407a) mengingkarkan verba predikat *berangkat* pada klausa kedua (yang dapat dilesapkan), sedangkan *bukan* pada (407b) mengingkarkan frasa nominal *hari ini*.

9.6.1 Lingkup Pengingkaran

Kata ingkar seperti *tidak* mempunyai ruang lingkup pengingkaran yang berbeda-beda bergantung pada ada tidaknya keterangan.

Contoh:

- (408) a. Dia membeli mobil baru.
b. i. Dia *tidak* membeli *mobil baru*.
ii. *Bukan* mobil baru yang dia beli.
c. i. Dia *tidak* membeli mobil baru *kemarin*.
ii. *Bukan* kemarin dia membeli mobil baru.
d. i. Dia *tidak* membeli mobil baru kemarin *di pameran mobil*.
ii. *Bukan* di pameran mobil dia membeli mobil baru kemarin.

Makna kalimat (408b.i), (408c.i), dan (408d.i) yang menggunakan *tidak* masing-masing mengungkapkan makna yang sama dengan (408b.ii), (408c.ii), dan (408d.ii) yang menggunakan *bukan*.

Dari contoh di atas tampak bahwa makna pengingkaran berpindah-pindah sesuai dengan tekanan yang diberikan. Untuk itu, paparan selanjutnya tentang pengingkaran ini berkaitan dengan pengingkaran kalimat dan pengingkaran bagian kalimat.

9.6.1.1 Pengingkaran Kalimat

Pengingkaran kalimat dilakukan dengan menambahkan kata ingkar yang sesuai dengan predikatnya. Kata ingkar *tidak* atau *bukan* ditempatkan di awal predikat. Jenis predikat yang dapat diingkarkan dengan *tidak* adalah

- a) predikat verbal, jenis deklaratif dan interogatif;
- b) predikat adjektival, jenis deklaratif, interogatif, dan eksklamatif;
- c) predikat numeralia taktentu, jenis deklaratif, dan interogatif.

Contoh:

- (409) a. i. Tuti akan datang nanti.
ii. Tuti *tidak* akan datang nanti.
b. i. Apa mereka tinggal di Kendari?
ii. Apa mereka *tidak* tinggal di Kendari?

- (410) a. i. Ibunya sakit keras.
 ii. Ibunya *tidak* sakit keras.
 b. i. Apa *ayahnya* marah?
 ii. Apa ayahnya *tidak* marah?
 c. i. Alangkah bijaksananya orang tua itu.
 ii. Alangkah *tidak* bijaksananya orang tua itu.

- (411) a. i. Teman saya sedikit.
 ii. Teman saya *tidak sedikit*.
 b. i. Apa uangnya banyak?
 ii. Apa uangnya *tidak* banyak?

Jika predikat mengandung kata *sudah*, kalimatnya diingkarkan dengan mengganti kata *sudah* dengan kata *belum* seperti pada contoh berikut.

- (412) a. i. Mereka *sudah* kembali.
 ii. Mereka *belum* kembali.
 b. i. Apa kamu *sudah* makan?
 ii. Apa kamu *belum* makan?

- (413) a. i. Ayahnya *sudah* sembuh.
 ii. Ayahnya *belum* sembuh.
 b. i. Apa dia *sudah* besar?
 ii. Apa dia *belum* besar?

- (414) a. i. Uangnya *sudah* banyak.
 ii. Uangnya *belum* banyak.
 b. i. Apa anaknya *sudah* dua?
 ii. Apa anaknya *belum* dua?

Pada contoh (412—414) tampak bahwa kata ingkar *belum* digunakan pada kalimat berpredikat verbal, adjektival, dan numeralia tak tentu, jenis deklaratif dan interogatif. Berbeda dengan kata ingkar *tidak* yang dapat digunakan untuk mengingkarkan kalimat adjektival eksklamatif, kata ingkar *belum* (juga *sudah*) tidak pernah digunakan dalam kalimat eksklamatif. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa kalimat eksklamatif selalu menyatakan perasaan yang dalam tentang sesuatu yang timbul secara tiba-tiba, sedangkan kata *belum* mengandung ciri makna proses, peristiwa, atau keadaan yang melibatkan jangka waktu tertentu.

Kata ingkar *jangan* digunakan untuk mengingkarkan kalimat imperatif. Predikat kalimat imperatif terbatas pada verba atau frasa verbal dan sejumlah kecil adjektiva atau frasa adjektival. Dengan demikian, kata ingkar *jangan* digunakan hanya untuk mengingkarkan kalimat verbal dan adjektival imperatif.

Contoh:

- (415) a. i. Tutup pintu itu!
ii. *Jangan* tutup pintu itu!
b. i. Tolong pindahkan buku-buku ini!
ii. Tolong *jangan* pindahkan buku-buku ini!
c. i. Harap diam!
ii. Harap *jangan* diam!
d. i. Coba marah kepada anak itu!
ii. Coba *jangan* marah kepada anak itu!

Kata ingkar *bukan* digunakan untuk mengingkarkan kalimat berpredikat nominal dan numeralia tentu yang tergolong jenis kalimat deklaratif dan interogatif.

Contoh:

- (416) a. i. Pak Aman orang Minang.
ii. Pak Aman *bukan* orang Minang.
b. i. Apa dia murid sekolah menengah kejuruan?
ii. Apa dia *bukan* murid sekolah menengah kejuruan?
- (417) a. i. Luas tanah itu 2.000 meter persegi.
ii. Luas tanah itu *bukan* 2.000 meter persegi.
b. i. Apa harga televisi ini 500.000 rupiah?
ii. Apa harga televisi ini *bukan* 500.000 rupiah?

Kata ingkar *bukan* juga dipakai sebagai ekor kalimat interogatif embelan (retoris) yang berbentuk deklaratif, baik yang positif maupun negatif yang menghendaki jawaban positif.

Contoh:

- (418) a. i. Dia pergi ke dokter, *bukan*?
ii. Dia tidak pergi ke dokter, *bukan*?

- b. i. Dia sakit, *bukan?*
ii. Dia tidak sakit, *bukan?*
- c. i. Anaknya banyak, *bukan?*
ii. Anaknya tidak banyak, *bukan?*
- d. i. Kamu sudah mandi, *bukan?*
ii. Kamu belum mandi, *bukan?*
- e. i. Rumahnya hanya satu, *bukan?*
ii. Rumahnya bukan hanya satu, *bukan?*
- f. i. Dia orang Bugis, *bukan?*
ii. Dia bukan orang Bugis, *bukan?*

Penggunaan kata ingkar, seperti yang dipaparkan melalui contoh-contoh di atas, dapat dirangkum dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 9.5 Kata Ingkar

Jenis Kalimat	Deklaratif	Interogatif	Imperatif	Eksklamatif
Verbal	tidak	tidak	jangan	-
	belum	<i>belum</i>		
Adjektival	tidak	tidak	jangan	tidak
	belum	<i>belum</i>		
Nominal	bukan	bukan	-	-
Numeral	Tentu	bukan	-	-
	Taktentu	tidak	-	-

Catatan: Bentuk *belum* (yang mengandung makna aspek imperfektif) merupakan bentuk negasi dari *sudah*.

9.6.1.2 Peningkaran Bagian Kalimat

Bagian kalimat tertentu dapat diingkarkan dengan menempatkan kata ingkar yang sesuai di depan unsur yang diingkarkan itu. Salah satu jenis peningkaran unsur kalimat adalah peningkaran pengontrasan. Kata ingkar yang digunakan untuk tujuan itu adalah *bukan ... melainkan ..., tidak ... tetapi*

Contoh:

- (419) a. Dia tiba *bukan* kemarin, *melainkan* tadi pagi.
b. Dia *tidak* berangkat dengan kereta api, *tetapi* dengan bus.
c. Saya ingin minum, *bukan* makan.
d. Dia akan datang sebelum magrib, *bukan* sesudah magrib.

Untuk menguatkan pengontrasan itu, kata ingkar *bukan* ditambahi partikel *-nya* seperti tampak pada contoh berikut.

- (420) a. Dia tidak masuk *bukannya* karena malas, *melainkan* karena sakit.
b. Dia tidak lulus *bukannya* karena bodoh, *melainkan* karena malas.
c. Sudah terinjak, dia *bukannya* marah, *malah* senyum.
d. Waktu dipanggil, anak itu *bukannya* datang, *malah* lari.

Pada contoh-contoh (420) itu tampak dua bentuk penghubung, yaitu *melainkan* (420a, b) dan *malah* (420c, d). Bentuk *melainkan* untuk unsur-unsur yang tidak kontradiktif, sedangkan bentuk *malah* khusus digunakan untuk mempertentangkan dua unsur yang kontradiktif

Pengingkaran unsur kalimat tertentu juga terjadi pada kalimat verbal, yang mengandung bentuk seperti *mungkin*, *mau*, *boleh*, dan *bisa*. Penempatan ingkar *tidak* di depan kata-kata itu cenderung hanya mengingkarkan kata tersebut. Hal itu akan tampak jelas jika bentuk-bentuk itu dipindahkan ke awal kalimat.

Contoh:

- (421) a. i. Dia *tidak* mungkin datang.
ii. *Tidak* mungkin dia datang.
b. i. Dia mungkin *tidak* datang.
ii. Mungkin dia *tidak* datang.
- (422) a. i. Mereka *tidak* ingin mengadakan pesta.
ii. *Tidak* ingin mereka mengadakan pesta.
b. i. Mereka ingin *tidak* mengadakan pesta.
ii. Ingin mereka *tidak* mengadakan pesta.

- (423) a. i. Dia *tidak* boleh ikut.
ii. *Tidak* boleh dia ikut.
b. i. Dia boleh *tidak* ikut.
ii. Boleh dia *tidak* ikut.
- (424) a. i. Dia *tidak* mau makan bakso.
ii. *Tidak* mau dia makan bakso.
b. i. Dia mau *tidak* makan bakso.
ii. Mau dia *tidak* makan bakso.
- (425) a. i. Kamu *tidak* perlu masuk hari ini.
ii. *Tidak* perlu kamu masuk hari ini.
b. i. Kamu perlu *tidak* masuk hari ini.
ii. Perlu kamu *tidak* masuk hari ini.

Kalimat (a.ii) pada contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa kata ingkar *mungkin*, *ingin*, *boleh*, dan sejenisnya hanya mengingkarkan bentuk-bentuk itu. Kalimat (b.ii) memperlihatkan bahwa kata ingkar di depan verba predikat mengingkarkan kalimat.

BAB X

HUBUNGAN

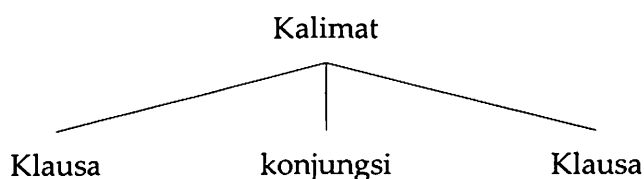
ANTARKLAUSA

Pada 9.5.1 telah dikemukakan bahwa berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibedakan atas (1) kalimat simpleks, (2) kalimat kompleks, (3) kalimat majemuk, dan (4) kalimat majemuk kompleks. Pembicaraan pada bab ini akan berkisar hanya pada kalimat kompleks dan kalimat majemuk. Kalimat simpleks tidak relevan dibahas dalam bab ini karena hanya terdiri atas satu klausa. Pembahasan kalimat majemuk kompleks akan terungkap juga dalam pembicaraan hubungan klausa-klausa dalam kalimat kompleks dan dalam kalimat majemuk. Baik kalimat majemuk maupun kalimat kompleks sama-sama terdiri atas dua klausa atau lebih. Yang membedakan kedua macam kalimat itu adalah jenis hubungan klausa-klausa konstituennya. Pada kalimat majemuk, klausa-klausanya dihubungkan secara koordinatif, sedangkan pada kalimat kompleks, klausa-klausanya dihubungkan secara subordinatif. Selain hubungan koordinatif dan hubungan subordinatif, pada Bab X ini juga akan dibicarakan pelepasan, yaitu suatu proses sintaktis yang terjadi apabila dua klausa dihubungkan.

10.1 HUBUNGAN KOORDINATIF

Koordinasi berarti menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat sehingga menghasilkan kalimat majemuk. Hubungan antara klausa-klausa dalam kalimat majemuk tidak membentuk satuan yang berhierarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa yang lain.

Secara diagramatik hubungan itu dapat dilihat dalam bagan berikut yang memperlihatkan bahwa konjungsi tidak termasuk dalam klausa mana pun, tetapi merupakan konstituen tersendiri.



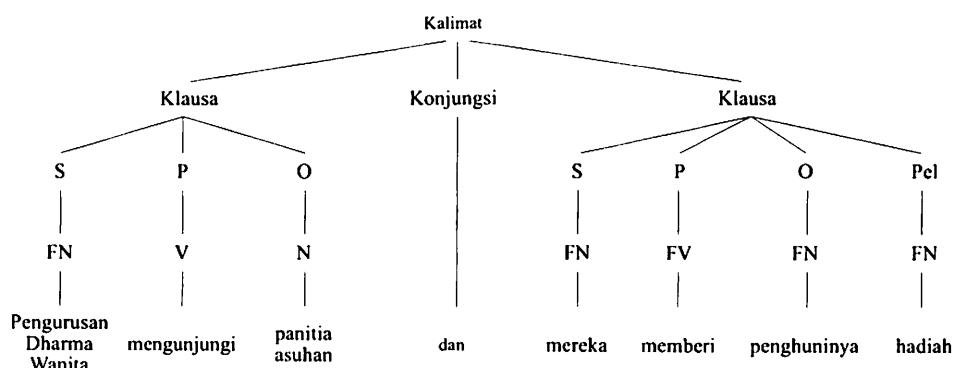
Bagan 10.1 Hubungan Koordinatif

Untuk memperjelas bagan di atas, perhatikanlah contoh berikut ini!

- (1) a. Pengurus Dharma Wanita Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengunjungi panti asuhan.
- b. Mereka memberi penghuninya hadiah.
- c. Pengurus Dharma Wanita Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengunjungi panti asuhan *dan* mereka memberi penghuninya hadiah.

Klausa (1a) dan (1b) digabungkan dengan menggunakan konjungsi *dan* sehingga terbentuklah kalimat majemuk (1c). Karena klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara koordinasi mempunyai kedudukan setara atau sama, klausa-klausa itu merupakan klausa utama.

Sesuai dengan Bagan 10.1 di atas, pembentukan kalimat (1c) dapat dijelaskan dalam diagram berikut.



Pada diagram di atas dapat dilihat bahwa kedua klausanya setara. Klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa yang lain: keduanya mempunyai kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh konjungsi *dan*. Selain *dan*, ada beberapa konjungsi lain untuk menyusun hubungan koordinatif, yaitu *atau*, *tetapi*, *serta*, *lalu*, *kemudian*, *lagi pula*, *hanya*, *padahal*, *sedangkan*, *baik ... maupun ...*, *tidak ... tetapi ...*, dan *bukan(nya) ... melainkan* Perhatikan beberapa contoh berikut ini!

- (2) Anda datang ke rumah saya *atau* saya datang ke rumah Anda.
- (3) Polisi telah memberi tembakan peringatan, *tetapi* penjahat itu tetap tidak mau menyerah.
- (4) Orang tua gadis itu senang sekali *serta* bangga terhadap prestasi anaknya.
- (5) Ia segera masuk ke kamar, *lalu* berganti pakaian.
- (6) Saya memberitahukan hal itu kepada anak-anak, *kemudian* segera kembali ke kantor.
- (7) Pabrik itu mencemari lingkungan, *lagi pula* tidak memberi kontribusi kepada masyarakat sekitar.
- (8) Mereka tidak marah, *hanya* kecewa terhadap perlakuannya.
- (9) Maruti malah tidur, *padahal* adiknya menunggu sejak tadi.
- (10) Adiknya kuliah di Yogya, *sedangkan* kakaknya kuliah di Malang.
- (11) Kedua anaknya, *baik* yang tinggal di Pontianak *maupun* yang tinggal di Denpasar akan datang hari ini.
- (12) Dia *tidak* bekerja di kawasan industri, *tetapi* tinggal di sana.
- (13) Dia *bukannya* sakit, *melainkan* lelah saja.

Konjungsi pada contoh (2) s.d. (13) bersifat koordinatif dan berfungsi sebagai penghubung.

10.1.1 Ciri-Ciri Sintaktis Hubungan Koordinatif

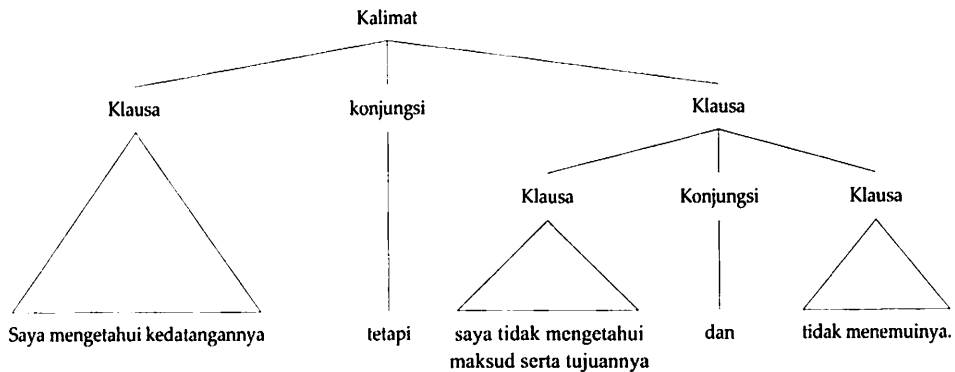
Kalimat majemuk yang hubungan antarklausanya bercorak koordinatif ini memiliki ciri-ciri sintaktis sebagai berikut.

- 1) Hubungan koordinatif menggabungkan dua klausa atau lebih seperti yang sudah dibicarakan pada 10.1. Di samping itu, salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif dapat berupa kalimat majemuk.

Contoh:

- (14) Saya mengetahui kedatangannya, *tetapi* saya tidak mengetahui maksud serta tujuannya *dan* tidak menemuinya.

Kalimat (14) dapat digambarkan sebagai berikut.



- 2) Pada umumnya posisi klausa yang didahului oleh konjungsi *dan*, *atau*, atau *tetapi* tidak dapat diubah tempatnya karena alasan semantis atau alasan sintaktis.

Contoh:

- (15) Dalam perjalanan saya sering melihat orang makan kudapan *dan* bungkusnya dibuang begitu saja.
 (16) Ayahnya suka menonton film detektif, *tetapi* ibunya tidak.
 (17) Saudara dapat mengontrakkan rumah Saudara *atau* menjualnya.

Apabila posisi klausa pertama dan kedua pada kalimat (15), (16), dan (17) dipertukarkan, perubahan itu akan mengakibatkan kalimat tersebut tidak berterima seperti terlihat pada contoh berikut.

- (15a) *Bungkusnya dibuang begitu saja *dan* dalam perjalanan saya sering melihat orang makan kudapan.
 (16a) *Ibunya tidak, *tetapi* ayahnya suka menonton film detektif.
 (17a) *Menjualnya *atau* Saudara dapat mengontrakkan rumah Saudara.

Kalimat (15a) tidak berterima karena makna klausa pertama dan klausa kedua tidak mempunyai pertalian. Kalimat (16a) tidak berterima karena klausa pertama tidak mempunyai predikat, sedangkan kalimat (17a) tidak berterima karena klausa pertama tidak mempunyai subjek. Ketidagramatikalitas kalimat (16a) dan (17a) terjadi karena pelepasan

(juga pronominalisasi) yang terjadi pada klausa kedua dalam kalimat majemuk. Jadi, pertukaran klausa dalam kalimat majemuk setelah terjadi proses sintaksis pada klausa kedua mengakibatkan kalimat takberterima.

Selain kendala sintaksis, pertukaran antarklausa dalam kalimat majemuk juga terkendala secara semantis. Kalimat majemuk yang menyatakan hubungan penjumlahan yang terikat urutan waktu (15) tidak dapat diubah urutan klausanya.

- 3) Urutan klausa yang relatif tetap dalam hubungan koordinatif yang telah dibicarakan di atas juga berhubungan erat dengan pronominalisasi. Pronomina yang mendahului nomina yang diacunya (acuan kataforis) tidak ditemukan dalam hubungan koordinatif.

Contoh:

- (18) **Dia* suka lagu keroncong, tetapi *Hasan* tidak mau membeli kaset itu.

Pada kalimat (18) di atas, pronomina *dia* tidak mengacu pada *Hasan*. Walaupun kalimat itu berterima, hubungan antara pronomina *dia* dan nomina nama diri *Hasan* bukanlah hubungan kataforis.

- 4) Sebuah konjungsi koordinatif dapat didahului oleh konjungsi lain untuk memperjelas atau mempertegas hubungan antara kedua klausa yang digabungkan.

Contoh:

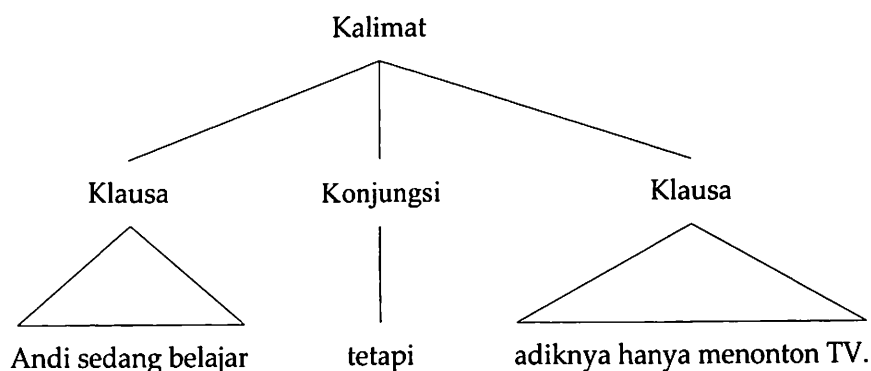
- (19) Sidang mempertimbangkan usul salah seorang peserta *dan kemudian* menerimanya dengan suara bulat.
(20) Terdakwa itu menunjukkan penyesalannya *dan malahan* meminta maaf kepada keluarga korban.

Penggunaan konjungsi koordinatif *kemudian* sesudah konjungsi koordinatif *dan* pada kalimat (19) lebih memperjelas gabungan klausa yang menunjukkan hubungan waktu. Penggunaan konjungsi *malahan* sesudah *dan* dalam kalimat (20) lebih menekankan hubungan klausa yang menunjukkan penguatan atau penegasan. Hal itu akan dibicarakan lebih lanjut pada 10.1.3.

- 5) Konjungsi yang berfungsi sebagai penghubung dalam kalimat majemuk tidak termasuk konstituen salah satu klausa kalimat majemuk. Konjungsi itu merupakan konstituen langsung dari kalimat majemuk.

Contoh:

- (21) Andi sedang belajar, *tetapi* adiknya hanya menonton TV.



10.1.2 Ciri-Ciri Semantis Hubungan Koordinatif

Klausa-klausa yang dihubungkan oleh konjungsi tidak menyatakan perbedaan tingkat pesan.

Contoh:

- (22) Orang tua itu bekerja dengan sungguh-sungguh *dan* anak-anaknya berhasil.
(23) Pemuda itu bekerja keras *dan* berhasil.
(24) Ayahnya telah tiada, *tetapi* anaknya berhasil meraih gelar sarjana.

Dalam kalimat (22) informasi yang dinyatakan dalam klausa *Orang tua itu bekerja dengan sungguh-sungguh* mempunyai peranan yang sama pentingnya dengan informasi yang diberikan oleh klausa *anak-anaknya berhasil*. Kedua klausa itu mengisyaratkan adanya hubungan sebab-akibat.

Ciri-ciri semantis dalam hubungan koordinatif ditentukan oleh makna dari macam konjungsi yang dipakai dan makna leksikal atau gramatikal dari klausa yang dibentuk. Konjungsi *dan*, misalnya, menyatakan gabungan antara satu klausa dan klausa lainnya. Sebaliknya, konjungsi *tetapi* menyatakan pertentangan. Makna leksikal dari *bekerja dengan sungguh-sungguh* dan *anak-anaknya berhasil* pada (22) dan *bekerja keras* dan *berhasil*

pada (23) menyatakan hubungan sebab-akibat, sedangkan makna leksikal dari *telah tiada ... berhasil meraih gelar sarjana* pada (24) menyatakan hubungan pertentangan. Biasanya kegagalan seseorang dalam “bersekolah” disebabkan oleh banyak faktor, salah satu di antaranya adalah faktor orang tua yang meninggal. Namun, contoh (24) tidak memperlihatkan berlakunya kebiasaan itu karena meskipun sang ayah sudah meninggal, si anak dapat berhasil menjadi sarjana.

10.1.3 Hubungan Semantis Antarklausa dalam Kalimat Majemuk

Seperti yang sudah dibicarakan pada 10.1, klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk dihubungkan oleh konjungsi, seperti *dan, serta, lalu, kemudian, tetapi, padahal, sedangkan, baik ... maupun ..., tidak ... tetapi ..., dan bukan ... melainkan* Dalam bagian ini akan dibicarakan hubungan semantis antarklausa yang mempergunakan konjungsi itu.

Seperti dinyatakan sebelumnya, hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk ditentukan oleh dua hal, yaitu arti konjungsi dan arti klausa-klausa yang dihubungkan.

Contoh:

- (25) a. Engkau harus menjadi orang kaya *dan* tetap rendah hati.
b. Engkau harus menjadi orang kaya, *tetapi* tetap rendah hati.
- (26) a. Pengurus KUD harus berwibawa *dan* tidak sombong.
b. Pengurus KUD harus berwibawa, *tetapi* tidak sombong.

Kalimat (25a) dan (25b) terdiri atas klausa-klausa yang sama. Demikian pula kalimat (26a) dan (26b). Perbedaan antara kalimat (25a) dan (25b) terletak pada konjungsi yang digunakan. Kalimat (25a) menggunakan konjungsi *dan*, sedangkan kalimat (25b) menggunakan konjungsi *tetapi*.

Perbedaan konjungsi yang digunakan untuk menggabungkan klausa ke dalam setiap kalimat berpengaruh terhadap arti hubungan semantisnya. Kalimat (25a) menyiratkan hubungan semantis yang menggabungkan suatu pernyataan dengan pernyataan yang lain. Akan tetapi, kalimat (25b) menyatakan arti hubungan semantis yang kontras, yaitu karakteristik orang yang kaya dikontraskan dengan orang yang rendah hati. Dalam kalimat (25b) tersebut arti hubungan semantis kontras terasa sebagai syarat. Sebagaimana halnya dengan kalimat (25a) dan (25b), perbedaan konjungsi pada kalimat (26a) dan (26b) menyebabkan perbedaan arti hubungan semantis pada kedua kalimat itu.

Arti hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk juga ditentukan oleh arti klausa-klausa yang dihubungkan.

Contoh:

- (27) a. Pemilihan umum baru saja berlalu dengan tertib *dan* sebagian besar rakyat Indonesia telah menggunakan hak pilihnya.
b. *Pemilihan umum baru saja berlalu dengan tertib *dan* sebuah kalimat luas terdiri atas dua klausa atau lebih.

Kalimat (27a) terdiri *atas* klausa *Pemilihan umum baru saja berlalu dengan tertib* dan klausa *sebagian besar rakyat Indonesia telah menggunakan hak pilihnya*. Keterkaitan makna memungkinkan kedua klausa tersebut dapat digabungkan untuk membentuk kalimat majemuk (27a) yang secara gramatikal benar dan berterima. Kalimat (27b) terdiri atas klausa *Pemilihan umum baru saja berlalu dengan tertib* yang secara semantis sama sekali tidak ada kaitannya dengan klausa *sebuah kalimat luas terdiri atas dua klausa atau lebih*. Akibatnya, kedua klausa pada (27b) itu tidak dapat menjadi kalimat majemuk sehingga kalimat (27b) secara gramatikal benar, tetapi tidak berterima secara semantis.

Jika dilihat dari segi makna konjungsinya, hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk ada tiga macam, yaitu (a) hubungan penjumlahan, (b) hubungan perlawanan, dan (c) hubungan pemilihan. Tiap-tiap hubungan itu berkaitan erat dengan jenis konjungsinya.

10.1.3.1 Hubungan Penjumlahan

Yang dimaksudkan dengan hubungan penjumlahan ialah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses.

Hubungan itu ditandai oleh konjungsi *dan*, *serta*, atau *baik ... maupun*. Kadang-kadang konjungsi bersifat manasuka karena boleh dipakai dan boleh tidak. Jika diperhatikan konteksnya, hubungan penjumlahan dapat menyatakan (1) sebab-akibat, (2) urutan waktu, (3) pertentangan, atau (4) perluasan.

10.1.3.1.1 Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Sebab-Akibat

Dalam hubungan seperti ini klausa kedua merupakan akibat dari klausa pertama.

Contoh:

- (28) Pengaruh Revolusi Bolsyewik makin tertanam dalam dirinya *dan* dari situ idenya tentang revolusi sebagai perjuangan untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari cengkeraman kaum kapitalis-kolonialis berkembang cepat.
- (29) Dalam keadaan buta huruf dan ketidaktahuan, pola pandangan seseorang biasanya akan dibatasi oleh kepentingan kelompok saja *dan* orang ini akan bersikap tidak mau tahu dengan perkembangan di luar dirinya.
- (30) *Baik* ayah *maupun* ibunya tidak setuju jika Aminah menikah sebelum kuliahnya selesai.
- (31) Sudah sebulan kami mengarungi laut *dan* kami amat merindukan daratan yang sejuk *serta* kehidupan yang normal.
- (32) Pada hari yang naas itu, gempa menggoncang bumi *dan* rumah-rumah jadi berantakan.

10.1.3.1.2 Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Waktu

Klausa kedua menyatakan peristiwa yang merupakan tindak lanjut dari peristiwa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Konjungsi yang dipakai, antara lain, adalah *dan*, *kemudian*, atau *lalu*.

Contoh:

- (33) Ibu hanya mengangguk-angguk *dan* air matanya terus mengalir.
- (34) Dia mengambil handuk yang bersih *dan* mengompres Darini.
- (35) Kepala negara mengucapkan pidato pembukaan, *kemudian* beliau menggunting pita sebagai tanda diluncurkannya proyek raksasa tersebut.
- (36) Aku melompat dari anak tangga, *kemudian* berlari ke halaman sambil berteriak.
- (37) Dibelainya rambutnya yang halus itu, *lalu* disisirnya dengan rapi.
- (38) Mereka datang menitipkan anaknya, *lalu* pergi tergesa-gesa.

10.1.3.1.3 Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Pertentangan

Klausa kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Konjungsi yang dapat dipakai adalah, misalnya, *sedangkan* dan *padahal*.

Contoh:

- (39) Ia selalu mengendarai motor ke kantor, *sedangkan* temannya naik kereta.
- (40) Para tamu sudah mulai datang, *sedangkan* kami belum siap.
- (41) Dia langsung mengkritik, *sedangkan* duduk perkaranya saja masih belum jelas.
- (42) Rambutnya sudah banyak yang putih, *padahal* ia masih muda.
- (43) Dia sudah menangis, *padahal* hasil pemeriksaan laboratorium saja belum ada.
- (44) Mereka sudah mengambil keputusan, *padahal* data-data yang lengkap belum diperoleh.

10.1.3.1.4 Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Perluasan

Klausa kedua memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi pernyataan yang dikemukakan pada klausa pertama. Konjungsi yang dapat dipakai adalah, misalnya, *dan*, *serta*, dan *baik ... maupun*

Contoh:

- (45) Sampai saat itu saya kagum akan kemahirannya *dan* kekaguman saya bertambah dengan kemampuannya mengatasi tantangan hidup.
- (46) Ujian seperti itu disebut uji bakat *dan* terutama untuk mengukur kemampuan intelektual seseorang.
- (47) Dia menggeleng *dan* mengatakan “tidak” *serta* memalingkan mukanya.
- (48) Dia rajin membaca, *baik* waktu dia menjadi mahasiswa *maupun* setelah dia bekerja.

10.1.3.2 Hubungan Perlawanan

Yang dimaksudkan dengan hubungan perlawanan ialah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan itu ditandai dengan konjungsi *tetapi* atau *melainkan*.

Hubungan perlawanan itu dapat dibedakan atas hubungan yang menyatakan (1) penguatan, (2) implikasi, dan (3) perluasan.

10.1.3.2.1 Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Penguatan

Klausa kedua memuat informasi yang menguatkan dan menandakan informasi yang dinyatakan dalam klausa yang pertama. Dalam klausa yang pertama biasanya terdapat *tidak/bukan saja* atau *tidak/bukan hanya, tidak/bukan sekedar* dan pada klausa kedua terdapat *tetapi/melainkan juga*.

Contoh:

- (49) Masalah kemiskinan *tidak hanya* masalah nasional, *tetapi juga* masalah kemanusiaan.
- (50) Perang itu *tidak saja* menimbulkan korban jiwa, *tetapi juga* korban dalam segala macam kehidupan.
- (51) Ayahnya *bukan saja* dokter, *melainkan juga* dokter spesialis.
- (52) Upaya penanggulangan pascagempa dipastikan *tidak hanya* menyedot dana yang besar, *tetapi juga* dapat berdampak pada laju inflasi.
- (53) Dongeng *bukan hanya* cerita khayalan untuk menidurkan anak, *melainkan juga* suatu penghayatan terhadap budaya nasional.

Dalam bahasa Indonesia yang tidak baku, bentuk *hanya* sering diganti dengan *cuma*.

10.1.3.2.2 Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Implikasi

Klausa kedua menyatakan sesuatu yang merupakan perlawanan terhadap implikasi klausa pertama. Konjungsi yang umumnya dipakai adalah *tetapi*.

Contoh:

- (54) Suami-istri itu sudah lama menikah, *tetapi* belum juga dikaruniai seorang anak pun.
- (55) Adikku belum bersekolah, *tetapi* dia sudah pandai membaca.

Dalam kalimat (54) implikasi klausa pertama (*Suami-istri itu sudah lama menikah*) ialah bahwa orang yang sudah lama menikah biasanya mempunyai anak, sedangkan klausa kedua menyatakan perlawanan dari implikasi tersebut. Demikian juga halnya dengan kalimat (55), implikasi klausa pertama ialah orang yang belum bersekolah belum dapat membaca, tetapi klausa kedua malah menyatakan sebaliknya.

Contoh:

- (56) Sudah cukup lama mereka bekerja, *tetapi* tidak pernah berpikir untuk menabung.
- (57) Selama di perantauan sudah lima kali saya berkirim kabar kepada teman saya di Jakarta, *tetapi* hanya sekali menerima balasan.

Selain dengan *tetapi*, perlawanan yang menyatakan implikasi dapat juga dinyatakan dengan menggunakan konjungsi *jangan*. Perbedaannya ialah *jangan* tidak digunakan di antara dua klausa, tetapi di awal klausa pertama.

Contoh:

- (58) *Jangan* mengikuti seminar internasional, seminar lokal pun dia belum pernah ikut.
- (59) *Jangan* berjalan, duduk pun Ani belum bisa.

Hubungan seperti di atas secara semantis dekat dengan hubungan konsesif yang dibicarakan pada 10.2.3.5. Akibatnya, sering muncul kalimat yang mengandung konjungsi *walaupun* yang oleh banyak orang sering digabungkan dengan konjungsi *tetapi*, yaitu *walaupun ..., tetapi* Penggunaan dua konjungsi tersebut dalam sebuah kalimat termasuk bentuk yang lewih sebab *walaupun* merupakan konjungsi subordinatif dan *tetapi* merupakan konjungsi koordinatif.

Secara semantis, *walaupun* telah menyatakan perlawanan dan *tetapi* juga menyatakan perlawanan. Jika dalam kalimat majemuk kedua klausanya menyatakan perlawanan, berarti tidak ada implikasi klausa itu terhadap klausa yang lain yang diperlawankannya.

10.1.3.2.3 Perlawanan yang Menyatakan Perluasan

Hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan dapat menggunakan *tetapi*. Klausa kedua yang menggunakan konjungsi *tetapi* menginformasikan

bahwa klausa tersebut hanya merupakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan oleh klausa pertama dan kadang-kadang memperlemahnya. Perhatikan contoh berikut ini.

- (60) Adat dipertahankan agar tidak berubah, *tetapi* unsur-unsur dari luar yang dianggap baik perlu dimasukkan.
- (61) Alam Minangkabau membuka diri terhadap perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, *tetapi* pada waktu yang sama mampu pula mempertahankan ciri-ciri aslinya.
- (62) Bung Karno dan Bung Hatta kadang-kadang berselisih pendapat, *tetapi* keduanya tetap bersatu dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

10.1.3.3 Hubungan Pemilihan

Yang dimaksudkan dengan hubungan pemilihan ialah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan. Konjungsi yang digunakan untuk menyatakan hubungan pemilihan itu ialah *atau*. Hubungan pemilihan itu sering juga menyatakan pertentangan. Kalimat (64—68) merupakan contoh-contoh kalimat yang memiliki hubungan pemilihan yang menyatakan pertentangan, sedangkan kalimat (63) merupakan contoh kalimat yang mempunyai hubungan pemilihan yang tidak menyatakan pertentangan.

- (63) Dalam keadaan seperti itu dia terpaksa menyerah *atau* bertahan.
- (64) Apakah dalam situasi formal kita harus berbicara lugas *atau* berbasabasi?
- (65) Dia harus mengatakan yang benar sesuai dengan keyakinannya *atau* berbohong untuk menyenangkan hati orang tuanya.
- (66) Ia dihadapkan pada dilema memberhentikan pegawainya *atau* menerima sanksi dari atasannya.
- (67) Saya tidak tahu apakah dia akan menjual mobilnya *atau* meminjam uang dari bank.
- (68) Dia sedang melamun *atau* sedang memikirkan anak istrinya?

10.2 HUBUNGAN SUBORDINATIF

Konjungsi subordinatif menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga membentuk kalimat kompleks yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Jadi, klausa-klausa dalam kalimat kompleks yang disusun dengan menggunakan konjungsi itu tidak mempunyai kedudukan yang setara. Dengan kata lain, dalam kalimat kompleks terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. Hubungan antara klausa-klausa itu bersifat hierarkis. Oleh karena itu, kalimat kompleks disebut juga kalimat majemuk bertingkat dalam buku-buku tata bahasa. Perhatikan contoh penggabungan klausa dengan cara subordinatif berikut ini.

- (69) a. Embo mengatakan (sesuatu).
b. Rini mencintai pemuda itu sepenuh hati.
c. Embo mengatakan bahwa Rini mencintai pemuda itu sepenuh hati.

Klausa (69a) dan (69b) digabungkan dengan cara subordinatif sehingga terbentuk kalimat kompleks (69c).

Hubungan subordinatif dapat digambarkan sebagai berikut.

Kalimat



Klausa 1

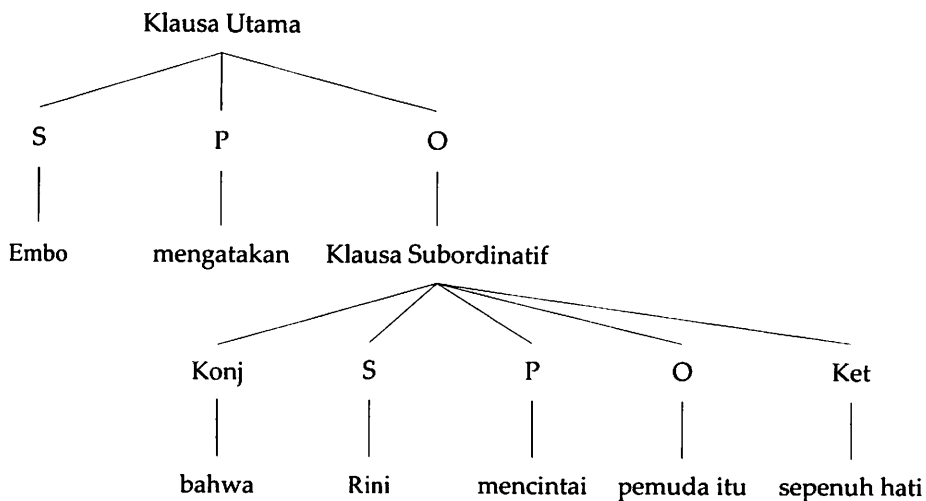


Klausa 2

Bagan 10.1 Hubungan Subordinatif

Pada Bagan 10.1 di atas tampak bahwa klausa 2 berkedudukan sebagai konstituen klausa 1. Klausa 2 yang berkedudukan sebagai konstituen klausa 1 disebut klausa subordinatif, sedangkan klausa 1, tempat dilekatkannya klausa 2, disebut klausa utama.

Sesuai dengan bagan di atas, pembentukan kalimat kompleks (69c) dapat dijelaskan dalam diagram berikut.



Pada diagram itu tampak bahwa klausa utama *Embo mengatakan* digabungkan dengan klausa subordinatif *Rini mencintai pemuda itu sepenuh hati* dengan menggunakan konjungsi *bahwa*. Dalam struktur kalimat (69c) klausa subordinatif menduduki posisi objek (O). Dengan kata lain, klausa subordinatif itu merupakan klausa nominal karena menduduki fungsi yang biasa diduduki oleh nomina. Selain konjungsi *bahwa*, klausa nominal yang disubordinasikan dapat pula ditandai dengan konjungsi berupa kata tanya seperti *apakah (atau tidak)*.

- (70) a. Saya dengar *bahwa* dia akan berangkat besok.
 b. Saya tidak yakin *apakah* dia akan datang (*atau tidak*).

Klausa subordinatif dapat pula berupa klausa adverbial dalam arti klausa itu berfungsi sebagai keterangan. Konjungsi yang digunakan untuk menggabungkan klausa adverbial dengan klausa utama dapat dikelompokkan berdasarkan jenis klausa adverbial sebagai berikut.

- Konjungsi waktu: *setelah, sesudah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai (dengan)*
- Konjungsi syarat: *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, apabila, manakala*
- Konjungsi pengandaian: *andai, andaikan, seandainya, andaikata, sekiranya*
- Konjungsi tujuan: *agar, supaya, biar, untuk, demi, bagi*

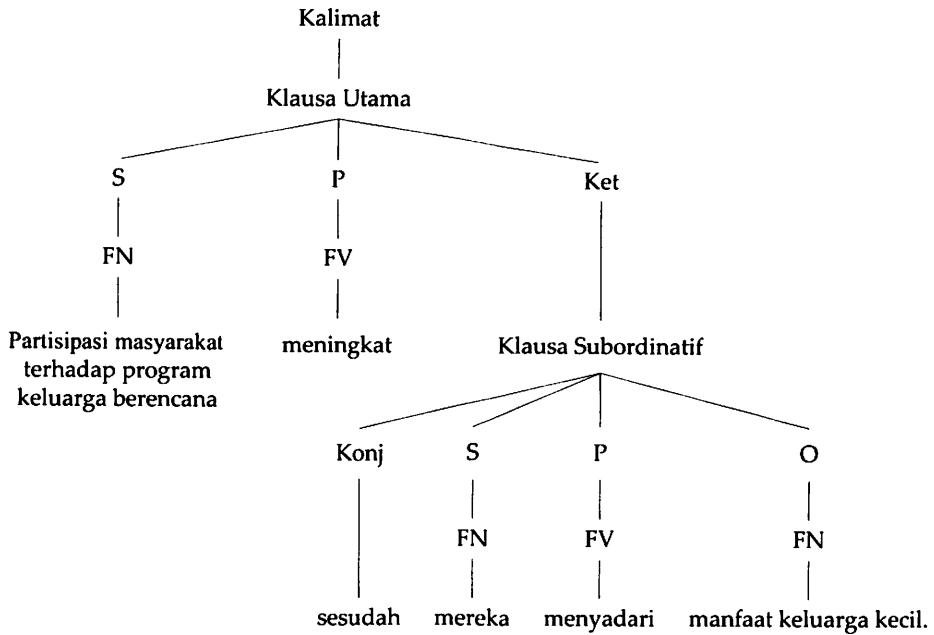
- e) Konjungsi konsesif: *biarpun, meskipun, sungguhpun, sekalipun, walaupun, kendatipun*
- f) Konjungsi perbandingan atau kemiripan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, bagaikan, laksana, alih-alih, ibarat, bak, bagai*
- g) Konjungsi sebab atau alasan: *sebab, karena*
- h) Konjungsi hasil atau akibat: *sehingga, sampai(-sampai), akibatnya, akhirnya*
- i) Konjungsi cara: *dengan, tanpa, secara*
- j) Konjungsi alat: *dengan, tanpa*
- k) Konjungsi komplementasi: *bahwa*
- l) Konjungsi atribut: *yang*
- m) Konjungsi perbandingan: *lebih ... dari ..., lebih ... daripada, sama ... dengan ...*

Contoh:

- (71)
- a. Partisipasi masyarakat terhadap program keluarga berencana meningkat *sesudah* mereka menyadari manfaat keluarga kecil.
 - b. *Jika* menyadari pentingnya program keluarga berencana, masyarakat pasti mau berpartisipasi dalam menyukseskan program tersebut.
 - c. *Andaikan* memperoleh kesempatan, saya akan mengerjakan pekerjaan itu sebaik-baiknya.
 - d. Anda harus berusaha dengan sungguh-sungguh *agar* dapat berhasil dengan baik.
 - e. *Meskipun* usianya sudah lanjut, semangat belajarnya tidak pernah padam.
 - f. Saya memahami keadaan dirinya *sebagaimana* ia memahami keadaan diri saya.
 - g. Perbaikan kampung kumuh itu berhasil *karena* mendapat dukungan dari masyarakat.
 - h. Ledakan bom mobil itu demikian hebatnya *sehingga* meruntuhkan atap gedung-gedung di sekitar kejadian.
 - i. Petani berusaha meningkatkan hasil panennya *tanpa* menggunakan pupuk kimia.
 - j. Mereka memperbaiki tanggul yang jebol *dengan* mempergunakan peralatan seadanya.
 - k. Astuti mengatakan *bahwa* orang tuanya akan datang besok.

- l. Orang *yang* sedang membaca buku itu teman saya.
 m. Novel itu *lebih* bagus *daripada* novel ini.

Kalimat (71a) yang mengandung klausa adverbial yang menyatakan waktu dapat digambarkan sebagai berikut.



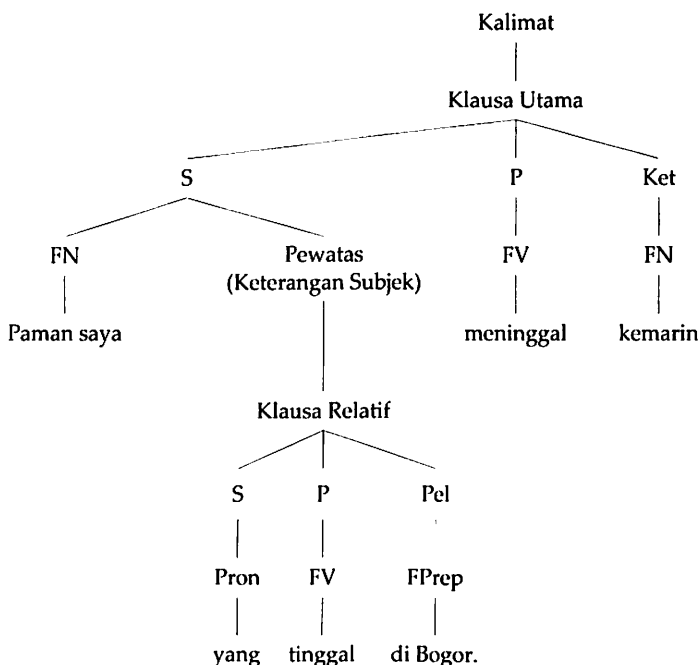
Kalimat kompleks dapat pula disusun dengan memperluas salah satu fungsi sintaktisnya (fungsi S, P, O, Pel, dan Ket) dengan klausa. Perluasan itu dilakukan dengan menggunakan *yang*.

Contoh:

- (72)
- Paman saya *yang* tinggal di Bogor meninggal kemarin.
 - Saya membaca buku *yang* mengisahkan perjuangan Pangeran Diponegoro.
 - Wahyu menganggap Laksmi patung *yang* cantik.
 - Pemerintah membangun jalan raya di daerah transmigrasi *yang* menampung transmigran dari Jawa dan Bali.

Dalam kalimat (72a) fungsi S (*Paman saya*) diperluas dengan klausa *yang tinggal di Bogor*. Dalam kalimat (72b) fungsi O (*buku*) diperluas dengan klausa *yang mengisahkan perjuangan Pangeran Diponegoro*. Dalam kalimat (72c) fungsi Pel (*patung*) diperluas dengan klausa *yang cantik*. Dalam kalimat (72d) fungsi Ket (*di daerah transmigrasi*) diperluas dengan klausa *yang menampung transmigran dari Jawa dan Bali*. Klausa perluasan dengan *yang* yang disematkan dalam klausa utama disebut sebagai klausa relatif dan berfungsi sebagai pewatas (keterangan) bagi fungsi sintaktis tertentu.

Kalimat (72a) yang merupakan kalimat kompleks dengan klausa relatif keterangan subjek dapat digambarkan dalam diagram berikut.



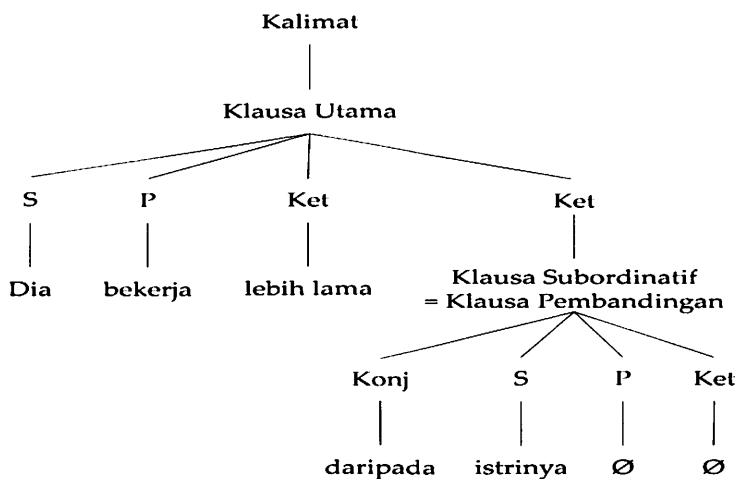
Kalimat kompleks dapat pula terbentuk apabila dua proposisi diperbandingkan, satu dinyatakan pada klausa utama dan satu lagi pada

klausa subordinatif. Klausa subordinatif itu disebut klausa perbandingan. Klausa perbandingan biasanya dibentuk dengan menggunakan bentuk *lebih ... daripada*, *kurang ... daripada*, atau *sama ... dengan*.

Contoh:

- (73) a. Dia bekerja *lebih* lama *daripada* istrinya (bekerja).
 b. Saya berbicara *kurang* fasih dalam bahasa daerah *daripada* (saya berbicara [fasih]) dalam bahasa Indonesia.
 c. Kapitalisme *sama* berbahayanya *dengan* komunisme (berbahaya).

Kalimat kompleks (73a) itu dapat dinyatakan dalam bentuk diagram berikut .



Perlu diingat bahwa predikat *bekerja* dan keterangan *lebih lama* pada klausa subordinatif pada (73a) harus dihapuskan.

10.2.1 Ciri-Ciri Sintaktis Hubungan Subordinatif

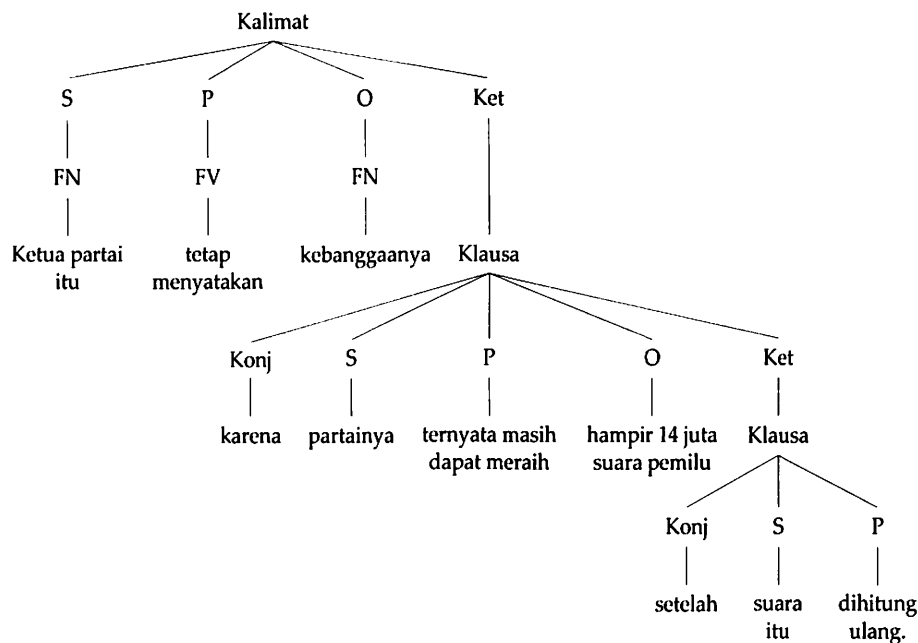
Ada empat ciri sintaktis dalam hubungan subordinatif.

- 1) Konjungsi menghubungkan dua klausa yang salah satu di antaranya merupakan bagian dari klausa yang lain, seperti telah dibicarakan pada 10.2. Di samping itu, salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungsi subordinatif dapat pula berupa kalimat kompleks.

Contoh:

- (74) Ketua partai itu tetap menyatakan kebanggaannya *karena* ternyata partainya masih dapat meraih hampir 14 juta suara pemilih *setelah* suara itu dihitung ulang.

Kalimat (74) itu dapat dinyatakan dalam bentuk diagram seperti berikut.



- 2) Pada umumnya klausa-klausa yang dihubungkan oleh konjungsi subordinatif dapat dipertukarkan tempatnya.

Contoh:

- (75) Para pejuang itu pantang menyerah *selama* hayat dikandung badan.
 (76) Pengusaha itu harus membayar pajak *walaupun* perusahaannya mengalami kerugian.
 (77) Kita jangan bertindak *sebelum* atasan mengambil putusan.

Urutan klausa pada kalimat (75), (76), dan (77) dapat diubah, yaitu dengan meletakkan klausa yang diawali oleh konjungsi di awal kalimat. Pengubahan posisi urutan klausa itu akan menghasilkan kalimat yang masih berterima, seperti terlihat pada kalimat (75a), (76a), dan (77a) berikut ini.

- (75a) *Selama* hayat dikandung badan, para pejuang itu pantang menyerah.
- (76a) *Walaupun* perusahaannya mengalami kerugian, pengusaha itu harus membayar pajak.
- (77a) *Sebelum* atasan mengambil putusan, kita jangan bertindak.

Pemakaian tanda baca koma dalam bahasa tulis atau jeda panjang dalam bahasa lisan yang diletakkan di antara klausa subordinatif dan klausa utama seperti pada kalimat (75a), (76a), dan (77a) di atas bersifat wajib.

- 3) Hubungan subordinatif memungkinkan adanya acuan kataforis. Pada kalimat (78) berikut ini pronomina *mereka* dapat mengacu pada frasa nominal *para demonstran itu*.

- (78) Meskipun *mereka* tidak puas, *para demonstran itu* dapat memahami kebijakan perusahaan.

- 4) Konjungsi yang berfungsi sebagai penghubung dalam kalimat kompleks merupakan konstituen langsung dari klausa subordinatif. Oleh karena itu, pemindahan klausa subordinatif, misalnya, harus dengan konjungsi subordinatifnya.

- (79) a. Bu Ida tidak masuk kerja *karena* anaknya sakit.
b. *Karena* anaknya sakit, Bu Ida tidak masuk kerja.
c. ?Anaknya sakit *karena* Bu Ida tidak masuk kerja.

Kalimat (79b), yang merupakan kalimat kompleks yang dimulai dengan konjungsi subordinatif, berterima dan maknanya relatif sama dengan (79a). Kalimat (79c) yang dibentuk dari (79a), dengan mengedepankan klausa kedua tanpa mengikutsertakan konjungsi (*karena*), tidak berterima karena maknanya berubah dari makna kalimat (79a).

10.2.2 Ciri-Ciri Semantis Hubungan Subordinatif

Ada dua ciri semantis pada hubungan subordinatif. Pertama, dalam hubungan subordinatif, klausa yang diawali konjungsi memuat informasi atau pernyataan yang dianggap sekunder oleh pemakai bahasa, sedangkan klausa yang lain memuat pesan utama kalimat tersebut.

Contoh:

- (80) Dia datang terlambat *sehingga* tidak dapat mengikuti pembukaan acara pelatihan itu.
- (81) Pemuda itu berhasil *karena* bekerja keras.

Dalam kalimat (80) pesan atau informasi klausa pertama lebih diutamakan daripada klausa kedua. Dengan kata lain, *datang terlambatnya (dia)* lebih diutamakan, sedangkan *tidak dapat mengikuti pembukaan acara pelatihan itu* sebagai keterangan tambahan. Demikian pula dalam kalimat (81), *keberhasilan pemuda itu* lebih diutamakan daripada *kerja kerasnya*.

Kedua, kalimat subordinatif yang dihubungkan oleh konjungsi pada umumnya dapat diganti dengan kata atau frasa tertentu sesuai dengan makna klausa subordinatif itu. Jika klausa subordinatif itu menyatakan waktu, kata atau frasa yang mengacu pada waktu dapat dipakai sebagai pengganti. Bandingkan (a) dan (b) pada contoh kalimat berikut. Pada (b) klausa subordinatif telah diganti dengan kata atau frasa.

- (82) a. Kami harus pergi *sebelum ia datang*.
b. Kami harus pergi *pukul lima*.
- (83) a. Dia menyatakan *bahwa ayahnya akan datang*.
b. Dia menyatakan *hal itu*.
- (84) a. Saya tidak tahu *kapan dia akan pindah*.
b. Saya tidak tahu *waktu kepindahannya*.

10.2.3 Hubungan Semantis Antarklausa dalam Kalimat Kompleks

Seperti halnya dengan kalimat majemuk, hubungan semantis antarklausa dalam kalimat kompleks juga ditentukan oleh macam konjungsi yang digunakan dan makna leksikal dari kata atau frasa dalam klausa masing-masing. Perhatikan hubungan semantis kedua klausa pada contoh-contoh berikut!

- (85) Saya mau mengawinimu *karena* kamu anak petani.
 (86) Saya mau mengawinimu *meskipun* kamu anak petani.

Klausa-klausa yang ada pada (85) dan (86) persis sama. Akan tetapi, karena konjungsi yang digunakan berbeda, yakni *karena* pada (85) dan *meskipun* pada (86), kalimat (85) dan (86) mempunyai makna yang jauh berbeda, yaitu pada (85) menyatakan hubungan penyebab dan pada (86) menyatakan hubungan konsesif.

Tentu saja kedua kalimat di atas dapat diterima karena makna leksikal setiap kata pada tiap klausa adalah koheren dengan makna leksikal predikatnya. Seandainya klausa kedua diganti dengan *komputer ini baik*, secara semantis bentuk **Saya mau mengawinimu karena/meskipun komputer ini baik* akan tidak berterima karena makna leksikal *komputer ini baik* tidak koheren dengan *mengawini*.

Hubungan semantis antara klausa subordinatif dan klausa utama banyak ditentukan oleh jenis dan fungsi klausa subordinatif. Berikut ini adalah beberapa macam hubungan semantis yang ada antara klausa subordinatif dan klausa utama:

- | | |
|------------------|-------------------|
| (a) waktu | (g) penyebab |
| (b) syarat | (h) hasil |
| (c) pengandaian | (i) cara |
| (d) tujuan | (j) alat |
| (e) konsesif | (k) komplementasi |
| (f) perbandingan | (l) atribut |

Hubungan semantis (a)—(j) bertalian dengan peran semantis klausa adverbial subordinatif, (k) bertalian dengan klausa nominal, (l) bertalian dengan klausa relatif, dan (m) bertalian dengan klausa perbandingan.

10.2.3.1 Hubungan Waktu

Klausa subordinatif ini menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan waktu itu dapat dibedakan lagi menjadi (1) waktu batas permulaan, (2) waktu bersamaan, (3) waktu berurutan, dan (4) waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan.

10.2.3.1.1 Waktu Batas Permulaan

Untuk menyatakan hubungan waktu batas permulaan, dipakai konjungsi seperti *sejak* dan *sedari*.

Contoh:

- (87) *Sejak* aku diserahkan orang tuaku kepada nenek, aku tidur di atas dipan di kamar nenek yang luas.
- (88) Anto selalu tertarik pada roda yang berputar *sejak* ia mulai belajar merangkak.
- (89) *Sedari* saya masih di SD, saya suka pelajaran bahasa.
- (90) Saya sudah terbiasa dengan hidup sederhana *sedari* saya masih anak-anak.

10.2.3.1.2 Waktu Bersamaan

Hubungan waktu bersamaan menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif terjadi pada waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan. Konjungsi yang dipakai untuk menyatakan hubungan itu, antara lain, adalah (*se*)*waktu*, *ketika*, *seraya*, *serta*, *sambil*, *sementara*, *selagi*, *tatkala*, dan *selama*.

Contoh:

- (91) Peristiwa itu terjadi (*se*)*waktu* keluargaku sedang dalam suasana berkabung.
- (92) *Ketika* masih anak-anak, aku sama sekali tidak mengerti akan hal itu.
- (93) Anton menarik lengan saya *seraya* menunjuk ke sebuah mobil yang sedang diperbaiki mesinnya.
- (94) Begitu datang, dia memelukku *serta* mencium tanganku.
- (95) Pagi itu Ibu Sukaisih membuat kopi *sambil* menyusui bayinya.
- (96) Beberapa orang beriring-iringan melewati depan rumah kami *sementara* hujan lebat turun pada malam hari yang sepi dan pekat itu.
- (97) *Selagi* Bapak bepergian, kami berdua sering dibawa kakak ke sawah.
- (98) Hampir semua penumpang tertidur *tatkala* bus meraung mendaki jalan yang diselubungi kabut tebal.
- (99) Debat sengit berlangsung terus *selama* sidang berlangsung.

10.2.3.1.3 Waktu Berurutan

Hubungan waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama terjadi/berlangsung lebih dahulu daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif. Konjungsi yang biasa dipakai untuk menyatakan waktu berurutan, antara lain, adalah *sebelum*, *setelah*, *sesudah*, *seusai*, *begitu*, dan *sehabis*.

Contoh:

- (100) Sanusi datang tepat pada waktunya *sebelum* rasa bosan mampu mengubah niatku.
- (101) Ia baru kembali ke desa *setelah* biaya untuk melanjutkan sekolahnya habis.
- (102) *Sesudah* dua tahun berkabung, Bapak ingin bekerja lagi di Balikpapan.
- (103) *Seusai* melantik para menteri, Presiden menghadiri makan siang bersama.
- (104) *Begitu* dia masuk, terjadilah perang mulut itu.
- (105) *Sehabis* menyelesaikan pekerjaan rumahnya, adik langsung pergi ke kamar tidur.

Bentuk *se-* dapat juga menandai hubungan waktu berurutan dengan makna 'segera sesudah/setelah', misalnya *setiba* menjadi *segera setelah tiba*.

- (106) a. Kresna langsung ke rumah pamannya *setiba* di Semarang.
b. *Setiba* di bandara ia segera melakukan koordinasi.

10.2.3.1.4 Waktu Batas Akhir Terjadinya Peristiwa atau Keadaan

Hubungan waktu batas akhir dipakai untuk menyatakan ujung suatu proses dan konjungsi yang dipakai adalah *sampai* dan *hingga*.

Contoh:

- (107) Kebiasaan hidup bergotong royong terus bertahan *sampai* saat kedatangan orang-orang dari kota di desa kami.
- (108) Yanto mengurus adik-adiknya *hingga* bapaknya pulang dari kantor.

10.2.3.2 Hubungan Syarat

Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Konjungsi yang lazim dipakai adalah *jika(lau)*, *kalau*, dan *asal(kan)*. Di samping itu, konjungsi *kalau*, *(apa)bila*, dan *bilamana* juga dipakai jika syarat itu bertalian dengan waktu.

Contoh:

- (109) *Jika* Anda mau mendengarkannya, saya tentu senang sekali menceritakannya.
- (110) Anda boleh makan makanan yang mengandung lemak *asalkan* mengetahui batas jumlah lemak yang tidak akan mengganggu kesehatan Anda.
- (111) Penyelesaian seperti itu hanya dapat dilakukan dalam keadaan darurat *kalau* waktu memang mendesak.
- (112) Hatiku bertambah senang *apabila/bilamana* aku teringat bahwa akulah yang tertua.

10.2.3.3 Hubungan Pengandaian

Hubungan pengandaian terdapat dalam kalimat kompleks yang klausa subordinatifnya menyatakan pengandaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama. Konjungsi yang lazim dipakai adalah *seandainya*.

Contoh:

- (113) *Seandainya* para anggota kelompok menerima aturan itu, selesailah seluruh permasalahan tersebut.

Di samping itu, lazim pula dipakai konjungsi *jangan-jangan* jika hubungan pengandaiannya menggambarkan kekhawatiran seperti yang terlihat pada contoh berikut.

- (114) Sudah dua hari ia tidak masuk *jangan-jangan* ia sakit.

Jika pengandaian itu berhubungan dengan 'ketakpastian', konjungsi yang digunakan adalah *kalau-kalau* atau *barangkali*.

- (115) a. Ia menengok ke luar *kalau-kalau* anaknya sudah datang.
 b. Ia menengok ke luar *barangkali* anaknya sudah datang.

10.2.3.4 Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Konjungsi yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu adalah *agar*, *supaya*, *untuk*, *demi*, dan *biar*. Konjungsi *biar* terbatas pemakaiannya pada ragam bahasa Indonesia informal.

Contoh:

- (116) Saya sengaja tinggal di kota kecil *agar* dapat mengetahui kehidupan di sana.
 (117) Untuk memperoleh tambahan penghasilan saya bekerja sampai malam *supaya* anak-anak saya dapat melanjutkan sekolahnya.
 (118) Anggota DPR itu pergi ke daerah bencana *untuk* memperoleh gambaran yang lebih jelas.
 (119) Kami pergi *biar* dia mengerjakan pekerjaannya.
 (120) Riswanto membanting tulang *demi* menafkahi anak dan istrinya yang tinggal di kampung.

10.2.3.5 Hubungan Konsesif

Hubungan konsesif terdapat dalam kalimat kompleks yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang bertentangan dengan makna klausa utama, tetapi tidak mengubah kenyataan dalam klausa utama. Konjungsi yang biasa dipakai adalah *walaupun*, *meskipun*, *sekalipun*, *biarpun*, *kendatipun*, *sungguhpun*, *sekalipun*, dan *betapapun*.

Contoh:

- (121) *Walaupun/meskipun* hatinya sangat sedih, dia tidak pernah menangis di hadapanku.
 (122) Perjuangan berjalan terus *kendatipun* musuh telah menduduki hampir semua kota besar.
 (123) Ibunya terus menjahit sampai tengah malam *sungguhpun* dia telah merasakan adanya kelainan dalam dadanya.
 (124) Dia akan pergi *sekalipun/biarpun* kami mencoba menahannya.
 (125) *Betapapun* sulitnya medan itu, kita harus melewatinya.

Perlu diingat bahwa dalam ragam baku konjungsi *walaupun/meskipun* tidak diikuti oleh *tetapi*. Dengan demikian, kalimat (121) disarankan untuk tidak diubah menjadi (121a) berikut.

- (121a) **Walaupun/meskipun* hatinya sangat sedih, *tetapi* dia tidak pernah menangis di hadapanku.

Hubungan konsesif dapat juga ditandai dengan partikel *pun* pada klausa subordinatif karena partikel itu dapat disulih dengan *walaupun* atau *meskipun* sehingga *mahal pun* dapat diganti dengan *walaupun mahal* atau *meskipun mahal* seperti pada contoh berikut.

- (126) a. *Mahal pun*, buku itu dia beli juga.
b. *Walaupun mahal*, buku itu dia beli juga.
c. *Meskipun mahal*, buku itu dia beli juga.

Bentuk ulang, seperti *mentah-mentah*, *kecil-kecil*, dan *tua-tua* pada contoh berikut dapat juga menyatakan hubungan konsesif dalam kalimat kompleks karena bentuk ulang seperti itu dapat diparafrasakan masing-masing menjadi *walaupun mentah*, *walaupun kecil*, dan *walaupun tua*.

- (127) a. *Mentah-mentah*, mangga itu dimakan juga.
b. *Walaupun mentah*, mangga itu dimakan juga.
c. *Meskipun mentah*, mangga itu dimakan juga.
- (128) a. *Kecil-kecil*, semangat hidupnya besar.
b. *Walaupun kecil*, semangat hidupnya besar.
c. *Meskipun kecil*, semangat hidupnya besar.
- (129) a. *Tua-tua*, mobil itu masih bisa melaju dengan kencang.
b. *Walaupun tua*, mobil itu masih bisa melaju dengan kencang.
c. *Meskipun tua*, mobil itu masih bisa melaju dengan kencang.

10.2.3.6 Hubungan Pembandingan

Hubungan pembandingan terdapat dalam kalimat kompleks yang klausa subordinatifnya menyatakan pembandingan, kemiripan, atau sama dengan referensi apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan

pada klausa subordinatif itu. Konjungsi yang biasa dipakai adalah *seperti, bagaikan, laksana, ibarat, sebagaimana, daripada, dan alih-alih*.

Contoh:

- (130) Pak Hamid menyayangi semua kemenakannya *seperti* dia menyayangi anak kandungnya.
- (131) Penjahat itu dengan cepat menyambar perhiasan korbannya *bagaikan/ laksana* seekor kucing menerkam mangsanya.
- (132) Saya akan menolongmu *sebagaimana* ayahmu telah menolong keluargaku.
- (133) *Daripada* menganggur, cobalah engkau bekerja di kebun.
- (134) *Alih-alih* naik kereta api, ia memilih naik pesawat terbang.

Klausa subordinatif perbandingan selalu mengalami pelesapan. Unsur yang dilesapkan adalah unsur yang menyatakan sifat yang terukur yang ada pada klausa utama dan klausa subordinatif. Klausa utama dalam hubungan perbandingan mempunyai unsur yang tarafnya sama (ekuatif) atau berbeda (komparatif).

10.2.3.6.1 Hubungan Ekuatif

Hubungan ekuatif muncul apabila hal atau unsur pada klausa subordinatif dan klausa utama yang dibandingkan sama tarafnya. Bentuk yang digunakan untuk menyatakan hubungan ekuatif adalah *sama ... dengan* atau bentuk *se-*.

Contoh:

- (135) a. Gaji istrinya *sama* besar *dengan* gaji saya (besar).
b. Gaji istrinya sebesar gaji saya.
- (136) a. Rumah ini *sama* tua *dengan* saya (tua).
b. Rumah ini setua saya.
- (137) a. Ingatannya sekarang tidak *sama* tajam *dengan* ingatannya dahulu (tajam).
b. Ingatannya sekarang tidak setajam ingatannya dahulu.

Pada kalimat (135) unsur atau hal yang dibandingkan pada klausa subordinatif dan klausa utama adalah *gaji saya* dan *gaji istrinya* yang sama tarafnya dalam hal besarnya. Pada kalimat (136) unsur atau hal pada klausa subordinatif dan klausa utama yang dibandingkan adalah *saya* dan *rumah ini*

yang sama tarafnya dalam hal usia (ketuaan). Pada kalimat (137) unsur yang dibandingkan dalam klausa utama dan klausa subordinatif adalah *ingatannya sekarang* dan *ingatannya dahulu* yang (tidak) sama taraf ketajamannya.

10.2.3.6.2 Hubungan Komparatif

Hubungan komparatif muncul apabila hal atau unsur pada klausa subordinatif dan klausa utama yang dibandingkan berbeda tarafnya. Bentuk yang digunakan untuk menyatakan hubungan komparatif adalah *lebih/kurang ... daripada*.

Contoh:

- (138) Dia *lebih* cepat mengetik dengan komputer *daripada* (dia mengetik) dengan mesin tik.
- (139) Asisten saya *lebih* senang menonton film India *daripada* film Barat.
- (140) Dia *kurang* mahir berbahasa Inggris *daripada* anaknya.

Pada kalimat (138) unsur pada klausa utama dan klausa subordinatif yang dibandingkan adalah *mengetik dengan komputer* dan *mengetik dengan mesin tik* yang berbeda tarafnya dalam hal kecepatannya. Pada (139) unsur yang dibandingkan adalah *menonton film India* dan *(menonton) film Barat* yang berbeda dalam hal kesenangannya. Pada (140) unsur yang diperbandingkan adalah *dia* dan *anaknya* yang berbeda tarafnya dalam hal kemahirannya berbahasa Inggris.

10.2.3.7 Hubungan Penyebaban

Hubungan penyebaban terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang biasa dipakai adalah *sebab, karena, dan akibat*.

Contoh:

- (141) Pusat Penelitian Kependudukan terpaksa menangguhkan beberapa rencana penelitian *sebab* belum ada tenaga pelaksana yang siap.
- (142) Keadaan menjadi genting lagi *karena* musuh akan melancarkan aksinya lagi.
- (143) Orang itu masuk penjara *akibat* tindakannya yang merugikan negara.

- Haaksma, Remy. 1933. *Inleiding tot de Studie der Vervoegde Vormen in de Indonesische Talen*. Leiden, F.J.Brill.
- Halim, Amran. 1974. "Edjaan jang Disempurnakan dan Perkembangan Ilmu Bahasa." dalam Supra, Djajanto dan Lake (Ed.).
- Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Juga dalam terjemahan Tony S. Rahmadie. 1984. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hamilton, A.M. 1940. *Easy Malay Grammar*. Singapore.
- Harahap, A.H. 1962. *Empat Sedjalan Tatabahasa Indonesia*. Bandung: Ganaco.
- Hardjadibrata, R.R. dan B.J. Power. 1980. *Indonesian Morphology, Syntax and Word List*. Victoria: Victorian Indonesian Language Teachers' Assosiation.
- Hassan, Abdullah. 1974. *The Morphology of Malay*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hassan, Abdullah. 1986. *Penerbitan Kata dalam Bahasa Malaysia*. Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti.
- Hendon, Rufus. 1966. *The Phonology and Morphology of Ulu Muar Malay*. Ney Haven: Yale University.
- Hendrowarsito, R.J.S. 1957. *Sari Peladjaran Tatabahasa Indonesia*. Solo: Tiga Sekawan.
- Hoed, Benny Hoedoro. 1989. "Kala sebagai Pengungkap Waktu Kebahasaan dalam Novel Bahasa Prancis dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia." Disertasi Universitas Indonesia.
- Hoetaeroek, Maroelam. 1963. *Lagak Ragam Bahasa Indonesia, untuk SMA, SGA, SMEA dan Sekolah jang Sederajat*. Jakarta: Erlangga.
- Hudawi, M. Nuh. 1955. *Peladjaran Sederhana Paramasastra Bahasa Indonesia*.
- Hudawi, M. Nuh. 1955. *Tjontoh-Tjontoh Uraian Kalimat dan ta' menurut Djabatan dan Mudjanazahnya*. Medan: Amha.
- Hudawi, M. Nuh. t.thn. *Tatabahasa Indonesia*. Medan.

- Huddleston, Rodney dan Geoffrey K. Pullum. 2002. *The Cambridge Grammar of The English Language I & II*. New York: Cambridge University Press.
- Husnan, Ema, dkk. 1987. *Sari Tata Bahasa Indonesia SMTA*. Bandung: Angkasa.
- Hutagalung, Sergius. 1960. *Tatabahasa Ketjil: untuk Sekolah Rakjat*.
- Ibrahim, Abdul Syukur. dkk. 1985. *Tata Bahasa Indonesia untuk SMTA*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Idris, Zainuddin Husin. 1959. *Gramma (Tatabahasa) Indonesia: untuk Sekolah Menengah Umum, Sekolah Guru dan SL lainnya*. Tasikmalaya: Swan.
- Ikranegara, K. 1988. *Tata Bahasa Betawi*. Terjemahan *Betawi Malay Grammar* oleh Muhadjir. Jakarta: Balai Pustaka.
- Intarachat, Pitsamai. 1987. *Sintaksis Predikat dalam Bahasa Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Irawati, C.V. dkk. 1953. *Sari Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Semarang.
- Isa, D.H. dkk. 1956. *Tatabahasa Gembira: untuk Sekolah Rakjat dan Kelas Pertama dari SLTP lainnya*. Djakarta: Wolters.
- Izhab Ismail. 1957. *Simple Grammar of Malay Language & Dictionary (Buku Nahu Melayu)*. Penang.
- Ja'far, Abdul Aziz. 1959. *Nahu Melayu*. Singapore: Peter Chong.
- Jakub, Ismail. 1958. *Ichtsar Tatabahasa Indonesia: untuk Sekolah Rakjat*. Bandung: Umar Mansoer.
- Johns, Yohanni. 1981. *Bahasa Indonesia (Book One & Book Two)*. Canberra: Australian National University.
- Junus, Umar. 1966. *Struktur Bahasa Indonesia*. Malang: Lembaga Penerbitan IKIP.
- Junus, Umar. 1967. *Kaidah dan Latihan Pemakaian Bahasa Indonesia*. Djakarta: Bhratara.
- Kähler, Hans. 1956. *Grammatik der Bahasa Indonesia, mit Chrestomathie und Worterverzeichnisse*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
- Kahlo, G. 1957. *Grundriss der Malayische und Indonesische Sprache*. Leipzig: VEB.

- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Seri ILDEP. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1988. "Voice in Indonesian: A Discourse Study." Dalam M. Shibatani (Ed.) *Passive and Voice*. Amsterdam: John Benjamin.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1989. *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1970. *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Kern, R.A. 1942. "Gelijkheid en Verschil van Voorvoegsels in Indonesische Talen." Dalam *BKI* 101: 341—395.
- Kern, R.A. 1947. *Nieuw Nederlandsch-Maleisch Woordenboek*. Cetakan ke-5. Leiden: E.J. Brill.
- Kramer, Sr. A.I.B. 1949. *Bahasa Indonesia: Beknopt Overzicht der Spraakkunst*. 's-Gravenhage: van Goor & Zoonen's Uitgeversmaatschappij.
- Krause, Erich Dieter. 1978. *Lehrbuch der Indonesischen Sprache*. Leipzig: VEB Verlag Enzyklopädie.
- Kridalaksana, Harimurti. 1968. "The New Spelling for Bahasa Indonesia." Dalam *Indonesian Journal of Cultural Studies* 3: 200—225.
- Kridalaksana, Harimurti. 1970. "Toward a Standardization of Phonologic and Morphologic Borrowed Elements in Bahasa Indonesia." Dalam Alisjahbana (Ed.). 1970: 211-232.
- Kridalaksana, Harimurti. 1975. "Pandangan Raja Ali Haji tentang Kelas Kata." Dalam *Dewan Bahasa* 19(8): 526—532.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti (Ed.). 1975. *Kamus Ejaan Bahasa Indonesia*. (Naskah). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti dan Anton M. Moeliono (Ed.). 1982. *Pelangi Bahasa*. Jakarta: Bhratara.
- Lapoliwa, Hans. 1981. *A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia*. Pacific Linguistics D-34.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausur Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lauder, Multamia R.M.T. 1933. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lembaga Bahasa Nasional. 1974. *Seminar Tata Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*, Pacet, 18—22 Februari 1974. Jakarta.
- Lewis, M. Blanche. 1969. *Sentence Analysis in Modern Malay*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fang, Liao Yock. 1984. *Kursus Bahasa Nasional*. Buku 1—4. Suntingan Ismail Haji Omar. Singapura: Pustaka.
- Fang, Liao Yock. 1985. *Nahu Melayu Modern*. Singapura: Pustaka Antara.
- Thay, Lie Bo. 1952. *Ichisar Paramasastra Bahasa Indonesia*. Djakarta: Djambatan.
- Siu, Lie Chuan. 1976. *Essentials of Indonesian Grammar*. Sydney: pustaka Melindo Publication.
- Loebis, Madong. 1946. *Paramasastra Sederhana: untuk SMP*. Medan: Sjarikat
- Loebis, Madong. 1953. *Paramasastra Sederhana*. Medan.
- Loekito, Th. 1956. *Kuntji Sari Peladjaran Tatabahasa Indonesia: untuk SMP*. Semarang: Publishing House.
- Leo, Philip. 1975. *Chinese Loanword Spoken by the Inhabitants of the City of Jakarta*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Lembaga Research Kebudayaan Nasional.
- Lumintintang, Y.B. 1990. "Pola Pemakaian Bahasa dalam Perkawinan Campur." Disertasi Universitas Indonesia.

- Macdonald, Ross R. dan Soejono Dardjowodjojo. 1976. *Indonesian Reference Grammar*. Edisi Kedua. Wahingto D.C.: Georgetown U.P.
- Mansoer bin Sanusi. 1956. *Jalan Bahasa Melayu (The way of Malay)*. Penang.
- Marzoeki glr Baginda Maharaja. 1910. *Kitab Ilmoe Bahasa Melajoe dan Hoekoem Menoelis*. Semarang.
- Mashudi bin Haji Kader. 1981. *The Syntax of Malay Interrogatives*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Masinambow, E.K.M. (Ed.) 1980. *Kata Majemuk*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Maxwel, C.N. 1932. *The Malay Language and How to Use It*. Kuala Lumpur.
- Maxwell, William Edward. 1907. *A Manual of the Malay Language*. London: Kegan Paul, Trench, Truber.
- Mees, C.A. 1946. *Maleische Spraakkunst*.
- Mees, C.A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*: Jakarta: J.B. Walters.
- Mees, C.A. 1969. *Tatabahasa dan Tatakalimat*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Miyatake, Seido. 1946. *Maré-go (The Malay Language)*. Linguistic Series of Great Asia. Tokyo.
- Moeliono, Anton M. 1964. "On Grammatical Catagories in Indonesian." M.A. Thesis, Cornell University.
- Moeliono, Anton M. 1967. "Suatu Reorientasi dalam Tata Bahasa Indonesia." Dalam Lukman Ali dan Achadiati Ikram (Ed.), 1967.
- Moeliono, Anton M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural." Dalam Rusyana dan Samsuri (Ed.), 1976.
- Moeliono, Anton M. 1978. "Beberapa Segi Standardisasi Bahasa." Makalah Kongres Bahasa Indonesia III. Jakarta.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia: Ancangan Alternatif dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Molen, S. Van der. 1949. *Bahasa Indonesia*. Den Haag.
- Motik, B.R. 1937. *Ilmoe Saraf Melajoe Oemoem*.
- Motik, B.R. 1947. *Ilmoe Saraf Indonesia*. Jakarta: Tinta Mas.
- Muhadjir. 1981. "Identifikasi Kata dalam Bahasa Indonesia." Dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia* 2(1): 34—38.

- Muhadjir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Muhammad Haji Salleh. 1988. *Kalau, Atau, dan Maka*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Muhammad Said bin Haji Sulaeman, Datuk Haji. 1937. *Jalan bahasa Melayu*. Johor.
- Munaf, Husein. 1947. *Tata Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua 1951. Djakarta: Fasco
- Nasoetion, Andi Hakim. 1978. "Bilangan dan Namanya dalam Bahasa Indonesia." Kongres Bahasa Indonesia III. Jakarta.
- Karim, Nik Safiah. 1978. *Bahasa Malaysia Syntax*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Karim, Nik Safiah. 1986. *Tata Bahasa Dewan*. Jilid I; Jilid II 1991. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ogilby, J. 1973. *A brief Vocabulary of the Malay Tongue*. London.
- Ogloblin, A.K. 1947. "Morfologicheski: Kauzativ v Sisteme Indoneziiiskogo Glagola Morphological Causative Verbs in the Indonesian verbal System." *Narody Azii i Afriki* 5. hlm. 100—112.
- Opl, M. 1960. *Bahasa Indonesia-Ueebnice Indonestiny*. Praha: Statni Pedagogiche.
- Pane, Armijn. 1942. *Langkah Baroe*. Djakarta: Oesaha Baroe.
- Pane, Armijn. 1950. *Mentjari Sendi Baru Tatabahasa Indonesia*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 1975a. *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi Kedua.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 1975b. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Edisi kedua 1988. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Paosikin. 1950. *Tatabahasa Indonesia*. Pustaka Timur.
- Parera, Jos D. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Parera, Jos D. 1994 *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Parkamin, Amron. 1973. *Pelajaran Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Mulja.
- Payne, E.M.F. 1970. *Basic Syntactic Structures in Standard Malay*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pearce, J. 1944. *A Simple but Complete Grammar of the Malay language*. Perth.
- Perez, Alejandrino Q., Alfonso O. Santiago, dan Nguyen Dang Liem (ed.). 1978. *Papers from the Conference on the Standardization of Asian Languages*, Manila, Philippines, December 16—21, 1974. *Pacific Linguistics*, C-47.
- Permadi, Eddy. 1980. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Malita Masa.
- Pernis, H.D. van. 1952. *Taman Bahasa Indonesia*. Djakarta: Pustaka Antara.
- Pino, E. 1953. *Bahasa Indonesia*. Groningen: J.B. Wolters.
- Poedjawijatna, I.R. & I.R. Paedjawijatna. 1964. *Tatabahasa Indonesia: untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Djakarta: Obor.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1967. *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jogjakarta: U.P. Indonesia.
- Rafferty, Ellen. 1979. "Studies in the Discourse Structure of the Indonesian of the Chinese of Malang, East Jawa, Indonesi." Disertasi State University of New York.
- Haji, Raja Ali. 1959. *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Singapura: Al Ahmadiyah Press.
- Dain, Raja Mukhtaruddin R.M. 1970. *Bahasa Malaysia Lisan*. Kuala Lumpur.
- Dain, Raja Mukhtaruddin R.M. 1971. *Bahasa Malaysia: A Programmes Course for Beginners*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rambitan, M.H. 1949. *Bahasa Indonesia Eenvoudige Leergang voor de Indonesische Taal*. Jakarta: Noordhoff-Kolff.
- Ramlan, M. 1971. "Partikel-Partikel Bahasa Indonesia." Seminar Bahasa Indonesia 1968.
- Ramlan, M. 1974. *Tipe-Tipe Konstruksi Frase dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: U.P. Karyono.

- Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Ramlan, M. 1981a. "Kata Penghubung dan Pertalian yang Dinyatakannya dalam Bahasa Indonesia Dewasa ini." Yogyakarta: Lembaga Penelitian.
- Ramlan, M. 1981b. *Sintaksis*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia, Penggolongan Kata*. Yogyakarta Andi Offset.
- Richards, Jack C. 1978. "Simplification: A Strategy in the Adult Acquisition of a Foreign language: an Example from Indonesian Malay." Dalam Perez dkk (Ed.). 1978: 275—286.
- Roolvink, R. 1948. "De Voorzetsels in Klassiek en Modern Maleis." Disertasi.
- Roolvink, R. 1965. "The Passive-Active *per-/ber-* Correspondence in Malay." Dalam *Lingua* 15.
- Rosen, Joan M. 1977a. "Reduplication and Negation in Indonesian." Dalam *Nusa*.
- Rosen, Joan M. 1977b. "The Function of reduplication of Indonesian." Dalam *Nusa*.
- Rumadi, A. dan V. Sudiat. 1987. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas I*. Jakarta: Gramedia.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. *Penyusunan Tata Bahasa Struktural*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Safioeddin, Asis. 1957. *Tata Bahasa Indonesia (SMP)*. Bandung: Peladjar.
- Safioeddin, Asis. 1961. *Himpunan tatabahasa Indonesia: untuk Sekolah Lanjutan*. Bandung: Peladjar.
- Safioeddin, Asis. 1967. *Himpunan Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan*. Bandung: Peladjar.
- Safioeddin, Asis. 1974. *Membina Bahasa Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Sallea Warouw, M. 1997. "Kombinasi Predikasi dalam Bahasa Indonesia." Disertasi Universitas Indonesia.
- Samsuri. 1960. "Sistem Fonem Indonesia dan Suatu Penyusunan Edjaan Baru." Dalam *Medan Ilmu Pengetahuan*. 1/4: 323—341.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Cetakan Pertama. Jakarta: Erlangga.

- Samsuri. 1982. "Two Kinds of Indonesian." Dalam Harimurti Kridalaksana dan Anton M. Moeliono (Ed.), 1982.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sarumpaet, J.P. 1967. *The Structure of Bahasa Indonesia*. Melbourne: University of Melbourne.
- Sarumpaet, J.P. 1980. *Modern Usage in Bahasa Indonesia*. Victoria: Pitman Publishing Ltd.
- Sastrawirja, Oemar. 1954. *Penguraian Kalimat*. Djakarta: Djambatan.
- Sastrowardojo, Mas Samud & B.M. Nur. 1955. *Membatja dan Membentuk Bahasa Indonesia untuk SMP dan Jang Setingkat dengan itu*. Djakarta: Harapan Masa.A.
- Sholihan, Mariam. 1977. *Pengantar Kaidah Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arena Ilmu.
- Sie Ing Djiang. 1988. *The Syntactic Passiv in Bahasa Indonesia*. Disertasi University of Amsterdam.
- Siahaan, Bistok. 1960. *Bahasa Indonesia*. Djakarta: Masa Baru.
- Silangen-Sumampouw, E.W. 1990. "Pola Penyapaan dalam Interaksi Verbal dengan Latar Multilingual." Disertasi Universitas Indonesia.
- Simatupang, Maurits D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.
- Simorangkir-Simandjuntak, B. 1955. *Tatabahasa Sederhana Indonesia: untuk Sekolah Lanjutan Pertama*. Djakarta: Laut Selatan.
- Singgih, Amin. 1974. *Belajar Bahasa Indonesia tanpa Guru*. Jakarta: Erlangga.
- Siregar, Ras. 1987. *Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Jakarta: Pustaka Karya Grafika Utama.
- Slametmuljana. 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Djakarta: Djambatan.
- Slametmuljana. 1964. *Semantik*. Djakarta: Djambatan.
- Sneddon, James Neil. 1996. *Indonesian Reference Grammar*. Australia: Allen&Unwin Pty Ltd.
- Soedjito, 1988. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soemargono, Farida. 1978. *Exercices Structuraux d'Indonésien pour Laboratoire de Langue*. Paris: L'Asiatique.

- Soepardi, Imam. 1943. *Paramasastra Indonesia (jang Sederhana)*. Soerabaja: Soeara Asia.
- Soeparlan, D.S. 1961. *Rangkuman Tata Bahasa: untuk Sekolah Rakjat*. Djakarta: Pustaka Dewata.
- Soetarno. 1980. *Pelajaran Tatabahasa Indonesia*. Surakarta: Widya Duta.
- Soripada, R.S.C. 1924. *Maleische Grammatica (Ilmoe Bahasa bagi Kweekopleiding en Normaalschool)*. Batavia: Goebnemmen.
- Steinhauer, H. 1984. "Menuju Tesaarus Indonesia." Dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia* 5: 11-31.
- Stokhof, W.A.L. 1975. "On the Phonology of Bahasa Indonesia." Dalam *Bijdr TLV* 131: 254—269.
- Sudaryanto. 1979. *Keselarasan Horisontal dan Vertikal Pola-Urutan Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia = Horizontal and Vertical Harmony of Predicate-Object Pattern-Order in Indonesian (a preliminary study in stuctures of Governor-Modifier)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Revisi Disertasi. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryono. 1992. "Negasi dalam Bahasa Indonesia Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik." Disertasi Universitas Indonesia.
- Sugono, Dendy. 1991. "Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia." Disertasi Universitas Indonesia.
- Sumarsono. 1990. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sundoro, M. dan Poerwadarminta, W. 1951. *Bahasa Kita*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Suharno, Ignatius dan Kenneth L. Pike (ed.). 1976. *From Baudi to Indonesian: Studies in Linguistics*. Jayapura: Cendrawasih University dan Summer Institute of Linguistics.
- Sulaiman, Sjaf. 1974. *Pengantar Tatabahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pribadi.
- Suparno. 1991. "Konstruksi Tema-Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang." Disertasi Universitas Indonesia.
- Surana, F.X. dkk. 1980. *Ikhtisar Tatabahasa Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.

- Sutjaja, I Gusti Made. 1988. "A Semantic Analysis of the Nominal Group in Bahasa Indonesia." Disertasi Sydney University.
- Tadjuddin, M. 1992. *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: UP.
- Tampubolon, D.P. dkk. 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tampubolon, D.P. dkk. 1983. *Verbal Affixations in Indonesian: A Semantics Exploration*. Canberra: Pacific Linguistics D-48.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago dan Henry Guntur Tarigan. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, Andries. 1961. *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia*. With The Assistance of H.W. Emanuels. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Teeuw, Andries. 1959. "The History of the Malay Language." *Bijdragen tot de Taal—Land—en Volkerkunde* 115: 138—156.
- Tinggogoy, J. 1975. *Masalah Kalimat Majemuk Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Kateketik.
- Usman, Zuber dan Gazali. 1951. *Djiwa Bahasa*. Jakarta: Pustaka Susila.
- Verguin, Joseph. 1967. *Le Malais*. Paris: Mouton.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Verhaar, J.W.M. 1978. "Some Notes on the Verbal Passive in Indonesian." Dalam *Nusa* 6: 11—19.
- Verhaar, J.W.M. 1984. "The Categorical System in Contemporary Indonesian: Verbs." Dalam *Nusa* 18: 27—64.

- Verhaar, J.W.M. 1996. *Azas-Azas Linguistik Umum* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Vikør, Lars S. 1990. *Penyempurnaan Ejaan*. Jakarta: Intermasa.
- Voskuil, Jan Eckhard. 1996. *Comparative Morphology: Verb Taxonomy in Indonesian, Tagalog and Dutch*. Disertasi Rijksuniversiteit te Leiden.
- Wedhawati. 1998. "Medan Leksikal Verbal Indonesia yang Berkomponen Makna Suara Insani." Disertasi Universitas Gadjah Mada.
- Weiss, H. 1941. *Handleiding bij de Studie van de maleische Taal*. Rotterdam. Amsterdam: R. & G. Wetstein.
- Werndly, G.H. 1936. *Maleische Spraakkunst*.
- Wilss, J. 1952. "Het Passieve Werkwoord in de Indonesische Talen." Dalam VKI 12.
- Winckel. E.F. 1944. *Handbook of the Malay Language: Containing Phrase, Grammar and Dictionary*. Pasadona: Perkins.
- Winstedt, Richard O. 1956. *Simple Malay Grammar for the Use of Schools*. Singapore.
- Wiyanto, Asul. 1987. *Tata Bahasa Pedagogis Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Wojowasito, S. 1970. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Bandung: Shinta Dharma.
- Wolff, John U., Dede Utomo, dan Daniel Fietkiewicz. 1987. *Beginning Indonesian through Self Instruction*. Jakarta: Gramedia.
- Wolff, John U., Dede Utomo, dan Daniel Fietkiewicz. 1978. *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Shinta Dharma.
- Zain, St. Mochamad. 1943. *Djalan Bahasa Indonesia*. Soerabaja: Soeara Asia.
- Zainal, Abidin bin Ahmad (Za'ba). 1940. *Pelita Bahasa Melayu*. Singapore: Malay Publishing House.
- Zainuddin S. 1956. *Dasar-dasar Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zainuddin, S. Bl. Png. Batuah. 1952. *Pohon Bahasa*.
- Zanten, Ellen van. 1989. *Vokal-Vokal Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zoetmulder, P.J. 1954. *Bahasa Parwa: Tatabahasa Djawa Kuno*. Djakarta: Obor.

DAFTAR ISTILAH

ISTILAH	MAKNA	HALAMAN
kreol Melayu-Indonesia	‘bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Melayu, seperti yang terdapat di Jakarta dan sekitarnya, Manado, Ternate, Ambon, Banda, Larantuka, dan Kupang’	2
ragam daerah/logat /dialek	variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai	3
langgam/gaya	ragam bahasa menurut sikap penutur dan jenis pemakaiannya	5
ragam lisan/ujaran	ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terikat oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman	6
ragam tulis	ragam bahasa yang digunakan melalui media tulis, tidak terikat ruang dan waktu sehingga diperlukan kelengkapan struktur sampai pada sasaran secara visual	6
interferensi	ragam bahasa yang mengalami gangguan pencampuran	8
situasi diglosia	situasi di dalam masyarakat bahasa jika dua ragam pokok—yang masing-masing mungkin memiliki berjenis subragam lagi—dipakai secara bersama-sama atau berdampingan untuk fungsi kemasyarakatan yang berbeda-beda	9
ragam tinggi	ragam pokok yang dapat dilapiskan di atas ragam pokok yang lain, merupakan sarana kepustakaan dan kesusastraan yang muncul pada suatu masyarakat bahasa seperti halnya dengan bahasa Melayu untuk Indonesia dan Malaysia.	9
ragam rendah	ragam pokok yang kedua yang tumbuh dalam berbagai rupa dialek rakyat	9

ISTILAH	MAKNA	HALAMAN
ragam tinggi	digunakan, misalnya, dalam pidato resmi, khotbah, kuliah, atau ceramah, siaran radio dan televisi, tulisan ilmiah, berita dan artikel surat kabar, serta karya sastra	9
ragam rendah	dipakai, misalnya, di dalam percakapan yang akrab di lingkungan keluarga atau dengan teman sebaya, di pasar dalam interaksi tawar-menawar antara penjual dan pembeli, di dalam seni pertunjukan rakyat seperti lenong dan cerita Kabayan, di dalam surat pribadi kepada teman yang karib, atau di dalam pojok surat kabar atau kolom khusus majalah yang secara khusus dimaksudkan untuk memeragakan ragam itu	9
bahasa baku/bahasa standar	ragam bahasa yang digunakan orang yang berpendidikan, ragam yang diajarkan di sekolah	10
kata	satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, dapat berupa morfem tunggal, atau gabungan morfem	11
kosakata	kumpulan kata	10
leksikon	dipakai dengan makna yang sama, tetapi kadang-kadang dibedakan juga sebagai pengacu kumpulan seluruh jumlah morfem sehingga semua afiks juga termasuk di dalamnya	17
bahasa yang benar	bahasa yang sesuai dengan kaidah baku	19
bahasa yang baik	pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut situasi pemakaian bahasa	19
konstituen akhir	kata-kata yang menjadi akhir kalimat	30
struktur konstituen	komposisi atau susunan hierarkis yang berupa kesatuan dari bagian-bagian	30
kelas kata	kategori kata berdasarkan bentuk, fungsi, dan makna	31

ISTILAH	MAKNA	HALAMAN
frasa nominal	frasa yang terdiri atas nomina yang diperluas dengan konstituen lain, misalnya adjektiva atau penentu	32
frasa verbal	frasa yang terdiri atas verba dengan berbagai komplemennya	32
proposisi tertutup	tidak ada informasi yang harus dicari sendiri oleh pembaca/pendengar	39
proposisi terbuka	kalimat yang menuntut pembaca/pendengar mencari sendiri informasi tertentu	39
implikatur konvensional	makna yang tersirat dari suatu kalimat yang bukan makna proposisinya	39
implikatur percakapan	pesan yang disampaikan diperoleh bukan berdasarkan makna kalimat, tetapi melalui penafsiran berdasarkan konteks ujaran	41
pengacuan/referensi	hubungan antara satuan bahasa dan maujud berupa benda atau hal yang terdapat di dunia yang diacu oleh satuan bahasa itu	42
takrif/definit	nomina atau frasa nominal itu mengacu ke sesuatu secara khusus yang dapat diidentifikasi	42
deiksis	gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya bisa ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan	43
bunyi oral	bunyi bahasa yang terbentuk akibat udara keluar dari rongga mulut	47
bunyi nasal	bunyi yang terbentuk akibat udara keluar melalui rongga hidung	47
dinasalisasi	bunyi yang terbentuk akibat sebagian udara keluar dari rongga mulut dan sebagian juga keluar dari rongga hidung	47
bersuara	apabila kedua pita suara bergetar dalam pembentukan suatu bunyi bahasa dan bunyi bahasa yang dihasilkan terasa “berat”	47

ISTILAH	MAKNA	HALAMAN
takbersuara	apabila pita suara diregangkan sehingga tidak terjadi penyekatan udara—dengan demikian pita suara tidak bergetar—bunyi bahasa yang dihasilkan akan terasa “ringan”	47
vokal	bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami hambatan berarti dalam rongga mulut seperti [a], [i], dan [u]	47
konsonan	bunyi bahasa yang arus udaranya mengalami hambatan dalam rongga mulut	48
vokal tinggi	vokal yang dihasilkan dengan posisi lidah tinggi	48
vokal sedang	vokal yang dihasilkan dengan posisi lidah sedang	48
vokal rendah	vokal yang dihasilkan dengan posisi lidah rendah	48
vokal depan	vokal yang dihasilkan dengan mengubah posisi lidah bagian depan	48
vokal tengah	vokal yang dihasilkan dengan mengubah posisi lidah bagian tengah	48
vokal belakang	vokal yang dihasilkan dengan mengubah posisi lidah bagian belakang	48
vokal bundar	vokal yang dihasilkan dengan bentuk bibir bundar	48
vokal takbundar	vokal yang dihasilkan dengan bentuk bibir normal atau cenderung direntangkan ke samping	48
konsonan bersuara	bunyi yang dihasilkan dengan pita suara merapat sehingga menghasilkan getaran	49
konsonan takbersuara	bunyi yang dihasilkan dengan pita suara yang merenggang sehingga udara tidak mendapat hambatan pada pita suara	49
artikulator	alat ucap yang bergerak untuk membentuk bunyi	49

ISTILAH	MAKNA	HALAMAN
tempat artikulasi	alat ucap yang tidak bergerak yang disentuh atau didekati oleh artikulator	49
labiodental	bunyi yang dihasilkan apabila bibir bawah bersentuhan dengan ujung gigi atas	49
alveolar	bunyi yang dibentuk dengan ujung lidah atau daun lidah menyentuh atau mendekati gusi	49
palatal	bunyi yang dibentuk dengan depan lidah menyentuh atau mendekati langit-langit keras	49
velar	bunyi yang dihasilkan dengan belakang lidah yang mendekati atau menempel pada langit-langit lunak	49
glotal	bunyi yang dihasilkan dengan pita suara dirapatkan sehingga arus udara dari paru-paru tertahan	49
cara artikulasi	bagaimana artikulator menyentuh atau mendekati tempat artikulasi dan bagaimana udara keluar dari mulut	50
bunyi hambat	bunyi yang dihasilkan apabila udara dari paru-paru dihambat secara total	50
bunyi frikatif	bunyi desis yang dihasilkan apabila arus udara melewati saluran yang sempit	50
bunyi lateral	bunyi yang dihasilkan apabila ujung lidah bersentuhan dengan gusi dan udara keluar melalui samping lidah	50
bunyi getar	bunyi yang dihasilkan kalau ujung lidah menyentuh tempat yang sama berulang-ulang	50
pasangan minimal	perbedaan makna dua kata disebabkan oleh perbedaan bunyi	52
fonem	satuan bahasa terkecil berupa bunyi atau aspek bunyi bahasa yang membedakan bentuk dan makna kata	52
alofon	dua bunyi bahasa secara fonetis mirip, tetapi tidak membedakan kata	52

ISTILAH	MAKNA	HALAMAN
grafem	huruf atau gabungan huruf sebagai satuan pelambang fonem dalam sistem cjaan	52
ciri suprasegmental	tekanan, panjang bunyi, dan nada	53
bahasa tona	nada yang dapat membedakan makna kata dalam suatu bahasa	54
suku kata	bagian kata yang diucapkan dalam satu embusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem	54
suku kata buka	suku kata yang berakhir dengan vokal (K)V	54
suku kata tutup	suku kata yang berakhir dengan konsonan (K) VK	54
konsonan tril	bunyi yang dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi, kemudian mengembuskan udara melalui rongga mulut sehingga lidah tersebut bergetar atau lepas dari dan menempel kembali pada gusi secara berulang-ulang	76
tekanan	hasil penonjolan suku kata tertentu dengan menggunakan ciri nada, durasi, atau intensitas	57
intonasi	naik turunnya nada dalam penuturan kalimat	84
ritme	pola pemberian tekanan pada kata dalam kalimat ketika kalimat itu dituturkan	84
alir nada/kelompok tona	pola perubahan dari satu nada ke nada yang lain di dalam satu konstituen	88
verba keadaan	verba yang menggambarkan situasi yang tidak berubah atau statis	96
verba proses	verba yang menggambarkan kejadian dengan perubahan yang berangsur	96
verba aktivitas	verba yang menggambarkan kejadian dengan perubahan yang dinamis	96

ISTILAH	MAKNA	HALAMAN
verba aktivitas tindakan	verba yang menggambarkan perbuatan yang dinamis, duratif, dan taktelis (tidak mempunyai titik akhir yang jelas)	96
verba aktivitas capaian	verba yang menggambarkan peralihan yang tidak memerlukan waktu dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain	96
verba aktivitas rampungan	verba yang menggambarkan tindakan yang berakhir dengan penyelesaian	96
pengafiksian derivasional	pengafiksian yang menghasilkan leksem atau kata leksikal baru dengan atau tanpa perubahan kelas kata	112
pengafiksian infleksional	pengafiksian yang menghasilkan berbagai bentuk kata (<i>word-form</i>) yang termasuk satu leksem yang sama juga	112
majemuk kata	bentuk majemuk yang erat ikatannya	118
majemuk frasa	bentuk majemuk yang longgar ikatannya	118
verba majemuk	verba turunan yang terbentuk melalui pemajemukan	118
proses morfonemik	penambahan afiks pada pangkal yang membawa perubahan bunyi pada afiks atau pada pangkal sesuai dengan fonem awal pangkal kata yang dilekatinya	118
reduplikasi progresif	reduplikasi pada yang berlangsung ke arah kanan, sesuai dengan urutan ujaran, misalnya <i>makan-makan, berjalan-jalan</i>	169
reduplikasi regresif	reduplikasi yang dilakukan ke arah kiri, misalnya <i>pukul-memukul</i>	169
reduplikasi leksikal/ reduplikasi morfemis	proses pengulangan yang terjadi pada tataran morfologi sebagai peranti pembentukan leksem baru	185

ISTILAH	MAKNA	HALAMAN
reduplikasi sintaksis	pengulangan pada tataran sintaksis menghasilkan bentuk kata (<i>word-form</i>) yang bersifat morfosintaksis dan bertalian dengan makna berbagai kategori semantik atau kategori gramatikal, makna itu menyatakan hubungan antara verba yang diulang selaku predikat dan satuan (argumen) lain dalam klausa atau kalimat	185
verba majemuk	verba yang dihasilkan melalui penggabungan kata	
verba majemuk dasar	verba majemuk yang tidak berafiks dan tidak mengandung komponen berulang, serta dapat berdiri sendiri dalam frasa, klausa, atau kalimat	186
verba majemuk terikat	verba majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk majemuk yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat	175
verba majemuk bebas	verba majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk majemuk yang dapat berdiri sendiri	175
frasa verbal endosentrik atributif	frasa verbal yang terdiri atas inti verba dan pewatas (<i>modifier</i>) yang ditempatkan di muka atau di belakang verba inti	179
frasa verbal endosentrik koordinatif	dua verba yang digabungkan dengan memakai kata penghubung <i>dan</i> atau <i>atau</i>	179
pewatas depan	pewatas yang digunakan sebagai pemarah modalitas, pemarah negasi, dan pemarah aktualitas	180
pewatas belakang	pewatas yang sangat terbatas macam dan kemungkinannya, pada umumnya terdiri atas kata-kata seperti <i>lagi</i> (dalam arti 'tambah satu kali') dan <i>kembali</i>	180
adjektiva bertaraf	adjektiva yang dapat didahului kata, seperti <i>sangat</i> , <i>agak</i> , <i>lebih</i> , dan <i>paling</i>	190
adjektiva tak bertaraf	adjektiva yang tidak dapat didahului kata seperti <i>sangat</i> , <i>agak</i> , <i>lebih</i> , dan <i>paling</i>	190

ISTILAH	MAKNA	HALAMAN
adjektiva pemerian sifat	adjektiva yang memerikan kualitas atau intensitas, baik yang bercorak fisik maupun mental	191
adjektiva ukuran	adjektiva yang mengacu pada kualitas yang sifatnya dapat ditentukan secara kuantitatif	192
adjektiva warna	adjektiva yang berhubungan dengan atau mengacu pada berbagai warna	192
adjektiva bentuk	adjektiva yang merujuk pada bentuk suatu benda, baik yang didasarkan pada ukuran dua dimensi maupun tiga dimensi	195
adjektiva waktu	adjektiva yang mengacu pada masa atau waktu tertentu yang berkaitan dengan terjadinya atau berlangsungnya suatu proses, perbuatan, atau keadaan	195
adjektiva jarak	adjektiva yang mengacu pada ruang di antara dua benda, tempat, atau maujud	196
adjektiva sikap batin	adjektiva yang menggambarkan suasana hati atau perasaan	196
adjektiva cerapan	adjektiva yang berdasarkan arti dasarnya bertalian dengan pancaindra, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman atau penghiduan, perabaan, dan pencitarasaan	197
tingkat kualitas	menunjukkan tingkat intensitas yang lebih tinggi atau lebih rendah	202
tingkat positif	memerikan kualitas atau intensitas maujud yang diterangkan—dinyatakan oleh adjektiva atau frasa adjektival	202
tingkat intensif	menekankan kadar kualitas atau intensitas dan dinyatakan oleh pewatas, seperti <i>benar</i> , <i>betul</i> , atau <i>sungguh</i>	203
tingkat elatif	menggambarkan tingkat kualitas atau intensitas adjektiva yang tinggi	204

ISTILAH	MAKNA	HALAMAN
tingkat ekksesif	mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang berlebihan atau yang melampaui batas kewajaran	205
tingkat augmentatif	menggambarkan makin tingginya tingkat kualitas atau intensitas	206
tingkat atenuatif	memerikan penurunan kadar kualitas atau pelemahan intensitas	206
tingkat ekuatif	mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang sama atau hampir sama	207
tingkat komparatif	mengacu pada kadar kualitas atau intensitas yang lebih atau yang kurang	209
tingkat superlatif	mengacu ke tingkat kualitas atau intensitas yang paling tinggi di antara semua maujud yang diperbandingkan	211
frasa adjektival	frasa yang intinya adjektiva dan pewatasnya adverbia	222
pemarkah negasi	<i>tidak</i> atau <i>tak</i> pada frasa adjektival mendahului adjektiva	222
pemarkah keaspekan	<i>akan, sudah, telah, sedang, dan belum</i> digunakan sebelum adjektiva	222
pemarkah modalitas	seperti <i>ingin, mau, harus, dan mesti</i> dalam konstruksi frasa adjektival juga mendahului adjektiva yang menjadi intinya	242
pemarkah kualitas	ada yang mendahului adjektiva (seperti <i>agak, sangat, cukup, dan terlalu</i>) dan ada yang mengikutinya (seperti <i>sekali dan benar</i>)	242
pemarkah perbandingan	kata, seperti <i>lebih, kurang, dan paling</i> yang posisinya pada frasa adjektival mendahului adjektiva	242
derivasi nol/konversi	perubahan kelas kata tanpa mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk	268
adjektiva deverbal	adjektiva yang berasal dari verba	225

ISTILAH	MAKNA	HALAMAN
adjektiva denominal	adjektiva yang berasal dari nomina	227
adverbia	kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lain	229
pewatas kalimat	adverbia yang dapat digunakan, baik di awal, di tengah maupun di akhir kalimat	200
adverbia kualitatif	adverbia yang menyatakan makna yang berhubungan dengan tingkat, derajat, atau mutu	233
adverbia kuantitatif	adverbia yang menyatakan makna yang berhubungan dengan jumlah	233
adverbia limitatif	adverbia yang menyatakan makna yang berhubungan dengan pembatasan	233
adverbia frekuentatif	adverbia yang menyatakan makna yang berhubungan dengan tingkat kekerapan terjadinya sesuatu yang diterangkan oleh adverbia	234
adverbia kewaktuan	adverbia yang menyatakan makna yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa yang diterangkan oleh adverbia	234
adverbia kecaraan	adverbia yang menyatakan makna yang berhubungan dengan cara terjadinya peristiwa yang diterangkan oleh adverbia	234
adverbia kontrastif	adverbia yang menyatakan pertentangan dengan makna kata atau hal yang dinyatakan sebelumnya	235
adverbia keniscayaan	adverbia yang menyatakan makna yang berhubungan dengan kepastian tentang keberlangsungan atau terjadinya hal atau peristiwa yang diterangkan adverbial	235
adverbia intraklausal	pewatas pada tataran frasa	240
adverbia ekstraklausal	pewatas yang mengacu pada tataran klausa	240

ISTILAH	MAKNA	HALAMAN
adverbia tunggal	adverbia yang berupa kata dasar, yang berupa kata berafiks, dan yang berupa kata ulang	242
adverbia gabungan	adverbia yang mencakupi adverbia yang berdampingan dan adverbia yang tidak berdampingan	247
adverbial	fungsi sintaktis yang disebut keterangan	249
adverbia deverbial	adverbia yang dibentuk dari dasar yang berkategori verba	251
adverbia deadjektival	adverbia yang dibentuk dari adjektiva, baik melalui reduplikasi maupun afiksasi	251
adverbia deverbal	adverbia yang dibentuk dari dasar yang berkategori verba	251
adverbia deadjektival	adverbia yang dibentuk dari adjektiva, baik melalui reduplikasi maupun afiksasi	251
adverbia denominal	adverbia yang dibentuk dari dasar yang berkategori nomina	251
nomina konkret	nomina yang ... misalnya <i>buku</i> , <i>murid</i> , dan <i>air</i>	253
nomina abstrak	misalnya <i>kasih</i> , <i>masalah</i> , dan <i>kesulitan</i>	258
nomina terbilang	nomina yang ... misalnya <i>guru</i> , <i>meja</i> , dan <i>masalah</i>	292
nomina takterbilang	nomina yang ... misalnya <i>rambut</i> , <i>hujan</i> , dan <i>hormat</i>	292
nomina majemuk kopulatif	nomina majemuk yang dibentuk dengan menyandingkan dua nomina dan kedua komponen gabungan itu secara gramatikal setara, tetapi dari segi makna, masing-masing komponennya memberikan kontribusi makna yang sama terhadap makna kata majemuk itu	302
nomina majemuk endosentrik	nomina majemuk bertingkat yang salah satu komponennya berfungsi sebagai inti dan yang lainnya sebagai pewatas	302

ISTILAH	MAKNA	HALAMAN
nomina majemuk eksosentrik	nomina majemuk bertingkat yang salah satu komponennya berfungsi sebagai inti dan yang lain sebagai pewatas, tetapi maknanya bukan hiponim dari makna inti gramatikalnya	303
penentu	yang membatasi atau menentukan acuan nomina	304
penggolong	kata yang digunakan bersama numeralia di depan nomina untuk menyatakan jenis dan/atau bentuk nomina yang mengikutinya	304
kata tugas	kata yang menyatakan hubungan suatu unsur dengan unsur yang lain dalam frasa atau kalimat	367
preposisi/kata depan	kata tugas yang menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dan konstituen di belakangnya	368
preposisi tunggal	preposisi yang hanya terdiri atas satu kata yang berupa (1) kata dasar, misalnya <i>di, ke, dari, dan pada</i> dan (2) kata berafiks, seperti <i>selama, mengenai, dan sepanjang</i>	368
preposisi gabungan	preposisi yang terdiri atas (1) dua preposisi yang berdampingan dan (2) dua preposisi yang berkorelasi	369
eksklusif	pemilihan salah satu dari dua kemungkinan atau lebih	384
inklusif	pemilihan satu atau lebih dari dua kemungkinan atau lebih	384
konjungsi korelatif	sepasang konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaktis yang sama	385
konjungsi subordinatif	konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama	386
konjungsi antarkalimat	kata yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain	389

ISTILAH	MAKNA	HALAMAN
kalimat majemuk	penggabungan klausa utama dengan klausa utama	392
kalimat kompleks	penggabungan klausa subordinatif dengan klausa utama	392
interjeksi/kata seru	kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara	392
artikula	kata tugas yang membatasi makna nomina	394
partikel	kata yang tidak tertakluk pada kaidah perubahan bentuk, seperti <i>nah</i> , <i>nun</i> , <i>pun</i> , dan <i>yang</i>	397
kalimat	satuan gramatikal terbesar yang mengandung predikat dan mengungkapkan sebuah pikiran	401
kalimat	konstruksi sintaktis terbesar yang terdiri atas dua, tiga, atau empat unsur	401
konstituen langsung	bagian kalimat yang terdapat langsung di bawah suatu konstituen	30, 403
konstituen taklangsung	konstituen yang bukan konstituen langsung dari suatu konstruksi	403
klausa	konstruksi sintaktis yang terdiri atas subjek dan predikat dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan	404
frasa	satuan sintaktis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur predikatif	23, 404
predikat	unsur pokok yang disertai subjek di sebelah kiri dan, jika ada, unsur objek, pelengkap, dan/atau keterangan-wajib di sebelah kanan	413
subjek	fungsi sintaktis terpenting yang kedua setelah predikat	414
objek	fungsi sintaktis yang kehadirannya ditentukan oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif	415

ISTILAH	MAKNA	HALAMAN
pelengkap	kata berwujud nomina atau frasa nominal dan juga dapat menduduki tempat yang sama, yakni di sebelah kanan verba predikat	416
keterangan	fungsi sintaktis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya	418
pelaku/aktor	kata yang mengacu ke argumen yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat yang tidak memengaruhi argumen lainnya	432
agen	kata mengacu ke argumen yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat yang memengaruhi argumen lainnya	433
sasaran	kata yang mengacu ke argumen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh predikat	433
pengalam	kata yang mengacu ke argumen yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat	433
peruntung/ benefaktif	kata yang mengacu ke argumen yang memperoleh keuntungan atau manfaat dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat	434
penerima	kata yang mengacu ke argumen yang menerima sesuatu dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat	434
penyebab	kata yang mengacu ke argumen yang menyebabkan terjadinya sesuatu	434
tema	kata yang mengacu ke argumen yang terlibat (mengenai atau dikenai) dalam keadaan, perbuatan, atau proses yang dinyatakan oleh predikat	435
tetara	kata yang mengacu ke argumen yang menjelaskan status atau identitas argumen lain	435
hasil	kata yang mengacu ke argumen yang merupakan hasil dari proses yang dinyatakan oleh verba predikat	435

ISTILAH	MAKNA	HALAMAN
kalimat dasar	kalimat yang terdiri atas satu klausa, unsur-unsurnya lengkap, susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan tidak mengandung pertanyaan, perintah, seruan, atau pengingkaran	437
komplementasi	konstituen objek, pelengkap, dan keterangan yang wajib hadir dalam kalimat	534
aposisi	dua unsur kalimat yang sederajat dan mempunyai acuan yang sama	495
interpolasi	unsur yang ditambahkan oleh penulis atau pembicara di tengah kalimat dengan maksud memberikan keterangan tambahan terhadap pokok yang dibicarakan	447
lampiran	unsur yang ditambahkan oleh penulis atau pembicara di akhir kalimat dengan maksud memberikan keterangan tambahan terhadap pokok yang dibicarakan	447
kalimat simpleks/kalimat tunggal	kalimat yang terdiri atas satu klausa	437
kalimat kompleks/kalimat majemuk bertingkat	kalimat yang terdiri atas dua klausa dan salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain	449
klausa subordinatif/anak kalimat	klausa yang menjadi bagian klausa lain dan berupa perluasan salah satu unsur kalimat	449
kalimat majemuk/kalimat majemuk setara	kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih dan mempunyai hubungan setara	449
kalimat majemuk kompleks	kalimat majemuk yang salah satu konstituennya atau lebih berupa kalimat kompleks atau kalimat kompleks yang salah satu konstituennya berupa kalimat majemuk	451
kalimat statif	kalimat yang predikatnya adjektiva atau frasa adjektival	468
kalimat ekuatif	kalimat yang berpredikat nominal	468

ISTILAH	MAKNA	HALAMAN
kalimat berita	kalimat yang digunakan oleh pembicara/ penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya, kalimat yang tidak bermakna khusus	472
kalimat tanya	lazim digunakan untuk bertanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya <i>apa, siapa, berapa, kapan, bila, bagaimana</i> , dan <i>di mana</i> dengan atau tanpa partikel <i>-kah</i> sebagai penguas	479
kalimat interogatif embelan	kalimat interogatif yang diakhiri dengan kata ingkar <i>belum, bukan</i> , atau <i>(apa) tidak</i>	481
kalimat seru/kalimat interjeksi/eksklamatif	kalimat yang secara formal ditandai oleh kata <i>alangkah, betapa</i> , atau <i>bukan main</i> pada kalimat berpredikat adjektival, digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran	484
informasi lama	informasi yang sudah diketahui/dikenal oleh pendengar	488
informasi baru	informasi yang belum diketahui oleh pendengar	488
Inversi	pembalikan urutan antara subjek dan predikat kalimat	488
pengedepanan	pemindahan unsur kalimat tertentu dari tempat yang biasa ke bagian awal kalimat	490
pengebelakangan	pemindahan unsur kalimat dari posisi dasarnya ke bagian akhir kalimat	492
dislokasi kiri	pemindahan unsur kalimat tertentu ke sebelah kiri, yakni ke awal kalimat, dengan meninggalkan jejak di tempat semula berupa pronomina	496
dislokasi kanan	pemindahan unsur kalimat tertentu ke sebelah kanan, yakni ke akhir kalimat dengan meninggalkan jejak di tempat semula	496

ISTILAH	MAKNA	HALAMAN
ekstraposisi	pemindahan unsur kalimat panjang yang berupa klausa ke akhir kalimat tanpa meninggalkan jejak di tempat semula	496
pembelahan	pemisahan suatu kalimat menjadi dua bagian	496
klausa utama	tempat dilekatkannya klausa subordinatif	526
klausa nominal	klausa subordinatif yang menduduki fungsi yang biasa diduduki oleh nomina	527
klausa adverbial	klausa yang berfungsi sebagai keterangan	525
klausa relatif	klausa perluasan dengan <i>yang</i> yang disematkan dalam klausa utama	530
pelesapan anaforis	clipsis yang antesedennya mendahului unsur yang dilesapkan	548
pelesapan kataforis	clipsis yang antesedennya mengikuti unsur yang dilesapkan	548
pelesapan tekstual	pelesapan yang unsurnya tertelusuri balik dari teks	549
pelesapan struktural	pelesapan yang unsurnya dapat ditelusuri balik berdasarkan struktur	549
pelesapan situasional	pelesapan yang unsurnya dapat ditelusuri balik berdasarkan situasi	549

INDEKS

A

adjektiva bentuk, 198
adjektiva bermarkah, 215
adjektiva bertaraf, 195
adjektiva cerapan, 202
adjektiva denominal, 232
adjektiva deverbal, 230
adjektiva jarak, 200
adjektiva pemeris sifat, 196
adjektiva sikap batin, 200
adjektiva takbermarkah, 215
adjektiva takbertaraf, 195
adjektiva ukuran, 196
adjektiva waktu, 200
adjektiva warna, 196
adverbia, 235
adverbia deadjektival, 257
adverbia denominal, 257
adverbia deverbal, 257
adverbia ekstraklausal, 247
adverbia frekuentatif, 240
adverbia gabungan, 248, 253
adverbia intraklausal, 246
adverbia kecaran, 241
adverbia keniscayaan, 241
adverbia kewaktuan, 240
adverbia kontrastif, 241
adverbia kualitatif, 239
adverbia kuantitatif, 239
adverbia limitatif, 239
adverbia tunggal, 248
adverbial, 205, 255
agen, 439
air, 318
ajakan, 480

aksen, 3, 86
aktor, 438
alir nada, 88, 89
alofon, 52
alveolar, 49
anak kalimat, 411, 455
aposisi, 449
aposisi mewatasi, 451
aposisi penuh, 450
aposisi restriktif, 451
aposisi sebagian, 451
aposisi takmewatasi, 451
aposisi takrestriktif, 451
arti gramatikal, 373
artikula, 400
artikulator aktif, 49
artikulator pasif (tempat artikulasi), 49

B

bahasa baku, 12
bahasa standar, 12
bahasa tona, 54
bahasa yang baik, 19
bahasa yang benar, 19
benefaktif, 440
bersuara, 47
buah, 313
buku, 318
bunyi getar, 50
bunyi lateral, 50
bunyi nasal, 47
bunyi oral, 47
bunyi yang dinasalisasi, 47
butir, 313

C

cara artikulasi, 50
ciri suprasegmental, 53

D

dan/atau, 388
definit, 42
deiksis, 43
derivasi nol, 230
diagram pohon, 30, 36
dialek, 3
disengaukan, 47
dislokasi kiri, 501
dislokasi kanan, 502

E

eksosentrik, 309
eksklusif, 390
endosentrik, 308

F

fonem, 52
fonemis, 25
fonetis, 25
frasa, 32, 410
frasa adjektival, 227
frasa nominal, 32
frasa nominal matriks, 324
frasa preposisional, 374
frasa verbal, 32
frasa verbal endosentrik atributif, 184
frasa verbal endosentrik koordinatif, 184
fungsi atribut, 203
fungsi gramatikal, 29

G

gaya, 5
gerah, 5

glotal, 49
grafem, 52

H

harapan, 480
hasil, 442
helai, 313

I

idiom, 225
implikatur konvensional, 41
implikatur percakapan, 42
induk kalimat, 411, 455
informasi baru, 496
informasi lama, 496
inklusif, 390
interferensi, 8
interjeksi, 398
interpolasi, 453
inti bersama, 3, 11
intonasi, 84, 87
inversi, 238

J

jarak, 193
jeda, 88

K

kalimat berita, 479
kalimat dasar, 443
kalimat ekuatif, 107, 476
kalimat interjeksi, 492
kalimat interogatif embelan, 489
kalimat kompleks, 398, 411, 455
kalimat majemuk, 398, 456, 513
kalimat majemuk kompleks, 457
kalimat seru, 492
kalimat simpleks, 411, 455
kalimat statif, 474

kalimat tanya, 486
kata, 16
kata depan, 374
kata hubung, 387
kata keterangan, 235
kata seru, 398
kata tugas, 373
kategori leksikal, 31
kategori sintaksis, 29
kelas kata, 31
kelompok tona, 88
keterangan, 205, 256, 424
klausa adverbial, 525
klausa nominal, 527
klausa perbandingan, 531
klausa relatif, 324, 530
klausa subordinatif, 455, 526
klausa utama, 411, 455, 526
koine, 2
komplemen, 422
konjungsi, 387
konjungsi antarkalimat, 395
konjungsi koordinatif, 388
konjungsi korelatif, 391
konjungsi subordinatif, 392
konsonan trill, 76
konsonan, 49
konsonan bersuara, 49
konsonan takbersuara, 49
konstituen akhir, 30
konstituen langsung, 30
konstituen komplementasi, 447
konstituen taklangsung, 409
konversi, 230
kopulatif, 308
kosakata, 17
kreol Melayu-Indonesia, 2

L

labiodental, 49
lampiran, 453
langgam, 5
larangan, 480
leksem, 27
leksikon, 17
ligatur, 322
logat, 3
logat daerah, 3

M

majemuk frasa, 176, 223, 274
majemuk kata, 118, 176
makna ilokusi, 39
makna implikatur 39, 41
monomorfemis, 274, 293
morfem, 17
mutlak, 136, 195

N

nomina, 31, 259
nomina abstrak, 264
nomina konkret, 264
nomina majemuk, 274, 305
nomina majemuk endosentrik 308
nomina majemuk kopulatif, 308
nomina majemuk eksosentrik, 308, 309
nomina takterbilang, 264, 298, 366
nomina terbilang, 264, 298, 366
nusantara purba, 3

O

objek, 421, 422

P

padang, 325
palatal, 49

partikel, 403
 partikel penegas, 403
 partitif, 315
 pasangan minimal, 52
 pelaku, 438
 pelengkap, 422
 pelesapan anaforis, 548
 pelesapan kataforis, 548
 pelesapan situasional, 549
 pelesapan struktural, 549
 pelesapan tekstual, 549
 pemarkah keaspekan, 228
 pemarkah kualitas, 229
 pemarkah modalitas, 229
 pemarkah negasi, 228
 pemarkah perbandingan, 229
 pemarkahan, 215
 pembiaran, 480
 penentu, 310
 penerima, 440
 pengacuan, 42
 pengafiksian derivasional, 112
 pengalaman, 440
 penggolong, 310, 313
 penyebab, 441
 perintah, 480
 perintah halus, 480
 perintah negatif, 480
 permohonan, 480
 peruntung, 438, 440
 pewatas, 235, 310
 pewatas belakang, 184
 pewatas depan, 184
 pewatas kalimat, 236, 246
 pohon, 30
 preposisi, 374

preposisi gabungan, 377
 preposisi tunggal, 374, 375
 proposisi terbuka, 39
 proposisi tertutup, 39
 proses morfofonemik, 118
 pucuk, 314

R

ragam baku, 5
 ragam daerah, 3
 ragam lisan, 6
 ragam rendah, 9
 ragam susastra, 6
 ragam tinggi, 9
 ragam tulis, 6
 ragunan, 325
 reduplikasi leksikal, 172
 reduplikasi morfemis, 172
 reduplikasi progresif, 172
 reduplikasi regresif, 172
 reduplikasi sintaksis, 172
 referensi, 42
 relevan, 42
 ritme, 84, 87

S

sasaran, 439
 sebelum, 394
 segmental, 53
 situasi diglosia, 9
 slang, 8
 struktur konstituen, 29
 suku kata, 54
 suku kata buka, 54
 suku kata tutup, 54
 suruhan biasa, 480



TATA BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA

Edisi Keempat

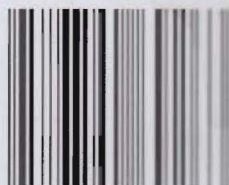
Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI) memuat pokok-pokok tata bahasa bahasa Indonesia dalam bentuk baku yang dapat digunakan dalam komunikasi lisan dan tulis dengan situasi resmi. Buku TBBBI memuat kumpulan kaidah pemakaian bahasa Indonesia yang telah dirumuskan melalui kajian kebahasaan oleh para pakar bahasa.

Penutur bahasa Indonesia, baik dari kalangan pelajar, mahasiswa, guru, dosen, kalangan profesional, dan masyarakat luas dapat memanfaatkan buku ini agar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan lebih baik. Buku ini tidak dimaksudkan untuk membatasi keluwesan penutur bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara lisan dan tulis. Akan tetapi, pemahaman penutur bahasa Indonesia terhadap tata bahasa bahasa Indonesia diharapkan dapat memperkaya dan meningkatkan kualitas kemahiran berbahasanya.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN 978-979-069-263



9 789790 692633